



SERI KE-182

SYUBHAT PARA PERAGU

شُبُهَاتُ الْمُشْكِكِينَ

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlori

SERI KE-182
SYUBHAT PARA PERAGU

شُبُهَاتُ الْمُشْكِكِينَ

Penulis:
Sekelompok Penulis

Sumber:
Situs Kementerian Wakaf Mesir

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

 abidhadlari.wordpress.com

 **Selesai diterjemahkan:**

24 Rabi'ul Akhir 1447 H – 16 Oktober 2025

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨
(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Pengantar oleh Profesor Dr. Mahmud Hamdi Zaquq, Menteri Wakaf.....	10
1- Pengumpulan Al-Qur'an	13
2- Keberagaman Mushaf Al-Qur'an	41
3- Keragaman Qiraah Al-Quran.....	46
4- Kata-Kata Asing.....	59
5- Ucapan yang Sia-sia.....	63
6- Perkataan yang Bertentangan.....	69
7- Ucapan yang Terputus-putus	78
8- Ucapan yang Berulang	81
9- Kalam yang Dinasakh	92
10- Kata-Kata Asing	101
11. Perkataan yang Dinukil dari Orang Lain: Tuduhan bahwa Al-Qur'an Mengutip dari Taurat.....	111
12- Pengangkatan Kata yang Di-athaf-kan pada Kata Manshub.....	140
13- Penempatan Kata yang Di-nashab-kan (Dinashabkan) pada Kata yang Dimarfu'-kan (Dimarfukan).....	147
14- Menashabkan Fa'il (Pelaku)	155
15- Pemberitahuan tentang Khabar (Predikat) bagi Isim (Subjek) Muannats (Perempuan)	157
16- Penta'nisan Bilangan dan Penjamakan Objek yang Dihitung	161
17- Penggabungan Kata Ganti yang Kembali kepada Tatsniyah (Bentuk Dual)	163
18- Penggunaan Kata Ganti Penghubung yang Kembali kepada Jamak dalam Bentuk Tunggal.....	166
19- Penjazaman Fiil yang Diatafkan kepada Fiil Manshub	169

20- Penjadikan Kata Ganti yang Kembali pada Mufrad (Tunggal) Menjadi Jamak (Plural)	173
21- Penggunaan Jamak Kathrah (Banyak) di Tempat Jamak Qillah (Sedikit)	177
22- Menggunakan Jamak Qillah (Bentuk Jamak untuk Jumlah Sedikit) pada Tempat Jamak Katsrah (Bentuk Jamak untuk Jumlah Banyak)	182
23- Menjamakan Nama Diri yang Wajib Tunggal	184
24. Penggunaan Kata Ganti Penghubung (Ism Maushul) sebagai Pengganti Mashdar	187
25- Penggunaan Kata Kerja Mudhari' (Masa Kini) Menggantikan Kata Kerja Lampau	191
26 - Tuduhan Tidak Adanya Jawaban untuk "Lammaa"	196
27- Penggunaan Susunan yang Menyebabkan Kebingungan Makna	199
28- Mentasrifkan (Menambahkan Tanwin pada) Kata yang Tidak Boleh Ditasrifkan	203
29- Menjelaskan Sesuatu yang Sudah Jelas	205
30- Perpindahan dari Orang yang Diajak Bicara kepada Orang Ketiga Sebelum Makna Sempurna	210
31- Mendatangkan Dua Pelaku untuk Satu Perbuatan	213
32 - Penggunaan Kata Ganti Tunggal yang Merujuk pada Dua Hal (Mutsanna)	220
33- Penggunaan Bentuk Jamak di Tempat Bentuk Mutsanna (Dual)	225
34- Menashobkan Mudhaf Ilaih!	229
35- Apakah Al-Quran Bertentangan dalam Materi Penciptaan Manusia? ...	230
36- Tentang Sikap Al-Qur'an terhadap Kemusyrikan kepada Allah	235
37- Tentang Pembangkangan Iblis Padahal Dia Termasuk Malaikat yang Tidak Bermaksiat kepada Allah	240
38- Mengenai Kemaksiatan Manusia	243
39. Tentang Masa Penciptaan Langit dan Bumi	246

40. Mengenai Perbedaan Al-Quran dengan Kitab Suci dalam Nama-nama Beberapa Tokoh Sejarah.....	251
41- Mengenai Penamaan Al-Quran terhadap Maryam sebagai "Saudari Harun" dan Perbedaannya dengan Kitab Suci.....	255
42- Mengenai Perbedaan Quran dengan Kitab Suci tentang Zaman Nimrod	257
43 - Tentang Iskandar Zulkarnain.. Apakah Dia Seorang Hamba yang Saleh? Ataukah Penyembah Berhala?	259
44 - Tentang Terbenamnya Matahari di Mata Air Keruh dan Pertentangannya dengan Fakta-Fakta Ilmiah	261
45- Tentang Pemeliharaan Allah terhadap Adz-Dzikr dan Apakah Adz-Dzikr itu Seluruh Al-Quran? Ataukah Sebagian Al-Quran?	263
46- Tentang Historisitas atau Keabadian Hukum-hukum Al-Qur'an Al-Karim	272
47- Tentang Kemaksuman Rasulullah dan Sikap Al-Qur'an terhadap Kemaksuman.....	280
48- Tuduhan: Kitab-Kitab Terdahulu Tidak Memuat Kabar Gembira tentang Rasul Islam	286
49- Kaum Nabi Muhammad sesungguhnya adalah para pezina dari penghuni neraka!.....	314
50- Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam Meninggal Karena Racun	320
51- Pernikahan Majemuk Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam .	322
52- Upaya Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Assalam Melakukan Bunuh Diri.....	339
53- Kelahiran Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam Bersifat Wajar	342
54- Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam Membutuhkan Sholawat.....	345
55- Muhammad Sholallahu alaihi wa sallam adalah seorang yang ummi, bagaimana dia mengajarkan Al-Qur'an?.....	347

56- Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa assalam mengharamkan apa yang diharamkan Allah	349
57- Muhammad ﷺ Belajar dari Orang Lain	351
58- Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam Menghormati Batu Hitam	353
59- Hampir saja Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Tergoda	355
60- Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Berperang di Bulan Haram	356
61- Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Berdosa Seperti yang Terdapat dalam Al-Quran	359
62- Setan Memberikan Inspirasi kepada Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam	362
63 - Tentang Taklif kepada Al-Qur'an dari Sunnah dan Hubungan Sunnah dengan Al-Qur'an	366
64- Tentang Kontradiksi antara Naql Alquran - dengan Akal	371
65- Islam Menyebarkan Dengan Pedang, Dan Menggemari Kekerasan	378
66- Apakah Gunung-Gunung Mempertahankan Keseimbangan Bumi? Dan Apakah Bumi Berputar Pada Dirinya Sendiri?	430
67- Apakah Bintang-Bintang Adalah Batu Loncatan (Peluru) Terhadap Setan?	431
68- Alquran Bertentangan Dengan Ilmu	433
69- Bagaimana Ilmu Bisa Menjadi Kufur?	435
70- Penyiraman Mesir Dengan Hujan!	436
71- Petir adalah Malaikat	437
72- Lembah Thuwa	439
73- Apakah Zaitun Keluar dari Thur Sinai, padahal Keluar dari Palestina, Bagaimana itu?	440
74- Gunung Qaf yang Mengelilingi Seluruh Bumi	441
75- Haman Menteri Firaun	441
76- Qarun dan Haman adalah Orang Mesir	443

77- Anak Sapi Emas dari Buatan Samiri	443
78- Ayah Ibrahim adalah Azar	444
79- Maryam Perawan Putri Imran	445
80- Yusuf Berniat Melakukan Kemaksiatan	447
81- Nuh Berdoa untuk Kesesatan	449
82- Firaun Selamat dari Tenggelam	449
83- Menyendirinya Maryam	451
84- Maryam Melahirkan di Padang Belantara dan Bayinya Berbicara Kepadanya dari Bawahnya	453
85 - Setiap Umat Memiliki Rasul dari Kalangan Mereka Sendiri	456
86 - Percampuran Nama-Nama	459
87 - Akhnukh Bukan Idris	460
88 - Nuh Tidak Diikuti oleh Orang-Orang Rendahan	461
89 - Cerita Khayalan tentang Menara Babel	463
90 - Menciptakan Anak yang Berbicara dengan Syahadat	463
91 - Ka'bah adalah Rumah Saturnus	464
92 - Ismail di Antara Para Nabi	465
93- Anak-anak Yakub Meminta Agar Yusuf Bermain Bersama Mereka	466
94- Perjamuan Wanita yang Khayalan	467
95- Tidak Ada Penjara untuk Benyamin	468
96- Baju Ajaib	470
97- Putri Firaun atau Istrinya	471
98- Melempar Anak-anak ke Sungai Terjadi Sebelum Kelahiran Musa Bukan Setelah Kerasulannya	472
99- Mahar Istri Musa	472
100- Israel Tidak Mewarisi Mesir	474
101- Tulah Mesir Sepuluh Bukan Sembilan	476

102- Banjir Besar di Mesir.....	477
103- Batu Horeb Bukan Sumur-sumur Elim	477
104- Dua Loh Syariat	477
105- Apakah Mereka Meminta Melihat Allah?	479
106- Sulaiman atau Absalom	480
107- Hagar atau Siti Maryam	481
108- Tidak Turun Hidangan dari Langit	481
109- Kisah Dzulkifli	483
110- Penduduk Rass	483
111- Bahkan Luqman adalah Nabi	483
112- Ka'bah Maqam Ibrahim	485
113 - Firaun Membangun Menara Babel di Mesir.....	487
114 - Raja Saul atau Hakim Gideon	488
115 - Berbicara di Dalam Buaian	489
116 - Membuat Burung dari Tanah Liat	489
117 - Pengingkaran Penyaliban.....	490
118 - Penghalalan Pengingkaran terhadap Allah.....	491
119 - Penghalalan Melanggar Sumpah	493
120 - Penghalalan Merayu dengan Harta	494
121- Penghalalan Pembunuhan	495
122- Penghalalan Perampasan	498
123- Penghalalan Sumpah.....	498
124- Penghalalan Pembalasan	499
125- Penghalalan Syahwat	500
126- Hukuman-Hukuman (Hudud) dalam Islam.....	502
127- Hukuman Pencurian	504
128- Hukuman Zina	508

129- Warisan Perempuan Setengah dari Warisan Laki-laki	513
130- Hukuman Murtad	517
131- Bahwa Kesaksian Wanita Adalah Setengah Kesaksian Laki-laki	520
132- Bahwa Perempuan Kurang Akal dan Agama.....	536
133- Tidakkah Beruntung Suatu Kaum yang Menyerahkan Urusan Mereka kepada Seorang Wanita	553
134- Laki-laki adalah Pemimpin (Qawwamun) bagi Perempuan	563
136- Perbudakan (Ar-Riqq)	577
137- Tasarri (Perbudakan Wanita)	584
138- Apakah larangan pernikahan muslimah dengan non-muslim merupakan kecenderungan rasisme?.....	590
139- Apakah benar bahwa Islam menentang kebebasan berkeyakinan? ...	592
140- Apa posisi Islam terhadap demokrasi dan hak asasi manusia?	594
141- Apa posisi Islam terhadap seni?	597
142- Apa penyebab perpecahan umat Islam meskipun Islam menyeru kepada persatuan?	600
143- Apakah Islam bertanggung jawab atas keterbelakangan umat Islam?	602
144- Apakah benar bahwa puasa mengurangi gerakan produksi?	604
145- Apakah benar bahwa zakat memberikan kepada orang kaya kesempatan di sisi Allah yang lebih baik daripada kesempatan orang miskin?	606
146- Mengapa Islam mengharamkan memakan daging babi?	608
147- Mengapa Islam Mengharamkan Sutra dan Emas untuk Laki-laki?.....	610

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Pengantar oleh Profesor Dr. Mahmud Hamdi Zaqquq, Menteri Wakaf

Kisah pertentangan antara kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan kejahatan adalah kisah lama yang dimulai babnya sejak awal keberadaan manusia di bumi, dan akan terus berlanjut selama masih ada manusia dalam kehidupan ini.

Ketika Islam muncul lebih dari empat belas abad yang lalu, tidak pernah berhenti arus keraguan yang dibangkitkan oleh para pengkritik yang meragukan agama ini, baik meragukan sumber-sumbernya, nabinya, atau prinsip-prinsip dan ajarannya. Keraguan-keraguan lama masih muncul hingga hari ini dalam baju baru dimana para penyebarannya berusaha menambahkan padanya corak ilmiah yang palsu.

Di antara paradoks aneh dalam hal ini adalah bahwa Islam - yang merupakan agama yang dengannya Allah menyempurnakan risalah-Nya, dan merupakan mata rantai terakhir dalam rangkaian hubungan langit dengan bumi - telah mengalami serangan paling besar dan pembangkitan keraguan di sekitarnya dibandingkan semua agama yang dikenal manusia, baik agama samawi maupun duniawi.

Keanehan dalam hal itu terletak pada kenyataan bahwa Islam, di saat ia datang mengumumkan kepada manusia firman terakhir dari agama Allah, tidak mengingkari satu pun nabi-nabi Allah sebelumnya dan tidak pula kitab-kitab samawi yang diturunkan kepada mereka, dan tidak memaksa seorang pun dari pengikut agama-agama samawi sebelumnya untuk memeluk Islam. Tidak terbatas pada tidak mengingkari saja, tetapi Islam menjadikan iman kepada semua nabi Allah dan apa yang diturunkan kepada mereka dari kitab-kitab sebagai unsur mendasar dari akidah setiap Muslim, sehingga akidah ini tidak sah tanpanya.

Sikap toleran Islam terhadap agama-agama sebelumnya seharusnya dibalas dengan toleransi serupa dan mengurangi jumlah penentang Islam.

Namun yang terjadi justru sebaliknya. Kita mendapati Islam - sepanjang sejarahnya - mengalami serangan keras dari segala arah. Tidak ada agama di dunia saat ini yang mengalami seperti apa yang dialami Islam dalam media internasional berupa kezaliman yang sangat besar dan tuduhan-tuduhan palsu.

Ini menunjukkan kepada kita bahwa terdapat ketidaktahuan yang memalukan tentang Islam dan kesalahpahaman terhadap ajarannya, baik secara sadar maupun tidak sadar, dan bahwa ada pencampuran yang jelas antara Islam sebagai agama dan beberapa tindakan bodoh yang dilakukan oleh sebagian anak-anak Muslim atas nama agama padahal agama berlepas diri darinya.

Menghadapi hal itu adalah dengan mengerahkan upaya ilmiah berlipat ganda untuk menjelaskan gambaran Islam yang sesungguhnya, dan menyebarkan itu seluas-luasnya.

Para ulama Muslim sepanjang sejarah Islam tidak hanya menjalankan kewajiban mereka dalam menjawab keraguan-keraguan ini, masing-masing dengan caranya sendiri dan dengan metodenya yang ia yakini sebagai cara terbaik untuk menjawab, dan ada upaya-upaya serius yang dilakukan dalam periode terakhir untuk membela Islam dalam menghadapi kampanye-kampanye keraguan.

Majelis Tinggi Urusan Islam telah menerbitkan banyak risalah dalam dua seri "Masalah-masalah Islam" dan "Studi-studi Islam", dimana banyak ulama menjawab keraguan-keraguan ini (1).

Majelis tidak berhenti mengikuti apa yang dibangkitkan dari waktu ke waktu berupa keraguan-keraguan baru atau lama tentang Islam dan menjawabnya dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain. Kami melihat bahwa kebutuhan telah menjadi mendesak untuk mengumpulkan semua keraguan yang dikenal yang dibangkitkan oleh para pengkritik dan menjawabnya secara terperinci dalam satu buku yang memudahkan para peneliti dan yang tertarik dengan masalah-masalah ini untuk mengetahui apa yang timbul dari pikiran para pengkritik dan mengetahui jawaban Islam atas apa yang mereka bangkitkan dari tuduhan.

Buku yang kami sajikan hari ini kepada pembaca yang terhormat memuat jawaban atas seratus empat puluh tujuh keraguan, dan sejumlah ulama terkenal yang memiliki pengalaman panjang dalam bidang studi-studi Islam telah berpartisipasi dalam karya ilmiah besar ini.

Dalam rencana Majelis Tinggi Urusan Islam adalah menerjemahkan buku ini ke sejumlah bahasa asing agar manfaatnya merata dan kaum Muslim dan non-Muslim dapat mengetahui keraguan-keraguan ini dan jawabannya.

Kami berharap buku ini berkontribusi dalam menjelaskan gambaran Islam yang sesungguhnya dan menghilangkan kesalahpahaman tentang ajaran dan akidahnya yang menempel di benak.

Dan Allah yang menentukan maksud...

Ditulis pada 18 Safar 1423 Hijriah / 1 Mei 2002 M.

1- Pengumpulan Al-Qur'an

Para penentang menjadikan peristiwa-peristiwa pengumpulan Al-Qur'an sebagai celah untuk menyelinah melaluinya guna menyerang Al-Qur'an, dan menimbulkan keraguan tentang kenyataan bahwa ia adalah wahyu dari Allah Azza wa Jalla.

Kenyataannya, yang memaksa mereka untuk menyelinah dari "celah" ini yaitu peristiwa-peristiwa pengumpulan Al-Qur'an adalah dua hal utama:

Pertama: upaya mereka menghilangkan kepercayaan terhadap Al-Qur'an dan menggoyahkan iman kepadanya agar ia tidak tetap menjadi satu-satunya teks Ilahi yang terjaga dari segala perubahan atau penggantian, atau penambahan atau pengurangan.

Kedua: membenarkan kritik yang dimiliki oleh Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang ditujukan kepada Kitab Suci dengan kedua perjanjiannya: Perjanjian Lama (Taurat) dan Perjanjian Baru (Injil) untuk memutuskan jalan bagi pengkritik Kitab Suci dari kalangan Muslim, dan dari non-Muslim.

Titik keraguan menurut mereka dalam peristiwa-peristiwa pengumpulan Al-Qur'an dan tahapan-tahapan yang dilaluinya adalah:

Bahwa Al-Qur'an tidak dibukukan dan tidak ditulis dalam mushaf atau mushaf-mushaf sebagaimana keadaan sekarang, kecuali setelah wafatnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Adapun semasa hidupnya, ia tidak dikumpulkan dalam mushaf. Dan bahwa pengumpulannya melalui beberapa tahap:

Pertama: pada masa khalifah Abu Bakar radhiyallahu anhu dan ini adalah pengumpulan awal yang tidak terdokumentasi dengan sempurna sebagaimana mereka klaim.

Kedua: pada masa khalifah Utsman bin Affan radhiyallahu anhu dan pengumpulan pada tahap ini memungkinkan untuk dimasukkan banyak penambahan yang diperlukan untuk pembukuan Al-Qur'an setelahnya. Karena Al-Qur'an tidak terkendali dan tidak memiliki harakat pada keduanya.

Ketiga: penambahan-penambahan yang ditambahkan pada teks Al-Qur'an dan yang paling menonjol adalah:

- Pemberian titik pada huruf-hurufnya untuk membedakan satu dengan yang lain, seperti membedakan kha dari jim dan ha, dan membedakan jim dari kha dan ha, dan membedakan ta dengan meletakkan dua titik di atasnya dari setiap ya, ba, nun, dan tsa.

1- Pemberian harakat pada kata-katanya dengan dhammah, fathah, kasrah dan jazm, seperti: "**Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam**" dan ini adalah hal yang terjadi setelah pengumpulan Al-Qur'an dalam dua tahap sebelumnya.

2- Tanda-tanda waqaf: seperti: jim, shad, lam alif, qaf lam ya, mim 00 00

3- Penempatan lingkaran yang ditulisi nomor-nomor ayat dalam setiap surat.

Sesungguhnya semua penambahan ini tidak ada pada zaman Nabi, bahkan tidak pada zaman Khulafaur Rasyidin.

Mereka menyebutkan semua ini untuk menggambarkan bahwa keraguan yang diperhatikan dalam pengumpulan mushaf yang berisi Al-Qur'an Al-Karim, menanam keraguan-keraguan dalam kesatuan Al-Qur'an, kestabilannya dan keselamatannya dari penyimpangan. Lalu mengapa kaum Muslim bersikukuh menuduh Taurat yang berada di tangan Yahudi sekarang bahwa ia tidak mewakili hakikat Taurat yang Allah turunkan kepada Musa alaihis salam? Atau mengapa mereka melontarkan sifat ini pada kumpulan "Injil-injil" yang berada di tangan Nasrani sekarang?

Jawaban atas Keraguan Ini:

Sesungguhnya tertundanya pembukuan Al-Qur'an dari masa hidup Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan pengumpulannya dalam mushaf pada masa khalifah Abu Bakar radhiyallahu anhu, sama sekali tidak ada hubungannya dengan kesatuan Al-Qur'an dan hubungan setiap kata dengan Wahyu Ilahi; karena Al-Qur'an sebelum dikumpulkan dalam mushaf-mushaf telah terhafal sebagaimana Allah menurunkannya kepada penutup para rasul.

Bangsa Arab sebelum Islam, dan pada awal Islam dini memiliki kemampuan dalam hafalan yang tidak ada bandingannya dari bangsa atau umat mana pun, sebelum mereka atau yang sezaman dengan mereka, dan orang yang mengetahui menulis dan membaca di antara mereka sedikit, maka mereka

menghafal di luar kepala apa yang ingin mereka hafal dari perkataan prosa dan puisi.

Keindahan susunan Al-Qur'an, kemurnian kata-katanya, kemanisan iramanya, dan kemuliaan maknanya, karakteristik dan ciri-ciri ini mengejutkan bangsa Arab dengan apa yang tidak mereka ketahui, sehingga jatuh dalam diri mereka seperti kedudukan sihir dalam kekuatan pengaruhnya terhadap akal dan perasaan, maka meningkat perhatian mereka kepadanya, terutama mereka yang termasuk orang-orang yang mendahului dalam beriman kepadanya, dan mereka menanti-nantikan setiap yang baru yang diturunkan oleh Ruh Al-Amin (Jibril), mereka menggabungkan antara menghafalnya dan mengamalkannya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam setiap kali turun kepadanya sesuatu dari wahyu memerintahkan para penulis wahyu untuk menuliskannya segera, mendengar dari mulut sucinya kemudian menyebarkan apa yang turun dari wahyu di antara manusia.

Kemudahan menghafalnya dibantu oleh dua hal: Pertama: turunnya (secara bertahap) yaitu terpisah-pisah selama dua puluh tiga tahun; karena ia tidak turun sekaligus sebagaimana keadaan wahyu kepada rasul-rasul sebelumnya.

Alasan turunnya Al-Qur'an secara terpisah adalah hubungannya dengan pendidikan umat, dan meningkatkan mereka dalam bidang pendidikan tahap demi tahap dan menangani masalah-masalah kehidupan yang baru, dan menyertai gerakan pembangunan dakwah dari pancaran pertamanya hingga akhir perjalanan.

Kedua: karakteristik susunan Al-Qur'an dalam kemurnian mufradatya, kekukuhan susunannya, dan irama suara dalam pelafalan dengan lisan, didengar dengan telinga, dan apa yang menyertai itu dari kenikmatan dan kepuasan, semua itu memberikan pada ayat-ayat Al-Qur'an karakteristik menarik kepadanya, dan kecenderungan kuat untuk menghadap kepadanya, sehingga menarik pembaca dan pendengarnya terjatuh dalam tawannya tanpa bosan dari panjangnya kebersamaan dengannya.

Fawasil ayat-ayat dalam Al-Qur'an memainkan peran penting dalam merasakan karakteristik-karakteristik ini. Mari kita sebutkan untuk ini "contoh" dari surat-surat Al-Qur'an Al-Karim:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang "**Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah * dan kuda yang memercikkan bunga api (dengan pukulan kuku kakinya) * dan kuda yang menyerang (dengan tiba-tiba) di waktu pagi * maka ia menerbangkan debu * dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh * Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar (tidak bersyukur) kepada Tuhannya * dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya * dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta * Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada dalam kubur * dan dilahirkan apa yang ada dalam dada (hati) * Sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka**" (1).

Jumlah ayat surat ini [Al-Adiyat] adalah sebelas ayat, dan telah dibagi dari segi fawasil, yaitu kata-kata yang jatuh di akhir ayat-ayat, pada empat poros, yaitu: tiga ayat pertama, dan setiap fasilah di dalamnya berakhir dengan huruf ha: dhabhan qadhan shubhan.

Dan ayat keempat dan kelima, setiap fasilah di keduanya berakhir dengan huruf ain: naq'an jam'an.

Dan ayat keenam, ketujuh dan kedelapan, fasilahnya berakhir dengan huruf dal: lakanud lasyahid lasyadid.

Adapun ayat kesembilan, kesepuluh, dan kesebelas, maka fasilahnya berakhir dengan huruf ra: alqubur ashshudur lakhabir.

Dengan catatan bahwa huruf-huruf fawasil dalam surat ini selain tiga ayat pertama didahului oleh huruf "mad" yaitu "waw" dalam: "lakanud" dan "ya" dalam: "lasyahid lasyadid".

Kemudian "waw" dalam: "alqubur ashshudur kemudian "ya" dalam: "lakhabir" dan huruf-huruf mad membantu "melunakkan" suara dan kemanisannya dalam pendengaran. Oleh karena itu huruf-huruf mad menyertai kata-kata "fawasil" dalam Al-Qur'an seluruhnya hampir semuanya, dan memberikan padanya corak nada dari jenis yang unik (2) menarik pendengaran, dan menggerakkan perasaan untuk menghadap kepada Al-Qur'an dengan kekuatan tawannya terhadap mereka melalui pendengaran, agar menjadi

itu sarana untuk menghadap kepada pemahaman maknanya, kemudian beriman kepadanya.

Di antara ciri kemudahan hafalan dalam surat ini dua hal:

Bahwa ia surat yang pendek, dimana ayat-ayatnya tidak melampaui sebelas ayat.

Pendeknya ayat-ayatnya, di antaranya ada yang terdiri dari dua kata, yaitu tiga ayat pertama. Dan di antaranya ada yang terdiri dari tiga kata, yaitu ayat keempat dan kelima. Dan di antaranya ada yang terdiri dari empat kata, yaitu ayat: keenam, ketujuh dan kedelapan. Dan dua ayat saja kata-katanya lima, yaitu ayat kesepuluh dan kesebelas. Dan satu ayat kata-katanya tujuh, yaitu ayat kesembilan.

Sistem "pengikatan makna" dalam surat ini indah seperti keindahan susunannya. Tiga ayat pertama adalah sumpah yang agung dengan kuda perang para mujahid di jalan Allah.

Dan ayat keempat dan kelima adalah kelanjutan yang melengkapi makna-makna yang disumpah dengannya, kekuatan serangannya yang menimbulkan debu bumi, dan kecepatan larinya dan mengejutkan musuh dalam menyerangnya.

Kemudian datang yang disumpah dalam ayat keenam: **"Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar (tidak bersyukur) kepada Tuhannya"**: durhaka kepada Allah, sangat kufur terhadap nikmat-Nya kepadanya.

Dan dalam ayat ketujuh isyarat kepada pengetahuan manusia bahwa ia durhaka kepada Tuhannya, menyaksikan kekufurannya terhadap nikmat-Nya.

Dan dalam ayat kedelapan adalah celaan terhadap kemaksiatan manusia kepada Tuhannya, dan lebih memilih harta benda dunia daripada bersyukur kepada Yang memberi nikmat.

Adapun tiga ayat terakhir dari (9) hingga (11) adalah ancaman kepada manusia yang kufur terhadap nikmat Tuhannya kepadanya.

Dan ciri-ciri ini, tidak hanya terdapat pada surat Al-Adiyat saja, melainkan bersama dengan surat-surat lainnya, merupakan ciri-ciri umum bagi seluruh

Al-Quran, dan dengan ini Al-Quran menjadi mudah dihafal bagi siapa saja yang berusaha menghafal dengan sungguh-sungguh dalam mempelajarinya dan menempuh jalan yang benar untuk mencapainya (3).

Sesungguhnya menghafal adalah hubungan pertama antara kaum muslimin dengan kitab Tuhan mereka, dan menghafal memiliki satu cara yang sangat penting yang mereka andalkan, yaitu mendengar. Dan begitulah Al-Quran sampai kepada kita, dari awal turunnya hingga selesai.

Dan orang yang pertama kali mendengarkan dalam menghafal Al-Quran adalah Jibril alaihis salam yang digambarkan oleh Allah sebagai yang terpercaya.

Dan pendengar pertama adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, beliau mendengar seluruh Al-Quran berkali-kali dari Jibril.

Dan orang kedua yang membacakan adalah beliau alaihis shalatu wassalam setelah mendengar Al-Quran dari Jibril.

Adapun pendengar kedua Al-Quran adalah para penulis wahyu, mereka mendengarnya dari Nabi alaihis shalatu wassalam segera setelah beliau mendengar Al-Quran dari Jibril; karena ketika wahyu turun, dan selesai menerima apa yang Allah turunkan kepadanya, beliau memanggil para penulis wahyu lalu mendiktekan kepada pendengaran mereka apa yang turun sehingga mereka langsung menuliskannya.

Kemudian tersebarlah melalui cara mendengar bukan tulisan, apa yang turun dari Al-Quran di antara orang-orang beriman, baik dari mulut Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, atau dari mulut para penulis wahyu.

Dan Allah Taala telah memudahkan untuk menjaga Al-Quran dan kelangsungan hafalannya sebagaimana Allah menurunkannya, dengan cara yang paling terpercaya dan paling tinggi kedudukannya, yaitu beliau shallallahu alaihi wasallam membacakannya kepada Jibril setiap tahun sekali di bulan Ramadhan yang mulia. Kemudian pada tahun di mana beliau berjumpa dengan Tuhannya, Al-Quran dibacakan kepada Jibril dua kali. Sebagai tambahan dalam pemantapan dan dokumentasi.

Dalam periode ini (periode kehidupan Nabi), para pembaca tidak memiliki rujukan selain hafalan di dada Nabi alaihis shalatu wassalam, dan itulah sumber asli yang dirujuk ketika terjadi perselisihan. Adapun apa yang tertulis di lembaran-lembaran dan kertas tidaklah menjadi rujukan orang-orang, meskipun benar dan tepat.

Demikian juga pada masa dua syaikh Abu Bakar dan Umar radhiyallahu anhuma, yang diandalkan adalah hafalan di dada, itulah yang menjadi pegangan, bukan tulisan; karena tulisan-tulisan masih terpisah-pisah, dan belum dikumpulkan.

Dan bagian para sahabat dalam menghafal Al-Quran berbeda-beda, ada di antara mereka yang menghafal sedikit, ada yang menghafal banyak, dan ada yang menghafal seluruh Al-Quran. Dan mereka adalah kelompok yang banyak, di antara mereka tujuh puluh penghafal Al-Quran yang gugur dalam perang Yamamah pada masa kekhalifahan Abu Bakar, dan para penghafal Al-Quran disebut dengan "Al-Qurra" (para pembaca).

Dan tidak mengurangi hal itu bahwa sebagian riwayat mengatakan bahwa yang menghafal seluruh Al-Quran dari kalangan sahabat hanya empat atau tujuh orang, dan beberapa riwayat ini terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim, karena apa yang disebutkan di dalamnya memiliki penjelasan khusus, yaitu bahwa mereka menghafal seluruh Al-Quran dan menyampaikan hafalannya kepada Rasulullah dengan membacakannya kepada beliau, lalu beliau membenarkan hafalan mereka, dan bukan berarti mereka adalah satu-satunya sahabat yang menghafal Al-Quran (4).

Pengumpulan Al-Quran yang Pertama

Al-Quran tidak dikumpulkan dalam mushaf pada masa kehidupan Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tidak pula pada awal kekhalifahan Abu Bakar radhiyallahu anhu, dan hafalannya sebagaimana Allah turunkan di dalam dada adalah yang diikuti.

Pada saat itu Al-Quran tertulis di lembaran-lembaran yang terpisah. Lembaran-lembaran ini dan lainnya yang berisi tulisan Al-Quran yang didiktekan dari mulut Nabi shallallahu alaihi wasallam, tetap sebagaimana adanya tanpa ada perubahan apapun dari jenis apapun.

Dan ketika tujuh puluh orang dari para penghafalnya terbunuh, muncullah kebutuhan untuk mengumpulkan apa yang tertulis secara terpisah dalam satu mushaf pada pertengahan masa kekhalifahan Abu Bakar atas usulan Umar radhiyallahu anhumu.

Dan setelah wafatnya Abu Bakar, mushaf tersebut diterima oleh Umar bin Khattab, dan setelah wafatnya mushaf tersebut tetap dalam penyimpanan putrinya Ummul Mukminin Hafshah radhiyallahu anha (5).

Dan dalam periode ini hafalan Al-Quran di dalam dada tetap menjadi yang diikuti.

Dan bergabunglah dengan para penghafal dari kalangan sahabat setelah Nabi alaihis shalatu wassalam berpindah ke hadirat Yang Maha Tinggi, para tabiin dari generasi pertama, dan hubungan mereka dengan kitab Allah adalah menghafal dengan bagian yang berbeda-beda dalam hal sedikit dan banyak, serta menghafal seluruh Al-Quran. Dan di antara mereka yang terkenal menghafal seluruh Al-Quran adalah tabii besar Al-Hasan Al-Bashri radhiyallahu anhu dan yang lainnya.

Inilah pengumpulan Al-Quran yang pertama, dan yang terjadi di dalamnya adalah mengumpulkan dokumen-dokumen yang ditulis oleh para penulis wahyu di hadapan Rasulullah, dengan makna menyusun dokumen-dokumen setiap surat dengan ayat-ayatnya yang terurut sesuai dengan urutan turunnya, dan tidak ada makna pengumpulan ini kecuali apa yang kami sebutkan, dan penyebutan kata mushaf padanya adalah penyebutan yang majazi murni. Dan tujuannya adalah agar menjadi rujukan yang dapat dipercaya ketika para penghafal berselisih.

Dan yang harus diingatkan berkali-kali bahwa pengumpulan pada tahap ini tidak menambah atau mengurangi sesuatu dari dokumen-dokumen tertulis tersebut, yang telah dibukukan pada masa kehidupan Nabi alaihis shalatu wassalam dengan didiktekan oleh beliau kepada para penulis wahyu yang amanah dan jujur.

Tahap Pengumpulan Kedua (6)

Tahap ini terjadi pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan radhiyallahu anhu dan beliau adalah penghafal seluruh Al-Quran sebagaimana disebutkan dalam

riwayat-riwayat yang shahih. Dan alasan utama menggunakan pengumpulan ini pada tahap ini adalah perbedaan pendapat orang-orang dan fanatisme mereka terhadap beberapa qiraat, sampai pada tingkat membanggakan suatu qiraat atas qiraat lainnya, dan menyebarnya beberapa qiraat yang tidak benar.

Dan inilah yang mendorong Hudzaifah bin Yaman untuk segera menemui Amirul Mukminin Utsman bin Affan, dan memintanya agar menyelamatkan umat sebelum mereka terpecah belah mengenai Al-Quran sebagaimana terpecahnya orang-orang Yahudi dan Nasrani mengenai kitab-kitab suci mereka. Maka beliau radhiyallahu anhu bangkit untuk melaksanakan pengumpulan Al-Quran dalam "mushaf" yang menyatukan orang-orang pada satu bacaan yang mencakup keabsahan qiraat-qiraat lain yang benar, dan menugaskan untuk tugas mulia ini seorang dari kalangan Anshar (Zaid bin Tsabit) dan tiga orang dari Quraisy: Abdullah bin Zubair, Sa'd bin Abi Waqqash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam. Dan Zaid bin Tsabit ini adalah ketua tim yang ditugaskan oleh Utsman radhiyallahu anhu untuk tugas mulia ini; karena Zaid bin Tsabit memiliki empat kualifikasi untuk melaksanakan tanggung jawab ini yaitu:

Ia adalah salah satu penulis wahyu pada periode Madinah.

Ia adalah penghafal yang menguasai Al-Quran dengan mendengar langsung dari mulut Rasulullah.

Ia adalah satu-satunya yang hadir pada pembacaan terakhir Al-Quran dari Nabi alaihis shalatu wassalam kepada Jibril alaihis salam.

Ia adalah yang mengumpulkan Al-Quran pada masa kekhalifahan Abu Bakar radhiyallahu anhu.

Metode Pengumpulan pada Tahap Ini

Dan pengumpulan pada tahap ini dilakukan dengan metode yang sangat teliti dan bijaksana yang terdiri dari dua hal:

Pertama: Mushaf yang telah disusun pada masa kekhalifahan Abu Bakar radhiyallahu anhu, dan telah disebutkan sebelumnya bahwa komponen mushaf ini adalah dokumen-dokumen tertulis yang dicatat oleh para penulis

wahyu di hadapan Nabi alaihi shallallahu alaihi wasallam dengan mendengar langsung darinya.

Maka tidak diterima sesuatu dalam tahap pengumpulan kedua yang tidak ada dalam dokumen-dokumen tersebut yang telah disetujui oleh Nabi alaihis shalatu wassalam.

Kedua: Bahwa ayat atau ayat-ayat tersebut dihafal dengan hafalan yang sesuai dengan apa yang ada dalam mushaf Abu Bakar oleh minimal dua orang dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka tidak cukup hafalan satu orang, dan tidak cukup keberadaannya dalam mushaf Abu Bakar, tetapi harus kedua hal tersebut:

1- Keberadaannya dalam mushaf Abu Bakar.

2- Kemudian mendengarnya dari dua penghafal, yaitu dua saksi, dan yang dikecualikan dari syarat ini adalah Abu Khuzaimah Al-Anshari, di mana hafalannya berdiri sebagai hafalan dua orang untuk satu ayat yang tidak ditemukan terhafal kecuali pada Abu Khuzaimah, dan itu karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menjadikan kesaksiannya sebagai kesaksian dua orang yang adil.

Tim ini melaksanakan, sesuai dengan metode yang rapi ini, menyalin Al-Quran untuk pertama kalinya dalam satu mushaf, dan telah disepakati oleh semua sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan tidak ada seorang pun dari mereka yang menentang Utsman, bahkan Abdullah bin Mas'ud yang memiliki mushaf khusus yang ditulisnya untuk dirinya sendiri, tidak keberatan terhadap mushaf "Jama'i" (kolektif) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman radhiyallahu anhu, kemudian umat menerima karya mulia ini dengan rela dan menerima, di semua negeri dan sepanjang masa.

Dan disalin dari mushaf Utsman, yang dinamakan "Mushaf Imam" beberapa mushaf, setiap mushaf dikirim ke suatu negeri dari negeri-negeri Islam, seperti Kufah dan Hijaz, dan mushaf induk tetap dalam penyimpanan Utsman radhiyallahu anhu, kemudian Utsman melakukan pembakaran terhadap semua mushaf selain "Mushaf Imam" dari mushaf-mushaf pribadi yang berbeda sedikit pun dengan Mushaf Imam, termasuk mushaf sahabat mulia Ibnu Mas'ud dan memerintahkan untuk membakar atau menyingkirkannya;

karena mushaf-mushaf tersebut mengandung qiraat yang tidak benar, dan sebagiannya memasukkan beberapa ungkapan tafsir dalam inti ayat-ayat atau di akhirnya.

Perbedaan Antara Kedua Pengumpulan

Dari kelanjutan pembicaraan, bahwa kami mengulangi apa yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa sumber kedua pengumpulan yang terjadi pada masa kekhalifahan Abu Bakar dan Utsman radhiyallahu anhumata adalah satu, yaitu dokumen-dokumen tertulis yang ditulis di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan didiktekan dari mulutnya yang suci kepada para penulis wahyu, kemudian dibacakan kepadanya dan disetujui sebagaimana dibacakan kepadanya. Dokumen-dokumen ini tidak mengalami perubahan apa pun, dan itulah yang kita lihat sekarang dalam Mushaf Al-Syarif yang beredar di kalangan kaum muslimin.

Dan tujuan dari pengumpulan pertama pada masa kekhalifahan Abu Bakar radhiyallahu anhu adalah mengumpulkan dokumen-dokumen yang terpisah tersebut di satu tempat dengan surat dan ayat yang tersusun, tanpa memindahkannya dalam mushaf yang sebenarnya yang mengumpulkannya. Maka pengumpulan ini dalam bahasa masa kini adalah proyek pengumpulan bukan pengumpulan yang sebenarnya dalam kenyataan.

Dan oleh karena itu salah seorang ulama mengungkapkannya bahwa ia mirip dengan lembaran-lembaran yang ditemukan terpisah di rumah Nabi lalu diikat dengan satu tali, yang mencegahnya dari terpisah lagi.

Adapun pengumpulan pada masa kekhalifahan Utsman radhiyallahu anhu adalah penyalinan dan pemindahan apa yang ada dalam dokumen-dokumen tertulis, yang ditulis pada masa kehidupan Nabi alaihis shalatu wassalam dan disetujuinya setelah dibacakan kepadanya, dan mengumpulkannya dalam satu mushaf di satu tempat. Dan jika kita membandingkan dokumen-dokumen pertama dengan potongan-potongan kertas yang ditulisi suatu tulisan, maka pengumpulan pada masa kekhalifahan Utsman adalah menyalin tulisan yang terpisah dalam potongan-potongan tersebut dalam satu buku.

Adapun tujuan dari pengumpulan pada masa kekhalifahan Utsman adalah untuk hal-hal berikut:

1- Menyatukan mushaf kolektif dan menyingkirkan mushaf-mushaf pribadi karena tidak selamat dari kesalahan. Dan hal itu telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

2- Menghapuskan qiraat-qiraat yang tidak benar, dan menyatukan orang-orang pada qiraat-qiraat yang benar, yang dibaca oleh Nabi alaihis shalatu wassalam dalam pembacaan terakhir kepada Jibril pada tahun di mana beliau wafat.

3- Melindungi umat dari perpecahan mengenai kitab Tuhan mereka. Dan menghapuskan fanatisme terhadap qiraat beberapa pembaca atas qiraat pembaca lainnya.

Dan di semua masa, Al-Quran diambil dengan cara mendengar dari para penghafal yang menguasai tajwid dan menguasainya, dan tidak diambil melalui cara membaca dari mushaf; karena menghafal dari mushaf rentan terhadap banyak kesalahan, maka mendengar adalah asal dalam menerima dan menghafal Al-Quran. Karena lisan meniru apa yang didengar telinga, oleh karena itu Al-Quran turun dalam bentuk ucapan untuk didengar dan tidak turun tercetak untuk dibaca.

Maka perbedaan antara kedua pengumpulan terjadi dari dua sisi:

Sisi Pertama: Pengumpulan Abu Bakar radhiyallahu anhu adalah penyusunan dokumen-dokumen tertulis yang ditulis pada masa kehidupan Nabi alaihis shalatu wassalam dalam bentuk aslinya sesuai urutan turunnya surat dan ayat.

Dan pengumpulan Utsman radhiyallahu anhu adalah pemindahan baru apa yang tertulis dalam dokumen-dokumen tertulis dalam kitab baru, yang dinamakan "Mushaf Imam".

Adapun sisi kedua adalah dari sisi tujuan pengumpulan, dan pada pengumpulan Abu Bakar adalah menjaga dokumen-dokumen Nabawi yang terpisah dalam satu susunan yang dikumpulkan sebagiannya dengan sebagian lainnya, dengan surat dan ayat tersusun di dalamnya sebagaimana dalam dokumen-dokumen, untuk menjadi rujukan yang menjaga ayat-ayat Adz-Dzikrul Hakim.

Dan pada pengumpulan Utsman, menyatukan umat pada qiraat-qiraat yang benar yang dibaca oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam pembacaan terakhir kepada Jibril alaihis salam.

Adapun matan (teks-teks) yang turun dengan perantaraan Malaikat yang terpercaya tetap dalam bentuk aslinya, yang ditulis pada masa kehidupan Nabi alaihis shalatu wassalam.

Maka kedua pengumpulan, Bakri dan Utsmani, tidak memasukkan pada tulisan ayat-ayat maupun pengucapannya perubahan atau penggantian atau penukaran apa pun, dan di semua tempat dan masa menghafal Al-Quran beriringan dengan pembukuannya dalam mushaf-mushaf, dan mendengar tetap menjadi satu-satunya cara untuk menghafal Al-Quran sepanjang masa hingga sekarang dan sampai hari kiamat.

Ringkasan Singkat:

Paparan yang kami sampaikan tentang pembukuan Al-Quran menampakkan fakta-fakta berikut:

- 1- Sesungguhnya pembukuan matan Al-Quran (teks-teksnya) dilakukan sejak fajar surat pertama yang turun bahkan ayat pertama dari Al-Quran, dan setiap kali turun bagian dari Al-Quran, beliau alaihis shalatu wassalam mendiktekannya kepada penulis wahyu lalu menulisnya dengan mendengar darinya langsung, dan beliau alaihis shalatu wassalam tidak berjumpa dengan Tuhannya kecuali seluruh Al-Quran telah tertulis di lembaran-lembaran dan yang sejenisnya dari alat-alat pencatatan. Dan inilah pengumpulan pertama Al-Quran walaupun jarang disebutkan dalam kitab-kitab para penulis.
- 2- Sesungguhnya pembukuan atau pengumpulan dini Al-Quran ini adalah dan masih merupakan sumber tetap yang menjadi dasar semua mushaf setelahnya, hingga masa kita saat ini.
- 3- Sesungguhnya periode Nabawi yang mendahului pengumpulan Al-Quran pada masa kekhalifahan Abu Bakar radhiyallahu anhu, bukan merupakan periode pengabaian terhadap Al-Quran, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian musuh-musuh Al-Quran dari kalangan misionaris, orientalis, dan ateis, bahkan sebaliknya yang benar, adalah periode perhatian yang sangat

besar terhadap Al-Quran (7). Mereka mengandalkan dua pilar yang sangat penting:

Pertama: Mendengar dari para penghafal yang menguasai hafalan dan tilawah Al-Quran.

Kedua: Hafalan yang sempurna di dalam dada.

Dan mendengar serta menghafal adalah cara paling kuno untuk menjaga dan membaca kitab Allah Yang Maha Mulia. Dan akan tetap demikian hingga hari kiamat.

4- Sesungguhnya Al-Quran sejak ayat pertama turun darinya, hingga sempurna wahyunya tidak pernah ada sejenak pun ia hilang dari kaum muslimin, atau kaum muslimin hilang darinya, bahkan ia melekat pada mereka seperti melekatnya ruh pada jasad.

Sesungguhnya sejarah Al-Quran sangat jelas, dan sangat diketahui, tidak pernah dilalui oleh periode-periode kegelapan, atau periode-periode kekacauan, sebagaimana halnya dengan dua masa Kitab Suci (8) Taurat dan Injil. Dan apa yang mereka alami dari keadaan-keadaan yang tidak dapat dibandingkan dengan sejarah Al-Quran, maka tidak ada alasan yang masuk akal atau dapat diterima bagi musuh-musuh Al-Quran dalam menjadikan tahap-tahap pengumpulan Al-Quran sebagai celah untuk mencela di dalamnya, atau alasan yang mereka gunakan untuk membenarkan apa yang menimpa kitab suci mereka dari berbagai bencana sejarah, dan kegelapan yang sangat padat yang menyertai dan masih menyertai, kenyataan-kenyataan Taurat dan Injil-injil dalam hal kelahiran, pembukuan, dan perbedaan yang sangat luas, dalam substansi dan hal-hal yang terkait dengannya.

Dan masih tersisa bagi kita dari unsur-unsur keraguan mereka seputar pengumpulan Al-Quran dan tahap-tahapnya apa yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu: titik (naqth), harakat (dhobth), dan tanda-tanda waqaf.

Yang dimaksud dengan naqth adalah meletakkan titik-titik di atas atau di bawah huruf-huruf seperti titik nun dan titik ba.

Adapun dhobth adalah meletakkan empat harakat: dhammah, fathah, kasrah, dan sukun di atas atau di bawah huruf-huruf sesuai dengan pengucapan bunyi kata. Sesuai dengan yang dituntut oleh kaidah nahwu dan sharaf.

Adapun tanda-tanda waqaf seperti titik dan harakat diletakkan di atas akhir kata yang boleh diwaqafkan atau disambung dengan apa setelahnya. Dan ketiga jenis ini diperhatikan dua hal umum:

Pertama: Bahwa ia tidak menyentuh tubuh kata dari dekat atau jauh dan tidak mengubah struktur tulisan Utsmani kata-kata, bahkan ia adalah tambahan yang berada di luar "matan" (asal) kata-kata.

Kedua: Bahwa semuanya adalah alat atau tanda yang digunakan untuk melayani teks Al-Quran, dan untuk membacanya secara suara dengan bacaan yang sempurna atau dengan ungkapan lain:

Ia adalah alat penjelasan istilahi yang disepakati yang membantu pembaca Al-Quran untuk membacanya dengan bacaan suara yang rapi, dan bukan dari unsur-unsur turunnya wahyu, dan seandainya mushaf dibersihkan darinya tidaklah berkurang sedikit pun kalam Allah. Dan kitab Allah sebelum dimasukkannya tanda-tanda ini adalah tetap kitab Allah, maka bukanlah ia perubahan atau penggantian atau pemalsuan yang dimasukkan pada kitab Allah sehingga menghilangkan ciri-cirinya, sebagaimana yang diklaim oleh musuh-musuh Al-Quran yang dendam.

Maka titik-titik ditambahkan pada tulisan mushaf untuk membedakan antara huruf-huruf yang serupa seperti jim, ha, dan kha, dan ba, ta, tsa, nun, sin, dan syin, dan tha, zha, fa, qaf, ain, dan ghain, dan shad dan dhad.

Dan sebelum penambahan titik-titik pada huruf-huruf, mendengar berdiri menggantikannya, karena para penghafal Al-Quran yang sempurna yang menguasai tajwid tidak membutuhkan tanda-tanda ini, karena mereka menghafal kitab Tuhan mereka segar sebagaimana Allah menurunkannya kepada penutup rasul-Nya. Adapun selain penghafal dari mereka yang tidak bisa tidak melihat mushaf maka tanda-tanda titik, harakat, dan waqaf ini membimbing mereka kepada tilawah yang paling baik, dan memberikan pelayanan mulia bagi mereka dalam melihat mushaf; karena sebagaimana

kami katakan sebelumnya adalah alat penjelasan bagi para pembaca Mushaf Asy-Syarif.

Sebagai contoh, pemberian titik pada huruf-huruf merupakan pencegahan dari jatuh ke dalam kesalahan yang tak terhitung jumlahnya. Mari kita ambil satu contoh untuk itu, yaitu firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Seperti taman yang terletak di dataran tinggi"** (Al-Baqarah: 265).

Seandainya kata "jannah" (taman) dibiarkan tanpa titik dan tanpa harakat, maka pembaca yang tidak hafal akan jatuh ke dalam banyak kesalahan; karena kata tersebut dapat diucapkan dalam beberapa kemungkinan, seperti: habbah, hayyah, hinnah, khabbah, junnah, hittah, khayyah, jayyah, habbah, jabbah.

Namun ketika huruf-hurufnya diberi titik dan kata-katanya diberi harakat, maka maksudnya menjadi jelas dan ditentukan dengan tepat, menghilangkan semua kemungkinan yang tidak dimaksudkan.

Dan orang pertama yang memberi titik pada huruf-huruf mushaf adalah sekelompok tabi'in yang paling terkenal di antara mereka adalah Abu al-Aswad ad-Du'ali, Nashr bin Ashim al-Laitsi, Yahya bin Ya'mur, dan al-Khalil bin Ahmad, mereka semua termasuk dari kalangan tabi'in besar (10).

Kesimpulannya: bahwa pemberian titik pada huruf-huruf kata-kata Alquran dan pemberian harakat pada kata-kata ayat-ayatnya bukanlah bagian dari wahyu, dan hal ini terjadi pada masa tabi'in besar, dan penambahan itu pada mushaf bukanlah pemalsuan dan bukan pula pengubahan terhadap kalimat Alquran.

Hal ini termasuk dari bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) dan para ulama membolehkannya karena di dalamnya terdapat kemudahan bagi para pembaca Kitab Allah Yang Maha Mulia, dan pertolongan bagi mereka untuk membacanya dengan bacaan yang sempurna dan kokoh, dan hal ini termasuk dari mashalih mursalah (kemaslahatan yang diperbolehkan), yang syariat tidak menyinggungnya, tidak memerintahkannya dan tidak melarangnya.

Terwujudnya kemaslahatan dapat menggantikan perintah tentangnya, dan terjadinya kemudahan dapat menggantikan larangan tentangnya.

Dan ini merupakan salah satu ciri dari fleksibilitas syariat Islam yang adil dan penuh rahmat. Adapun tanda-tanda waqaf memiliki peran positif dalam membimbing para pembaca Alquran dan mengarahkan mereka tentang bagaimana berinteraksi dengan kalimat-kalimat dan susunan Alquran ketika dibaca dalam shalat atau di luar shalat.

Sesungguhnya semua tambahan ini pada penulisan kata-kata mushaf selain sebagai—dan Allah Subhanahu Wata'ala Maha Mengetahui—sarana penjelasan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, didatangkan untuk kepentingan melayani nash Alquran, juga memberikan pelayanan yang mulia bagi makna-makna kosakata dan susunan Alquran pada waktu yang sama. Kami telah menunjukkan sebelumnya tentang pentingnya pemberian titik di atas atau di bawah huruf, dan empat tanda harakat: fathah, dhammah, kasrah, dan sukun, di atas atau di bawah penulisan kata-kata.

Dan kami kemukakan sekarang ilustrasi singkat tentang tugas-tugas mulia yang dilakukan oleh tanda-tanda waqaf, yang diletakkan di atas akhir kata-kata yang diwaqafkan atau tidak diwaqafkan:

Firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia sendiri, dan jika Allah menimpakan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas segala sesuatu"** (Al-An'am: 17).

Kita melihat tanda (shalla) di atas huruf waw pada kata "huwa" (Dia) dan itu melambangkan bahwa waqaf pada kata ini "huwa" boleh dan menyambung dengan yang setelahnya yaitu "wa in yamsaska" (dan jika Allah menimpakan kepadamu) juga boleh, kecuali bahwa menyambung, yang dalam hal ini membaca ayat tersebut sekaligus tanpa berhenti, lebih utama daripada berhenti.

Alasan dibolehkannya waqaf dan washal di sini adalah bahwa masing-masing dari kedua kalimat tersebut maknanya sempurna sehingga baik untuk berhenti padanya, demikian pula baik untuk menyambung dengan yang setelahnya karena keduanya adalah dua kalimat yang memiliki kesesuaian yang erat, dan dari segi struktur susunan, keduanya adalah syarat "in", dan dua fi'il syarat pada keduanya adalah fi'il mudhori', yaitu satu fi'il yang berulang pada kedua syarat kalimat "yamsaska" (menimpakan kepadamu) dan fa'ilnya

adalah "Allah" pada keduanya. Yang pertama berupa isim zhahir, dan yang kedua adalah dhamir yang kembali kepadanya. Adapun kenyataan bahwa washal lebih utama daripada waqaf, karena kesesuaian antara kedua kalimat tersebut lebih kuat daripada perbedaannya secara lafaz dan makna, dengan memperhatikan bahwa dibolehkannya waqaf memberikan kesempatan bagi pembaca Alquran untuk mendapat nafas istirahat, kemudian memulai perjalanan bacaan setelahnya. Dan firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Katakanlah: 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui mereka kecuali sedikit', maka janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja"** (Al-Kahfi: 22).

Tanda waqaf (qalla) diletakkan di atas lam yang kedua dari kata "qalil" (sedikit) dan melambangkan bahwa dibolehkan washal dan waqaf pada kata "qalil" dan bahwa waqaf padanya lebih utama daripada menyambunginya dengan yang setelahnya, dan dalam waqaf terdapat istirahat bagi nafas pembaca sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dibolehkannya waqaf karena sempurnanya makna pada bagian pertama dari ayat.

Dan dibolehkannya washal, karena bagian kedua dari kalimat bercabang dan tersusun dari bagian pertama (13).

Adapun kenyataan bahwa waqaf pada kata "qalil" lebih utama dalam ayat ini, karena yang sebelumnya adalah dua kalimat khabariyah (berita), dan keduanya merupakan maqul al-qaul (yang dikatakan) untuk firman Allah Subhanahu Wata'ala: (Katakanlah: Tuhanku...).

Adapun kalimat "maka janganlah kamu bertengkar tentang hal mereka" adalah kalimat insya'iyah (meminta/melarang) (14) yang berisi larangan untuk berdebat tentang urusan Ashabul Kahfi berapa jumlah mereka, dan kalimat insya'i berbeda dengan kalimat khabari. Jadi kedua kalimat tersebut tidak sejenis. Ini yang pertama.

Adapun yang kedua, maka sesungguhnya "maka janganlah kamu bertengkar tentang hal mereka kecuali pertengkaran lahir saja dan janganlah kamu

menanyakan tentang mereka (Ashabul Kahfi) kepada siapapun dari mereka", tidak termasuk dalam maqul al-qaul yang telah kami tunjukkan sebelumnya.

Dan kedua hal ini menciptakan jarak antara kedua kalimat tersebut, oleh karena itu waqaf lebih utama, sebagai isyarat kepada perbedaan tersebut antara kedua kalimat. Dan waqaf adalah pemisahan antara dua kalimat dengan berhenti sejenak antara akhir kalimat pertama dan awal kalimat kedua, dan hal ini memiliki kedudukan yang agung dalam membaca Alquran, dari segi lafaz (pengucapan secara lisan) dan dari segi merasakan makna-makna dan pelayanannya. Dan firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah"** (Al-Kahfi: 17).

Tanda waqaf (jim) diletakkan di atas "ha" pada akhir kata "minhu" (darinya) dan melambangkan bahwa dibolehkan waqaf pada "minhu" dan dibolehkan menyambunginya dengan yang setelahnya "dzalika min ayatillah" (Itu adalah sebagian dari tanda-tanda Allah), dan kebolehan ini seimbang pada kedua sisi, tidak terdapat keunggulan waqaf atas washal, dan tidak washal atas waqaf. Dan hal ini kembali kepada makna yang ditunjukkan oleh dua bagian kalimat, bagian yang setelah "minhu" dan bagian yang sebelumnya.

Hal itu karena yang sebelum "minhu" adalah kalimat khabari bukan insya'i dan demikian pula yang setelahnya "dzalika min ayatillah..." maka keduanya sejenis.

Dan waqaf sangat sesuai karena panjangnya kalimat sebelum kata "minhu" dan dalam waqaf terdapat istirahat bagi nafas, dan istirahat membantu untuk menyempurnakan bacaan.

Dan washal sangat sesuai dari segi makna; karena firman Allah Subhanahu Wata'ala: "Itu adalah sebagian dari tanda-tanda Allah" merupakan susunan yang menempati posisi "khabar" (berita) tentang apa yang disebutkan Allah Azza wa Jalla tentang keadaan Ashabul Kahfi pada saat terbit dan terbenamnya matahari dari mereka.

Dan firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): 'Salam sejahtera atas kamu; masuklah ke dalam surga..'"** (An-Nahl: 32).

Tanda waqaf (la) diletakkan pada "nun" akhir kata "thayyibin" (baik) melambangkan bahwa waqaf pada "thayyibin" dilarang.

Alasan larangan ini adalah karena kalimat "yaquulun" (mengatakan) yang mengikuti kata "thayyibin" merupakan hal (keadaan) dari "al-mala'ikah" (para malaikat) yang merupakan fa'il (pelaku) dari "tatawaffahum" (mewafatkan mereka).

Adapun "thayyibin" adalah hal dari dhamir yang dinashab-kan sebagai maf'ul untuk fi'il "tatawaffahum" yaitu dhamir jamak ghaib "hum" (mereka). Dan seandainya dibolehkan waqaf pada "thayyibin" maka akan terjadi pemisah waktu antara kalimat hal "yaquulun" dan pemilik hal "al-mala'ikah" dan tidak ada keperluan balaghah (keindahan) yang mengharuskan tindakan ini.

Oleh karena itu waqaf pada "thayyibin" dilarang agar tidak menyebabkan terputusnya "hal" yang merupakan sifat, dari pemiliknya "al-mala'ikah" yang merupakan yang disifati. Dan hal ini tidak boleh secara balaghah; maka larangan waqaf di sini disebabkan untuk memenuhi hak makna, dan datangnya hal di sini berupa kalimat fi'liyah dengan fi'ilnya mudhori' yang memberi faedah terjadinya peristiwa pada waktu sekarang dan akan datang dengan memperhatikan keadaan yang ada; karena para malaikat mengatakan kalimat ini kepada siapa yang mereka wafatkan dari orang-orang shalih di setiap waktu karena kematian tidak pernah dan tidak akan berhenti.

Dan firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Sesungguhnya Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa; Maha Suci Allah dari mempunyai anak, milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung"** (An-Nisa': 171).

Tanda waqaf (mim) diletakkan pada huruf dal dari kata "walad" (anak) untuk menunjukkan wajibnya waqaf pada kata ini "walad" dan haramnya menyambunginya dengan yang setelahnya yaitu: "lahu ma fi as-samawati wa ma fi al-ardh" (milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi).

Sesungguhnya waqaf di sini wajib karena waqaf ini akan menghasilkan kebenaran makna dan agar tidak terjadi kesan yang tidak benar. Adapun menyambunginya dengan yang setelahnya akan menghasilkan kesan kerusakan makna.

Penjelasannya adalah bahwa seandainya washal terjadi maka akan memberi kesan bahwa firman Allah Subhanahu Wata'ala: "lahu ma fi as-samawati wa ma fi al-ardh" (milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi) adalah sifat untuk "al-walad" (anak) yang dinafikan, yaitu Allah tidak memiliki anak yang memiliki apa yang ada di langit dan bumi, dan ini tidak mencegah bahwa Allah Subhanahu memiliki anak tetapi bukan yang memiliki apa yang ada di langit dan bumi?! Dan ini adalah batil secara pasti.

Adapun ketika pembaca berhenti pada kata "walad" kemudian melanjutkan bacaan dari "lahu ma fi as-samawati wa ma fi al-ardh" maka tidak mungkin ini merupakan sifat untuk anak yang dinafikan, dan pasti ini adalah untuk Allah Azza wa Jalla, dan ini dihasilkan dari pemotongan bacaan pada "walad" yaitu dengan pemisah waktu antara bacaan yang sebelum tanda waqaf "la" dan yang setelahnya sampai akhir ayat.

Maka engkau melihat bahwa waqaf di sini memberikan pelayanan yang mulia bagi makna yang dimaksud dari ayat yang mulia. Dan sepertinya firman Allah Subhanahu Wata'ala: **"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Orang-orang yang telah merugikan diri mereka, mereka itu tidak beriman"** (Al-An'am: 20).

Tanda waqaf (mim) diletakkan di atas mim dari kata "hum" untuk menunjukkan wajibnya waqaf padanya, dan haramnya menyambunginya dengan yang setelahnya, yaitu "alladhina khasiru anfusahum" (orang-orang yang telah merugikan diri mereka).

Rahasia kewajiban itu; bahwa washal akan memberi kesan makna yang rusak yang tidak dimaksudkan, karena akan menghasilkan bahwa firman Allah Subhanahu Wata'ala: "alladhina khasiru anfusahum" (orang-orang yang telah merugikan diri mereka) merupakan sifat untuk "abna'ahum" (anak-anak mereka) dan ini tidak dimaksudkan, bahkan yang dimaksud adalah yang lebih umum dari "anak-anak mereka" yaitu orang-orang yang merugikan diri mereka

di setiap waktu dan tempat. Maka ini adalah hukum umum tentang orang-orang yang merugikan diri mereka, dan bukan khusus untuk anak-anak orang-orang yang Allah beri kitab.

Inilah tanda-tanda waqaf, dan itulah contoh-contoh dari makna-makna bijak yang dilakukannya, atau yang menjadi lambangnya, dan masih tersisa satu hakikat penting yang harus ditunjukkan.

Sesungguhnya musuh-musuh Alquran menganggap tanda-tanda waqaf sebagai pengubahan yang dimasukkan ke dalam Alquran, setelah masa turunnya wahyu dan masa Khulafa' ar-Rasyidin.

Dan ini adalah khayalan besar yang mereka alami, karena tanda-tanda ini dan lainnya bukanlah yang menciptakan makna-makna yang telah kami tunjukkan contohnya, makna-makna ini yang ditunjukkan oleh waqaf baik yang boleh pada kedua sisi, atau waqaf lebih utama dari washal atau washal lebih utama dari waqaf, atau waqaf wajib atau waqaf terlarang. Makna-makna ini termasuk dari hakikat wahyu dan telah diperhatikan sejak Alquran turun, dan para penghafal Alquran dan para pembacanya dari kalangan sahabat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menerapkannya dalam bacaan mereka terhadap Alquran, sebelum Alquran dibukukan dalam "mushaf". Inilah kebenaran yang seharusnya diketahui oleh semua orang. Adapun penempatan tanda-tanda ini pada masa tabi'in maka datang sebagai bantuan bagi orang-orang yang tidak mengetahui adab membaca Alquran, tanpa bentuknya menjadi bagian dari wahyu (19).

Tata Letak Mushaf:

Yang kami maksud dengan tata letak mushaf adalah pemisah antara surat-suratnya dengan "Bismillahir Rahmanir Rahim" (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang) dan penomoran ayat-ayat setiap surat di dalam lingkaran-lingkaran pemisah antara ayat-ayat, dan penempatan garis-garis vertikal di bawah tempat-tempat sujud dalam ayat-ayat Alquran, kemudian gelar-gelar yang diberikan pada ukuran-ukuran tertentu dari ayat-ayat seperti:

Seperempat, Hizb, Juz. Karena pekerjaan-pekerjaan ini adalah tindakan manusia murni yang sebagiannya dilekatkan pada baris-baris mushaf, yaitu

penomoran ayat-ayat dan sebagiannya diletakkan di bawahnya, seperti tanda-tanda sujud di tengah bacaan.

Adapun selain kedua ini maka merupakan tindakan itibariyah (berdasarkan pertimbangan) aqliyah (akal), yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan yang diletakkan di luar bingkai atau dinding ayat-ayat.

Dan dalam hal ini tidak ada celaan bagi yang mencela; karena kami katakan sebagaimana kami katakan pada hal-hal yang serupa sebelumnya bahwa ini adalah sarana penjelasan dan petunjuk bagi para pembaca Alquran yang diletakkan di luar kata-kata wahyu bukan dalam matn-nya, dan memberikan pelayanan yang mulia bagi nash suci yang dibaca atau dibacakan.

Dan tidak ada seorang muslim yang mengklaim bahwa hal-hal tersebut memiliki kesucian nash ilahi, atau bahwa itu turun dari langit melalui wahyu yang terpercaya.

Dan orientalis yang ikut serta dengan para misionaris (20) dalam memburu tuduhan terhadap Alquran, menempuh pendekatan "tata letak" ini dalam karya-karya ilmiah dan pemikiran mereka, terutama dalam penelitian teks-teks, maka mereka meletakkan catatan kaki dan lampiran-lampiran dan indeks-indeks teknis untuk semua teks warisan yang mereka teliti. Dan mereka memiliki keahlian yang luar biasa dalam bidang ini, dan kami tidak melihat seorang pun dari mereka menisbatkan pekerjaan-pekerjaan tambahan ini kepada penulis teks itu sendiri, sebagaimana kami tidak melihat seorang pun dari mereka menganggap penambahan-penambahan ini sebagai pengubahan atau pemalsuan atau perubahan terhadap teks yang telah ia teliti dan layani.

Bahkan ia menganggap pekerjaan-pekerjaan tambahan ini sebagai sarana penjelasan untuk teks yang diteliti. Dan kemudahan-kemudahan penting bagi para pembaca.

Dan inilah keadaan dalam karya para pendahulu radhiyallahu 'anhum dalam menata letak mushaf yang mulia, dan ini adalah tata letak yang tidak ada sangkut pautnya dengan "kesucian ayat-ayat" karena ayat-ayat tersebut diletakkan dalam mushaf dalam bentuk yang ditulis di hadapan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Sejarah Alquran (21)

Inilah sejarah Alquran, sejak turunnya surat pertama darinya, hingga ayat terakhir yang turun darinya, ia adalah kitab yang terpelihara dalam dada-dada, dibacakan dengan lisan-lisan, ditulis pada lembaran-lembaran, kemudian dikumpulkan dalam mushaf-mushaf, tidak tunduk pada faktor-faktor penghapusan dan pemotongan, dan tidak mengalami bencana kehilangan, umat meletakkannya "dalam pandangan mata mereka" sejak ia turun maka ia tidak hilang dari mereka atau pergi, dan mereka tidak tersesat darinya atau pergi, mereka mengetahui sumber-sumbernya dan tempat-tempat mengambilnya, sepanjang umurnya yang panjang, mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka, tanpa penyimpangan dan tanpa keraguan.

Inilah sejarah Alquran, kami letakkan secara ringkas, namun mencakup jejak-jejak perjalanan, mengungkap rahasia-rahasianya. Kami letakkan untuk mengatakan kepada musuh-musuh Alquran dan Islam:

Apakah dalam sejarah Alquran terdapat yang mendorong untuk meragukannya, atau mencabut kepercayaan darinya?

Dan apakah ayat-ayatnya yang muhkam mengalami kecacatan atau kekacauan?

Dan apakah kalian melihatnya hilang sejenak dari umat, atau umat hilang darinya sejenak?

Dan apakah kalian melihat di dalamnya ketidaktahuan tentang sumbernya dan kelahirannya dan perkembangan tahapan-tahapan pengumpulannya dan penulisannya? Atau apakah kalian melihat dalam ayat-ayatnya perubahan atau penggantian?

Itulah barang dagangan kami yang kami tampilkan di pasar penawaran dan permintaan tanpa takut akan terlihat penipuan atau kualitas buruk di dalamnya, atau mengalami kerugian atau kelesuan dari pesaing yang memusuhinya.

Inilah yang ada pada kami. Lalu apa yang ada pada kalian dari sejarah Kitab Suci dengan kedua perjanjiannya (22).

Yang Lama (Taurat) yang ada di tangan orang-orang Yahudi sekarang, dan yang Baru (Injil-Injil) yang ada di tangan orang-orang Nasrani sekarang.

Apa yang dialami oleh Kitab Suci dalam sejarah awalnya yang sejajar dengan periode sejarah Alquran, yang telah kami selesai paparkan?

Marilah bersama kami memeriksa periode tersebut dari sejarah Kitab Suci dalam perjalanan awalnya:

Kelahiran Taurat dan Perkembangannya:

Ahli Kitab pada umumnya, dan orang-orang Yahudi pada khususnya, merasa bingung mengenai sejarah Taurat (kelahiran dan perkembangannya) dengan kebingungan yang sangat luas, dan mereka berselisih pendapat mengenainya dengan perbedaan yang membuat mereka pergi dari satu kutub ke kutub yang berlawanan. Oleh karena itu, mereka menyerang sejarah Al-Qur'an dengan cacian dan celaan agar Al-Qur'an dan Taurat menjadi sama dalam kehilangan kepercayaan terhadap keduanya, atau setidaknya untuk memojokkan kaum Muslim bahwa mereka tidak memiliki Al-Qur'an yang terjaga dari segala hal yang menyentuh kesucian dan keselamatannya dari pemalsuan dan perubahan. Kami telah menjelaskan sebelumnya tentang sejarah Al-Qur'an, dan sekarang kami akan menjelaskan sejarah Taurat sebagaimana yang ada dalam tulisan-tulisan Ahli Kitab itu sendiri, dibandingkan dengan fakta-fakta sejarah Al-Qur'an yang terpercaya yang telah disebutkan sebelumnya.

Kitab Suci dengan dua perjanjiannya: Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, terkait dengannya dua bencana mematikan sejak keberadaannya hingga saat ini yang kita jalani:

Bencana yang berkaitan dengan sejarahnya: kapan ia lahir, di tangan siapa ia lahir, dan bagaimana ia lahir, kemudian apa isi Kitab Suci tersebut? Apakah ia firman Allah, ataukah perkataan orang lain? (23).

Yang penting dalam masalah ini adalah bahwa ketidakjelasan dalam sejarah Kitab Suci ini tidak dimunculkan oleh kaum Muslim, melainkan diumumkan oleh Ahli Kitab sendiri, baik Yahudi maupun Nasrani, dari kalangan yang memiliki keberanian, kebebasan berpendapat, dan pengakuan yang tulus tentang kesulitan masalah-masalah yang melingkupi Kitab Suci, dengan

menyebutkan bahwa masalah-masalah tersebut sulit untuk dipecahkan, meskipun Yahudi dan Nasrani tetap sebagaimana adanya.

Makna "Perjanjian" menurut Ahli Kitab adalah "kesepakatan/perjanjian", dan Perjanjian Lama menurut mereka adalah perjanjian yang diambil Allah dari orang-orang Yahudi di zaman Nabi Musa alaihissalam, sedangkan Perjanjian Baru adalah perjanjian yang diambil di zaman Nabi Isa alaihissalam (24).

Dua masalah yang melingkupi Kitab Suci dapat diringkas sebagai berikut:

- Masalah atau krisis verifikasi teks-teks suci yang merepresentasikan hakikat kedua Perjanjian.
- Masalah atau krisis isi, yaitu makna dan tujuan yang terkandung dalam kitab-kitab (atau kitab-kitab) kedua Perjanjian dan bab-babnya yang mereka sebut "Pasal-pasal".

Yang masuk bersama kita dalam unsur-unsur penelitian ini adalah masalah atau krisis pertama, karena itulah yang berkaitan dengan sejarah Kitab Suci, bukan yang kedua.

Kapan? Dan di Tangan Siapa Taurat Lahir:

Pertanyaan ini adalah kunci yang membawa kita kepada ringkasan dari apa yang telah dikatakan dalam jawabannya.

Ini adalah pertanyaan yang sulit, dan hasilnya sangat berbahaya, dan telah diulang sejak zaman dahulu. Pertanyaan ini masih terus diulang dengan mendesak, tanpa mendapatkan jawaban yang dapat diterima.

Di antara yang mengangkat pertanyaan ini di era modern adalah Will Durant yang berkewarganegaraan Amerika dan beragama Kristen, dan di antara yang ia katakan adalah:

"Bagaimana kitab-kitab ini (maksudnya Taurat) ditulis dan kapan ditulis? Itu adalah pertanyaan yang polos dan tidak berbahaya, tetapi itu adalah pertanyaan yang telah ditulis tentangnya lima puluh ribu jilid buku, dan kita harus menyelesaikannya di sini dalam satu paragraf, dan setelah itu kita meninggalkannya tanpa jawaban?!" (25).

Banyak peneliti berpendapat bahwa keluarnya Nabi Musa dari Mesir adalah sekitar tahun 1210 sebelum kelahiran Nabi Isa Almasih, dan bahwa muridnya Yusa bin Nun yang menggantikannya dalam memimpin Bani Israil (orang-orang Yahudi) meninggal pada tahun 1130 sebelum Masehi. Sejak tanggal ini, Taurat yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa alaihissalam tetap tidak diketahui hingga tahun 444 sebelum Masehi, yaitu sekitar tujuh abad (700 tahun). Pada tahun ini (444) barulah orang-orang Yahudi mengetahui bahwa mereka memiliki kitab yang bernama Taurat?

Tetapi bagaimana mereka mengetahuinya setelah masa yang sangat panjang ini? Will Durant meletakkan dua cara dalam menjawab pertanyaan ini, yang satu bertentangan dengan yang lain.

Cara Pertama:

Bahwa orang-orang Yahudi terkejut dengan apa yang menimpa bangsa mereka berupa kekafiran, penyembahan tuhan-tuhan selain Allah, dan berpaling dari penyembahan Tuhan Bani Israil "Yahweh", dan bahwa "Imam Hilkia" memberitahu raja Bani Israil "Yosia" bahwa ia menemukan dalam arsip-arsip Bait Suci sebuah berkas besar yang di dalamnya Nabi Musa alaihissalam telah memutuskan semua masalah. Maka Raja Yosia memanggil para imam besar dan membacakan kepada mereka kitab "Syariat" yang ditemukan dalam arsip-arsip, dan memerintahkan rakyat untuk menaati apa yang terdapat dalam kitab ini?

Will Durant mengomentari kitab tersebut dengan mengatakan: "Tidak ada yang tahu apa kitab ini? Dan apa yang tertulis di dalamnya? Apakah ini adalah kelahiran pertama Taurat dalam kehidupan orang-orang Yahudi?"

Cara Kedua:

Bahwa Bani Israil setelah kembali dari pengasingan Babilonia merasa bahwa mereka sangat membutuhkan administrasi keagamaan yang menyiapkan bagi mereka kesatuan nasional dan tata tertib umum. Maka para imam mulai menyusun aturan-aturan pemerintahan agama yang bersandar pada tradisi perkataan imam-imam kuno dan perintah-perintah Allah?

Maka Ezra, yang merupakan salah seorang imam besar, memanggil para ulama Yahudi untuk berkumpul dan mulai membacakan kepada mereka,

bersama tujuh orang imam, kitab Syariat Musa. Ketika mereka selesai membacanya, para imam, pemimpin, dan rakyat bersumpah untuk menaati syariat-syariat ini dan menjadikannya sebagai konstitusi mereka hingga selama-lamanya (26).

Inilah yang disebutkan Durant dari sumber-sumber Yahudi, dan keduanya tidak layak sebagai sumber sebenarnya dari Taurat yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa, karena riwayat pertama tidak memberikan lebih dari sekedar penisbatan berkas yang ditemukan "Hilkia" kepada perkataan Musa dan hukum-hukumnya dalam memutuskan perkara antara yang bersengketa.

Dan karena riwayat kedua secara terang-terangan menisbahkan bahwa sistem yang disusun oleh para imam, setelah mereka membaca kitab tersebut, adalah campuran dari perkataan imam-imam kuno mereka dan perintah-perintah Allah?!

2- Keberagaman Mushaf Al-Qur'an

Mereka berkata: Mengapa mushaf-mushaf itu beragam; bukankah dalam hal itu terdapat bukti adanya perbedaan yang menunjukkan adanya penyimpangan?

Jawaban atas Syubhat: Ini memiliki hubungan erat dengan syubhat sebelumnya dan kami katakan kepada mereka:

Keberagaman yang Ada pada Kami:

Pengumpulan Al-Qur'an dalam "mushaf" dimulai pada masa Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dan ini merupakan pengumpulan dari apa yang telah ditulis di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Kemudian dilakukan penyalinan dari apa yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar ke dalam empat atau tujuh mushaf pada masa Utsman radhiyallahu 'anhu. Pengumpulan pertama adalah dalam arti menghimpun dokumen-dokumen tertulis pada masa hidup Nabi dan menyusun surah-surahnya satu demi satu, tanpa menulis ulang dari awal.

Sedangkan pengumpulan kedua adalah penulisan kembali dokumen-dokumen Nabi dalam sebuah mushaf sebagai salinan yang amanah tanpa ada perubahan atau penggantian sedikitpun.

Dan dari "Mushaf Imam" yang telah disalin dari dokumen-dokumen Nabi yang sesuai dengannya, kemudian disalin empat atau tujuh mushaf yang disebarkan ke berbagai wilayah Islam pada waktu itu: Hijaz, Bashrah, Kufah, dan Syam. Mushaf-mushaf ini sangat mirip dengan foto kopi dokumen modern ketika difoto secara fotografis dengan sangat jelas. Dan kesamaannya adalah kesesuaian sempurna antara mushaf "induk" dengan mushaf-mushaf yang disalin darinya, dan asal dari semua mushaf ini adalah "dokumen-dokumen tertulis dari masa Nabi".

Inilah salah satu bentuk keberagaman mushaf pada kami, dan ini adalah keberagaman pertama yang muncul dalam sejarah Al-Qur'an. Namun ini adalah keberagaman lembaran bukan keberagaman kata-kata; karena kata-kata yang ditulis di semua mushaf adalah kata-kata yang sama, seperti buku

yang dicetak ratusan atau ribuan eksemplar, maka setiap eksemplarnya adalah pengulangan huruf demi huruf dari eksemplar-eksemplar lainnya.

Adapun bentuk kedua dari keberagaman mushaf pada kami adalah mushaf-mushaf pribadi yang ditulis setelah pengumpulan Al-Qur'an untuk pertama kalinya pada masa Abu Bakar, atau ditulis sebelumnya. Dikatakan: bahwa Utsman mengumpulkan mushaf-mushaf ini dan membakarnya. Dan dikatakan bahwa ia tidak membakarnya tetapi menyingkirkan yang tidak shahih darinya. Di antaranya adalah mushaf Ibnu Mas'ud karena adanya perbedaan yang tidak besar antara mushafnya dengan Mushaf Imam.

Kemudian eksemplar-eksemplar mushaf bertambah banyak setelah itu, seiring dengan meluasnya wilayah-wilayah Islam, dan dengan keberagaman ini maka nash-nash yang diwahyukan dari Allah Azza wa Jalla adalah satu di semua mushaf di seluruh dunia Islam.

Adapun apa yang ditambahkan sebagai inovasi berupa penambahan-penambahan, maka itu adalah prosedur eksternal yang tidak ada hubungannya dengan nash-nash yang diturunkan. Dan semua mushaf adalah pengulangan dari mushaf Utsman, yang dengannya ia mempersatukan umat, dan memusnahkan atau menyingkirkan selain mushaf-mushaf pribadi, karena karya pribadi rentan terhadap kesalahan, kelalaian atau kelupaan.

"Dan jika pemusnahan manuskrip-manuskrip pribadi ini tampak ada unsur kekerasannya pada waktu yang sebenarnya tidak ada penyimpangan sama sekali, maka hal itu menunjukkan bahwa Utsman memiliki pandangan jauh ke depan, dan mendalam dalam memahami hakikat perkara, dan keutamaan yang dinikmati kaum Muslim hari ini dengan kesatuan kitab mereka dan kestabilannya kembali kepada karya agung ini dari sisi Utsman.

Dan apapun yang ditambahkan pada Mushaf Utsmani berupa tanda-tanda eksternal yang diciptakan oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali dan pengikutnya, Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar, al-Hasan al-Bashri, dan al-Khalil bin Ahmad, maka nash (Ilahi) tetap sebagaimana adanya selamanya, menantang perjalanan waktu, dan keberadaan beberapa huruf tambahan (karena hikmah) atau kata-kata yang diidghamkan yang terbatas pada penulisan mushaf di semua salinan Al-Qur'an hingga hari ini, yang dicetak maupun yang ditulis tangan, dianggap sebagai kesaksian yang fasih tentang amanah yang

dengannya bangunan Al-Qur'an berpindah dari generasi ke generasi, hingga sampai kepada kita dengan kesempurnaan yang tiada bandingannya (1).

Jika mereka berkata: Bahwa sebagian mushaf berbeda dalam jumlah surah Al-Qur'an dari seratus empat belas surah, hingga seratus dua belas surah, hingga seratus enam belas surah (2).

Dan juga mushaf-mushaf berbeda dalam menghitung ayat-ayat Al-Qur'an seluruhnya, dan dalam kata-katanya serta jumlah hurufnya. Bagaimana kalian mengatakan bahwa keberagaman mushaf pada kalian berada dalam satu bentuk, dan bahwa setiap mushaf adalah pengulangan dari mushaf-mushaf lainnya?

Jika mereka mengatakan ini, kami katakan kepada mereka, bahwa perbedaan dalam semua angka-angka ini tidak mengeluarkan "mushaf-mushaf" dari kesatuan dan kesesuaian sempurna di antaranya; karena nash-nash yang diwahyukan dari Allah Azza wa Jalla kepada penutup para rasul-Nya adalah satu di semua mushaf. Misalnya, orang yang mengatakan bahwa jumlah surah Al-Qur'an adalah seratus tiga belas surah menganggap surah al-Anfal dan surah at-Taubah sebagai satu surah; karena keduanya tidak dipisahkan dengan "Bismillahirrahmanirrahim", dan demikian juga perbedaan dalam jumlah ayat Al-Qur'an al-Karim yang kembali kepada menjadikan dua ayat menjadi satu ayat, dan seterusnya. Dan baik dua ayat itu dihitung sebagai satu ayat, atau dihitung sebagai dua ayat, maka nashnya tetap ada dalam Mushaf yang mulia. Dan perbedaan dalam perhitungan tidak ada hubungannya dengan yang dihitung, yaitu nash-nash yang turun melalui wahyu yang amanah. Maka nash-nash tertulis dalam mushaf, adapun perhitungannya adalah perkara i'tibari yang berada di luarnya, dan sifat yang datang kemudian padanya. Maka ketepatan dan kesalahan di dalamnya tidak berdampak dengan cara apapun pada hakikat nash-nash yang disebutkan dalam mushaf.

Dan jika mereka berkata: Bahwa Syiah mengatakan bahwa Utsman radhiyallahu 'anhu menghapus dari Al-Qur'an sesuatu yang berkaitan dengan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, dan sebagian mereka menyebut surah dengan nama "Surah an-Nurain" yang merupakan bagian dari apa yang turun dalam Al-Qur'an dan Utsman menyingkirkannya ketika mengumpulkan mushaf. Dan ini dianggap sebagai perubahan dalam nash-nash yang

diwahyukan, maka bagaimana kalian mengatakan bahwa Al-Qur'an tidak tersentuh, dan bahwa mushaf-mushaf benar-benar sesuai?

Jika mereka mengatakan itu dan mereka memang telah mengatakannya, maka kami katakan kepada mereka: Jika ucapan ini telah terjadi dari sebagian Syiah, maka di kalangan Syiah ada golongan ekstremis yang merupakan penyusup pada Syiah, dan mereka telah punah dari keberadaan sekarang.

Dan di antara yang menolak kebohongan ini tentang Utsman radhiyallahu 'anhu, bahwa Syiah pada masa khilafahnya masih lemah, bahkan dalam masa pertumbuhan, dan di tangan Abdullah bin Saba', yang oleh kaum Muslim disebut: Ibnu Sa'da' dan dia adalah orang Yahudi yang sangat membenci Islam. Dan kelahiran Syiah terjadi setelah peristiwa Tahkim antara Ali radhiyallahu 'anhu dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu 'anhu.

Dan makna ini adalah bahwa kebutuhan untuk meremehkan hak Ali radhiyallahu 'anhu tidak ada pada masa khilafah Utsman. Lalu apa yang membuat Utsman meremehkan haknya? Dan seandainya itu terjadi darinya, apakah para penghafal Al-Qur'an dari kalangan sahabat akan membiarkannya bermain-main dengan Kitabullah? Dan yang lebih penting dari ini adalah bahwa Ali sendiri radhiyallahu 'anhu memuji apa yang dilakukan oleh Utsman dalam mengumpulkan Al-Qur'an, dan juga semua sahabat Rasulullah yang masih hidup pada masa khilafah Utsman (3).

Dan bagaimanapun keadaannya, maka mushaf (Utsmani) inilah satu-satunya yang beredar di dunia Islam termasuk kelompok-kelompok Syiah, sejak empat belas abad yang lalu, dan kami sebutkan di sini pendapat Syiah Imamiyah (kelompok Syiah yang paling penting) sebagaimana yang tercantum dalam kitab Abu Ja'far "al-Umm":

Bahwa keyakinan kami tentang keseluruhan Al-Qur'an, yang diwahyukan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya Muhammad adalah semua yang terkandung dalam dua sampul mushaf yang beredar di antara manusia tidak lebih, dan jumlah surah yang disepakati di antara kaum Muslim adalah 114 surah. Adapun menurut kami "yaitu Syiah" surah adh-Dhuha dan surah asy-Syarh membentuk satu surah, dan demikian juga dua surah al-Fil dan Quraisy, dan juga dua surah al-Anfal dan at-Taubah.

Adapun orang yang menisbatkan kepada kami bahwa Al-Qur'an lebih dari itu, maka dia pendusta (4).

Lalu apa yang akan dikatakan oleh musuh-musuh Al-Qur'an setelah penjelasan ini?

Bahwa perbedaan antara mushaf-mushaf Sunni dan Syiah hanya dalam perhitungan surah saja, menggabungkan beberapa surah dalam beberapa surah di kalangan Syiah, dengan mengakui semua nash yang diwahyukan dalam mushaf-mushaf kedua kelompok. Dan ini tidak membahayakan dalam masalah keimanan, dan tidak dalam kesatuan mushaf di dunia Islam.

3- Keragaman Qiraah Al-Quran

Pendahuluan: Bukankah Keragaman Qiraah Menunjukkan Adanya Perbedaan di Dalamnya, dan Ini Merupakan Bentuk Tahrif?

Qiraah: jamak dari qiraah, dan qiraah Al-Quran adalah istilah khusus yang tidak dimaksudkan dengan makna bahasa yang mutlak, yang dipahami dari pembacaan pembaca mana pun terhadap tulisan apa pun, melainkan memiliki makna khusus dalam ilmu-ilmu Al-Quran dari penambahan kata qiraah atau qiraah kepada Al-Quran Al-Karim. Penambahan "qiraah" atau "qiraah-qiraah" kepada Al-Quran mengkhususkan makna qiraah atau qiraah-qiraah dari makna bahasa umum tersebut. Makna bahasa umum digunakan dan dimaksudkan dengannya pembacaan tulisan apa pun, baik itu koran atau buku, atau bahkan Al-Quran itu sendiri jika dibaca oleh seorang pembaca dari mushaf atau dilafalkan dengan lisannya dari hafalannya yang menjaga apa yang dibacanya dari Al-Quran. Termasuk dari ini adalah perkataan para fuqaha:

"Bacaan pada dua rakaat pertama dari Maghrib dan Isya dilakukan dengan jahr (keras), maka jika orang yang salat membacanya dengan sirr (pelan) berarti ia meninggalkan salah satu sunah salat, dan ia harus melakukan sujud sahwi jika membaca pelan karena lupa." Maka pembacaan Al-Quran di sini adalah makna bahasa umum, yang tidak termasuk pada apa yang kita maksud sekarang dari istilah: qiraah-qiraah Al-Quran. Para ulama telah membuat definisi untuk qiraah-qiraah Al-Quran yang menentukan maksudnya dengan tepat. Mereka berkata dalam mendefinisikannya:

"Perbedaan lafaz wahyu dalam huruf-hurufnya atau cara pengucapannya dari takhfif dan tasydid dan lainnya" (Al-Burhan fi Ulum Al-Quran (1/318)).

Sebagian ulama mendefinisikannya dengan mengatakan:

"Qiraah-qiraah: adalah pengucapan lafaz-lafaz Al-Quran sebagaimana diucapkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam..." (Al-Qiraah Al-Quraniyyah Tarikh wa Ta'rif).

Di antara yang wajib diperhatikan adalah bahwa qiraah-qiraah Al-Quran adalah wahyu dari Allah Azza wa Jalla, maka ia adalah Al-Quran, dan mari kita berikan beberapa contoh untuk itu:

Firman Allah Taala: **"Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari anfusikum"** (Surat At-Taubah: 128). Ini adalah qiraah Hafs dari Ashim, atau qiraah umum yang dengannya mushaf ditulis pada masa khalifah Utsman bin Affan radhiyallahu anhu, dan yang menjadi bukti dalam ayat adalah kata "anfusikum" dengan dhammah pada fa dan kasrah pada sin, yang merupakan jamak dari: "nafs" dengan fa yang sukun, dan maknanya: Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul yang tidak asing bagi kalian, kalian mengenalnya sebagaimana kalian mengenal diri kalian sendiri karena ia dari kalian dalam nasab, kelahiran, pertumbuhan, lingkungan, dan bahasa.

Dan selain Ashim membaca: "Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari anfasakum" dengan fathah pada fa dan kasrah pada sin, dan maknanya: Sungguh telah datang kepada kalian seorang Rasul dari yang paling mulia dan paling suci di antara kalian.

Dan "anfasa" di sini adalah isim tafdhil (kata perbandingan) dari kata nafasah (kemuliaan). Maka kata "anfusikum" sebagaimana Anda lihat dibaca dengan dua cara dari sisi pengucapan. Dan inilah makna qiraah dan qiraah-qiraah Al-Quran.

Dengan catatan penting yang harus kita ingat dalam pikiran kita saat kita membahas bantahan terhadap syubhat yang akan dikemukakan oleh para musuh Al-Quran dari pintu: keragaman qiraah Al-Quran, bahwa qiraah-qiraah ini tidak mencakup semua kata-kata Al-Quran, melainkan hanya pada kata-kata tertentu dalam ayat dan tidak pada kata-kata ayat lainnya. Kita telah melihat dalam ayat sebelumnya bahwa kata-kata ayat tidak semuanya tercakup oleh qiraah, melainkan hanya pada satu kata yaitu "anfusikum".

Dan inilah keadaan qiraah dalam seluruh Al-Quran, sebagaimana kita harus selalu ingat bahwa banyak ayat yang sama sekali tidak memiliki keragaman qiraah.

Contoh lain, firman Allah Taala:

"Maalik Yawmiddin" (Surat Al-Fatihah: 4). Yang menjadi bukti dalam ayat adalah kata "Maalik", dan di dalamnya ada dua qiraah:

"Maalik" adalah isim fail dari kata "malaka" dan ini adalah qiraah Hafs dan lainnya. "Malik" adalah sifat untuk isim fail, dan ini adalah qiraah Nafi' dan lainnya.

Makna yang pertama "Maalik" adalah Hakim yang mengatur urusan-urusan pada Hari Pembalasan, yaitu Hari Kiamat.

Adapun makna "Malik" maka lebih umum dari makna "Maalik" yaitu Yang di tangan-Nya segala perintah dan larangan serta kunci segala sesuatu, yang tampak dan yang tersembunyi.

Kedua makna tersebut layak bagi Allah Taala, dan keduanya merupakan pujian kepada Allah Azza wa Jalla.

Ketika kata ini dapat dibaca dengan dua qiraah, maka dituliskan dalam rasm (tulisan) seperti ini "malik" dengan menghilangkan alif setelah huruf mim, dengan meletakkan garis kecil vertikal antara mim dan lam, agar tulisannya cocok untuk pengucapan dengan kedua qiraah.

Contoh ketiga adalah firman Allah Taala:

"Pada hari disingkapkan tentang betis" (Surat Al-Qalam: 42).

Yang menjadi bukti dalam ayat adalah kata "yuksyafu" dan di dalamnya ada dua qiraah. Pertama adalah qiraah jumhur qurra, yaitu "yuksyafu" dengan dhammah pada ya, sukun pada kaf, dan fathah pada syin, dengan bentuk pasif. Kedua adalah qiraah Ibnu Abbas "taksyifu" dengan fathah pada ta, sukun pada kaf, dan kasrah pada syin, dengan bentuk aktif, dan pelakunya adalah As-Sa'ah (Hari Kiamat), yaitu hari ketika As-Sa'ah menyingkap tentang betis. Ia membacanya dengan ta dan bentuk ma'lum (aktif), sedangkan jumhur membacanya dengan ya dan bentuk majhul (pasif).

Ungkapan tersebut adalah kinayah (kiasan) tentang kesulitan, sebagaimana kata penyair:

"Ia menyingkapkan kepada mereka betisnya * * * dan muncullah dari kesulitan yang jelas" (3).

Ini adalah contoh-contoh yang kami kemukakan dari qiraah-qiraah Al-Quran sebagai pengantar untuk menyebutkan fakta-fakta berikut:

- Sesungguhnya qiraah-qiraah Al-Quran adalah wahyu dari Allah Azza wa Jalla.
- Ia tidak mencakup semua kata-kata Al-Quran, melainkan hanya kata-kata tertentu yang terbatas yang terdapat di dalamnya, dan para ulama telah menghitungnya dan menjelaskan wajah-wajah qiraah di dalamnya.
- Sesungguhnya kata yang dibaca dengan dua cara atau lebih, setiap qiraah memiliki makna yang dapat diterima yang menambah dan memperkaya makna.
- Sesungguhnya qiraah-qiraah Al-Quran tidak menyebabkan cacat dalam ayat-ayat Kitab yang Mulia, dan kalam Allah yang diturunkan kepada penutup para rasul-Nya alaihimus shalatu wassalam.

Namun demikian, para musuh Islam menjadikan keragaman qiraah sebagian kata-kata Al-Quran sebagai sarana untuk mencela Al-Quran, dan mereka menganggap bahwa qiraah-qiraah ini tidak lain adalah tahrif (perubahan) yang menimpa Al-Quran setelah masa Nabi.

Seolah-olah mereka ingin mengatakan kepada kaum muslimin, bahwa kalian menuduh Kitab Suci dengan dua perjanjiannya (Taurat dan Injil) dengan tahrif, perubahan, dan penggantian, sedangkan kitab suci kalian (Al-Quran) penuh dengan tahrif, perubahan, dan penggantian yang kalian sebut qiraah?

Dan inilah yang benar-benar mereka katakan, dan mereka menimbulkan keributan besar di sekitarnya, khususnya pasukan misionaris dan orientalis, yang hampir semuanya bersekutu untuk mendistorsi kebenaran Islam, dan yang terdepan di antaranya adalah Al-Quran Al-Karim.

Kami cukupkan dengan apa yang dikemukakan oleh salah satu dari mereka sebelum menjawab syubhat ini yang banyak mereka gaungkan, yaitu orientalis Yahudi Hungaria bernama: "Goldziher" yang penuh kebencian terhadap Islam dan segala yang terkait dengannya dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip.

Sesungguhnya orang ini lebih berbahaya daripada Pendeta Zwemer pemimpin pasukan misionaris yang membenci Islam pada masa penjajahan Inggris di India dan Mesir.

Khayalan Goldziher tentang Qiraah-qiraah Al-Quran:

Upaya yang dilakukan Goldziher adalah mengeluarkan qiraah-qiraah Al-Quran dari statusnya sebagai wahyu dari Allah, yang diturunkan oleh Ruh Al-Amin (Jibril), menjadi khayalan yang dibayangkan oleh para ulama Muslim, dan sifat tulisan Arab membantu mereka mewujudkan khayalan ini; karena pada masa kemunculan qiraah, tulisan Arab tidak memiliki titik dan tidak memiliki harakat, dan ini membantu pengucapan ya menjadi tsa dalam contoh "taquluun" atau "taf'aluun"! Sebagian dari mereka membaca dengan ta "taquluun" dan sebagian membaca dengan ya "yaquluun".

Ini dari sisi titik, ada atau tidaknya. Adapun dari sisi syakl (harakat) yaitu penetapan huruf dengan fathah atau dhammah misalnya, ia mengembalikan kepada sebab ini firman Allah Taala: **"Dan Dialah yang mengirim angin-angin sebagai busyran..."** (Surat Al-A'raf: 57).

Ashim membaca: "busyran" dengan dhammah pada ba, sedangkan Al-Kisa'i dan Hamzah membacanya: "nasyran" dengan nun yang difathah menggantikan ba yang berdhammah pada qiraah Ashim.

Dan yang lainnya membaca: "nusyuran" dengan nun yang berdhammah dan syin yang berdhammah, sedangkan syin dalam qiraah-qiraah lainnya sukun (5).

Tentang ini Goldziher berkata mengutip dari terjemahan Arab bukunya yang menyebutkan perkataan ini (6):

"Dan bagian terbesar dari qiraah-qiraah ini, sebab kemunculannya kembali kepada karakteristik tulisan Arab, maka sesungguhnya di antara karakteristiknya adalah bahwa satu tulisan kata dapat dibaca dengan bentuk-bentuk berbeda tergantung pada titik di atas atau di bawah huruf-huruf, sebagaimana tidak adanya harakat nahwu, dan kehilangan syakl (harakat) dalam tulisan Arab dapat membuat kata memiliki keadaan yang berbeda dari sisi posisinya dalam i'rab. Maka pelengkap-pelengkap tulisan ini kemudian perbedaan-perbedaan dalam harakat dan syakl, semua itu adalah sebab

pertama munculnya gerakan qiraah, pada apa yang tidak memiliki titik atau syakl dari Al-Quran".

Sesungguhnya orang yang merenungkan perkataan ini, yang kami kutip dari Goldziher, menyadari bahwa orang tersebut ingin mengatakan dengan licik dan jahat: Bahwa qiraah-qiraah ini adalah tahrif yang diakui oleh kaum muslimin, khususnya mereka dan umumnya mereka, dan bahwa nash-nash Ilahi yang diturunkan kepada Rasul mereka mengalami sebagian kehilangan. Ia tidak mengatakan secara terus terang tentang tahrif tetapi meletakkan pembenaran untuk adanya tahrif dalam Al-Quran Al-Hakim.

Kemudian ia mulai mengemukakan contoh-contoh dari qiraah dan menyandarkannya kepada dua sebab yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

- Mushaf yang tidak memiliki titik pada awal masa.
- Kata-katanya yang tidak memiliki penetapan huruf.

Kepada sebab pertama ia menyandarka firman Allah Taala:

"Dan penduduk A'raf memanggil orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tanda mereka, mereka berkata: Tidak berguna bagi kalian harta kalian dan apa yang kalian sombongkan" (Surat Al-A'raf: 48).

Yang menjadi bukti adalah kata "tastakbiruun" dan ini adalah qiraah jumhur. Goldziher membandingkannya dengan qiraah syadzdzah "tastaksiruun" dengan mengganti ba dengan tsa, ia ingin mengatakan: Bahwa kata tersebut pada asalnya adalah "yastakbiruun" tanpa titik pada huruf pertama, ketiga, dan kelima sehingga terjadi perbedaan dalam membacanya:

Sebagian dari mereka membaca huruf kelima sebagai "ba" dan yang pertama sebagai ta maka mengucapkan: tastakbiruun, dan sebagian membaca huruf kelima sebagai "tsa" maka mengucapkan "tastaksiruun".

Inilah sebab kedua qiraah tersebut menurutnya.

Demikian pula firman Allah Taala: **"Dan tidaklah permintaan ampun Ibrahim untuk ayahnya kecuali karena janji yang telah dijanjikannya kepadanya..."** (Surat At-Taubah: 114).

Yang menjadi bukti adalah kata "iyyaahu" dhamir nashab munfashil untuk mufrad ghaib mudzakkar.

Kemudian ia membandingkannya dengan qiraah syadzdzah oleh Hammad Ar-Rawiyah seperti ini "abaahu" dengan mengganti ya dari "iyyaahu" dengan ba "abaahu" yaitu Ibrahim alaihis salam menjanjikannya kepada ayahnya? (9).

Adapun perbedaan qiraah untuk sebab kedua, yaitu kata-kata mushaf yang tidak memiliki dhobth dengan harakat, maka di antara contohnya menurutnya adalah firman Allah Taala:

"Dan orang yang ada di sisinya ilmu Kitab" (Surat Ar-Ra'd: 43).

Dan ia membandingkan antara tiga qiraahnya: "man 'indahu" "min 'indihi" "man 'indihi"?!

Inilah metodenya dalam mengeluarkan qiraah-qiraah Al-Quran dari statusnya sebagai wahyu dari Allah, menjadi khayalan yang sebabnya adalah kekurangan tulisan Arab yang dengannya mushaf ditulis pertama kali dalam merealisasikan lafaz-lafaz dari sisi huruf-hurufnya dan dari sisi cara pengucapannya. Dan banyak misionaris dan orientalis mengikuti jejaknya.

Bantahan terhadap Syubhat Ini:

Sesungguhnya Kitab Allah Yang Mulia mendapat perhatian yang tidak ada bandingannya, pada masa hidup Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan setelah wafatnya. Di antara fakta yang kokoh seperti gunung adalah bahwa cara menerima Al-Quran adalah pendengaran suara.

- Pendengaran suara dari Jibril kepada Muhammad alaihimas salam.
- Dan pendengaran suara dari Rasul kepada para penulis wahyu pertama kali dan kepada kaum muslimin umumnya.
- Dan pendengaran suara dari para penulis wahyu kepada orang-orang yang mendengarnya dari mereka dari kalangan muslimin umumnya.
- Dan pendengaran suara hingga sekarang dari para penghafal Al-Quran yang itqan kepada orang-orang yang mempelajarinya dari mereka dari individu-individu muslimin.

Inilah asalnya sejak Al-Quran mulai turun hingga saat ini dan hingga Hari Pembalasan, dalam menerima Al-Quran dari pengirim kepada penerima.

Dan bukanlah penulisan Al-Quran dalam mushaf-mushaf yang menjadi asal, dan tidak akan pernah. Al-Quran harus didengar dengan sadar sebelum dibaca dari mushaf, dan orang yang belajar Al-Quran masih sangat membutuhkan mendengar Al-Quran dari para syaikh penghafal yang itqan, dan dalam Al-Quran ada ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang mustahil seseorang dapat sampai kepada pengucapan yang benar hanya dari membaca dalam mushaf, meskipun ia terus mempelajarinya sendiri berhari-hari dan berbulan-bulan.

Dan dengan ini jatuh ke dasar pemikiran-pemikiran yang dikembalikan oleh Goldziher kepada munculnya qiraah, dan tidak ada bobotnya dalam penelitian ilmiah yang dapat diterima; karena kaum muslimin dari generasi sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik tidak mempelajari Al-Quran melalui jalur tulisan Arab dari membaca dalam mushaf-mushaf, tetapi mereka mempelajarinya dengan pendengaran yang sadar yang dilafalkan sebagaimana keluar dari mulut Muhammad shallallahu alaihi wasallam, kemudian Allah mempersiapkan untuk kitab-Nya para syaikh yang mulia yang menghafalnya dan melafalkannya segar sebagaimana pemilik risalah menghafalnya dan melafalkannya sebagaimana ia mendengarnya dari Jibril amin wahyu.

Benar... akan ada kemungkinan untuk pemikiran Goldziher jika kaum muslimin mengambil qiraah dari membaca mushaf-mushaf. Adapun setelah kita mengetahui bahwa cara menerima Al-Quran adalah pendengaran yang terdokumentasi, maka pemikiran Goldziher menjadi sia-sia pada hari angin ribut.

Kedua: Sesungguhnya qiraah-qiraah yang shahih didengar dari Jibril kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan didengar dari Muhammad shallallahu alaihi wasallam kepada para penulis wahyu, dan didengar dari Muhammad dan dari para penulis wahyu kepada seluruh muslimin pada awal Islam yang pertama, kemudian para syaikh Al-Quran dalam pergantian generasi-generasi hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya.

Sesungguhnya kaum muslimin telah mendengar dari Muhammad yang ma'shum dari kesalahan dalam penyampaian "fatabayyanuu" dan "fatasabbatuu" dalam firman Allah Taala:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa berita maka tabayyanu (telitilah)" (Surat Al-Hujurat: 6) dengan ba, ya, dan nun.

Dan mereka mendengarnya dari beliau **"fatabayyanu"** dengan ta, ba, dan nun, serta **"fatatabbatu"** dengan ta, tsa, ba, dan ta. Kedua qiraah ini adalah Quran yang diwahyukan dari Allah. Dan tidaklah seperti yang dikira Goldziher, bahwa keduanya adalah qiraah yang muncul dari kekacauan yang terjadi karena kata-kata mushaf kosong dari titik dan harakat pada masa awalnya.

Kedua qiraah tersebut, meskipun lafadznya berbeda, namun antara kedua maknanya terdapat hubungan yang erat, seperti hubungan cahaya matahari dengan piringannya: karena tabayun, yang merupakan masdar yang diambil dari **"fatabayyanu"** adalah penelitian dan pelacakan terhadap berita yang disebarkan oleh orang fasik di antara manusia, dan bayan ini adalah jalan yang mengantarkan kepada tatsabbut (kepastian). Maka tatsabbut adalah buah dari tabayun. Barangsiapa yang melakukan tabayun maka ia telah melakukan tatsabbut. Dan barangsiapa yang melakukan tatsabbut maka ia telah melakukan tabayun.

Maka betapa indahnya qiraah-qiraah ini, demi Tuhan langit dan bumi serta apa yang ada di dalamnya dan di antara keduanya, sesungguhnya qiraah-qiraah Quran adalah wajah yang sangat bersinar dari wajah-wajah kemukjizatan Quran, meskipun orang-orang yang penuh kebencian tidak menyukainya.

Dan sebagaimana kaum muslimin mendengar dari mulut Muhammad, yang tidak berbicara menurut hawa nafsu, shallallahu alaihi wasallam, dalam ayat sebelumnya: **"fatabayyanu"** dan **"fatatabbatu"**, mereka mendengar darinya pula, **"yufashshilu"** dan **"nufashshilu"** dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

"Tidaklah Allah menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak, Dia menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui" (Yunus: 5).

Dan **"Kami menjelaskan ayat-ayat"**.

Dan pelaku perincian dalam kedua qiraah adalah satu yaitu Allah Azza Wa Jalla:

Dan ungkapan tentang pelaku berbeda dalam kedua qiraah, dalam qiraah pertama "**yufashshilu**" adalah dhamir mustatir (kata ganti tersembunyi) yang kembali kepada Allah Azza Wa Jalla dalam firman-Nya:

"Tidaklah Allah menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak" yakni Dia menjelaskan ayat-ayat. Maka pelaku di sini adalah mufrad (tunggal) karena kembali kepada mufrad yaitu "Allah".

Dan dalam qiraah kedua diungkapkan tentang pelaku dengan dhamir jamak mutakallim "**nufashshilu**" yakni Kami menjelaskan.

Dan Allah adalah Maha Esa, tetapi nun dalam "**nufashshilu**" memiliki makna dalam bahasa Arab yaitu pengagungan jika yang dimaksud darinya adalah individu bukan kelompok. Dan wajah pengagungan secara balaghah adalah menjadikan individu pada kedudukan "kelompok" sebagai pengagungan bagi kedudukannya, dan pengagungan bagi kemuliaannya.

Dan dalam kedua qiraah ini terdapat penambahan makna, dan ini adalah sifat yang melekat pada semua qiraah.

Dan para ahli balaghah memiliki tambahan yang baik dalam qiraah "**nufashshilu**" setelah firman-Nya: "**Tidaklah Allah menciptakan...**" yaitu perpindahan dari ghaibah (orang ketiga) dalam "**Tidaklah Allah menciptakan**" kepada mutakallim (orang pertama) dalam "**Kami menjelaskan**" untuk memberi isyarat tentang keagungan perincian dan keindahannya.

Dan setelah ini: Sesungguhnya mengembalikan qiraah-qiraah Quran kepada sifat tulisan Arab yang pada masa awalnya kosong dari titik dan harakat, sebagaimana yang dikira "Goldziher" dan setelahnya "Arthur Jeffery" dalam pengantar yang ia tulis untuk kitab Al-Mashahif, karya Abu Dawud As-Sijistani, dan diikuti oleh orientalis "Jean Berque", sesungguhnya teori ini hanyalah ilusi yang didukung oleh kebodohan para pendusta terhadap pemikiran Islam ini, awal dan akhirnya adalah kebencian terhadap Islam dan permusuhan terhadap Quran, untuk kepentingan dalam diri orang-orang yang dengki.

Dan kami telah sampaikan secara ringkas apa yang membatalkan ilusi-ilusi ini, dan tersisa bagi kami dalam membantah syubhat ini adalah menyebutkan secara ringkas pula usaha-usaha ulama kami dalam meneliti qiraah-qiraah, dan bagaimana mereka meletakkan aturan-aturan yang teliti untuk mengetahui qiraah-qiraah yang shahih, dari yang lainnya yang tersebar pada waktu pengumpulan Quran di masa Utsman bin Affan radiyallahu anhu.

Penelitian Qiraah:

Para ulama terdahulu meletakkan aturan-aturan yang ketat untuk qiraah-qiraah shahih yang merupakan wahyu dari Allah. Dan aturan-aturan tersebut adalah:

- 1- Shahihnya sanad, yang menegaskan mendengar qiraah dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.
- 2- Kesesuaian qiraah dengan rasm (tulisan) mushaf yang mulia, yang telah disepakati oleh umat dalam khilafah Utsman radiyallahu anhu dengan memperhatikan bahwa para sahabat yang menyalin Quran dalam mushaf dari dokumen-dokumen nabawi dalam khilafah Utsman, memindahkannya sebagaimana yang tertulis dalam dokumen-dokumen nabawi tanpa perubahan atau penggantian. Dan rasm mushaf yang ada di tangan kita sekarang adalah sunnah nabawiyah; karena Nabi shallallahu alaihi wasallam menyetujui dokumen tersebut, dan menyimpannya di rumahnya hingga hari terakhir dalam kehidupannya yang baik.

Dan oleh karena itu para imam mazhab fikih sepakat tentang pengharaman menulis mushaf pada masa kapan pun, selain rasm yang dikenal dengan rasm Utsmani untuk mushaf yang mulia. Dan ijma ini dinukil dari mereka oleh banyak ulama sejarah Quran (13).

- 3- Bahwa qiraah tersebut sesuai dengan salah satu wajah dari wajah-wajah susunan bahasa Arab; karena Allah menurunkan kitab-Nya dengan lisan Arab yang jelas.
- 4- Bahwa makna qiraah tidak keluar dari nilai-nilai Islam dan tujuan-tujuannya dalam ushul dan furu.

Maka jika salah satu syarat dari syarat-syarat ini tidak terpenuhi maka qiraah tidak diterima dan tidak diakui.

Dan dengan mengamalkan aturan-aturan ini, qiraah-qiraah yang shahih dibedakan dari qiraah-qiraah yang tidak shahih, atau yang disebut dengan qiraah-qiraah syadz, atau batil.

Dan para ulama kami tidak cukup dengan ini, bahkan mereka meletakkan karya-karya banyak yang di dalamnya mereka membatasi qiraah-qiraah shahih, dan mengarahkan semuanya dari sisi bahasa, dan dari sisi makna.

Sebagaimana Al-Allamah Ibnu Jinni mengumpulkan qiraah-qiraah syadz, membatasinya, dan berijtihad untuk meluruskannya dengan mencurahkan semua kemampuannya di dalamnya, dan mengeluarkannya dalam dua jilid besar.

Adapun Dzun Nurain Utsman bin Affan radiyallahu anhu, ketika memerintahkan untuk menyalin dokumen-dokumen nabawi dalam mushaf-mushaf, maka ia menginginkan darinya dua tujuan, kami nukil untuk pembaca yang mulia perkataan yang baik dari almarhum Dr. Muhammad Abdullah Draz dalam menjelaskannya:

"Dan menurut pandangan kami bahwa penyebaran mushaf dengan perhatian Utsman bertujuan dua perkara:

Pertama: Mengesahkan qiraah-qiraah yang berbeda, yang masuk dalam kerangka teks tertulis yaitu mushaf dan memiliki asal nabawi yang disepakati, dan melindunginya di dalamnya untuk mencegah terjadinya pertengkaran antara kaum muslimin tentangnya, karena Utsman menganggap perdebatan dalam Quran sebagai jenis kekufuran.

Kedua: Menjauhkan apa yang tidak sesuai secara mutlak dengan teks asli (dokumen-dokumen nabawi) untuk melindungi kaum muslimin dari jatuh ke dalam perpecahan serius di antara mereka, dan melindungi teks itu sendiri dari segala pemalsuan, sebagai akibat memasukkan beberapa ungkapan yang agak berbeda pendapat, atau penjelasan-penjelasan yang ditambahkan individu-individu ke dalam mushaf-mushaf mereka" (14).

Inilah perhatian kaum muslimin dari generasi pertama terhadap Quran yang mulia dan beragamnya qiraahnya, dan perlindungan terhadap kitab Allah dari setiap yang asing pada nash-nash wahyu ilahi.

Ini, dan jika Goldziher, dan Arthur Jeffery pendeta Inggris, dan Jean Berque telah menghabiskan tenaga mereka untuk menjadikan qiraah-qiraah Quran sebagai jalan untuk menyeranginya, dan meragukan tentangnya, maka yang lain dari orientalis bersaksi untuk Quran dengan kebenaran, dan kami tutup bantahan kami terhadap syubhat ini dengan seorang orientalis yang jujur, yang memuji Quran dan berkata bahwa ia adalah satu-satunya teks ilahi, yang selamat dari segala pemalsuan dan penggantian, tidak dalam pengumpulannya, dan dalam beragamnya mushaf-mushafnya, dan tidak dalam beragamnya qiraah-qiraahnya. Orientalis Leblois berkata: [Sesungguhnya Quran adalah satu-satunya kitab rabbani hari ini, yang tidak ada padanya perubahan yang berarti]. Dan sebelumnya seorang orientalis lain (Dr. Muir) berkata perkataan yang baik dalam pujian terhadap Quran, yaitu: [Sesungguhnya mushaf yang dikumpulkan oleh Utsman, telah mutawatir perpindahannya dari tangan ke tangan, hingga sampai kepada kami tanpa pemalsuan apapun, dan sungguh telah dijaga dengan sangat hati-hati, sehingga tidak terjadi padanya perubahan yang berarti, bahkan kami dapat mengatakan bahwa tidak terjadi padanya perubahan sama sekali pada salinan-salinan yang tidak terhitung banyaknya, yang beredar di negara-negara Islam yang luas, maka tidak dijumpai kecuali satu Quran untuk semua kelompok Islam yang berselisih dan penggunaan ijma ini untuk teks yang sama yang diterima oleh semua hingga hari ini adalah hujjah dan dalil atas kebenaran teks yang diturunkan, yang ada bersama kami dan yang kembali kepada masa Khalifah Utsman bin Affan radiyallahu anhu yang meninggal terbunuh] (15).

4- Kata-Kata Asing

Dalam Surah Asy-Syu'ara disebutkan: **"Diturunkan oleh Ruhul Amin (Jibril), ke dalam hatimu agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."** (Surah Asy-Syu'ara: 193-195). Dan dalam Surah Az-Zumar: **"Al-Qur'an (yang diturunkan) dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya)."** (Surah Az-Zumar: 28). Dan dalam Surah Ad-Dukhan: **"Maka sesungguhnya Kami mudahkan Al-Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran."** (Surah Ad-Dukhan: 58). Dan dalam Surah An-Nahl: **"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya.' Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam belajar) kepadanya adalah bahasa ajam, sedang Al-Qur'an ini adalah dalam bahasa Arab yang jelas."** (Surah An-Nahl: 103).

Dan kami bertanya: "Bagaimana mungkin Al-Qur'an berbahasa Arab yang jelas, padahal di dalamnya terdapat banyak kata-kata asing, dari bahasa Persia, Asyur, Suryani, Ibrani, Yunani, Mesir, Habasyah, dan lainnya?"

Inilah teks syubhat (keraguan) yang dikemukakan dalam hal ini. Untuk memperkuat syubhat ini, mereka menyebutkan kata-kata asing menurut anggapan mereka yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, yaitu:

Adam, Abariq, Ibrahim, Ara'ik, Istabraq, Injil, Tabut, Taurat, Jahannam, Hibr, Hur, Zakat, Zanjabil, Sabt, Sijjil, Suradiq, Sakinah, Surah, Shirat, Thaghut, Adn, Fir'aun, Firdaus, Ma'un, Misykah, Maqalid, Marut, Harut, Allah.

Jawaban atas Syubhat Ini:

Inilah syubhat mereka yang lemah, yang mereka gunakan sebagai dasar klaim besar namun kosong, yaitu menyangkal bahwa Al-Qur'an berbahasa Arab. Perumpamaan mereka seperti orang yang hendak menyeberangi salah satu samudra dengan perahu dari bambu, yang tak lama kemudian akan dihempas ombak, dan pasti akan tenggelam.

Kami tidak akan berlama-lama menghadapi syubhat ini, karena ia runtuh dari dasarnya dengan kelemahan yang menjadi pondasinya. Kami cukup menjawabnya dengan hal-hal berikut:

- Sesungguhnya keberadaan kosakata yang bukan berasal dari bahasa Arab dalam Al-Qur'an adalah perkara yang diakui oleh para ulama Muslim dahulu dan sekarang. Dan di antara mereka yang mengingkarinya seperti Imam Asy-Syafi'i memiliki alasan yang dapat diterima untuk pengingkarannya, yang akan kami sebutkan nanti insya Allah.
- Dan mudah bagi kami untuk menyebutkan kata-kata lain yang terdapat dalam Al-Qur'an yang bukan berasal dari bahasa Arab, seperti: Minsa'ah yang berarti tongkat dalam Surah Saba', dan seperti "Al-Yamm" yang berarti sungai dalam Surah Al-Qashash dan lainnya.
- Sesungguhnya semua yang ada dalam Al-Qur'an berupa kata-kata yang bukan berasal dari bahasa Arab hanyalah kata-kata tunggal, nama-nama diri seperti: "Ibrahim, Ya'qub, Ishaq, Fir'aun", dan ini adalah nama-nama orang, atau sifat-sifat seperti: "Thaghut, Hibr", jika kita mengakui bahwa kata "Thaghut" adalah asing.
- Sesungguhnya Al-Qur'an sama sekali kosong dari susunan kalimat yang bukan berbahasa Arab, tidak ada satu pun kalimat nominal atau verbal di dalamnya yang berasal dari selain bahasa Arab.
- Sesungguhnya keberadaan kosakata asing dalam bahasa apa pun, baik bahasa Arab maupun selainnya, tidak mengeluarkan bahasa tersebut dari keasliannya. Dan diketahui bahwa nama-nama tidak diterjemahkan ke dalam bahasa yang menggunakannya hingga sekarang. Penutur bahasa Inggris jika perlu menyebutkan nama dari bahasa selain bahasanya, ia menyebutkannya dengan ejaan dan pengucapan dalam bahasa aslinya. Dari ini adalah apa yang kita dengar sekarang dalam buletin berita berbahasa asing di Mesir, mereka mengucapkan nama-nama Arab dengan pengucapan Arab. Dan tidak dikatakan: bahwa buletin berita itu bukan dalam bahasa Prancis atau Inggris misalnya, hanya karena beberapa kosakata di dalamnya diucapkan dalam bahasa lain.

Dan karya-karya ilmiah dan sastra modern yang ditulis dalam bahasa Arab, di mana penulisnya banyak menyebutkan nama-nama asing dan sumber-sumber yang mereka kutip, dan mereka menuliskannya dengan huruf asing dan pengucapan asing, tidak dikatakan: bahwa karya tersebut ditulis bukan dalam bahasa Arab, hanya karena beberapa kata asing terdapat di dalamnya. Dan sebaliknya juga benar.

Pembangkit syubhat ini mengetahui hal itu sebagaimana mereka mengetahui diri mereka sendiri. Seharusnya mereka tidak terus-menerus dalam omong kosong yang merosot ini, baik karena menghormati diri mereka sendiri atau karena malu menyebutkan hal yang memancing tawa dari mereka.

- Sesungguhnya mereka berlebihan dalam menisbahkan beberapa kosakata ini yang mereka sebutkan dan menyandarkannya kepada selain bahasa Arab:

Zakat, Sakinah, Adam, Hur, Sabt, Surah, Maqalid, Adn, dan Allah, semua ini adalah kosakata Arab asli yang memiliki akar bahasa yang kuat dalam bahasa Arab. Telah disebutkan dalam kamus-kamus Arab dan buku-buku filologi bahasa dan lainnya pengakaran kata-kata ini secara Arab. Misalnya:

Zakat dari zaka yazku yang berarti zaki. Dan asal materi ini adalah kesucian dan pertumbuhan.

Demikian pula Sakinah, dengan makna keteguhan dan ketetapan, lawan dari kegelisahan, memiliki akar bahasa yang dalam dalam bahasa Arab. Dikatakan: sakana yang berarti menetap, dan bercabang darinya: yaskunu, sakin, maskan, askana.

- Sesungguhnya kosakata non-Arab ini yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, meskipun tidak Arab dalam asal penetapan bahasa, namun ia Arab dengan penggunaan orang Arab sebelum masa turunnya Al-Qur'an dan di dalamnya. Dan kata-kata tersebut sudah lumrah dan digunakan dengan banyak dalam lisan Arab menjelang turunnya Al-Qur'an. Dengan penggunaan ini, kata-kata tersebut meninggalkan asal

non-Arabnya, dan dianggap Arab dalam pengucapan, penggunaan, dan tulisan.

Jadi keberadaannya dalam Al-Qur'an dengan sedikitnya dan jarangya jika dibandingkan dengan jumlah kata-kata Al-Qur'an, tidak mengeluarkan Al-Qur'an dari kenyataan bahwa ia **"berbahasa Arab yang jelas."**

Dan termasuk klaim paling dusta adalah jika dikatakan: bahwa lafaz Jalalah "Allah" adalah Ibrani atau Suryani dan bahwa Al-Qur'an mengambilnya dari kedua bahasa tersebut. Karena lafaz agung "Allah" ini tidak ada keberadaannya dalam selain bahasa Arab:

Bahasa Ibrani misalnya, menyebut "Allah" dengan beberapa sebutan, seperti El, Elohim, Adonai, Yahweh atau Yahova. Di mana kata-kata ini dengan kata "Allah" dalam bahasa Arab? Dan dalam bahasa Yunani yang darinya Injil diterjemahkan ke bahasa Arab, di mana kita menemukan Allah di dalamnya adalah "Eloi". Dan telah disebutkan dalam beberapa Injil yang disebutkan oleh Isa alaihissalam meminta pertolongan kepada Tuhannya demikian "Eloi, Eloi" yang terjemahannya adalah: Tuhanku, Tuhanku.

Sesungguhnya menyangkal ke-Arab-an Al-Qur'an berdasarkan syubhat lemah ini paling mirip dengan pemandangan khayal dalam sastra absurd.

5- Ucapan yang Sia-sia

Para penyangsi mengklaim bahwa di pembukaan 29 surah dalam Al-Qur'an terdapat huruf-huruf yang sia-sia, yang tidak dapat dipahami maknanya. Kami sebutkan huruf-huruf tersebut beserta tempat kemunculannya sebagai berikut:

Huruf: Surah Alif Lam Ra: Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim, Al-Hijr Alif Lam Mim: Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Ankabut, Ar-Rum, Luqman, As-Sajdah Alif Lam Mim Ra: Ar-Ra'd Alif Lam Mim Shad: Al-A'raf Ha Mim: Ghafir, Fushshilat, Az-Zukhruf, Ad-Dukhan, Al-Jatsiyah, Al-Ahqaf Ha Mim 'Ain Sin Qaf: Asy-Syura Shad: Shad Tha Sin: An-Naml Tha Sin Mim: Asy-Syu'ara, Al-Qashash Tha Ha: Thaha Qaf: Qaf Kaf Ha Ya 'Ain Shad: Maryam Nun: Al-Qalam Ya Sin: Yasin

Kami bertanya: "Jika huruf-huruf ini hanya diketahui oleh Allah (sebagaimana mereka katakan), lalu apa manfaatnya bagi kita? Sesungguhnya Allah tidak mewahyukan kecuali dengan kalam yang jelas, karena kalam Allah adalah penyampaian, penjelasan, dan petunjuk bagi manusia."

Jawaban atas Keraguan Ini:

Mereka melabelkan huruf-huruf ini dengan sebutan "ucapan yang sia-sia", dan ucapan yang sia-sia adalah "omong kosong" yang sama sekali tidak memiliki makna.

Adapun huruf-huruf ini, yang menjadi pembuka beberapa surah Al-Qur'an, umat yang menerima Al-Qur'an dalam bahasa mereka yang mulia telah memahami darinya lebih dari dua puluh makna (1), dan studi-studi Al-Qur'an modern masih terus menambahkan hal-hal baru pada makna-makna yang telah dicatat oleh para ulama terdahulu. Seandainya huruf-huruf ini "sia-sia" sebagaimana diklaim oleh musuh-musuh Islam, tidak akan ada seorang pun yang memahami satupun maknanya.

Seandainya kita ikuti secara dialektis para pembenci Kitab Allah Yang Mulia ini bahwa "huruf-huruf" ini kosong dari makna, maka kita akan menemukan keterlaluan dalam tuduhan mereka terhadap seluruh Al-Qur'an sebagai "ucapan yang sia-sia", karena jumlahnya tidak lebih dari dua puluh delapan ayat, setelah mengeluarkan "Thaha" dan "Yasin" karena keduanya adalah

nama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yang dihilangkan darinya kata seruan, dan takdirnya adalah: Wahai "Thaha" wahai "Yasin", dengan bukti disebutkannya dhamir (kata ganti) yang kembali kepada beliau seperti ini:

"Kami tidak menurunkan Al-Qur'an kepadamu agar kamu susah" (Thaha: 2) dan **"Sesungguhnya kamu benar-benar termasuk para rasul"** (Yasin: 3).

Dengan mengeluarkan kedua surah ini dari dua puluh sembilan surah, maka surah-surah ini menjadi dua puluh tujuh surah, di antaranya Surah Asy-Syura yang menyebutkan huruf-huruf terputus ini dua kali seperti ini:

"Ha Mim, 'Ain Sin Qaf", maka jumlah ayat yang menjadi objek catatan ini adalah dua puluh delapan ayat dalam seluruh Al-Qur'an, sedangkan jumlah ayat Al-Qur'an adalah 6236 ayat. Bagaimana mungkin deskripsi dua puluh delapan ayat berlaku untuk 6208 ayat?

Adapun makna-makna yang dipahami dari "huruf-huruf" ini, kami pilih sebagai berikut dalam menjawab para penentang ini:

Pendapat Pertama:

Sebagian ulama terdahulu berpendapat bahwa pembukaan-pembukaan ini, seperti: Alif Lam Mim, Alif Lam Ra, dan Alif Lam Mim Shad, menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an, bahwa ia tersusun dari huruf-huruf yang dikenal oleh orang Arab, yang dari huruf-huruf itu mereka membentuk kosakata mereka, dan dari kosakata mereka membentuk susunan kalimat mereka. Dan bahwa Al-Qur'an tidak mengubah sedikitpun dari asal bahasa dan materinya, namun demikian Al-Qur'an tetap mukjizat; bukan karena ia turun dengan bahasa yang berbeda dari bahasa mereka, tetapi karena ia turun dengan ilmu Allah Azza wa Jalla, sebagaimana seorang pengrajin melebihi pengrajin lain dalam keahlian dan keterampilannya dalam kerajinannya meskipun bahan yang digunakan kedua pengrajin dalam "model yang dibuat" adalah satu. Dan dalam hal ini terdapat pemotongan hujjah dari mereka.

Ini didukung oleh firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Bahkan mereka berkata: 'Dia (Muhammad) mengada-adakannya.' Katakanlah: 'Maka datangkanlah sepuluh surah yang diada-adakan sepertinya, dan panggillah siapa yang kamu sanggup (memanggilnya) selain

Allah, jika kamu orang yang benar.' Maka jika mereka tidak menerima (tantanganmu) itu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?" (Hud: 13-14).

Artinya bahwa bahasanya satu, dan Al-Qur'an menjadi mukjizat hanya karena satu hal yaitu ia adalah kalam Allah, turun sesuai ilmu Allah dan buatan-Nya, yang tidak dapat ditandingi oleh makhluk manapun.

Pendapat Kedua:

Sesungguhnya huruf-huruf "terputus" ini yang menjadi pembuka beberapa surah Al-Qur'an adalah alat-alat suara yang membangkitkan perhatian para pendengar, dimaksudkan untuk mengosongkan hati dari kesibukan-kesibukan yang mengalihkan perhatian mereka dari mendengarkan sejak awal. Misalnya "Alif Lam Mim" di awal Surah Al-Baqarah, yang diucapkan seperti ini:

"Alif Lam Mim" membutuhkan jarak waktu yang cukup untuk sembilan bunyi suara, yang diselingi dengan pemanjangan suara ketika mengetuk pendengaran, mempersiapkan dan menariknya untuk konsekuensi perkataan sebelum pendengar mendengar firman Allah Ta'ala setelah sembilan bunyi ini:

"Itulah kitab (Al-Qur'an) yang tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa" (Al-Baqarah: 2).

Membangkitkan perhatian dengan pintu masuk seperti ini adalah ciri khas dari pernyataan tingkat tinggi, karena itu sebagian peneliti menyebut "huruf-huruf" ini di pembuka surah-surah dengan ungkapan "ketukan tongkat" (6), yang merupakan cara yang biasa digunakan untuk membangunkan orang tidur dan mengingatkan orang yang lalai. Ini adalah kinayah yang halus, dan penerapannya pada "huruf-huruf" ini tidaklah mengherankan. Karena Allah Azza wa Jalla mengajak manusia untuk mendengarkan firman-Nya dan merenungkan maknanya, dan dalam hal ini Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat" (Al-A'raf: 204).

Pendapat Ketiga:

Imam Az-Zamakhshari berpendapat bahwa dalam "huruf-huruf" ini terdapat rahasia yang halus dari rahasia-rahasia kemukjizatan Al-Qur'an yang membungkam, dan ringkasan pendapatnya kami paparkan sebagai berikut:

"Ketahuilah bahwa jika kamu merenungkan apa yang Allah Yang Maha Agung kekuasaan-Nya kemukakan di pembukaan-pembukaan dengan nama-nama ini maksudnya huruf-huruf, kamu akan mendapatinya setengah dari huruf-huruf yang terdaftar, empat belas sama rata, yaitu: Alif, Lam, Mim, Shad, Ra, Kaf, Ha, Ya, 'Ain, Tha, Sin, Ha, Qaf, dan Nun, dalam dua puluh sembilan surah, sesuai dengan huruf-huruf yang terdaftar."

Kemudian jika kamu melihat pada empat belas huruf ini, kamu akan mendapatinya mencakup setengah dari jenis-jenis huruf, penjelasannya adalah sebagai berikut:

Dari huruf mahmusah (berbisik) setengahnya: "Shad, Kaf, Ha, Sin, dan Kha".

Dari huruf majhurah (keras) setengahnya: Alif, Lam, Mim, Ra, 'Ain, Tha, Qaf, Ya, dan Nun.

Dari huruf syaddah (tegas) setengahnya: "Alif, Kaf, Tha, dan Qaf".

Dari huruf rakhwah (lembut) setengahnya: "Lam, Mim, Ra, Shad, Ha, 'Ain, Sin, Ha, Ya, dan Nun".

Dari huruf muthbaqah (tertutup) setengahnya: "Shad dan Tha".

Dari huruf munfatihah (terbuka) setengahnya: "Alif, Lam, Mim, Ra, Kaf, Ha, 'Ain, Sin, Ha, Qaf, Ya, dan Nun".

Dari huruf musta'liyah (tinggi) setengahnya: "Qaf, Shad, dan Tha".

Dari huruf munkhafidah (rendah) setengahnya: "Alif, Lam, Mim, Ra, Kaf, Ha, Ya, 'Ain, Sin, Ha, dan Nun".

Dari huruf qalqalah setengahnya: "Qaf dan Tha" (8).

Maksudnya adalah: Bahwa huruf-huruf yang disebutkan ini memiliki dua aspek kemukjizatan:

Pertama: Dari segi jumlah abjad Arab, yaitu dua puluh delapan huruf. Maka huruf-huruf yang disebutkan di pembuka surah-surah setara dengan setengah

huruf abjad, artinya yang disebutkan darinya adalah empat belas huruf dan yang tidak disebutkan juga empat belas huruf:

$14 + 14 = 28$ huruf adalah jumlah abjad Arab.

Kedua: Dari segi sifat-sifat huruf yaitu:

Bisikan berhadapan dengan keras. Tegas berhadapan dengan lembut. Tertutup berhadapan dengan terbuka. Dan tinggi berhadapan dengan rendah. Dan qalqalah berhadapan dengan lainnya.

Kita dapati huruf-huruf yang disebutkan di pembukaan-pembukaan Qur'ani beberapa surah Al-Qur'an setara dengan setengah huruf dari setiap sifat dari tujuh sifat yang disebutkan. Dan pembagian setengah ini dengan apa yang diamati di dalamnya berupa keseimbangan yang teliti antara yang disebutkan dan yang ditinggalkan, tidak ada kecuali dalam kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Dan ini memiliki makna kemukjizatan yang menakjubkan bagi orang-orang yang berakal, karena itu kita lihat Imam Jarullah Az-Zamakhshari mengatakan sebagai komentar atas karya hikmah ini:

"Maha Suci Dia yang hikmah-Nya halus dalam segala sesuatu. Dan Dia sesuai dengan kehalusan-kehalusan tanzil dan singkatannya. Seakan-akan Allah Yang Maha Agung nama-Nya menghitung untuk orang Arab kata-kata yang darinya tersusun ucapan mereka, sebagai isyarat kepada apa yang disebutkan berupa pembungkaman bagi mereka, dan mengikat hujjah kepada mereka" (9).

Kemudian Imam Az-Zamakhshari mulai menyebutkan secara panjang lebar kehalusan-kehalusan, rahasia-rahasia, dan kelembutan-kelembutan yang dapat dilihat dari "huruf-huruf" ini yang menjadi pembuka beberapa surah Al-Qur'an, dan Sayyid Asy-Syarif mengikutinya dalam catatan kaki yang ia buat pada Al-Kasysyaf, yang dicetak di bagian bawah tafsir Az-Zamakhshari. Dan menyebutkan apa yang dikatakan kedua orang ini di sini mengeluarkan kita dari jalan kesederhanaan yang kita tuju dalam risalah ini. Kami merekomendasikan kepada pembaca yang terhormat untuk melihatnya di tempat-tempat yang ditunjuk dalam catatan kaki yang disebutkan.

Dan masih ada hal penting dalam menjawab keraguan ini yang dimunculkan oleh musuh-musuh Islam, yaitu keraguan mendeskripsikan Al-Qur'an sebagai ucapan yang sia-sia. Kami sebutkan secara ringkas sebagai berikut:

Seandainya "huruf-huruf" ini adalah ucapan yang sia-sia, orang-orang Arab yang menentang dakwah di masa turunnya Al-Qur'an tidak akan membiarkannya, dan mereka adalah orang-orang yang diakui kefasihan dan kebalaghahannya, dan keahlian mereka dalam pernyataan baik menulis maupun kritik; sejauh mana mereka mencela Al-Qur'an, tidak terbukti dari mereka bahwa mereka mencela "pembukaan-pembukaan" ini padahal mereka adalah ahli dzikir "spesialis" di bidang ini. Dan di mana para "khawajat" yang sekarang menyibukkan diri mengkritik Al-Qur'an dibandingkan dengan mereka yang dulu paling mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan perkataan?!

Dan Al-Qur'an sendiri menyebutkan celaan-celaan mereka terhadap Al-Qur'an, dan tidak menyebutkan di antaranya bahwa mereka mengambil dari Al-Qur'an sesuatu keburukan, baik dalam kosakatanya, dalam kalimat-kalimatnya, maupun dalam susunannya. Bahkan sebaliknya mereka menyerahkan kepadanya keunggulan dalam aspek ini, dan sebagian orang Arab non-Muslim memuji susunan Qur'ani ini dan mengangkatnya di atas perkataan manusia dan jin.

Karena kuatnya pengaruhnya pada jiwa, mereka cukup saling berwasiat di antara mereka untuk tidak mendengarkannya, dan membuat keributan di atasnya.

Adapun para pencela baru Al-Qur'an tidak memiliki kemampuan untuk memahami susunan bahasa Arab, dan tidak mampu menyusun susunannya dengan benar, dan syarat bagi orang yang menyibukkan diri mengkritik sesuatu adalah bahwa keahlian dan pengalamannya lebih kuat dari hal yang ia kritik. Dan syarat ini sama sekali tidak ada pada mereka.

6- Perkataan yang Bertentangan

Dalam Surah An-Nisa disebutkan: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, niscaya mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya"** (ayat 82).

Namun mereka mengklaim menemukan banyak kontradiksi di dalamnya seperti:

Firman Allah tidak berubah : Firman Allah berubah

"Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah" (Surah Yunus ayat 64) : **"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat di tempat ayat yang lain..."** (Surah An-Nahl ayat 101)

"Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya" (Surah Al-An'am ayat 115) : **"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya"** (Surah Al-Baqarah ayat 106)

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (Surah Al-Hijr ayat 9) : **"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)"** (Surah Ar-Ra'd ayat 39)

Inilah cara mereka dalam menyajikan syubhat ini, mereka mempertemukan beberapa ayat berdasarkan asumsi mereka, yaitu bahwa setiap ayat bertentangan dengan makna ayat yang berhadapan dengannya, seperti yang Anda lihat dalam tabel yang mereka buat untuk menunjukkan kontradiksi dalam Al-Qur'an menurut klaim mereka.

Bantahan terhadap Syubhat Ini:

Gambaran pertama tentang kontradiksi yang dikira ada antara ayat Yunus: **"Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah"** dan ayat An-Nahl **"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat di tempat ayat yang lain..."** tidak ada kecuali dalam khayalan mereka, dan tampaknya mereka sama sekali tidak

memahami makna kontradiksi. Kontradiksi adalah salah satu hukum akal, dan terjadi antara dua perkara universal yang tidak pernah berkumpul dalam wujud di satu tempat, dan tidak pernah terangkat keduanya dari tempat itu, bahkan salah satunya harus ada dan yang lain tidak ada, seperti kematian dan kehidupan. Manusia adalah hidup atau mati dan keduanya tidak terangkat darinya dalam waktu bersamaan, dan mustahil ia hidup dan mati dalam waktu bersamaan; karena dua hal yang bertentangan tidak berkumpul di satu tempat.

Dan mustahil seorang manusia tidak hidup dan tidak mati dalam waktu bersamaan. Dalam Al-Qur'an seluruhnya tidak ada satu bentuk pun dari bentuk kontradiksi akal kecuali yang diklaim oleh orang-orang bodoh atau orang-orang yang membangkang. Dan menemukan kontradiksi antara dua ayat yang disebutkan adalah mustahil mustahil; karena firman Allah Ta'ala dalam Surah Yunus **"Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah"** maknanya tidak ada perubahan bagi keputusan Allah yang Dia tetapkan dalam urusan makhluk, dan makna perubahan di sini meluas mencakup sunnatullah dan hukum-hukum kauniyah-Nya. Termasuk di dalamnya hukum-hukum kimia, fisika dan apa yang dihasilkan dari keduanya berupa reaksi antara unsur-unsur yang ada, atau perubahan yang terjadi padanya. Seperti pemanasan besi atau logam dan pemuaiannya dengan panas, dan pembekuan serta penyusutannya dengan dingin. Inilah kalimat-kalimat Allah Azza wa Jalla.

Al-Qur'an telah mengungkapkannya di tempat-tempat lain dengan "sunnatullah" yaitu hukum-hukum yang tunduk padanya semua makhluk, manusia, hewan, tumbuhan dan benda mati. Sesungguhnya segala sesuatu dalam wujud, berjalan dan berinteraksi sesuai dengan sunnatullah atau kalimat-kalimat-Nya yang universal, yang tidak ada kekuatan di alam semesta yang mampu mengubahnya atau menonaktifkan pengaruhnya di alam semesta.

Itulah yang dimaksud dengan "kalimat-kalimat Allah", yang kita tidak mendapati perubahan padanya, dan kita tidak mendapati penggantian padanya.

Di antara kalimat atau hukum dan sunnatullah yang berlaku baik dengan rela atau terpaksa adalah firman-Nya Ta'ala: **"Tiap-tiap yang berjiwa akan**

merasakan mati" (Surah Ali Imran ayat 185). Apakah ada yang mampu, siapa pun dia, untuk menonaktifkan sunnatullah ini sehingga menghentikan "pedang kematian" dan memberikan semua makhluk hidup keabadian di kehidupan dunia ini?

Maka kalimat-kalimat Allah adalah ungkapan tentang keputusan-Nya pada makhluk dan hukum-hukum-Nya yang konsisten pada yang ada dan sunnatullah-Nya yang berlaku pada makhluk.

Dan tidak ada kontradiksi dalam akal, tidak dalam nash, dan tidak dalam kenyataan yang dapat diindera antara maksud ayat: **"Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah"** dan ayat: **"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat di tempat ayat yang lain..."**

Karena makna ayat ini: Apabila Kami angkat suatu ayat, yaitu menghentikan hukum dengannya, dan Kami letakkan ayat di tempatnya, yaitu Kami letakkan hukum dengan kandungannya di tempat hukum dengan kandungan yang pertama. Orang-orang musyrik yang bodoh berkata: Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pembohong.

Maka setiap ayat memiliki makna di tempat yang berbeda dengan makna dan tempat ayat yang lain.

Ayat dalam Surah Yunus **"Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah"** dan ayat dalam Surah An-Nahl: **"Dan apabila Kami mengganti suatu ayat di tempat ayat yang lain..."** masing-masing memiliki maqam khusus, tetapi orang-orang yang penuh kedengkian ini menjadikan kalimat-kalimat bermakna ayat-ayat, atau menjadikan ayat-ayat bermakna kalimat-kalimat secara dusta dan bohong, untuk membuat orang mengira bahwa dalam Al-Qur'an ada kontradiksi. Jauh, jauh dari apa yang mereka kira.

Adapun dua ayat **"Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya"** dan **"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya"** yang telah disebutkan sebelumnya dalam tabel di atas.

Kedua ayat ini bersih dari kontradiksi seperti bersihnya matahari dari warna hitam:

Ayat Al-Kahfi **"Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya"** maknanya tidak ada yang mengubah sunnatullah dan hukum-hukum-Nya pada makhluk. Dan inilah yang dianut oleh para ulama yang teliti dan didukung oleh kenyataan yang dapat diindera dan ilmu yang dipelajari.

Dan bahkan jika yang dimaksud dari "kalimat-kalimat-Nya" adalah ayat-ayat-Nya yang diturunkan dalam Kitab yang mulia "Al-Qur'an", maka demikian juga tidak ada yang mengubahnya dari makhluk, ia tetap terpelihara sebagaimana Allah Azza wa Jalla menurunkannya, hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya.

Adapun ayat Al-Baqarah: **"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan"** maka yang dimaksud dengan ayat di dalamnya adalah mukjizat, yang Allah jalankan melalui tangan rasul-rasul-Nya. Dan menasakhkannya adalah mengangkatnya setelah terjadinya. Dan bukan dimaksudkan ayat dari Al-Qur'an, dan inilah yang dianut oleh para ulama takwil yang teliti. Dengan bukti firman-Nya Ta'ala dalam ayat yang sama: **"Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"**

Dan Allah Azza wa Jalla telah mengabarkan hamba-hamba-Nya tentang dukungan-Nya kepada rasul-rasul-Nya dengan mukjizat-mukjizat dan berturut-turutnya mukjizat-mukjizat itu; karena mukjizat itu adalah ciptaan Allah, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Maka kedua ayat - sebagaimana Anda lihat - masing-masing memiliki maqam khusus, dan tidak ada pertentangan sedikit pun antara keduanya, apalagi ada kontradiksi di antara keduanya.

Adapun dua ayat terakhir yang disebutkan dalam tabel, yaitu ayat Al-Hijr: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** dan ayat Ar-Ra'd: **"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)"** demikian juga tidak ada pertentangan antara keduanya; karena ayat pertama adalah kabar dari Allah bahwa Dia memelihara Al-Qur'an dari penggantian, pemalsuan dan perubahan, dan dari segala bencana kehilangan. Dan benar kabar-Nya Ta'ala, maka Al-Qur'an tetap terpelihara dari segala yang mengenainya seperti yang mengenai kitab-kitab rasul sebelumnya dalam wujud waktu, dan yang paling terkenal di antaranya adalah Taurat dan

lampiran-lampirannya. Dan Injil yang diturunkan Allah kepada Isa alaihissalam.

Adapun ayat kedua: **"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)"** adalah kabar dari Allah bahwa Dialah satu-satunya yang mengatur urusan hamba tanpa ada yang membatasi tindakan-Nya. Maka kehendak-Nya berjalan, dan keputusan-Nya berlaku, menghidupkan dan mematikan, menguatkan dan memiskinkan, menyembuhkan dan menyakitkan, membahagiakan dan menyengsarakan, memberi dan mencegah, tidak ada yang menolak keputusan-Nya, dan tidak ada yang membatalkan hukum-Nya **"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan mereka akan ditanya"** (Surah Al-Anbiya ayat 23). Maka di mana kontradiksi yang diklaim antara kedua ayat ini?

Kontradiksi akan terjadi jika satu ayat menghapus makna ayat yang lain. Adapun ketika makna kedua ayat masing-masing berjalan di jalan yang sejajar bukan jalan yang lain, maka mengatakan ada kontradiksi antara keduanya adalah bentuk kegilaan dan omong kosong yang demam, tetapi apa yang kita katakan ketika kedengkian dan iri berbicara, dan akal bersembunyi di balik kegelapan kebodohan yang penuh dengki? Kami cukupkan dengan bantahan singkat yang membungkam ini, terhadap apa yang disebutkan dalam tabel yang telah disebutkan sebelumnya.

Syubhat-syubhat Lain

Dan ada syubhat-syubhat lain yang dapat disebutkan secara ringkas:

1. Kontradiksi Masa Naik (Mi'raj)

Sesungguhnya mereka mengira ada kontradiksi antara firman-Nya Ta'ala: **"Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu"** (Surah As-Sajdah ayat 5). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun"** (Surah Al-Ma'arij ayat 4).

Dengan ungkapan yang sangat ringkas kami bantah syubhat cabang ini, yang mereka cari dari perbedaan waktu naik ke langit, ia dalam ayat As-Sajdah seribu tahun dan dalam ayat Al-Ma'arij lima puluh ribu tahun, dan dengan

perbedaan yang besar ini maka kedua ayat bebas dari kontradiksi. Dan mengapa? Karena keduanya adalah dua peristiwa naik bukan satu peristiwa naik, dan dua yang naik bukan satu yang naik.

Yang naik dalam ayat As-Sajdah adalah urusan, dan naiknya adalah naiknya urusan, dan yang naik dalam ayat Al-Ma'arij adalah para malaikat dan naiknya adalah naiknya para malaikat.

Yang naik dan peristiwa naik berbeda dalam kedua ayat. Maka waktu di keduanya berbeda panjang atau pendek. Dan syarat kontradiksi - jika mereka tahu - adalah kesatuan maqam.

2. Kontradiksi Jumlah Orang yang Masuk Surga

Dan mereka juga berkata: Bahwa antara firman-Nya Ta'ala: **"Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan sedikit dari orang-orang kemudian"** (Surah Al-Waqi'ah ayat 13-14). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Segolongan besar dari orang-orang terdahulu, dan segolongan besar (pula) dari orang-orang kemudian"** (Surah Al-Waqi'ah ayat 39-40) ada kontradiksi.

Dan bukti kontradiksi menurut mereka bahwa Allah berfirman dalam ayat 13-14 **"dan sedikit dari orang-orang kemudian"** dan berfirman dalam ayat 39-40 **"dan segolongan besar (pula) dari orang-orang kemudian"** maka bagaimana Dia berfirman pertama: **"Segolongan besar dari orang-orang terdahulu dan sedikit dari orang-orang kemudian"** kemudian berfirman kedua **"Segolongan besar dari orang-orang terdahulu dan segolongan besar (pula) dari orang-orang kemudian"**

Dan seandainya mereka memiliki niat untuk berlaku adil, dan mengetahui kebenaran dengan jelas dan memperhatikan dua maqam yang disebutkan di dalamnya perbedaan ini, niscaya mereka sampai kepada kebenaran dari jalan yang paling pendek. Tetapi mereka mencari-cari cacat meskipun itu mengharuskan mereka menghilangkan akal mereka.

Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan maqam perkataan; karena Allah Azza wa Jalla membagi manusia dalam Surah Al-Waqi'ah, pada hari kiamat menjadi tiga bagian. Maka Dia berfirman: **"Dan kalian menjadi tiga golongan"**:

- Orang-orang yang paling dahulu (beriman).

- Golongan kanan.
- Golongan kiri.

Kemudian Dia menjelaskan nasib setiap bagian dari bagian-bagian ini. Maka orang-orang yang paling dahulu memiliki kedudukan: "Orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) dalam surga-surga kenikmatan"

Kemudian Dia menjelaskan bahwa yang menempati kedudukan ini dua kelompok: Banyak dari orang-orang terdahulu, dan sedikit dari generasi-generasi yang kemudian.

Dan itu karena orang-orang terdahulu mencapai derajat tinggi dari iman dan amal saleh yang kekal. Dan tidak menyertai mereka dari generasi-generasi yang kemudian dari waktu mereka kecuali sedikit.

Adapun ashabul yamin atau golongan kanan, maka ujian mereka dalam Islam lebih rendah dari ujian orang-orang yang paling dahulu. Oleh karena itu derajat mereka di surga lebih rendah dari derajat orang-orang yang paling dahulu. Dan menyertai mereka dalam kedudukan ini banyak dari generasi-generasi yang datang setelah mereka; karena kesempatan beramal dengan apa yang menjadikan mereka ashabul yamin, tersedia di setiap zaman.

Dan kita dapat memberikan perumpamaan untuk orang-orang yang paling dahulu dengan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan (untuk ashabul yamin) dengan para Tabi'in, yang menyaksikan para sahabat dan tidak menyaksikan pemilik risalah. Dan jika perumpamaan ini benar, dan saya tidak mengira kecuali benar, maka benar kita katakan:

Bahwa sedikit dari kita, bahkan sangat sedikit, yang berjalan dalam kehidupannya dengan perjalanan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan sesungguhnya banyak dari kita yang mungkin berjalan dengan perjalanan para Tabi'in semoga Allah meridhai mereka.

Dan berdasarkan ini maka tidak ada kontradiksi sama sekali antara dua ayat: **"Segolongan besar dari orang-orang terdahulu dan sedikit dari orang-orang kemudian"** Dan **"Segolongan besar dari orang-orang terdahulu dan segolongan besar (pula) dari orang-orang kemudian"**

3. Larangan Kemunafikan dan Memaksa Kemunafikan

Dan mereka juga berkata: Bahwa dalam Al-Qur'an ada ayat yang melarang kemunafikan, dan ayat lain yang memaksa manusia kepada kemunafikan. Adapun ayat yang melarang kemunafikan - menurut mereka - adalah firman-Nya Ta'ala: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih"** (Surah An-Nisa ayat 138).

Dan adapun ayat yang memaksa manusia kepada kemunafikan - menurut mereka - adalah firman-Nya Ta'ala: **"Orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair putra Allah', dan orang-orang Nasrani berkata: 'Al Masih putra Allah'. Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Semoga Allah membinasakan mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?"** (Surah At-Taubah ayat 30).

Mustahil bagi orang yang memiliki sedikit akal atau pembeda memahami bahwa dalam ayat pertama ada larangan, dan bahwa dalam ayat kedua ada paksaan. Dan tampak dengan sangat jelas bahwa para pembangkit syubhat ini sangat membutuhkan orang yang mengajari mereka membaca dan menulis dengan metode: timbangan dan penyimpanan dan penanaman.

Dan tampak dengan sangat jelas bahwa mereka adalah orang-orang yang asing lidahnya, tidak pandai kecuali bicara tidak jelas dan terbata-bata; karena mereka bodoh terhadap bahasa Arab, bahasa wahyu yang mukjizat. Dan dengan kehinaan ini mereka menobatkan diri mereka untuk mengkritik Al-Qur'an, yang telah membuat jin dan manusia tidak berdaya.

Tidak ada larangan dalam ayat pertama, karena larangan dalam bahasa wahyu memiliki gaya bahasa yang dikenal, yaitu masuknya "laa" yang melarang pada fi'il mudhari' seperti: jangan lakukan ini.

Dan yang menggantikannya adalah gaya lain yaitu: waspadalah engkau melakukan, menggabungkan antara peringatan dan larangan, dan tidak ada paksaan dalam ayat kedua. Dan orang-orang yang penuh dengki ini tidak tahu bahwa paksaan adalah sifat perbuatan bukan sifat perkataan. Tidakkah seharusnya mereka malu dari melakukan kebodohan-kebodohan yang memalukan ini.

Sesungguhnya ayat pertama: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih"**

membawa peringatan dan ancaman. Adapun larangan maka tidak ada dalam ayat itu. Dan ayat kedua mencatat melalui "kabar" penyimpangan orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam akidah, dan kekufuran mereka terhadap akidah tauhid, dan ia adalah dasar yang tegak di atasnya risalah-risalah Allah Azza wa Jalla.

Dan tidak ada kemunafikan sama sekali dalam ayat ini, tetapi di dalamnya ada isyarat bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani ketika menisbatkan "anak" kepada Allah tidak yakin dengan apa yang mereka katakan, dan meskipun demikian mereka tetap dalam menipu diri mereka sendiri.

Dan bagaimana Al-Qur'an telah memaksa mereka kepada kemunafikan "modern" ini sedangkan pada waktu yang sama ia mendo'akan mereka dengan kebinasaan karena keburukan kesyirikan mereka kepada Allah: **"Semoga Allah membinasakan mereka"**.

7- Ucapan yang Terputus-putus

Dalam Surah Al-Isra disebutkan: **"Dan Alquran yang Kami turunkan secara berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia dengan perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap."** (Al-Isra: 106). **"Dan Alquran yang Kami turunkan secara berangsur-angsur"**: Kami turunkan secara terpisah-pisah dan bertahap, karena sesungguhnya Alquran diturunkan selama dua puluh tahun. **"Agar engkau membacakannya kepada manusia dengan perlahan-lahan"**: dengan pelan dan tenang, karena itu lebih mudah untuk dihafal dan lebih membantu untuk dipahami. **"Dan Kami menurunkannya secara bertahap"**: sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Setelah pendahuluan ini, mereka berkata:

"Bagaimana mungkin Alquran adalah wahyu, padahal ia terputus-putus dan terpisah-pisah, sebagiannya datang pada suatu waktu, dan sebagian lainnya tertunda hingga waktu yang lain? Muhammad menjadi bingung ketika orang Arab, Yahudi, atau Nasrani bertanya kepadanya. Dan terkadang dia berdalih bahwa Jibril terlambat datang."

Bantahan terhadap Syubhat Ini:

Mereka memandang mustahil bahwa Alquran adalah wahyu karena tidak turun sekaligus. Turunnya secara bertahap selama dua puluh tiga tahun menafikan bahwa ia adalah wahyu dari Allah, ini yang pertama. Dan membuktikan bahwa ia adalah ucapan yang terputus-putus, ini yang kedua.

Kami katakan kepada mereka sesuai dengan cara mereka:

Kami bertanya:

Dari mana kalian mendapat dalil ini? Apakah turun kepada kalian wahyu dari Allah yang mengatakan kepada kalian: Sesungguhnya setiap wahyu dari-Ku harus turun sekaligus, dan semua yang menyalahi ini bukanlah wahyu?! Tunjukkanlah bukti kalian jika kalian orang yang benar. Ini mengenai yang pertama.

Adapun mengenai yang kedua, siapa di antara orang-orang berakal yang akan mengikuti kalian dengan standar yang kalian tetapkan ini untuk mengetahui ucapan yang terputus-putus yang kalian tuduhkan kepada firman Tuhan semesta alam?

Sesungguhnya ucapan yang terputus-putus menurut orang-orang berakal adalah ucapan yang sebagiannya tidak sesuai dengan sebagian lainnya, baik dari segi kata-kata dan susunannya maupun dari segi makna dan petunjuknya. Dan ini adalah standar umum yang tidak mengkhususkan satu ucapan tanpa ucapan lainnya. Di antara manusia ada yang menulis buku dalam satu tahun, atau lima tahun, atau sepuluh tahun, dan apa yang ditulisnya menjadi keajaiban dalam kebaikan dan kesempurnaan. Dan jika seandainya seseorang menulis buku seratus halaman dalam satu jam, dua jam, atau tiga jam, maka bukunya akan menjadi "omong kosong" yang membuat orang menjauh darinya.

Dan Alquran, yang turun secara bertahap dalam dua puluh tiga tahun, tidak ada bandingannya bahkan tidak ada yang mendekati dalam kekokohan susunannya, keharmonisan nazhomnya, kebenaran maknanya, kejernihan ungkapannya, dan kesempurnaan bahasanya dari setiap cacat atau kekurangan.

Sebuah kitab yang telah melewati masa seribu lima ratus tahun, dan meskipun demikian, ia adalah kitab untuk setiap zaman yang menjulang tinggi di atas semua ucapan yang dikatakan sesudahnya, sebelumnya, atau pada masa turunnya. Makna-maknanya terungkap kepada manusia di setiap zaman dengan pendahuluan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang membuat takjub dan kagum. Cukupilah sebagai keutamaannya adalah ketermukaannya terhadap peradaban modern dalam berbagai bidang pengetahuan langit dan bumi, apa yang ada di antara langit dan bumi, apa yang ada di kedalaman sungai, laut, dan samudra, dan apa yang ada di kedalaman bumi.

Dan semua ini adalah pemenuhan janji Ilahi yang disebutkan dalam Alquran: **"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Alquran) itu adalah benar."** (Fussilat: 53).

Sesungguhnya Alquran yang kalian tuduh adalah kitab seluruh alam semesta. Betapa banyak para pembenci sebelum kalian dan bersama kalian mencoba membuat retakan di dalamnya namun mereka gagal, dan ia tetap menjadi kalimat Allah yang tertinggi yang beredar di segenap penjuru, menantang pergantian masa dan zaman, dan ia adalah mercusuar yang menjulang tinggi cahayanya berkilauan menghapus kegelapan malam yang pekat. **"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya (Muhammad) Alquran dan Dia tidak menjadikan padanya sesuatu yang bengkok, (tetapi Allah menjadikannya) lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan orang-orang yang mengatakan: 'Allah mempunyai anak.' Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, begitu pula nenek moyang mereka. Sungguh besar (kedustaan) perkataan yang keluar dari mulut mereka. Mereka hanya mengatakan kebohongan belaka."** (Al-Kahfi: 1-5).

8- Ucapan yang Berulang

Syubhat ini termasuk syubhat-syubhat yang banyak mereka bicarakan dengan sia-sia. Dan mereka juga menjadikannya sebagai celah untuk mencela Alquran yang mulia dengan mengatakan bahwa ia bukan wahyu dari Allah.

Mereka memusatkan seluruh perhatian pada pengulangan kisah-kisah dalam Alquran dan menyebutkan beberapa kisah yang berulang, dengan mengisyaratkan tempatnya dalam surah-surah Alquran, sebagaimana mereka menyebutkan pengulangan beberapa ungkapan dan kalimat.

Dan mereka berbicara sia-sia tentang pengulangan kisah Adam dalam Alquran, dan mereka mengatakan bahwa kisah itu diulang lima kali. Sedangkan kami katakan bahkan diulang tujuh kali.

Sebagaimana mereka melakukan hal yang sama dengan pengulangan yang terdapat dalam Surah Ar-Rahman dan mengklaim bahwa jika bagian yang berulang dihapus dari Alquran, maka tidak akan tersisa darinya kecuali yang memenuhi satu buku tulis saja.

Oleh karena itu, dalam membantah mereka, kami akan berhenti dengan hati-hati, kami akan mengajarkan mereka pelajaran yang sangat baik tentang pengulangan yang terdapat dalam Alquran yang terpelihara, khususnya dalam Surah Ar-Rahman, dan pengulangan kisah Adam di tujuh tempat, untuk menegakkan hujjah bagi Allah.

Bantahan terhadap Syubhat Ini:

Pengulangan dalam Alquran yang mulia terjadi dalam beberapa bentuk:

1. Terkadang yang diulang adalah alat (kata) yang menjalankan fungsi dalam kalimat setelah memenuhi dua rukun pokoknya.
2. Terkadang suatu kata diulang bersama pasangannya karena ada alasan, sehingga memberikan makna yang tidak dapat diperoleh tanpanya.
3. Fasilah (penutup ayat) yang diulang dalam satu surah dengan pola yang sama.

4. Kisah yang diulang di berbagai tempat dengan perbedaan dalam cara penyusunan dan penyampaian ide.
5. Beberapa perintah, larangan, petunjuk, dan nasihat yang menetapkan hukum syariat, mendorong kepada keutamaan, melarang dari keburukan, menarik kepada kebaikan, atau menjauhkan dari keburukan.

Dan pengulangan Alquran di semua tempat yang kami sebutkan, dan yang tidak kami sebutkan yang terlihat padanya sifat pengulangan, dalam semua ini pengulangan Alquran berbeda dengan yang terjadi dalam gaya-gaya lainnya, karena pengulangan adalah seni perkataan yang dikenal. Gaya bahasa mungkin tidak selamat dengannya dari keguncangan dan kekacauan sehingga menjadi sasaran kritik dan celaan. Karena pengulangan adalah keringanan dalam gaya bahasa jika ungkapan ini benar, dan keringanan harus dilakukan dengan hati-hati dan waspada.

Fungsi Pengulangan dalam Alquran:

Dengan semua jebakan ini, pengulangan dalam Alquran yang mulia datang dengan muhkam (kokoh). Dan ia telah muncul di dalamnya dengan banyak, tidak ada tempat yang dikritik padanya—tinggalkanlah klaim-klaim mereka yang berlebihan karena antara mereka dan Alquran ada permusuhan; mereka adalah musuh-musuhnya. Dan jika kita memahami dengan baik Kitab Allah, maka pengulangan di dalamnya, dengan keselamatannya dari kritikan dan cacat, menjalankan dua fungsi:

Pertama: dari sisi keagamaan. Kedua: dari sisi kesusastraan.

Adapun sisi keagamaan, dengan mempertimbangkan bahwa Alquran adalah kitab petunjuk, bimbingan, dan perundang-undangan yang tidak terlepas darinya seni apa pun dari seni-seninya, dan yang paling penting yang dilakukan pengulangan dari sisi keagamaan adalah memantapkan yang diulang dan menegaskannya serta menampakkan perhatian padanya agar menjadi teladan dalam perilaku dan lebih jelas dalam keyakinan.

Adapun sisi kesusastraan, maka peran pengulangan di dalamnya beragam meskipun tujuannya di semua tempatnya mengarah kepada menegaskan makna-makna dan menonjolkannya dalam bentuk kejelasan dan keterangan.

Dan biarlah pembicaraan kita tentangnya sesuai dengan metode yang kami tetapkan di awal penelitian ini.

Pengulangan Alat (Kata):

Di antara contohnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Kemudian sesungguhnya Tuhanmu bagi orang-orang yang berhijrah setelah mereka dianiaya, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."** (An-Nahl: 110).

"Kemudian sesungguhnya Tuhanmu bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan karena kejahilan, kemudian mereka bertobat setelah itu dan memperbaiki (diri), sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nahl: 119).

Yang tampak dari memperhatikan kedua ayat ini adalah pengulangan "inna" (sesungguhnya) di keduanya. Dan yang tampak ini menuntut kecukupan dengan "inna" yang pertama dan hanya meminta khabarnya (predikatnya). Dan ia di kedua tempat—maksud saya khabar—adalah "laghafurun rahiim" (benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Tetapi yang tampak ini disalahi dan "inna" diulang kembali sekali lagi. Dan pelanggaran ini ada sebabnya.

Sebab ini adalah panjangnya pemisahan antara "inna" yang pertama dengan khabarnya. Dan ini adalah hal yang menunjukkan pertentangannya dengan tujuan yang "inna" digunakan untuk itu yaitu penegasan. Oleh karena itu, kebalagahan menuntut pengulangannya agar hubungan antara dua rukun diperhatikan sebagaimana seharusnya yaitu dengan penegasan.

Selain itu ada fungsi lain yaitu: jika seorang pembaca membaca kedua ayat ini tanpa mengulang "inna" di dalamnya, kemudian membacanya dengan mengulangnya sekali lagi, maka akan tampak baginya perbedaan antara kedua keadaan: keguncangan dan kelemahan pada yang pertama, dan keharmonisan dan kekuatan pada yang kedua.

Dan karena panjang ini, ia diulang dalam ucapan penyair:

"Dan sesungguhnya seorang laki-laki yang panjang perjanjian janjinya / Untuk yang seperti ini, sesungguhnya ia sungguh mulia"

Ibnu Al-Atsir berkata dengan melihat pendapat ini: "... Maka jika "inna" muncul dan antara isimnya (subjek) dan khabarnya (predikat) ada celah yang panjang dari kalam, maka mengulang "inna" lebih baik dalam hukum kebalagahan dan kefasihan seperti ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya."

Pengulangan Kata dengan Pasangannya:

Di antara contohnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Mereka itulah orang-orang yang akan mendapat azab yang buruk, dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi."** (An-Naml: 5).

"Hum" (mereka) telah diulang dua kali. Yang pertama adalah muftada (subjek) khabarnya (predikatnya): "al-akhsaruun" (orang-orang yang paling merugi). Dan yang kedua adalah dlamir fashl (kata ganti pemisah) yang didatangkan untuk menegaskan hubungan antara kedua belah pihak yaitu: "hum" yang pertama dengan kerugian terbesar.

Demikian juga firman Allah Ta'ala: **"Mereka itulah orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, dan mereka itulah (orang-orang yang dilekatkan) belenggu-belenggu di leher mereka, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."** (Ar-Ra'd: 5).

"Ula'ika" (mereka itulah) diulang di sini tiga kali. Dan tidak akan kamu dapati untuk kata yang berulang ini bersama apa yang berdekatan dengannya kecuali kebaikan dan keindahan. Yang pertama dan kedua: mencatat hukum umum terhadap orang-orang yang mengingkari kebangkitan: kekafiran mereka kepada Tuhan mereka dan adanya belenggu di leher mereka.

Dan yang ketiga: penjelasan tentang nasib mereka yang hina, masuknya mereka ke neraka, dan pendampingan mereka terhadapnya dengan cara kekal yang tidak diikuti oleh keluar darinya.

Dan seandainya "ula'ika" dihilangkan dari tempat kedua dan ketiga, makna akan guncang dan kacau. Maka "waw" yang masuk pada: "al-aghlaalu fii a'naaqihim" (belenggu-belenggu di leher mereka) akan menjadi wawul hal (waw keadaan). Dan "waw" yang masuk pada: "ashhaabun naari hum fiihaa khaliduun" (penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya) akan menjadi 'athaf (konjungsi) yang dengannya makna menjadi guncang.

Oleh karena itu, tempat pengulangan dalam ayat ini baik karena di dalamnya ada kebenaran makna dan penguatannya, dan penegasan hubungan di tiga tempat untuk mencatat terhadap mereka dengan buruknya nasib.

Pengulangan Fasilah:

Telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan fasilah (penutup ayat) dengan buruknya nasib tentang pengulangan fasilah dua kali di awal dan tiga kali di akhir. Dan kami telah mengarahkan gaya pengulangan dalam gambaran-gambaran tersebut. Namun di sini kita menghadapi fasilah yang pengulangannya tidak berhenti pada batas tiga kali, bahkan melampaui itu dengan banyak. Oleh karena itu, kami memilih untuk membahasnya di sini karena ia lebih sesuai dengan tempat ini.

Kami mendasarkan studi kami tentang pengulangan fasilah pada tiga surah yaitu: Ar-Rahman, Al-Qamar, Al-Mursalat. Dan itulah surah-surah di mana fenomena gaya ini menonjol dengan bentuk yang tidak muncul di surah lainnya sebagaimana muncul di dalamnya.

Telah diulang: **"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"** dalam Ar-Rahman. Dan diulang: **"Maka bagaimana (dahsyatnya) azab dan peringatan-Ku?"** dalam Al-Qamar. Dan diulang: **"Celakalah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."** dalam Al-Mursalat.

Pengulangan Fasilah dalam Al-Qamar:

Dan pengulangan ini di tiga tempat memiliki sebab-sebab dan tuntutan. Dalam Surah Al-Qamar, kita menemukan ungkapan yang berulang yaitu: **"Maka bagaimana (dahsyatnya) azab dan peringatan-Ku?"** telah menyertai di setiap tempat dari tempat pengulangannya kisah yang menakjubkan, dan tempat pertama disebutkan setelah kisah kaum Nuh shallallahu 'alaihi wasallam. Dan setelah Alquran menggambarkan manifestasi pertarungan antara mereka dengan Nuh 'alaihissalam kemudian kemenangan Allah untuk Nuh 'alaihissalam atas mereka, di mana Dia menimpakan kepada mereka banjir besar sehingga menenggelamkan mereka kecuali orang yang beriman dan Allah melindunginya.

Dan kita menemukan bahwa Allah menyelamatkan Nuh dan para pengikutnya. Tetapi kisah ini tetap menjadi tempat pelajaran dan peringatan, dan untuk menarik perhatian kepadanya dan untuk menakut-nakuti dari urusannya, datanglah firman Allah Ta'ala setelahnya: **"Maka bagaimana (dahsyatnya) azab dan peringatan-Ku?"** yang dimulai dengan kata tanya istifham "kaifa" (bagaimana) untuk mengherankan dari apa yang terjadi. Dan sungguh Dia telah mempersiapkan pengheranan ini dengan ayat sebelumnya yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, Kami telah jadikan (kapal) itu sebagai pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Al-Qamar: 15).

Dan tempat kedua penyebutannya adalah ketika Alquran menceritakan kepada kita kisah 'Aad dan kedurhakaan mereka terhadap perintah Allah. Dan dalam 'Aad ini kita menemukan ungkapan itu mengapit kisah di awal dan akhir. Allah Ta'ala berfirman: **"Kaum 'Aad telah mendustakan, maka bagaimana (dahsyatnya) azab dan peringatan-Ku? Sesungguhnya Kami telah mengirimkan kepada mereka angin yang sangat kencang pada hari yang sial lagi terus-menerus. Yang mencabut manusia seakan-akan mereka batang-batang pohon kurma yang tercabut. Maka bagaimana (dahsyatnya) azab dan peringatan-Ku?"** (Al-Qamar: 18-21).

Dan pengulangan ungkapan seperti ini di awal dan akhir adalah pengeluaran dalam bentuk perhatian. Dengan memperhatikan bahwa peristiwa-peristiwa kisah di sini digambarkan dengan ungkapan-ungkapan yang pendek tetapi muhkam dan wafii (lengkap)... Dan cara ini tidak digunakan dalam kisah Nuh—maksud saya pendeknya ungkapan. Sebabnya menurut yang tampak bagi saya adalah bahwa kebinasaan kaum Nuh dengan tenggelam dalam air. Dan ini adalah cara yang seringkali menjadi sebab kebinasaan. Ia adalah sebab kebinasaan Firaun dan pengikutnya... Adapun kebinasaan dengan angin, maka itu adalah perkara yang mendorong kepada perenungan dan pemikiran.

Dan mungkin yang menguatkan pendapat kami ini adalah bahwa kisah 'Aad ini disebutkan di tempat lain dalam Alquran yang sejalan dengan tempat ini dari segi ide, dan berbeda dengannya sedikit dari segi cara penyampaian dan penambahan rincian.

Disebutkan dalam Surah Al-Haqqah: **"Dan adapun kaum 'Aad, mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang. Yang Allah**

menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus-menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul-tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka apakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?" (Al-Haqqah: 6-8).

Maka pengiriman angin seperti ini selama tujuh malam dan delapan hari secara terus-menerus mendorong kepada pelajaran dan peringatan.

Dan seperti itu: **"Dan (juga) pada (kisah) kaum 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan. Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, melainkan menjadikannya seperti serbuk."** (Adz-Dzariyat: 41-42).

"Adapun kaum 'Aad maka mereka menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: 'Siapakah yang lebih kuat daripada kami?' Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuasaan) Kami. Maka Kami kirimkan kepada mereka angin yang sangat dingin pada beberapa hari yang nahas (sial), agar Kami merasakan kepada mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia. Dan sungguh, azab di akhirat lebih menghinakan, sedang mereka tidak akan ditolong." (Fussilat: 15-16).

Maka 'Aad telah menjadi sombong dengan nikmat Tuhannya kepada mereka. Dan mereka tertipu dengan apa yang ada padanya berupa sebab-sebab pemantapan di bumi dan kekuatan menindas sehingga mereka menentang Tuhan mereka dan pemberi nikmat mereka dengan kemaksiatan, maka Allah membinasakan mereka dengan apa yang tidak ada kekuatan mereka untuk menghadapinya. Dan di setiap tempat Alquran menyebutkan kisah mereka, ungkapan-ungkapannya datang dengan kuat, menggema, mengajari, dan memperingatkan...

Disebutkan di tempat lain: **"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (Yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi, yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain?" (Al-Fajr: 6-8)**

Dan akibatnya adalah kerugian dan kebinasaan bersama orang-orang yang melampaui batas di muka bumi tanpa hak: **"Maka Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi."** (Surat Al-Fajr: 13-14).

Adapun tempat terakhir yang disebutkan kalimat ini: **"Maka bagaimanakah azab-Ku dan peringatan-Ku"**, yaitu ketika Allah menceritakan kepada kita kisah "Tsamud", dan kalimat itu datang pula di dalamnya sebagai penyiapan untuk menerima gambaran hukuman setelah menimbulkan rasa ingin tahu pada pendengar dan menarik perhatian mereka kepadanya: **"Maka bagaimanakah azab-Ku dan peringatan-Ku. Sesungguhnya Kami mengirimkan kepada mereka satu teriakan keras, maka jadilah mereka seperti rumput kering yang dikumpulkan oleh orang yang membuat pagar."** (Surat Al-Qamar: 30-31).

Dan dari sini kita menyadari betapa kuatnya tuntutan konteks terhadap pengulangan ini. Bukan salah satu kalimat di satu tempat dapat menggantikan saudaranya di tempat lain. Ini adalah keserasian yang menakjubkan yang dituntut oleh konteks dari dua sisi: agama dan sastra.

Dari sisi agama, dimana kalimat itu membawa orang-orang beriman untuk mengingat dan mengambil pelajaran setelah setiap kisah dari kisah-kisah ini. Dan dari sisi sastra karena kalimat: **"Maka bagaimanakah azab-Ku dan peringatan-Ku"** datang setelah setiap kisah juga untuk menarik perhatian para penyaksi kepada "hakikat" akhir dan penutup peristiwa kisah tersebut.

Dan Al-Qur'an telah mempersiapkan pengulangan ini dimana ia tidak datang kecuali setelah lima belas ayat yang semuanya berakhir dengan satu fawasil (penutup ayat) yang ujung-ujungnya bersatu dengan huruf "Ra" dengan komitmen menggerakkan huruf sebelumnya. Dan itulah pola fawasil seluruh surah. Pola yang merdu ini telah menyebarkan semacam perasaan kuat dengan suasana peringatan. Dan surah ini di atas semua itu Makkiyah dalam hal turunnya dan topiknya.

Sebagaimana karakter kisah adalah yang dominan dalam surah ini. Setelah Al-Qur'an Al-Karim menggambarkan sikap penduduk Makkah terhadap dakwah baru ini. Dan menjelaskan kesesatan perilaku mereka. Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam sangat bersemangat untuk memberi mereka

petunjuk pada waktu mereka sedang sangat berpaling darinya. Untuk itu situasi umum menuntut penyampaian pelajaran dari orang-orang terdahulu agar di dalamnya terdapat penghiburan bagi Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang yang mengikutinya dan teguran bagi siapa yang menentanginya dan berpaling darinya.

Dan selama ini adalah karakter surah tersebut, maka dasar-dasar pendidikan khususnya pendidikan umat memerlukan penegasan kebenaran dengan segala cara termasuk pengulangan yang kita jumpai dalam surah kita ini; sehingga seakan-akan ia asli di dalamnya dan bukan pengulangan.

Pengulangan lain dalam Surat "Al-Qamar":

Dan dalam surah ini "Al-Qamar" terdapat manifestasi lain dari manifestasi pengulangan, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** (Surat Al-Qamar: 17). Dimana ia terulang dalam surah sebanyak empat kali, dan ini adalah ajakan yang baik untuk merenungkan kisah-kisah yang disampaikan Allah.

Dan ayat ini: **"Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"** mengandung berita dan pertanyaan, dan berita itu adalah pendahuluan untuk pertanyaan yang ada di dalamnya dan menarik perhatian kepadanya.

Pengulangan dalam Surat "Ar-Rahman":

Adapun pengulangan yang terdapat dalam "Ar-Rahman" dalam firman Allah Ta'ala: **"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"** dimana ayat itu terulang di dalamnya sebanyak tiga puluh satu kali, ia memiliki sebab-sebabnya juga. Dan kita dapat mencatat pengamatan-pengamatan ini:

Pertama: Sesungguhnya pengulangan ini yang terdapat dalam surat "Ar-Rahman" adalah bentuk pengulangan yang paling banyak terdapat dalam Al-Qur'an secara mutlak.

Kedua: Bahwa pengulangan di tempat ini telah dipersiapkan dengan persiapan yang luar biasa. Dimana ia datang setelah dua belas ayat yang

bersatu fawasil-nya. Dan telah terulang dalam persiapan ini kata "al-mizan" (timbangan) tiga kali berturut-turut tanpa ada keganjilan atau kebosanan:

"Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Agar kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (Surat Ar-Rahman: 7-9).

Dan persiapan ini juga telah menyebarkan nada suara yang merdu yang merupakan pendahuluan alami untuk menyerasikan bentuk-bentuk pengulangan dan agar jiwa terbiasa dengannya dan merasa nyaman sehingga tidak menyerang secara tiba-tiba; karena Al-Qur'an telah memperhatikan dalam fawasil pendahuluan persiapan apa yang menjadi dasar fawasil ayat yang diulang.

Ketiga: Bahwa karakter yang dominan pada surah ini adalah karakter penghitungan nikmat-nikmat kepada dua makhluk berat: manusia dan jin, dan setelah setiap nikmat atau nikmat-nikmat yang Allah sebutkan datanglah kalimat ini: **"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"**

Dan atas dasar ini dapat dengan mudah dipahami sebab pengulangan yang dipenuhi oleh surat Ar-Rahman bahwa itu adalah pengingat dan penegasan nikmat-nikmat-Nya. Dan bahwa nikmat-nikmat itu sangat jelas sehingga tidak mungkin diingkari atau didustakan.

"Maka pengulangan fawasil dalam Ar-Rahman.. memberikan faedah penghitungan nikmat-nikmat dan pemisahan antara setiap nikmat dengan yang lain karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala menghitung dalam surah tersebut nikmat-nikmat-Nya dan mengingatkan hamba-hamba-Nya dengan karunia-karunia-Nya. Dan mengingatkan mereka tentang kadar nikmat-nikmat itu dan kekuasaan-Nya atasnya dan kelembutan-Nya di dalamnya. Dan Dia menjadikannya sebagai fawasil antara setiap nikmat agar diketahui tempat apa yang telah Dia berikan kepada mereka darinya. Kemudian di dalamnya selain itu terdapat makna celaan, kecaman, dan teguran keras; karena penghitungan nikmat-nikmat dan karunia-karunia dari Ar-Rahman adalah celaan bagi siapa yang mengingkarinya sebagaimana dikecam pengingkar pemberian orang yang memberi nikmat dari kalangan manusia dengan menghitungnya." (21). Dan bagi yang bertanya dapat bertanya: Sesungguhnya

fawasil ini telah terulang setelah apa yang bukan nikmat berupa ancaman dan intimidasi. Maka bagaimana penjelasan itu dapat lurus setelah ayat-ayat ini?

"Kepada kamu berdua (jin dan manusia) dilepaskan nyala api dan cairan tembaga maka kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Surat Ar-Rahman: 35-36).

"Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Surat Ar-Rahman: 41-42).

"Inilah Jahannam yang didustakan oleh orang-orang yang berdosa. Mereka berkeliling di antara Jahannam dan air mendidih yang sangat panas. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Surat Ar-Rahman: 43-45).

Dan zahir ayat-ayat ini adalah bala dan pembalasan dan bukan nikmat-nikmat.

Dan jawabannya: Tetapi orang yang merenungkan menyadari bahwa dalam peringatan dan ancaman dan penjelasan nasib orang-orang yang sesat terdapat perlindungan bagi manusia dari terjatuh ke dalam apa yang mereka terjatuh di dalamnya sehingga nasibnya menjadi nasib mereka.

Dan dari pertimbangan ini terlihat bahwa tempat-tempat ini termasuk ke dalam nikmat-nikmat, karena nikmat ada dua jenis: penyampaian kebaikan. Dan penolakan keburukan. Dan surah mengandung kedua jenis itu maka karena itu fawasil diulang.

Pengulangan dalam Surat "Al-Mursalat":

Masih ada pengulangan yang terdapat dalam surat "Al-Mursalat". Dan ia telah melakukan apa yang dilakukan dua serupa dengannya dalam "Al-Qamar" dan "Ar-Rahman" berupa pendahuluan untuknya dengan persiapan.. Dan ia memiliki seperti keduanya tujuan umum yang menuntutnya.

Namun persiapannya berbeda dengan yang sebelumnya dalam "Al-Qamar" dan "Ar-Rahman". Karena kita telah melihat pada keduanya persatuan fawasil dalam huruf-huruf terakhir dengan komitmen pola tertentu pada yang sebelumnya. Adapun di sini maka perkaranya berbeda.

9- Kalam yang Dinasakh

Nasakh dalam bahasa adalah penghapusan dan penghilangan, dikatakan: matahari menghapus bayangan, artinya menghilangkannya dan menghapusnya, serta menggantikannya dengan cahaya.

Kemudian makna ini berkembang sehingga nasakh disebut juga untuk penulisan, baik yang berupa salinan dari tulisan lain, maupun yang dimulai oleh penulis tanpa menyalin.

Para penyalin atau al-Warraquun adalah sekelompok orang yang berprofesi menulis, mereka menyalin kitab-kitab para ulama (memindahkan apa yang tertulis di dalamnya ke lembaran-lembaran baru dalam beberapa salinan, seperti pencetakan buku sekarang).

Adapun nasakh dalam syariat memiliki beberapa definisi atau batasan, yang dapat diungkapkan dengan kalimat berikut:

"Nasakh adalah penghentian pengamalan terhadap hukum yang terkandung dalam nash syariat terdahulu dari Al-Quran atau Sunnah, dan menggantikannya dengan hukum lain yang terkandung dalam nash syariat lain yang datang kemudian dari Al-Kitab atau Sunnah, karena hikmah yang dikehendaki syariat, dengan tetap sahnya pengamalan hukum nash terdahulu, sebelum datangnya nash yang kemudian."[1]

Nasakh terdapat dalam Al-Quran Al-Karim dalam jumlah yang sedikit, seperti penghapusan hukum mengurung para wanita pezina di rumah hingga meninggal, dan diganti dengan hukum cambuk seratus kali, dan rajam hingga mati menggantikan hukuman kurungan tersebut.[2]

Para musuh Islam telah menimbulkan keraguan terhadap masalah nasakh dan keberadaannya dalam Al-Quran, dengan menuduh bahwa Al-Quran bukanlah wahyu dari Allah. Kami sebutkan di sini sebuah ungkapan dari mereka yang menggambarkan keraguan ini:

"Al-Quran sendirian, berbeda dari kitab-kitab agama lainnya, memiliki keistimewaan dengan adanya nasikh dan mansukh di dalamnya, padahal kalam Allah yang sebenarnya tidak boleh ada nasikh dan mansukh di dalamnya; karena nasikh dan mansukh dalam kalam Allah bertentangan

dengan hikmah-Nya, kejujuran-Nya, dan ilmu-Nya. Manusia yang berpandangan pendeklah yang membuat undang-undang kemudian mengubah dan menggantinya sesuai dengan keadaan dan kondisi yang tampak baginya.

Tetapi Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi. Lalu bagaimana bisa dikatakan bahwa Allah mengubah kalam-Nya, menggantinya, menghapusnya, dan menghilangkannya?

Allah bukanlah manusia sehingga berdusta, dan bukan pula anak manusia sehingga menyesal?!"

Bantahan terhadap Keraguan Ini:

Kami tidak mengingkari bahwa dalam Al-Quran ada nasakh, nasakh memang ada dalam Al-Quran pada sebagian kecil ayat-ayat, dan sebagian ulama Muslim membatasinya kurang dari jumlah jari satu tangan, dan sebagian yang lain menafikan secara tegas adanya nasakh dalam Al-Quran.[3]

Adapun jumbuh fuqaha dan ulama ushul mengakuinya tanpa keberatan, dan mereka telah mengkhususkan bab-bab yang panjang tentang nasakh dalam karya-karya mereka tentang ushul fikih, jarang yang tidak menyebutkannya baik ulama klasik maupun kontemporer. Yang kami ingkari adalah bahwa keberadaan nasakh dalam Al-Quran merupakan cacat atau celaan terhadap kenyataan bahwa ia adalah kitab yang diturunkan dari Allah. Itu adalah prasangka orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir dari neraka.

Sesungguhnya nasikh dan mansukh dalam Al-Quran adalah salah satu ciri pendidikan dan legislasi pada periode turunnya Al-Quran, yang terus mendidik umat dan memindahkannya dari satu tahap ke tahap lainnya, sesuai kehendak Allah Yang Maha Bijaksana, Yang mengetahui yang merusak dan yang memperbaiki, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Adapun ayat-ayat Al-Quran yang kalian sebutkan sambil mencemooh prinsip nasikh dan mansukh di dalamnya, mari dengarkan ayat-ayat yang kalian sebutkan dalam tabel mansukh dan nasikh, yang terbagi menjadi dua bagian:

Pertama: yang di dalamnya benar-benar ada nasakh (mansukh dan nasikh).

Kedua: yang tidak ada nasikh dan tidak ada mansukh di dalamnya, dan kami mencari alasan untuk kalian dalam "kekacauan" ini karena kalian berjalan di jalan yang tidak kalian ketahui cara berjalannya.

Bagian Pertama: Yang di Dalamnya Ada Nasakh

Di antara ayat-ayat yang di dalamnya ada nasakh, yang mereka sebutkan dalam tabel nasikh dan mansukh adalah dua ayat berikut:

"Dan perempuan-perempuan yang mengerjakan perbuatan keji di antara perempuan-perempuanmu, maka hendaklah ada empat orang saksi di antaramu terhadap mereka. Kemudian apabila mereka telah memberi kesaksian, maka kurunglah mereka (perempuan-perempuan itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalannya, atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya." (QS. An-Nisa: 15)[4]

Kemudian firman Allah Ta'ala: **"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah..." (QS. An-Nur: 2)[5]**

Kedua ayat ini benar-benar ada nasakh di dalamnya, dan yang dimansukh adalah hukum kurungan di rumah bagi wanita pezina hingga mereka meninggal, atau hingga Allah memberikan hukum lain bagi mereka.

Hal itu terjadi di awal Islam. Hukum mengurung wanita pezina di rumah ini, ketika Allah Azza wa Jalla mensyariatkannya, mengisyaratkan dalam ayat itu sendiri bahwa ia adalah hukum sementara, yang memiliki waktu tertentu dalam ilmu Allah sejak azali. Dalil bahwa hukum ini dalam ilmu Allah bersifat sementara, dan bahwa akan ada hukum lain yang menggantikannya pada waktu yang telah ditakdirkan Allah Azza wa Jalla adalah firman-Nya: **"atau sampai Allah memberi jalan lain kepadanya."** Inilah hukum yang dimansukh sekarang meskipun ayat yang memuat hukum tersebut tetap sebagai Al-Quran yang dibaca hingga hari kiamat.

Adapun nasikh-nya adalah firman Allah Ta'ala dalam surat "An-Nur" pada ayat yang telah disebutkan, dan Allah telah menjelaskan bahwa hukuman bagi pezina perempuan dan laki-laki adalah seratus cambukan, dan hukum ini tidak berlaku umum untuk semua pezina. Melainkan untuk pezina perempuan dan

laki-laki yang belum menikah (ghair muhsan). Adapun yang sudah menikah (muhsan), Sunnah telah menjelaskan secara lisan dan praktik bahwa hukuman mereka adalah rajam hingga mati.

Tidak ada keanehan dalam hal itu, perkembangan hukum-hukum syariat, penghentian pengamalan hukum terdahulu, dan penggantinya dengan hukum lain yang datang kemudian adalah sesuatu yang dituntut oleh metode pendidikan dalam Islam.

Tidak ada perselisihan bahwa hukum cambuk untuk yang belum menikah, dan rajam untuk pezina yang sudah menikah, lebih tegas dalam menyelesaikan masalah, dan lebih memutus sumber kerusakan.

Bukan berarti Allah ketika menurunkan hukuman kurungan bagi wanita pezina tidak mengetahui bahwa Dia akan menurunkan hukum lain yang menggantikannya, yaitu cambuk dan rajam. Maha Suci Allah.

Nasakh secara umum sesuai dengan hikmah Allah dan kebaikan pengaturan-Nya. Adapun bahwa di dalamnya ada gangguan terhadap kesempurnaan Allah, ini hanya dapat dibayangkan oleh orang-orang yang sakit akal atau yang menentang kebenaran yang jelas yang diturunkan Allah. Nasakh ini juga telah dipraktikkan dalam syariat-syariat sebelum syariat Islam.

Di antara dalil paling jelas tentang hal itu adalah apa yang diceritakan Allah tentang Isa alaihissalam dalam firman-Nya kepada Bani Israil: **"Dan aku datang kepadamu membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu."** (QS. Ali Imran: 50)[6]

Dan dalam Injil-Injil orang Nasrani terdapat sejumlah hukum yang mereka sebutkan dan di dalamnya ada nasakh untuk hukum-hukum yang telah diamalkan dalam Perjanjian Lama.

Para pembuat keraguan ini terhadap Al-Quran mengetahui dengan baik terjadinya nasakh antara beberapa masalah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Namun demikian mereka terus bersikeras mengklaim bahwa Taurat dan Injil sekarang benar-benar identik.[7]

Dari bagian ini juga adalah dua ayat berikut:

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu orang dari orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti." (QS. Al-Anfal: 65)[8]

Dan firman Allah Ta'ala: **"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang; dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 66)[9]**

Kedua ayat ini jelas ada nasakh di dalamnya. Ayat pertama mewajibkan kaum mukmin menghadapi musuh dengan perbandingan (1:10), dan ayat kedua mewajibkan kaum mukmin menghadapi musuh dengan perbandingan (1:2).

Perkembangan legislatif ini telah dijelaskan oleh Allah hikmah legislatifnya, yaitu keringanan kepada kelompok mukmin dalam beban-beban peperangan. Lalu apa yang dianggap cacat oleh para penentang Islam dalam hal ini?

Seandainya para pendengki ini adalah pencari kebenaran yang tulus, niscaya mereka akan menemukan kebenaran dari jalan yang paling pendek, karena Allah Azza wa Jalla tidak memberikan ruang bagi keraguan yang diragukan oleh orang yang ragu dalam dua ayat ini. Tetapi mereka mencari "cacat" dalam agama yang telah disempurnakan oleh Allah dan telah dicukupkan nikmat-Nya di dalamnya, kemudian diridhai-Nya sebagai agama bagi manusia.

Allah telah berfirman tentang orang-orang seperti mereka:

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" (QS. Al-An'am: 7)[10]

Dari bagian ini juga adalah dua ayat berikut:

"Dan orang-orang yang akan meninggal di antaramu dan meninggalkan istri, hendaklah mereka berwasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) diberi nafkah hingga

setahun lamanya dengan tidak disuruh pindah (dari rumahnya)..." (QS. Al-Baqarah: 240)[11]

Dan firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menangguhkan dirinya (ber-iddah) empat bulan sepuluh hari..." (QS. Al-Baqarah: 234)[12]**

Ya, kedua ayat ini ada nasakh di dalamnya; karena tema keduanya adalah satu, yaitu masa iddah wanita yang ditinggal mati suaminya.

Ayat pertama: menentukan masa iddah satu tahun penuh.

Ayat kedua: menentukan masa iddah empat bulan sepuluh malam.

Yang dimansukh hukumnya bukan bacaannya adalah ayat pertama, meskipun urutannya dalam surat setelah ayat kedua.

Dan nasikh-nya adalah ayat kedua, yang menentukan masa iddah wanita yang ditinggal mati suaminya empat bulan sepuluh malam, meskipun urutannya dalam surat sebelum ayat yang dimansukh hukumnya.

Hikmah legislasi dari nasakh ini jelas, yaitu keringanan. Ayat nasikh telah menghilangkan dari masa iddah yang disebutkan dalam ayat yang dimansukh hukumnya sekitar delapan bulan. Yang diketahui bahwa perpindahan dari yang lebih berat ke yang lebih ringan, lebih mendorong untuk mematuhi perintah dan taat kepada hukum yang ditetapkan. Dan di dalamnya ada penjelasan rahmat Allah Azza wa Jalla kepada hamba-hamba-Nya. Ini adalah tujuan pendidikan yang agung bagi orang-orang yang berakal.

Bagian Kedua:

Adapun bagian kedua, mereka menyebutkan ayat-ayat dengan anggapan ada nasakh di dalamnya padahal tidak ada nasakh di dalamnya, dan mereka seperti orang yang mengumpulkan kayu di malam hari, tidak membedakan antara kayu dan ular berbisa, dan cukuplah itu sebagai kebodohan.

Dan inilah kami sampaikan dua contoh dari apa yang mereka anggap nasakh, padahal sangat jauh dari nasakh.

Contoh Pertama:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat." (QS. Al-Baqarah: 256)[13]

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At-Taubah: 29)[14]

Mereka mengklaim bahwa antara kedua ayat ini ada nasakh, salah satu ayat melarang paksaan dalam agama, dan ayat yang lain memerintahkan perang dan paksaan dalam agama. Ini adalah kesalahan yang fatal, karena firman Allah Ta'ala **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)"** adalah perilaku permanen hingga hari kiamat.

Ayat kedua tidak dan tidak akan menghapus prinsip Islam yang agung ini; karena tema ayat ini **"Perangilah"** berbeda dari tema ayat pertama: **"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)"**.

Karena firman Allah Ta'ala: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian"** memiliki sebab turun yang khusus. Orang-orang Yahudi telah melanggar perjanjian-perjanjian yang telah dibuat oleh kaum Muslim dengan mereka. Dan mereka bersekongkol dengan musuh-musuh kaum Muslim untuk menghancurkan negara Islam di Madinah, dan keberadaan mereka di sana menjadi bahaya bagi keamanan dan kestabilannya. Maka Allah memerintahkan kaum Muslim untuk memerangi mereka hingga mereka berhenti dari gangguan mereka dengan tunduk pada kekuasaan negara, dan membayar jizyah tanpa kesombongan.

Ya: ayat ini tidak memerintahkan perang terhadap orang-orang Yahudi untuk memasukkan mereka ke dalam Islam. Seandainya hal itu dimaksudkan, Allah tidak akan menjadikan pembayaran jizyah oleh mereka sebagai sebab penghentian perang terhadap mereka, dan perintah memerangi mereka akan terus berlanjut baik mereka membayar jizyah atau tidak, hingga mereka masuk Islam atau dibunuh. Dan ini tidak dimaksudkan dan tidak pernah terbukti dalam sejarah Islam bahwa ia memerangi non-Muslim untuk memaksa mereka memeluk Islam.

Para pembuat keraguan ini mengetahui dengan baik bahwa Islam mengakui orang-orang Yahudi setelah hijrah ke Madinah atas keyakinan-keyakinan mereka, dan menjamin kebebasan mereka untuk menjalankan ritual-ritual mereka. Ketika mereka melanggar perjanjian dan menampakkan niat buruk mereka, kaum Muslim memerangi mereka dan mengusir mereka dari Madinah.

Mereka juga tahu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengadakan perjanjian damai dengan orang-orang Nasrani Taghlib dan Najran, dan mereka hidup di Jazirah Arab, kemudian beliau mengakui keyakinan-keyakinan Nasrani mereka dan menjamin kebebasan-kebebasan sosial dan agama mereka.

Dan beliau melakukan hal yang sama dengan sebagian orang-orang Nasrani Syam. Semua peristiwa ini mengumumkan tentang toleransi Islam, kelapangan dadanya, dan bahwa ia tidak sempit terhadap orang-orang yang berbeda dengannya dalam agama dan keyakinan.

Lalu bagaimana pantas bagi para penentang ini memfitnah Islam dengan apa yang ia bersih darinya?

Itu adalah kebencian dan kedengkian. Dan tidak ada yang lain, kecuali mungkin kekerasan kepala.

Contoh Kedua:

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.'" (QS. Al-Baqarah: 219)[15]

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu." (QS. Al-Maidah: 90)[16]

Kedua ayat ini tidak ada nasikh dan tidak ada mansukh di dalamnya. Bahkan dalam ayat kedua ada penegasan terhadap apa yang ada dalam ayat pertama. Telah datang dalam ayat pertama: **"Pada keduanya terdapat dosa yang besar**

dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya."

Kemudian ayat kedua menegaskan makna ini: **"adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu."** Lalu di mana nasakh-nya?

Adapun manfaat dalam khamar dan judi, yaitu: harga penjualan khamar, dan hasil perdagangan di dalamnya, dan perolehan harta dalam permainan judi. Ini adalah manfaat-manfaat yang buruk yang tidak diakui syariat sejak awal, tetapi syariat memberinya kesempatan sedikit karena nilai yang dimilikinya dalam kehidupan manusia sebelum Islam. Kemudian Al-Quran mulai melangkah menuju pengharamannya dengan langkah-langkah yang bijaksana sebelum mengharamkannya secara tegas, agar tidak merugikan kepentingan manusia.

Dan setelah secara bertahap mengurangi perannya dalam kehidupan ekonomi manusia dan menutup saluran-saluran popularitasnya, serta mengingatkan manusia bahwa penyelesaian masalah dengan pengharamannya akan datang tanpa bisa dielakkan, dan mereka mulai beralih ke kegiatan-kegiatan ekonomi lain, datanglah ayat pengharaman final dalam surat Al-Maidah ini: **"adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung."**

Inilah hakikat nasakh dan hikmah legislatifnya, serta nilai pendidikannya. Meskipun demikian, nasakh jarang terjadi dalam Al-Quran.

10- Kata-Kata Asing

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kata yang asing, dan berikut ini sebagian di antaranya: fakihatan wa abban (buah-buahan dan rumput), ghaslin, hananan, awwah, ar-raqim, kalalah, mublisun, akhbatu, hanin, hashasha, yatafayya'a, saraban, al-masjur, qamtharir, as'asa, sijjil, an-naqur, faqirah, istabraq, mudhammatani...

Dan kami bertanya: Bukankah lafal-lafal asing ini bertentangan dengan penulisan yang baik..?!

Bantahan terhadap Syubhat Ini:

Tidak ada satu kata pun dalam Al-Qur'an yang benar-benar asing, sebagaimana yang didefinisikan oleh para ahli bahasa dan kritikus.

Yang dimaksud dengan kata asing - yang dianggap cacat dalam perkataan, dan jika ditemukan di dalamnya akan menghilangkan sifat fasih dan balagh - adalah kata yang tidak memiliki makna yang dapat dipahami baik secara ihtimal (kemungkinan) maupun qath'i (pasti), dan yang tidak memiliki keberadaan dalam kamus-kamus bahasa serta tidak memiliki akar dalam akar katanya.

Kata asing dengan makna seperti ini tidak ada dalam Al-Qur'an Al-Karim. Dan tidak bisa digunakan sebagai dalil atas kita dengan adanya lafal-lafal yang digunakan dalam Al-Qur'an dari bahasa selain bahasa Arab seperti: istabraq, sundus, dan al-yamm, karena lafal-lafal ini sudah biasa digunakan di kalangan orang Arab bahkan sebelum turunnya Al-Qur'an, dan tersebar secara jelas dalam percakapan sehari-hari dan tulisan-tulisan rutin mereka.

Lafal-lafal tersebut adalah mufradat (kata tunggal) dan bukan tarkib (susunan kalimat). Bahkan kata-kata tunggal untuk nama orang, tempat, logam, atau alat.

Kemudian meskipun lafal-lafal itu bukan Arab asalnya, namun - berdasarkan ijma' - Arab dalam penggunaannya. Dan maknanya sudah - dan masih - dikenal dalam Al-Qur'an, dan dalam penggunaan umum.

Di antaranya adalah kata-kata yang mereka sebutkan yang bukan berasal dari bahasa Arab, seperti: ghaslin, artinya: nanah, yaitu nanah penghuni neraka, dan apa yang mengalir dari tubuh mereka akibat pembakaran, dan karena mengalir dari seluruh tubuh mereka maka diserupakan dengan air yang digunakan untuk mencuci kotoran. Adapun bentuk bangunannya pada: fa'lin tampak jelas untuk mubalaghah (penguatan makna). Dan seperti: "qamthariran" artinya: panjang, atau kuat. Dan seperti: "istabraq" artinya: sutera tebal. Dan demikianlah semua yang ada dalam Al-Qur'an dari bahasa yang bukan Arab asalnya adalah Arab dalam penggunaannya baik lafal maupun maknanya. Dan orang Arab sudah menggunakannya dalam lisan mereka sebelum turunnya Al-Qur'an.

Peminjaman bahasa dari satu sama lain merupakan sunnatullah kehidupan sosial manusia dan bukti vitalitas bahasa. Dan fenomena ini sangat menyebar dalam bahasa-bahasa bahkan di era modern. Para ahli bahasa menyebutnya dengan "at-taqarudh" (saling meminjam) antar bahasa, baik bahasa-bahasa Semit maupun lainnya seperti Inggris, Jerman, dan Prancis. Dalam bahasa Spanyol terdapat kata-kata yang digunakan sekarang dari bahasa Arab.

Adapun yang dipinjam oleh bahasa Arab dari bahasa-bahasa lain baik bahasa kuno atau yang masih ada hingga sekarang, para ulama Muslim telah memberikan perhatian kepadanya dan menyebutkannya kata demi kata, dan mereka menyebutnya dengan "al-mu'arrab" (yang diarabkan) seperti kitab Imam Al-Jawaliqi, dan kadang mereka menyebutnya dengan "ad-dakhil" (yang masuk). Ini berkaitan dengan kata-kata yang mereka sebutkan yang bukan Arab asalnya, yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim.

Adapun kata-kata lainnya adalah Arab asalnya dan penggunaannya tetapi orang-orang yang membangkitkan syubhat ini adalah kaum yang bodoh. Kata "hananan" memiliki akar bahasa Arab, dikatakan: hanna, artinya: hatinya menjadi lembut dan cenderung untuk berbelas kasih kepada orang lain. Bentuk mudhare'-nya: yahunnu dan masdarnya: al-hanan dan al-hanin, dan keduanya dapat digunakan sebagai kata benda.

Seperti dalam perkataan penyair: Hanantu ila Rayya wa nafsuka ba'adat * mazaraka min Rayya wa nafsuka ma'a (Aku merindukan Rayya sedangkan dirimu menjauhkan * kunjunganmu dari Rayya dan dirimu bersama)

Adapun "awwah" adalah isim fa'il dari "at-ta'awwuh" (mengeluh) pada bentuk mubalaghah "fa'al".

Demikian juga "hashasha" artinya: tampak dan jelas.

Seperti perkataan penyair Arab kuno: Man mublaghun 'anni Khidasan fa innahu * kadhibun idha ma hashasha al-haqqu kadhibun (Siapa yang akan menyampaikan dariku kepada Khidas bahwa dia * pendusta ketika kebenaran telah jelas, pendusta)

Adapun an-naqur adalah isim dari "an-naqr" seperti al-faruq dari al-firaq.

Bahkan jika kita mengikuti orang-orang yang membenci ini, dan kita terima secara jadali bahwa kata-kata ini asing karena bukan bahasa Arab, maka kata-kata tersebut adalah dari "al-mu'arrab" yang telah diarabkan oleh orang Arab dan digunakan dengan banyak sehingga menjadi Arab dalam penggunaan. Dan maknanya sudah dikenal di kalangan orang Arab sebelum turunnya Al-Qur'an. Dan betapa banyak kata-kata yang masuk ke dalam bahasa Arab, dan asalnya ditinggalkan lalu menjadi Arab. Maka kata-kata itu - bukanlah asing, karena yang asing adalah yang tidak memiliki makna sama sekali, dan tidak ada keberadaannya dalam kamus-kamus bahasa, yang di dalamnya telah dibukukan lafal-lafal bahasa.

Mungkin dikatakan: Bagaimana kalian mengingkari "kata asing" dalam Al-Qur'an, padahal hal itu ada dengan pengakuan para ulama, seperti Imam Muhammad bin Muslim bin Qutaibah, ulama Sunni, yang telah meletakkan sebuah kitab tentang "Gharib Al-Qur'an" dan mengurutkannya sesuai dengan apa yang ada dalam surah-surah Al-Qur'an, surah demi surah?

Demikian juga yang dilakukan As-Sijistani dan tafsirnya tentang gharib Al-Qur'an terkenal.

Dan seperti Ar-Raghib Al-Ashfahani dalam kitabnya "Al-Mufradat" dalam menjelaskan gharib Al-Qur'an.

Kemudian Imam Jalaluddin As-Suyuthi, ulama ensiklopedis, memiliki kitab yang berjudul "Mubhamat Al-Qur'an".

Bukankah itu merupakan pengakuan tegas dari para imam pilihan ini tentang adanya kata asing dalam Al-Qur'an Al-Karim? Dan di antara ulama kontemporer adalah Syaikh Hasanain Makhluḥ, Mufti Negeri Mesir pada paruh pertama abad kedua puluh, dan kitabnya "Kalimat Al-Qur'an" tidak asing bagi siapa pun.

Sebagaimana semua mufasir Al-Qur'an telah menjelaskan apa yang mereka anggap asing dalam Al-Qur'an. Bagaimana mungkin dikatakan - sekarang - dengan mengingkari adanya kata asing dalam Al-Qur'an di hadapan fakta-fakta ini yang tidak luput dari siapa pun?

Adalah hak bagi orang yang tidak memahami fikih masalah ini - masalah kata asing - untuk bertanya pertanyaan ini, dan menjadi kewajiban kita untuk menjawabnya dengan jawaban yang memuaskan dan lengkap dengan pertolongan dan taufiq Allah.

Dan jawabannya:

Pertanyaan ini layak untuk kita teliti sisi-sisi jawabannya karena pentingnya. Maka kita katakan dengan memohon hidayah dan taufiq dari Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

Pertama: Sesungguhnya kata asing yang dinisbatkan dalam kitab-kitab para ulama - semoga Allah meridhai mereka - kepada Al-Qur'an, hanyalah asing nisbi (relatif) dan bukan asing muthlaq (absolut).

Al-Qur'an pada masa Rasul, dan masa Khulafaur Rasyidin dipahami oleh semua sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan tidak ada dalam riwayat yang shahih bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak memahami lafal-lafal Al-Qur'an dari segi dalil lughawiyah (petunjuk bahasa) murni, dan semua yang diriwayatkan adalah bahwa sebagian dari mereka bertanya tentang beberapa lafal saja. Dan itu adalah riwayat-riwayat yang kurang tautsiq (verifikasi), dan indikasi-indikasi keadaan menguatkan tidak terjadinya hal itu, dan lafal-lafal yang ditanyakan adalah:

Ghaslin, qaswaran, abban, fathir, awwah, hananan. Dan mereka menisbatkan ketidaktahuan makna kata-kata ini kepada Umar bin al-Khattab - radhiyallahu

'anhu -, atau kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dan kedua orang ini lebih besar dari tuduhan-tuduhan ini.

Di antara yang melemahkan isnad ketidaktahuan kepada Umar radhiyallahu 'anhu, tentang makna kata "abban" adalah bahwa Umar sebagaimana riwayat mengatakan bertanya tentang maknanya pada masa khilafahnya, padahal surah "Abasa" yang di dalamnya terdapat kata ini adalah dari awal yang turun di Makkah sebelum hijrah, maka apakah masuk akal bahwa Umar tetap tidak tahu makna "abban" sepanjang masa ini (sekitar seperempat abad)?

Adapun Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu jika benar riwayat darinya bahwa dia bertanya tentang makna "ghaslin" dan "fathir" maka kemungkinan dia bertanya tentangnya ketika masih muda. Dan diketahui bahwa Ibnu Abbas dikenal dengan "Tarjuman Al-Qur'an" dan makna ini bahwa dia sangat menguasai pemahaman makna-makna Al-Qur'an, dan diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa untuknya dengan mengatakan: *"Ya Allah, fahamkan dia dalam agama, dan ajarkan dia takwil"*.

Ini berkaitan dengan urusan riwayat-riwayat yang ada dalam hal ini.

Adapun berkaitan dengan karangan-karangan dahulu dan sekarang tentang apa yang disebut dengan "Gharib Al-Qur'an" maka kami katakan:

Sesungguhnya karya pertama yang disusun dalam menjelaskan gharib Al-Qur'an adalah kitab "Gharib Al-Qur'an" karya Ibnu Qutaibah (pada abad ketiga Hijriyah) dan ini menguatkan bahwa Ibnu Qutaibah, tidak menulis kitab ini untuk kaum Muslim Arab, tetapi yang dimaksudkan darinya adalah anak-anak bangsa-bangsa non-Arab yang masuk Islam, dan mereka berbicara dengan bahasa-bahasa selain bahasa Arab.

Adapun kaum Muslim pada abad pertama dan kedua Hijriyah, dan paruh pertama abad ketiga, tidak ada di dalamnya - sepengetahuan kami - kitab-kitab tentang penjelasan gharib Al-Qur'an, kecuali tafsir Abdullah bin Abbas - radhiyallahu 'anhu -, dan kitab "Majazat Al-Qur'an" karya Abu Ubaidah Ma'mar bin Al-Mutsanna (wafat 210 H) dan keduanya yaitu tafsir Ibnu Abbas, dan majazat Abu Ubaidah, bukanlah dari kitab-kitab gharib, tetapi keduanya: usaha awal untuk menafsirkan Al-Qur'an Al-Karim mufradat dan tarakib (kata-kata dan susunan kalimat).

Dan ketika waktu berlalu sejak turunnya Al-Qur'an, dan lemahnya hasil bahasa di kalangan generasi-generasi berikutnya, maka sebagian ulama mutaakhirin (belakangan) - seperti: Ar-Raghib Al-Ashfahani, penulis kitab "Mufradat Al-Qur'an", dan Jalaluddin As-Suyuthi, penulis kitab "Mubhamat Al-Qur'an" - menyusun kitab-kitab yang mendekatkan Kitabullah kepada pemahaman, dan memberikan penjelasan sebagian mufradat yang maknanya hilang dari generasi-generasi yang terlambat.

Dan ini mengantarkan kita kepada hakikat yang muncul di ufuk sebelumnya, kami ulangi penyebutannya di sini sebagai berikut:

Sesungguhnya apa yang disebut dengan "Gharib Al-Qur'an" dalam sebagian karya turats dan di antaranya kitab-kitab ulumul Qur'an, dan apa yang dibahas oleh para mufasir Al-Qur'an Al-Karim dalam tafsir-tafsir mereka, adalah gharib nisbi bukan muthlaq, gharib nisbi dengan pertimbangan bahwa itu dipinjam dari bahasa-bahasa lain selain bahasa Arab, atau dari dialek-dialek Arab selain dialek Quraisy yang dengannya Al-Qur'an turun. Dan gharib nisbi dengan pertimbangan lingkungan-lingkungan yang dimasuki Islam, dan anak-anaknya adalah pendatang baru pada bahasa Arab, karena mereka memiliki bahasa-bahasa yang mereka gunakan sebelum masuk Islam, dan bahasa-bahasa itu tetap berlaku pada mereka setelah masuk Islam. Dan gharib nisbi dengan pertimbangan waktu, bahkan di lingkungan-lingkungan Arab, karena generasi-generasi yang terlambat secara waktu lemah hubungan mereka dengan bahasa Arab fushah baik mufradat maupun tarakib. Dan semua golongan ini adalah, dan masih, sangat membutuhkan apa yang membantu mereka memahami Al-Qur'an, dan merasakan makna-maknanya, dan pintu masuk utama untuk merasakan makna-makna Al-Qur'an adalah memahami makna mufradatnya, dan sebagian uslubnya (gaya bahasanya).

Dan gharib nisbi dengan semua pertimbangan yang telah disebutkan adalah gharib fashih (fasih) yang diperbolehkan, dan bukan gharib yang tidak bermakna, atau tidak ada keberadaannya dalam kamus-kamus bahasa dan sumber-sumbernya, dan ini adalah tempat ijma' di antara para ulama bahasa dan bayan, di setiap masa dan tempat. Dan tidak ada bobot untuk perkataan orang yang mengklaim selain ini dari orang-orang yang membenci apa yang diturunkan Allah kepada penutup para nabi dan rasul-Nya.

Masalah-Masalah Ibnu Al-Azraq

Masih ada perkara penting, yang memiliki hubungan besar dengan topik "Al-Gharib" dalam Al-Qur'an yaitu apa yang dikenal dalam kitab-kitab orang terdahulu dengan "Masa'il Ibni Al-Azraq" dan kami ringkas perkataan tentangnya di sini secara ringkas yang mengungkapkan perannya dalam membela kebenaran, dalam menghadapi orang-orang yang membangkitkan syubhat-syubhat ini. Dan masa'il Ibnu Al-Azraq tertulis dalam banyak kitab turats seperti Ibnu Al-Anbari dalam kitabnya "Al-Waqf" dan Ath-Thabarani dalam kitabnya "Al-Mu'jam Al-Kabir" dan Al-Mubarrad dalam kitabnya "Al-Kamil". Dan Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitabnya "Al-Itqan fi Ulumil Qur'an" dan lain-lain.

Dan untuk masalah-masalah ini ada kisahnya ringkasnya: bahwa Abdullah bin Abbas sedang duduk di samping Ka'bah menafsirkan Al-Qur'an Al-Karim, maka dia dilihat oleh dua orang yaitu: Nafi' bin Al-Azraq, dan Najdah bin Uwaimir, maka Nafi' berkata kepada Najdah "Bangunlah kita mendatangi orang ini yang berani terhadap Al-Qur'an dan menafsirkannya dengan apa yang tidak ada ilmunya". Maka keduanya mendatanginya lalu berkata kepadanya:

Sesungguhnya kami ingin menanyakan kepadamu tentang beberapa hal dalam Kitabullah, maka tafirkanlah untuk kami, dan datangkanlah kepada kami apa yang membenarkannya dari perkataan orang Arab. Karena sesungguhnya Allah menurunkan Al-Qur'an dengan lisan Arab yang jelas.

Maka Ibnu Abbas berkata: Tanyakan kepadaku tentang apa yang tampak bagi kalian berdua. Kemudian keduanya mulai bertanya kepadanya dan dia menjawab tanpa ragu, dengan memberi syahid (bukti) dalam jawaban-jawabannya pada setiap kata "Qur'an" yang mereka tanyakan kepadanya dengan apa yang dia hafal dari syair Arab yang ma'tsur (diriwayatkan) dari penyair-penyair jahiliyah, untuk menjelaskan kepada kedua penanya bahwa Al-Qur'an turun dengan lisan Arab yang jelas.

Dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi telah mengumpulkan masalah-masalah ini dan menyebutkan darinya seratus delapan puluh delapan kata, dan dia telah bersungguh-sungguh menyebutkan jawaban-jawaban Ibnu Abbas atasnya

radhiyallahu 'anhu, dan berkata: Sesungguhnya dia mengabaikan sekitar empat belas kata dari keseluruhan apa yang ditanyakan kepada Ibnu Abbas.

Dan inilah kami mengutip contoh-contohnya, sebelum berkomentar tentangnya, dan mengapa kami menunjukkannya dalam menghadapi syubhat ini yang mengklaim bahwa lafal-lafal Kitab Yang Mulia "asing" dan tidak dapat dipahami.

Contoh Pertama: "Izin" (Kelompok)

Nafi' bin Al-Azraq berkata kepada Ibnu Abbas:

Beritahu aku tentang firman-Nya Ta'ala: **"Di sebelah kanan dan di sebelah kiri dengan berkelompok-kelompok"** (Al-Ma'arij: 37).

Ibnu Abbas berkata: Izin: kelompok-kelompok dari teman-teman. Maka Nafi' bertanya kepadanya: Dan apakah orang Arab mengetahui itu?

Maka Ibnu Abbas berkata: Ya, apakah kamu tidak mendengar perkataan Ubaid bin Al-Abrash:

Maka mereka datang bergegas kepadanya hingga mereka berada di sekitar mimbarinya berkelompok-kelompok

Artinya kelompok-kelompok yang berkumpul di sekitar Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, dan itu berasal dari al-i'tiza', yaitu bergabung satu sama lain, Ar-Raghib berkata dalam Al-Mufradat: Al-Izin: kelompok yang sebagiannya berhubungan dengan sebagian yang lain.

Contoh Kedua: "Al-Wasilah" (Perantara)

Nafi' berkata: Beritahu aku tentang firman-Nya Ta'ala: **"Dan carilah wasilah kepada-Nya"** (Al-Maidah: 35). Ibnu Abbas berkata: Al-Wasilah: hajat (kebutuhan), Nafi' berkata: Dan apakah orang Arab mengetahui itu?

Ibnu Abbas berkata: Ya, apakah kamu tidak mendengar perkataan Antarah:

Sesungguhnya laki-laki memiliki wasilah kepadamu Bahwa mereka mengambilmu kamu bercelak dan berhias

Artinya: Mintalah kepada Allah kebutuhan-kebutuhan kalian. Dan penggunaan al-wasilah dalam makna hajat sebagaimana yang ditafsirkan Ibnu Abbas di

dalamnya ada isyarat bahwa jalan pemenuhan kebutuhan adalah kepada Allah; karena makna al-wasilah: jalan yang sampai kepada tujuan.

Contoh Ketiga: "Syir'atan wa Minhajan" (Jalan dan Cara)

Dan Nafi' bertanya kepadanya tentang syir'ah dan minhaj dalam firman-Nya Ta'ala: **"Untuk masing-masing dari kalian Kami jadikan syir'ah dan minhaj"** (Al-Maidah: 48). Maka Ibnu Abbas berkata: Asy-Syir'ah: agama, dan al-Minhaj: jalan, dan dia memberi syahid dengan perkataan Abu Sufyan Al-Harits bin Abdul Muthalib:

Sungguh telah berbicara Al-Ma'mun dengan kebenaran dan petunjuk Dan dia menjelaskan untuk Islam agama dan minhaj (jalan).

Contoh Keempat: "Risyan" (Perhiasan)

Dan Nafi' bertanya kepadanya tentang kata "risyan" dalam firman-Nya Ta'ala: **"Wahai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah (risy). Dan pakaian takwa itulah yang paling baik..."** (Al-A'raf: 26).

Maka Ibnu Abbas menafsirkannya dengan harta, dan memberi syahid dengan perkataan penyair:

Maka risyku dengan kebaikan selama telah membuatku Dan sebaik-baik mawla adalah yang menghiasi dan tidak membuat telanjang

Contoh Kelima: "Kabad" (Kesusahan)

Dan Nafi' bertanya kepadanya tentang kata "kabad" dalam firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam susah payah"** (Al-Balad: 4).

Maka Ibnu Abbas berkata: Dalam kesempurnaan dan kelurusan. Kemudian memberi syahid dengan perkataan Labid bin Rabi'ah:

Wahai mata mengapa tidak menangis untuk Arbad ketika kami berdiri dan berdiri musuh-musuh dalam kabad (perlawanan)

Dan demikianlah metode Ibnu Abbas dalam masalah-masalah 188 yang ditujukan kepadanya, dia menjawabnya dengan kecepatan mengagumkan,

dan ingatan yang hafal syair-syair Arab, dan kecepatan berpikir dalam menghadirkan syahid-syahid yang sesuai secara lafal dan makna untuk kata-kata Qur'an, yang ditanyakan kepadanya.

Dan ini menegaskan kepada kita dua hakikat di hadapan syubhat-syubhat ini yang dibangkitkan oleh orang-orang yang membenci terhadap Al-Qur'an Al-Karim.

Pertama: Dustanya tuduhan-tuduhan yang menisbatkan kepada Ibnu Abbas ketidaktahuan sebagian makna kata-kata Al-Qur'an.

Kedua: Bahwa Al-Qur'an seluruhnya tidak ada yang asing dengan makna asing yang dicela perkataan karenanya, dan bahwa penisbatan gharib kepadanya dalam tulisan-tulisan salaf, bermakna gharib nisbi bukan gharib muthlaq, dan telah dikemukakan penjelasan yang dimaksud dari gharib nisbi dalam pembahasan ini, dengan pertimbangan waktu, dan dengan pertimbangan lingkungan dan tempat, dan bahwa apa yang disusun oleh para ulama terdahulu dari karya yang menjelaskan gharib Al-Qur'an hanyalah yang dimaksudkan dengannya adalah anak-anak bangsa-bangsa yang masuk Islam dari kalangan non-Arab. Atau untuk generasi-generasi Islam yang terlambat secara waktu, yang hilang dari mereka makna sebagian lafal.

Dan dapat ditambahkan kepada semua ini lafal-lafal musytarak (bermakna ganda) dan muraadif (sinonim) dan mutadhaad (antonim), dan ihtimaliyah al-ma'na (kemungkinan makna).

Adapun bahwa ada dalam Al-Qur'an gharib yang tidak bermakna dan tidak biasa penggunaannya. Maka ini mustahil, mustahil.. Dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

11. Perkataan yang Dinukil dari Orang Lain: Tuduhan bahwa Al-Qur'an Mengutip dari Taurat

Keraguan yang Mereka Pegang

Keraguan yang mereka pegang teguh adalah adanya kemiripan antara beberapa bagian dalam Taurat dan Al-Qur'an yang mulia. Di antaranya yang paling menonjol adalah aspek kisah-kisah. Dan beberapa bagian legislatif yang mereka pegang teguh, lalu mereka berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an mengutip dari Taurat, dan sebagian dari mereka menambahkan bahwa Al-Qur'an mengutip bagian-bagian lain dari "Injil-injil".

Bantahan terhadap Keraguan Ini

Bagaimana Pengutipan Terjadi Secara Umum?

Pengutipan adalah proses intelektual yang memiliki tiga rukun:

Pertama: Orang yang dikutip darinya.

Kedua: Orang yang mengutip (isim fa'il).

Ketiga: Materi yang dikutip itu sendiri (isim maf'ul).

Dan orang yang dikutip darinya adalah orang yang mendahului ide, yang merupakan objek pengutipan. Adapun materi yang dikutip, maka bagi orang yang mengutip ada dua cara:

Pertama: Pengutip mengambil ide dengan lafaz dan maknanya, seluruhnya atau sebagiannya.

Kedua: Mengambilnya dengan maknanya, seluruhnya atau sebagiannya juga, dan mengungkapkannya dengan kalimat dari dirinya sendiri.

Dan pengutip dalam proses pengutipan pasti tawanan dari orang yang dikutip darinya dan berputar dalam orbitnya; karena tidak ada jalan baginya untuk mengetahui apa yang dikutip kecuali apa yang disebutkan oleh orang yang dikutip darinya. Maka dia adalah asal, dan pengutip adalah cabang, tidak bisa tidak.

Berdasarkan ini, maka pengutip ketika menjalankan proses pengutipan harus berada dalam dua posisi, tidak ada yang ketiga:

Pertama: Mengambil ide secara keseluruhan dengan lafaz dan maknanya, atau dengan maknanya saja.

Kedua: Mengambil sebagian dari ide dengan lafaz dan makna, atau dengan makna saja.

Dan tidak mungkin bagi pengutip untuk menambahkan pada ide yang dikutip penambahan apapun yang tidak ada dalam aslinya; karena kami telah mengatakan: Bahwa pengutip tidak memiliki jalan untuk mengetahui apa yang dikutip kecuali apa yang ada pada orang yang dikutip darinya, maka bagaimana dia menambahkan pada ide padahal dia tidak memiliki hubungan dengan sumber-sumber aslinya kecuali melalui orang yang dikutip darinya.

Jika pengutipan berjalan dengan cara ini, maka benar dakwaan orang yang berkata bahwa si fulan mengutip dariku sekian.

Adapun jika yang ditulis oleh dua orang mirip, yang pertama lebih dahulu dan yang kedua belakangan, dan apa yang ditulis oleh yang kedua berbeda dari apa yang ditulis oleh yang pertama, seperti:

1. Bahwa ide pada yang kedua lebih sederhana dan lebih kokoh, dan kita menemukan padanya apa yang tidak kita temukan pada yang pertama.
2. Atau yang kedua mengoreksi kesalahan-kesalahan yang ada pada yang pertama, atau memaparkan fakta-fakta dengan paparan yang berbeda dari pendahulunya.

Dalam keadaan ini, tidak benar dakwaan orang yang berkata bahwa si fulan telah mengutip dariku sekian.

Dan penolakan dakwaan ini dapat diterima dari terdakwa, karena pengutip (sebagai tuduhan) tidak berputar dalam orbit orang yang dikutip darinya (anggapan), bahkan menambahkan padanya dan menyalahinya dalam fakta-fakta yang disebutkan. Maka makna dari itu adalah bahwa yang kedua melampaui apa yang ditulis oleh yang pertama hingga mencapai sumber fakta-fakta itu sendiri dan mengambil darinya apa yang diambilnya. Maka dia dengan demikian bukanlah pengutip, melainkan pembentuk kebenaran-

kebenaran yang diterimanya dari sumbernya yang asli dan tidak memindahkannya dari penukilnya atau perantara.

Dan kita akan menerapkan dasar-dasar yang mengatur proses pengutipan pada apa yang mereka tuduhkan di sini dan melihat:

Apakah Al-Qur'an ketika mengutip sebagaimana mereka tuduhkan dari Taurat, tunduk pada dua syarat proses pengutipan yaitu: memindahkan ide secara keseluruhan, atau membatasi diri pada memindahkan sebagian darinya sehingga dengan itu berputar dalam orbit Taurat, dan benar saat itu dakwaan mereka bahwa Al-Qur'an (sebagian besarnya) dikutip dari Taurat?

Ataukah Al-Qur'an tidak berhenti pada batasan-batasan apa yang disebutkan Taurat dalam tempat-tempat kemiripan antara keduanya? Bahkan:

1. Memaparkan fakta-fakta dengan paparan yang berbeda dari paparan Taurat terhadapnya.
2. Menambahkan yang baru yang tidak dikenal Taurat dalam tempat-tempat yang sama antara keduanya.
3. Mengoreksi kesalahan-kesalahan "berbahaya" yang ada dalam Taurat di berbagai tempat.
4. Menyendiri dengan menyebutkan "materi" khusus baginya yang tidak memiliki sumber selain dirinya.
5. Dalam keadaan perbedaannya dengan Taurat seputar suatu peristiwa, yang benar adalah apa yang disebutkan Al-Qur'an. Dan yang batil adalah apa yang ada dalam Taurat dengan kesaksian akal dan ilmu.

Jika kemungkinan pertama yang terjadi, maka Al-Qur'an dikutip dari Taurat.

Adapun jika yang terjadi adalah kemungkinan kedua, maka dakwaan pengutipan adalah batil dan Al-Qur'an dalam keadaan ini memiliki kekuasaannya sendiri yang khusus baginya dalam mengambil kebenaran-kebenaran dan memaparkannya. Maka tidak ada pengutipan, tidak dari Taurat, tidak dari Injil, dan tidak dari yang lainnya.

Saya tidak mengira pembaca akan berbeda pendapat dengan kami dalam dasar-dasar yang kami kemukakan untuk kebenaran tuduhan pengutipan secara umum.

Dan tidak ada yang harus kami lakukan setelah itu kecuali mengulas beberapa bentuk kemiripan antara Taurat dan Al-Qur'an, dan menerapkan padanya dasar-dasar yang telah dikemukakan, dengan menyerahkan kebebasan penuh kepada pembaca, baik dia Muslim maupun bukan Muslim, dalam menghukumi apa yang akan diungkapkan oleh perbandingan itu. Apakah kami benar dalam menafikan pengutipan dari Al-Qur'an?

Dan masalah setelah itu bukanlah masalah perbedaan pendapat yang menjadikan setiap kelompok disifati dengan keselamatan, dan bahwa dia di atas kebenaran atau cabang dari kebenaran.

Melainkan masalah ini adalah masalah nasib abadi yang di belakangnya ada akidah yang benar yang mewajibkan keselamatan bagi pemiliknya pada hari ketika tidak bermanfaat harta dan tidak pula anak-anak, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang salim.

Atau akidah yang rusak yang membawa kaumnya ke rumah kebinasaan pada hari ketika Allah menghadapi apa yang mereka kerjakan dari pekerjaan lalu menjadikannya debu yang berterbangan.

Gambaran Pertama dari Kemiripan antara Taurat dan Al-Qur'an: Potongan dari Kisah Yusuf alaihissalam dengan Istri Al-Aziz

Potongan ini dimulai dari awal rayuan istri aziz Mesir kepada Yusuf alaihissalam agar melakukan keji dengannya dan berakhir dengan keputusan memasukkan Yusuf ke penjara. Dan potongan sebagaimana datang dalam dua sumber adalah:

Pertama: Teksnya dalam Taurat

"Dan terjadi setelah peristiwa-peristiwa ini bahwa istri tuannya mengangkat matanya kepada Yusuf dan berkata: Berbaranlah denganku. Maka dia menolak dan berkata kepada istri tuannya: Ini tuanku tidak tahu bersamaku apa yang ada di rumah dan semua yang dia miliki telah diserahkan ke tanganku. Tidak ada dia di rumah ini yang lebih besar dariku. Dan dia tidak

menahan dariku sesuatu pun selain engkau karena engkau istrinya. Maka bagaimana aku berbuat kejahatan besar ini, dan berdosa kepada Tuhan? Dan adalah ketika dia berbicara kepada Yusuf hari demi hari bahwa dia tidak mendengarkannya untuk berbaring di sampingnya untuk bersama dengannya.

Kemudian terjadi sekitar waktu ini bahwa dia masuk rumah untuk melakukan pekerjaannya dan tidak ada seorang pun dari penghuni rumah di sana di dalam rumah. Maka dia memegangnya dengan pakaiannya sambil berkata: Berbaranlah denganku. Maka dia meninggalkan pakaiannya di tangannya dan keluar ke luar. Dan adalah ketika dia melihat bahwa dia meninggalkan pakaiannya di tangannya, dan lari ke luar, bahwa dia memanggil penghuni rumahnya dan berbicara kepada mereka dengan berkata:

'Lihatlah dia telah membawa kepada kita seorang laki-laki Ibrani untuk mempermainkan kita. Dia masuk kepadaku untuk berbaring denganku maka aku berteriak dengan suara keras. Dan adalah ketika dia mendengar bahwa aku mengangkat suaraku dan berteriak bahwa dia meninggalkan pakaiannya di sampingku dan lari dan keluar ke luar.' Maka dia meletakkan pakaiannya di sampingnya hingga tuannya datang ke rumahnya. Lalu dia berbicara kepadanya dengan kata-kata seperti ini dengan berkata: 'Masuk kepadaku budak Ibrani yang engkau bawa kepada kami untuk mempermainkanku. Dan adalah ketika aku mengangkat suaraku dan berteriak bahwa dia meninggalkan pakaiannya di sampingku dan lari ke luar.' Maka adalah ketika tuannya mendengar perkataan istrinya yang dikatakannya kepadanya dengan berkata: 'Sesuai dengan kata-kata ini dilakukan kepadaku oleh budakmu,' bahwa kemarahannya memanas.

Maka tuannya mengambil Yusuf dan meletakkannya di rumah penjara, tempat di mana tawanan raja dipenjarakan di sana."

Teks-teks Al-Qur'an yang Amanah

(Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya merayunya untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu seraya berkata: Marilah ke sini. Yusuf berkata: Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya tuanku telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung. Dan sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun

bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang, dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, melainkan dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih? Yusuf berkata: Dia yang merayuku untuk menundukkan diriku (kepadanya), dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksian: Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar. Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar. Hai Yusuf, berpalinglah dari ini, dan kamu (hai istriku) mohonlah ampun untuk dosamu itu, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang bersalah) (Yusuf: 23-29)... (Kemudian terpikirlah oleh mereka setelah melihat tanda-tanda (dari Allah), bahwa mereka harus memenjarakan Yusuf untuk beberapa waktu lamanya) (Yusuf: 35).

Itulah teks-teks peristiwa dalam kedua sumber.

Dan saya mengajak pembaca untuk membaca kedua teks itu berulang kali dengan bacaan yang teliti dan menyelidik. Dan agar berusaha sendiri dalam mengenali perbedaan-perbedaan dalam kedua sumber sebelum melanjutkan bersama kami dalam apa yang kami simpulkan dari perbedaan-perbedaan tersebut. Kemudian melengkapi apa yang dilihatnya sebagai kekurangan pada kami atau padanya, karena mungkin dia memahami apa yang tidak kami pahami, dan mungkin kami memahami apa yang tidak dipahaminya. Dan betapa banyak pembaca yang lebih paham dari penulis.

Perbedaan-perbedaan Sebagaimana Kami Lihat

Taurat | Al-Qur'an yang Amanah

Rayuan terjadi berulang kali dan nasihat Yusuf kepada istri tuannya adalah sebelum kali terakhir. | Rayuan terjadi satu kali yang disertai dengan ketetapan hati wanita itu kepada Yusuf untuk melaksanakan keinginannya.

Tidak menyinggung penutupan pintu-pintu dan mengatakan bahwa Yusuf meninggalkan pakaiannya di sampingnya dan lari, dan dia menunggu kedatangan suaminya dan menceritakan kepadanya kisah itu setelah memberitahukannya kepada penghuni rumahnya. | Menyinggung penutupan pintu-pintu dan bahwa Yusuf berniat keluar maka wanita itu menarik pakaiannya dari belakang, dan ketika sampai di pintu keduanya dikejutkan oleh Al-Aziz yang masuk kepada mereka, maka wanita itu segera mengadu.

Yusuf tidak hadir ketika Al-Aziz masuk dan Yusuf tidak membela dirinya di hadapan Al-Aziz. | Yusuf hadir ketika Al-Aziz datang, dan dia membela dirinya setelah pengaduan wanita itu, dan berkata: Dia yang merayuku untuk menundukkan diriku (kepadanya).

Tidak menyinggung pembicaraan saksi dan mengatakan bahwa Al-Aziz marah kepada Yusuf setelah mendengar wanita itu. | Menyebutkan secara rinci kesaksian saksi sebagaimana menyebutkan keyakinan Al-Aziz dengan kesaksian itu dan celaan dia kepada istrinya serta mengingatkannya pada kesalahannya. Dan penetapan Yusuf atas kesucian dan kemurnian.

Mengatakan bahwa Al-Aziz segera memerintahkan memasukkan Yusuf ke penjara dan tidak memaparkan perkaranya kepada orang-orang pengikutnya. | Menyinggung bahwa keputusan memenjarakan Yusuf adalah setelah musyawarah antara Al-Aziz dan pengikutnya.

Tidak menyinggung pembicaraan para wanita yang mencela istri Al-Aziz atas rayuannya kepada pelayannya untuk menundukkan dirinya kepadanya, dan ini adalah celah yang sangat besar dalam teks Taurat. | Menyebutkan pembicaraan para wanita secara rinci sebagaimana menyebutkan sikap istri Al-Aziz terhadap mereka dan ajakannya kepada mereka mencari alasan di sisi mereka dan bersikeras agar melaksanakan keinginannya.

Ini adalah enam perbedaan yang menonjol antara apa yang disampaikan Al-Qur'an yang Amanah, dan apa yang disebutkan Taurat. Dan pandangan yang menyelidik dalam kedua sumber memperlihatkan kepada kita bahwa

keduanya tidak sepakat kecuali dalam "asal" peristiwa dari sisi dia sebagai peristiwa dan cukup, dan berbeda setelah ini dalam segala hal. Sementara Al-Qur'an di sini melakukan dua pekerjaan yang sangat penting:

Pertama: Dia menyampaikan yang baru yang tidak dikenal Taurat, dan di antara yang paling menonjol dari yang baru ini:

1. Pembicaraan para wanita dan sikap wanita itu terhadap mereka.
2. Kesaksian saksi yang berasal dari keluarga istri Al-Aziz.

Kedua: Mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam Taurat, dan di antara yang paling menonjolnya:

1. Yusuf tidak meninggalkan pakaiannya pada wanita itu, bahkan dia memakainya tetapi terkoyak dari belakang.
2. Ketidakhadiran Yusuf ketika Al-Aziz hadir dan dihilangkannya pembelaan dia terhadap dirinya.

Keberatan dan Jawabannya

Mungkin ada yang berkata: Mengapa engkau mengira bahwa kesalahan adalah apa yang ada dalam Taurat, dan yang benar adalah apa yang ada dalam Al-Qur'an?! Bukankah itu keberpihakan darimu kepada Al-Qur'an karena dia adalah kitab kaum muslimin dan engkau muslim? Dan mengapa engkau mengira sebaliknya? Dan jika engkau tidak mengira sebaliknya, maka orang lain mungkin mengatakan dengannya, dan apa yang engkau lihat tidak menyita apa yang dilihat orang lain. Keberatan ini datang dalam bidang penelitian. Dan kalau begitu maka harus ada penjelasan.

Jawabannya

Kami tidak berpihak kepada Al-Qur'an karena dia adalah Al-Qur'an. Dan kami memiliki dua pendorong dalam hukum ini:

Pertama: Tidak pernah datang dalam Al-Qur'an - sama sekali - apa yang berlawanan dengan kebenaran; karena tidak datang kepadanya kebatilan dari depannya dan tidak dari belakangnya, diturunkan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Dan kebenaran ini telah terbukti dalam semua bidang penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap "konsep-konsep" Al-Qur'an yang

agung di semua zaman. Dan pendorong ini saja cukup dalam mendukung apa yang kami tuju.

Kedua: Dan ini diambil dari peristiwa itu sendiri yang menjadi objek perbandingan. Ini penjelasannya: Setiap dari Taurat dan Al-Qur'an sepakat tentang "kesucian Yusuf" dan keengganannya dari kekejian. Kemudian berbeda setelah itu:

Taurat mengatakan: Bahwa Yusuf meninggalkan pakaiannya seluruhnya pada wanita itu dan lari. Dan Al-Qur'an mengatakan: Bahwa dia tidak meninggalkan pakaian itu, bahkan wanita itu memegangnya dari belakang dan ketika Yusuf alaihissalam tidak berhenti, dia memotong potongan darinya dan tetap tampak pada pakaiannya.

Maka manakah dari dua riwayat yang lebih pantas dengan kesucian Yusuf yang disepakati antara kedua sumber?! Bahwa dia meninggalkan pakaiannya seluruhnya?! Ataukah pakaiannya dikoyak dari belakang?!

Jika kita menyetujui riwayat Taurat, maka Yusuf bukanlah "suci" dan wanita itu benar dalam dakwaannya; karena Yusuf tidak melepas pakaiannya begitu utuh kecuali jika dialah yang menginginkan dan dialah yang menolak.

Dan tidak bisa dikatakan bahwa wanita itulah yang melepaskan pakaiannya; karena Yusuf adalah laki-laki, dan dia adalah wanita, maka bagaimana dia bisa mengalahkannya dan melepas pakaiannya dengan mudah, kemudian ketika dia menolak dia menyimpan pakaian itu sebagai bukti material atas kejahatannya yang memalukan?!

Dan apakah Yusuf keluar "telanjang" dan meninggalkan pakaiannya pada lawannya?!

Dan kesimpulannya adalah bahwa riwayat Taurat di dalamnya ada pemidanaan yang jelas terhadap Yusuf dan ini bertentangan dengan kesucian yang disetujuinya bersama Al-Qur'an yang Amanah.

Adapun riwayat Al-Qur'an maka dia adalah pemidanaan yang jelas terhadap istri Al-Aziz, dan pembebasan penuh bagi Yusuf alaihissalam.

Wanita itu mengajaknya kepada dirinya maka dia lari darinya. Maka dia mengejanya dan memegangnya dari belakang sementara dia masih lari

melarikan diri dari wajahnya, maka pakaiannya terpapar dua tarikan yang kuat, salah satunya ke belakang dengan perbuatan wanita itu dan yang kedua ke depan dengan gerakan Yusuf, maka terputuslah pakaiannya dari belakang.

Dan ini sepenuhnya sesuai dengan kesucian yang disaksikan bagi Yusuf dalam kedua sumber. Dan karena itulah kami katakan: Bahwa Al-Qur'an mengoreksi kesalahan yang ada dalam Taurat ini.

Maka Apakah Al-Qur'an Dikutip dari Taurat?!

Maka apakah berlaku pada Al-Qur'an dasar-dasar pengutipan ataukah dia memiliki kekuasaan khusus baginya dalam apa yang dikatakannya dan diputuskannya?

Pengutip tidak bisa tidak memindahkan ide seluruhnya atau sebagiannya. Dan inilah kita telah melihat Al-Qur'an melampaui dasar-dasar ini maka datang dengan yang baru yang tidak disebutkan dalam yang lainnya, dan mengoreksi kesalahan yang terjadi pada yang lainnya.

Maka perbedaan padanya bukanlah perbedaan susunan dan penyusunan, melainkan dia adalah perbedaan yang mencakup pokok dan cabang. Ini di samping kokohnya bangunan dan kesucian lafaz-lafaz dan kemuliaan makna-makna.

Sesungguhnya apa yang diriwayatkan Taurat di sini tidak layak dan tidak akan layak menjadi dasar bagi apa yang disebutkan Al-Qur'an. Melainkan dasar Al-Qur'an adalah wahyu yang benar lagi amanah. Itulah sumber Al-Qur'an yang "bersih" dan akan tetap itulah sumbernya, berjatuhan di hadapannya dakwaan-dakwaan kebatilan dan tuduhan-tuduhan pendusta di setiap zaman dan negeri.

Gambaran Kedua dari Bentuk-bentuk Kemiripan antara Taurat dan Al-Qur'an: Kisah Habil dan Qabil, Dua Anak Adam

Teks-teks Taurat

"Terjadi setelah beberapa hari bahwa Qabil mempersembahkan dari buah-buahan bumi persembahkan kepada Tuhan, dan Habil juga mempersembahkan dari anak sulung domba-dombanya, dan dari yang gemuk-gemuknya. Maka Tuhan memperhatikan Habil dan persembahannya,

tetapi kepada Qabil dan persembahannya tidak memperhatikan. Maka marahlah Qabil sangat dan tertunduklah mukanya. Lalu Tuhan berkata kepada Qabil: Mengapa engkau marah dan mengapa mukamu tertunduk? Jika engkau berbuat baik, bukankah akan terangkat? Dan jika engkau tidak berbuat baik maka di pintu dosa sedang mengintai dan kepadamu keinginannya, dan engkau berkuasa atasnya. Dan Qabil berbicara kepada Habil saudaranya. Dan terjadi ketika keduanya di ladang bahwa Qabil bangkit terhadap Habil saudaranya dan membunuhnya. Lalu Tuhan berkata kepada Qabil: Di mana Habil saudaramu? Maka dia berkata: Aku tidak tahu. Apakah aku penjaga saudaraku? Lalu Dia berkata: Apa yang telah engkau perbuat? Suara darah saudaramu berseru kepadaku dari bumi. Maka sekarang terkutuklah engkau dari bumi yang membuka mulutnya untuk menerima darah saudaramu dari tanganmu. Ketika engkau mengerjakan bumi, tidak akan kembali memberikan kepadamu kekuatannya. Mengembara dan melarikan diri engkau akan berada di bumi. Maka Qabil berkata kepada Tuhan: Dosaku lebih besar dari yang dapat ditanggung. Sesungguhnya Engkau telah mengusirku hari ini di atas muka bumi, dan dari wajahmu aku bersembunyi dan aku akan menjadi pengembara dan pelarian di bumi maka setiap orang yang menemukanku akan membunuhku. Maka Tuhan berkata kepadanya: Oleh karena itu setiap orang yang membunuh Qabil maka tujuh kali lipat akan dibalas darinya. Dan Tuhan membuat tanda untuk Qabil agar tidak ada yang membunuhnya setiap orang yang menemukannya. Maka keluarlah Qabil dari hadapan Tuhan dan menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden."

Teks Al-Quran yang Terpercaya

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam dengan sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka diterima dari salah seorang dari keduanya dan tidak diterima dari yang lain. Ia berkata: 'Sungguh aku akan membunuhmu.' Ia berkata: 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh jika kamu mengulurkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan mengulurkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian itulah

pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsunya mendorongnya untuk membunuh saudaranya, lalu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: 'Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?' Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal. Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi." (Surah Al-Maidah ayat 27-32).

Perbedaan antara Kedua Sumber

Kedua sumber sepakat tentang dua hal saja, tidak ada yang ketiga, dan berbeda dalam hal-hal lainnya. Keduanya sepakat dalam: masalah kurban, dan dalam pembunuhan salah satu saudara terhadap yang lain. Adapun selain kedua hal ini, maka apa yang disebutkan dalam Al-Quran sangat berbeda dengan apa yang disebutkan dalam Taurat, yaitu sebagai berikut:

Taurat / Al-Quran yang Terpercaya

Taurat:

- Menyebutkan nama salah satu saudara dengan Qabil dan dia adalah "si pembunuh" dan yang kedua "Habil" serta menggambarkan kedua kurban dan menentukan jenisnya.

Al-Quran:

- Tidak menyebutkan nama keduanya dan cukup dengan menyebutkan kedudukannya sebagai putra Adam, sebagaimana hanya menyebutkan adanya kurban tanpa menjelaskannya.
-

Taurat:

- Meriwayatkan dialog antara Qabil dan Tuhan setelah dia membunuh saudaranya, dan mengumumkan murka Tuhan kepada Qabil serta pengusiran dirinya dari hadapan Tuhan ke negeri yang jauh.

Al-Quran:

- Tidak menyebutkan adanya dialog yang terjadi antara si pembunuh dengan Allah, dan tidak menyebutkan bahwa Allah mengusir si pembunuh dari hadapan-Nya ke negeri yang jauh, karena tidak ada yang jauh dari Allah.
-

Taurat:

- Kosong dari dialog apapun antara kedua saudara.

Al-Quran:

- Menyebutkan pembicaraan yang terjadi antara kedua putra Adam dan merinci perkataan dari si terbunuh sebelum dibunuh dan ancamannya kepada saudaranya bahwa dia akan menjadi penghuni neraka jika membunuhnya secara zalim.
-

Taurat:

- Tidak ada padanan dalam Taurat untuk riwayat ini dan tidak menjelaskan nasib jenazah si terbunuh?!

Al-Quran:

- Menyebutkan masalah burung gagak yang diutus Allah untuk memperlihatkan kepada si pembunuh bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya dan menutupi auratnya.
-

Taurat:

- Menisbahkan penyesalan kepada "Qabil" si pembunuh karena ancaman Allah akan menghilangkan kebaikan bumi darinya, dan tidak membuatnya merasa akan keburukan dosanya.

Al-Quran:

- Menegaskan penyesalan "si pembunuh" setelah menguburkan saudaranya dan menyadari besarnya kejahatannya.
-

Taurat:

- Tidak ada tujuan penyebutan kisah dalam Taurat kecuali sekadar sejarah. Ini adalah informasi pikiran yang kosong dari ruh pendidikan dan bimbingan.

Al-Quran:

- Menjadikan kisah ini memiliki tujuan pendidikan dan membangun syariat qishas yang adil berdasarkan. Dan mencela Bani Israil atas kerusakan mereka di bumi setelah datangny rasul-rasul Allah kepada mereka.

Tambahkan pada hal ini apa yang terkandung dalam Taurat berupa buruknya perkataan "Qabil" kepada Tuhan, maka terlihat dalam ungkapan yang digarisbawahi: "Apakah aku penjaga saudaraku" di dalamnya terdapat kekerasan jika keluar dari seorang manusia kepada ayahnya akan dianggap sebagai anak durhaka yang keras dan kasar, bagaimana mungkin keluar dari "makhluk" kepada "Tuhannya" dan Penciptanya..?!

Tetapi begitulah cara Taurat, ia tidak mengenal "kadar Tuhan" dan tidak mengetahui dari siapa ia memindahkan dialog dengan Tuhan.

Dan tidak mengherankan dalam hal ini, karena Taurat menyebutkan bahwa Musa memerintahkan Tuhannya untuk kembali dari murkanya kepada Bani Israil, bahkan mengancam-Nya Yang Mahasuci dengan pengunduran diri dari kenabian jika Dia tidak memenuhi perintahnya.

Kenyataannya adalah bahwa apa yang dikisahkan Al-Quran kepada kita - dan itu adalah kebenaran - tentang urusan kedua putra Adam sangat berbeda dengan apa yang disebutkan dalam Taurat dalam hal ini.

Lalu bagaimana bisa dikatakan: Bahwa Al-Quran mengambil peristiwa-peristiwa ini dari Taurat dan menyusunnya dalam kerangka kefasihan Arab?!

Sesungguhnya perbedaan itu bukan dalam penyusunan, tetapi perbedaan yang mendasar sebagaimana telah Anda lihat dari tabel perbedaan yang telah disebutkan.

Dan yang menjadi hakim di sini adalah akal. Jika dikatakan: Bahwa kisah ini diambil dari Taurat, maka akal berkata:

- Dari mana Al-Quran mendapatkan perkataan saudara yang terbunuh dengan saudaranya, padahal tidak ada dalam teks Taurat yang diklaim sebagai sumber Al-Quran?!
- Dan dari mana Al-Quran mendapatkan kisah burung gagak yang datang untuk memperlihatkan kepada si pembunuh bagaimana menutupi aurat saudaranya, padahal tidak disebutkan dalam Taurat yang diklaim sebagai asli bagi Al-Quran?!
- Dan mengapa Al-Quran mengabaikan dialog yang diriwayatkan Taurat antara "Tuhan" dan Qabil si pembunuh, padahal dialog ini adalah kerangka utama seluruh kisah dalam Taurat?!

Sesungguhnya yang tidak memiliki sesuatu tidak dapat memberikannya sama sekali, dan ini adalah keputusan akal. Dan fakta-fakta yang disebutkan dalam Al-Quran tidak ada dalam Taurat sama sekali, bagaimana mungkin Taurat memberikan sesuatu yang tidak pernah diketahuinya sama sekali..?!

Tidak.. Sesungguhnya Al-Quran memiliki sumber khususnya sendiri yang darinya ia mengambil fakta-fakta dengan cara yang benar, dan sekadar

kemiripan antara Al-Quran dan Taurat dalam "asal peristiwa" tidak mempengaruhi kemandirian Al-Quran sama sekali.

Gambaran Ketiga dari Gambaran Kemiripan antara Taurat dan Al-Quran: Perbandingan antara Beberapa Perundang-undangan

Wanita-wanita yang Diharamkan

Kami telah membandingkan sebelumnya antara beberapa masalah sejarah yang disebutkan dalam masing-masing Taurat dan Al-Quran yang terpercaya. Dan kami telah membuktikan dengan bukti-bukti paling kuat bahwa Al-Quran memiliki otoritasnya sendiri dalam apa yang dikatakannya dan diputuskannya, dan kami menolak dakwaan bahwa Al-Quran diambil dari Taurat. Dan kami jelaskan keputusan akal dalam dakwaan ini sebagaimana kami tegakkan dari kenyataan "yang diceritakan" bukti-bukti untuk itu.

Dan kami ingin di sini membandingkan antara beberapa masalah perundang-undangan dalam kedua sumber; karena mereka mengatakan: Bahwa masalah-masalah dan hukum-hukum perundang-undangan yang ada dalam Al-Quran tidak ada sumbernya selain pengambilan dari Taurat.

Dan kami telah memilih teks tentang wanita-wanita yang diharamkan dalam Taurat untuk membandingkannya dengan teks wanita-wanita yang diharamkan dalam Al-Quran yang bijaksana agar kebenaran tampak.

Teks dalam Kedua Sumber

Pertama: Dalam Taurat:

"Jangan singkapkan aurat ayahmu dan aurat ibumu. Dia adalah ibumu, jangan singkapkan auratnya. Aurat istri ayahmu jangan kau singkapkan. Itu adalah aurat ayahmu. Aurat saudara perempuanmu, anak perempuan ayahmu atau anak perempuan ibumu yang lahir di rumah, atau yang lahir di luar, jangan kau singkapkan auratnya. Aurat anak perempuan anakmu laki-laki atau anak perempuan anakmu perempuan jangan kau singkapkan auratnya karena itu adalah auratmu. Aurat anak perempuan istri ayahmu yang lahir dari ayahmu jangan kau singkapkan auratnya karena dia adalah saudara perempuanmu. Aurat saudara perempuan ayahmu jangan kau singkapkan karena dia adalah kerabat ayahmu. Aurat saudara perempuan ibumu jangan kau singkapkan

karena dia adalah kerabat ibumu. Aurat saudara laki-laki ayahmu jangan kau singkapkan, jangan dekati istrinya karena dia adalah bibimu. Aurat menantumu jangan kau singkapkan. Dia adalah istri anakmu, jangan singkapkan auratnya.

Aurat istri saudaramu jangan kau singkapkan karena itu adalah aurat saudaramu. Aurat seorang wanita dan anak perempuannya jangan kau singkapkan, dan jangan kau ambil anak perempuan anaknya laki-laki atau anak perempuan anaknya perempuan untuk menyingkapkan auratnya karena mereka adalah kerabatnya. Itu adalah perbuatan keji. Dan jangan kau ambil seorang wanita bersama saudara perempuannya untuk menyakiti dengan menyingkapkan auratnya bersamanya dalam hidupnya." (7).

Kedua: Dalam Al-Quran yang Bijaksana:

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan. Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu isterimu (mertua), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya, (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu), dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan (diharamkan juga kamu mengawini) wanita yang bersuami..." (Surah An-Nisa ayat 22-24).

Inilah kedua teks dalam kedua sumber. Teks Taurat, dan teks Al-Quran yang bijaksana. Apa sajakah perbedaan terpenting di antara keduanya?!

Dan sebelum melakukan perbandingan, kami mengasumsikan kebenaran teks Taurat dan kebersihannya dari pemalsuan karena tidak ada larangan

bahwa teks ini benar-benar diterjemahkan dari teks asli perundang-undangan yang penerjemahnya terbebas dari maksud memalsukan.

Dan yang penting adalah kita mengetahui apakah mungkin teks Taurat ini menjadi asli yang darinya Al-Quran yang bijaksana mengambil ide tentang wanita-wanita yang diharamkan, dengan mengetahui bahwa teks Taurat dapat dilakukan studi kritis sampai batas tertentu, tetapi ini tidak menjadi perhatian kami di sini.

Perbedaan antara Kedua Sumber:

Taurat:

1. Tidak memberikan perhatian terhadap nasab dari sisi persusuan.
2. Mengharamkan menikahi istri paman dan menyebutnya bibi.
3. Mengharamkan menikahi istri saudara bagi saudaranya.
4. Tidak menyebutkan keharaman wanita-wanita yang sudah menikah dengan laki-laki lain yang pernikahannya masih berlangsung.
5. Menjadikan pengharaman umumnya untuk kekerabatan dari sisi selain suami seperti kekerabatan ayah, ibu, paman dan seterusnya.

Al-Quran yang Terpercaya:

1. Mengharamkan dari persusuan apa yang diharamkan dari nasab.
2. Tidak mengharamkan menikahi istri paman dan tidak menyebutnya bibi.
3. Tidak mengharamkan menikahi istri saudara bagi saudaranya jika ia menceraikannya atau meninggal.
4. Mengharamkan menikahi wanita-wanita yang sudah menikah dengan laki-laki lain yang pernikahannya masih berlangsung dan menyebutkan mereka dengan sebutan wanita-wanita yang bersuami.
5. Menjadikan pengharaman untuk kekerabatan suami dari yang diharamkan baginya, atau kekerabatan istrinya terkadang.

Perbedaan-perbedaan yang jelas ini tidak memenuhi syarat teks Taurat untuk menjadi asli bagi teks Al-Quran, secara ilmiah dan logis. Teks Al-Quran memiliki otoritasnya sendiri dan sumbernya yang berbeda dari apa yang disebutkan dalam Taurat. Jika tidak, tidak akan ada perbedaan antara kedua teks seperti jenis yang disebutkan ini.

Berhenti Sejenak dengan yang Telah Disebutkan:

Kami cukupkan dengan apa yang telah disebutkan dari Taurat meskipun Taurat adalah sumber yang kaya untuk perbandingan-perbandingan seperti ini, dan seandainya kami melepaskan kendali pena, kami tidak akan berhenti pada batas yang dekat dan volume ini akan berlipat ganda ratusan kali. Meskipun demikian, tidak ada perbandingan yang dilakukan antara Taurat dan Al-Quran kecuali ia adalah bukti baru untuk menolak bahwa Al-Quran diambil dari kitab sebelumnya, karena Al-Quran adalah wahyu yang terpercaya yang menjaga kata-kata Allah sebagaimana diturunkan kepada penutup para nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan kami telah melihat dalam tiga perbandingan yang telah disebutkan bahwa Al-Quran di samping membawa yang baru yang tidak dikenal dalam yang lainnya, ia juga memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam yang lainnya, dan inilah makna "pengawasan" (hegemoni) yang Allah khususnya untuk Al-Quran dalam firman-Nya: **"Membenarkan kitab yang sebelumnya dan batu ujian terhadapnya"** (Surah Al-Maidah ayat 48).

Hal-hal yang tidak terkena pemalsuan dalam Taurat, Al-Quran datang membenarkannya atau ia membenarkan masing-masing Taurat dan Injil dengan sifat yang Allah turunkan kepada keduanya sebelum pemalsuan dan penggantian.

Adapun hal-hal yang dipalsukan, dan Al-Quran mengikutinya lalu mengisahnkannya dengan kisah yang benar dan terpercaya, dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang mereka tambahkan kepadanya, maka itulah otoritas "pengawasan" yang disaksikan untuk Al-Quran darinya oleh Yang menurunkan kitab kepada para rasul-Nya.

Maka Al-Quran adalah kalimat Allah yang "terakhir" yang menyusul semua yang lainnya, dan tidak ada yang menyusul setelahnya; karena eksistensi kemanusiaan tidak memerlukan selain Al-Quran dengan adanya Al-Quran.

Sebagaimana alam semesta tidak memerlukan selain matahari, matahari lain untuk memasoknya dengan cahaya dan energi setelah matahari memenuhinya.

Dan mari kita ambil gambaran perbandingan dari Perjanjian Baru juga di mana ia berbeda dari Perjanjian Lama, dan itu karena teks Injil yang akan kami pelajari memiliki padanan dari Al-Quran berupa dua teks, masing-masing dalam surah yang menyulitkan untuk menempatkan teks Injil dalam tabel berhadapan dengan dua teks Al-Quran. Oleh karena itu, kami akan mengabaikan sistem tabel di sini dan mencukupkan dengan menyajikan teks-teks, dan perbandingan di antara keduanya. Topik yang akan kami tundukkan untuk perbandingan di sini adalah kabar gembira Zakariya alaihissalam tentang putranya Yahya alaihissalam dan itu sebagai berikut:

Gambaran Keempat dari Injil dan Al-Quran

Kabar Gembira Zakariya tentang "Yahya" Alaihimassalam

Teks Injil:

"Mereka tidak memiliki anak yaitu Zakariya dan istrinya karena Elisabet yaitu istri Zakariya mandul. Dan keduanya sudah lanjut usia. Sementara ia bertugas sebagai imam menurut giliran kelasnya di hadapan Allah menurut kebiasaan keimaman, ia mendapat undian untuk masuk ke dalam bait Tuhan dan membakar kemenyan, dan semua orang banyak berdoa di luar pada waktu membakar kemenyan. Maka tampaklah kepadanya malaikat Tuhan berdiri di sebelah kanan mezbah pembakaran kemenyan. Ketika Zakariya melihatnya, ia terkejut dan ketakutan menguasainya. Tetapi malaikat itu berkata kepadanya: Jangan takut, hai Zakariya; karena doamu telah didengar dan istrimu Elisabet akan melahirkan seorang anak laki-laki untukmu dan kamu akan menamai dia Yohanes, dan ia akan menjadi sukacita dan kegirangan bagimu. Dan banyak orang akan bersukacita atas kelahirannya; karena ia akan menjadi besar di hadapan Tuhan. Dan anggur dan minuman keras tidak akan diminumnya, dan dari rahim ibunya ia akan dipenuhi dengan Roh Kudus dan ia akan membawa kembali banyak dari Bani Israil kepada Tuhan, Allah mereka, dan ia akan berjalan di hadapan-Nya dengan roh dan kuasa Elia untuk membawa kembali hati para ayah kepada anak-anak. Dan orang-orang yang tidak taat kepada pikiran orang-orang benar, untuk menyiapkan bagi Tuhan

umat yang dipersiapkan. Maka Zakariya berkata kepada malaikat: Bagaimana aku dapat mengetahui hal ini sedangkan aku sudah tua dan istriku sudah lanjut usia..?!

Malaikat itu menjawab dan berkata: Aku adalah Jibril yang berdiri di hadapan Allah. Dan aku diutus untuk berbicara kepadamu dan membawa kabar gembira ini kepadamu. Dan lihatlah, kamu akan menjadi bisu dan tidak dapat berbicara sampai hari terjadinya hal ini karena kamu tidak percaya perkataanku yang akan terpenuhi pada waktunya. Dan orang-orang menunggu Zakariya dan heran atas kelambatannya di dalam bait. Ketika ia keluar, ia tidak dapat berbicara kepada mereka, maka mereka mengerti bahwa ia telah melihat penglihatan di dalam bait. Maka ia memberi isyarat kepada mereka. Dan ia tetap bisu.." (10).

Teks-teks Al-Quran:

(1) Surah Ali Imran:

"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.' Maka malaikat-malaikat menyerunya sedang dia berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran Yahya, membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk orang-orang yang saleh.' Zakariya berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul.' Berfirman Allah: 'Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya.' Berkata Zakariya: 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.' Allah berfirman: 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.'" (Surah Ali Imran ayat 38-41).

(2) Surah Maryam:

"(Inilah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakariya. Yaitu tatkala ia menyeru Tuhannya dengan seruan yang lembut. Ia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah

ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putera, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebahagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.' Hai Zakariya, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia. Zakariya berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mempunyai anak sedang isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.' Tuhan berfirman: 'Demikianlah.' Tuhan berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.' Zakariya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.' Allah berfirman: 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat.' Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. (Allah berfirman): 'Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.' Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa, dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali." (Surah Maryam ayat 2-15).

Itulah teks Injil. Dan inilah dua teks Al-Quran yang terpercaya. Dan permasalahan yang kami diskusikan di sini adalah dakwaan "para pembenci" bahwa Al-Quran diambil dari Injil-Injil sebagaimana mereka dakwakan sebelumnya bahwa ia diambil dari Taurat.

Dan kami mengajak pembaca untuk meninjau teks Injil berkali-kali, dan membaca teks-teks Al-Quran berkali-kali, dan bertanya pada diri sendiri pertanyaan ini:

Apakah secara ilmiah dan logis mungkin teks Injil menjadi sumber bagi apa yang disebutkan dalam Al-Quran yang terpercaya?!

Sesungguhnya perbandingan antara teks-teks ini mengungkapkan kekhususan teks-teks Al-Quran dengan detail-detail yang tidak ada dalam teks Injil. Dan di antara detail-detail yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

Pertama: Dalam Surah Ali Imran:

(a) Sebelum kisah kabar gembira dalam "Ali Imran" terdapat kisah nazar istri Imran tentang apa yang ada dalam kandungannya untuk Allah sebagai pembebasan. Dan ini tidak disebutkan dalam teks Injil.

(b) Pemberitahuan bahwa ia melahirkan anak perempuan "Maryam" padahal ia mengharapkan bayi laki-laki dan ini tidak datang dalam teks Injil.

(c) Pemeliharaan Zakariya terhadap bayi "Maryam" dan adanya rezeki di sisinya tanpa mengetahui sumbernya - dan Allah Mahatahu - serta pertanyaannya kepadanya tentang sumbernya. Dan ini pun tidak disebutkan dalam teks Injil.

(d) Al-Quran mengaitkan antara kisah doa untuk anak bagi Zakariya dan kisah bayi perempuan istri Imran. Dan ini tidak ada dalam teks Injil.

(e) Doa Zakariya disebutkan secara eksplisit dalam Al-Quran dan tidak disebutkan dalam teks Injil.

Kedua: Dalam Surah Maryam:

(a) Apa yang Zakaria syaratkan atas pemberian Allah kepadanya berupa seorang wali, yaitu agar ia mewarisinya dan mewarisi dari keluarga Yakub. Dan hal ini tidak disebutkan dalam teks Injil.

(b) Alasan yang mendorong Zakaria untuk berdoa kepada Tuhannya, yaitu kekhawatirannya terhadap para kerabat sepeninggalnya. Dan teks Injil kosong dari hal ini.

(c) Zakaria mewahyukan kepada kaumnya agar mereka bertasbih pada pagi dan petang hari. Dan ini tidak ada dalam teks Injil.

(d) Pujian terhadap bayi yang lahir "Yahya", bahwa ia berbakti kepada kedua orang tuanya, semoga keselamatan Allah untuknya pada hari kelahirannya, pada hari kematiannya, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali, disebutkan dalam Al-Qur'an dan tidak ada padanannya dalam teks Injil.

Semua ini baru dan khusus dari Al-Qur'an, tidak disebutkan dalam kitab lainnya. Dan ini berarti bahwa Al-Qur'an telah menggambarkan peristiwa yang dikisahkan dengan penggambaran yang amanah dan lengkap.

Dan inilah tugas pertama yang dilakukan Al-Qur'an yang menjadi pengawas terhadap apa yang disebutkan dalam Injil yang telah disebutkan.

Dan tersisa tugas penting kedua yang dilakukan Al-Qur'an yang menjadi pengawas terhadap teks Injil, sebagaimana ia melakukan hal serupa terhadap teks-teks Taurat yang telah disebutkan sebelumnya. Dan tugas tersebut adalah: mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teks Injil.

Di antaranya:

(a) Teks Injil menjadikan kebisuan yang dialami Zakaria sebagai hukuman baginya dari malaikat.

Maka Al-Qur'an mengoreksi peristiwa ini, dan menjadikan kebisuan tersebut sebagai pengabulan doa Zakaria kepada Tuhannya. Dan kedua teks Al-Qur'an bersama-sama memastikan hal ini. Dalam Surah Ali Imran: **"Dia (Zakaria) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.' Allah berfirman, 'Tandamu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga hari kecuali dengan isyarat.'"** (Surah Ali Imran ayat 41). Dan dalam Surah Maryam: **"Dia (Zakaria) berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.' (Tuhannya) berfirman, 'Tandamu ialah bahwa engkau tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga malam berturut-turut, padahal engkau sehat.'"** (Surah Maryam ayat 10).

Maka kebisuan tersebut merupakan penghormatan bagi Zakaria alaihi salam dari Allah, dan bukan hukuman dari malaikat. Dan sebagian penafsir Al-Qur'an yang mulia telah terpengaruh oleh pemalsuan Injil ini sehingga berkata: Sesungguhnya kebisuan tersebut adalah hukuman bagi Zakaria, tetapi dari Allah bukan dari malaikat.

Dan kami menolak semua ini, baik yang mengatakannya muslim maupun non-muslim.

Apa dosa yang dilakukan Zakaria sehingga ia dihukum oleh Allah atau bahkan oleh malaikat?!

Apakah pengakuannya tentang usia tuanya dan kemandulan istrinya adalah dosa?!

Hal ini terjadi pada Ibrahim alaihi salam ketika diberi kabar gembira tentang Ishaq, dan terjadi pada Sarah ketika diberi kabar gembira tentangnya, namun Allah tidak menghukum seorang pun dari mereka berdua.

Dan hal ini terjadi pada Maryam ketika diberi kabar gembira tentang kehamilannya dengan Isa, dan Allah tidak menghukumnya karenanya. Lalu apa rahasia membiarkan Ibrahim, Sarah, dan Maryam tanpa hukuman dan menjatuhkannya hanya pada Zakaria, padahal yang keluar dari dirinya sama persis dengan yang keluar dari yang lainnya.

Apakah dalam masalah ini ada pilih kasih...?! Tidak sama sekali... karena Allah tidak pilih kasih terhadap siapa pun.

Sesungguhnya bukti terbesar untuk menolak pernyataan ini adalah kosongnya teks-teks Al-Qur'an darinya, dan ini bukan fanatisme kami terhadap Al-Qur'an. Melainkan inilah kebenaran, dan sikap mulia yang layak bagi kedudukan para rasul di sisi Tuhan mereka.

Sesungguhnya kebisuan yang menimpa Zakaria adalah berkaitan dengan berbicara dengan manusia, dan meskipun demikian lisannya tetap berzikir dengan memuji dan bertasbih kepada Allah pada petang dan pagi hari sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an yang amanah.

(b) Teks Injil menentukan masa kebisuan sejak Zakaria keluar dari bait suci hingga hari Yahya lahir.

Dan ini adalah kesalahan kedua yang dikoreksi oleh Al-Qur'an yang menjadi pengawas, maka ia menjadikan masanya tiga hari dengan malam-malamnya setelah keluar dari mihrab.

(c) Teks Injil menjadikan kabar gembira disampaikan oleh satu malaikat, sementara kedua teks Al-Qur'an menjadikannya disampaikan oleh sekumpulan malaikat: **"Maka malaikat-malaikat memanggilnya, ketika dia sedang berdiri salat di mihrab"** (Surah Ali Imran ayat 39). **"Wahai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki..."** (Surah Ali Imran ayat 39).

Dan ini adalah kesalahan ketiga yang terdapat dalam teks Injil yang dikoreksi oleh Al-Qur'an yang amanah.

(d) Teks Injil menjadikan penamaan dengan "Yahya" (Yohanes) berasal dari pilihan Zakaria, meskipun malaikat telah menubuatkannya.

Dan ini adalah kesalahan keempat yang dikoreksi oleh Al-Qur'an yang amanah, maka ia menjadikan penamaan tersebut dari wahyu Allah kepada Zakaria: **"...namanya Yahya. Kami tidak pernah menjadikan siapa pun sebelumnya yang bernama seperti itu."** (Surah Maryam ayat 7).

(e) Teks Injil mengatakan: "Sesungguhnya Zakaria ketika malaikat datang kepadanya, ketakutan dan kegoncangan menimpanya."

Dan teks Al-Qur'an kosong dari hal ini... Maka kosongnya teks Al-Qur'an dari hal ini menunjukkan bahwa hal itu tidak terjadi.

Hal itu karena Al-Qur'an yang bijaksana telah membiasakan kita dalam mengisahkan peristiwa-peristiwa yang serupa dengan peristiwa ini untuk mencatatnya jika terjadi dan tidak mengabaikannya, dengan bukti bahwa ia telah menegaskan dalam peristiwa para penyihir dengan Musa alaihi salam, maka Allah berfirman: **"Maka Musa merasakan ketakutan dalam hatinya."** (Surah Thaha ayat 67). Dan Allah berfirman tentangnya juga ketika tongkat berubah menjadi ular untuk pertama kalinya: **"Maka ketika dia melihatnya bergerak seolah-olah ular yang gesit, dia berbalik ke belakang tanpa menoleh."** (Surah An-Naml ayat 10). Dan mengisahkannya tentang Ibrahim alaihi salam ketika para malaikat datang kepadanya memberi kabar gembira, maka Allah berfirman mengisahkan dari Ibrahim kepada para tamunya: **"Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu."** (Surah Adz-Dzariyat ayat 28). Dan mengisahkannya tentang Maryam ketika malaikat datang kepadanya: **"Dia (Maryam) berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung kepada**

Tuhan Yang Maha Pengasih dari engkau, jika engkau orang yang bertakwa."
(Surah Maryam ayat 18).

Dan ketelitian Al-Qur'an dalam menyebutkan reaksi emosional ini (ketakutan, jika terjadi) menunjukkan bahwa kosongnya teks dari hal tersebut berkaitan dengan Zakaria adalah bukti bahwa ketakutan tidak pernah terjadi darinya, dan "kekosongan" ini dianggap sebagai koreksi terhadap apa yang disebutkan dalam Injil tentang penisbatan peristiwa kepada Zakaria yang pada kenyataannya tidak keluar darinya.

Maka inilah lima kesalahan yang telah dikoreksi oleh Al-Qur'an yang amanah terhadap teks-teks Injil yang disebutkan di sini dalam perbandingan. Dan dengan ini kami katakan:

Sesungguhnya Al-Qur'an telah melaksanakan di sini dalam mengawasinya terhadap teks Injil dua tugas penting:

Yang pertama: menggambarkan peristiwa yang dikisahkan dengan penggambaran yang amanah dan lengkap.

Yang kedua: mengoreksi kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam teks Injil yang dibandingkan.

Pendirian terakhir terhadap tuduhan plagiarisme:

Pokok tuduhan sebagaimana disebarluaskan oleh para misionaris adalah bahwa Al-Qur'an mengambil dari Kitab Suci semua kisah historisnya.

Dan peristiwa yang menjadi objek tuduhan plagiarisme di sini adalah kejadian historis keagamaan yang spesifik tentang kabar gembira kepada Zakaria alaihi salam tentang Yahya, hamba dan rasul Allah, dan dokumen pencatatannya adalah: Injil, kemudian Al-Qur'an yang amanah.

Hubungan Injil dengan peristiwa yang dikisahkan adalah bahwa ia mencatatnya, dengan asumsi, sedikit setelah waktu terjadinya; karena Isa adalah sezaman dengan Yahya alaihim salam. Dan hubungan Al-Qur'an yang amanah dengannya adalah bahwa ia mencatatnya setelah terjadiannya dengan waktu yang lama "sekitar tujuh ratus tahun".

Dan dekatnya Injil dari terjadinya peristiwa yang dikisahkan, dan jauhnya Al-Qur'an secara waktu darinya mengharuskan jika kita menerima secara argumentatif tuduhan plagiarisme yang diajukan, bahwa plagiarisme datang dalam salah satu dari dua bentuk:

Pertama: bahwa Al-Qur'an mengambil sebagian dari apa yang disebutkan dalam kisah keseluruhan dalam Injil. Dan kisah di dalamnya tetap kurang dari apa yang ada dalam sumber yang diambil darinya (Injil) menurut klaim mereka.

Kedua: bahwa Al-Qur'an mengambil seluruh kisah sebagaimana adanya dalam Injil tanpa kurang atau lebih, baik ia mengambilnya dengan lafaznya atau merangkainya dalam gaya baru (balaghah Arab sebagaimana mereka klaim), dengan syarat ia terikat dengan makna-makna yang disebutkan dalam sumber yang diambil darinya; karena asumsi yang ada (hingga sekarang) adalah bahwa Al-Qur'an tidak memiliki sumber untuk mengambil peristiwa selain Injil yang diambil darinya.

Dan terlarang bagi Al-Qur'an berdasarkan batasan-batasan ini yang mengelilingi kasus plagiarisme peristiwa-peristiwa historis dari sumber tunggalnya, untuk datang dengan yang baru atau menambahkan pada peristiwa apa yang tidak ada dalam sumber tunggalnya.

Lalu apa yang dilakukan Al-Qur'an?

Apakah ia mengambil dari Injil sebagian dari peristiwa? Atau seluruh peristiwa?!

Berputar dalam orbit Injil dalam putaran yang kurang atau putaran yang lengkap?!

Seandainya Al-Qur'an telah melakukan ini: mengambil sebagian dari peristiwa atau seluruhnya, meskipun dengan perangkaian baru yang tidak mengubah makna sedikitpun; maka tuduhan plagiarisme ini akan memiliki apa yang mendukungnya dari kenyataan Al-Qur'an itu sendiri. Dan tidak ada seorang pun yang ragu untuk membenarkannya.

Tetapi kita telah melihat Al-Qur'an tidak melakukan apa pun dari yang telah disebutkan. Ia tidak mengambil sebagian dari peristiwa dan tidak juga seluruh peristiwa.

Melainkan ia menggambarkannya dengan penggambaran yang amanah dan menakjubkan. Mencatat semua faktanya, dan menangkap dengan lensanya semua detail-detailnya. Dan menyajikannya dengan sajian yang baru, murni, dan jernih, serta menghubungkan antara peristiwa tersebut dengan peristiwa-peristiwa lain yang menjadi seperti sebab yang tunggal baginya dalam bangunan yang kokoh dan sajian yang amanah.

Dan Al-Qur'an tidak berhenti pada batas ini... bahkan melakukan penambahan sangat banyak hal baru yang tidak diketahui Injil. Dan mengoreksi banyak kesalahan yang terdapat di dalamnya akibat pemalsuan dan pemutarbalikan. Baik dengan teks maupun dengan diam. Dan ini tidak mungkin terjadi dari seorang plagiator yang tidak memiliki sumber selain apa yang ia ambil darinya.

Melainkan hal ini terjadi dari yang memiliki sumber, cara, dan otoritasnya yang unggul, sehingga melampaui semua penghalang, dan mencatat peristiwa dari "panggunya" sebagaimana ia melihatnya, memahaminya, dan mencatatnya. Dan inilah Al-Qur'an.

Sesungguhnya sumber tunggal Al-Qur'an adalah wahyu yang benar dan amanah... dan bukan apa yang dicatat oleh para pendeta dan rahib, orang-orang Farisi, dan para ahli kitab dalam Taurat atau Injil.

Sesungguhnya tujuan-tujuan Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, dan semua isinya, tidak ada dalam Taurat dan tidak ada dalam Injil darinya sesuatu yang berarti. Dan yang tidak memiliki sesuatu tidak dapat memberikannya. Inilah hukum akal dan ilmu, dan barangsiapa yang tidak tunduk pada timbangan kebenaran dari akal, ilmu, dan dalil naqli, maka sungguh ia telah menzalimi dirinya sendiri.

12- Pengangkatan Kata yang Di-athaf-kan pada Kata Manshub

Asal Mula Syubhat Ini:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta beramal saleh, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati." (QS. Al-Maidah: 69)

Ayat ini adalah asal mula syubhat ini menurut mereka, karena mereka memperhatikan apa yang ada setelah huruf "Waw" dalam kata "Ash-Shabiunna" (orang-orang Shabiin) dan membandingkannya dengan "Alladziina amanuu" (orang-orang yang beriman) yang terletak setelah "Inna" yang merupakan huruf nasikh yang me-nashab-kan "mubtada" dan me-rafa'-kan "khabar". Isim "Inna" di sini adalah "Alladziina" yang merupakan mabni karena ia adalah isim maushul.

Dan telah di-athaf-kan padanya "Alladziina haaduu" (orang-orang Yahudi). Adapun "Ash-Shabiunna" maka datang dalam keadaan marfu' dengan "Waw" karena ia adalah jamak mudzakkar salim dan datang setelahnya "An-Nashaaraa" (orang-orang Nasrani).

Dan setiap kata "Alladziina" dalam dua posisi sebelum "Ash-Shabiunna" dan juga "An-Nashaaraa", i'rabnya adalah taqdiri (tersembunyi) yang tidak tampak baik dalam tulisan maupun dalam pengucapan, hal itu karena isim maushul "Alladziina" termasuk kata-kata mabni dalam satu keadaan. Adapun "An-Nashaaraa" adalah isim maqshur, tidak mungkin tampak harakat i'rab padanya, dan harakat di sini adalah fathah, dan huruf "Ra" di-fathah-kan secara asli, dan mustahil tampak dua fathah pada satu tempat, baik dua harakat itu berbeda seperti fathah dan dhammah, atau sejenis seperti dua fathah atau dua dhammah.

Para penentang Al-Quran memperhatikan susunan ayat yang bijaksana ini dan berkata bahwa di dalamnya ada kesalahan bahasa (nahwu); karena "Ash-Shabiunna" di-athaf-kan pada kata manshub "Innalladziina amanuu", maka seharusnya di-nashab-kan, dengan mengatakan "Wash-Shaabiina" tetapi ia

datang dalam keadaan marfu' dengan "Waw" seperti ini "Wash-Shaabiunna". Dan tujuan mereka dari mencari-cari syubhat ini adalah membuktikan:

- Bahwa dalam Al-Quran ada tahrif (penyimpangan) karena menyalahi kaidah-kaidah nahwu yang bersifat aksiomatis.
- Atau ia bukan dari Allah, karena apa yang datang dari Allah tidak mungkin ada kesalahan di dalamnya.

Jawaban atas Syubhat:

Para ahli nahwu dan mufassir dalam mengarahkan rafa' kata "Ash-Shabiunna" dalam ayat ini memiliki beberapa pendapat, di antaranya yang kuat dan terbukti dalam penggunaan bahasa Arab yang asli, dan di antaranya yang kurang dari itu, dan secara keseluruhan mencapai sembilan pengarah, kami sebutkan di antaranya sebagai berikut:

Pertama: Yang dikemukakan oleh jumhur ulama nahwu Bashrah, Al-Khalil dan Sibawaih serta pengikut-pengikut mereka, mereka berkata: Sesungguhnya "Ash-Shabiunna" marfu' karena ia adalah "mubtada" dan khabarnya mahdzuf (dihilangkan) yang ditunjukkan oleh khabar sebelumnya yaitu "Innalladziina aamanuu". Mereka berkata: Dan niat (maksud) di dalamnya adalah ta'khir (pengunduran), yaitu mengundurkan "Wash-Shaabiunna" ke setelah "Wan-Nashaaraa". Dan taqdir susunan dan makna menurut mereka adalah: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari Akhir maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati, dan orang-orang Shabiin demikian juga."** (2)

Dan di antara bukti penghilangan ini pada orang Arab adalah ucapan penyair:

"Kami dengan apa yang ada pada kami, dan engkau dengan apa Yang ada padamu ridha, dan pendapat berbeda"

Sungguh telah dihilangkan khabar dari mubtada yang pertama, dan taqdir-nya adalah "raadhuun" (ridha) karena adanya dalil dari yang kedua "raadhin" (ridha).

Dan maknanya: Kami dengan apa yang ada pada kami ridha, dan engkau dengan apa yang ada padamu ridha.

Dan ucapan penyair lain:

"Dan siapa yang telah menetapkan tempat tinggalnya di Madinah Maka sesungguhnya aku dan Qayyar di sana adalah orang asing"

Dan taqdir-nya: Maka sesungguhnya aku orang asing dan Qayyar demikian juga.

Dan ucapan penyair:

"Dan jika tidak, maka ketahuilah bahwa kami dan kalian Adalah pemberontak selama kami tetap dalam perselisihan"

Penyair menggambarkan kedua kelompok bahwa mereka adalah "pemberontak" jika mereka tetap dalam perselisihan, dan taqdir-nya:

Ketahuilah bahwa kami adalah pemberontak dan kalian demikian juga.

Dan demikianlah datang dalam penggunaan bahasa Arab, bahwa jumlah ismiyyah (kalimat nominal) yang dikuatkan dengan "Inna" boleh disebutkan di dalamnya muftada lain selain isim "Inna", dan disebutkan satu khabar yang menjadi milik isim "Inna", dan dihilangkan khabar muftada kedua karena adanya petunjuk khabar isim "Inna" padanya, atau dihilangkan khabar isim "Inna" dan khabar yang disebutkan adalah untuk muftada kedua yang menjadi dalil atas khabar isim "Inna" yang mahdzuf. Dan susunan ayat yang menjadi asal mula syubhat menurut mereka tidak keluar dari gaya-gaya fasih ini, yang telah kita ketahui dalam tiga bait syair tersebut, dan ia adalah karya penyair-penyair fasih yang dijadikan rujukan dalam perkataan mereka.

Kedua: Bahwa "Inna" dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Innalladziina amanuu" bukanlah "Inna" yang nasikh, yang me-nashab-kan muftada dan me-rafa'-kan khabar, melainkan ia bermakna: na'am (ya), yaitu huruf jawaban, maka ia tidak bekerja pada jumlah ismiyyah baik nashab maupun rafa', dan berdasarkan ini maka yang setelahnya adalah marfu' al-mahal, karena "Alladziina" adalah isim maushul, dan ia mabni dalam mahall rafa', dan demikian juga "Ash-Shabiinna" maka ia marfu' lafzhan, dan tanda rafa'-nya adalah "Waw" karena ia jamak mudzakkar salim, mufrad-nya adalah "Shabiin".

Dan orang Arab telah menggunakannya demikian. Qais bin Ar-Ruqayyat berkata:

"Para wanita cantik keluar dari masa muda Mencela aku, dan aku menghindar dari celaan mereka Dan mereka berkata: uban telah menimpamu Dan engkau telah menua, maka aku berkata: Innahu"

Yaitu maka aku berkata: Na'am (ya/benar).

Dan berdasarkan ini maka setiap kata "Alladziina" dan "Ash-Shabiunna" dan "An-Nashaaraa" adalah kata-kata marfu', baik mahalan, yaitu: "Alladziina" maka ia mabni dalam mahall rafa', dan "An-Nashaaraa" marfu' dengan dhammah muqaddarah karena ia isim maqshur yang tidak tampak harakat pada akhirnya, atau lafzhan seperti: "Ash-Shabiunna" maka ia marfu' lafzhan dengan wawu al-jama'ah.

Dan berdasarkan ini sebagaimana dalam madzhab pertama maka tidak ada kesalahan dalam ayat sebagaimana yang diklaim oleh para penentang Al-Quran.

Adapun para mufassir, maka di antara mereka Az-Zamakhshari memilih madzhab pertama yang dinisbatkan kepada jumhur ulama Bashrah, dan di antara guru-guru mereka adalah Al-Khalil dan Sibawaih, maka ia berkata:

"Wash-Shaabiunna" rafa' atas dasar ibtida', dan khabarnya mahdzuf dan niat dengannya (4) adalah ta'khir dari apa yang ada dalam wilayah "Inna" dari isim dan khabarnya seakan dikatakan:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, dan orang-orang Nasrani hukum mereka demikian, dan orang-orang Shabiin demikian juga." (5)

Dan Imam Asy-Syaukani berkata:

"Wash-Shaabiunna" marfu' atas dasar ibtida', dan khabarnya mahdzuf dan taqdir-nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan orang-orang Yahudi, siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta beramal saleh maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati, dan orang-orang Shabiin dan orang-orang Nasrani demikian juga." (6)**

Dan Imam Asy-Syaukani telah mengisyaratkan tambahan baru yang berbeda dengan Al-Khalil, Sibawaih, dan Az-Zamakhshari; karena mereka menjadikan

"Ash-Shabiunna" sebagai muqaddam min ta'khir (didahulukan dari pengunduran) sebagaimana telah disebutkan, adapun beliau maka menjadikannya tetap pada posisinya tidak muqaddam min ta'khir dengan dalil ucapannya:

"Wash-Shaabiunna wan-Nashaaraa kadzaalika" dan ini adalah tambahan yang baik dan dapat diterima. Dan berdasarkan ini dapat dibuat "An-Nashaaraa" marfu' di-athaf-kan pada "Ash-Shabiunna" dan tidak perlu menjadikannya manshub di-athaf-kan pada "Innalladziina aamanuu". Dan kenyataannya bahwa madzhab ini secara keseluruhan yang dikemukakan oleh jumhur ulama Bashrah, dan diikuti oleh Imam Asy-Syaukani adalah yang paling kuat dari apa yang dikemukakan para ahli nahwu dalam mengarahkan rafa' "Ash-Shabiunna" dalam ayat mulia ini. Adapun pendapat-pendapat lainnya, maka kurang dari itu jauh sekali. (7)

Inilah pengarahan rafa' "Ash-Shabiunna" menurut jumhur ahli nahwu dan mufassir, adapun pengarahannya secara balaghah maka adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya penyimpangan i'rab "Ash-Shabiunna" dari apa yang sebelumnya baik ia muqaddamah min ta'khir menurut pendapat jumhur atau tidak muqaddamah menurut pendapat Imam Asy-Syaukani dan lainnya (8)

Dan dari apa yang setelahnya jika kita memperkirakan "Wan-Nashaaraa" di-athaf-kan pada "Innalladziina aamanuu walladziina haaduu", bahwa penyimpangan ini adalah isyarat balaghah yang indah; menunjukkan adanya perbedaan besar antara empat golongan ini:

- Orang-orang yang beriman.
- Orang-orang Yahudi.
- Orang-orang Nasrani.
- Orang-orang Shabiin.

Tiga golongan pertama dihubungkan oleh ikatan kuat yaitu bahwa setiap golongan di antara mereka memiliki kitab dan rasul dari Allah Azza wa Jalla.

Orang-orang yang beriman memiliki kitab yaitu Al-Quran, dan rasul yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Orang-orang Yahudi memiliki kitab yaitu Taurat, dan memiliki rasul yaitu Musa 'alaihissalam.

Orang-orang Nasrani memiliki kitab yaitu Injil, dan memiliki rasul yaitu Isa 'alaihissalam.

Adapun orang-orang Shabiin, maka tidak memiliki kitab dan tidak memiliki rasul, dan mereka dalam kesesatan sempurna tidak ada secercah petunjuk pun di dalamnya.

Dan maqam (konteks) yang dibicarakan oleh ayat adalah membuka pintu penerimaan di sisi Allah bagi setiap orang yang beriman dengan iman yang benar dan jujur serta terus-menerus beramal saleh. Iman menghapus apa yang sebelumnya dan Allah tidak melihat masa lalu mereka yang berupa kekufuran dan kemaksiatan. Dan ayat dimulai dengan orang-orang yang beriman agar mereka tetap pada iman mereka yang ada pada diri mereka, dan berkomitmen beramal saleh dan Allah akan memberikan balasan terbaik atas iman mereka yang terus-menerus dan kebaikan mereka yang langgeng. (9)

Kemudian menyebut orang-orang Yahudi, yaitu: orang-orang Yahudi, dan mereka pada masa turunnya Al-Quran telah berlebih-lebihan dalam agama mereka, menyimpang dari kebenaran, mengubah dan mengganti apa yang Allah turunkan kepada para nabi mereka. Maka Allah menjanjikan mereka jika mereka beriman dengan iman yang benar dan jujur, dan bertobat kepada Allah dari semua yang mereka ada-adakan dalam akidah mereka, dan mengikuti apa yang Allah turunkan kepada rasul terakhir-Nya; bahwa mereka akan berada dalam keamanan dari azab Allah, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Demikian juga orang-orang Nasrani yang menjadikan Allah berpasangan dan beranak serta berlebih-lebihan dalam agama mereka, jika mereka beriman dengan iman yang benar dan jujur, dan berlepas diri dari akidah-akidah yang mereka ada-adakan, memperbaiki urusan mereka, dan beriman dengan apa yang Allah turunkan kepada rasul terakhir-Nya, dan berkomitmen pada amal saleh, maka usaha mereka di sisi Allah akan mendapat syukur, dan Allah Azza

wa Jalla akan melindungi mereka dari rasa takut dan sedih pada hari manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam.

Kemudian Allah menambah dalam membuat ketiga kelompok ini tertarik dengan apa yang ada di sisi-Nya dengan menjadikan keutamaan ini bagi orang-orang Shabiin yang telah keluar dari semua risalah samawi. Dan jika Allah menerima iman mereka ketika mereka beriman, dan memberi pahala mereka atas amal saleh, maka orang-orang yang beriman, Yahudi, dan Nasrani lebih layak diterima di sisi Allah jika mereka beriman dan beramal saleh.

Dan karena inilah i'rab "Wash-Shaabiunna" dibedakan untuk menarik perhatian pikiran ketika membaca ayat ini atau mendengarnya untuk berhenti di hadapan penyimpangan ini, dan pembaca atau pendengar bertanya apa sebab penyimpangan ini, kemudian pertanyaan ini menuntunnya untuk mendapatkan makna yang telah disebutkan tadi.

Maka penyimpangan ini menyerupai tekanan suara pada beberapa kata yang dimaksudkan untuk menarik perhatian pendengar kepada kata tersebut. Mereka berkata: Dan "Waw" dalam "Wash-Shaabiunna" bukanlah untuk athaf mufradat pada sejenisnya, melainkan ia untuk athaf "jumlal (kalimat)" dan "Waw" yang meng-athaf-kan jumlah pada yang lain tidak bekerja pada mufradat jumlah yang di-athaf-kan, tidak rafa', tidak nashab, dan tidak jar. Melainkan menghubungkan antara dua jumlah yang di-athaf-kan dan ma'thuf 'alaihi dalam makna tanpa harakat-harakat i'rab.

Dan ayat ini memiliki contoh-contoh serupa dalam penyimpangan i'rabnya dari apa yang sebelumnya yang dijadikan oleh para penentang Al-Quran sebagai asal mula syubhat-syubhat serupa dan akan datang pembahasan tentangnya masing-masing pada tempatnya insya Allah Ta'ala.

Kesimpulan:

Sesungguhnya ayat ini: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari Akhir"** terbebas dari segala kesalahan nahwu atau selainnya. Bahkan ia dalam puncak kebenaran dan kemukjizatan, dan kami telah menjelaskan wajah-wajah kebenarannya, dan makna-makna bayan yang diisyaratkan oleh rafa' "Ash-Shabiunna". Dan orang-orang yang berilhad

(menyimpang) terhadap ayat-ayat Allah ini tidak memiliki pengetahuan tentang nahwu, sharaf, maupun balaghah, dan mereka bukan pencari kebenaran, dan tidak mencarinya. Yang menguasai seluruh pemikiran mereka adalah mencari "aib" dalam sebuah kitab yang tidak ada aib di dalamnya, bahkan ia adalah perkataan yang paling bersih, paling fasih, paling benar, dan paling jujur di seluruh alam semesta, dan mereka tidak akan membawa kepada kami sesuatu yang serupa melainkan kami datangkan kepada mereka dengan kebenaran dan mereka tidak akan mendahului (kami).

13- Penempatan Kata yang Di-nashab-kan (Dinashabkan) pada Kata yang Di-marfu'-kan (Dimarfukan)

Mereka membahas keraguan ini pada dua ayat:

Yang Pertama:

Yaitu firman Allah Ta'ala: **"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan apa yang telah diturunkan sebelumnya, dan (kepada) orang-orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar."** (Surah An-Nisa: 162).

Mereka melihat ayat ini, kemudian mata mereka tertuju pada kata "al-muqimina" (orang-orang yang mendirikan). Mereka membandingkannya dengan kata sebelumnya: "ar-rasikhuna" (yang mendalam ilmunya) - "al-mu'minuna" (orang-orang mukmin) dan dengan kata sesudahnya "al-mu'tuna" (yang menunaikan) - "al-mu'minuna" (orang-orang mukmin). Mereka menemukan kata sebelum dan sesudahnya di-marfu'-kan dengan "wawu" karena merupakan jamak mudzakkar salim (jamak laki-laki yang selamat). Adapun "al-muqimina", mereka mendapatinya di-nashab-kan dengan "ya" karena ia juga jamak mudzakkar salim. Seharusnya di-marfu'-kan dengan "wawu" dan di-nashab-kan serta di-jarr-kan dengan "ya". Mereka segera

berteriak dan berkata bahwa dalam Al-Qur'an terdapat kesalahan tata bahasa dari jenis baru, yaitu "mengatafkan kata yang di-nashab-kan pada kata yang di-marfu'-kan, atau me-nashab-kan kata yang di-atafkan pada kata yang di-marfu'-kan". Kemudian mereka berkomentar:

"Seharusnya kata yang di-atafkan pada kata yang di-marfu'-kan itu di-marfu'-kan, sehingga dikatakan: 'wal-muqimuna ash-shalata". Inilah tingkat kebodohan mereka, atau bagian dari kekerasan kepala dan kebencian mereka terhadap apa yang telah Allah turunkan kepada penutup para rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Jawaban atas Keraguan:

Ayat ini datang dalam konteks pembicaraan tentang orang-orang Yahudi yang bersikap adil kepada mereka yang layak mendapat keadilan di antara mereka, setelah Allah Ta'ala mencela orang-orang di antara mereka yang membangkang dan menyimpang dari kebenaran, dalam ayat-ayat yang mendahului ayat ini.

Datangnya kata "al-muqimina" dengan ya yang berbeda dari susunan kata sebelum dan sesudahnya telah menarik perhatian para ahli nahwu, mufassir, dan qari. Mereka banyak memberikan penjelasan tentang hal ini - dengan kesepakatan mereka terhadap kebenarannya.

Pendapat mereka berbeda-beda dalam hal ini, dan kami akan membatasi diri pada penyebutan pendapat-pendapat yang ringkas namun jelas dalam menjawab orang-orang yang membenci apa yang Allah turunkan kepada penutup para rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan kami tidak akan menyebutkan semua yang dikatakan demi menjaga keringkasan yang dapat dipahami.

Pendapat yang paling masyhur adalah bahwa "al-muqimina" di-nashab-kan atas dasar ikhtishas (pengkhususan) yang dimaksudkan untuk pujian dalam konteks ini berdasarkan petunjuk situasi; karena orang-orang yang menunaikan salat dengan sempurna mencakup kesucian, kesegeraan, kekhusyukan, dan keteguhan, layak untuk dipuji oleh Allah dan manusia.

Imam Az-Zamakhshari berkata:

"Dan 'al-muqimina' di-nashab-kan untuk pujian, guna menjelaskan keutamaan salat, dan ini adalah pembahasan yang luas. Janganlah memperhatikan klaim mereka bahwa ini merupakan kesalahan tata bahasa dalam tulisan mushaf. Mungkin orang yang tidak meneliti Kitab dan tidak mengetahui metode-metode orang Arab serta variasi mereka dalam nashab atas dasar ikhtishas akan memperhatikan hal itu."

Az-Zamakhshari meringkas penjelasannya tentang alasan di-nashab-kannya "al-muqimina", yaitu ikhtishas dengan maksud pujian.

Ikhtishas adalah perbedaan i'rab suatu kata dari i'rab kata sebelumnya dengan maksud pujian seperti dalam ayat ini, atau celaan. Ini disebut ikhtishas dan qath' (pemotongan).

Meskipun ringkas dalam ungkapannya, ia bijaksana di dalamnya. Yang menarik dari kata-katanya adalah isyaratnya terhadap kesalahan orang yang mengatakan bahwa me-nashab-kan "al-muqimina" adalah kesalahan tata bahasa dalam tulisan mushaf - semoga Allah melindungi kita - kemudian menggambarkannya sebagai ketidaktahuan terhadap metode-metode orang Arab dalam penyampaian dan keragaman dalam gaya bahasa. Seolah-olah beliau rahimahullah sedang menanggapi para pencela Al-Qur'an yang kami jawab dalam risalah ini.

Pendapat yang dikemukakan oleh Imam Az-Zamakhshari adalah yang paling masyhur di kalangan ahli nahwu, mufassir, dan qari.

Az-Zamakhshari didahului dalam penjelasan ini oleh guru para ahli nahwu Sibawaihi dan Abu al-Baqa al-'Ukbari.

Ikhtishas atau qath' ini adalah penjelasan tentang keutamaan salat yang Allah wajibkan atas manusia sebagai kewajiban yang ditentukan waktunya, dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menegakkannya dan menjaganya dalam banyak ayat Al-Kitab yang mulia. Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam mengibaratkannya - sebagaimana dalam Shahih Bukhari dan Muslim - seperti sungai yang digunakan mukallaf untuk mandi lima kali sehari, sehingga menghilangkan semua kotoran dan najis yang menempel pada tubuhnya. Demikian pula salat lima waktu, karena ia menghapus kesalahan dan

menghilangkan dosa-dosa sebagaimana air menghilangkan kotoran dari badan.

Adapun pendapat-pendapat lain sangat banyak, namun tidak mencapai kekuatan dan penyebaran seperti pendapat ini, yaitu nashab atas dasar ikhtishas atau qath'.

Mereka telah menyebutkan beberapa syahid (bukti) dari puisi Arab yang dijadikan hujjah secara bahasa dan tata bahasa. Di antaranya apa yang disebutkan Sibawaihi:

"Dan ia berlingung kepada wanita-wanita yang tidak berhias

Dan wanita-wanita kusut yang menyusui seperti rubah"

Dan di antaranya perkataan al-Kharnaq binti Hafan:

"Janganlah menjauh kaumku yang mereka

Racun bagi musuh dan bencana bagi kelompok

Yang turun di setiap medan pertempuran

Dan orang-orang baik yang mengikat sarung"

Bukti dalam bait-bait ini adalah me-nashab-kan "syu'atsan" dalam dua bait pertama yang di-atafkan pada kata yang di-jarr-kan "uththalin".

Dan bukti dalam dua bait terakhir adalah me-nashab-kan "an-nazilina" yang di-atafkan pada kata yang di-marfu'-kan, yaitu "summu al-'idat".

Ini, dan kami telah mengatakan sebelumnya bahwa Al-Qur'an tidak memerlukan syahid dari luarnya untuk membuktikan kebenaran gaya bahasanya. Meskipun demikian, datangnya syahid-syahid ini kami sambut dengan baik dan tidak mengurangi kedudukannya. Di antara mereka ada yang menjadikan "al-muqimina" sebagai majrur bukan manshub, dan mengatakan bahwa ia di-jarr-kan karena di-atafkan pada dhamir yang di-jarr-kan secara mahalli (dalam kedudukan) dalam "minhum". Maknanya dengan ini:

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang yang mendirikan salat.

Sebagian mereka mengatakan bahwa ia di-jarr-kan dengan di-atafkan pada kaf dalam "unzila ilaika". Sebagian mereka mengatakan bahwa ia di-jarr-kan dengan di-atafkan pada "ma" dalam "bima unzila ilaika".

Atau ia di-jarr-kan dengan di-atafkan pada "kaf" dalam "qablika".

Kesimpulan:

Yang seharusnya dipegang teguh - karena kekuatannya - adalah pendapat pertama yang dinisbahkan kepada Sibawaihi, Abu al-Baqa al-'Ukbari, Az-Zamakhshari, dan Ibnu 'Athiyyah. Adapun selain itu dari berbagai pendapat, tidak lepas dari keterpaksaan atau kelemahan.

Adapun nashab atas dasar ikhtishas, tidak ada jalan lain selain menerimanya; karena ia merupakan gaya bahasa yang umum digunakan dalam bahasa Arab, dan di dalamnya terdapat aspek balaghah yang melebihi sekedar penjelasan tata bahasa, yang tidak melampaui penjelasan tentang 'amil nashab atau jarr.

Yang Kedua:

Firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan pada masa peperangan."** (Surah Al-Baqarah: 177).

Bukti mereka untuk keraguan ini adalah firman-Nya Subhanahu: "wash-shabirin fil-ba'sa'i wadh-dharra'i wa hinal-ba's" karena ia datang di-nashab-kan dengan "ya" setelah firman Allah Ta'ala: "wal-mufuna bi'ahdihim idza 'ahadu".

Seharusnya kata yang di-atafkan - maksudnya: ash-shabirin - di-marfu'-kan pada kata yang di-marfu'-kan - maksudnya: al-mufuna - sehingga dikatakan: "wal-mufuna wash-shabiruna". Demikianlah perkataan mereka.

Jawaban atas Keraguan:

Sebaiknya kita sebutkan dulu ayat ini secara lengkap untuk melihatnya secara keseluruhan sebelum menghadapi apa yang dipersoalkan lawan-lawan seputar ayat ini:

(1) **"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi."**

(2) "Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir (yang memerlukan), peminta-minta, dan untuk memerdekakan budak."

(3) "Dan mendirikan salat dan menunaikan zakat."

(4) "Dan orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji."

(5) "Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Anda lihat bahwa kami membagi kata-kata surah ini menjadi unit-unit, setiap unit mencakup makna dan nilai-nilai yang sejenis.

Unit pertama: nilai-nilai keimanan yang terorganisir di bawah konsep akidah, yaitu: iman kepada Allah, kepada hari akhir, kepada para malaikat, kepada wahyu, kemudian kepada para nabi dan rasul shallallahu 'alaihi wasallam.

Unit kedua: unsur-unsurnya terorganisir di bawah prinsip "infak harta secara sukarela (bukan zakat)" dan Allah menjelaskan di dalamnya sifat-sifat yang terwujud pada penerima infak, yaitu:

- Kerabat dari nasab.
- Anak-anak yatim meskipun hubungan mereka jauh dari pemberi infak.
- Orang-orang miskin yang tidak memiliki sumber penghasilan, baik karena tidak ada pekerjaan atau karena tidak mampu melakukannya.
- Orang-orang asing yang membutuhkan dalam perjalanan dan tidak memiliki harta meskipun mereka kaya di negeri mereka.
- Orang-orang yang benar-benar membutuhkan yang meminta-minta kepada manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam hal yang bukan maksiat.
- Memerdekakan budak dari perbudakan, baik secara sukarela, atau tuannya membuat perjanjian dengan budaknya dengan sejumlah harta agar menjadi merdeka.

Unit ketiga: dua unsurnya - salat dan zakat - termasuk dalam dua rukun amal dari rukun-rukun Islam, dan zakat adalah infak yang wajib, bukan sukarela.

Unit keempat: adalah perlakuan baik kepada manusia dengan menepati janji dan perjanjian.

Unit kelima: unsur-unsurnya terorganisir di bawah prinsip kesabaran yang indah dalam setiap perbuatan baik yang dilakukan mukallaf, terutama dalam kesulitan, cobaan, dan menghadapi musuh.

Adapun unit keenam: adalah penjelasan tentang keutamaan orang-orang yang disebutkan dalam ayat, terutama yang disebutkan tepat sebelum akhir ayat, dan kedudukan mereka di sisi Allah:

"Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."

Jika Anda merenungkan unit-unit ini dan unsur-unsur yang tercakup di dalamnya, Anda akan menemukan bahwa yang paling berat dampaknya pada jiwa, paling banyak bebannya, dan paling sulit kesulitannya adalah kesabaran dalam cobaan, kesulitan, dan bahaya, terutama dalam menghadapi musuh dan menghadapi serangannya dan senjatanya, yang mungkin berujung pada manusia baik terjadinya cacat yang menyakitkan pada tubuh, maupun kematian. Maka pejuang di medan pertempuran sesungguhnya sedang berjuang melawan kematian dan pendahuluan kematian.

Oleh karena itu, i'rab "ash-shabirin" datang berbeda dari i'rab kata sebelumnya, untuk menarik perhatian pikiran hamba kepada pentingnya kesabaran dalam bidang-bidang ini. I'rab yang berbeda dari kata sebelumnya ini memberikan - bersama dengan pemusatan perhatian dan pemberian perhatian khusus untuk merenungkan akhlak yang agung ini - memberikan hal lain yang menyenangkan jiwa, yaitu pujian kepada orang-orang yang sabar ini yang memiliki tekad kuat dan daya tahan yang kuat.

Lihatlah mutiara makna-makna ini yang ditunjukkan oleh me-nashab-kan "ash-shabirin" padahal kata sebelumnya di-marfu'-kan. Inilah balaghah Al-Qur'an yang mukjiz dan keagungan bahasa Arab sebagai bahasa At-Tanzil Al-Hakim (Al-Qur'an yang Bijaksana).

i'rab yang berbeda dari i'rab kata sebelumnya inilah yang disebut oleh ahli nahwu dan bahasa dengan "qath'" sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan serupa dalam kajian ini, baik untuk pujian seperti dalam ayat ini dan ayat Surah An-Nisa "wal-muqimina ash-shalata" yang telah dijelaskan sebelumnya.

Atau dengan maksud celaan, seperti dalam firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-Masad **"dan istrinya, pembawa kayu bakar"** yaitu istri Abu Lahab yang membawa duri dan menaburkannya di jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menyakitinya. Karena kata "hammalata" datang di-nashabkan setelah kata sebelumnya di-marfu'-kan, yaitu "imra'atuhu". Ini juga qath', yang tujuannya adalah celaan, yaitu: aku cela atau aku laknat pembawa kayu bakar.

Apakah qath' itu untuk pujian atau celaan, ia termasuk gaya balaghah yang paling tinggi, mengandung keutamaan ijaz (keringkasan) yaitu makna lebih banyak dan lebih lengkap daripada lafaz yang menunjukkan atau digunakan untuk menyampaikannya, karena setiap kata yang i'rab-nya di-qath'-kan dari kata sebelumnya, kata itu menggantikan tiga nilai bayan yang menunjuk kepada keberadaannya dalam konteks, meskipun dihilangkan, yaitu:

1 - Kalimat yang mengamalkan i'rab yang berbeda pada kata yang i'rab-nya di-qath'-kan dari i'rab kata sebelumnya, yaitu dalam "ash-shabirin": aku puji atau aku khususkan ash-shabirin dengan pujian. Dan dalam ayat "Al-Masad": aku cela atau aku laknat.

2 - Memberikan makna pujian atau celaan tanpa lafaz yang menunjukkan keduanya.

3 - Keutamaan ijaz bayan yang penuh dengan makna-makna yang mempesona dan petunjuk-petunjuk yang memukau. Maha Suci Yang ini adalah kalam-Nya!

Kesimpulan:

Setelah penjelasan ringkas ini, meskipun panjang, saya rasa kita tidak memerlukan penyebutan penjelasan-penjelasan para ahli nahwu, mufassir, ulama qiraah, dan ahli bahasa tentang datangnya "ash-shabirin" di-nashabkan setelah kata yang di-marfu'-kan dalam ayat ini, karena penjelasan mereka di

sini sama seperti penjelasan mereka di sana. Kita juga tidak memerlukan penyajian syahid dari ucapan orang-orang Arab yang dijadikan hujjah tentang kaidah-kaidah bahasa dan cara-cara penggunaannya. Kita tidak memerlukan itu, meskipun bermanfaat, karena Al-Qur'an Al-Karim adalah hujjah dalam dirinya sendiri, tidak memerlukan penegakan dalil dari luarnya untuk membuktikan kebenaran sesuatu di dalamnya. Ia adalah contoh yang istimewa dan tertinggi bagi bahasa Arab, kaidah-kaidahnya, nahwu-nya, sharaf-nya, bayan-nya, dan balaghah-nya. Dan cukuplah bagi kita dalam ayat ini makna-makna yang telah kami ungkapkan tentang datangnya "ash-shabirin" di-nashab-kan setelah kata yang di-marfu'-kan.

14- Menashabkan Fa'il (Pelaku)

Ini adalah syubhat (keraguan) yang ringan bobotnya, menunjukkan dua hal yang mengakar dalam diri mereka:

Pertama: Ketidaktahuan mereka yang memalukan tentang kaidah-kaidah bahasa Arab.

Kedua: Kebutaan mereka dalam berburu syubhat dan mencari-cari aib serta kekurangan.

Asal Mula Syubhat Ini:

Adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia'. Ibrahim berkata: '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku'. Allah berfirman: 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim'"** (Surat Al-Baqarah ayat 124).

Mereka melihat ayat ini di dalam mushaf yang mulia, dan pandangan mereka jatuh pada kata "azh-zhaalimiin" (orang-orang yang zalim), kemudian khayalan mereka membayangkan bahwa di dalamnya terdapat kesalahan tata bahasa; karena menurut mereka kata tersebut adalah fa'il (subjek), sedangkan hukum

fa'il adalah rafa' (dibaca dhammah/u) bukan nashab (dibaca fathah/a), sehingga seharusnya berbentuk seperti ini:

"Laa yanaalu 'ahdii azh-zhaalimuuna", karena ia adalah jamak mudzakkar salim, dan tanda rafa'nya adalah "wawu". Dengan ini mereka membayangkan, bahkan mengira bahwa Al-Qur'an—naudzubillah—telah salah karena menashabkan fa'il "azh-zhaalimiina" dan tidak merafa'kannya menjadi "azh-zhaalimuuna"?! Inilah asal mula syubhat ini.

Bantahan terhadap Syubhat:

Kata kerja "naala" adalah fi'il muta'addi (transitif) yang membutuhkan satu maf'ul (objek). Allah Ta'ala berfirman:

"Dan Allah menghalau orang-orang kafir yang keadaan mereka penuh kejengkelan; mereka tidak memperoleh keuntungan apa pun" (Surat Al-Ahzab ayat 25).

Fa'il-nya adalah "waawul jamaa'ah" (wawu yang menunjukkan jamak), dan maf'ul-nya adalah "khairan" (kebaikan).

Adapun dalam ayat yang mereka jadikan asal mula syubhat ini "laa yanaalu 'ahdii azh-zhaalimiin", maka fa'il-nya adalah "'ahdii" (janji-Ku), marfu' dengan dhammah muqaddarah (tersembunyi), yang tidak tampak karena huruf tersebut disibukkan dengan harakat yang sesuai dengan "yaa" mutakallim (yaa milik orang pertama), sedangkan maf'ul bih-nya adalah "azh-zhaalimiin" dan tanda nashabnya adalah "yaa" karena ia jamak mudzakkar salim, yang dinashabkan dan dijazamkan dengan "yaa". Maknanya: Janji-Ku tidak bermanfaat bagi orang-orang yang zalim. Dan datangnya "azh-zhaalimiin" dalam bentuk manshub adalah qiraah (bacaan) jumbuh dari para qurra' (ahli qiraah).

Dan tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama tentang datangnya "azh-zhaalimiin" dalam bentuk manshub sebagai maf'ul bih. Bahkan mereka menegaskan bahwa karakteristik khusus kata kerja "naala" adalah fa'il-nya boleh menjadi maf'ul, dan maf'ul-nya boleh menjadi fa'il, dengan saling bertukar di antara keduanya. Mereka mengatakan: karena apa yang mengenaimu maka sesungguhnya engkau telah mengenainya.

Dan telah datang firman Allah Ta'ala: **"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya"** (Surat Al-Hajj ayat 37).

Berbeda dengan susunan ayat Al-Baqarah yang sedang kita bicarakan ini. Di mana yang mengikuti kata kerja di dalamnya adalah fa'il "laa yanaalu 'ahdii" dan yang datang setelah fa'il adalah maf'ul "azh-zhaalimiin".

Adapun dalam ayat Al-Hajj, maka yang mengikuti kata kerja "lan yanaala Allaaha" adalah maf'ul, dan yang setelahnya adalah fa'il "luhumuhaa" (daging-dagingnya).

Maknanya: Tidak akan sampai kepada Allah daging-dagingnya dan tidak pula darahnya. Demikian pula firman-Nya "walaakiy yanaaluhu at-taqwaa minkum", maka dhamir (kata ganti) pada "yanaaluhu" adalah maf'ul bih, adapun "at-taqwaa" adalah fa'il.

15- Pemberitahuan tentang Khabar (Predikat) bagi Isim (Subjek) Muannats (Perempuan)

Keraguan:

Yaitu firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Surah Al-A'raf ayat 56: **"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."**

Tempat yang menjadi perhatian para penentang dalam ayat mulia ini adalah kata "qariib" (dekat) yang merupakan "khabar" (predikat) bagi "isim" (subjek) dari "inna" yaitu "rahmah" (rahmat).

Ketika mereka melihat susunan ayat ini, mereka juga mengira bahwa di dalamnya terdapat kesalahan tata bahasa yang disebabkan oleh

ketidaksesuaian antara mubtada (subjek) "rahmah" dan khabar (predikat) "qariib" dalam hal bentuk muannats (feminin), karena mubtada "rahmah" adalah muannats. Sedangkan khabar "qariib" dalam ayat tersebut berbentuk mudzakkar (maskulin). Mereka berkata:

"Seharusnya khabar 'inna' mengikuti ismnya dalam bentuk muannats sehingga dikatakan: qariibah."

Bantahan terhadap Keraguan:

Para ulama kami menyebutkan dalam mengarahkan "tadziikir" (pembentukan maskulin) ini yang terjadi dengan menghilangkan tanda taanits dari khabar, beberapa pendapat. Kami tidak ingin memperpanjang dengan menyebutkan semuanya, oleh karena itu kami cukupkan dengan apa yang dapat membalikkan tipu daya para pencela ini ke tenggorokan mereka sendiri.

- Sebagian dari mereka menjadikan "rahmat Allah" dalam makna ampunan (atau ridha), karena itu khabar "qariib" datang dalam bentuk mudzakkar.

Pendapat ini dipilih oleh An-Nadhr bin Syumail dan Az-Zajjaj.

- Di antara mereka ada yang menjadikan "qariib" sebagai sifat bagi khabar yang dihapus berbentuk mudzakkar yang takdirnya: syai'un (sesuatu) atau amrun (perkara) yang dekat, dan dalil penghapusan ini adalah bentuk mudzakkar dari "qariib".
- Di antara mereka ada yang menjadikannya dari bab nasab (penisbatan), yaitu dzaat qurb (yang memiliki kedekatan), seperti perkataan mereka dalam haidh: dzaat haidh (yang memiliki haid).
- Di antara mereka ada yang menjadikan "qariib" sebagai mashdar (kata benda verbal) yang digunakan seperti penggunaan kata benda seperti an-naqiiq, yaitu suara katak. Dan adh-dhaghiiib yaitu suara kelinci. Pada mashdar wajib digunakan bentuk mufrad (tunggal) meskipun berlaku pada jamak (plural), dan tadziikir (maskulin) meskipun berlaku pada muannats seperti dalam ayat mulia ini.
- Pendapat lain berpandangan bahwa bentuk taanits dari "rahmah" karena merupakan taanits majazi (feminin metaforis) bukan hakiki

(feminin hakiki), maka diperbolehkan dalam penggunaan bahasa untuk membuat khabar dan sifatnya muannats, dan diperbolehkan pula membuat keduanya mudzakkar secara sama. Baik dalam dharurah (kondisi darurat) syair, maupun dalam bentuk natsar (prosa).

Al-Halabi, murid Abu Hayyan berkata, dan keduanya termasuk imam-imam terkemuka dalam ilmu nahwu:

"Dan ini sejalan dengan mazhab Ibnu Kaisan, karena sesungguhnya dia tidak membatasi hal itu hanya pada dharurah syair, bahkan membolehkannya dalam penggunaan yang luas."

Al-Farra' berkata: "Qariibah (dekat-feminin) dan ba'iidah (jauh-feminin) apabila yang dimaksud dengannya adalah kerabat dalam nasab atau ketiadaannya, maka orang Arab memuannatskannya tanpa pengecualian, seperti perkataan mereka: Fulanah qariibah minni, yaitu dalam nasab, dan ba'iidah minni yaitu dalam nasab. Adapun jika yang dimaksud dengannya adalah kedekatan tempat atau waktu, maka diperbolehkan dua cara; karena qariiban dan ba'iidan berdiri menggantikan tempat atau waktu, maka engkau berkata: Fulanah qariibatun dan qariibun, dan ba'iidatun dan ba'iidun, dengan takdir: Dia berada di tempat yang dekat dan jauh. Penyair berkata:

Pada sore hari, tidak Afra' darimu dekat lalu mendekat dan tidak Afra' darimu jauh"

Artinya bahwa penyair menggabungkan antara dua cara yaitu taanits dan tadziikir sedangkan yang disifati adalah muannats; karena "qariib" dan "ba'iid" dimaksudkan dengannya kedekatan dalam tempat dan kejauhan di dalamnya.

Dan ayat mulia ini, kedekatan yang disebutkan di dalamnya tidak dimaksudkan dengannya kedekatan nasab sehingga wajib memuannatskannya, tetapi yang dimaksud adalah kedekatan waktu, dan orang Arab membolehkan di dalamnya dua cara: taanits dan tadziikir.

Imru'ul Qais, yang merupakan salah satu penyair jahiliyyah, dan syair mereka menjadi hujjah dalam menetapkan bahasa, memiliki syair yang mengambil pendekatan ini; dia berkata:

Celakalah dia jika petang tiba sedangkan tidak ada Ummu Salim yang dekat, dan tidak pula Al-Basbasah putrinya disyukuri

Dan syahid (bukti) dalam syair ini adalah bentuk mudzakkar dari "qariib" meskipun berlaku pada muannats "Ummu Salim" dan ini serupa dengan "qariib" dalam ayat mulia.

Kesimpulan:

Kita melihat dalam bantahan terhadap keraguan ini bahwa Al-Qur'an Al-Karim tidak keluar dari aturan penuturan Arab ketika memudzakkarkan "qariib" dalam ayat, dan ia berlaku pada muannats majazi bukan hakiki yaitu "rahmat Allah".

Dan yang paling benar dan paling kuat dari apa yang kami sebutkan dalam bantahan terhadap musuh-musuh Al-Qur'an adalah apa yang dikatakan oleh Al-Farra' rahimahullah, yaitu bahwa orang Arab membedakan antara kedekatan dan kejauhan dari nasab dengan kedekatan dan kejauhan dalam tempat dan waktu:

Yang pertama: wajib di dalamnya memuannatskan apa yang menjadi khabar atau sifat bagi muannats.

Adapun yang kedua: yaitu kedekatan dan kejauhan dalam tempat dan waktu, maka mereka membolehkan di dalamnya dua cara: taanits dan tadziikir, dan beliau rahimahullah telah menyebutkan beberapa syahid (bukti) syair dari para penyair yang menjadi hujjah dalam menetapkan bahasa, dan cara-cara penggunaannya. Dan dengan ini terlihat jelas kebersihan Al-Qur'an yang cemerlang dari apa yang dicoba oleh musuh-musuhnya untuk melekatkan kesalahan padanya.

16- Penta'nisan Bilangan dan Penjamakan Objek yang Dihitung

Asal Muasal Keraguan Ini:

Berasal dari firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami bagi mereka menjadi dua belas suku yang merupakan umat-umat. Dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh, tiap-tiap suku mengetahui tempat minumnya masing-masing..."** (Surah Al-A'raf: 160).

Dalih mereka untuk mempersoalkan keraguan ini adalah firman Allah Azza wa Jalla **"dua belas suku yang merupakan umat-umat"**, dan menurut mereka yang benar seharusnya diungkapkan dengan perkataan mereka:

"Seharusnya bilangan itu dibuat bentuk mudzakkar (maskulin), dan objek yang dihitung dibuat mufrad (tunggal) sehingga berbunyi: 'dua belas suku'."

Bantahan terhadap Keraguan Ini:

Para ahli nahwu mengarahkan penta'nisan bilangan dalam ayat tersebut bahwa kata "shibth" (suku) dalam Bani Israil seperti "qabilah" (kabilah) pada bangsa Arab. Artinya, yang dimaksud dengan "asbaath" adalah "qabaa-il" (kabilah-kabilah), oleh karena itu kedua bagian bilangan majemuk itu di-ta'niskan (dibuat mu'annats/feminin), yaitu: "itsnatay" dan "asyrata".

Ini satu sisi, dan sisi lain adalah takwil kata "shibth" dengan makna "jamaa'ah" (kelompok), "firqah" (golongan), atau "thaa-ifah" (kelompok).

Adapun penjamakan kata "asbaath", padahal seharusnya diifradkan (dibuat tunggal), maka dalam hal ini diperhatikan makna bukan lafaznya. Memperhatikan makna tanpa lafaz, atau lafaz tanpa makna banyak terdapat dalam susunan Al-Quran. Tampaknya para pencela kesempurnaan Al-Quran dari segala kesalahan ini tidak memahami gaya-gaya bahasa seperti ini dalam Al-Quran khususnya, dan dalam bahasa Arab pada umumnya. Mereka berpegang pada zhahir (makna lahiriah) ungkapan karena kecintaan mereka untuk mempromosikan keraguan-keraguan lemah yang ingin mereka sebarkan. Padahal bangsa Arab yang Al-Quran turun dengan bahasa mereka

biasa membuat bentuk mudzakkar bilangan mu'annats dengan memperhatikan lafaznya, sehingga mereka mengatakan: "tsalaatsatu anfusin" artinya tiga orang laki-laki, dan mereka mengatakan "asyru abthunin".

Pada yang pertama "tsalaatsatu anfusin" mereka membuat bilangan mudzakkar dengan memperhatikan makna; karena objek yang dihitung adalah mudzakkar yaitu "rijaal" (laki-laki). Dan pada yang kedua mereka membuat bilangan mu'annats "asyru abthunin" karena yang dihitung adalah "qabilah" yaitu sepuluh kabilah. Ini adalah pintu (pembahasan) yang luas yang tidak terbatas bukti-buktinya.

Adapun penjamakan objek yang dihitung dalam ayat tersebut **"asbaathan umaman"** maka ia memiliki contoh-contoh serupa dalam penggunaan yang ma'tsur (terdengar) dari bangsa Arab, di antaranya perkataan penyair:

"Padanya ada dua puluh empat ekor yang diperah Hitam-hitam seperti sayap burung gagak yang sangat hitam"

Penyair menyifati kata "haluubah" (yang diperah) yang berbentuk mufrad, dengan kata "suudan" (hitam-hitam) yang berbentuk jamak dari "sauda" (hitam).

Untuk bukti-bukti ini ada contoh-contoh serupa dari yang ma'tsur dari bangsa Arab asli.

Kesimpulan:

Keraguan ini telah runtuh dan jejak-jejaknya hilang, sebagaimana runtuhnya keraguan-keraguan serupa sebelumnya. Di antara dalil-dalil kuat tentang kebenaran penta'nisan bilangan, selain yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah bahwa sebagian ahli nahwu menambahkan pada kaidah bahwa **"umaman"** adalah badal (pengganti) dari **"asbaathan"**, bahwa **"umaman"** juga menjadi na't (sifat) bagi **"asbaathan"**, dan **"umaman"** adalah mu'annats secara lafaz. Baik **"umaman"** sebagai badal dari **"asbaathan"** atau sebagai na't baginya, maka yang tidak diperselisihkan adalah bahwa mu'annats tidak bisa menjadi badal dari mudzakkar, dan tidak bisa menjadi na't baginya. Ini adalah dalil qath'i (pasti) bahwa yang dimaksud dari **"asbaathan"** meskipun mudzakkar secara lafaz, pasti memiliki makna mu'annats. Oleh karena itu

susunan Al-Quran membuat ta'nis kedua bagian bilangan majemuk **"itsnatay 'asyrata"**.

Adapun penjamakan objek yang dihitung **"asbaathan umaman"**, meskipun para ahli nahwu telah mengarahkannya dengan tepat, namun dalam bentuk jamaknya terdapat nuansa balaghah (retorika) yang halus. Nuansa tersebut kami jelaskan sebagai berikut:

Ayat mulia ini dimulai dengan fi'il (kata kerja) **"qaththa'naahum"** dengan tasydid (penggandaan) huruf "tha" pada wazan "fa'ala", dan tasydid ini menunjukkan makna kathrah (banyaknya), yaitu banyaknya pemecahan dan pemisahan. Ini secara balaghah sesuai dengan penjamakan **"asbaathan umaman"** bukan pengifradannya. Makna-makna balaghah dari jenis ini, karena tujuan-tujuan tersebut semua penghalang dan rintangan dihilangkan. Dan bahasa Al-Quran serta balaghahnya lebih luas daripada kaidah-kaidah bahasa dan seni-seni balaghahnya.

17- Penggabungan Kata Ganti yang Kembali kepada Tatsniyah (Bentuk Dual)

Asal Mula Keraguan Ini:

Yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat Al-Hajj ayat 19: **"Inilah dua golongan (orang kafir dan orang mukmin) yang berselisih mengenai Tuhan mereka, maka orang-orang yang kafir dipotongkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang mendidih ke atas kepala mereka."**

Mereka Berkata:

Seharusnya kata ganti yang kembali kepada tatsniyah (bentuk dual) juga berbentuk tatsniyah, sehingga seharusnya berbunyi: "dua golongan yang berselisih (dalam bentuk dual) mengenai Tuhan mereka berdua"!

Jawaban atas Keraguan:

Kami telah menunjukkan sebelumnya kepada dua cara dari cara-cara pengungkapan bahasa yang fasih, yaitu:

- Cara memperhatikan lafal.
- Dan cara memperhatikan makna.

Ketika Al-Quran menggabungkan kata ganti yang kembali kepada tatsniyah, maka itu termasuk penggunaan cara yang kedua, yaitu cara yang memperhatikan sisi makna daripada sisi lafal.

Dan perlu kita ketahui bahwa tatsniyah ada dua jenis:

1. Tatsniyah Hakiki (Dual Sejati)

Contohnya dari Al-Quran Al-Karim adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat Al-Ma'idah ayat 23: **"Berkata dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah), yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya."**

Maka "dua orang laki-laki" adalah tatsniyah hakiki; karena satuan darinya adalah individu tunggal dalam keberadaannya; atau satu zat; inilah tatsniyah hakiki. Dan jika disifati atau dilanjutkan pembicaraan tentangnya, maka wajib bentuk dual pada kata ganti yang kembali kepadanya.

2. Tatsniyah Lafzi (Dual Lafal)

Sedangkan jenis kedua dari tatsniyah adalah tatsniyah lafzi, dan contohnya dari Al-Quran adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat Hud ayat 24: **"Perumpamaan kedua golongan itu (orang kafir dan orang mukmin) adalah seperti orang buta dan tuli dengan orang yang melihat dan mendengar."**

Dan jenis tatsniyah ini ukurannya adalah bahwa satuan darinya adalah kumpulan individu dari beberapa individu, dan bukan satu individu tunggal.

Jenis pertama (tatsniyah hakiki) disebut tatsniyah secara lafal dan makna.

Sedangkan yang kedua (tatsniyah bukan hakiki) disebut tatsniyah dalam lafal, dan jamak dalam makna. Dan dalam pensifatannya atau melanjutkan pembicaraan tentangnya, boleh diperhatikan di dalamnya sisi lafal, atau sisi makna.

Dan termasuk darinya adalah apa yang terdapat dalam ayat Surat Al-Hajj: "Inilah dua golongan yang berselisih". Karena maknanya adalah jamak, maka diperhatikan di dalamnya sisi makna, maka Allah Azza wa Jalla berfirman: "berselisih (dalam bentuk jamak) mengenai Tuhan mereka". Dan diketahui bahwa mufrad (bentuk tunggal) dari dua golongan yang berselisih adalah golongan yang berselisih, dan ia adalah isim jins (kata benda jenis) yang masuk di bawahnya - di sini - banyak individu. Dan dengan ini turunlah Al-Quran dalam ayat ini, maka ia berbicara tentang dua golongan yang berselisih dengan kata ganti "jamak" yaitu "wawu jama'ah" "mereka berselisih" kemudian dengan kata ganti jamak "mereka" dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Tuhan mereka".

Dan yang serupa dengannya dalam Al-Quran adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat Al-Hujurat ayat 9: **"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang (dalam bentuk jamak)."** Mengembalikan kata ganti dalam bentuk jamak "berperang" ini dalam kalimat khabar (predikat), padahal mufrad (subjek) berbentuk tatsniyah "dua golongan". Dan itu karena lafal ini adalah tatsniyah bukan hakiki, bahkan ia adalah tatsniyah dalam lafal, jamak dalam makna.

Dan dalam ayat ini, susunan Al-Quran yang mu'jizat memperhatikan makna dalam kalimat khabar saja "berperang", kemudian memperhatikan lafal dalam sisa ayat seperti ini:

"Maka damaikanlah antara keduanya. Tetapi jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya."

Dan kedua metode tersebut fasih, benar, dan balaghah (indah).

Dan yang membolehkan memperhatikan makna dalam "berperang" adalah terjadinya setelah kata jamak, yaitu "orang-orang mukmin". Dan tidak ada di atas itu derajat kesahihan dan ketepatan, meskipun orang-orang yang membenci tidak suka.

Kesimpulan:

Bahwa "mereka berselisih" dan "Tuhan mereka", selera yang sehat bersaksi bahwa "mereka berselisih (jamak)" lebih balaghah daripada mereka berdua berselisih (dual), dan bahwa "Tuhan mereka (jamak)" lebih balaghah daripada Tuhan mereka berdua (dual).

Karena "mereka berselisih (jamak)" memberikan makna saling berselisih antara semua individu dari "dua golongan" sejak awal, dan demikian juga "Tuhan mereka"; sesungguhnya kata ganti jamak di dalamnya yaitu "mereka" memberikan makna sejak awal ketuhanan Allah untuk setiap individu dari mereka.

Dan perselisihan adalah peristiwa utama dalam kejadian ini. Maka diungkapkan dengan lafal yang agung ini "mereka berselisih". Dan mustahil bisa lurus jika dikatakan setelahnya "mengenai Tuhan mereka berdua". Maka Mahasuci Dzat yang ini adalah kalam-Nya, yang tidak datang kepadanya kebatilan dari depannya dan tidak (pula) dari belakangnya, sebagai wahyu yang diturunkan dari (Tuhan) Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji.

18- Penggunaan Kata Ganti Penghubung yang Kembali kepada Jamak dalam Bentuk Tunggal

Asal Muasal Kerancuan Ini:

Asal muasal kerancuan ini - menurut mereka - adalah firman Allah Taala: **"(Keadaan kamu) serupa dengan keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu dan lebih banyak harta serta anak-anak daripada kamu, maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang sebelum kamu telah menikmati bagian mereka, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu amal-amalnya sia-sia di dunia dan di akhirat. Dan mereka itulah orang-orang yang merugi."** (Surah At-Taubah, ayat 69).

Tempat yang mereka jadikan dalil dalam ayat tersebut adalah firman Allah Taala: "dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka

mempercakapkannya". Kami sengaja menyebutkan ayat secara lengkap karena jawaban atas kerancuan ini memerlukan penelitian terhadap seluruh ayat, bukan hanya bagian yang mereka jadikan dalil saja.

Komentar mereka terhadap firman Allah Azza wa Jalla: "dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya" adalah perkataan mereka: "Dan seharusnya kata ganti penghubung yang kembali kepada dhamir jamak dijamakkan, sehingga seharusnya berbunyi: 'kamu mempercakapkan sebagaimana orang-orang yang mempercakapkannya'!

Jawaban atas Kerancuan:

Ayat ini - secara keseluruhan - diturunkan dalam konteks pembicaraan tentang orang-orang munafik; karena ayat sebelumnya adalah firman Allah Azza wa Jalla: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal."** (Surah At-Taubah, ayat 68).

Ayat ini ditujukan untuk mengancam orang-orang munafik dan orang-orang kafir, agar mereka berhenti dari kemunafikan dan kekufuran yang mereka lakukan.

Pembicaraan dalam ayat ini dibangun atas perumpamaan orang-orang yang diajak bicara (orang-orang munafik dan kafir) dengan umat-umat masa lampau yang lebih kuat dari mereka, lebih banyak harta dan anak-anak, dan tenggelam dalam syahwat-syahwat mereka yang fana. Kemudian orang-orang munafik dan kafir mengikuti jejak mereka, bersandar pada kenikmatan kehidupan dunia yang fana, dan tidak mengharapkan apa yang ada di sisi Allah. Bahwa orang-orang munafik dan kafir melakukan semua yang dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka dari kemaksiatan dan kejahatan.

Kemudian Allah Azza wa Jalla menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat. Yang ada dalam ayat ini adalah dua kelompok:

- Kelompok pertama yang lebih dahulu dalam waktu, tidak ada di masa turunya Al-Quran.

- Kelompok kedua yang hadir di masa turunnya Al-Quran, yaitu mereka yang diajak bicara oleh Allah dalam ayat mulia ini. Dan tidak ada dalam ayat ini kelompok ketiga yang dibicarakan ayat.

Dari sini jelas bahwa komentar para penentang Al-Quran terhadap ayat ini, bahwa yang benar seharusnya dikatakan: "dan kamu mempercakapkan sebagaimana orang-orang yang mempercakapkannya" adalah rusak dari segala segi; karena yang ada dalam ayat adalah dua kelompok bukan tiga. Seandainya dikatakan: "kamu mempercakapkan sebagaimana orang-orang yang mempercakapkannya" maka akan terputus hubungan kalimat, dan akan muncul dalam susunan ayat pihak ketiga yang tidak ada dalam konteks ayat.

Penjelasannya:

Bahwa perbandingan dalam ayat ini berjalan antara dua kelompok "orang-orang munafik dan kafir" dan "umat-umat masa lampau". Dan perbandingan berjalan dengan pola ini:

- Maka mereka telah menikmati bagian mereka.
- Dan kamu telah menikmati bagian kamu.
- Sebagaimana orang-orang sebelum kamu telah menikmati bagian mereka.
- Dan kamu mempercakapkan sebagaimana mereka mempercakapkannya.

Maknanya: Dan kamu mempercakapkan pembicaraan seperti pembicaraan mereka.

Maka kata yang ada dalam ayat adalah kata ganti penghubung tunggal, yang kembali kepada masdar (kata benda verbal) yang dipahami dari kata kerja lampau "kamu mempercakapkan". Allah Azza wa Jalla menyerupakan pembicaraan orang-orang munafik dengan pembicaraan orang-orang sebelum mereka. Dan inilah pola yang digunakan perbandingan dalam ayat tersebut: penyerupaan perilaku generasi belakangan dengan perilaku generasi

sebelumnya dari umat-umat masa lampau yang sombong terhadap perintah Tuhan mereka dan bermaksiat kepada para rasul-Nya.

Imam Asy-Syaukani memilih bahwa maknanya: "seperti pembicaraan yang mereka perbincangkan", dan sebelumnya Imam Az-Zamakhshari berkata: "dan mereka memperbincangkan lalu kamu memperbincangkan sebagaimana mereka perbincangkan".

Inilah kebenaran dalam ungkapan ini, bukan seperti yang dikatakan para penentang Al-Quran yang membenci apa yang diturunkan Allah Azza wa Jalla.

19- Penjazaman Fiil yang Diatafkan kepada Fiil Manshub

Asal Mula Keraguan Ini:

Yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata: 'Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.'"** (Surat Al-Munafiqun: 10).

Dalil keraguan ini - menurut mereka - adalah firman Allah Ta'ala: "dan aku akan" (wa akun) karena wawunya dibuang dan nunnya sukun, dan ia adalah fiil yang huruf tengahnya berupa waw (ajwaf), dan waw tidak dibuang darinya kecuali jika akhirnya sukun, dan akhirnya tidak sukun kecuali jika ia majzum, dan fiil mudhari' dijazamkan jika masuk kepadanya huruf jazim atau diatafkan kepada majzum.

Dan karena tidak masuk kepada fiil - di sini - huruf jazim, dan tidak didahului olehnya majzum yang sah penjazamannya dengan diatafkan kepadanya, maka layaklah bagi musuh-musuh Al-Quran untuk mengatakan bahwa fiil "akun" ini majzum padahal yang diatafkan kepadanya adalah manshub, yaitu fiil "fa ashaddaqa" (maka aku dapat bersedekah), dan mereka mengomentari

hal ini dengan mengatakan: "Seharusnya fiil yang diatafkan kepada manshub dinashabkan sehingga dikatakan: 'fa ashaddaqa wa akuuna'."

Bantahan terhadap Keraguan Ini:

Ayat ini menarik perhatian para ahli nahwu dan mufasssir, dan pengarahannya mereka berbeda-beda tentang datangnya fiil majzum yang diatafkan kepada fiil manshub, dengan kesepakatan mereka semua tentang kebenaran susunan ini secara nahwu karena susunan Al-Quran disaksikan kebenarannya oleh musuh-musuhnya yang paling keras yang mencapai puncak dalam kefasihan dan kebalagahan, yaitu orang-orang musyrik Arab, di mana tidak diriwayatkan dari mereka bahwa mereka mencela Al-Quran dalam kebenaran uslub-uslubnya, dan berbagai jenis susunannya, dan pengakuan kepadanya akan keluhuran dan ketinggian dalam bidang ini.

Meskipun banyaknya mereka menuduhnya sebagai sihir, atau syair, atau dongeng-dongeng orang terdahulu yang didiktekan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pagi dan petang, mereka tidak pernah menyebutkan - sama sekali - bahwa di dalamnya ada kesalahan bahasa, atau nahwu atau sharaf atau bayan, bahkan sebaliknya kita melihat mereka memujinya melalui lisan Al-Walid bin Al-Mughirah, ketika ia mendengar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ayat-ayat pertama dari surat "Fushshilat" ketika ia menafikan darinya setiap cacat atau kekurangan dalam uslub-uslubnya dan susunannya yang kokoh lagi indah. Dan seandainya apa yang diambil oleh musuh-musuh Al-Quran - sekarang - dari keraguan-keraguan yang kami paparkan - di sini - adalah benar, niscaya mereka segera mengumumkannya, dan menjadikannya perang sengit melawannya. Dan keheningan mutlak mereka dari menyebutkan cacat-cacat semacam ini adalah pengakuan dari mereka kepadanya akan keselamatan dari semua kesalahan, dan inilah akidah umat dan semua orang berakal yang adil. Dan kami telah menunjukkan sebelumnya bahwa Al-Quran lebih luas dari kaidah-kaidah bahasa dan lebih tinggi dari uslub-uslub bayan yang dikenal di kalangan manusia. Maka jika datang di dalamnya sesuatu yang tidak sesuai dengan kaidah nahwu atau sharaf yang dikenal di kalangan manusia, maka bukan berarti Al-Quran telah salah atau keliru. Karena Al-Quran sendiri adalah sumber dari sumber-sumber

pembuktian bahasa dalam dirinya sendiri dan dalam cara-cara penggunaannya.

Maka apa yang datang darinya sesuai dengan apa yang kita ketahui atau kita kenal dari kaidah-kaidah maka tidak ada perselisihan di dalamnya. Dan apa yang datang tidak seperti itu maka wajib beriman akan kebenarannya, dan kita harus berijtihad dalam mencari 'illatnya, jika kita mendapatkannya maka alhamdulillah dan jika tidak maka kita serahkan perkaranya kepada Allah, sebagaimana halnya dalam beberapa mutasyabihat Al-Quran dari lafal-lafal dan makna-makna, sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Quran) kepadamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Quran) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: 'Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami.' Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."** (Surat Ali 'Imran: 7).

Dan setelah penjelasan yang mengungkap lagi menyembuhkan ini kita kembali kepada apa yang dikatakan oleh para ahli nahwu dan mufasssir dalam pengarahannya fiil majzum yang diatafkan kepada fiil manshub dalam ayat yang mulia, yang dijadikan oleh orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan sebagai sarana untuk mencela Al-Quran, dengan tujuan menimbulkan fitnah:

Imam Az-Zamakhshari mengarahkan datangnya fiil "wa akun" sebagai majzum yang diatafkan kepada fiil manshub "fa ashaddaqa" dengan bahwa firman Allah Ta'ala "lau la akhkhartani..." (sekiranya Engkau berkenan menunda) dalam posisi jazam karena mengandung makna syarat, sehingga seakan-akan dikatakan: Jika Engkau menundaku, aku akan bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.

Dan demikian juga dikatakan oleh Ibnu 'Athiyyah, dan Abu 'Ali Al-Farisi.

Kesimpulan:

Qiraah ini bukanlah satu-satunya dalam penjazaman fiil "akun", karena Abu 'Amru membacanya "wa akuunu" dengan nashab sebagai athaf kepada "fa ashaddaqa".

Dan kami melihat bahwa pengarahannya dengan bahwa fiil ini majzum atas dasar kalimat tamanni "lau la akhkhartani ila ajalin qarib" (sekiranya Engkau berkenan menunda sedikit waktu lagi) mengandung atau atas syarat yang diperkirakan dengan "in akhkhartani" (jika Engkau menundaku) adalah pengarahannya yang tepat, dan telah didahului dalam perkataannya oleh dua tokoh dari imam-imam nahwu, yaitu Al-Khalil dan Sibawaih.

Dan yang membolehkan pemilihan kalimat tamanni "lau la akhkhartani" atas syarat yang sharih "in akhkhartani" adalah bahwa pengucap kalimat ini mengucapkannya pada saat ia dikuasai oleh keputusan dari penundaan yaitu saat hadirnya kematian, dan tamanni sebagaimana kita ketahui digunakan dalam meminta yang mustahil atau yang sulit, adapun syarat maka digunakan dalam perkara-perkara yang tidak ada kemustahilan di dalamnya dan tidak ada kesulitan. Maka ia adalah dari pertukaran shighat dan penempatan sebagiannya menggantikan sebagian yang lain karena alasan balaghah. Dan qarinah (petunjuk) yang dimaksudkan syarat dari kalimat tamanni adalah penjazaman fiil "akun" dan rahasia balaghahnya adalah bahwa orang yang didatangi kematian sedangkan ia lalai dalam ketaatan kepada Allah, kesulitan kebutuhan yang menyimpannya mendorongnya kepada harapan dari jenis tertentu, yang mustahil atau sulit terjadinya. Dan dari apa yang telah disebutkan tampak bagi kita kelurusan kalimat Al-Quran dan jauhnya dari setiap kekeliruan, dan pemenuhannya dengan makna yang dimaksud secara nahwu dan bayan.

20- Penjadikan Kata Ganti yang Kembali pada Mufrad (Tunggal) Menjadi Jamak (Plural)

Asal Mula Syubhat Ini:

Yaitu firman Allah Ta'ala: **"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."** (QS. Al-Baqarah: 17)

Mereka menyebutkan ayat ini, dan berhenti pada firman Allah Ta'ala: **"orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya"** kemudian **"Allah hilangkan cahaya mereka"**, dan mengomentarnya dengan mengatakan: Seharusnya kata ganti yang kembali pada mufrad (tunggal) dijadikan mufrad, maka dikatakan: "menyalakan - Allah hilangkan cahayanya"!

Bantahan terhadap Syubhat:

Ayat ini diberikan sebagai perumpamaan untuk menjelaskan keadaan orang-orang munafik dalam ketidaktetapan keadaan mereka dan perubahan mereka dalam sikap-sikap mereka, serta pemanfaatan mereka terhadap kesempatan yang ada untuk mewujudkan tujuan-tujuan duniawi mereka, dan ketidaktetapan mereka pada prinsip akhlak yang lurus. Sebelum ayat ini ada ayat lain yang menggambarkan usaha mereka yang sesat, dan pilihan mereka terhadap manfaat dunia yang segera dan fana, atas apa yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla, yang menjatuhkan mereka pada kerugian yang nyata, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk."** (QS. Al-Baqarah: 16)

Kemudian Al-Qur'an memulai pembicaraan tentang mereka dalam: **"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."**

Al-matsal - dengan fathah pada huruf tsa - adalah keadaan dan kisah aneh yang dialami oleh orang yang dibicarakan, yaitu - di sini - orang-orang munafik. Allah memperumpamakan keadaan mereka dan kondisi mereka, serta kisah aneh mereka yang mengakar dalam tabiat mereka, dengan perumpamaan seorang laki-laki, atau sekelompok orang yang meminta menyalakan api untuk mengambil manfaat darinya dalam mewujudkan penglihatan, dan melihat jalan untuk berjalan di dalamnya. Maka ketika api itu menerangi apa yang ada di sekelilingnya dan dia bergembira dengannya, dengan segera Allah memadamkannya sehingga dunia menjadi gelap baginya, maka dia jatuh dalam kebingungan dan kegoncangan.

Penjamakan kata ganti dalam "cahaya mereka" bukanlah kembali pada kata "orang yang" tunggal yang disebutkan dalam "seperti orang yang menyalakan api", dan para ahli nahwu telah mengarahkan penjamakan kata ganti setelah "orang yang" dengan mengatakan: Sesungguhnya kata "orang yang" bukan bermakna tunggal, tetapi bermakna "orang-orang yang" (jamak), dan mereka menyebutkan bahwa kata "orang yang" dalam penggunaan bahasa memiliki dua makna:

Pertama: Bermakna tunggal, dan ini adalah yang dominan dan banyak padanya.

Kedua: Bermakna jamak, dan dibedakan antara keduanya dengan qarinah (indikator). Maka dalam ayat yang kita bahas: "orang yang" bermakna kelompok atau rombongan yang menyalakan api.

Ini adalah pendapat dalam pengarahannya pengembalian kata ganti secara jamak pada "orang yang", dan mereka mengungkapkan ini dengan ucapan mereka: Yang dimaksud dengan "orang yang" adalah jenis orang yang menyalakan api, bukan individu tertentu (3).

Imam Az-Zamakhshari berpendapat bahwa "orang yang" di sini adalah "orang-orang yang", dihapus darinya huruf "nun" karena panjangnya, dan ini seperti **"dan kamu membicarakan seperti yang mereka bicarakan"** (QS. At-Taubah: 69), dan tidak ada dalam kalam ini penyerupaan jamak dengan tunggal menurut takwil ini, dan bahwa yang diserupakan adalah keadaan orang-orang munafik, dengan keadaan orang yang menyalakan api. Penyerupaan makna murakkab (gabungan) dengan makna murakkab, dan bukan penyerupaan dzat

(esensi) orang-orang munafik dengan dzat orang yang menyalakan api, maka ini tidak dimaksudkan, dan yang dimaksudkan adalah penyerupaan kisah orang-orang munafik yang dibuat perumpamaan bagi mereka, dengan kisah orang yang menyalakan api, dan bahwa wajah keserupaan antara dua kisah tersebut adalah: "maka mereka tetap meraba-raba dalam kegelapan, bingung, menyesali hilangnya cahaya, kecewa setelah bersusah payah menghidupkan api" (4).

Imam Asy-Syaukani berkata:

Dan "orang yang" diletakkan pada tempat "orang-orang yang", yaitu seperti perumpamaan orang-orang yang menyalakan, dan itu terdapat dalam kalam bangsa Arab, seperti ucapan penyair:

Dan sesungguhnya orang-orang yang tercurah di Falaj darah-darah mereka
Mereka kaum itu, seluruh kaum itu, wahai ibu Khalid

Dan darinya **"dan kamu membicarakan seperti yang mereka bicarakan"** dan **"Dan orang yang datang membawa kebenaran dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa."** (QS. Az-Zumar: 33) (5).

Kesimpulan:

Setelah pemaparan ini dari para imam ahli nahwu dan mufasssir, menjadi jelas sekali bahwa penggunaan Qur'ani dalam **"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya mereka"** adalah penggunaan Arab yang fasih dalam puncak kefasihan, dan memiliki bukti-bukti dalam kalam bangsa Arab yang dijadikan hujjah dalam kalam mereka, meskipun Al-Qur'an tidak memerlukan pengambilan dalil dari luarnya tentang kearabannya dan keselamatannya dari setiap kesalahan; karena ia adalah salah satu sumber bahasa Arab yang paling shahih. Dan dengan ini, maka apa yang dikatakan oleh para imam besar mengubah syubhat orang-orang yang melecehkan Kitab Allah Yang Mulia ini menjadi debu yang berterbangan. Inilah peran nahwu dalam membatalkan syubhat ini, dan bagi balaghah (ilmu balaghah) ada peran penting dalam membantah mereka yang kami ringkas sebagai berikut:

Sesungguhnya perumpamaan dalam ayat ini pada dasarnya ditujukan untuk memperumpamakan keadaan orang-orang munafik. Adapun firman Allah Ta'ala: "seperti orang yang menyalakan api", maka itu adalah urusan sampingan yang dikehendaki oleh maqam (konteks) pembicaraan tentang penggambaran keadaan orang-orang munafik, maka ia lebih menyerupai kalimat i'tiradliyyah (kalimat sisipan), seandainya bukan musyabbah bih (yang diserupakan). Dan ketika telah menunaikan peran yang dimaksudkan darinya, pembicaraan beralih kepada asal yang ditujukan untuknya kalam tersebut, dan dimulai peralihan ini dari firman Allah Ta'ala: "Allah hilangkan cahaya mereka". Maka penjamakan kata ganti dalam "cahaya mereka" diperhatikan padanya terhadap pasangannya dalam "perumpamaan mereka", maka kata ganti jamak dalam "cahaya mereka" sesuai secara asli dengan maqam (konteks) pembicaraan. Adapun "orang yang menyalakan api" maka menjadi tidak disebutkan setelah menunaikan perannya yang dimaksudkan darinya.

Dan berdasarkan ini, maka pengarah balaghah terhadap penjamakan kata ganti dalam "cahaya mereka" mencukupi dari pengarah-pengarah yang dikemukakan oleh ahli nahwu dan mufassir, karena tidak ada sandaran dalam pengarah balaghah pada pertimbangan "orang yang" bermakna "orang-orang yang", atau ia adalah "orang-orang yang" yang dihapus darinya huruf nun.

Dan mustahil bahwa benar apa yang dikatakan oleh para pembangkit syubhat ini bahwa yang benar adalah memufradkan kata ganti dalam "cahaya mereka", karena kalau dikatakan: Allah hilangkan cahayanya dan membiarkannya dalam kegelapan tidak dapat melihat, maka akan beralih kalam kepada selain orang-orang munafik yang dibuat perumpamaan bagi mereka, dan akan hilang semua keterkaitan antara awal ayat dan akhirnya. Dan ini tidak dikatakan oleh orang yang berakal.

21- Penggunaan Jamak Kathrah (Banyak) di Tempat Jamak Qillah (Sedikit)

Asal Mula Syubhat Ini:

Syubhat ini muncul dari firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-Baqarah ayat 80: **"Dan mereka berkata: 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang terbatas.' Katakanlah: 'Apakah kamu telah menerima janji dari Allah sehingga Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, ataukah kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?'"**

Mereka mengambil kata "ma'dudah" (terbatas) dari ayat ini dan mengira bahwa Al-Quran telah salah dalam penggunaannya; karena menurut mereka kata tersebut adalah jamak kathrah (jamak untuk jumlah banyak), sedangkan konteks yang digunakan di dalamnya memerlukan jamak qillah (jamak untuk jumlah sedikit). Kemudian mereka berkomentar dengan mengatakan:

"Seharusnya kata itu dijamakkan dengan jamak qillah, karena mereka (orang Yahudi) menginginkan pengertian sedikit, maka Al-Quran seharusnya mengatakan: 'ayyaman ma'dudat' (beberapa hari yang terbatas - dengan bentuk jamak muannats)."

Demikianlah mereka mengungkapkan kebodohan mereka, sementara mereka mengira—atau tidak mengira—bahwa merekalah para ilmuwan jenius yang mengetahui apa yang tidak diketahui oleh siapa pun—bahkan Allah—mengenai urusan bahasa dan retorika. Padahal mereka—sesungguhnya—hampir tidak memahami pembicaraan sama sekali.

Bantahan Terhadap Syubhat:

Ayat ini turun menceritakan sebuah perkataan yang diucapkan oleh orang-orang Yahudi, yang mengungkapkan kesombongan yang memenuhi jiwa mereka. Mereka mengklaim bahwa jika mereka masuk neraka, maka neraka tidak akan menyentuh mereka kecuali sentuhan yang ringan, dan bahwa mereka tidak akan kekal di dalamnya, melainkan hanya menghabiskan beberapa hari saja.

Ini adalah keangkuhan dari mereka, karena urusan akhirat tidak diketahui kecuali oleh Allah semata.

Oleh karena itu, Allah mendustakan mereka dan mewajibkan mereka dengan hujjah yang sempurna dari-Nya atas mereka, serta membatasi sumber dari apa yang mereka klaim tersebut pada dua perkara:

Pertama: Bahwa mereka memiliki janji dari Allah mengenai apa yang mereka katakan, dan Allah tidak mengingkari janji-Nya. Padahal pada kenyataannya mereka tidak memiliki janji dari Allah yang menentukan masa tinggal mereka di neraka dan tingkat azab yang akan menimpa mereka di dalamnya.

Kedua: Atau mereka mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Azza wa Jalla. Selama mereka tidak memiliki janji dari Allah, maka mereka adalah pendusta, dan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.

Adapun masalah kathrah (banyak) dan qillah (sedikit) yang dijadikan dasar oleh orang-orang pembenci apa yang diturunkan Allah kepada penutup para rasul-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tidak ada pertimbangan untuk hal itu di sini. Mereka memang menghafal sesuatu, namun banyak hal lain yang luput dari mereka. Oleh karena itu, ketidaktahuan mereka menjebak mereka pada apa yang mereka coba hindari; karena mereka mengatakan bahwa "ma'dudah" adalah jamak kathrah, dan penggunaan jamak kathrah di sini adalah kesalahan karena orang Yahudi menginginkan jamak qillah—yaitu bahwa mereka tinggal di neraka beberapa hari yang sedikit. Maka ungkapan Al-Quran tidak memenuhi makna yang mereka maksudkan, dan seharusnya Al-Quran mengatakan: "ayyaman ma'dudat" (beberapa hari yang terbatas) bukan "ayyaman ma'dudah". Inilah perkataan mereka, dan itu adalah kesalahan murni seandainya mereka mengetahui, karena pertimbangan-pertimbangan berikut:

Pertama: Karena "ma'dudah" bukanlah jamak melainkan mufrad (tunggal), bukan jamak kathrah dan bukan pula jamak qillah. Orang-orang "jenius" ini menjadikannya jamak kathrah karena ketidaktahuan mereka terhadap bahasa Arab, bahasa kemukjizatan.

Kedua: Bahwa "ma'dudat" yang mereka katakan sebagai bentuk yang benar dan seharusnya Al-Quran menggunakannya sebagai pengganti "ma'dudah", dengan mengira bahwa "ma'dudat" adalah jamak qillah. Padahal ia bukanlah jamak qillah sebagaimana yang mereka sangka, karena ia berbentuk wazan "maf'ulat" dan wazan ini bukanlah termasuk dalam wazan-wazan jamak qillah, melainkan termasuk dalam wazan-wazan jamak kathrah. Dan tidak bermanfaat bagi mereka perkataan bahwa orang Yahudi menginginkan pengertian sedikit, karena pengertian sedikit ini ditunjukkan oleh konteks kalimat, bukan oleh mufradat (kata-kata) yang digunakan dalam susunan.

Ketiga: Bahwa ungkapan ini tidak dilihat dari sisi sedikit atau banyak, tetapi dilihat dari sisi lain yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang mengaku-ngaku ini kehormatan untuk bersifat dengannya; karena mereka adalah pendatang baru terhadap bahasa kemukjizatan dan tanzil.

Sisi ini adalah: memperlakukan ghairu 'aqil (yang tidak berakal) dengan perlakuan 'aqil (yang berakal) atau tidak memperlakukannya demikian.

Menyifati hari-hari dengan "ma'dudah" dalam apa yang Allah ceritakan tentang orang Yahudi adalah menyifatnya dengan apa yang pantas baginya, karena hari-hari tidak berakal maka diberlakukan padanya sifat yang untuk ghairu 'uqala (yang tidak berakal). Dan apa yang datang sesuai dengan asalnya maka tidak perlu dipertanyakan tentangnya. Namun mereka karena ketidaktahuan berlapis mereka terhadap bahasa kemukjizatan mengira yang benar itu salah dan yang salah itu benar, karena mereka menceburkan diri mereka ke dalam sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan mereka sama sekali.

Adapun memperlakukan ghairu 'aqil (yang tidak berakal) dengan perlakuan 'aqil (yang berakal), maka hal itu memiliki motif-motif balaghah (retorika) yang tidak diketahui oleh para pembuat syubhat ini baik banyak maupun sedikit.

Hal ini dalam susunan Al-Quran sangat banyak, dan ghairu 'aqil tidak diperlakukan dengan perlakuan 'aqil kecuali dengan menurunkannya pada kedudukan 'aqil karena motif balaghah yang menuntut penurunan tersebut.

Jika Al-Quran telah mengungkapkan dalam menyifati "ayyaman" (beberapa hari) dalam ayat Al-Baqarah ini dengan "ma'dudah" yang merupakan sifat ghairu 'aqil yang berjalan sesuai asalnya, maka ia juga mengungkapkan

sifatnya dengan "ma'dudat" di tempat lain, yaitu dalam firman-Nya Ta'ala dalam Surah Ali Imran ayat 24:

"Yang demikian itu karena mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali beberapa hari saja.' Dan apa yang selalu mereka ada-adakan itu telah menipu mereka dalam agama mereka."

Maka seharusnya orang-orang ini bertanya tentang perbedaan ungkapan di kedua tempat tersebut, bukannya menyalahkan yang benar sementara mereka bodoh. Dan inilah kami letakkan di hadapan mereka kebenaran yang terang benderang.

Dalam ayat Al-Baqarah datang sifat "ayyaman"—"ma'dudah" dengan shighah (bentuk) mufrad (tunggal), bukan jamak kathrah sebagaimana yang mereka klaim.

Dan dalam ayat Ali Imran datang sifat "ayyaman"—"ma'dudat" dalam bentuk jamak, bukan mufrad.

Lalu mengapa—kalau begitu—bentuk sifat berbeda, sedangkan yang disifati satu, yaitu "ayyaman"?

Jika kita membandingkan antara dua ayat, kita dapati ayat Al-Baqarah dibangun atas dasar ijaz (ringkas) seperti ini:

"Dan mereka berkata: 'Kami tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari yang terbatas...'"

Dan kita dapati ayat Ali Imran dibangun atas dasar ithnab (panjang lebar) seperti ini:

"Yang demikian itu karena mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali beberapa hari saja.'"

Bandingkan antara awal ayat Al-Baqarah: "wa qalu" (dan mereka berkata).

Dan awal ayat Ali Imran: "dzalika bi-annahum qalu" (yang demikian itu karena mereka berkata).

Engkau akan mendapati bahwa kalimat "dzalika bi-annahum" (yang demikian itu karena mereka)—ungkapan ini mencakup isim isyarah (kata tunjuk) yang

diletakkan untuk yang jauh, yang menghubungkan antara dua kalimat yang mendahuluinya dan yang mengikutinya.

Kemudian engkau dapati huruf "ba" yang masuk pada "inna" dalam "bi-annahum".

Kemudian "inna" yang berfaedah ta'kid (penegasan), kemudian dhamir jama'ah (kata ganti jamak) "hum".

Alat-alat ini tidak ada padanannya dalam ayat Al-Baqarah, kecuali wawu 'athaf (huruf waw penyambung) "wa qalu" (dan mereka berkata). Berarti kedua maqam (konteks) berbeda, yang satu ijaz dan yang kedua ithnab.

Dan ini menjelaskan dengan sangat kuat dan jelas mengapa "ma'dudah" dalam ayat Al-Baqarah dan "ma'dudat" dalam ayat Ali Imran.

Sifat "ayyaman" dalam ayat Al-Baqarah adalah "ma'dudah" karena maqam di dalamnya adalah maqam ijaz sebagaimana telah dijelaskan, maka pantas untuk maqam yang ringkas ini bahwa sifatnya juga ringkas seperti ini "ma'dudah".

Dan sifat dalam ayat Ali Imran adalah muthnaab (panjang lebar) "ma'dudat" dengan penambahan "alif", untuk menyesuaikan dengan maqam ayat yang ithnabi sebagaimana telah dijelaskan.

Maka perhatikanlah ketelitian dan kelembutan bayan (retorika) yang mukjizat ini yang luput dari pemahaman para "khawajah" (orang asing) yang sok tahu.

22- Menggunakan Jamak Qillah (Bentuk Jamak untuk Jumlah Sedikit) pada Tempat Jamak Katsrah (Bentuk Jamak untuk Jumlah Banyak)

Asal Mula Kerancuan Ini:

Adapun asal mula kerancuan ini adalah firman Allah Ta'ala: **"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa. (Yaitu) beberapa hari yang terbilang"** (Surah Al-Baqarah: 183-184).

Dan yang menjadi dalil—menurut mereka—adalah firman Allah Azza wa Jalla "ma'dudat" (معدودات - bentuk jamak muannats salim) karena mereka memahami—dengan kebodohan—bahwa "ma'dudat" adalah jamak qillah (bentuk jamak untuk jumlah sedikit), dan bahwa "ma'dudah" (معدودة - bentuk jamak taksir) adalah jamak katsrah (bentuk jamak untuk jumlah banyak), sedangkan hari-hari puasa di bulan Ramadhan adalah tiga puluh hari. Maka itu adalah hari-hari yang banyak yang seharusnya cocok dengan jamak katsrah menurut mereka yaitu "ma'dudah", tetapi Al-Quran salah sehingga meletakkan kata jamak qillah menurut mereka, pada tempat "ma'dudah" yang merupakan jamak katsrah menurut mereka sebagaimana telah disebutkan. Kemudian mereka berkomentar atas hal ini dengan mengatakan "dan seharusnya dijamakkan dengan jamak katsrah, karena yang dimaksud adalah jamak katsrah, jumlahnya tiga puluh hari, maka seharusnya dikatakan: 'ayyaman ma'dudah' (أياماً معدودة)."

Bantahan terhadap Kerancuan Ini:

Sebelumnya mereka menganggap empat puluh sebagai jamak qillah, dan di sini mereka memastikan bahwa tiga puluh hari Ramadhan, atau dua puluh sembilan hari adalah jamak katsrah, dan bahwa Al-Quran salah sekali lagi ketika mengungkapkannya dengan jamak qillah "ma'dudat". Bukankah ini suatu keajaiban yang langka? Bagaimana mungkin empat puluh lebih sedikit

dari tiga puluh atau dua puluh sembilan? Apakah ini bisa keluar dari orang yang berakal di muka bumi ini?

Dan apa yang mereka anggap sebagai kesalahan dalam ayat ini, yaitu firman Allah Ta'ala "ma'dudat", maka itu adalah kebenaran itu sendiri secara bahasa dan penjelasan. Dan kami telah menunjukkan sebelumnya bahwa memperlakukan yang tidak berakal seperti yang berakal adalah gaya retorika tingkat tinggi, dan menurut para ahli balaghah ini adalah isti'arah (metafora), di dalamnya yang tidak berakal diserupakan dengan yang berakal karena alasan balaghah (retorika) yang diperhatikan oleh orang yang fasih dalam ucapannya.

Dan kata "ma'dudat" dalam penggambaran hari-hari puasa, Al-Quran mendatangkannya untuk kekhususan penjelasan, yaitu untuk mengagungkan kedudukan hari-hari tersebut, sehingga seolah-olah karena tingginya kedudukannya di sisi Allah Azza wa Jalla menjadi termasuk yang berakal, padahal itu adalah waktu-waktu yang tidak memiliki ruh seperti makhluk hidup yang berakal.

Maka bukan persoalan di dalamnya mempertimbangkan sedikit atau banyak, melainkan yang dimaksud adalah memuji keutamaannya, dan tingginya kedudukannya di sisi Allah Ta'ala.

Adapun kesedikitannya dipahami dari konteks kalimat, yang menentukan hari-hari puasa dengan satu bulan:

"(Yaitu) bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Maka barangsiapa di antara kalian menyaksikan bulan itu, hendaklah dia berpuasa" (Surah Al-Baqarah: 185).

Dan untuk penggunaan seperti ini terdapat banyak tempat lain dalam Al-Quran Al-Karim, dan cukup bagi kita dari sebuah kalung apa yang melingkari leher.

Catatan: (1) Surah Al-Baqarah: 183-184. (2) Surah Al-Baqarah: 185

23- Menjamakan Nama Diri yang Wajib Tunggal

Asal Mula Kerancuan Ini:

Yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Ilyas benar-benar termasuk salah seorang dari rasul-rasul, ketika dia berkata kepada kaumnya: Apakah kamu tidak bertakwa? Apakah kamu menyembah Baal dan kamu tinggalkan sebaik-baik Pencipta, Allah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yang dahulu? Maka mereka mendustakannya, karena itu sesungguhnya mereka benar-benar akan diseret (ke dalam neraka), kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan (dari dosa). Dan Kami abadikan untuk Ilyas itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyasin."** (Surat Ash-Shaffat: 123-130).

Tempat yang dijadikan dalil kerancuan menurut mereka adalah kata "Ilyasin". Namun mereka—karena buruknya niat mereka—mengikuti cara penghapusan yang memalukan dalam ayat-ayat ini, dan sebenarnya cukup bagi mereka untuk membatasi diri hanya pada kata "Ilyasin" saja tanpa penghapusan-penghapusan tersebut. Mungkin alasan penyebutan apa yang mereka sebutkan adalah agar mereka mengatakan bahwa Al-Quran berbicara tentang "Ilyas" dan kata ganti yang kembali kepadanya berbentuk tunggal, kemudian kembali menjamakan "Ilyas" yang merupakan nama diri tunggal dengan bentuk jamak mudzakkar salim yang di-jar dengan "ya", yaitu "Ilyasin". Kemudian mereka mengomentari apa yang mereka pahami ini dengan mengatakan:

"Mengapa dikatakan 'Ilyasin' dengan bentuk jamak tentang 'Ilyas' yang tunggal? Maka dari kesalahan secara bahasa mengubah nama diri karena cinta pada sajak yang dipaksakan.

Dan datang dalam surat At-Tin: **"Demi (buah) tin dan (buah) zaitun, dan demi gunung Siniin, dan demi negeri (Makkah) yang aman ini."** (Surat At-Tin: 1-3).

Mengapa dikatakan 'Siniin' dengan bentuk jamak tentang 'Sinai'? Maka dari kesalahan secara bahasa mengubah nama diri karena cinta pada sajak yang dipaksakan"?

Inilah ucapan mereka, kami sebutkan persis kata demi kata. Dan sebagaimana pembaca yang terhormat lihat bahwa kerancuan ini adalah dua kerancuan: pertama tentang "Ilyasin", dan kedua tentang "Siniin", meskipun maksud mereka dari kedua kerancuan tersebut adalah satu.

Jawaban atas Kerancuan:

Para mufassir dan ahli bahasa mengemukakan beberapa penjelasan untuk datangnya Ilyas dalam bentuk Ilyasin. Imam Az-Zamakhshari mengatakan suatu kali bahwa penambahan ya dan nun mungkin memiliki makna dalam bahasa Suryani, dan mengatakan suatu kali bahwa Ilyasin adalah bahasa (dialek) untuk Ilyas, sebagaimana Idrisin adalah bahasa untuk Idris, dan berdasarkan ini maka "Ilyasin" bukanlah bentuk jamak. Dan jika itu jamak, maka yang dimaksud adalah Ilyas beserta orang-orang yang beriman kepadanya dari kaumnya, sebagaimana mereka mengatakan Al-Khabibun dan Al-Muhalabun untuk Al-Khabib dan Al-Muhalab, yaitu penamaan para pengikut dengan nama yang diikuti.

Dan ini diperkuat oleh qiraah (bacaan) Nafi', Ibnu Amir, dan Ali: "Aalu Yaasiin" dan "Yaasiin", dan bahwa "Yaasiin" adalah ayah dari "Ilya" salah seorang nabi dari Bani Israil.

Dan berpendapat dengan pendapat ini orang-orang lain selain yang telah disebutkan sebelumnya.

Dan seorang peneliti modern berpendapat bahwa "Ilyas" adalah "Ilya" salah seorang nabi Bani Israil yang disebutkan dalam Kitab Raja-Raja Pertama dengan nama ini "Ilya".

Dan bahwa asalnya dalam bahasa Ibrani adalah "Ilyahu" yaitu "Il + y + Yahu":

Yaitu Ilya Yahu, atau Yahu. Dan maknanya: Allah adalah Tuhanku atau Allah adalah Rabbku.

Dan bahwa datangnya dalam Al-Quran dua kali (Ilyas) dalam keadaan mencegah tashrif (perubahan i'rab) karena nama diri dan kata asing. Adapun dalam surat Ash-Shaffat maka datangnya dalam keadaan mushorrof (berubah i'rabnya) yaitu "Ilyasin", dan bahwa tanda tashrif-nya adalah "tanwin", adapun "ya" maka terlahir dari pemenuhan (isybaa') kasrah di bawah "sin",

yaitu bahwa asalnya dalam keadaan mushorrof adalah "Ilyasin", maka ketika kasrah dipenuhi menjadi "Ilyasin", dan yang mengharuskan tashrif-nya di sini adalah fawashil ayat (akhir ayat).

Ini berkaitan dengan kerancuan pertama. Adapun kerancuan kedua yaitu "Thuur Siniin", maka jawaban atasnya adalah sebagai berikut:

Bukanlah "Siniin" bentuk jamak sebagaimana yang disangka oleh para pembuat kerancuan ini, yang berhenti pada lahiriah kata-kata, jika mereka menemukan di dalamnya apa yang memuaskan keinginan mereka untuk melampiaskan dendam terhadap Al-Quran dan menyerangnya, mereka memenuhi dunia dengan keributan, dan jika tidak menemukan, hati mereka dipenuhi penyesalan dan mereka kembali dengan kecewa... Ya, bukanlah "Siniin" bentuk jamak sebagaimana yang mereka sangka, bahkan itu adalah bahasa (dialek) untuk "Sinaa'" dengan kasrah sin, sebagaimana "Sainaa'" dengan fathah sin adalah bahasa untuknya. Dan dengan kedua bahasa ini: Siinaa' dengan kasrah, dan Sainaa' dengan fathah, datanglah qiraah-qiraah. Maka ia dalam Al-Quran memiliki tiga bahasa (dialek):

- Siinaa' dengan kasrah sin.
- Sainaa' dengan fathah sin.
- Dan Siniin, dengan kasrah sin dan dua ya serta dua nun.

Sebagaimana negeri haram memiliki dalam Al-Quran beberapa nama:

- Makkah
- Bakkah
- Ummul Qura
- Al-Baladil Amiin.

24. Penggunaan Kata Ganti Penghubung (Ism Maushul) sebagai Pengganti Mashdar

Asal Mula Keraguan Ini:

Keraguan ini berasal dari firman Allah Ta'ala: **"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajah kalian ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi..."** (QS. Al-Baqarah [2]: 177)

Menurut mereka, tempat yang menjadi dalil keraguan ini adalah firman Allah Azza wa Jalla: "orang yang beriman kepada Allah", dan mereka mengomentarnya dengan mengatakan: "Yang benar seharusnya dikatakan: tetapi kebajikan itu adalah beriman kalian kepada Allah, karena kebajikan itu adalah keimanan, bukan orang yang beriman."

Bantahan Terhadap Keraguan Ini:

Mereka mengatakan dalam judul yang mereka buat kalimat berikut: "Menggunakan ism fail (kata benda pelaku) sebagai pengganti mashdar (kata benda verbal)."

Maksud mereka adalah firman Allah Ta'ala: "tetapi kebajikan itu adalah orang yang beriman kepada Allah."

Padahal dalam ungkapan ini sama sekali tidak ada ism fail: bukan "al-birr" (kebajikan) yang merupakan ism fail? bukan "man" (orang yang) yang merupakan ism fail? bukan "amana" (beriman) yang merupakan ism fail? dan bukan "Allah" yang merupakan ism fail?

Mereka—secara pasti—bermaksud mengatakan "man amana" (orang yang beriman), dan "man" ini adalah ism maushul (kata ganti penghubung), dengan shilahnya (klausa relatifnya) adalah "amana", yaitu "yang beriman". Jadi dari mana mereka mendapatkan ism fail yang diletakkan pada posisi mashdar dalam ayat tersebut?

Mereka mendapatkannya dari lingkaran ketidaktahuan mereka yang luas tentang dasar-dasar bahasa, yang di dalamnya mereka buta huruf. Namun

dengan ini, mereka menobatkan diri mereka sebagai hakim atas Kitab Allah Yang Mulia, puncak bayan (retorika) yang penuh mukjizat, yang tidak didatangi kebatilan dari depannya maupun dari belakangnya. Seharusnya mereka masuk ke sekolah dasar untuk belajar "membaca huruf" jika mereka ingin mencari posisi yang sesuai dengan kondisi mereka. Karena kesalahan yang memalukan ini, kami beralih dari judul mereka ke judul yang kami buat untuk keraguan ini: "Penggunaan Kata Ganti Penghubung sebagai Pengganti Mashdar."

Para ulama memiliki enam pengarah dalam memahami penggunaan "man amana" (orang yang beriman) sebagai khabar (predikat) dari "al-birr" (kebajikan), yang menyalahi kaidah asal; karena al-birr adalah makna mental sedangkan "man amana" adalah dzat (entitas), dan dzat-dzat tidak dijadikan khabar dari "makna-makna mental". Para ulama dalam masalah ini memiliki enam pengarah, kami sebutkan yang terkuat di antaranya sebagai berikut:

Imam Az-Zamakhshari menyebutkan tiga pengarah:

Pertama: Dalam kalimat tersebut terdapat mudhaf (kata yang diidhafahkan) yang dibuang, dan takdirnya: tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang yang beriman. Pengarah ini terkenal di kalangan jumhur ulama, dan banyak dari mereka yang mengulangnya.

Kedua: Menta'wilkan "al-birr" dengan "dzu al-birr" (pemilik kebajikan), artinya dalam kalimat tersebut ada penghapusan mudhaf, tetapi takdirnya sebelum "al-birr", adapun pengarah pertama, takdir mudhaf yang dibuang adalah sebelum "man amana", dan mudhaf ini adalah khabar dari "al-birr" yang merupakan ism dari "laisa" (kata kerja negatif).

Ketiga: Mashdar, yaitu "al-birr" diletakkan pada posisi ism fail untuk menunjukkan mubalaghah (intensitas), seperti dalam ucapan Al-Khansa yang menggambarkan kuda saudaranya Shakhr:

"Ia merumput selama ia merumput, hingga ketika ia mengingat, Maka sesungguhnya ia hanya mendekat dan menjauh."

"Iqbal" (mendekat) dan "idbar" (menjauh) adalah dua mashdar yang menempati posisi ism fail, dan takdirnya: ia adalah yang mendekat dan menjauh.

Pendapat pertama "tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang yang beriman" telah dikemukakan sebelum Az-Zamakhshari oleh Syaikh para ahli nahwu, yaitu Sibawayh. Sibawayh memilih pendapat ini dan menguatkannya dengan pertimbangan kuat yang isinya:

Bahwa yang mendahului ayat ini adalah penafian bahwa kebajikan adalah menghadapkan wajah orang-orang yang diajak bicara ke arah timur dan barat.

Kemudian Allah berfirman: dan yang dijadikan istidrak (pengecualian) seharusnya sejenis dengan apa yang dinafikan, yaitu—di sini—al-birr (kebajikan).

Syaikh para ahli nahwu ingin mengatakan:

Sesungguhnya "lakin" (tetapi) adalah alat istidrak dalam makna, dan dua sisi istidrak seharusnya sejenis. Istidrak itu: baik penetapan setelah penafian, atau penafian setelah penetapan. Misalnya firman Allah Ta'ala: **"Dan seandainya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan membukakan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan, maka Kami siksa mereka karena apa yang mereka perbuat."** (QS. Al-A'raf [7]: 96)

Yang sebelum alat istidrak "lakin" adalah keimanan dan ketakwaan, dan yang sesudahnya adalah pendustaan. Maka antara yang sebelumnya dan yang sesudahnya terdapat kesesuaian yang jelas, karena keduanya adalah perilaku hati dan akhlak.

Demikian pula yang sebelum "lakin" dalam ayat yang sedang dikaji adalah kebajikan lahiriyah yang dinafikan, dan yang sesudahnya seharusnya adalah kebajikan hakiki yang ditetapkan.

Ini adalah pandangan yang baik dari Syaikh para ahli nahwu, dan memiliki kaitan erat dengan pengarah balaghah (retorika) untuk masalah ini, yang akan kami paparkan dalam kesimpulan, insya Allah.

Di antara pendapat yang dikemukakan dalam hal ini adalah bahwa "al-birr" terletak pada posisi ism fail untuk maksud mubalaghah, sesuai dengan ucapan orang Arab "rajulun 'adlun" (seorang laki-laki yang adil), di mana mereka beralih dari "rajulun 'adilun" ke penggunaan mashdar sebagai khabar,

dengan pertimbangan bahwa laki-laki ini ketika sangat adil menjadi seolah-olah keadilan itu sendiri, tidak ada perbedaan antara keduanya. Ini adalah pendapat ahli nahwu Kufah.

Adapun Al-Farra', ia menjadikan "man amana" terletak pada posisi al-iman (keimanan) dan berkata:

Orang Arab menjadikan ism (kata benda) sebagai khabar untuk fi'il (kata kerja), dan ia berdalil dengan ucapan penyair:

"Demi umurmu, bukanlah kedewasaan itu tumbuhnya jenggot, Tetapi kedewasaan itu adalah setiap pemuda yang dermawan."

Di mana penyair menjadikan tumbuhnya jenggot sebagai khabar dari kedewasaan.

Maknanya: Demi umurmu, bukanlah kedewasaan itu tumbuhnya jenggot.

Kami cukupkan dengan penjelasan ini—dari apa yang disebutkan para ahli nahwu, yang hampir disepakati oleh para mufassir—dalam mengarahkan penggunaan "man amana" sebagai khabar dari al-birr, dengan tetap mengakui kebenaran penggunaan bahasa di dalamnya. Ijtihad mereka ini adalah upaya untuk memahami penggunaan ini.

Kesimpulan:

Dari kutipan-kutipan yang telah dipaparkan dari para ahli nahwu, ahli bahasa, dan mufassir, batallah keraguan ini dan tidak tersisa bekasnya. Tidak ada keanehan dalam meletakkan "man amana" sebagai khabar dari "al-birr", baik kita mengambil pengarahannya dari para ahli nahwu Sibawayh bahwa dalam kalimat tersebut terdapat penghapusan mudhaf dengan takdir "tetapi kebajikan itu adalah kebajikan orang yang beriman", atau kita mengambil pengarahannya yang membolehkan penggunaan mashdar pada posisi ism fail atau fail... Semua ini adalah uslub (gaya bahasa) Arab yang fasih dan digunakan. Di antara buktinya dalam Al-Qur'an adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan engkau halal (bertempat tinggal) di negeri ini"** (QS. Al-Balad [90]: 2), maka mashdar "hillun" (halal) terletak pada posisi ism fail "hallun" (yang halal/bertempat tinggal), artinya menetap di negeri ini.

Jika kita mengalihkan wajah kita ke arah balaghah setelah nahwu dan bahasa—dan balaghah lebih luas cakupannya dari keduanya—maka kita melihat dalam ungkapan Al-Qur'an "tetapi kebajikan itu adalah orang yang beriman" makna yang lembut, halus, dan memiliki maksud yang besar. Karena "man amana" menunjukkan pada dzat-dzat yang keimanan telah tertanam kuat di hati mereka. Keimanan itu "menetap" dalam hati-hati tersebut. Seandainya dikatakan: "tetapi kebajikan itu adalah keimanan", maka keimanan ini hanya sekedar ide yang tidak memiliki tempat, bahkan terpisah dari dzat-dzat. Artinya keimanan teoretis bukan praktis. Dan ini tidak tepat. Tetapi ketika ini dijadikan sifat bagi dzat-dzat yang ditunjukkan oleh "man", melekat erat keimanan dengan orang beriman, dan orang beriman dengan keimanan, maka berubah menjadi keimanan praktis yang tertanam kuat di hati, sebagai lawan dari keimanan formal yang tidak diridhai oleh Al-Qur'an, yaitu menghadapkan wajah ke arah timur dan barat. Inilah yang telah diisyaratkan oleh Sibawayh sebelumnya.

25- Penggunaan Kata Kerja Mudhari' (Masa Kini) Menggantikan Kata Kerja Lampau

Asal Mula Keraguan Ini:

Keraguan ini muncul dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah Ali Imran ayat 59: **"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan dia dari tanah, kemudian Dia berfirman kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah dia."**

Mereka menyebutkan ayat ini, kemudian berkata dalam mengoreksi kesalahan yang mereka sangkakan ada padanya:

"Seharusnya mempertimbangkan konteks yang menghendaki penggunaan bentuk lampau, bukan bentuk masa kini, sehingga seharusnya berbunyi: 'Dia berfirman kepadanya: Jadilah! Maka jadilah dia (dalam bentuk lampau)'?!"

Bantahan terhadap Keraguan:

Para mufassir dan ahli nahwu mengarahkan pemahaman firman Allah Ta'ala "kun fayakuunu" (Jadilah! Maka jadilah dia). Az-Zamakhshari meringkas penjelasan tentang ini dengan mengatakan: Ini adalah penceritaan keadaan masa lampau(2).

Imam Al-Baidhawi mengambil ungkapan ini dari Az-Zamakhshari dan tidak menambahkan apa pun padanya(3).

Ungkapan ini memerlukan penjelasan: Apa yang dimaksud dengan penceritaan keadaan masa lampau?

Kedua imam tersebut bermaksud bahwa kata mudhari' (masa kini) "yakuunu" dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Azza wa Jalla menggambarkan kepada orang-orang yang diajak bicara urutan peristiwa pada saat terjadinya di masa ketika Allah menciptakan Adam, dan manfaatnya adalah memindahkan pikiran mereka ke saat itu seolah-olah mereka menyaksikannya dengan mata mereka sendiri.

Inilah makna kata mudhari' ketika digunakan menggantikan kata lampau menurut para ulama ilmu ma'ani (semantik), yaitu menghidupkan kembali masa lampau dan menggambarkannya dalam bentuk yang sedang terjadi saat ini.

Di antara contohnya menurut mereka adalah ucapan penyair yang menceritakan pertarungan yang terjadi antara dia dan dhuba' (sejenis binatang buas):

"Maka aku memukulnya tanpa ragu, lalu terjerembablah ia Mati tersungkur untuk kedua tangan dan untuk leher"(4)

Penyair telah memukul dhuba' di masa lampau, namun ketika ia menceritakan pertarungannya dengan binatang itu kepada orang-orang, ia mengungkapkan masa lampau "fadharabtuha" (lalu aku memukulnya) dengan bentuk mudhari' "fa adhribuha" (lalu aku memukulnya - dalam bentuk masa kini). Makna balaghi (retoris) dari peralihan dari bentuk lampau ke bentuk mudhari' adalah menghadirkan gambaran peristiwa yang terjadi di masa lampau, seolah-olah sedang terjadi sekarang di waktu berbicara.

Inilah yang dimaksud oleh kedua syaikh: Az-Zamakhshari dan Al-Baidhawi dari ungkapan "penceritaan keadaan masa lampau" untuk menjelaskan rahasia peralihan dari "fakana" ke "fayakuunu" dalam ayat mulia ini, yang dituduh oleh pembuat keraguan ini mengandung kesalahan tata bahasa, padahal mereka jauh dari kemampuan membedakan benar dan salah.

Sebagian mufassir ahli bahasa berkata dalam mengarahkan pemahaman "fayakuunu":

"Boleh jadi ia tetap pada makna aslinya yaitu masa akan datang, dengan arti: maka jadilah dia sebagaimana Allah memerintahkan, maka jadilah dia, sebagai penceritaan keadaan Adam ketika Allah menciptakannya. Dan boleh jadi 'fayakuunu' bermakna kana (kata kerja lampau), dan pendapat inilah yang dianut oleh kebanyakan pemikir dan ahli nahwu, dan dengan makna inilah Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu menafsirkannya"(5).

Kami ulangi pertanyaan sekali lagi:

Mengapa beralih dari makna lampau ke lafal dan makna mudhari' (masa kini)?

Jawaban atas pertanyaan ini adalah apa yang telah kami sampaikan dalam penjelasan ungkapan Imam Az-Zamakhshari, yang disampaikan kembali oleh para ahli nahwu dan mufassir setelahnya, yaitu memilih mudhari' daripada lampau untuk menghadirkan gambaran peristiwa dalam pikiran, seolah-olah mata melihatnya sekarang.

Inilah ringkasan yang tepat dan memadai dari apa yang dikatakan para ulama dalam mengarahkan pemahaman "fayakuunu" dalam bentuk mudhari' marfu' (tidak dalam bentuk majzum sebagai jawaban perintah, dan bukan dalam bentuk lampau).

Kesimpulan:

Setelah memaparkan arahan para mufassir dan ahli nahwu, dengan senang hati kami mengungkapkan kontribusi ilmu balaghah (retorika) dalam mengakarkan ungkapan Al-Quran "tsumma qaala lahu kun fayakuunu" yang dianggap oleh pembuat keraguan ini cacat dengan kesalahan tata bahasa. Meskipun nahwu adalah dasar balaghah dan akar-akar mendalamnya yang menghasilkan semua makna retorik, namun ada fakta yang harus

diperhatikan, yaitu bahwa balaghah dimulai dari titik akhir nahwu. Nahwu - bersama dengan sharaf (morfologi) - memperhatikan kelurusan dan kebenaran kalimat, sedangkan balaghah melihat pada kalimat-kalimat dan menyelami makna-makna tersembunyi dan rahasia-rahasia terpendam di dalamnya, serta mencari isyarat-isyarat yang tersimpan di balik setiap kata, kalimat, dan susunan, atau mencari makna dari makna bukan makna dari lafal, atau makna-makna kedua yang tersembunyi yang tidak langsung dan tidak tampak.

Jika arahan yang telah kami sampaikan cukup untuk menghilangkan keraguan yang disangkakan oleh orang-orang "khawajat" (orang asing) ini, maka peran balaghah dalam mengakarkan ungkapan Al-Quran ini sejalan dengan arahan para ahli nahwu dan mufassir.

Sesungguhnya ungkapan ini "kun fayakuunu" adalah yang wajib secara balaghah, bayan (kejelasan), i'jaz (kemukjizatan), dan nazhm (susunan).

Adapun jika dikatakan "kun fakana", ungkapan ini akan kehilangan tiga perempat keindahan yang ada padanya, dan itu karena pertimbangan-pertimbangan berikut:

Pertama: Makna asli dari kata lampau adalah terputus dari keberadaan yang berkelanjutan, dan karena itu para ahli nahwu mengungkapkannya dengan: apa yang menunjukkan peristiwa yang terjadi dan terputus sebelum waktu berbicara.

Dan ini bukan yang dimaksud dalam penceritaan Allah tentang bagaimana Dia menciptakan Adam, karena jika dikatakan: kun fakana, ungkapan ini akan benar meskipun keberadaannya hanya sesaat, bahkan seandainya ia mati sesaat setelah penciptaannya.

Adapun "kun fayakuunu", maknanya adalah keberlangsungan keberadaannya hingga ia melahirkan siapa yang ia lahirkan dari laki-laki dan perempuan, dan apa yang tersebar dari keduanya berupa bapak-bapak dan ibu-ibu umat manusia, sebagaimana firman Allah Azza wa Jalla dalam Surah An-Nisa ayat 1:

"Dan (Allah menyebarkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan."

Karena makna mudhari' dimulai dari saat ini dan berlanjut ke masa depan.

Kedua: Bahwa ungkapan ini "kun fayakuunu" menunjukkan adanya taqdir (perkiraan) musnad ilaihi (subjek) yang dihilangkan, yaitu "fayakuunu" berarti "fahuwa yakuunu" (maka dia menjadi ada), dan dalam hal ini terdapat pengulangan isnad (penyandaran) "keinunah" (keberadaan) kepada Adam:

Satu kali menjadikan "yakuunu" sebagai khabar (predikat) dari dhamir (kata ganti) Adam "huwa" (dia)

Dan satu kali dengan menyandarkan fi'il (kata kerja) dari kalimat khabariyah "yakuunu" kepada dhamir Adam yang tersembunyi dalam fi'il tersebut secara wajib, sebagai fa'il (subjek) baginya. Dan pengulangan isnad adalah salah satu gaya ta'kid (penegasan) terkuat dalam balaghah Arab.

Ketiga: Dalam fi'il mudhari' "yakuunu" terdapat keserasian yang memukau dengan ujung-ujung ayat (fawashil), karena yang sebelumnya semuanya adalah fawashil yang dibangun dengan huruf mad (huruf panjang), baik ya, dan ini yang paling banyak, atau wawu dengan nun, dan ini banyak, atau dengan mim.

Demikian juga yang sesudahnya, dan keserasian bunyi dalam nazhm (susunan) Al-Quran yang mu'jiz adalah salah satu segi kemukjizatannya, yang membedakannya dari ucapan manusia dan jin, dan menjadikan bacaannya memiliki kemanisan yang menarik bagi pendengaran, sebagaimana makna-maknanya menarik hati, menawan akal, dan menguasai lubuk hati para ulul albab (orang-orang yang berakal).

Catatan kaki:

(1) Surah Ali Imran ayat 59 (2) Tafsir Al-Kasysyaf karya Az-Zamakhshari (3) Tafsir Al-Baidhawi (4) Syair Arab klasik (5) Dari berbagai kitab tafsir (6) Surah An-Nisa ayat 1

26 - Tuduhan Tidak Adanya Jawaban untuk "Lammaa"

Sumber Keraguan Ini:

Yaitu firman Allah Ta'ala: **"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur, dan Kami wahyukan kepadanya: 'Sesungguhnya kamu akan memberitakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tidak menyadarinya.'"** (Surah Yusuf: 15)

Letak syubhat (keraguan) menurut mereka adalah pada firman-Nya yang Maha Agung: **"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur, dan Kami wahyukan kepadanya..."**

Mereka mencari jawaban untuk "lammaa" tetapi tidak menemukannya, lalu mereka menuduh Al-Qur'an salah; karena tidak menyebutkan jawaban "lammaa". Kemudian mereka berkata:

"Maka di manakah jawaban lammaa? Seandainya wawu (huruf و) yang sebelum lammaa dihapus, niscaya makna akan menjadi lurus."

Bantahan terhadap Keraguan Ini:

Kami katakan bahwa keraguan ini berkaitan dengan seni hazaf (pembuangan/elipsis), dan ini adalah pembahasan balaghah (retorika) lebih dari sekadar nahwu (tata bahasa).

Sesungguhnya setiap yang dibuang menurut mereka adalah kesalahan yang buruk, dan setiap pembuangan adalah kekacauan yang mengerikan. Padahal manusia - sebagaimana disebutkan dalam pepatah - adalah musuh terhadap apa yang mereka tidak ketahui.

Imam Abdul Qahir Al-Jurjani - guru para ahli balaghah - berkata dalam menggambarkan hazaf balaghiy (pembuangan retorik), keindahan buahnya, dan keajaiban dampaknya:

"Ini adalah pembahasan yang halus jalannya, lembut pengambilannya, menakjubkan urusannya, menyerupai sihir. Karena sesungguhnya engkau

melihat dengannya meninggalkan penyebutan lebih fasih daripada penyebutan itu sendiri, dan diam dari pengungkapan lebih banyak memberikan faedah, dan engkau mendapati dirimu paling fasih ketika engkau tidak berbicara, dan paling sempurna penjelasanmu ketika engkau tidak menjelaskan."

Inilah kedudukan hazaf dalam penjelasan bahasa Arab, yang mengalir dalam lipatan kalimat sebagaimana hembusan angin di taman-taman yang harum, dan telah tersebar luas tanpa batas dalam Al-Qur'an Al-Karim, hingga hampir tidak ada satu surah pun dari surah-surahnya yang kosong darinya, dan tidak pula satu ayat dari ayat-ayatnya. Makna-makna yang ditunjukkan oleh hazaf dalam Al-Qur'an hampir menyamai seperempat makna Al-Qur'an seluruhnya. Dan ini adalah metode yang luas dan bijaksana dari metode-metode bahasa Arab yang tidak ada bandingannya.

Oleh karena itu, kita dapati ulama ahli bahasa yang agung, Ibnu Jinni, menamakannya dalam bukunya "Al-Khashaa'ish" dengan nama yang menarik, yaitu: "Syaja'atul Arabiyyah" (Keberanian Bahasa Arab).

Dan hazaf balaghiy termasuk dalam seni balaghah yang sebagian ulama membatasi balaghah padanya, yaitu: "fann al-iijaz" (seni ringkas), yaitu sedikitnya lafaz dengan banyaknya makna.

Dan ia memiliki maqam-maqam (situasi) di mana ia bersinar, dan muqtadhayat (konteks) yang memenuhi tujuan-tujuannya.

Di antara maqam-maqamnya adalah hazaf yang terdapat dalam ayat Surah Yusuf yang dianggap oleh orang yang buta pandangannya, kasar tengkuknya, dan sesat akalnya sebagai kesalahan yang seharusnya diperbaiki, dan kekeliruan yang harus diluruskan.

Sesungguhnya penghapusan jawaban "lammaa" di sini dimaksudkan untuk mengerikan dan membesarkan apa yang terjadi dari saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf, setelah ayah mereka mengizinkan mereka pergi membawanya ke padang pasir. Dan telah diriwayatkan dari mereka bahwa mereka mulai menyakitinya dengan perkataan dan perbuatan ketika mereka dalam perjalanan menuju tempat yang mereka tuju, hingga mereka hampir

membunuhnya. Dan dalilnya adalah firman Allah Ta'ala yang menceritakan dari salah satu saudara Yusuf:

"Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Janganlah kamu membunuh Yusuf, dan lemparkanlah dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat.'" (Surah Yusuf: 10)

Maka larangan membunuh tidak terjadi kecuali ketika ada keinginan untuk itu dan mulai melakukan sebab-sebabnya.

Oleh karena itu, jawaban "lammaa" dihapus agar jiwa pergi dalam membayangkannya ke setiap arah, dan penghapusan jawaban ini mengandung petunjuk tentang lamanya apa yang terjadi dari mereka, dan tentang keanehan serta keburukannya. Oleh karena itu, Imam Az-Zamakhshari menafsirkannya dengan berkata:

"Mereka melakukan terhadapnya apa yang mereka lakukan berupa penyiksaan... dan mereka menampakkan permusuhan kepadanya serta mulai menghinanya dan memukulnya, dan jika dia meminta pertolongan kepada salah satu dari mereka, tidak ada yang menolongnya kecuali dengan penghinaan dan pukulan..."

Dan Imam Al-Baidhawi mengikuti metode ini.

Dan ulama lain pergi dalam menafsirkan jawaban ke arah lain-lain, dan yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbeda pendapat dalam menafsirkan jawaban yang dihapus adalah hazaf itu sendiri.

Adapun usulan para pembangkit keraguan untuk menghapus "wawu" pada "wa auhainaa" agar makna menjadi lurus, maka itu adalah kesalahan besar; karena "auhainaa" bukanlah jawaban "lammaa", melainkan ia di-athaf-kan (dikaitkan) kepada jawaban yang ditafsirkan. Karena jawaban "lammaa" adalah apa yang terjadi pada Yusuf dari saudara-saudaranya segera setelah mereka keluar membawanya dari sisi ayah mereka dan menjauh darinya sedikit.

Dan dalilnya adalah huruf athaf (penyambung) fa' pada "falammaa" karena ia menunjukkan kesegeraan dan urutan.

27- Penggunaan Susunan yang Menyebabkan Kebingungan Makna

Asal Mula Kerancuan Ini:

Adalah firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami mengutus engkau (Muhammad) sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, agar kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan agar kamu menguatkan, mengagungkan, dan bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."** (Surah Al-Fath: 8-9)

Titik kerancuan ini -menurut mereka- adalah tiga kata ganti pada:

"menguatkannya" - "mengagungkannya" - "bertasbih kepada-Nya".

Mereka menyebutkan hal ini, lalu berkata:

"Di sini terlihat kebingungan dalam makna, karena perpindahan dari menyapa Muhammad kepada menyapa selain dia, dan karena kata ganti yang dinashabkan dalam firman-Nya 'menguatkannya dan mengagungkannya' kembali kepada Rasul yang disebutkan terakhir.

Dan dalam firman-Nya 'dan bertasbih kepada-Nya' kembali kepada lafal Allah yang disebutkan pertama. Inilah yang dituntut oleh makna, dan tidak ada dalam lafal yang menentukannya secara pasti yang menghilangkan kesamaran. Jika perkataan 'menguatkannya, mengagungkannya, dan bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang' kembali kepada Rasul, maka itu adalah kekufuran karena tasbih hanya untuk Allah saja. Dan jika perkataan 'menguatkannya, mengagungkannya, dan bertasbih kepada-Nya' kembali kepada Allah, maka itu adalah kekufuran; karena Allah Subhanahu Wa Ta'ala tidak membutuhkan siapa pun untuk menguatkan dan memperkuat-Nya."

Bantahan terhadap Kerancuan Ini:

Mereka telah memperpanjang penjelasan kerancuan ini -berbeda dengan kebiasaan mereka- seperti yang Anda lihat. Sebabnya adalah mereka ingin mempersempit ruang gerak kami atau menutup jalan bagi kami agar mereka

dapat menguasai kami sepenuhnya, seperti pepatah orang awam "mempersempit halaman". Penjelasannya adalah mereka berkata kepada kami:

Jika kalian menjadikan ketiga kata ganti itu kembali kepada Rasul, maka kalian telah kafir karena Rasul adalah manusia biasa, dan manusia biasa tidak boleh ditasbihkan oleh siapa pun, karena tasbih hanya untuk Allah.

Dan jika kalian menjadikan ketiga kata ganti itu kembali kepada Allah, maka kalian telah kafir karena Allah Maha Kaya dari makhluk-Nya, tidak membutuhkan penguatan dari mereka atau semacamnya. Maka ke mana - dengan demikian- kalian akan pergi?

Kami berkata kepada orang-orang yang membenci apa yang Allah turunkan kepada Rasul penutup para rasul-Nya:

Kami -kaum Muslim- tidak bertasbih kepada siapa pun selain Allah, tidak menyembah siapa pun selain Allah, tidak mengajukan kebutuhan kami kepada siapa pun selain Allah, tidak memohon ampunan dosa kami dari siapa pun selain Allah, tidak menyerahkan perhitungan amal kami kepada siapa pun selain Allah, tidak berharap dan tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Dan Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul penutup para rasul-Nya tidak ada kepalsuan dan kebohongan di dalamnya, tidak ada kegelisahan dan kebingungan, baik dalam struktur bahasanya, maknanya, maupun tujuan dan nilai-nilainya. Siapa yang mengira ada kebingungan di dalamnya, maka kebingungan itu ada pada akal nya sendiri, dan pada pemahamannya sendiri, tidak meluas ke Kitab Allah, dan tidak ke orang-orang mukmin yang beriman kepadanya.

Ayat yang mereka gambarkan susunannya telah menyebabkan kebingungan makna yang mengarah pada kekufuran, lebih jelas dari matahari di siang hari yang cerah, dan rujukan ketiga kata ganti yang mereka jadikan sebagai asal mula kerancuan ini telah ditentukan -secara akal dan syariat- tanpa ada kebengkokan sama sekali.

Kata ganti dalam "dan bertasbih kepada-Nya" kembali kepada Allah secara pasti tanpa keraguan sedikit pun. Karena tasbih adalah ibadah, dan Allah tidak mengizinkan hamba-hamba-Nya untuk beribadah kepada selain-Nya:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia." (Surah Al-Isra': 23)

"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagi kamu selain-Nya." (Surah Al-A'raf: 59, 65, 73)

"Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku." (Surah An-Nur: 55)

Adapun rujukan kata ganti dalam "menguatkannya", maka adalah Rasul shallallahu 'alaihi wasallam tanpa kekacauan atau kebingungan.

Adapun kata ganti dalam "mengagungkannya", maka tidak ada penghalang baik secara akal maupun syariat untuk kembali kepada Allah, karena mengagungkan Allah adalah membesarkan dan memuliakannya, dan Nabi Nuh 'alaihissalam telah berkata kepada kaumnya dengan menyalahkan mereka: **"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah? Padahal Dia telah menciptakan kamu dalam beberapa tahapan." (Surah Nuh: 13-14)**

Dan boleh juga kembali kepada Rasul, dan mengagungkannya adalah menghormatinya dan menempatkannya pada kedudukannya dari penghormatan dan ketaatan.

Inilah penjelasan tentang kesamaran yang mereka sangka, tanpa merujuk kepada apa yang dikatakan ahli nahwu atau ahli tafsir, karena masalah ini tidak membutuhkan lebih dari apa yang telah kami ringkas.

Kesimpulan:

Al-Qur'an adalah khitab (pembicaraan) untuk orang-orang berakal dan cerdas, bukan khitab untuk orang-orang bodoh atau dungu. Dalam diri manusia ada indera yang sering kali Al-Qur'an mengandalkannya dalam pembicaraannya, yang mengungkap makna-makna tersembunyi, memahami isyarat-isyarat indah dan rahasia-rahasia halusny.

Indera tersebut adalah karakteristik akal, dan kemampuan pemikiran atau selera yang terdidik.

Sebagai contoh firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (mereka habis) waktu idahnya, maka janganlah kamu**

(para wali) menghalangi mereka menikah (lagi) dengan calon suaminya, apabila keduanya telah saling menyetujui dengan cara yang ma'ruf." (Surah Al-Baqarah: 232)

Anda lihat pembicaraan di dalamnya satu "kamu menceraikan - kamu menghalangi mereka" dan pandangan tergesa-gesa akan mengira bahwa yang diajak bicara di kedua tempat adalah satu golongan laki-laki. Tetapi akal -dengan bantuan syariat- dengan segera membedakan antara mereka yang diajak bicara dengan "kamu menceraikan" dan mereka yang diajak bicara dengan "kamu menghalangi mereka". Yang diajak bicara pertama adalah para suami yang menceraikan istri-istri mereka, dan yang diajak bicara kedua adalah para wali istri-istri yang diceraikan. Al-Qur'an berkata kepada mereka: jika suami yang menceraikan dengan talak raj'i dalam masa idah atau setelah idah ingin mengembalikan istrinya kepadanya dengan rujuk atau akad baru dan istri tersebut menginginkan hal itu, maka para walinya tidak boleh menghalangi jalannya.

Yang membedakan antara rujukan kedua kata ganti -di sini- adalah akal, dengan bantuan syariat. Dan ayat ini serupa dengan ayat yang ditimbulkan kerancuan di sekitarnya, yang telah kami selesaikan bantahannya. Seandainya pandangan para pembuat kerancuan ini jatuh pada ayat Al-Baqarah ini, tentulah mereka berkata bahwa di dalamnya ada susunan yang menyebabkan kebingungan makna, padahal tidak ada kebingungan kecuali dalam khayalan mereka.

(1) Al-Fath: 8-9. (2) Al-Isra': 23. (3) Al-A'raf: 59, 65, 73. (4) An-Nur: 55. (5) Nuh: 13, 14. (6) Al-Baqarah: 232.

28- Mentasrifkan (Menambahkan Tanwin pada) Kata yang Tidak Boleh Ditasrifkan

Asal Muasal Keraguan Ini:

Keraguan ini bersumber dari dua ayat dalam satu surah yang sama.

Pertama adalah firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai-rantai, belenggu-belenggu dan api yang menyala-nyala"** (Surah Al-Insan: 4).

Kedua: **"Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bagaikan gelas"** (Surah Al-Insan: 15).

Bukti mereka dalam ayat pertama adalah kata "salasila" (rantai-rantai). Mereka menyebutkannya kemudian berkata: Mengapa disebutkan "salasila" dengan tanwin padahal kata itu tidak boleh ditanwin karena termasuk kata yang tidak boleh ditasrifkan?

Dan mereka berkata tentang ayat kedua: Mengapa kata "qawarira" dibaca dengan tanwin padahal tidak boleh ditanwin karena termasuk kata yang tidak boleh ditasrifkan, sebab kata itu memiliki wazan (pola) seperti mashabih?

Demikianlah perkataan mereka, dan itulah batas ilmu mereka atau batas kebodohan dan kebohongan mereka karena mereka—sebagaimana telah disebutkan berkali-kali—menghafal sesuatu tetapi luput dari hal-hal lainnya, dan apa yang mereka hafal tidaklah bermanfaat bagi mereka. Seharusnya diam lebih baik bagi mereka seandainya mereka menghormati diri mereka sendiri.

Bantahan terhadap Keraguan Ini:

Dalam keraguan ini terdapat kebohongan dan kebodohan:

Adapun kebohongan adalah perkataan mereka bahwa kedua kata "salasila" dan "qawarira" dibaca dengan "tanwin". Sedangkan tanwin adalah: nun sukun di akhir kata yang ditasrifkan, diucapkan ketika washal (disambung) bukan ketika waqaf (berhenti), dan tidak ditulis, artinya tidak memiliki bentuk dalam penulisan dan tulisan.

Ini adalah kebohongan dari mereka, karena kedua kata tersebut dalam qiraah Hafsh dari Ashim dan selain keduanya tidak ditanwin, melainkan diwaqafkan (dihentikan) dengan fathah saja, dan tidak memperhatikan "alif" yang ada di akhir masing-masing kata seperti ini "salasila" - "qawarira".

Para qari (pembaca Al-Quran) memiliki berbagai madzhab (cara) dalam membaca kedua kata ini, dan dengan cara-cara itulah Al-Quran diturunkan. Nafi', Ibnu Katsir, Al-Kisa'i, dan Abu Ja'far membaca "qawariran" dengan tanwin, ditasrifkan dan ditanwin pada kedua tempat sekaligus: "qawariran" dan "salasilan".

Sedangkan yang lainnya, termasuk Hafsh dari Ashim, membaca "salasila" dan "qawarira" tanpa tanwin karena termasuk kata yang tidak boleh ditasrifkan, dan alasan tidak boleh ditasrifkan adalah karena bentuk jamak taksir terakhir (shighah muntaha al-jumu'). Adapun mereka yang membacanya dengan tanwin (ditasrifkan) memiliki dasar dalam hal itu.

Alasan pentasrifan kedua kata tersebut adalah bahwa sebagian orang Arab mentasrifkan semua kata, dan dalam dialek mereka tidak ada kata yang ditasrifkan dan kata yang tidak ditasrifkan, melainkan semuanya ditasrifkan. Al-Quran pada dasarnya diturunkan dengan bahasa Quraisy, kemudian dengan dialek-dialek suku Arab lainnya (3).

Catatan Kaki:

(1) Surah Al-Insan: 4. (2) Surah Al-Insan: 15. (3) Lihat: At-Taujihat An-Nahwiyyah wash-Sharfiyyah lil-Qira'at (1/598) karya Dr. Ali Muhammad Fakhir.

29- Menjelaskan Sesuatu yang Sudah Jelas

Asal Mula Keraguan Ini:

Keraguan ini berasal dari firman Allah Yang Maha Tinggi pujian-Nya:

"...Maka apabila kamu telah merasa aman, maka barangsiapa yang mengerjakan umrah sebelum haji, maka (wajib menyembelih) kurban yang mudah didapat; tetapi jika ia tidak menemukan (binatang kurban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari apabila kamu telah pulang. Itulah sepuluh hari yang sempurna..." (QS. Al-Baqarah: 196).

Tempat yang menjadi dalil keraguan ini menurut mereka adalah firman-Nya: **"Itulah sepuluh hari yang sempurna"** setelah firman-Nya yang mulia: **"maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari apabila kamu telah pulang"**.

Dalam menggambarkan keraguan ini mereka berkata:

"Mengapa tidak dikatakan saja: 'itulah sepuluh hari' dengan menghilangkan kata 'yang sempurna' untuk menghindari penjelasan terhadap sesuatu yang sudah jelas? Karena siapa yang mengira bahwa sepuluh itu sembilan?!"

Jawaban atas Keraguan Ini:

Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta adalah pergerakan bulan dalam perjalanan bulannya, di mana ia muncul lemah dan tipis pada malam-malam awalnya, hingga hampir tidak ada yang dapat melihatnya kecuali dengan alat pemantau yang sensitif, kemudian ia tumbuh dan membesar malam demi malam, dan pada setiap malam berikutnya disertai dua fenomena dalam perkembangan bulan:

Fenomena Pertama: Perpanjangan waktu kemunculannya setelah matahari terbenam, karena pada malam-malam awalnya ia hanya muncul sebentar dalam bentuknya yang lemah dan tipis.

Fenomena Kedua: Perkembangan ukurannya dari lemah dan tipis menuju kuat dan besar.

Adapun pada malam-malam berikutnya, durasi kemunculannya setelah matahari terbenam bertambah, dan ukurannya membesar, malam demi malam.

Pada malam kelima belas sejak awal kelahirannya, kedua fenomena tersebut mencapai tingkat maksimal.

Kemunculannya memanjang sepanjang malam, bersinar di alam semesta.

Piringannya menjadi sempurna hingga memenuhi lingkaran yang dikhususkan untuknya dan cahayanya sempurna 100% dan mengubah malam yang gelap menjadi cahaya yang kuat dan tenang yang di dalamnya terdapat manfaat bagi manusia, membuat para pemandang kagum, para penyair melantunkan pujian atas keindahannya, dan mereka mengumpamakan dengannya segala yang mereka lihat:

- Cantik dan indah.
- Berseri dan memukau.
- Tinggi kedudukannya dan agung.

Bahkan orang-orang awam - selain para penyair yang berperasaan halus - terpesona olehnya, dan mereka mengungkapkan kemegahan dan pesonanya. Mereka memuji dengan gambaran tentangnya segala yang indah, lalu mereka berkata: "Bulan empat belas" yaitu bulan pada malam di mana mereka melihat bulan pada hari keempat belas, yang akan diikuti oleh hari kelima belas dari bulan tersebut, dan bulan pada malam ini mencapai kesempurnaan masa muda dan kematangannya.

Sejak awal kehidupan, bulan - terutama pada malam kesempurnaannya - menjadi sumber kekaguman, kegembiraan, dan kebahagiaan dalam diri setiap orang yang melihatnya, dan tidak ada yang menyimpang dari perasaan ini.

Jika engkau melihat orang yang mencela bulan pada malam kesempurnaannya, maka ketahuilah bahwa dia adalah orang yang sakit perasaannya, rusak seleranya, aneh perangainya.

Gaya-gaya pernyataan sama seperti bulan, dalam hal bertingkat-tingkatnya pola dan berbeda-bedanya derajatnya:

Di antaranya adalah percakapan harian biasa, yang kosong dari ciri-ciri seni, dan di antaranya yang berderajat menengah, yang tidak dipuji dan tidak dicela.

Di antaranya pernyataan yang tinggi yang berpengaruh terhadap jiwa, menyenangkan perasaan, dan memperkaya pikiran.

Dan di antaranya pernyataan yang paling tinggi, yang terjaga dari kritik, yang manusia merasakan keindahan, ketelitian, keindahan, kesempurnaan, dan kemuliaannya, yaitu Al-Quran yang mu'jizat dan agung.

Di antara gaya pernyataan tertinggi ini yang tidak ada yang menandinginya adalah gaya penegasan seperti dalam firman-Nya **"Itulah sepuluh hari yang sempurna"**.

Kita mulai dengan pendapat para imam dalam menjelaskan nilai **"Itulah sepuluh hari yang sempurna"** dalam memperkuat gaya bahasa dan menyediakan perhatian terhadap makna, kita mulai dengan apa yang dikatakan Imam Az-Zamakhshari:

"Jika kamu bertanya: Apa faedah al-fadhlakah (ringkasan)? Aku menjawab: Huruf wawu terkadang datang untuk pilihan dalam ungkapan seperti: Bergaulah dengan Al-Hasan, dan Ibnu Sirin, tidakkah kamu melihat bahwa jika dia bergaul dengan keduanya, atau dengan salah satu dari mereka, maka dia telah mematuhi perintah, maka difadhlakkan untuk meniadakan dugaan pilihan.

Dan juga, faedah al-fadhlakah dalam setiap perhitungan adalah agar bilangan diketahui secara keseluruhan sebagaimana diketahui secara rinci supaya dicakup dari dua sisi sehingga pengetahuan tentangnya menjadi kuat.

Dan dalam peribahasa Arab:

"Dua pengetahuan lebih baik daripada satu pengetahuan".

Demikian juga kata "yang sempurna" adalah penegasan yang lain, dan di dalamnya terdapat tambahan pesan untuk berpuasa tersebut, dan agar tidak menyepelekannya, dan tidak mengurangi jumlahnya.

Dan dikatakan "yang sempurna dalam kedudukannya sebagai pengganti kurban".

Maksudnya adalah bahwa dalam ungkapan ini terdapat dua penegasan:

Pertama dalam: "Itulah sepuluh hari".

Dan kedua dalam "yang sempurna".

Imam rahimahullah telah menjelaskan makna-makna yang dihasilkan oleh susunan ini dan kami memiliki tambahan atas apa yang beliau katakan yang akan kami jelaskan dalam kesimpulan yang biasa kami jadikan penutup setiap pembahasan.

Imam Al-Baidhawi mengikuti apa yang dikatakan Imam Az-Zamakhshari dan menambahkan yang baru lalu berkata: **"Itulah sepuluh hari"** adalah fadhlahak perhitungan, dan faedahnyanya adalah agar tidak ada yang menduga bahwa "wawu"

- yaitu dalam "dan tujuh hari apabila kamu telah pulang" - seperti ucapanmu: Bergaulah dengan Al-Hasan dan Ibnu Sirin, dan agar bilangan diketahui secara keseluruhan sebagaimana diketahui secara rinci. Dan kata "yang sempurna" adalah sifat yang menegaskan yang menunjukkan penekanan dalam menjaga bilangan tersebut, atau menjelaskan kesempurnaan sepuluh, karena itu adalah bilangan sempurna pertama sebab dengannya berakhir satuan dan sempurnalah tingkatannya.

Imam Asy-Syaukani mengikuti jejak keduanya, kemudian berkata: Sesungguhnya itu seperti "Aku menulis dengan tanganku" padahal menulis tidak mungkin kecuali dengan tangan.

Yang lain menyebutkan bukti-bukti dari syair Arab tentang dasar gaya bahasa ini dalam bahasa Arab, seperti:

Aku berjalan menuju mereka dua puluh bulan

Dan empat, maka itulah dua tahun

Yaitu: dua tahun. Dan ucapan yang lain:

Tiga di pagi hari maka itulah cukup bagiku

Dan enam ketika waktu sore menemuiku

Maka itulah sembilan dalam sehari, Tuhanku

Dan minum seseorang setelah kenyang adalah penyakit

Kesimpulan:

Para imam telah tepat dalam mengisyaratkan makna kalimat **"Itulah sepuluh hari yang sempurna"** terutama dalam perkataan mereka bahwa kalimat tersebut bermanfaat untuk menolak dugaan orang yang menghitung bahwa huruf "wawu" bermakna "atau" yang menunjukkan pilihan, maka tidaklah jauh jika sebagian orang memahami bahwa orang yang bertamattu' dengan umrah sampai haji, kafaratnya adalah puasa:

Jika dia berpuasa dalam masa haji maka cukup baginya tiga hari, dan barangsiapa yang tidak berpuasa hingga kembali ke negerinya maka wajib baginya berpuasa tujuh hari, dan memahami bahwa cukup dengan tiga hari dalam masa haji adalah untuk meringankan orang-orang yang berihram untuk haji dan menunaikan manasiknya, adapun setelah kembali ke negeri maka tidak perlu keringanan, karena dia tidak disibukkan dengan manasik, dan tidak asing dari negerinya. Tidaklah jauh pemahaman ini terjadi dalam pikiran sebagian orang bahkan para fuqaha yang berijtihad.

Oleh karena itu, firman-Nya: **"Itulah sepuluh hari"** dengan mensifatinya sebagai **"yang sempurna"** menolak pemahaman tersebut.

Dan dengan menyebutkan "yang sempurna", firman-Nya: **"Itulah sepuluh hari"** berubah menjadi nash yang muhkam (tegas) yang tidak dapat ditafsirkan dengan kemungkinan atau takwil.

Adapun dari segi balaghah (seni bahasa) dan pernyataan, maka kata "yang sempurna" sebagai sifat untuk **"Itulah sepuluh hari"** menunjukkan pengagungan terhadap sepuluh hari ini dan kesempurnaan keutamaannya di sisi Allah Azza wa Jalla.

Dengan bukti bahwa Dia mengisyaratkan kepadanya dengan isim isyarah (kata tunjuk) yang digunakan untuk yang jauh, sebagai penghormatan terhadap jauhnya kedudukannya, dan bisa saja dikatakan: ini sepuluh hari yang sempurna, dan ini adalah isim isyarah untuk yang dekat baik kedekatan secara inderawi maupun kedekatan secara maknawi.

Makna-makna, ketelitian-ketelitian, dan rahasia-rahasia ini tidak akan dipahami seandainya tidak ada ungkapan tersebut, yang oleh pembuat keraguan dianggap sebagai cacat dari cacat-cacat perkataan.

(1) Al-Baqarah: 196. (2) Al-Fadhlakah adalah istilah teknis yang artinya: meringkas makna dalam ungkapan yang ringkas setelah menguraikannya dalam ungkapan yang panjang. (3) Al-Kasysyaf (1/345). (4) Anwar At-Tanzil (1/111). (5) Fath Al-Qadir (1/227). (6) Ad-Durr Al-Mashun (2/320).

30- Perpindahan dari Orang yang Diajak Bicara kepada Orang Ketiga Sebelum Makna Sempurna

Asal Mula Keraguan Ini:

Yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dialah yang membawa kalian berjalan di daratan dan di lautan hingga apabila kalian berada di dalam kapal, dan kapal itu berlayar membawa mereka dengan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya, datanglah kepada kapal itu angin badai, dan (apabila) gelombang datang kepada mereka dari segenap penjuru, dan mereka mengira bahwa mereka telah terkepung (bahaya), mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur." (Surah Yunus: 22).**

Bukti mereka dalam ayat ini adalah firman Allah Ta'ala: "hingga apabila kalian berada di dalam kapal, dan kapal itu berlayar membawa mereka."

Bantahan terhadap Keraguan Ini:

Keraguan yang dimunculkan di sini terhadap ayat ini, tidak memiliki hubungan, baik dari dekat maupun dari jauh, dengan ilmu nahwu dan sharaf, bahkan ia adalah persoalan balaghah murni. Dan balaghah secara umum memiliki dua unsur besar, yang pertama bersifat eksternal dari kepribadian orang yang fasih, dan yang kedua menyatu dengan kepribadiannya.

Unsur Pertama yang Eksternal:

Yaitu kumpulan kaidah-kaidah dan ushul yang membentuk ilmu-ilmu balaghah dengan menganggapnya sebagai ilmu yang tinggi dari ilmu-ilmu bahasa; karena setiap ilmu atau seni memiliki ushul dan prinsip-prinsipnya sendiri yang khusus.

Dan kaidah-kaidah serta ushul ini dapat dipelajari dan dikuasai oleh setiap orang yang berkeinginan dengan keinginan yang sungguh-sungguh terhadapnya.

Unsur Kedua yang Subjektif:

Yang menyatu dengan diri orang yang fasih, dan yang mengalir padanya seperti mengalirnya ruh dalam jasad, yaitu kepekaan yang halus terhadap keindahan seni, dan kemampuan untuk merasakan, serta pengalaman dengan berbagai gaya dalam penyusunan, studi, kritik, dan penilaian. Dan tidaklah harus orang yang mengetahui kaidah-kaidah dan ushul balaghah, tidaklah harus ia menjadi orang yang fasih.

Imam Az-Zamakhshari, yang fasih dan memiliki kepekaan rasa yang tinggi, berkata tentang perpindahan dari khithab (orang yang diajak bicara) kepada ghaibah (orang ketiga):

"Jika engkau bertanya, apa faedah memindahkan pembicaraan dari khithab kepada ghaibah? Aku menjawab: untuk mubalaghah (penekanan), seakan-akan Dia menyebutkan keadaan mereka kepada orang lain agar mereka takjub terhadapnya, dan agar meminta dari mereka pengingkaran dan pencemoohan." (Al-Kasysyaf 2/231).

Pernyataan ini membutuhkan penjelasan, yaitu sebagai berikut:

Orang-orang yang Allah bicarakan tentang mereka dalam ayat ini, Allah telah menganugerahkan kepada mereka nikmat perjalanan di darat dan di laut, dan menguji mereka dengan angin badai setelah kapal membawa mereka membelah luasnya air, maka mereka menghadap kepada Allah memohon kepada-Nya keselamatan, berjanji kepada Allah jika Dia menyelamatkan mereka, mereka akan bersyukur kepada-Nya dan mengetahui karunia-Nya. Maka ketika Dia menyelamatkan mereka, mereka melupakan apa yang telah

mereka janjikan kepada Allah, dan kembali kepada kemaksiatan kepada-Nya sebagaimana Rabb kita Azza wa Jalla berfirman:

"Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di bumi tanpa (alasan) yang benar..." (Surah Yunus: 23).

Dan faedah perpindahan dari khithab langsung kepada mereka "kalian berada di dalam kapal" kepada penceritaan keadaan mereka yang mengherankan kepada orang lain, adalah agar membangkitkan kemarahan orang lain terhadap mereka, dan mencemooh buruknya perbuatan mereka terhadap Allah.

Kesimpulan:

Apa yang dikatakan oleh Imam Az-Zamakhshari dalam ayat ini adalah pandangan yang baik, dan makna yang halus yang ditunjukkan oleh perpindahan dari orang yang diajak bicara kepada orang ketiga ini. Dan para mufassir setelahnya telah mengambil pandangan ini darinya.

Adapun para ahli balaghah setelah Az-Zamakhshari, mereka telah menambahkan pandangan balaghah lainnya, yang sejalan dengan apa yang dipahami oleh Imam Az-Zamakhshari dan tidak bertentangan dengannya, mereka berkata:

"Sesungguhnya rahasia dalam perpindahan dari khithab kepada ghaibah adalah bahwa 'ghaibah' sesuai dengan fi'il 'berlayar', karena mereka berada di pantai dan kapal bersandar di sampingnya, dan orang-orang mulai menaiki kapal, hingga ketika mereka sempurna berada di atasnya, dan kapal berangkat mulai berjalan cepat (berlayar), mereka menghilang dari pandangan, maka mereka bukan orang-orang yang hadir sehingga diajak bicara. Tetapi mereka adalah orang-orang yang ghaib, maka pembicaraan tentang mereka mengalir seperti mengalirnya pembicaraan tentang orang ketiga."

Sesungguhnya kedua pandangan balaghah ini terpancar dari ungkapan ini "dan kapal itu berlayar membawa mereka" dan tidak ada pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya.

Inilah yang tidak mamah dipahami oleh para pembuat keraguan ini karena tumpulnya kepekaan mereka dan rusaknya selera mereka.

Dan iltifat (perpindahan) secara umum adalah seni yang telah lama ada dari seni-seni bayan dalam balaghah Arab, telah ditempuh oleh para penyair pada masa jahiliyah, dan tersebar luas dalam perkataan mereka, dan terdapat contoh-contoh serta bentuk-bentuknya dalam Dzikir yang Penuh Hikmah (Al-Qur'an), dan dalam hadits-hadits Penutup Para Nabi shallallahu alaihi wa sallam, dan rahasia-rahasianya tidak terbatas, dan penunjukan-penunjukannya tidak pernah habis. Dan cukuplah ia sebagai keutamaan bahwa ia menyegarkan perasaan para pendengar dan memindahkan mereka dari satu warna ke warna lainnya, dalam bentuk penyajian yang menarik, yang tidak dapat dinilai dengan sebenar-benarnya kecuali oleh orang yang dikaruniai kebaikan pemahaman dan kemampuan untuk merasakan maksud-maksud pembicaraan.

31- Mendatangkan Dua Pelaku untuk Satu Perbuatan

Asal Mula Keraguan Ini:

Keraguan ini muncul dari firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Hati mereka dalam keadaan lalai. Dan orang-orang yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Apakah ini (Muhammad) melainkan seorang manusia seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu sedang kamu menyaksikannya?"** (Surat Al-Anbiya: 3).

Bukti yang mereka kemukakan dalam ayat ini adalah penggabungan antara: "wa asarru" (dan merahasiakan), "alladziina zhalamu" (orang-orang yang zalim). Karena mereka berpendapat pasti bahwa "wawu" dalam "asarru" adalah pelaku (fa'il), sebagaimana mereka berpendapat pasti bahwa "alladziina" dalam "alladziina zhalamu" juga pelaku.

Dan karena setiap perbuatan (fi'il) hanya membutuhkan satu pelaku saja, maka mereka berteriak dengan suara keras sambil berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an telah salah karena menjadikan satu perbuatan memiliki dua pelaku?!"

Bantahan terhadap Keraguan Ini:

Syaikh para ahli tafsir ahli bayan, Imam Jarullah Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari berkata: "Kata 'alladziina zhalamu' adalah badal (pengganti) dari 'wawu' dalam 'wa asarru', sebagai petunjuk bahwa mereka adalah orang-orang yang dicap dengan kezaliman yang keji dalam apa yang mereka rahasiakan.

Atau datang sesuai bahasa dari orang yang mengatakan: 'Akalunii al-baraagitsu' (Kutu-kutu telah memakanku - bentuk jamak).

Atau kedudukannya nashab (mansub) sebagai celaan.

Atau ia adalah muftada (subjek) yang khabarnya (predikatnya) adalah 'wa asarru an-najwa' yang didahulukan, dan maknanya adalah: Mereka itulah yang merahasiakan pembicaraan. Maka diletakkan kata yang tampak (zhahir) pada tempat kata ganti (dhamir) sebagai pencatatan atas perbuatan mereka bahwa itu adalah kezaliman."

Imam rahimahullah menyebutkan empat pendapat dalam pengarahannya susunan ini, semuanya benar dan fasih:

Pertama: Sesungguhnya "alladziina zhalamu" adalah badal kul min kul (pengganti keseluruhan dari keseluruhan) dari makna "wawu" dalam "asarru" karena ia adalah wawu jama'ah yang bermakna jamak.

Kedua: Sesungguhnya ia datang sesuai bahasa sebagian suku Arab yang menggabungkan antara dhamir (kata ganti) jika menjadi fa'il (pelaku) dengan apa yang menafsirkannya.

Dan sesuai dengan itu datang hadits mulia: "*Malaikat bergantian menjaga kalian, malaikat di malam hari dan malaikat di siang hari.*" (Diriwayatkan oleh dua syaikh: Al-Bukhari dan Muslim).

Ketiga: Ia berada dalam posisi nashab (mansub) sebagai celaan, dengan perkiraan fi'il (kata kerja) yang dibuang yaitu: Aku cela atau aku khususnya dengan celaan orang-orang yang zalim.

Keempat: Ia adalah muftada (subjek), dan yang sebelumnya adalah khabar (predikat) tentangnya, yaitu: Orang-orang yang zalim telah merahasiakan pembicaraan.

Adapun yang mengharuskan mendahulukan khabarnya "asarru an-najwa" adalah pencatatan atas mereka tentang kejelekan kezaliman mereka yang keji. Dan semua ini adalah ucapan yang baik dan sangat berharga.

Imam Asy-Syaukani mengulang apa yang dikatakan Imam Jarullah rahimahullah dan menambahkan hal baru pada apa yang dikatakannya. Di antara yang baru ini: "Sesungguhnya 'alladziina zhalamu' adalah fa'il (pelaku) untuk fi'il (kata kerja) yang dibuang yang perkiraannya: Berkata orang-orang yang zalim."

Kemudian beliau menyebutkan ayat lain dari Kitabullah untuk bahasa "akaluniii al-baraagitsu", yaitu firman Allah Azza Wa Jalla: **"Kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli."** (Surat Al-Ma'idah: 71).

Maka telah digabungkan dalam ayat antara dhamir, yaitu "wawu" dalam "amuu" dan "shammu" dengan kata zhahir (tampak) "katsiir" (banyak).

Sebagaimana beliau menyebutkan perkataan penyair:

"Akan tetapi Diyafi ayahnya dan ibunya Di Hauran mereka memeras minyak, kerabat-kerabatnya"

Bukti dalam bait ini adalah di mana penyair, yang merupakan orang Arab fasih yang dapat dijadikan hujjah ucapannya, menggabungkan antara nun nisbah (nun perempuan jamak) dalam "ya'shiirna" yang merupakan fa'il untuk "ya'shiru" dengan kata zhahir "aqaaribuhu" (kerabat-kerabatnya), padahal dalam kalimat hanya ada satu fi'il yang cukup dengan satu fa'il.

Dalam masalah ini ada mazhab-mazhab lain, di antaranya:

Sesungguhnya "alladziina zhalamu" adalah fa'il (pelaku), adapun "wawu" adalah tanda jamak untuk fa'il tidak lebih, dan bahwa orang Arab melakukan itu bahkan pada mutsanna (bentuk dua), maka mereka berkata: "Qaama akhawaka" (berdiri dua saudaramu). Sebagaimana orang yang mengambil mazhab ini berdalil dengan perkataan penyair:

"Mereka mencelaku dalam membeli pohon kurma Kaumku, padahal mereka semua akan mati"

Di mana ia menggabungkan antara "wawu" dalam "yalumuunaniy" dan kata zhahir dalam "qaumiy" (kaumku).

Inilah yang dikatakan para mufassir dan sebagian ahli nahwu dalam susunan ini dan penjelasannya dengan beberapa segi kebenaran. Tanpa mereka memiliki pengetahuan bahwa sebagian dari manusia akan datang dan berkata seperti apa yang dikatakan para pembangkit keraguan ini, dengan kebodohan berlipat mereka terhadap bahasa Al-Qur'an dan karakteristik ungkapan dan bayannya, padahal mereka dalam hal itu adalah orang awam atau menyerupai orang awam.

Kesimpulan:

Apa yang telah dikemukakan dari bantahan terhadap keraguan ini menunjukkan kepada Anda sampai tingkat mana orang-orang ini berlebihan dalam menyerang Al-Qur'an, melampaui batas dalam menampakkan kedengkian terhadapnya dan mencacatnya. Sesungguhnya mereka seperti orang yang ingin menyeberangi samudra dengan perahu yang terbuat dari "bambu", tanpa ada penghalang dari diri mereka sendiri yang menjaga air muka mereka jika memang di wajah mereka ada air.

Dan sebelum kita meninggalkan pembahasan dalam membantah mereka tentang apa yang mereka bangkitkan seputar ayat ini, kami menambahkan pada apa yang disebutkan para imam dua tambahan dari segi pengarahannya balaghah:

Salah satunya: Sesungguhnya dalam gaya ilmu ma'ani, yang merupakan salah satu dari tiga ilmu balaghah (Ma'ani - Bayan - Badi'), ada gaya yang para pembangkit keraguan ini tidak mengetahui apa pun tentangnya, yaitu apa yang para ahli balaghah namakan dengan "Isti'naf Bayani" (Permulaan Baru yang Menjelaskan).

Kaidah gaya ini adalah bahwa didahulukan sebuah kalimat yang membangkitkan dalam pikiran pendengar pertanyaan halus yang merambat dalam jiwanya atau mengalir seperti air dalam ranting hijau, maka datang kalimat lain yang menjawab pertanyaan tersebut, yang tidak memiliki bentuk dalam ucapan. Bahkan ia berkilat seperti sinar dalam pikiran pendengar. Di antara contohnya dalam Al-Qur'an:

"Dan Kami wahyukan kepadanya (Luth) keputusan itu bahwa sisa orang-orang itu akan Kami binasakan pada waktu subuh." (Surat Al-Hijr: 66). Maka kalimat **"bahwa sisa orang-orang itu akan dibinasakan pada waktu subuh"** adalah jawaban atas pertanyaan yang perkiraannya: Apakah keputusan yang Allah tetapkan itu?

Dan seperti firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan mengatakan: 'Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?'"** (Surat Thaha: 120).

Maka kalimat **"Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya"** membangkitkan dalam jiwa pertanyaan halus: Apa yang dikatakan syaitan kepada Adam? Maka jawabannya adalah: **"Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon keabadian dan kerajaan yang tidak akan binasa?"**

Inilah isti'naf bayani menurut para ahli balaghah dan ia adalah - sekali lagi - :
"Menempatkan kalimat pada posisi jawaban atas pertanyaan yang terkandung dalam kalimat sebelumnya."

Dan ayat yang kita bahas: **"Dan mereka merahasiakan pembicaraan, yaitu orang-orang yang zalim"** berjalan sesuai pola isti'naf bayani yang telah Anda ketahui, karena kalimat **"Dan mereka merahasiakan pembicaraan"** membangkitkan dalam jiwa pertanyaan yang sama: Siapakah yang merahasiakan pembicaraan? Maka jawabannya adalah: **"Orang-orang yang zalim."**

Tidak dikatakan: Bahwa pertanyaan ini tidak mengharuskan konteks untuk membangkitkannya karena rujukan dhamir, yaitu "wawu" dalam "asarru" disebutkan sebelumnya dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Telah dekat kepada manusia waktu hisab mereka, sedang mereka dalam kelalaian berpaling. Tiada datang kepada mereka suatu peringatan baru pun dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarkannya sambil bermain-main. Hati mereka dalam keadaan lalai..."** (Surat Al-Anbiya: 1-3).

Karena kami katakan: Sesungguhnya kejadian-kejadian yang disebutkan di awal surah adalah kejadian umum, yaitu keadaan semua manusia, kecuali yang dilindungi Allah.

Adapun merahasiakan pembicaraan, maka itu adalah kejadian khusus yang terjadi dari orang-orang musyrik Arab, maka bukan "manusia" sebelumnya yang menjadi pelakunya, tetapi pelakunya adalah mereka yang berkata: **"Apakah ini (Muhammad) melainkan seorang manusia seperti kamu, maka apakah kamu menerima sihir itu sedang kamu menyaksikannya?"** (Surat Al-Anbiya: 3).

Dan berdasarkan ini, maka "alladziina zhalamu" bukan fa'il untuk "asarru", tetapi fa'il "asarru" adalah wawu.

Adapun "alladziina zhalamu", maka kedudukannya dalam kalimat baru, yaitu khabar (predikat) tentang jawaban pertanyaan: Siapakah yang merahasiakan pembicaraan?

Dan ini adalah segi lain untuk membantah para pembangkit keraguan yang sok tahu ini padahal mereka bodoh.

Adapun tambahan kedua, yaitu gaya lain dari gaya balaghah Arab, kunci kemukjizatan yang membungkam.

Gaya tersebut dibicarakan oleh syaikh para ahli balaghah tanpa saingan, Imam Abdul Qahir Al-Jurjani, dan beliau menamakannya: "Idhmaar 'ala Syarithati at-Tafsir" (Menyembunyikan dengan Syarat Penafsiran).

Kaidah gaya ini adalah bahwa Anda mendatangkan dhamir (kata ganti) terlebih dahulu kemudian menafsirkannya setelah itu dengan menyebutkan rujukannya. Di antara contohnya dalam syair adalah perkataan penyair:

"Ia adalah dunia berkata dengan penuh mulutnya Hati-hati hati-hati dari kekejamanku dan penindaanku Dan janganlah terperdaya oleh senyumku Karena ucapanku membuat tertawa dan perbuatan membikin menangis"

Dan penjelasan ayat **"Dan mereka merahasiakan pembicaraan, yaitu orang-orang yang zalim"** dengan gaya ini sangat bagus dan indah.

Maka telah datang dengan dhamir terlebih dahulu "wa asarru" kemudian menafsirkannya kedua seperti ini "alladziina zhalamu".

Dan balaghah gaya ini adalah menggerakkan perasaan, dan membuat jiwa tertarik pada kelanjutan ucapan bagaimana akan menjadi, maka makna yang

disampaikan untuk tujuan ucapan tertancap dalam jiwa dengan sempurna; karena jiwa jika mendapatkan sesuatu setelah menunggunya, maka sesuatu itu akan menetap di dalamnya.

Karakteristik bayan ini tidak dimiliki oleh para pembangkit keraguan ini; karena mereka tidak mengetahuinya. Dan manusia - sebagaimana datang dalam peribahasa - adalah musuh dari apa yang mereka tidak ketahui.

(1) Ini bukan ungkapan mereka, tetapi adalah ungkapan pengganti dari kami tentangnya. Adapun ungkapan mereka adalah "mendatangkan dhamir fa'il dengan keberadaan fa'il" dan itu salah - sebagaimana Anda lihat - karena tidak ada penghalang mendatangkan dhamir fa'il yang kembali kepada fa'il dalam ucapan fasih seperti: Datang temanku yang mulia akhlaknya.

(2) Al-Anbiya: 3.

(3) Al-Kasysyaf (2/562).

(4) Diriwayatkan oleh dua syaikh: Al-Bukhari dan Muslim.

(5) Al-Ma'idah: 71.

(6) Diyaf dan Hauran: dua tempat. Dan as-Saliith: minyak.

(7) Fathul Qadiir (3/469-470).

(8) Ad-Durrul Mashun (8/132-133).

(9) Al-Hijr: 66.

(10) Lihat: Al-Idhaah karya Al-Khathib Al-Qazwini: pembahasan Fashl dan Washl.

(11) Thaha: 120.

(12) Al-Anbiya: 1-3.

(13) Al-Anbiya: 3.

(14) Dala'ilul I'jaz (163) tahqiq Syaikh Allamah Mahmud Muhammad Syakir, Maktabah Al-Khanji, Kairo.

32 - Penggunaan Kata Ganti Tunggal yang Merujuk pada Dua Hal (Mutsanna)

Asal Mula Keraguan Ini:

Keraguan ini berasal dari firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Mereka bersumpah kepada kamu dengan nama Allah untuk menyenangkan hati kamu, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka senang jika mereka adalah orang-orang yang beriman."** (At-Taubah: 62)

Mereka menyebutkan ayat ini, dan perhatian mereka tertuju pada penyebutan Allah, kemudian penyebutan Rasul-Nya yang diatafkan (digandengkan) kepada-Nya, kemudian penjatuhan fi'il (kata kerja) "yurdha" (menyenangkan) pada dhamir (kata ganti) tunggal, yaitu "ha" (nya) dalam kata "yurdhuhu" (menyenangkannya). Ini adalah dalil mereka dalam keraguan ini. Kemudian mereka berkata:

"Mengapa kata ganti yang merujuk pada dua hal, yaitu nama Allah Yang Maha Agung dan Rasul-Nya, tidak dibuat dalam bentuk dual (mutsanna), sehingga berbunyi: 'an yurdhuhuma' (menyenangkan keduanya)"?!

Bantahan terhadap Keraguan:

Ayat ini, dan susunan kalimat yang mereka anggap atau mereka keras kepala mengatakan bahwa itu adalah kesalahan bahasa dan tata bahasa, sesungguhnya adalah isyarat Qurani yang berkaitan dengan akidah tauhid kepada Allah azza wa jalla.

Para penimbul keraguan ini tidak mengetahui apa pun tentang hakikat "tauhid", dan standar mereka dalam hal itu seperti ayakan jika dimasukkan cairan ke dalamnya, tidak akan tersisa apa pun di dalamnya.

Orang-orang ini telah melupakan perkara yang sangat besar, yang mengakibatkan kebodohan yang mengerikan, yaitu bahwa mereka sama sekali tidak mengetahui, atau tidak menghadirkan dalam pikiran mereka ketika mereka menuliskan keraguan ini, kapan yang dihitung (ma'dud) harus dibuat dual (mutsanna), kapan dijamakkan, dan kapan tetap tunggal (mufrad).

Ini adalah hal-hal yang mendasar. Penjelasananya adalah: bahwa ada syarat objektif dalam membuat dual dan jamak terhadap yang dihitung, syarat tersebut adalah:

Kesamaan jenis (tajanun) antara individu-individu dalam kenyataan. Maka pena (qalam) dibuat dual menjadi qalamani dan dijamakkan menjadi aqlam.

Tetapi keledai - misalnya - tidak dibuat dual dengan pena dan tidak dijamakkan, karena jika kamu membuat dual pena dan keledai, lalu berkata qalamani atau himarani, padahal yang kamu maksudkan adalah sebuah pena dan seekor keledai, tidak seorang pun yang berakal akan memahami apa yang kamu maksudkan.

Bahkan laki-laki dan perempuan, yang merupakan dua individu yang di antara keduanya ada kesamaan dari satu sisi dan perbedaan dari sisi lain, kamu tidak bisa membuat keduanya dual dengan berkata: rajulani (dua laki-laki), atau berkata: imra'atani (dua perempuan), padahal yang kamu maksudkan adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan. Ini tidak diperbolehkan menurut orang-orang yang berakal, dan tidak diperbolehkan dalam kenyataan yang dirasakan dan dihormati oleh manusia.

Pengantar ini sangat penting untuk menjelaskan mengapa dalam Al-Quran disebutkan "an yurdhuhu" (menyenangkannya) bukan "an yurdhuhuma" (menyenangkan keduanya) sebagaimana yang disarankan oleh para penimbul keraguan ini?

Hal itu karena tidak ada kesamaan jenis sama sekali antara Allah dengan Rasul-Nya, dan tidak ada kesamaan jenis antara Allah dengan apa pun yang ada di alam semesta, dalam bentuk apa pun.

Allah adalah Yang Maha Tunggal, Maha Terpuji yang tidak membutuhkan sesuatu, Yang Maha Esa, yang tidak beranak sehingga Dia tidak memiliki anak, dan tidak diperanakkan sehingga Dia tidak memiliki ibu dan ayah. Dia adalah Sang Pencipta, Sang Pembuat, Sang Pembentuk, tidak ada yang setara dengan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya di alam semesta. Selain-Nya adalah makhluk yang diciptakan, yang dibuat, yang dibentuk (isim maf'ul).

Karena hal ini, maka Allah tidak dijamakkan dan tidak dibuat dual. Tidak dalam Dzat-Nya dan tidak bersama salah satu makhluk-Nya.

Berdasarkan hal ini berjalan penjelasan Al-Quran yang mu'jiz, maka tidak dikatakan sebagaimana yang disarankan oleh orang-orang yang lalai ini:

"Wallahu wa rasuluhu ahaqqu an yurdhuhuma" (Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka senangkan keduanya). Karena Allah bukanlah individu dari jenis individu-individu yang Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam termasuk di dalamnya.

Bahkan Dia adalah individu yang tidak ada tandingannya di alam semesta selamanya, sehingga Dia tidak menjadi bersama yang lain sebagai yang kedua dari dua, atau yang ketiga dari tiga. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan, setinggi-tingginya.

Maka kesalahan yang sebenarnya adalah apa yang dikira oleh para penimbul keraguan ini. Adapun apa yang ada dalam susunan Al-Quran yang bijaksana, itu bukan hanya benar seluruhnya, tetapi juga merupakan kemukjizatan yang membungkam, dalam bentuk yang paling jelas dan cakrawala yang paling cemerlang. **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada Allah?"**

Tauhid dalam Al-Quran adalah akidah yang kokoh dalam kenyataan luar dan sangat mantap dalam hati orang-orang beriman.

Dan tauhid - demikian juga - adalah akidah dalam penjelasan Al-Quran, maka Allah tidak datang dalam bahasa Al-Quran kecuali sebagai Yang Maha Tunggal, Yang Maha Esa, bukan dua, dan bukan tiga. **"Itu adalah persangkaan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu dari neraka."** (Shad: 27)

Dan bukanlah hanya yang menarik perhatian para penimbul keraguan dalam ayat terdahulu saja yang ada dalam Al-Quran, bahkan ada yang serupa dengannya yang buta terhadapnya penglihatan dan hati mereka:

Dalam ayat ketiga dari surah At-Taubah itu sendiri, disebutkan firman Allah subhanahu wa ta'ala:

"...bahwa Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik, dan demikian pula Rasul-Nya..." (At-Taubah: 3)

Tidak dikatakan: "Innallaha wa rasulahu bari'ani minal musyrikin" (Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik - dalam bentuk dual). Karena sifat Allah yang berlepas diri dari orang-orang musyrik adalah sifat tauhid yang mengikuti Yang Maha Esa, Yang Maha Tunggal, yang tidak memiliki tandingan di seluruh alam semesta.

Oleh karena itu dikatakan: "annallaha bari'un minal musyrikina wa rasuluhu" (bahwa Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasul-Nya), artinya: dan Rasul-Nya berlepas diri dari mereka. Yang menunjukkan hal ini adalah apa yang disebutkan di sisi Allah terlebih dahulu.

Seperti ketika kamu berkata: Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam (termasuk Ulul Azmi dari para rasul), dan Musa 'alaihis salam, artinya: dan Musa termasuk Ulul Azmi dari para rasul. Kamu menetapkan sifat yang terhapus untuk Musa berdasarkan penyebutan sifat tersebut sebagai khabar (predikat) tentang Muhammad 'alahimas salam. Inilah yang dipahami oleh orang-orang yang berakal dari ungkapan yang baligh (indah dan padat).

Dan dalam surah At-Taubah itu sendiri - juga - disebutkan firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan jika mereka ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata: 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula Rasul-Nya; sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah.'" (At-Taubah: 59)**

Akidah tauhid dijaga dalam susunan Al-Quran yang mu'jiz dan membungkam dalam tiga tempat:

Pertama: "ma atahumullaahu wa rasuluhu" (apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya) di mana Rasul-Nya diatafkan pada nama Allah Yang Maha Agung, tanpa kembalinya kata ganti dalam bentuk dual.

Kedua: "hasbunallah" (Cukuplah Allah bagi kami) tanpa mengaitkan Rasul-Nya pada nama Allah Yang Maha Agung. Karena kecukupan (hasbun) tidak ada kecuali hanya untuk Allah.

Ketiga: "sayu'tinallahu min fadhlihi wa rasuluhu" (Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan Rasul-Nya) tanpa membuat dual dengan berkata: min fadhlihima (dari karunia keduanya).

Adapun "rasuluhu" (Rasul-Nya) diatafkan setelah sempurnanya kalimat pertama.

Kemudian dihapus dari kalimat "wa rasuluhu" apa yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya, yaitu:

"Wa sayu'tina rasuluhu min fadhlihi" (Dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunianya).

Inilah tauhid dalam Al-Quran, ketelitian dan kekukuhan, dan berlebih-lebihan dalam mensucikan Allah dari yang setara, yang serupa, dan yang sebanding, bahkan dalam lafazh. Tauhid yang murni, murni, bersih dari keraguan-keraguan makna dan bersih dari keraguan-keraguan lafazh.

Dan tidak disebutkan dalam Al-Quran Al-Hakim suatu nama yang menjadi yang kedua bagi Allah, dan tidak ada nama yang menjadi yang ketiga bagi Allah, tidak dalam makna, dan tidak dalam lafazh. Itulah tauhid yang murni. Risalah semua rasul dan para nabi.

Kesimpulan:

Bahwa dalam ayat terdapat gaya ijaz (ringkas) yang baligh (indah) karena maknanya yang tidak mereka pahami adalah: "Wallahu ahaqqu an yurdhuhu wa rasuluhu ahaqqu an yurdhuhu" (Dan Allah lebih berhak untuk mereka senangkan dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka senangkan). Maka dihapuslah "ahaqqu an yurdhuhu" dari yang pertama, karena adanya petunjuk dari yang kedua "wa rasuluhu ahaqqu an yurdhuhu" (dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka senangkan) terhadapnya.

Dan ini adalah seni balaghah yang mereka sebut: "al-ihtibak" (saling mengunci), dan ada dua macam:

Pertama: Menghapus kalimat dari kalimat pertama dan menyebutkan apa yang menunjukkan kepadanya dalam kalimat kedua yang datang setelahnya langsung. Seperti ayat yang mereka jadikan asal mula keraguan ini.

Kedua: Menghapus dari kalimat kedua suatu kalimat yang ditunjukkan oleh apa yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya. Contohnya adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Tidakkah mereka melihat bahwa Kami**

menjadikan malam agar mereka beristirahat padanya dan siang terang benderang..." (An-Naml: 86)

Maknanya adalah: dan siang terang benderang agar mereka berusaha padanya. Maka dihapus karena "liyaskunu fih" (agar mereka beristirahat padanya) adalah bukti kuat atasnya.

Dan kamu akan menemukan penghapusan dari yang pertama - juga - karena adanya petunjuk dari yang kedua terhadapnya, yaitu: muzhlaman (gelap), artinya "Kami menjadikan malam gelap". Dan dihapus karena apa yang ada dalam yang kedua, yaitu "mubshiran" (terang benderang) adalah bukti atasnya.

(1) At-Taubah: 62. (2) Shad: 27. (3) At-Taubah: 3. (4) At-Taubah: 59. (5) An-Naml: 86.

33- Penggunaan Bentuk Jamak di Tempat Bentuk Mutsanna (Dual)

Asal-usul Keraguan Ini:

Keraguan ini muncul dari firman Allah Ta'ala: **"Jika kalian berdua bertobat kepada Allah, maka sesungguhnya hati kalian berdua telah condong (untuk menerima kebaikan). Dan jika kalian berdua saling membantu (menentang) Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah pelindungnya, dan Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh"** (Surah At-Tahrim: 4).

Yang menjadi perhatian mereka dalam ayat ini adalah kata "qulubukuma" (hati kalian berdua) di mana kata yang diidhafahkan (qulub/hati-hati) berbentuk jamak, sedangkan mudhaf ilaih-nya "kuma" berbentuk mutsanna (dual). Dan yang dibicarakan dalam firman-Nya "tatuba" (kalian berdua bertobat) juga berbentuk mutsanna. Mereka mengomentari hal ini dengan mengatakan: "Mengapa tidak dikatakan 'qalbakuma' (dua hati kalian berdua), karena dua orang tidak memiliki lebih dari dua hati"?!

Jawaban atas Keraguan Ini:

Orang Arab menganggap berat berkumpulnya dua bentuk mutsanna dalam satu kata, sehingga mereka mengalihkan dari bentuk mutsanna ke bentuk jamak, karena permulaan jamak menurut mereka adalah dua.

Di antara perkataan para imam bahasa dan nahwu tentang bentuk jamak "qulub" dalam ayat tersebut adalah ucapan mereka:

"Qulubukuma" merupakan kalimat yang paling fasih, di mana bentuk jamak diletakkan di posisi mutsanna, karena dianggap berat bila diucapkan dua bentuk mutsanna seandainya dikatakan "qalbakuma".

Seperti ayat ini adalah firman Allah Ta'ala:

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya" (Surah Al-Ma'idah: 38).

Di sini bentuk jamak "aidi" (tangan-tangan) diletakkan di posisi mutsanna: yadi (dua tangan). Ini sesuai dengan kebiasaan orang Arab dalam percakapan mereka, dan Al-Quran diturunkan dalam bahasa mereka. Tidak dipahami dari ini bahwa bentuk jamak menggantikan bentuk mutsanna hanya untuk memperbaiki lafal semata, meskipun memperbaiki lafal dan menggantikan yang ringan menggantikan yang berat merupakan alasan yang dapat diterima dan cukup dalam mengarahkan penggunaan ini. Namun, jika kita mencermati dan menggunakan pemikiran, kita akan mendapatkan makna-makna lain selain memperbaiki lafal. Makna-makna ini secara halus diisyaratkan oleh datangnya bentuk jamak di posisi mutsanna. Penjelasannya akan datang sebentar lagi.

Kesimpulannya:

Telah jelas bagi kita dari uraian di atas bahwa firman Allah Ta'ala "qulubukuma" adalah kalimat yang paling fasih, dan bukan hanya benar saja, tetapi sedikitnya bagian para pengembang keraguan ini dari bahasa Arab, itulah yang membuat mereka berbicara tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui, dan sok pintar padahal mereka buta huruf.

Adapun pengaruhnya terhadap makna dari meletakkan bentuk jamak di posisi mutsanna, selain memperbaiki lafal seperti yang telah disebutkan, penjelasannya adalah sebagai berikut:

Mari kita mulai dengan ayat Al-Ma'idah, kita dapati bahwa bentuk jamak "tangan-tangan" memiliki indikasi pada bentuk jamak secara faktual, dan itu dari dua sisi:

Sisi Pertama: Yang dimaksud dengan "as-sariq" (pencuri laki-laki) dan "as-sariqah" (pencuri perempuan) bukan dua individu, melainkan dua jenis:

- Yang mencuri dari kalangan laki-laki, baik satu, dua, tiga, empat atau seribu dan seterusnya; karena yang dimaksud adalah jenisnya bukan individunya.
- Yang mencuri dari kalangan perempuan, bukan dalam arti satu individu (satu perempuan) saja, tetapi setiap yang berlaku padanya sifat pencurian. Maka para pencuri laki-laki tidak terbatas pada jumlah tertentu, dari masa turunnya Al-Quran hingga hari kiamat.

Dan para pencuri perempuan tidak terbatas pada jumlah tertentu, bahkan mereka adalah jamak yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Maka Anda melihat bahwa lafal dalam "as-sariq" dan "as-sariqah" meskipun berbentuk mufrad (tunggal), dari segi makna adalah jamak yang tidak terbatas pada kedua jenis tersebut: laki-laki dan perempuan.

Sisi Kedua: Sesungguhnya pencuri laki-laki atau perempuan mungkin mengulangi pencuriannya, sehingga hukuman had ditegakkan atas mereka lagi sebanyak kali pencurian.

Pada kedua kondisi (sisi pertama dan sisi kedua), kata "aidi" (tangan-tangan) adalah jamak yang diidhafahkan kepada dhamir "huma" (keduanya), di dalamnya terdapat indikasi yang jelas pada bentuk jamak seperti yang Anda lihat. Dan inilah yang tidak dapat dipahami oleh orang-orang seperti para pengembang keraguan ini.

Adapun ayat "At-Tahrim", para ulama telah menafsirkannya dengan dua tafsir:

Salah satunya: Bahwa "shaghat" bermakna: condong dan berdosa, dan ini adalah tafsir Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu.

Berdasarkan ini, datangnya dua hati dalam bentuk jamak di dalamnya terdapat penakutan dan pembesaran atas apa yang terjadi dari dua istri Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu membocorkan rahasianya 'alaihissalam, karena dalam hal itu ada yang menyakitinya shallallahu 'alaihi wasallam.

Adapun **tafsir kedua**, ia dekat dengan yang pertama, yaitu: "In shaghat" bermakna condong, yaitu menyimpang dari kebenaran dan yang benar. Dan pengarahannya sama dengan pengarahannya tafsir pertama.

Pada kedua ayat terdapat makna yang halus, sangat menarik, mengagumkan, dan penuh kemukjizatan, yaitu memperhatikan lafal dan makna sekaligus.

Memperhatikan lafal dalam bentuk mutsanna mudhaf ilaih, yaitu "huma" dalam "aidiihima" dan "kuma" dalam "qulubukuma".

Kemudian memperhatikan makna dalam bentuk jamak tangan-tangan dan hati-hati.

Maka bentuk mutsanna dhamir mudhaf ilaih pada keduanya datang dengan membawa pada lafal dalam: "as-sariq was-sariqah" (pencuri laki-laki dan pencuri perempuan).

Dan bentuk jamak tangan-tangan dan hati-hati datang dengan membawa pada makna yang dipahami dari isyarat-isyarat konteks secara hakiki dalam jamak tangan-tangan.

Dan yang dipahami dari konteks dalam bentuk tanzil (penurunan) untuk menakut-nakuti dalam jamak hati-hati.

Sungguh: sesungguhnya Al-Quran tidak habis keajaibannya, dan tidak kering mata airnya, karena ia adalah wahyu dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Catatan kaki:

1. Surah At-Tahrim: 4.
2. Ad-Durr Al-Mashun (10/366).
3. Surah Al-Ma'idah: 38.
4. Lihat: Sumber yang sama (4/262).

5. Fathul Qadir karya Imam Asy-Syaukani (5/301).
6. Lihat: Kisah secara lengkap dalam kitab-kitab tafsir: tafsir Surah "At-Tahrim"; dan ambillah yang sebelumnya - misalnya.
7. Ad-Durr Al-Mashun (10/265).

34- Menashobkan Mudhaf Ilaih!

Asal Mula Kerancuan Ini:

Adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, jika Kami merasakan kepadanya kesenangan setelah kesusahan yang menyimpannya, pasti dia berkata: 'Telah hilang segala kesusahan dariku.' Sungguh, dia sangat gembira dan sangat sombong."** (Surat Hud: 10)

Yang menjadi sasaran mereka dalam ayat ini adalah kata "ضراء" (dharra-a) yang merupakan mudhaf ilaih, sedangkan mudhafnya adalah kata "بعد" (ba'da/setelah). Mereka melihat tanda fathah setelah huruf "ra" di atas huruf hamzah dari kata "ضراء" (dharra-a), maka ketidaktahuan mereka mendiktekan bahwa Al-Qur'an telah salah dengan menashobkan mudhaf ilaih, padahal seharusnya di-jarr!

Kemudian mereka berkata: "Seharusnya mudhaf ilaih di-jarr, maka seharusnya dikatakan: 'بَعْدَ ضَرَاءٍ' (ba'da dharra-i)."

Bantahan terhadap Kerancuan Ini:

Mudhaf ilaih dalam ayat tersebut, yaitu "ضراء" (dharra-a), adalah majrur (di-jarr) bukan manshub (di-nashob). Kata ini termasuk yang dicegah dari tanwin (ghairu munsharif/diptote), dan yang mencegahnya dari tanwin adalah alif ta'nits mamdudah (alif feminin yang dipanjangkan). Para murid tingkat menengah pun tahu bahwa kata yang dicegah dari tanwin di-jarr dengan

fathah sebagai pengganti kasrah. Oleh karena itu, fathah diletakkan di atas hamzah setelah ra. Fathah ini adalah tanda jarr, bukan tanda nashob. Dan kata yang dicegah dari tanwin hanya di-jarr dengan fathah dalam dua keadaan:

Pertama, apabila berbentuk mudhaf (frasa genitif), atau kedua, apabila diawali dengan alif lam (definit/ma'rifah).

Sedangkan "ضراء" (dharra-a) dalam ayat tersebut bukanlah mudhaf, dan juga bukan ma'rifah dengan alif lam. Tentang men-jarr kata yang dicegah dari tanwin, Ibnu Malik berkata:

"Dan di-jarr dengan fathah apa yang tidak menerima tanwin Kecuali jika ia menjadi mudhaf atau setelahnya mengikuti alif lam"

35- Apakah Al-Quran Bertentangan dalam Materi Penciptaan Manusia?

Al-Quran memberikan informasi yang berbeda tentang penciptaan manusia.. dari air yang hina (Al-Mursalat: 20), dari air (Al-Anbiya: 30).. dari nuthfah (Yasin: 77).. dari tanah liat (As-Sajdah: 7).. dari segumpal darah (Al-Alaq: 2).. dari tanah liat hitam yang berbau (Al-Hijr: 26).. dan tidak menjadi sesuatu (Maryam: 67).

Lalu bagaimana semua itu bisa benar pada waktu yang sama? (selesai).

Jawaban atas Syubhat:

Tidak ada pertentangan sama sekali, bahkan tidak ada kesan pertentangan antara apa yang datang dalam Al-Quran Al-Karim mengenai informasi tentang penciptaan manusia.. Dan agar hal itu menjadi jelas, perlu ada metode ilmiah dalam melihat informasi-informasi ini, yang datang dalam banyak ayat Al-Quran Al-Karim.. Dan metode ilmiah ini mengharuskan pengumpulan ayat-ayat ini.. dan memandangnya secara terpadu.. dengan membedakan antara tahap penciptaan Allah terhadap manusia pertama yaitu Nabi Adam alaihis salam dan tahap penciptaan keturunan Adam, yang berlanjut dan berkembang

biak setelah penciptaan Hawa, dan pernikahannya dengan Adam, serta terjadinya reproduksi melalui pernikahan ini..

- Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menciptakan manusia pertama - Adam - lalu mewujudkannya setelah dia tidak ada.. Artinya dia telah menjadi "sesuatu" setelah tidak menjadi "sesuatu" yang ada.

Dan keberadaannya hanya ada dalam ilmu Ilahi.. Dan inilah makna ayat yang mulia **"Dan apakah manusia tidak mengingat bahwa Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia belum ada sama sekali"** (1).

- Adapun tahap-tahap penciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap Adam.. maka dimulai dengan [tanah] yang ditambahkan padanya [air] sehingga menjadi [tanah liat], kemudian tanah liat ini berubah menjadi [hama'] yaitu hitam dan berbau busuk, karena ia berubah dan yang berubah adalah [masnun].. Ketika tanah liat ini mengering tanpa disentuh api dinamakan [shalshal] karena shalshal adalah tanah liat yang kering tanpa disentuh api, dan dinamakan shalshal karena ia berbunyi, yaitu mengeluarkan suara, dari kekeringannya yaitu memiliki suara dan dentingan.

Dan setelah tahap-tahap penciptaan ini - tanah.. lalu air.. lalu tanah liat.. lalu hama' masnun.. lalu shalshal - Allah Subhanahu wa Ta'ala meniupkan dari roh-Nya ke dalam "materi" penciptaan ini, maka jadilah makhluk ini "manusia" yaitu Nabi Adam alaihis salam.

- Dan tentang tahap-tahap ini, ayat-ayat Al-Quran mengungkapkannya, menggambarkan keterpaduan tahap-tahap tersebut - dan bukan pertentangan yang dibayangkan dan dikhayalkan - maka ayat yang mulia ini berfirman: **"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti perumpamaan Adam, Dia menciptakannya dari tanah"** (2). Maka dengan tanah adalah permulaan **"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah liat"** (3). Dan itu ketika air ditambahkan pada tanah **"Maka tanyakanlah kepada mereka apakah mereka yang lebih sukar penciptaannya ataukah apa yang Kami ciptakan itu. Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat yang lengket"** (4) dan

itu ketika kekuatan air hilang dari tanah liat, sehingga menjadi "lazib" yaitu padat.

- Dan dalam tahap perubahan tanah liat, menghitamkan warnanya, dan baunya yang busuk, dinamakan [hama' masnun], karena hama' adalah tanah liat hitam yang berbau busuk.. dan masnun adalah yang berubah.. sedangkan yang (lam yatasannah) adalah yang tidak berubah.. Dan tentang tahap ini ayat-ayat mengungkapkan: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk * Dan Kami telah menciptakan jin sebelum dari api yang sangat panas * Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk * Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh dari-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud * Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama * Kecuali iblis, ia enggan ikut bersama-sama malaikat yang sujud itu * Allah berfirman: Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak ikut sujud bersama-sama malaikat yang lain * Iblis berkata: Aku tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk * Allah berfirman: Kalau begitu keluarlah kamu dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk * Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat" (5).**

Itulah tahap-tahap penciptaan manusia pertama, berurutan di dalamnya dan berkesinambungan serta terpadu makna-makna istilah: tanah.. dan air.. dan tanah liat.. dan hama' masnun.. dan shalshal.. tanpa ada kesan pertentangan atau kontradiksi.

- Dan demikian juga keadaan dan metode dengan istilah-istilah yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang penciptaan keturunan Nabi Adam alaihis salam.

Sebagaimana penciptaan manusia pertama Adam bertahap dari tanah ke tanah liat.. ke hama' masnun.. ke shalshal.. hingga Allah meniupkan dari roh-Nya ke dalamnya.. demikian juga penciptaan keturunan dan zuriat bertahap

dimulai dari [nuthfah] - yaitu air yang jernih - dan diungkapkan dengannya air laki-laki [mani].. ke [alaqah] yaitu darah yang beku, yang darinya menjadi anak, karena ia melekat dan bergantung pada dinding rahim ke [mudhghah] yaitu segumpal daging yang belum matang, dan menyerupai yang dikunyah di mulut.. ke [tulang].. ke [daging] yang membungkus tulang.. ke [penciptaan yang lain] yang menjadi dengan qudrat Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya (6).

Dan di antara ayat-ayat yang berbicara tentang berurutan dan terpadunya tahap-tahap ini dalam penciptaan dan pembentukan keturunan manusia pertama dan zuriatnya, firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian supaya kamu sampai kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan di antara kamu ada yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya"** (7).

Dan firman-Nya Subhanahu: **"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati dari tanah * Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani dalam tempat yang kokoh * Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuk lain * Maka Maha Suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik"** (8).

- Dan jika [nuthfah] adalah air laki-laki.. maka ia ketika bercampur dengan air perempuan, digambarkan sebagai [amsyaj] - yaitu bercampur - sebagaimana yang datang dalam firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat"** (9).

- Sebagaimana [nuthfah] ini digambarkan sebagai [air yang hina] karena sedikitnya dan lemahnya.. Dan kepada itu ayat-ayat yang mulia menunjukkan: **"Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah liat * Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina" (10). "Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina * Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh * Sampai waktu yang ditentukan * Maka Kami tentukan, maka Kami adalah sebaik-baik yang menentukan" (11).**
- Dan demikian juga, [nuthfah] - yaitu air laki-laki - digambarkan sebagai [dafiq] karena memancar dan mengalir deras.. sebagaimana yang datang dalam ayat yang mulia **"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan * Dia diciptakan dari air yang terpancar * Yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada" (12).**

Demikianlah Al-Quran Al-Karim mengungkapkan tentang tahap-tahap penciptaan.. penciptaan manusia pertama.. dan penciptaan keturunan dan zuriat manusia ini..

Dan demikianlah tahap-tahap penciptaan berdiri, dan istilah-istilah tahap-tahap ini, sebagai bukti-bukti kemukjizatan ilmiah Al-Quran Al-Karim. Ketika ilmu pengetahuan modern datang untuk membenarkan tahap-tahap dan istilah-istilahnya ini, hingga para ilmuwan besar terpesona dengan itu lalu mendapat hidayah kepada Islam.

Lalu bagaimana mungkin - setelah itu dan bersamanya - seorang manusia berbicara tentang adanya pertentangan antara istilah-istilah ini.. Sungguh benar Allah Yang Maha Agung ketika berfirman: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya" (13).**

(1) Maryam: 67. (2) Ali Imran: 59. (3) As-Sajdah: 7. (4) Ash-Shaffat: 11. (5) Al-Hijr: 26-35. Lihat makna-makna istilah yang disebutkan dalam ayat-ayat ini dalam: Ar-Raghib Al-Ashfahani Abu Al-Qasim Al-Husain bin Muhammad [Al-

Mufradat fi Gharib Al-Quran] cetakan Dar At-Tahrir - Kairo - tahun 1991 dan [Lisan Al-Arab] - karya Ibnu Manzhur - cetakan Dar Al-Ma'arif - Kairo. (6) Lihat dalam makna-makna istilah ini [Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran] - sumber sebelumnya -. (7) Al-Hajj: 5. (8) Al-Mu'minin: 12-14. (9) Al-Insan: 2. (10) As-Sajdah: 7-8. (11) Al-Mursalat: 20-23. (12) Ath-Thariq: 5-7. (13) An-Nisa: 82.

36- Tentang Sikap Al-Qur'an terhadap Kemusyrikan kepada Allah

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak mengampuni orang yang mempersekutukan-Nya (Surah An-Nisaa ayat 48). Namun demikian, Allah telah mengampuni Ibrahim alaihissalam bahkan menjadikannya sebagai nabi, meskipun ia menyembah bintang-bintang, matahari, dan bulan (Surah Al-An'aam ayat 76-78). Apa jawabannya? (selesai).

Bantahan terhadap Syubhat:

Kemusyrikan menggugurkan amal: **"Katakanlah: Apakah aku akan menyembah selain Allah, wahai orang-orang yang bodoh? Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Bahkan Allah-lah yang kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur"** (Surah Az-Zumar ayat 64-66). **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang sangat besar"** (Surah An-Nisaa ayat 48).

Para nabi dan rasul adalah pilihan Allah dari makhluk-Nya, Allah memilih dan mengkhususkan mereka, membentuk mereka di bawah pengawasan-Nya, dan mensucikan mereka bahkan sebelum pengutusan dan wahyu kepada mereka dari hal-hal yang dapat mengurangi kelayakan mereka untuk kenabian dan kerasulan. Di antaranya adalah kemusyrikan, yang seandainya mereka lakukan dan perbuat, maka hal itu akan menjadi pembenaran bagi orang lain

untuk melakukannya dan terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, tidak ada dalam Al-Qur'an Al-Karim yang memastikan bahwa salah seorang nabi dan rasul pernah berbuat syirik sebelum diutus, termasuk bapak para nabi dan kekasih Allah, Ibrahim alaihissalam.

Adapun ayat-ayat yang dirujuk dalam pertanyaan tersebut, yaitu firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: Apakah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang, dia berkata: Inilah Tuhanku. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: Aku tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata: Inilah Tuhanku. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Dan kaumnya membantahnya. Dia berkata: Apakah kamu membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Dia telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada apa yang kamu persekutukan dengan-Nya, kecuali jika Tuhanku menghendaki sesuatu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran? Dan bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan, padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya? Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan, jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk**

menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui" (Surah Al-An'aam ayat 74-83).

Adapun ayat-ayat ini, tidak ada di dalamnya dalil bahwa Ibrahim alaihissalam pernah melewati masa kemusyrikan, dan Allah melarang bahwa ia terjerumus ke dalam hal itu, tetapi ayat-ayat ini menceritakan bagaimana Allah memberikan hujah kepada Ibrahim atas kaumnya, yaitu hujah tauhid dan bantahan terhadap kemusyrikan. Ini adalah perdebatan dan dialog di mana Ibrahim menerima secara argumentatif—sebagaimana lazimnya dialog—apa yang mereka persekutukan, untuk kemudian membatalkan kemusyrikan ini dan menegakkan hujah atas keruntuhan apa yang mereka jadikan alasan, dan atas kebenaran tauhid yang tertanam dalam fitrahnya. Untuk sampai dari dialog, argumentasi, dan pemberian hujah ini kepada kesimpulan bahwa satu-satunya pilihan yang tersisa—setelah pilihan-pilihan lain yang gugur—adalah tauhid.

Ini adalah dialog bertahap dari tauhid fitrah menuju tauhid yang berdiri di atas logika, bukti, dan dalil, yang membantah klaim dan hujah lawan. Dan dalil yang meyakinkan **"dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin"**, bukan perpindahan dari kemusyrikan menuju tauhid.

Itulah kebenaran yang dipilih oleh para mufassir.

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari (wafat 671 H/1273 M) berkata dalam tafsirnya **Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an**, memaparkan berbagai pendapat yang berbeda tentang topik ini:

Firman-Nya: **"Inilah Tuhanku"**, ada perbedaan pendapat tentang maknanya, ada yang berpendapat: Ini terjadi pada masa penundaan penelitian dan masa kanak-kanak serta sebelum tegaknya hujah, dan dalam keadaan tersebut tidak ada kekafiran maupun keimanan.

Segolongan orang berkata: Ini tidak benar, dan mereka berkata: Tidak dibenarkan bahwa Allah Ta'ala memiliki rasul yang pada suatu waktu pun tidak mengesakan Allah Ta'ala, mengenal-Nya, dan berlepas diri dari segala sesembahan selain-Nya. Mereka berkata: Bagaimana mungkin kita membayangkan hal ini pada orang yang telah Allah lindungi dan berikan

petunjuk sejak awal, dan perlihatkan kerajaan-Nya agar ia termasuk orang-orang yang yakin, dan tidak boleh digambarkan kosong dari ma'rifah, bahkan ia mengenal Tuhan sejak awal penelitian. Dan Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang Ibrahim bahwa ia berkata: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala-berhala"** (Surah Ibrahim ayat 35) dan Allah Azza Wa Jalla berfirman: **"Ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang bersih"** (Surah Ash-Shaffat ayat 84) yaitu tidak pernah berbuat syirik sama sekali. Ia berkata: **"Inilah Tuhanku"** menurut ucapan kaumnya, karena mereka menyembah berhala-berhala, matahari, dan bulan. Serupa dengan ini adalah firman-Nya: **"Di manakah sekutu-sekutu-Ku"** (Surah Al-Qashash ayat 74). Dan Dia Jalla Wa 'Alaa adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan maknanya: Di manakah sekutu-sekutu-Ku menurut ucapan kalian.

Ada yang berpendapat: Sesungguhnya ia berkata **"Inilah Tuhanku"** untuk menegakkan hujah atas kaumnya, maka ia menampakkan persetujuan dengan mereka, lalu ketika bintang itu tenggelam, ia menegakkan hujah dan berkata: Apa yang berubah tidak layak menjadi tuhan, padahal mereka mengagungkan bintang-bintang, menyembahnya, dan berhukum dengannya.

Dan di antara yang paling baik yang dikatakan dalam hal ini adalah apa yang shahih dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata dalam firman-Nya: **"Cahaya di atas cahaya"** (Surah An-Nur ayat 35), ia berkata: Demikianlah hati orang mukmin mengenal Allah Azza Wa Jalla dan beristidlal kepada-Nya dengan hatinya, maka ketika ia mengenal-Nya, bertambahlah cahaya di atas cahaya, dan demikianlah Ibrahim alaihissalam, ia mengenal Allah Azza Wa Jalla dengan hatinya dan beristidlal kepada-Nya dengan dalil-dalil-Nya, maka ia tahu bahwa ia memiliki Tuhan dan Pencipta. Ketika Allah Azza Wa Jalla memperkenalkan diri-Nya kepadanya, bertambahlah ma'rifahnya, maka ia berkata: **"Apakah kamu membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Dia telah memberi petunjuk kepadaku"**.

Dan ada yang berpendapat: Ini dalam bentuk istifham (pertanyaan) dan taujih (teguran), mengingkari perbuatan mereka, dan maknanya: Apakah ini tuhanku, atau seperti ini layak menjadi tuhan?! Maka hamzah istifham dihilangkan. Dan dalam Al-Qur'an: **"Apakah jika aku mati maka mereka akan kekal"** (Surah Al-Anbiya ayat 34), yaitu apakah mereka kekal?

Az-Zamakhshari, Abu Al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar Al-Khawarizmi (467-538 H/1075-1144 M), penulis tafsir **Al-Kasysyaf 'an Haqaiq At-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujud At-Ta'wil** berkata dalam menafsirkan ayat-ayat ini:

"Bapaknya Azar dan kaumnya menyembah berhala-berhala, matahari, bulan, dan bintang-bintang, maka ia ingin mengingatkan mereka akan kesalahan dalam agama mereka, dan membimbing mereka kepada jalan penelitian dan dalil, serta memberitahu mereka bahwa penelitian yang benar akan mengarahkan bahwa tidak satupun dari hal-hal itu layak menjadi tuhan, karena berdirinya dalil kebaruan padanya, dan bahwa di baliknya ada yang mengadakan, mencipta, mengatur terbit dan terbenamnya, perpindahannya, perjalanannya, dan seluruh keadaannya."

"Inilah Tuhanku": Ucapan orang yang berbuat adil kepada lawannya meskipun ia tahu bahwa lawannya salah, maka ia mengutip ucapannya sebagaimana adanya tanpa fanatik terhadap mazhabnya, karena itu lebih mengajak kepada kebenaran dan lebih selamat dari keributan, kemudian ia menyeranginya setelah mengutipnya lalu membatalkannya dengan hujah.

"Aku tidak suka kepada yang tenggelam": Aku tidak suka menyembah tuhan-tuhan yang berubah dari satu keadaan ke keadaan lain, berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tertutupi dengan tabir, karena itu adalah sifat benda-benda.

"Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku": Peringatan kepada kaumnya bahwa barangsiapa menjadikan bulan sebagai tuhan padahal ia serupa dengan bintang-bintang dalam hal terbenam maka ia sesat, dan bahwa petunjuk kepada kebenaran adalah dengan taufik Allah dan karunia-Nya.

"Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi": Yaitu kepada Zat yang ditunjukkan oleh makhluk-makhluk yang baru ini kepada-Nya dan bahwa Dialah yang memulai dan menciptakannya.

Pendapat ini juga dianut oleh ulama kontemporer—Syekh Abdul Wahhab An-Najjar (1278-1360 H/1862-1941 M)—penulis **Qashash Al-Anbiya**—yang berkata: "Sungguh Ibrahim telah melakukan argumentasi untuk agamanya

dan membantah agama kaumnya dengan cara bertahap dalam membuktikan atau bertahap dalam membentuk akidah."

Dan itulah sikap Ibrahim Al-Khalil alaihissalam terhadap kemusyrikan. Allah telah melindunginya darinya. Ini hanyalah metode dalam berdebat yang ia gunakan secara bertahap dengan kaumnya, dari titik tolak mereka untuk sampai pada penghancuran titik tolak tersebut, dan untuk menegaskan dalil akal atas akidah tauhid fitrah yang tertanam dalam hati.

(1) Surah Az-Zumar ayat 64-66. (2) Surah An-Nisaa ayat 48. (3) Surah Al-An'aam ayat 74-83. (4) Surah Ibrahim ayat 35. (5) Surah Ash-Shaffat ayat 84. (6) Surah Al-Qashash ayat 74. (7) Surah An-Nur ayat 35. (8) Surah Al-Anbiya ayat 34. (9) **Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an** jilid 7 halaman 25, 26, cetakan Dar Al-Katib Al-Arabi untuk Percetakan dan Penerbitan—Kairo 1387 H/1967 M. (10) **Al-Kasysyaf** jilid 2 halaman 30, 31 cetakan Dar Al-Fikr—Beirut—tanpa tahun—dan ini adalah cetakan foto dari cetakan Teheran "Intisyarat Aftab—Tehran" yang juga tanpa tahun cetak. (11) **Qashash Al-Anbiya** halaman 80 cetakan Dar Ihya At-Turats Al-Arabi—Beirut—Lebanon—tanpa tahun cetak.

37- Tentang Pembangkangan Iblis Padahal Dia Termasuk Malaikat yang Tidak Bermaksiat kepada Allah

Al-Quran menegaskan bahwa malaikat tidak mungkin bermaksiat kepada Allah (**At-Tahrim: 6**), namun Iblis telah bermaksiat padahal dia termasuk malaikat, sebagaimana dalam ayat (**Al-Baqarah: 34**). Mana yang benar? (Selesai).

Jawaban atas Keraguan:

Para malaikat adalah makhluk yang diciptakan dengan tabiat untuk taat kepada Allah, beribadah kepada-Nya dan bertasbih kepada-Nya dan dengan nama-Nya. Mereka tidak bermaksiat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**Hai**

orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (1)

Bersamaan dengan penegasan ayat ini bahwa malaikat-malaikat yang bertugas mengurus neraka **"tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"**, Al-Quran al-Karim menegaskan bahwa Iblis—yang termasuk malaikat—berada di puncak pembangkangan dan para pembangkang: **"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."** (2)

Dan terdapat kemungkinan untuk menggabungkan makna kedua ayat tersebut, yaitu dengan mengatakan: Bahwa umumnya malaikat tidak bermaksiat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena mereka diciptakan dengan fitrah dan tabiat untuk taat. Namun ini tidak meniadakan keberadaan suatu golongan yaitu jin—termasuk di antaranya Iblis, yang Al-Quran masukkan di bawah nama malaikat—sebagaimana malaikat juga dijelaskan sebagai "jinnah" (makhluk gaib)—karena ketidaktampakan dan ketersembunyian mereka—dan golongan jin ini, di antara mereka ada yang taat dan ada yang durhaka.

Dalam tafsir Imam Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M) terhadap ayat (**Al-Baqarah: 34**) beliau berkata:

"Yaitu mereka sujud kecuali Iblis, dan dia adalah satu individu dari para malaikat, sebagaimana dipahami dari ayat ini dan ayat-ayat serupa dalam kisah tersebut, kecuali ayat Al-Kahfi yang secara jelas menyatakan bahwa dia termasuk golongan jin. Dan tidak ada dalil bagi kita bahwa antara malaikat dan jin terdapat pemisah substansial yang membedakan satu dengan yang lain, melainkan hanya perbedaan golongan, ketika sifat-sifat berbeda. Maka yang tampak adalah bahwa jin merupakan satu golongan dari malaikat. Dan Al-Quran telah menggunakan lafal 'jinnah' untuk malaikat, menurut pendapat mayoritas mufasir dalam firman-Nya: **'Dan mereka mengadakan hubungan**

nasab antara Allah dan golongan jin' (3). Dan untuk setan-setan dalam akhir surah An-Nas." (4)

Kami menemukan pendapat ini juga pada Al-Qurthubi dalam tafsirnya **[Al-Jami' li Ahkam al-Quran]**, beliau berkata:

"Dan Said bin Jubair berkata: Sesungguhnya jin adalah satu suku dari malaikat, mereka diciptakan dari api, dan Iblis termasuk di antara mereka, sedangkan malaikat lainnya diciptakan dari cahaya. Dan malaikat bisa disebut jin karena ketidaktampakan mereka. Dan dalam Al-Quran disebutkan: **'Dan mereka mengadakan hubungan nasab antara Allah dan golongan jin'** (5). Dan penyair A'sya Qais berkata—dalam menyebut Nabi Sulaiman alaihissalam:

Dan dia menundukkan dari golongan jin malaikat sembilan Berdiri di sisinya mengerjakan pekerjaan tanpa upah (6)

Maka tidak ada pertentangan antara malaikat yang tidak bermaksiat kepada Allah dengan pembangkangan Iblis, dan dia termasuk golongan jin yang diberi nama malaikat—maka dia seperti halnya jin yang di antara mereka ada yang taat dan ada yang durhaka.

(1) At-Tahrim: 6.

(2) Al-Baqarah: 34.

(3) Ash-Shaffat: 158.

(4) **[Al-A'mal al-Kamilah lil Imam Muhammad Abduh]** jilid 4 halaman 133, kajian dan penelitian Dr. Muhammad Imarah, cetakan Dar asy-Syuruq, Kairo 1414 H/1993 M.

(5) Ash-Shaffat: 158.

(6) **[Al-Jami' li Ahkam al-Quran]** jilid 1 halaman 294, 295 sumber sebelumnya.

38- Mengenai Kemaksiatan Manusia

Meskipun mereka termasuk makhluk-makhluk yang taat dan patuh kepada Allah, semua makhluk di langit dan di bumi taat dan patuh kepada Allah Ta'ala **"Dan kepada-Nya-lah (tunduk) siapa saja yang ada di langit dan di bumi, semuanya taat kepada-Nya"** (Surah Ar-Rum: 26). Meskipun demikian, kita menemukan banyak kasus ketidaktaatan dari pihak manusia, misalnya: **"Maka Fir'aun dan orang-orang sebelumnya dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan itu berbuat dosa. Mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, maka Dia menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras"** (Surah Al-Haqqah: 9-10). (Selesai).

Jawaban atas Keraguan:

Semua makhluk di langit dan di bumi taat dan patuh kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala **"Dan kepada-Nya-lah (tunduk) siapa saja yang ada di langit dan di bumi, semuanya taat kepada-Nya"** (1). Mereka patuh kepada Allah, yakni tunduk dan taat kepada kehendak-Nya Subhanahu wa Ta'ala. Meskipun demikian, kenyataan menunjukkan, dan ayat-ayat Al-Qur'an menceritakan banyak kasus kemaksiatan dan ketidaktaatan dari pihak manusia, seperti firman-Nya Subhanahu:

"Kemudian Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya serta (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan melakukan kesalahan. Mereka mendurhakai rasul Tuhan mereka, lalu Dia menyiksa mereka dengan siksaan yang sangat keras" (2).

Dalam ayat ini saja terdapat isyarat-isyarat tentang kemaksiatan Fir'aun, dan kemaksiatan orang-orang sebelumnya dari Al-Mu'tafikat—yaitu negeri-negeri kaum Luth—yang disiksa Allah dengan siksaan yang sangat keras, yakni melebihi dalam kekerasan dari yang lainnya. Bahkan sejarah manusia adalah pertarungan antara para pelaku kemaksiatan, hingga riwayat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mulia telah membicarakan bahwa *setiap anak Adam adalah pendosa, dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah mereka yang bertaubat*.

Lalu bagaimana menyesuaikan meluasnya kemaksiatan pada manusia dengan ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang bahwa semua yang ada di langit

dan di bumi itu patuh—yakni tunduk dan taat—kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala?

Sesungguhnya kunci jawaban atas pertanyaan ini adalah memahami jenis-jenis kehendak Ilahi dan ketetapan Ilahi. Allah Subhanahu tidak menghendaki kemaksiatan dan tidak menetapkan keburukan. Namun kehendak-Nya dan ketetapan-Nya ada dua jenis:

1. Kehendak dan Ketetapan yang Bersifat Penciptaan dan Pasti bagi Makhluk-Makhluk yang Tidak Diberi Pilihan

Yaitu seperti ketetapan yang dibicarakan dalam ayat: **"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada setiap langit urusannya" (3). "Dan apabila Dia berkehendak menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu" (4).**

Dalam corak perintah Ilahi dan ketetapan Rabbani ini, makhluk-makhluk yang tidak memiliki pilihan tercipta untuk patuh, taat, dan tunduk kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

2. Kehendak dan Ketetapan yang Disertai Pilihan

Ini khusus untuk manusia yang diberi pilihan, yang dibebani taklif, yang bertanggung jawab, dan yang memiliki—karena pilihan dan kebebasan ini—perhitungan dan balasan.

Kepada yang seperti ini menunjuk dua ayat berikut: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: 'Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil'" (5).**

Di sini kita menghadapi ketetapan Ilahi yang dikehendaki Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk memberikan kepada manusia yang diberi pilihan kebebasan

dalam ketaatan dan kemaksiatan agar yang buruk dapat dibedakan dari yang baik, dan agar balasan sesuai dengan perbuatan, kehendak, dan pilihan.

Manusia yang diberi pilihan, yang telah ditunjukkan Allah kepada dua jalan, memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk taat dan bermaksiat. Oleh karena itu, dalam jenis manusia ada yang beriman dan ada yang kafir, ada yang taat dan ada yang bermaksiat, ada yang mengharapkan wajah Allah dan ada yang mengharapkan selain agama Allah. Sementara makhluk-makhluk yang tidak diberi pilihan tercipta untuk taat dan tunduk. **"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri (bertaslim) segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada-Nya-lah mereka dikembalikan" (6).**

Firman Allah Ta'ala: **"Dan hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang ada di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (menurut sunnatullah)" (7).**

Firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap. Maka Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'" (8).**

Dalam makhluk-makhluk Allah terdapat makhluk yang tercipta untuk taat dan tunduk. Dan dalam makhluk-makhluk ini terdapat yang diberi pilihan, di antara mereka ada yang taat dan ada yang memilih bermaksiat, sehingga mengharapkan selain agama Allah!

Catatan Kaki:

(1) Ar-Rum: 26. (2) Al-Haqqah: 9-10. (3) Fushshilat: 12. (4) Al-Baqarah: 117. (5) Al-Isra': 23-24. (6) Ali 'Imran: 83. (7) Ar-Ra'd: 15. (8) Fushshilat: 11.

39. Tentang Masa Penciptaan Langit dan Bumi

Banyak surah dalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit dan bumi telah diciptakan dalam enam hari. Dan di sini ada dua masalah:

Pertama: Bahwa secara ilmiah telah terbukti bahwa penciptaan langit dan bumi telah memakan waktu miliaran tahun.

Kedua: Bahwa dalam ungkapan Al-Qur'an sendiri, masa penciptaan adalah delapan hari, bukan enam [Fussilat: 9-12].

Bagaimana kita dapat menyelaraskan ayat-ayat ini? (selesai).

Jawaban atas Keraguan:

Dalam banyak surah Al-Qur'an, banyak ayat berbicara tentang penciptaan Allah Subhanahu wa Ta'ala terhadap langit dan bumi serta penetapan apa yang ada di dalamnya dalam enam hari. Di antara ayat-ayat tersebut:

"Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari" (QS. Al-A'raf: 54, Yunus: 3).

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari" (QS. Hud: 7).

"Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari" (QS. Al-Furqan: 59).

"Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari" (QS. As-Sajdah: 4).

"Dan sungguh Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari" (QS. Qaf: 38).

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari" (QS. Al-Hadid: 4).

- Tidak ada pertentangan antara penentuan waktu penciptaan langit dan bumi dalam enam hari dengan apa yang dilihat oleh ilmu pengetahuan bahwa penciptaan itu memakan waktu miliaran tahun. Hal ini karena rentang waktu "hari" menurut Allah Subhanahu wa Ta'ala bukanlah

rentang waktu "hari" dalam pengertian dan penanggalan yang telah disepakati oleh manusia dalam kehidupan dunia ini. Dan dalam Al-Qur'an Al-Karim terdapat ayat-ayat yang menjadi saksi tentang hal itu, di antaranya:

"Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (keadaan penduduknya) telah hancur sampai ke fondasinya. Dia berkata: 'Bagaimana Allah akan menghidupkan kembali negeri ini setelah kehancurannya?' Maka Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: 'Berapa lama kamu tinggal di sini?' Dia menjawab: 'Saya tinggal sehari atau setengah hari.' Allah berfirman: 'Sebenarnya kamu telah tinggal seratus tahun; lihatlah pada makanan dan minumanmu yang belum berubah; dan lihatlah pada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang); dan supaya Kami menjadikan kamu pelajaran bagi manusia; dan lihatlah pada tulang-belulang itu, bagaimana Kami menyusunnya kemudian Kami membalutnya dengan daging.' Maka ketika telah jelas kepadanya (kebenaran itu), dia berkata: 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'" (QS. Al-Baqarah: 259).

Setengah hari dalam perhitungan manusia—di sini—ternyata mencapai seratus tahun... yaitu sekitar 37.000 hari! Demikian pula halnya dalam kisah Ashabul Kahfi. Apa yang mereka perkirakan sehari atau setengah hari ternyata mencapai tiga ratus tahun menurut penanggalan matahari dan tiga ratus sembilan tahun menurut penanggalan bulan. **"Salah seorang di antara mereka berkata: 'Berapa lama kalian tinggal (di sini)?' Mereka menjawab: 'Kita tinggal sehari atau setengah hari.' Mereka berkata: 'Tuhan kalian lebih mengetahui berapa lama kalian tinggal (di sini)'" (QS. Al-Kahfi: 19), "Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. Katakanlah: 'Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Betapa terang penglihatan-Nya dan betapa tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pun pelindung bagi mereka selain Dia; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu dalam menetapkan keputusan'" (QS. Al-Kahfi: 25-26).**

- Demikian pula halnya pada hari ditiupnya sangkakala—hari kebangkitan—sebagian orang yang berdosa mengira bahwa masa tinggal mereka di dunia tidak melebihi sepuluh malam. Sementara yang lain dari mereka mengira bahwa masa tinggal mereka tidak lebih dari satu hari: **"(Ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala dan Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa pada hari itu dengan mata yang biru (ketakutan). Mereka berbisik-bisik di antara mereka: 'Kalian tidak tinggal (di dunia) melainkan sepuluh (hari)'. Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika yang paling lurus jalannya di antara mereka berkata: 'Kalian tidak tinggal (di dunia) melainkan sehari saja'"** (QS. Thaha: 102-104).
- Adapun menurut Allah Subhanahu wa Ta'ala, istilah "hari" memiliki jangka waktu yang tidak diketahui panjang dan ajalnya kecuali Dia: **"Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu"** (QS. Al-Hajj: 47).

Ayat ini tidak menentukan batasnya dengan seribu tahun menurut perhitungan kita dalam penanggalan kita, melainkan menggunakan kata perumpamaan—"seperti"—(seperti seribu) agar jangka waktunya tetap tidak diketahui oleh kita dalam kehidupan ini dan tidak mungkin ditentukan dengan satuan ukuran waktu kita.

Hari pembalasan... dan hari-hari Allah... serta enam hari yang di dalamnya Allah menciptakan langit dan bumi... jangka waktunya—dengan ukuran hari-hari kita—tidak diketahui kecuali oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

- Kemudian, apa yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan tentang kecepatan suara, kecepatan cahaya, dan waktu cahaya—tahun cahaya—menjadikan perbedaan dan keragaman konsep serta ukuran untuk istilah "hari" sebagai sesuatu yang pasti dan biasa.

Demikianlah tentang masalah pertama dari dua masalah dalam pertanyaan ini.

Adapun masalah kedua—dari dua masalah dalam pertanyaan ini—yang berkaitan dengan pembicaraan sebagian ayat Al-Qur'an tentang penciptaan langit dan bumi yang dapat dipahami telah memakan waktu delapan hari, bukan enam hari, yaitu ayat-ayat dalam surah Fussilat: **"Katakanlah: 'Apakah sesungguhnya kalian benar-benar mengingkari Dia yang menciptakan bumi dalam dua hari dan kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya? Yang demikian itu adalah Tuhan seluruh alam. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penduduknya) dalam empat hari. (Penjelasan itu) untuk orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap. Maka Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kalian keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa.' Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati.' Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua hari dan Dia mewahyukan pada setiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui'" (QS. Fussilat: 9-12).**

"Masalah" ini tidak ada! Tidak ada pertentangan atau perbedaan antara jangka waktu yang disebutkan dalam ayat-ayat ini dengan ayat-ayat lainnya yang menyebutkan enam hari.

Dalam ayat-ayat ini—dari surah Fussilat—kita dapati bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahu kita bahwa Dia **"menciptakan bumi dalam dua hari"**.

Kemudian **"Dia menciptakan di dalamnya gunung-gunung yang kokoh di atasnya dan memberkahinya serta menentukan padanya kadar makanan-makanannya"** dalam genap **"empat hari"**, yaitu dalam dua hari lagi yang ditambahkan kepada dua hari ketika Dia menciptakan bumi, sehingga totalnya menjadi empat hari. Bukan berarti penciptaan gunung-gunung dan penentuan makanan-makanan itu memakan waktu empat hari.

Mungkin keraguan—yang disebutkan dalam pertanyaan—datang dari sini, yaitu dari dugaan bahwa empat hari ditambahkan kepada dua hari ketika bumi diciptakan, sehingga totalnya menjadi enam. Dan jika ditambahkan dengan dua hari ketika langit diciptakan **"Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam**

dua hari", maka totalnya menjadi delapan hari, bukan enam hari. Tetapi penghapusan keraguan ini terwujud dengan menghilangkan dugaan ini. Bumi diciptakan dalam dua hari, dan penciptaan gunung-gunung serta penentuan makanan-makanan memakan waktu yang menyempurnakan dua hari menjadi empat hari, yaitu juga memakan waktu dua hari. Kemudian penciptaan tujuh langit memakan waktu dua hari. Sehingga totalnya adalah enam hari dari hari-hari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Para mufassir telah mengingatkan tentang kebenaran ini—yang menghilangkan dugaan ini—Al-Qurthubi berkata: **"Dalam empat hari"**. Contohnya seperti perkataan seseorang: Saya berangkat dari Basrah ke Baghdad dalam sepuluh hari dan ke Kufah dalam lima belas hari, maksudnya dalam genap lima belas hari."

Dan Az-Zamakhshari berkata:

"Dalam empat hari" adalah ringkasan dari jangka waktu penciptaan Allah terhadap bumi dan apa yang ada di dalamnya, seolah-olah Dia berfirman: Semua itu dalam empat hari yang sempurna dan sama tanpa ada tambahan atau kekurangan. Az-Zajjaj berkata: Dalam genap empat hari, yang dimaksud dengan genap adalah dua hari."

Maka ayat-ayat ini—dari surah Fussilat—juga menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi telah terjadi dalam enam hari. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan tidak ada perbedaan dalam masa penciptaan langit dan bumi oleh Allah. Dan mustahil ada hal seperti itu dalam Adz-Dzikr Al-Hakim (Al-Qur'an).

(1) Al-A'raf: 54, Yunus: 3. (2) Hud: 7. (3) Al-Furqan: 59. (4) As-Sajdah: 4. (5) Qaf: 38. (6) Al-Hadid: 4. (7) Al-Baqarah: 259. (8) Al-Kahfi: 19. (9) Al-Kahfi: 25-26. (10) Thaha: 102-104. (11) Al-Hajj: 47. (12) Fussilat: 9-12. (13) [Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an] jilid 15 halaman 343 - sumber sebelumnya. (14) Al-Fadzlakah: kumpulan dari apa yang terperinci dan ringkasannya. (15) [Al-Kasysyaf] jilid 3 halaman 444 - sumber sebelumnya.

40. Mengenai Perbedaan Al-Quran dengan Kitab Suci dalam Nama-nama Beberapa Tokoh Sejarah

Al-Quran memberikan nama-nama untuk beberapa tokoh sejarah yang berbeda dengan nama-nama mereka menurut Kitab Suci yang mendahului Al-Quran beberapa abad. Misalnya, ayah Ibrahim alaihissalam bernama Terah atau "Tarikh", namun Al-Quran menyebutnya Azar. Dan nama orang yang menampung Yusuf alaihissalam di rumahnya adalah Potiphar, sedangkan nama yang diberikan kepadanya dalam Al-Quran adalah "Aziz" (Yusuf: 30). (selesai).

Jawaban atas Syubhat:

Pertama: Tidak benar menjadikan Kitab Suci sebagai hujjah atas Al-Quran dan sebagai rujukan baginya. Karena yang telah terbukti - bahkan dalam kajian-kajian yang dilakukan oleh banyak ulama Yahudi dan Nasrani - bahwa Kitab Suci ini telah ditulis ulang dan mengalami tahrif (penyelewengan). Selain itu, terjemahan-terjemahannya telah mengalami perubahan dan kesalahan penyalinan, terutama dalam nama-nama tempat dan orang.

Kedua: Karena Al-Quran telah menikmati tingkat hafalan, dokumentasi, dan mutawatir dalam penyampaian yang menjadikannya satu-satunya wahyu yang benar di planet ini yang kita tinggali. Ia adalah hakim dan rujukan untuk semua teks-teks keagamaan lainnya.

Dalam kerangka ini, dan dari sudut pandang inilah kita membahas syubhat-syubhat yang ditimbulkan oleh pertanyaan ini. Maka kita katakan:

- Mengenai nama ayah Khalilullah Ibrahim alaihissalam, sebagian besar sumber-sumber Islam - baik dari tafsir Al-Quran maupun kisah para nabi - tidak berbeda pendapat bahwa "Azar" bukanlah nama ayah Ibrahim, dan bahwa namanya adalah "Tarikh". Di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa "Azar" adalah nama berhala, dan bahwa ayat tersebut adalah seruan pengingkaran terhadap penyembahan ayah Ibrahim kepada berhala ini, yang mana maf'ul (objek) didahulukan

dalam seruan ini. Maknanya adalah: Apakah engkau menjadikan Azar sebagai tuhan dan sesembahan?

Di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa "Azar" adalah gelar yang diberikan kepada "Tarikh" setelah ia bekerja di lingkungan istana raja yang menjadi penguasa pada masa itu.

Kita membaca - mengenai masalah ini - dalam Tafsir Al-Qurthubi:

"Firman Allah Taala: **Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar** - para ulama telah membahas hal ini. Abu Bakar Muhammad bin Muhammad bin Al-Hasan Al-Juwaini Asy-Syafi'i Al-Asy'ari berkata dalam An-Nukat min At-Tafsir miliknya: Tidak ada perbedaan pendapat di antara manusia bahwa nama ayah Ibrahim adalah Tarikh. Sedangkan yang ada dalam Al-Quran menunjukkan bahwa namanya adalah Azar. Dan ada yang mengatakan: Azar adalah nama berhala, seakan-akan ia berkata: Dan ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, apakah engkau menjadikan Azar sebagai tuhan, apakah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan.

Saya - yakni Al-Qurthubi - mengatakan: Apa yang ia klaim sebagai kesepakatan tidaklah disepakati. Muhammad bin Ishaq, Al-Kalbi, dan Ad-Dhahhak telah mengatakan: Sesungguhnya Azar adalah ayah Ibrahim alaihissalam dan ia adalah Tarikh, seperti Israel dan Ya'qub. Saya katakan: Maka ia memiliki dua nama. Muqatil berkata: Azar adalah gelar, dan Tarikh adalah nama. Hal ini diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi dari Ibnu Ishaq Al-Qusyairi. Dan boleh jadi sebaliknya. Al-Jauhari berkata: Azar adalah nama ajam (non-Arab), dan ia diturunkan dari "azara fulanan fulanan" jika ia membantunya, maka ia adalah pendukung kaumnya dalam penyembahan berhala. Mujahid dan Yaman berkata: Azar adalah nama berhala, yakni apakah engkau menjadikan Azar sebagai tuhan, apakah engkau menjadikan berhala-berhala. Ats-Tsa'labi berkata dalam kitab Al-'Ara'is: Sesungguhnya nama ayah Ibrahim yang diberikan oleh ayahnya adalah Tarikh, maka ketika ia bersama Namrudz menjadi pengurus gudang tuhan-tuhan mereka, ia menamakannya Azar. Mujahid berkata: Sesungguhnya Azar bukanlah nama ayahnya, tetapi ia adalah nama berhala, dan ia adalah Ibrahim bin Tarikh bin Nakhur bin Saru' bin Arghu bin Faligh bin 'Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh alaihissalam" (1).

Dan penjelasan-penjelasan yang sama yang memperjelas syubhat ini kita temukan dalam Qishash Al-Anbiya:

"As-Sayyid Al-Murtadha Az-Zabidi berkata - dalam halaman 12 jilid 2 Taj Al-'Arus: Diriwayatkan dari Mujahid dalam firman Allah Taala: **Azar, apakah engkau menjadikan berhala-berhala** - ia berkata: Ia bukan ayahnya, tetapi Azar adalah nama berhala, maka kedudukannya adalah nashab (objek) dengan menganggap tersembunyinya kata kerja dan pembacaannya seakan-akan ia berkata: 'Dan ketika Ibrahim berkata, apakah engkau menjadikan Azar sebagai tuhan, yakni apakah engkau menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan'.

Ash-Shaghani berkata: 'Takdirnya adalah apakah engkau menjadikan Azar sebagai tuhan'.

Syaikh kebanggaan Arab yang almarhum Ahmad Zaki Pasya telah mengutip kalimat dari Taj Al-'Arus yang telah disebutkan di awal kitabnya 'Takmilatu Kitab Al-Ashnam karya Ibnu Al-Kalbi'.

Dan pendapat yang dikatakan oleh Mujahid ini adalah pendapat yang paling layak diterima menurutku. Berdasarkan itu, ayah Ibrahim tidak disebutkan dengan nama aslinya dalam Al-Quran Al-Karim. Dan yang dapat dijadikan penguat bahwa 'Azar' adalah nama tuhan adalah kita menemukan dalam tuhan-tuhan kuno pada bangsa Mesir tuhan 'Osiris' yang bermakna tuhan yang kuat lagi menolong, dan bangsa-bangsa terdahulu saling meniru dalam nama-nama tuhan..." (2).

Maka tidak ada masalah mengenai topik ini.

Adapun syubhat kedua dalam pertanyaan ini, yang berkaitan dengan nama orang yang membeli dan menampung Yusuf alaihissalam di rumahnya, yang Al-Quran Al-Karim menyebutnya dengan nama "Aziz" sedangkan Kitab Suci menyebutnya Potiphar, maka ia juga tidak mewakili suatu masalah.

Hal itu karena jabatan orang yang menampung Yusuf ini adalah "kepala kepolisian". Dan namanya "Futhifar". Dan gelarnya "Al-Aziz" (Yang Perkasa). Maka tidak ada pertentangan antara nama-nama pengenalan ini. Dan sumber-sumber Islam telah membahasnya. Dalam Qishash Al-Anbiya:

"Dan tuannya adalah kepala kepolisian kota, dan namanya 'Futhifar', dan jabatannya dinyatakan dalam bahasa Ibrani dengan 'Sarha Thabahin', yakni kepala kepolisian..." (3).

Dan dalam Tafsir Al-Qurthubi:

"Ad-Dhahhak berkata: Orang yang membelinya ini adalah raja Mesir, dan gelarnya Al-Aziz. Dan namanya Qithfir. Ibnu Ishaq berkata: Ithfir. Ia membelinya untuk istrinya. Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya yang membelinya adalah Qithfir, menteri raja Mesir. Dan Al-Aziz yang membeli Yusuf ini mengelola gudang-gudang raja..." (4).

Adapun perbedaan dan perselisihan kecil dalam pengucapan nama adalah hal yang wajar, karena perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain, dan dari satu dialek ke dialek lain, dan karena penyalinan naskah-naskah, kesalahan penyalinan dan penyelewengan. Maka tidak ada masalah mengenai nama-nama ini.

Catatan Kaki:

- (1) Al-Jami' li Ahkam Al-Quran jilid 7 halaman 22, 23 - sumber terdahulu.
- (2) Qishash Al-Anbiya halaman 72 - rujukan terdahulu.
- (3) Rujukan terdahulu halaman 122.
- (4) Al-Jami' li Ahkam Al-Quran jilid 9 halaman 158 - sumber terdahulu.

41- Mengenai Penamaan Al-Quran terhadap Maryam sebagai "Saudari Harun" dan Perbedaannya dengan Kitab Suci

Al-Quran menyebut ibunda Nabi Isa Alaihissalam dengan sebutan "saudari Harun" [Maryam: 28] dan mungkin Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam keliru membedakan antara Maryam ibunda Nabi Isa dengan Maryam yang lain yang adalah saudari Harun yang merupakan saudara Nabi Musa Alaihissalam dan sezaman dengannya, dan tidak terdapat kontradiksi seperti ini dalam Kitab Suci. (selesai).

Bantahan terhadap Syubhat:

Al-Quran Al-Karim berbicara tentang Maryam—ibunda Nabi Isa Alaihissalam, dengan sebutan "saudari Harun".. dan hal itu dalam surah Maryam, yang berfirman menyapanya dalam ayat 28: **"Wahai saudari Harun, ayahmu bukanlah seorang yang jahat dan ibumu bukanlah seorang pezina"**.. Dan penamaan ini tidak disebutkan dalam Injil.

Bahkan yang tetap—dalam Al-Quran dan Injil—bahwa Maryam adalah putri Imran **"Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya"** (1).

Dan Imran ini adalah dari keturunan Nabi Daud Alaihissalam yaitu dari suku dan keturunan "Yehuda", dan bukan dari suku dan keturunan "Harun" suku "Lewi" maka bagaimana Al-Quran menyebutnya "saudari Harun"?

Inilah pertanyaan dan keberatan yang sebagian orang sampaikan sebagai syubhat terhadap Al-Quran Al-Karim.. dan kebenaran yang dipahami dari konteks Al-Quran, bahwa penamaan Maryam sebagai "saudari Harun", bukanlah penamaan dari Al-Quran melainkan adalah kisah tentang apa yang dikatakan kaumnya kepadanya, dan apa yang mereka sampaikan dan panggil kepadanya ketika ia hamil dengan Nabi Isa Alaihissalam ketika mereka mengingkari kehamilan tersebut, dan menuduhnya dalam kehormatan, kemuliaan dan kesuciannya.. maka mereka berkata kepadanya: **"Wahai Maryam, sungguh kamu telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar."**

Wahai saudari Harun, ayahmu bukanlah seorang yang jahat dan ibumu bukanlah seorang pezina" (2).

Lalu mengapa kaumnya menisbatkannya kepada Harun?.

Para mufassir berbeda pendapat dalam penjelasannya.. di antara mereka ada yang mengatakan bahwa Harun—yang dimaksud—adalah seorang laki-laki fasik, yang terkenal dengan kefasikannya, maka kaumnya menisbatkannya kepadanya, sebagai pengumuman tentang dakwaan mereka terhadapnya.

Dan di antara para mufassir ada yang mengatakan bahwa Harun ini adalah seorang laki-laki saleh, terkenal dengan kesalehan dan kesuciannya.. maka kaumnya menisbatkannya kepadanya dengan cara mengejek, mengolok-olok, menyindir tentang apa yang ia lakukan, dan mengejek klaimnya tentang kesalehan, ketakwaan dan pengabdian dalam ibadah sementara ia—menurut anggapan mereka—telah hamil di luar nikah..

Dan dikatakan: bahwa ia memiliki saudara laki-laki dari ayahnya bernama Harun dan ia termasuk ahli ibadah dan orang-orang saleh dari Bani Israil—maka mereka menisbatkannya kepadanya—.. dan nama Harun adalah nama yang umum di kalangan Bani Israil (3).

Dan yang menjadi bukti—dari semua itu—bahwa penamaan Maryam ini sebagai "saudari Harun", bukanlah berita dari Al-Quran, melainkan adalah kisah dari Al-Quran tentang apa yang dikatakan kaumnya.. dan kemungkinan-kemungkinan yang disebutkan para mufassir ini, sebagai penjelasan untuk penamaan ini adalah ijtihad yang berdasarkan pada warisan sejarah, kisah-kisah dan riwayat.

(1) Surah At-Tahrim: 12.

(2) Surah Maryam: 27, 28.

(3) Lihat dalam hal itu [Qishash Al-Anbiya] hal. 383, 384—referensi sebelumnya—dan [Al-Jami' li Ahkam Al-Quran] jilid 11 hal. 100, 101—sumber sebelumnya—. dan [Al-Kasysyaf] jilid 2 hal. 508—sumber sebelumnya—.

42- Mengenai Perbedaan Quran dengan Kitab Suci tentang Zaman Nimrod

Menurut pernyataan Quran dan para mufassir, Nimrod melemparkan Ibrahim ke dalam api **"Mereka berkata: Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian jika kalian hendak berbuat"** (Surah Al-Anbiya: 68-69). Namun tidak masuk akal bahwa Nimrod masih hidup di zaman Nabi Ibrahim alaihissalam [Kitab Suci - Kitab Kejadian 8: 10, 11, 10: 22-25, 11: 13-26]. (selesai).

Jawaban atas Kerancuan:

Dalam kisah-kisah Quran Al-Karim tentang Nabi Ibrahim Al-Khalil alaihissalam terdapat banyak peristiwa... di antaranya adalah mukjizat keselamatannya dari pembakaran api, setelah dia menghancurkan berhala-berhala kaumnya yang mereka sembah:

"Mereka berkata: Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kalian jika kalian hendak berbuat * Kami berfirman: Wahai api, jadilah dingin dan sejahtera bagi Ibrahim * Dan mereka menginginkan tipu daya terhadapnya maka Kami menjadikan mereka orang-orang yang paling merugi" (1) (Surah Al-Anbiya: 68-70).

Dan Quran menceritakan perdebatan Ibrahim dengan sang raja - dalam Surah Al-Baqarah:

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya karena Allah telah memberikan kepadanya kerajaan, ketika Ibrahim berkata: Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan, dia berkata: Aku dapat menghidupkan dan mematikan, Ibrahim berkata: Maka sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat, maka terdiamlah orang yang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim" (2) (Surah Al-Baqarah: 258).

Dan Quran Al-Karim tidak menyebutkan nama raja yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya; karena maksud Quran dari kisah-kisah tersebut adalah kandungan perdebatan dan pelajaran darinya... adapun nama sang raja tidak menambah atau mengurangi kandungan dan pelajaran tersebut.

Adapun penamaan raja yang mendebat Ibrahim ini dengan nama "Nimrod" dan perbedaan dalam pengucapan namanya, serta masa kerajaannya... semuanya adalah kisah sejarah yang disebutkan oleh para mufassir... maka itu tidak mengikat bagi Quran Al-Karim (3)... oleh karena itu tidak benar untuk mengangkat hal tersebut sebagai kerancuan yang dimunculkan terhadap Quran... karena kita tidak memiliki dalam sejarah yang terdokumentasi dan terverifikasi apa yang membuktikan atau menafikan bahwa nama raja yang mendebat Nabi Ibrahim Al-Khalil tentang Tuhannya adalah "Nimrod".

Melainkan itu adalah kisah sejarah yang memerlukan verifikasi... Dan sungguh saya telah meninjau Perjanjian Lama, pada tempat-tempat yang disebutkan dalam pertanyaan [Kitab Kejadian pasal 8: 10, 11 dan pasal 10: 22-25 dan pasal 11: 13-26] dan itu menceritakan tentang suku-suku Nuh dan keturunan anaknya Sam, namun saya tidak menemukan di dalamnya penyebutan raja "Nimrod".

Dan dalam [Ensiklopedia Islam] yang ditulis oleh para orientalis - yang materinya tentang "Ibrahim" diedit oleh "J. Eisenberg" - disebutkan nama raja Nimrod dalam kisah Ibrahim tanpa bantahan... dan di dalamnya terdapat rujukan ke sumber-sumber Ibrani yang merujuk kepada Nimrod - di antaranya [Dalalatul Hairin - karya Musa bin Maimun - Bab 29]... dan di antaranya "Kitab Hayashar" bab Nuh... Dan disebutkan rujukan kepada "Nimrod" sang raja dalam Kitab Kejadian - dari Perjanjian Lama - pasal 10: 8-11 sebagai "orang yang mula-mula menjadi orang yang kuat di bumi"... dan dengannya dijadikan perumpamaan dalam kesombongan... "Dan permulaan kerajaannya ialah Babel, Erekh, Akad dan Kalneh, di tanah Sinear. Dari negeri itu ia pergi ke Asyur, lalu mendirikan Niniwe..." dan seterusnya... dan seterusnya...

Dan akhirnya... tidak ada yang menghalangi pengulangan nama "Nimrod" untuk lebih dari satu raja di lebih dari satu masa dan sejarah... Dan tetaplah bahwa kerancuan tersebut - jika memang ada kerancuan - bersifat khusus untuk kisah sejarah... dan tidak ada hubungannya dengan Quran Al-Karim...

(1) Surah Al-Anbiya: 68-70. (2) Surah Al-Baqarah: 258. (3) Lihat: Al-Qurthubi [Al-Jami' li Ahkam Al-Quran] jilid 3 halaman 283-285 - sumber terdahulu - dan Az-Zamakhshari [Al-Kasysyaf] jilid 1 halaman 387-389 - sumber terdahulu -.

43 - Tentang Iskandar Zulkarnain.. Apakah Dia Seorang Hamba yang Saleh? Ataukah Penyembah Berhala?

Al-Qur'an memuji Iskandar yang Agung (Zulkarnain) sebagai hamba yang saleh yang beriman kepada Allah **[Al-Kahfi: 87-88]**. Namun semua sejarawan Yunani sepakat bahwa ia adalah penyembah berhala. Lalu bagaimana mungkin hal ini benar? (Selesai).

Jawaban atas Keraguan:

Dalam Al-Qur'an Al-Karim – di Surah Al-Kahfi: 83-98 terdapat kisah Zulkarnain: **"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah: 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya.' Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu" (1)** sampai akhir ayat-ayat.

Dan dalam ayat-ayat ini terlihat keadilan "Zulkarnain", ia berkata: **"Dia (Zulkarnain) berkata: 'Adapun orang yang berbuat zalim, maka kami akan mengazabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhannya akan mengazabnya dengan azab yang sangat mengerikan. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah kami'" (2)**. Itulah sebutan Al-Qur'an Al-Karim untuk raja ini "Zulkarnain".

Adapun bahwa Zulkarnain ini adalah Iskandar yang Agung dari Makedonia [356-324 SM], itu adalah kisah-kisah yang tidak pernah mengalami penelitian sejarah.. Bahkan para mufassir yang menyebutkan kisah-kisah ini telah meragukan kebenarannya dan keabsahannya..

Ibnu Ishaq [151 H/768 M] misalnya - meriwayatkan dari "orang yang menyampaikan hadis-hadis dari bangsa Ajam tentang apa yang mereka wariskan dari pengetahuan tentang Zulkarnain" bahwa ia berasal dari

penduduk Mesir, dan bahwa namanya adalah "Marzaban bin Mardiyah Al-Yunani".

Adapun orang yang menamakannya "Iskandar" adalah Ibnu Hisyam [213 H/828 M] - yang meringkas dan menjaga [Sirah] - karya Ibnu Ishaq -. Dan ia menentukan bahwa dialah Iskandar yang membangun kota Iskandariah (Alexandria), sehingga kota itu dinisbatkan kepadanya.

Demikian juga riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa "Zulkarnain" adalah Iskandar dari Makedonia datang dari "Wahb bin Munabbih" [34-114 H/654-732 M] (3) dan ia adalah sumber periwayatan banyak Israiliyat dan kisah-kisah khurafat.

Dan sungguh Ibnu Ishaq – yang terkenal memiliki kesadaran yang menonjol dalam pencatatan dan kritik kisah-kisah sejarah – telah meragukan apa yang diriwayatkan dari kisah-kisah ini – yang berputar seputar penamaan Zulkarnain dengan Iskandar, atau nama-nama lainnya.. Dan ia juga meragukan kebenaran apa yang dinisbatkan kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam seputar topik ini.. Yaitu ketika Ibnu Ishaq berkata: "Maka Allah lebih mengetahui mana di antara itu yang benar?.. Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengatakan hal itu atau tidak?".

Dan Al-Qurthubi memuji keraguan dan sikap meragukan Ibnu Ishaq ini, ketika ia menyebutkannya, kemudian berkata: "Dan yang benar adalah apa yang ia katakan".. Artinya yang benar adalah keraguan dan sikap meragukan Ibnu Ishaq terhadap kisah-kisah ini, yang tidak pernah mengalami penelitian dan pemeriksaan, meskipun sikap Ibnu Ishaq ini, dan juga Al-Qurthubi, adalah bentuk penelitian dan pemeriksaan.

Maka tidak ada, dengan demikian, yang menjadi saksi bahwa Iskandar yang Agung dari Makedonia – raja penyembah berhala – adalah Zulkarnain, yang adil, dan pengesa Allah..

Catatan Kaki:

(1) Al-Kahfi: 83-84.

(2) Al-Kahfi: 87-88.

(3) Al-Qurthubi [Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an] jilid 11 halaman 50 – sumber yang telah disebutkan sebelumnya.

44 - Tentang Terbenamnya Matahari di Mata Air Keruh dan Pertentangannya dengan Fakta-Fakta Ilmiah

Matahari terbenam di mata air keruh, menurut Al-Quran [Surah Al-Kahfi: 86], dan ini bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang sudah mapan. Bagaimana bisa dikatakan bahwa Al-Quran tidak bertentangan dengan fakta-fakta ilmiah yang sudah mapan? (selesai).

Bantahan atas Syubhat:

Dalam kisah Al-Quran yang mulia tentang kabar "Dzulkarnain", terdapat pembicaraan bahwa pada saat perjalanannya: **"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia mendapatinya terbenam di mata air keruh, dan dia mendapati di sana suatu kaum..."** (1).

Mata air keruh (hamiah) adalah mata air yang memiliki lumpur hitam berbau busuk.

Dan karena ilmu pengetahuan yang mapan telah memutuskan dengan fakta-faktanya bahwa bumi itu bulat, dan bahwa ia berputar mengelilingi dirinya sendiri dan mengelilingi matahari, maka terbenamnya matahari bukanlah menghilang di mata air atau bukan mata air, keruh atau tidak keruh... Dan pertanyaannya: apakah ada pertentangan antara fakta-fakta ilmu pengetahuan yang mapan ini dengan nash Al-Quran?

Tidak ada pertentangan sama sekali—bahkan tidak ada kesan pertentangan—antara nash Al-Quran dengan fakta-fakta ilmiah. Karena pembicaraan Al-Quran di sini adalah tentang penglihatan mata kaum yang didatangi oleh Dzulkarnain, sehingga batas ujung penglihatan mereka membuat mereka melihat lenyapnya matahari—terbenamnya—di danau ini—mata air keruh tersebut. Dan itu seperti salah seorang dari kita yang duduk di tepi laut saat

matahari terbenam, maka cakrawala penglihatannya membuatnya melihat piringan matahari tenggelam—perlahan-lahan—di tengah air laut.

Maka kisah di sini adalah tentang apa yang dianggap oleh yang melihat sebagai terbenam di mata air keruh, atau di lautan. Dan bukan kisah tentang pemberitaan Al-Quran tentang kebenaran ilmiah khusus mengenai perputaran bumi mengelilingi matahari, dan tentang apa yang dimaksud ilmu pengetahuan dalam masalah terbenam.

Al-Qaffal, Abu Bakar Asy-Syasyi Muhammad bin Ahmad bin Al-Husain bin Umar [429-507 H/1037-1114 M] telah mengutip dari sebagian ulama sebuah penafsiran untuk penglihatan ini, yang sejalan dengan kebenaran ilmiah, maka dia berkata: "Bukan maksudnya bahwa dia [yaitu Dzulkarnain] sampai ke matahari di timur dan barat hingga sampai ke bendanya dan menyentuhnya. Karena matahari itu lebih besar daripada masuk ke dalam mata air dari mata air-mata air bumi, bahkan ia lebih besar dari bumi berlipat-lipat ganda. Sesungguhnya maksudnya adalah bahwa dia sampai ke akhir wilayah yang berpenghuni dari arah barat dan dari arah timur, lalu dia mendapatinya menurut pandangan mata terbenam di mata air keruh, sebagaimana kita menyaksikannya di tanah yang rata seolah-olah ia masuk ke dalam bumi, dan karena itu Allah berfirman: **'(Dan dia mendapatinya terbit pada suatu kaum yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari matahari)'** (2). Dan tidak dimaksudkan bahwa matahari terbit pada mereka dengan menyentuh dan menempel pada mereka, tetapi dimaksudkan bahwa mereka adalah yang pertama matahari terbit pada mereka..." (3).

Maka penggambaran itu adalah untuk penglihatan mata, dan budaya yang melihat. Dan bukan untuk kebenaran ilmiah khusus tentang matahari dalam kaitannya dengan bumi dan perputarannya, dan hakikat makna ilmiah tentang terbit dan terbenam.

Maka tidak ada pertentangan antara nash Al-Quran dengan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang mapan.

Catatan Kaki:

(1) Surah Al-Kahfi: 86. (2) Surah Al-Kahfi: 90. (3) Al-Qurthubi [Al-Jami' li Ahkam Al-Quran] jilid 11 halaman 49, 50 - sumber terdahulu -.

45- Tentang Pemeliharaan Allah terhadap Adz-Dzikr dan Apakah Adz-Dzikr itu Seluruh Al-Quran? Ataukah Sebagian Al-Quran?

Ada orang-orang yang tidak beriman bahwa Al-Quran telah dipelihara, sebagaimana yang dikatakan ayat yang mulia: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-dzikr, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (QS. Al-Hijr: 9), dan mereka mengatakan: boleh jadi adz-dzikr adalah bagian dari Al-Quran, dan bukan semuanya. Mereka berdalil dengan ucapan Umar bin Khatthab radiyallahu anhu bahwa beliau bersumpah bahwa ada ayat dalam Al-Quran yang membicarakan tentang rajam - dan ayat ini tidak ada - dan bahwa kambingnya memakan lembaran dari Al-Quran yang berada di tangan Aisyah radiyallahu anha (selesai).

Bantahan terhadap Kerancuan:

Dalam menjawab kerancuan ini kami bertanya:

Mengapa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab?

Hal itu adalah pemeliharaan dari Allah terhadap makhluk-Nya, dan kelembutan kepada mereka, dan agar perhitungan-Nya kepada mereka - supaya tidak sama antara orang yang berbuat baik dan yang berbuat jahat - dan balasan-Nya kepada mereka atas perbuatan-perbuatan mereka merupakan keadilan ilahi yang murni. **"Dan tidak ada satu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan"** (QS. Fathir: 24). **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (QS. Al-Isra: 15). **"Agar tidak ada alasan bagi manusia membela diri terhadap Allah sesudah diutusny para rasul"** (QS. An-Nisa: 165).

Sebelum penutupan kenabian dan kerasulan, tugas memelihara kitab-kitab risalah dan syariat-syariat diserahkan kepada umat-umat risalah ini sebagai

bagian dari taklif kepada mereka dan ujian terhadap keteguhan mereka dalam taklif ini: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya, yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir"** (QS. Al-Maidah: 44).

Namun mereka berlebihan dalam melaksanakan taklif memelihara kitab-kitab dengan melupakan kadang-kadang dan dengan mengubah dan menyembunyikan kadang yang lain: **"Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka ma'afkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya, maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan kepada kamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang**

terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus" (QS. Al-Maidah: 13-16).

Ketika mereka mengubah kitab-kitab ini, atau melupakan sebagiannya dan menyembunyikan sebagian yang lain, Allah mengutus rasul baru dengan kitab baru.

Adapun ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki - dengan sampainya kemanusiaan pada usia dewasa - penutupan kenabian dan kerasulan dengan kenabian dan kerasulan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, maka sudah pasti untuk memelihara kitab syariat penutup harus ada pemelihara yang tidak mungkin baginya kelalaian, dan tidak mungkin darinya pengubahan, dan tidak pantas baginya lupa. Yaitu sudah pasti harus ada pemeliharaan yang ma'shum (terjaga) yang tetap terhadap kitab yang mu'jizat yang kekal. Karena meninggalkan pemeliharaan kitab penutup kepada manusia, yang mungkin bagi mereka kelalaian dan pengubahan dan lupa berarti terjadinya dan munculnya pengubahan dan hilangnya kitab ini, di mana tidak ada wahyu yang akan datang dan tidak ada rasul yang akan diutus dan tidak ada kitab yang akan diturunkan. Perkara yang jika terjadi - secara asumsi - akan menyesatkan manusia dan tidak ada pemeliharaan bagi mereka, dan tidak ada hujjah atas mereka, yang menjadikan perhitungan dan balasan mereka keadilan ilahi yang sesuai.

Oleh karena itu, berpindahlah tugas memelihara wahyu penutup - Al-Quran Al-Karim - dalam risalah penutup kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang tidak pernah gagal pemeliharaan-Nya sama sekali, setelah tugas ini pada risalah-risalah sebelumnya merupakan permintaan pemeliharaan dari Allah kepada manusia, yaitu permintaan dari-Nya kepada mereka agar memelihara apa yang diturunkan kepada mereka dari kitab. Maka jadilah janji ilahi yang pasti: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-dzikir, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"** (QS. Al-Hijr: 9).

Oleh karena itu Allah mempersiapkan untuk penulisan Al-Quran Al-Karim dari para penulis wahyu apa yang tidak dipersiapkan untuk kitab sebelumnya, dan Dia menjadikan pengumpulannya janji ilahi dan pencapaian rabbani: **"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-**

lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya" (QS. Al-Qiyamah: 16-19). Maka jadilah pemeliharaan Al-Quran - seluruh Al-Quran - janji ilahi dan pencapaian rabbani, dan itu agar tetap berlanjut hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya, dan agar perhitungan-Nya kepada mereka menjadi keadilan yang murni.

Tidak ada seorang pun yang mengatakan, dan tidak boleh dalam akal - apalagi dalam naql (dalil tekstual) - untuk dikatakan: bahwa adz-dzikr yang Allah janjikan untuk memeliharanya adalah sebagian Al-Quran, dan bukan seluruh Al-Quran. Karena hilangnya bagian mana pun dari Al-Quran berarti gagalnya pemeliharaan Allah terhadap makhluk-Nya, dan gugurnya hujjah-Nya atas hamba-hamba-Nya. Kemudian sesungguhnya Al-Quran tidak berhenti dengan pemeliharaan ketika disebut adz-dzikr, apalagi istilah adz-dzikr mencakup seluruh Al-Quran. Menyaksikan hal itu adalah ayat-ayat yang banyak dalam kitab Allah. Yang dimaksud dengan adz-dzikr adalah Al-Quran, seluruh Al-Quran, dan Al-Kitab, seluruh Al-Kitab - dan bukan sebagiannya - dengan dalil firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan"** (QS. Al-Anbiya: 7), yaitu ahli kitab-kitab terdahulu. Dan Allah menunjuk kepada Al-Quran dan At-Tanzil - yaitu seluruh yang diturunkan dengan wahyu - dengan lafazh adz-dzikr: **"Apakah kamu (musyrikin) heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu"** (QS. Al-A'raf: 69). **"Dan mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan adz-dzikr kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang gila"** (QS. Al-Hijr: 6). **"Dan Kami turunkan kepadamu adz-dzikr, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"** (QS. An-Nahl: 44). **"Dan ini adalah suatu dzikr (Al Quran) yang diberkati yang Kami turunkan; maka apakah kamu mengingkarinya?"** (QS. Al-Anbiya: 50). **"Itu tidak lain hanyalah peringatan dan Al Quran yang memberi penerangan"** (QS. Yasin: 69). **"Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu hampir-hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka mendengar Al Quran dan mereka berkata: "Sesungguhnya dia (Muhammad) benar-benar orang gila". Padahal**

Al Quran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam" (QS. Al-Qalam: 51-52). Dan adz-dzikir adalah seluruh yang datang dengannya wahyu, maka wahyu adalah adz-dzikir: "Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. Dan sesungguhnya Al Quran itu benar-benar suatu kemuliaan besar bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawaban" (QS. Az-Zukhruf: 43-44). Bahkan sesungguhnya konteks ayat "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-dzikir" (QS. Al-Hijr: 9) adalah saksi bahwa adz-dzikir dan Al-Quran dan Al-Kitab adalah wahyu: "Alif laam raa. Ini adalah ayat-ayat Al Kitab dan Al Quran yang memberi penjelasan" (QS. Al-Hijr: 1). "Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri pun, melainkan sudah ada baginya kitab yang tertentu (yang menentukan ajal masing-masing)" (QS. Al-Hijr: 4). "Dan mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan adz-dzikir kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang gila" (QS. Al-Hijr: 6). "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan adz-dzikir, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al-Hijr: 9).

Kemudian sesungguhnya Al-Quran Al-Karim menegaskan bahwa pemeliharaan, dan peniadaan keraguan dan kerancuan adalah untuk seluruh Al-Quran dan untuk semua At-Tanzil, dan bukan untuk sebagian Al-Quran: **"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (QS. Al-Baqarah: 2). "Turunnya Al Kitab (Al Quran) yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam" (QS. As-Sajdah: 2). "Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al Kitab dengan membawa kebenaran" (QS. Al-Baqarah: 176). "Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya" (QS. Ali 'Imran: 3). "Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia" (QS. An-Nisa: 105). "Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu" (QS. Al-Maidah: 48). "Tiada Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab" (QS. Al-An'am: 38).** Dan seandainya hilang sesuatu dari kitab ini yaitu Al-Quran dan At-Tanzil, niscaya terjadilah pengabaian yang dinafikan oleh ayat ini, dan gugur hujjah Allah atas manusia:

"Dan Al Quran itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat; (Kami turunkan Al Quran itu) agar kamu (tidak) mengatakan: "Bahwa kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan saja sebelum kami (Yahudi dan Nasrani), dan sesungguhnya kami tidak memperhatikan apa yang mereka baca". Atau agar kamu (tidak) mengatakan: "Kalau kiranya diturunkan kepada kami Al Kitab, tentulah kami lebih mendapat petunjuk dari mereka". Maka sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu dan petunjuk serta rahmat" (QS. Al-An'am: 155-157). Maka hujjah Allah atas manusia - setelah penutupan wahyu Al-Quran Al-Karim - akan gugur dan jatuh jika terjadi ketidaktahuan terhadap sesuatu yang diturunkan dalam Al-Kitab - Al-Quran -:

"Dan Kami tidak membinasakan suatu negeri pun, melainkan sudah ada baginya kitab yang tertentu (yang menentukan ajal masing-masing)" (QS. Al-Hijr: 4). Dan seandainya Al-Quran hilang darinya sesuatu, niscaya gagal janji Allah dengan menurunkan penjelasan segala sesuatu di dalamnya, agar sempurna kesaksian Rasul shallallahu 'alaihi wasallam atas umatnya: "Dan (ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri" (QS. An-Nahl: 89).

Dan penutupan kenabian dan kerasulan berarti tidak ada pengutusan rasul baru, dan turunnya kitab baru. Dan agar tegak hujjah Allah atas hamba-hambanya, maka harus tetap Al-Quran seluruhnya terpelihara, agar menjadi qayyim (pengatur) atas manusia, yaitu tetap berdiri atas hidayah dan bimbingan mereka: **"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik" (QS. Al-Kahf: 1-2).**

Dan jika Al-Kitab adalah seluruh Al-Quran, maka sungguh Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berjanji akan memeliharanya dan mewariskannya kepada orang-

orang yang dipilih-Nya dari hamba-hamba-Nya, setelah menurunkannya kepada orang yang terpilih dari rasul-rasul-Nya, dan mengumpulkannya dan membacakannya: **"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Quran) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan (keadaan) hamba-hamba-Nya. Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar"** (QS. Fathir: 31-32).

Dan di antara sifat-sifat Al-Quran - seluruh Al-Quran - adalah bahwa ia kitab yang aziz (mulia), yaitu kebal, terpelihara dari main-main dengannya dan di dalamnya, dan bahwa ia terlindung dari pembatalan, tidak datang kepadanya kebatilan dari depannya dan tidak dari belakangnya, dengan keadaan bagaimana pun: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (QS. Fushshilat: 41-42). Dan adz-dzikh dalam ayat ini adalah seluruh Al-Kitab, yang mulia dari setiap main-main dengannya dan di dalamnya.

Dan di antara sifat-sifat Al-Quran - seluruh Al-Quran - adalah bahwa ia kitab yang tinggi lagi bijaksana, di atas jangkauan orang-orang yang melampaui batas, baik mereka manusia atau masa dan zaman: **"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya). Dan sesungguhnya Al Quran itu dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan penuh hikmah"** (QS. Az-Zukhruf: 3-4).

Dan di antara sifat-sifat Al-Quran - seluruh Al-Quran - adalah bahwa ia dalam kitab yang terpelihara: yaitu terjaga dan terpelihara dari permainan dan main-main dan pengubahan: **"Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara"** (QS. Al-Waqi'ah: 77-78).

Dan sungguh sejarah telah membenarkan pemeliharaan ilahi ini terhadap Al-Quran yang mulia ini. Dan barangsiapa membaca sejarah Taurat - bahkan yang ditulis oleh ulama Yahudi - akan mengetahui apa yang menyimpannya setelah bertahun-tahun dari turunnya, dan bagaimana ditulis ulang kitab-kitabnya pada cara yang dibuat oleh "Ezra" dan lainnya dari para pendeta, dalam bentuk yang penuh dengan pengubahan. Dan barangsiapa merenungkan pertentangan-pertentangan Injil - bahkan yang terkenal darinya - dan perbedaan-perbedaan mendasar antara mereka dengan yang tidak terkenal - seperti Injil-injil "manuskrip Nag Hammadi", dan "manuskrip Laut Mati", "Injil Barnabas" akan mengetahui apa yang menimpa Injil setelah tahun-tahun yang terhitung dari pengutusan Al-Masih 'alaihis salam. Namun, inilah Al-Quran Al-Karim sebagaimana diturunkan dengannya Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hati Ash-Shadiq Al-Amin (yang benar lagi terpercaya), tidak berubah di dalamnya satu huruf pun, tidak garis, tidak harakat, tidak ghunnah, tidak mad, dan telah berlalu sejak turunnya lebih dari empat belas abad, melewati di dalamnya umatnya fase-fase kemunduran dan kemerosotan, dan hilang di dalamnya ingatan Islam jutaan manuskrip yang dimusnahkan oleh serangan para penguasa zalim, dan punah di dalamnya mazhab-mazhab dan filsafat-filsafat. Dan tetaplah Al-Quran Al-Karim mulia, kebal, terpelihara dengan pemeliharaan Allah sebaik-baik Pemelihara. Maka sejarah - dia juga - telah menjadi saksi atas pemeliharaan ilahi ini terhadap seluruh Al-Quran Al-Karim.

Maka bukti akal - yang berkaitan dengan penutupan risalah dan penutupan wahyu - menjadikan pemeliharaan Al-Quran - seluruh Al-Quran - untuk menegakkan hujjah atas manusia - sebuah keniscayaan akal.

Demikian juga naql (dalil tekstual) yang berulang dalam Al-Quran - dengan lafazh Al-Quran, Al-Kitab, At-Tanzil, Adz-Dzikr - adalah saksi dia juga atas pemeliharaan ilahi terhadap setiap huruf dan setiap kata dan setiap ayat dan setiap surah dari Al-Quran Al-Karim ini. Maka ia adalah wahyu Allah yang penutup, Dia Subhanahu wa Ta'ala berjanji akan mengumpulkannya dan memeliharanya, dan hujjah yang kekal, agar tidak ada alasan bagi manusia terhadap Allah jika hilang sesuatu dari At-Tanzil yang mulia, kebal, bijaksana ini.

Adapun beberapa riwayat yang dipahami oleh sebagian orang darinya keraguan dalam pemeliharaan seluruh apa yang diturunkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari Al-Quran, maka sesungguhnya logika akal, dan metode penelitian ilmiah, dan kaidah-kaidah kritik teks dan riwayat, yang disepakati oleh para ulama dan orang-orang berakal dari semua peradaban dan filsafat dan sistem pemikiran, semuanya menegaskan tentang keharusan perimbangan antara yang bertentangan dan kontradiksi dari riwayat-riwayat, dan mengambil sumber yang paling kuat ketika sulit untuk mengumpulkan antara riwayat-riwayat. Maka jika kita memiliki - sebagaimana yang telah kami sampaikan - kesaksian akal yang tegas bahwa pemeliharaan Al-Quran - seluruh Al-Quran - adalah keniscayaan akal, yang dituntut oleh hakikat penutupan kenabian dan kerasulan dan kesempurnaan wahyu. Dan jika kesaksian akal yang tegas ini didukung oleh nash-nash ayat-ayat Al-Quran Al-Karim, yaitu dengan sumber yang mu'jizat, qath'iyyud dilalah wats tsubut (pasti dalam penunjukan dan penetapan). Maka apakah menjadi berakal orang yang meninggalkan kesaksian akal yang tegas, dan naql yang mu'jizat yang shahih, dan berpaling kepada sebuah riwayat dari riwayat-riwayat yang Allah mengetahui siapa yang meriwayatkannya? Dan mengapa meriwayatkannya?

Sesungguhnya logika penelitian ilmiah, yang disepakati oleh semua orang berakal di dunia, dalam berinteraksi dengan nash-nash, telah menyelesaikan perkara ini yang kami harap jawaban ini menjadi penyelesaian untuk kerancuan yang ditimbulkan seputarnya. Dan Allah di balik maksud, dari-Nya kami memohon hidayah dan hikmah dan petunjuk.

Catatan Kaki:

(1) QS. Fathir: 24. (2) QS. Al-Isra: 15. (3) QS. An-Nisa: 165. (4) QS. Al-Maidah: 44. (5) QS. Al-Maidah: 13-16. (6) QS. Al-Hijr: 9. (7) QS. Al-Qiyamah: 16-19. (8) QS. Al-Anbiya: 7. (9) QS. Al-A'raf: 69. (10) QS. Al-Hijr: 6. (11) QS. An-Nahl: 44. (12) QS. Al-Anbiya: 50. (13) QS. Yasin: 69. (14) QS. Al-Qalam: 51-52. (15) QS. Az-Zukhruf: 43-44. (16) QS. Al-Hijr: 1, 4, 6, 9. (17) QS. Al-Baqarah: 2. (18) QS. As-Sajdah: 2. (19) QS. Al-Baqarah: 176. (20) QS. Ali 'Imran: 3. (21) QS. An-Nisa: 105. (22) QS. Al-Maidah: 48. (23) QS. Al-An'am: 38. (24) QS. Al-An'am: 155-

157. (25) QS. Al-Hijr: 4. (26) QS. An-Nahl: 89. (27) QS. Al-Kahf: 1-2. (28) QS. Fathir: 31-32. (29) QS. Fushshilat: 41-42. (30) QS. Az-Zukhruf: 3-4. (31) QS. Al-Waqi'ah: 77-78.

46- Tentang Historisitas atau Keabadian Hukum-hukum Al-Qur'an Al-Karim

Ada sebagian orang—berkenaan dengan Al-Qur'an Al-Karim—yang menganggap bahwa ia tidak cocok untuk setiap zaman, dan bahwa ia bersifat temporal, artinya ia datang untuk masa yang telah berlalu, dan tidak sesuai dengan zaman sekarang, dan bahwa tafsir-tafsirnya harus diubah sesuai dengan masa ini. Dan sebagai contoh:

- Warisan perempuan **"bagi laki-laki bagian yang sama dengan bagian dua orang perempuan"** mereka mengatakan: Bahwa ayat ini datang untuk zaman tertentu dan harus diubah, sehingga laki-laki dan perempuan sama dalam warisan.
- Demikian pula halnya dengan kesaksian perempuan di mana mereka menuntut kesetaraan laki-laki dengan perempuan dari segi kesaksian... (selesai).

Jawaban atas Syubhat:

Adapun ucapan tentang historisitas—atau historiografi—dan temporalitas hukum-hukum Al-Qur'an Al-Karim... dengan pengertian "bahwa ia tidak cocok untuk setiap zaman"... maka kami memiliki beberapa catatan yang kami sampaikan dalam sejumlah poin:

Pertama

Bahwa klaim ini bukanlah baru, karena telah didukung sebelumnya oleh para filosof pencerahan Barat yang positif dan sekuler, berkenaan dengan Taurat dan Injil... Mereka berpendapat bahwa kisah-kisahannya hanyalah simbol-simbol, bahkan mereka berpendapat bahwa agama dan keberagamaan hanya mewakili "tahap historis" dalam umur evolusi kemanusiaan, mewakili tahap masa kanak-kanak akal manusia, kemudian diikuti—dalam jalan menuju

kedewasaan—tahap "metafisika", yang juga menghilang demi tahap positif, yang tidak melihat ilmu kecuali jika bersumber dari realitas, dan tidak melihat jalan untuk ilmu dan pengetahuan kecuali akal dan eksperimen indrawi... Dan selain itu—dari agama dan hukum-hukum syariatnya—adalah "iman" yang mewakili tahap historis di jalan evolusi akal, dan tidak lagi cocok untuk zaman ilmu positif—kecuali untuk menguasai orang awam dan mengendalikan kecenderungan dan naluri mereka!

Demikianlah dimulai dan terbentuknya kecenderungan "historisitas dan historiografi" teks-teks agama dalam pemikiran pencerahan Barat sekuler dan kebangkitan Eropa modern...

Dan jika ucapan ini boleh dan menemukan beberapa pembenaran—di Barat—berkenaan dengan kitab-kitab risalah khusus untuk kaum tertentu—Bani Israil—yang kepada mereka datang Yahudi dan Kristen, dan diturunkan kepada mereka Taurat dan Injil—... dan untuk zaman tertentu... dan dengan detail-detail undang-undang—khususnya dalam Taurat—yang perkembangan realitas telah melampaui, maka klaim historisitas teks agama tidak ada tempatnya dan tidak ada kebutuhan yang memanggilnya berkenaan dengan Al-Qur'an Al-Karim...

Itu karena Al-Qur'an adalah kitab syariat penutup, dan risalah yang dengannya ditutup kenabian dan risalah-risalah, maka jika kita terapkan padanya kaidah historisitas teks-teks agama akan terjadi "kekosongan" dalam rujukan agama, karena tidak ada risalah setelah risalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan tidak ada wahyu setelah Al-Qur'an... Dan jika terjadi "kekosongan" ini dalam rujukan dan hujjah Ilahi atas manusia, hilanglah hujjah Allah atas hamba-hamba-Nya dalam hisab dan balasan, karena mereka akan berkata: Ya Rabb kami, sungguh Engkau telah menurunkan kepada kami kitab yang telah dinasakh oleh evolusi, maka apa yang seharusnya kami terapkan, setelah realitas yang berkembang telah melampaui ayat-ayat dan hukum-hukum kitab yang Engkau turunkan untuk petunjuk kami?!

Kedua

Bahwa historisitas dan historiografi—yaitu temporalitas hukum-hukum—tidak ada seorang pun yang mengatakannya dalam hukum-hukum ibadah... Melainkan yang mengatakannya adalah para pendukungnya dalam ayat-ayat

dan hukum-hukum muamalat. Dan mereka salah jika mengira bahwa ada kebutuhan padanya dalam hukum-hukum muamalat yang dibawa oleh Al-Qur'an Al-Karim. Itu karena Al-Qur'an Al-Karim—dalam muamalat—telah berhenti pada "filsafat" dan "kaidah-kaidah universal" dan "kaidah-kaidah" dan "teori-teori" undang-undang, lebih dari merinci dalam undang-undang muamalat... Maka ia telah merinci dalam perkara-perkara tetap, yang tidak berubah dengan perubahan zaman dan tempat, seperti sistem nilai dan akhlak, dan kaidah-kaidah syar'i yang darinya diistinbathkan hukum-hukum terinci, dan hudud yang berkaitan dengan menjaga maksud-maksud kully syariat... Dan menurunkan detail hukum-hukum muamalat kepada ilmu fikih, yang merupakan ijtihad yang terikat oleh hal-hal tetap syariat Ilahi, itu agar fikih ini—fikih muamalat—tetap berkembang selalu dan selamanya, sepanjang zaman dan tempat, untuk mengikuti perubahan realitas dan perkembangan peristiwa, dalam kerangka kaidah-kaidah universal syariat dan kaidah-kaidahnya dan prinsip-prinsipnya, yang menjaga pada hukum-hukumnya yang berkembang keislamannya, selalu dan selamanya...

Dan "rumusan Islam" yang unik ini yang datang dengan nash Ilahi yang tetap—yaitu syariat yang merupakan penetapan Ilahi yang tetap—menjaga keislaman dan ketuhanan rujukan dan sumber selalu dan selamanya... sementara menyerahkan urusan hal-hal yang berubah kepada fikih yang diperbaharui dan berkembang—dan fikih adalah ilmu cabang-cabang—... "rumusan Islam" inilah yang menyeimbangkan antara ketetapan nash dan perkembangan penafsiran manusia terhadap nash Ilahi yang tetap... Dan menghimpun antara ketetapan "penetapan Ilahi" dan perkembangan "ijtihad fikih"... Yaitu menghimpun antara ketetapan rujukan dan nash, dan antara perkembangan ijtihad fikih yang mengikuti perubahan-perubahan realitas sepanjang zaman dan tempat...

Ketiga

Poin ini berkaitan dengan contoh-contoh yang telah dan terus disampaikan oleh para pendukung historisitas dan historiografi teks-teks agama, untuk membuktikan perlunya penerapan historiografi ini—menurut anggapan mereka—pada hukum-hukum Al-Qur'an Al-Karim dalam muamalat...

Dan kami ketika melihat pada contoh-contoh ini—dan di sini yaitu—: "warisan perempuan dan kesaksiannya" kami semakin yakin dengan kesalahan klaim

penerapan historiografi ini pada Al-Qur'an Al-Karim, dan pada hukum-hukum undang-undang yang terdapat di dalamnya... Karena tidaklah benar bahwa pewarisan perempuan dalam Islam telah menyimpang dari keadilan untuknya, sehingga hukumnya cocok untuk zaman lampau tanpa zaman kontemporer dan masa depan... Karena perempuan—dalam Islam—tidak mewarisi setengah laki-laki selalu dan selamanya... Dan Al-Qur'an tidak mengatakan Allah mewasiatkan kepada kalian dalam hal para pewaris bagi laki-laki bagian yang sama dengan bagian dua orang perempuan.

Melainkan menjadikan itu dalam keadaan tertentu yaitu keadaan "anak-anak", dan bukan dalam mutlak dan semua pewaris: **"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan"** (Surah An-Nisa: 11). Adapun ketika pengkaidahan umum untuk warisan maka sesungguhnya Al-Qur'an telah menggunakan lafazh umum yaitu lafazh "bagian" untuk semua laki-laki dan perempuan secara sama: **"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan"** (Surah An-Nisa: 7).

Dan kriteria perbedaan dalam bagian-bagian warisan tidak ada hubungannya dengan jenis kelamin—lelaki atau perempuan—sama sekali—berbeda dengan apa yang dihitung dan disangka banyak orang—jika bukan kebanyakan! Melainkan kriteria perbedaan ini tiga:

1. **Derajat kekerabatan.** Semakin dekat pewaris dengan yang mewariskan, maka semakin besar bagiannya dalam warisan.
2. **Dan posisi generasi pewaris dalam urutan generasi** dan itu hikmah Ilahi yang sangat dalam dalam filsafat Islam tentang warisan—dan semakin kecil pewaris dari generasi yang menyambut kehidupan dan bebannya, dan di hadapannya tanggung jawab yang berkembang, maka semakin besar bagiannya dari warisan... Maka anak laki-laki almarhum mewarisi lebih banyak dari ayah almarhum—dan keduanya laki-laki—dan anak perempuan almarhum mewarisi lebih banyak dari

ibunya—dan keduanya perempuan... Bahkan sesungguhnya anak perempuan almarhum mewarisi lebih banyak dari ayahnya.

3. **Dan faktor ketiga** dalam perbedaan bagian-bagian warisan adalah beban finansial yang ditanggung dan dibebankan kepada pewaris menurut syariat Islam... Maka jika sesuai dan sama derajat kekerabatan... dan posisi generasi pewaris—seperti posisi anak-anak—anak-anak yang mewariskan—dengan perbedaan beban finansial antara anak laki-laki—yang dibebani menafkahi istri dan keluarga dan anak-anak—dan antara anak perempuan—yang akan menafkahnya dan anak-anaknya seorang suami laki-laki—di sini untuk laki-laki bagian yang sama dengan bagian dua orang perempuan... Dan itu pembagian yang tidak ada di dalamnya sedikit pun syubhat kezaliman terhadap perempuan... Bahkan mungkin di dalamnya ada perbedaan dan keistimewaan untuknya, sebagai kehati-hatian terhadap kelemahannya...

Dan fakta-fakta ini dalam warisan Islam—yang tidak diketahui dan diabaikan oleh para pendukung historisitas ayat-ayat warisan—adalah yang membuat perempuan—dalam tabel-tabel ringkasan keadaan-keadaan warisan Islam—mewarisi sama dengan laki-laki, atau lebih dari laki-laki, atau mewarisi sementara laki-laki tidak mewarisi dalam lebih dari tiga puluh keadaan dari keadaan-keadaan warisan Islam, sementara ia mewarisi setengah dari apa yang diwarisi laki-laki hanya dalam empat keadaan saja!

Dan demikian pula halnya dengan "kesaksian perempuan"... Maka dalam perkara-perkara dan bidang-bidang yang di dalamnya pengalaman perempuan kurang dari laki-laki, kesaksiannya lebih rendah dari kesaksiannya... Dan agar kesaksiannya tidak sia-sia sama sekali dalam bidang-bidang ini, Al-Qur'an mengizinkan kesaksiannya, dengan syarat didukung oleh kesaksian satu dari perempuan sejenisnya, mengingatkannya tentang apa yang dilupakan dari fakta-fakta kesaksian... Adapun bidang-bidang yang khusus bagi perempuan, dan yang pengalamannya di dalamnya lebih banyak, maka sesungguhnya kesaksiannya di dalamnya lebih tinggi, dan kadang-kadang dua kali lipat kesaksian laki-laki... Bahkan sesungguhnya

kesaksiannya diakui di mana kesaksian laki-laki tidak diakui dalam beberapa bidang ini.

Dan mereka yang menyangka bahwa ayat Surah Al-Baqarah: **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun dari padanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada dua orang saksi laki-laki, maka (boleh) seorang saksi laki-laki dan dua orang saksi perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"** (Surah Al-Baqarah: 282-283).

Mereka yang menyangka bahwa ayat ini—282—menjadikan kesaksian perempuan setengah kesaksian laki-laki secara mutlak, dan dalam semua keadaan adalah salah dan keliru... Karena ayat ini berbicara tentang utang khusus... dalam waktu khusus, yang membutuhkan penulis khusus, dan pengucapan khusus, dan persaksian khusus...

Dan ayat ini—dalam nashnya—adalah pengecualian: **"...kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya"**.

Kemudian sesungguhnya ia mengecualikan dari keadaan khusus ini persaksian pada jual beli, maka tidak membatasinya dengan apa yang dibatasi pada keadaan utang khusus ini... Kemudian sesungguhnya ia berbicara, menyapa, kepada pemilik utang, yang ingin mengamankan utangnya yang khusus ini dengan tingkat pengamanan tertinggi... Dan tidak menyapa hakim—qadhi—yang baginya untuk memutuskan dengan bayyinah dan sumpah, tanpa memperhatikan jenis kelamin saksi dan jumlah saksi yang dengannya bayyinah berdiri... Maka bagi hakim—qadhi—untuk memutuskan dengan kesaksian dua laki-laki... atau dua perempuan... atau laki-laki dan perempuan... atau satu laki-laki... atau satu perempuan... selama bayyinah berdiri dengan kesaksian ini...

Dan barangsiapa ingin menambah dari fikih Islam dalam masalah ini—yang banyak orang tidak mengetahuinya—maka hendaklah ia merujuk kepada pendapat Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah [661-728 Hijriyah/1263-1328 Masehi] dan muridnya yang agung Ibnu Qayyim Al-Jauziyah [691-751 Hijriyah/1262-1350 Masehi] dalam bukunya [At-Thuruq Al-Hukmiyyah fi As-Siyasah Asy-Syar'iyah]... Karena di dalamnya—sesuai dengan nash Ibnu Taimiyah—bahwa apa yang datang tentang kesaksian perempuan dalam ayat Surah Al-Baqarah, bukanlah pembatasan jalan-jalan kesaksian dan jalan-jalan hukum yang dengannya hakim memutuskan, melainkan penyebutan dua jenis dari bayyinah dalam jalan-jalan yang dengannya manusia menjaga haknya... Maka ayat adalah nasihat untuk mereka dan pengajaran dan petunjuk untuk apa yang dengannya mereka menjaga hak-hak mereka, dan apa yang dengannya dijaga hak-hak adalah sesuatu dan apa yang dengannya hakim memutuskan

adalah sesuatu, karena sesungguhnya jalan-jalan hukum lebih luas dari dua saksi dan dua perempuan.

Dan sungguh Imam Ahmad bin Hanbal [164-241 Hijriyah/780-855 Masehi] berkata bahwa kesaksian laki-laki setara dengan kesaksian dua perempuan dalam apa yang ia lebih berpengalaman di dalamnya, dan bahwa kesaksian perempuan setara dengan kesaksian dua laki-laki dalam apa yang ia lebih berpengalaman di dalamnya dari laki-laki... Maka pintu terbuka di hadapan pengalaman yang merupakan kriteria derajat kesaksian, maka jika tidak ada pengalaman laki-laki dalam bidang maka mundur tingkat kesaksiannya di dalamnya... Dan jika maju dan bertambah pengalaman perempuan dalam bidang maka naik tingkat kesaksiannya di dalamnya... Dan tidak ada dalam fikih Islam pengumuman dan kemutlakan dalam masalah ini, karena kesaksian adalah jalan untuk bayyinah yang dengannya hakim—qadhi—memutuskan berdasarkan padanya, tanpa memperhatikan jenis kelamin saksi dan jumlah mereka.

Dan seandainya para pendukung historisitas dan historiografi ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an memahami hakikat hukum-hukum ini yang mereka sangka perlu untuk melampauinya—maka mereka mengatakan dengan historisitas dan temporalitas makna-makna nash-nashnya yang Qur'ani—mereka akan menyadari bahwa berhentinya nash Qur'ani pada kaidah-kaidah universal dan filsafat-filsafat dan kaidah-kaidah dan teori-teori undang-undang, dengan meninggalkan detail-detail undang-undang kepada ijtihad-ijtihad para fuqaha, adalah yang menjadikan hukum-hukum Al-Qur'an Al-Karim dalam muamalat—apalagi dalam ibadah... dan nilai-nilai dan akhlak—cocok untuk setiap zaman dan tempat, maka syariatnya adalah terakhir dan penutup syariat-syariat langit, tanpa kebutuhan kepada "historisitas" ini yang mereka pinjam dari pemikiran Barat, tanpa memahami kekhususan nash Islam, dan keunikan perjalanan fikih Islam dan peradaban Islam... Dan seandainya mereka memahami hakikat contoh-contoh yang mereka sangka sebagai pendorong untuk historisitas ini—seperti warisan perempuan... dan kesaksiannya—mereka akan mencukupkan kami dari beban usaha ini dalam mengungkap syubhat-syubhat ini!...

Catatan Kaki:

(1) An-Nisa: 11.

(2) An-Nisa: 7.

(3) Untuk detail lebih lanjut, lihat: Dr. Muhammad Imarah [Apakah Islam adalah Solusinya?] cetakan Dar Asy-Syuruq. Kairo 1998 M. Dan Dr. Shalah Sulthan [Warisan Perempuan dan Masalah Kesenjangan] cetakan Dar Nahdlatul Mesir. Kairo 1999 M.

(4) Al-Baqarah: 282-283.

(5) Hal. 103-104. Tahqiq: Dr. Jamil Ghazi, cetakan Kairo 1977 M.

47- Tentang Kemaksuman Rasulullah dan Sikap Al-Qur'an terhadap Kemaksuman

Ada orang-orang yang tidak mengakui bahwa Rasul maksum dari kesalahan, dan mereka mengajukan bukti-bukti tentang hal itu dengan surat '**Abasa watawala**' (Dia bermuka masam dan berpaling), dan juga ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersikap lunak terhadap istri-istrinya, maka turunlah ayat yang mulia yang melarangnya dari hal itu (selesai).

Jawaban atas Syubhat:

Sesungguhnya kemaksuman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, demikian pula kemaksuman semua rasul alaihimussalam harus dipahami dalam lingkup kedudukan rasul dan tugas risalah. Rasul adalah manusia yang diberi wahyu, artinya dia - dengan sifat kemanusiaannya - memiliki kekhususan untuk berhubungan dengan langit melalui wahyu. Oleh karena itu, tugas ini menuntut sifat-sifat yang diciptakan Allah dengan pengawasan-Nya pada orang yang dipilih-Nya, agar ada kesesuaian antara sifat-sifat ini dengan kedudukan dan tugas-tugas khusus yang dibebankan kepada pemiliknya.

Rasul ditugaskan untuk menyampaikan risalah, menyeru kepadanya, dan berjihad demi menegakkan dan menerapkannya. Beliau memiliki ketaatan dari

manusia yang merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul"** (An-Nisa: 59), **"Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul"** (Ali Imran: 32), **"Barangsiapa yang taat kepada Rasul, maka sesungguhnya dia telah taat kepada Allah"** (An-Nisa: 80), **"Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu"** (Ali Imran: 31). Oleh karena itu, kemaksuman para rasul dalam apa yang mereka sampaikan dari Allah merupakan kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan kejujuran mereka dan kepercayaan terhadap penyampaian ilahi yang mereka dipilih untuk melaksanakannya di tengah-tengah manusia. Akal yang jernih - selain dalil naqli - memutuskan bahwa pengirim risalah jika tidak memilih rasul yang memberikan kejujuran pada risalahnya, maka dia bermain-main. Dan hal ini mustahil bagi Allah, yang memilih dari manusia para rasul yang kemaksuman mereka memenuhi syarat untuk memberikan kepercayaan dan kejujuran pada penyampaian ilahi, dan hujjah atas manusia dengan kejujuran apa yang mereka sampaikan.

Dalam mengungkapkan ijma' umat tentang keharusan kemaksuman bagi rasul dalam apa yang disampaikan dari Allah, Imam Muhammad Abduh berkata tentang kemaksuman para rasul - semua rasul -: "...Dan dari keharusan itu dengan sendirinya: wajib berkeyakinan dengan tingginya fitrah mereka, dan kesehatan akal mereka, dan kejujuran mereka dalam perkataan-perkataan mereka, dan amanah mereka dalam menyampaikan apa yang diamanatkan kepada mereka untuk menyampaikannya, dan kemaksuman mereka dari segala sesuatu yang mencoreng perilaku kemanusiaan, dan kesehatan badan mereka dari apa yang membuat pandangan mata enggan dan selera yang sehat menolaknya, dan bahwa mereka terhindar dari apa yang bertentangan dengan sifat-sifat ini, dan bahwa ruh mereka dipanjangkan dari keagungan ilahi dengan apa yang tidak mungkin dengannya jiwa manusia dapat menguasainya dengan kekuatan spiritual... Sesungguhnya dari hikmah Sang Pencipta yang Maha Bijaksana - yang menegakkan manusia atas dasar bimbingan dan pengajaran - bahwa Dia menjadikan dari tingkatan-tingkatan jiwa manusia suatu tingkatan yang dipersiapkan untuk itu, dengan murni karunia-Nya, beberapa orang yang dipilih-Nya dari makhluk-Nya, dan Dia lebih mengetahui di mana Dia meletakkan risalah-Nya, Dia membedakan mereka dengan fitrah yang lurus, dan mencapai dengan ruh-ruh mereka dari

kesempurnaan apa yang pantas dengannya mereka untuk bersinar dengan cahaya-cahaya ilmu-Nya, dan amanah atas rahasia-Nya yang tersimpan, yang seandainya tersingkap bagi orang lain sebagaimana tersingkap bagi mereka, niscaya jiwa mereka akan meluap, atau keagungan dan kemegahannya akan menghilangkan akal nya, maka mereka mengawasi yang gaib dengan izin-Nya, dan mengetahui apa yang akan terjadi dari urusan manusia padanya, dan mereka dalam kedudukan-kedudukan tinggi mereka sesuai dengan proporsi dari orang-orang yang berilmu, akhir yang tampak dan awal yang gaib, maka mereka di dunia seolah-olah mereka bukan dari penduduknya, mereka adalah utusan akhirat dalam pakaian dari yang bukan penduduknya... Adapun selain itu -[yaitu berhubungan dengan langit dan menyampaikan darinya]- maka mereka adalah manusia yang terkena apa yang terkena pada individu-individu lainnya, mereka makan dan minum dan tidur dan lalai dan lupa dalam apa yang tidak ada hubungannya dengan menyampaikan hukum-hukum, dan mereka sakit dan tangan-tangan orang zalim sampai kepada mereka, dan aniaya menimpa mereka, dan mereka mungkin dibunuh" (5).

Kemaksuman - seperti mukjizat - adalah kebutuhan dari kebutuhan-kebutuhan kejujuran risalah, dan dari tuntutan hikmah dari yang mengutus para rasul alaihimussalam.

Dan jika rasul - sebagai manusia - diperbolehkan pada tubuhnya apa yang diperbolehkan pada tubuh-tubuh manusia... Dan jika rasul sebagai mujtahid telah mempraktikkan ijtihad dan musyawarah dan menggunakan akal dan pikiran dan memilih di antara alternatif-alternatif di wilayah-wilayah dan medan-medan ijtihad yang tidak turun padanya wahyu ilahi... maka dia maksum di wilayah-wilayah dan medan-medan penyampaian dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena jika diperbolehkan padanya kesalahan atau kelalaian atau menyimpang dari kebenaran dan kebenaran atau memilih selain yang lebih utama di wilayah-wilayah dan medan-medan penyampaian dari Allah, maka keraguan akan masuk ke inti risalah dan wahyu dan penyampaian, bahkan kepada hikmah dari yang memilihnya dan mengutusnya untuk menjadi hujjah atas manusia. Demikian pula kemaksuman adalah sifat asli dan syarat yang diperlukan dari syarat-syarat risalah semua rasul alaihimussalam. Maka rasul dalam lingkup ini - lingkup penyampaian dari Allah - **"Dan tidaklah dia berkata menurut kemauan hawa**

nafsunya * Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan" (An-Najm: 3-4). Dan penyampaianya bukan ucapan manusia, oleh karena itu ketaatan kepadanya adalah ketaatan kepada Allah, dan tanpa kemaksuman tidak mungkin baginya kedudukan ini.

Adapun ijtihad-ijtihad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang tidak ada wahyu padanya, dan yang merupakan buah dari penggunaan akal dan kemampuan-kemampuan dan bakat-bakat kemanusiaannya, maka ia memenuhi kebenaran dan yang lebih utama, sebagaimana diperbolehkan padanya selain itu. Dan dari sini kita melihat bagaimana para sahabat, radhiyallahu 'anhum dalam banyak tempat dan terhadap banyak sikap dan keputusan dan pendapat dan ijtihad-ijtihad Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepadanya - sebelum memberikan kontribusi mereka dalam pendapat - pertanyaan ini yang tersebar dalam Sunnah dan Sirah:

"Wahai Rasulullah, apakah ini wahyu? Ataukah pendapat dan musyawarah?.."

Jika beliau berkata: Ini wahyu. Maka dari mereka adalah mendengar dan taat kepadanya, karena ketaatan kepadanya di sini adalah ketaatan kepada Allah. Dan mereka menyerahkan wajah kepada Allah meskipun hikmah dari perintah ini tersembunyi dari akal mereka, karena ilmu Allah - sumber wahyu - mutlak dan menyeluruh dan meliputi, sedangkan ilmu mereka relatif, mungkin tersembunyi darinya hikmah yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Adapun jika rasul berkata kepada mereka - sebagai jawaban atas pertanyaan mereka -: Ini adalah pendapat dan musyawarah.. maka mereka berijtihad, dan menyarankan, dan membenarkan... karena beliau shallallahu 'alaihi wasallam di sini tidak maksum, melainkan dia salah satu dari yang terdepan dalam musyawarah dan ijtihad. Dan peristiwa-peristiwa turunya beliau dari ijtihadnya kepada ijtihad-ijtihad sahabat banyak dan tersebar di kitab-kitab Sunnah dan sumber-sumber Sirah Nabawiyah - dalam tempat pertempuran pada hari perang Badar... dan dalam sikap terhadap tawannya... dan dalam tempat pertempuran pada hari peperangan Uhud... dan dalam perdamaian dengan beberapa golongan pada hari Khandaq... dan lain-lain... dan lain-lain.

Dan karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah dikehendaki Allah baginya untuk menjadi teladan dan suri tauladan bagi umat: **"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi**

orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari akhir dan dia banyak menyebut Allah" (Al-Ahzab: 21).

Dan agar manusia tidak meniru ijthad nabawi yang tidak memenuhi yang lebih utama, maka turunlah wahyu untuk membenarkan ijthad-ijthadnya yang tidak memenuhi yang lebih utama, bahkan dan menegurnya - kadang-kadang - atas beberapa ijthad-ijthad dan pilihan-pilihan ini seperti: **"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling * Karena telah datang seorang buta kepadanya * Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) * Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? * Adapun orang yang merasa dirinya cukup * Maka kamu melayaninya * Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman) * Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera * Sedang ia takut kepada (Allah) * Maka kamu mengabaikannya"** ('Abasa: 1-10). Dan seperti: **"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang * Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu; dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana * Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakannya kepada (Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) itu, (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"** (At-Tahrim: 1-3). Dan seperti: **"Tidak patut bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedang Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana * Kalau kiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa azab yang besar**

karena tebusan yang kamu ambil (dari tawanan-tawanan itu)" (Al-Anfal: 67-68).

Dan lain-lainnya dari tempat-tempat pembenaran ilahi terhadap ijthad-ijthad nabawi dalam apa yang tidak didahului wahyu padanya, dan itu agar manusia tidak meneladani ijthad-ijthad yang menyalahi yang lebih utama.

Maka kemaksuman bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dalam apa yang disampaikan dari Allah adalah syarat yang diperlukan untuk mewujudkan kejujuran dan kepercayaan dalam penyampaian ilahi, dan tanpanya tidak ada perbedaan antara rasul dan lainnya dari para bijak bestari dan pembaru, dan dari itu tidak ada perbedaan antara wahyu yang maksum dan mukjizat dengan filsafat-filsafat dan kreasi-kreasi manusia yang diperbolehkan padanya kesalahan dan kebenaran. Maka tanpa kemaksuman, risalah dan wahyu dan penyampaian menjadi ucapan manusia, sedangkan ia - dengan kemaksuman - adalah ucapan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang disampaikan dan dijelaskan oleh yang maksum 'alaihish-shalaatu wassalaam. Maka kemaksuman penyampai adalah syarat untuk kemaksuman penyampaian. Bahkan ia - juga - adalah syarat untuk meniadakan permainan dan menetapkan hikmah bagi yang memilih rasul dan mengutusnya dan mewahyukan kepadanya penyampaian ini.

(1) An-Nisa: 59. (2) Ali Imran: 32. (3) An-Nisa: 80. (4) Ali Imran: 31. (5) [Al-A'mal Al-Kamilah lil-Imam Muhammad Abduh] juz 2 hal. 415, 416, 420, 421. Studi dan tahkik: Dr. Muhammad Imarah. Cetakan Kairo tahun 1993 M. (6) An-Najm: 3-4. (7) Al-Ahzab: 21. (8) 'Abasa: 1-10. (9) At-Tahrim: 1-3. (10) Al-Anfal: 67-68.

48- Tuduhan: Kitab-Kitab Terdahulu Tidak Memuat Kabar Gembira tentang Rasul Islam

Mereka mengklaim bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah seorang rasul. Dan mereka membangun klaim ini atas empat cabang yaitu:

1. Bahwa perjanjian, kenabian, dan kitab hanya terbatas pada keturunan Ishaq bukan Ismail?!
2. Bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tidak datang dengan mukjizat?!
3. Bahwa Al-Quran termasuk karya manusia yang langka, jadi ia tidak mukjizat?!
4. Bahwa kitab-kitab terdahulu - Taurat beserta pelengkapnyanya dan Injil - kosong dari kabar gembira tentang Rasul Islam?!

Bantahan atas Syubhat:

Namun sebelum kita menghadapinya secara langsung, saya ingin menyampaikan kata pengantar singkat sebelum menghadapi ini, saya memandang penyampaian sebagai kewajiban paling wajib dalam masalah ini.

Adanya "Kabar Gembira" dan Ketiadaannya Sama Saja..?

Benar: Sesungguhnya adanya kabar gembira dan ketiadaannya dalam kitab-kitab yang disebutkan di atas adalah sama, adanya seperti ketiadaannya, dan ketiadaannya seperti adanya. Risalah Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam tidak membutuhkan dalil yang ditegakkan atasnya dari luar, sehingga jika dalil "eksternal" itu tidak ada maka batallah - semoga Allah tidak menghendaki - risalah tersebut; karena ia adalah risalah yang dalilnya ada padanya sendiri, dan adanya kabar gembira tentangnya dalam kitab-kitab yang lebih dahulu - secara waktu - darinya tidak menambahkan sesuatu yang baru padanya, dan ketiadaan kabar gembira tersebut sama sekali tidak mengurangi darinya sedikitpun.

Karena ia adalah hakikat yang berdiri sendiri yang memiliki kekuasaannya yang tidak membutuhkan selainnya. Dan dalilnya berdiri abadi layak untuk diperiksa di setiap waktu dan tempat, kekal dengan kekalnya risalahnya sepanjang masa, bersinar dan tidak pernah tenggelam, tampak dan tidak pernah tersembunyi, kuat dan tidak pernah lemah, tinggi dan tidak pernah turun. Ia adalah dalil kebenaran semua nabi. Maka semua nabi telah berlalu dan tidak tersisa dari dalil-dalil kebenaran mereka kecuali apa yang ada dalam dalil ini "Al-Quran Agung" di mana ia bersaksi bagi mereka dengan kebenaran dan kesetiaan dan bahwa mereka adalah rasul-rasul Allah yang dimuliakan.

Maka janganlah seseorang menyangka bahwa ketika kami berbicara tentang kabar gembira dalam kitab-kitab terdahulu tentang Rasul Islam, kami sedang mencari dalil-dalil yang kami butuhkan untuk membuktikan kebenaran Rasul Islam dalam klaimnya akan kerasulan. Karena Rasul Islam tidak membutuhkan "kabar gembira itu" bahkan jika lawan-lawan kami mengakui keberadaannya, karena ia memiliki dari dalil-dalil kebenaran apa yang tidak dimiliki oleh rasul lainnya.

Dan kabar gembira tentangnya shallallahu 'alaihi wasallam akan dibahas dalam dua bagian:

1. Kabar gembira tentangnya shallallahu 'alaihi wasallam dalam Taurat.
2. Kabar gembira tentangnya shallallahu 'alaihi wasallam dalam Injil.

Pertama: Kabar Gembira dalam Taurat

Kabar gembira tentang Rasul Islam dalam Taurat dan pelengkapannya sangat banyak, namun orang-orang Yahudi menghilangkan darinya setiap makna yang jelas, dan menjadikannya nash-nash yang mengandung kemungkinan yang memungkinkan mereka untuk mengalihkannya dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Meskipun demikian, setelah perubahan dan penyelewengan mereka, nash-nash itu tetap kuat dalam menunjukkan makna "aslinya" yaitu menunjuk pada Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam, karena membawanya kepada selain beliau adalah mustahil atau sangat sulit atau tidak mungkin.

Maka ia mirip dengan surat tertutup yang "alamatnya" telah dihapus, namun pemilik surat tersebut mampu - setelah membukanya - untuk membuktikan bahwa surat itu khusus untuknya, karena kalimat "internal" yang ada di

dalamnya memutuskan bahwa ia "untuknya" tanpa yang lain; karena ada di dalamnya "bukti-bukti" dan tanda-tanda yang jelas. Dan kami akan memaparkan - berikut ini - sebagian darinya:

"Dan inilah berkat yang dengannya Musa manusia Allah memberkati bani Israil sebelum kematiannya".

Maka ia berkata:

"Allah datang dari Sinai, dan menyinari mereka dari Seir, dan bercahaya dari gunung Paran" (Ulangan 33:2).

Dalam nash ini terdapat isyarat kepada tiga kenabian:

Yang pertama: Kenabian Musa alaihissalam yang diterimanya di gunung Sinai.

Yang kedua: Kenabian Isa alaihissalam, dan Seir adalah desa yang berdekatan dengan Baitul Maqdis, di mana Isa alaihissalam menerima perintah risalnya.

Yang ketiga: Kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan gunung Paran adalah tempat di mana beliau 'alaihish shalatu wassalam menerima wahyu pertama yang turun kepadanya. Dan Paran adalah Makkah Al-Mukarramah tempat kelahiran, tumbuh, dan diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan ungkapan ini - sekali lagi - mengandung berita dan dua kabar gembira:

Adapun berita adalah pengingatan Musa tentang karunia Allah kepadanya di mana Allah mengutusnyanya kepada mereka sebagai rasul.

Dan dua kabar gembira:

Yang pertama: Khusus tentang Isa alaihissalam. **Yang kedua:** Khusus tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan sikap orang Yahudi terhadap keduanya adalah penolakan: tidak yang pertama kabar gembira tentang Isa putra Maryam dan tidak yang kedua kabar gembira tentang Rasul Islam.

Adapun sikap orang Nasrani maka penolakan - menurut mereka - khusus terhadap kabar gembira Rasul Islam. Dan mereka memiliki dalam hal itu kesalahan-kesalahan yang mengherankan, di mana mereka mengatakan bahwa "Paran" adalah "Eilat" dan bukan Makkah. Dan telah sepakat atas "kebatilan" ini para penyusun kitab: Kamus Alkitab. Dan tujuan mereka dari itu jelas karena jika mereka mengakui bahwa "Paran" adalah Makkah Al-Mukarramah, maka akan menjadi kewajiban bagi mereka untuk membenarkan risalah Rasul Islam, dan ini menurut mereka memotong leher lebih mudah bagi mereka daripada tunduk kepadanya..?!, atau menjadi kewajiban bagi mereka untuk menyelisihi kitab suci mereka. Dan tidak terbatas penyebutan "Paran" pada tempat ini dari kitab-kitab Perjanjian Lama, bahkan disebutkan dalam kisah Ismail alaihissalam bersama ibunya Hajar di mana Taurat mengatakan: Bahwa Ibrahim alaihissalam memenuhi permintaan Sarah setelah Hajar melahirkan anaknya Ismail dan mengusir dia beserta anaknya lalu ia turun dan tinggal di "padang gurun Paran".

Padahal dari klaim para penyusun Kamus Alkitab dari tafsir mereka terhadap Paran dengan Eilat mengharuskan bahwa kebohongan menurut pengakuan mereka terdapat dalam Taurat. Karena tidak ada nabi yang diutus dari "Eilat" sehingga kabar gembira itu benar. Dan mustahil bahwa ia adalah Isa alaihissalam; karena ungkapan tersebut berbicara tentang permulaan risalah-risalah dan Isa menerima Injil di Seir bukan di Eilat.

Maka "Paran" tidak lain adalah "Makkah Al-Mukarramah" dan dengan pengakuan banyak dari mereka, dan gunung Paran adalah gunung "An-Nur" yang di sana terdapat gua Hira, di mana Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam menerima permulaan wahyu.

Dan hijrah Ismail dan ibunya Hajar ke Makkah Al-Mukarramah "Paran" lebih terkenal dari matahari.

Dan urutan ketiga peristiwa dalam ungkapan yang disebutkan:

- Datang dari Sinai
- Dan menyinari dari Seir
- Dan bercahaya dari Paran

Urutan waktu ini adalah dalil ketiga bahwa "bercahaya dari gunung Paran" adalah kabar gembira yang pasti tentang Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan dalam beberapa "naskah" ungkapannya adalah: "dan tampak nyata dari gunung Paran" bukan "bercahaya".

Dan apa pun lafadznya maka "bercahaya" dan "tampak nyata" lebih kuat penunjukannya daripada "datang" dan "menyinari". Dan kekuatan penunjukan di sini kembali kepada ketiga "yang ditunjuk". Maka penyinaran adalah bagian dari konsep "kedatangan" dan demikianlah risalah Isa terhadap risalah Musa alaihimassalam.

Adapun bercahaya dan tampak nyata maka ini adalah realita Islam, rasul dan risalah dan umat, hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya.

Kesalahan ini (Paran adalah Eilat) memiliki contoh serupa di mana Taurat mengklaim bahwa Hajar ibu Ismail ketika kehausan membuatnya dan anaknya Ismail kelelahan setelah mereka diusir dari hadapan "Sarah", meminta air lalu tidak menemukannya kecuali setelah mereka bertemu dengan malaikat "Tuhan" di tempat yang sekarang dikenal dengan "Beer Seba" (sumur tujuh)?! Dan bahwa ia dinamai demikian karena itu..?! Dan sebagaimana Paran mendustakan klaim "Eilat", zamzam yang suci mendustakan klaim "Beer Seba"?

Dan Paran - Makkah Al-Mukarramah - dan zamzam yang suci akan tetap "raksasa" yang di atas batu-batunya hancur semua klaim kebencian dan hawa nafsu.

Dan datanglah nash lain dalam Taurat yang tidak ada tempat baginya kecuali kabar gembira tentang Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam bagaimanapun orang-orang yang berbuat kesalahan. Dan itu adalah perkataan Allah kepada Musa menurut apa yang diriwayatkan Taurat:

"Seorang nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka seperti engkau, dan Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. Dan akan terjadi bahwa orang yang tidak mendengarkan firman-Ku yang ia katakan atas nama-Ku, Aku akan menuntutnya" (Ulangan 18:18-19).

Ini terjadi menurut riwayat-riwayat Taurat sebagai janji dari Allah kepada Musa di akhir masa risalahnya, dan ia mengkhawatirkan urusan bani Israil setelahnya, maka Allah memberitahukan kepadanya - menurut riwayat Taurat ini - bahwa Dia akan mengutus kepada mereka seorang rasul seperti Musa alaihissalam.

Dan karena kuatnya penunjukan nash terhadap kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam maka ahli dua kitab - Yahudi dan Nasrani - mengambil dua sikap yang berbeda dengan tujuan yang sama, yaitu bahwa nash tersebut bukan kabar gembira tentang Rasul Islam.

Adapun orang Yahudi maka mereka memiliki dua pendapat di dalamnya:

Yang pertama: Bahwa ungkapan itu sendiri bukan berita tetapi ia adalah penolakan, dan mereka memperkirakan sebelum fi'il "akan Kubangkitkan" huruf hamzah istifham yang dengannya istifham menjadi "ingkari" dan perkiraan nash menurut mereka begini "Apakah akan Kubangkitkan bagi mereka seorang nabi dari antara saudara mereka seperti engkau..?!"

Kebatilan Pendapat Ini

Dan pendapat ini batil dan kami tidak akan pergi dalam menjelaskan kebatilannya kepada lebih dari perkataan Taurat sendiri. Dan itu; karena jika nash adalah sebagaimana yang mereka sebutkan dengan huruf hamzah istifham ingkari yang dihapus yang dalam kekuatan yang disebutkan maka ucapan itu akan menjadi penolakan secara nyata.. Dan jika ucapan itu adalah penolakan maka tidak sah untuk diatafkan kepadanya perkataannya setelah itu:

"Dan akan terjadi bahwa orang yang tidak mendengarkan firman-Ku yang ia katakan atas nama-Ku, Aku akan menuntutnya"?! Maka potongan ini adalah penetapan secara pasti maka ia didasarkan pada pengangkatan nabi yang dijanjikan oleh potongan sebelumnya. Maka hal ini "ataf" menunjukkan bahwa potongan sebelumnya adalah janji berita yang tetap bukan penolakan. Dan dari itu timbul kebatilan pendapat yang mengatakan memperkirakan istifham..?!"

Yang kedua: Dan orang Yahudi merasakan kebatilan pendapat tentang istifham maka mereka berhati-hati dalam masalah itu dan mengatakan tidak

ada yang menghalangi bahwa nash itu adalah berita dan janji yang ditetapkan, namun yang dimaksud dengannya bukan Isa putra Maryam alaihissalam dan bukan Muhammad putra Abdullah Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam, melainkan yang dimaksud dengannya adalah nabi dari nabi-nabi Israil yaitu Yusa' bin Nun pemuda Musa, atau Samuel..?!

Sikap Orang Nasrani:

Adapun orang Nasrani maka mereka membawa kabar gembira dalam nash kepada Isa alaihissalam dan menolak bahwa yang dimaksud dengannya adalah Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam, dan kita telah mengetahui sebelumnya bahwa orang Yahudi menolak bahwa ia untuk Isa alaihissalam.

Dan orang Nasrani memiliki kesalahan-kesalahan yang mengherankan dalam hal itu karena mereka mengatakan bahwa nabi yang dijanjikan bukan dari bani Ismail tetapi dari bani Israil. Dan Muhammad adalah Ismaili maka bagaimana Allah mengutus kepada bani Israil seorang laki-laki yang bukan dari mereka?! Sebagaimana mereka mengatakan bahwa Musa datang dengan mukjizat-mukjizat dan Muhammad tidak datang dengan mukjizat-mukjizat maka bagaimana ia menjadi seperti itu. Dan kami telah membantah kebohongan ini dalam apa yang telah disebutkan sebelumnya.

Kebenaran yang Tidak Dapat Diperdebatkan

Sesungguhnya semua yang dikemukakan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani adalah batil. Batil. Dan kita tidak akan menjelaskan kebatilannya lebih jauh dari petunjuk nash yang diperdebatkan itu sendiri. Adapun kebenaran yang tidak dapat diperdebatkan adalah bahwa nash ini tidak memiliki interpretasi yang dapat diterima kecuali kabar gembira tentang Rasul Islam shallallahu alaihi wasallam, dan inilah penjelasannya:

Sesungguhnya nash yang diperdebatkan itu membatasi kabar gembira tentang Nabi yang dijanjikan di dalamnya dengan dua syarat:

Pertama: bahwa ia berasal dari tengah-tengah saudara Bani Israil.

Kedua: bahwa ia seperti Musa alaihissalam yang membawa syariat dan berjihad melawan musuh-musuh Allah. Kedua syarat ini tidak terdapat pada

Yusya bin Nun, juga tidak pada Shamuel sebagaimana yang diklaim oleh orang Yahudi dalam salah satu pernyataan mereka.

Dan juga tidak pada Isa alaihissalam sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang Nasrani.

Adapun tidak terpenuhinya syarat pertama, karena Yusya, Shamuel, dan Isa adalah dari Bani Israil dan bukan dari tengah-tengah saudara Bani Israil. Seandainya yang dimaksud adalah salah seorang dari mereka, pasti dalam janji itu dikatakan: Aku akan mengangkat bagi mereka seorang nabi dari mereka...?! Inilah metode wahyu dalam hal-hal seperti ini sebagaimana difirmankan tentang Nabi shallallahu alaihi wasallam:

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri..." (QS. Al-Jumu'ah: 2). Dan sebagaimana disebutkan dalam doa Ibrahim dan Ismail alaihimassalam: **"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri..."** (QS. Al-Baqarah: 129).

Adapun tidak terpenuhinya syarat kedua, karena: tidak Shamuel, tidak Yusya, dan tidak Isa bin Maryam yang seperti "Musa" alaihissalam.

Musa adalah pembawa syariat, sedangkan Yusya, Shamuel, Isa, dan semua rasul yang datang setelah Musa alaihissalam dari Bani Israil, tidak ada seorang pun dari mereka yang membawa syariat, melainkan mereka mengikuti syariat Musa alaihissalam. Bahkan Isa pun tidak datang dengan syariat, tetapi datang menyempurnakan dan memperbaiki, sehingga syariat Musa adalah asalnya. Sesungguhnya Isa adalah pengingat bagi Bani Israil dan pembaharu dakwah kepada Allah dengan bimbingan syariat Musa alaihissalam!! Maka kemiripan antara mereka - yang merupakan salah satu dari dua syarat kabar gembira - dengan Musa alaihissalam tidak ada?!

Dua Syarat Terpenuhi pada Rasul Islam Shallallahu Alaihi Wasallam

Dengan kekuatan dan kejelasan yang sama ketika kedua syarat itu tidak terpenuhi pada para nabi yang disebutkan, maka kedua syarat itu terbukti terpenuhi pada Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wasallam:

Beliau berasal dari keturunan Ismail, dan Ismail adalah saudara Ishaq, yang merupakan ayah dari Yakub yang bernama Israil. Maka beliau dari tengah-

tengah saudara Bani Israil - anak-anak paman mereka - dan bukan dari Israil itu sendiri. Dengan demikian terpenuhi syarat pertama dari dua syarat kabar gembira.

Dan Muhammad alaihish shalatu wassalam adalah pembawa syariat yang agung dan memiliki kekuasaan tersendiri - yang mengumpulkan dan meliputi - sebagaimana Musa - rasul terbesar Bani Israil - adalah pembawa syariat yang mandiri yang memiliki kedudukan yang tidak tertandingi sejak awal masa kerasulan hingga pengutusan Isa alaihissalam.

Dengan demikian terpenuhi syarat kedua dari dua syarat kabar gembira yaitu "kemiripan" antara Musa dan Muhammad (alaihimash shalawatu wassalam), maka hendaklah pembaca merenungkan kemudian memutuskan.

Dalam Mazmur yang Dinisbatkan kepada Daud Alaihissalam

Dalam Mazmur yang dinisbatkan kepada Daud alaihissalam terdapat banyak ungkapan yang tidak dapat diartikan kecuali tentang Rasul Islam. Di antaranya adalah perkataan Daud sebagaimana diriwayatkan Taurat:

"Engkau lebih tampan daripada anak-anak manusia. Anugerah tercurah pada bibirmu, oleh karena itu Allah memberkatimu selama-lamanya. Pakaikan pedangmu pada pinggang, wahai yang perkasa, keagungan dan kemuliaanmu. Dengan keagunganmu melajulah. Berkendaralah demi kebenaran dan keadilan... dengan pedang yang tajam di hati musuh-musuh Raja - maksudnya Allah - bangsa-bangsa jatuh di bawahmu... oleh karena itu Allah Tuhanmu telah mengurapimu dengan minyak kegembiraan melebihi sahabat-sahabatmu."

"Dengarlah wahai puteri dan condongkanlah telingamu, lupakanlah bangsamu dan rumah ayahmu, maka Raja akan menginginkan kecantikanmu; karena dialah tuanmu maka sujudlah kepadanya. Dan puteri Tirus, bangsa yang terkaya, akan mencari ridha wajahmu dengan hadiah. Penuh kemegahan puteri raja di kamarnya. Bertenun emas pakaiannya yang bersulam. Dia dihadapkan kepada Raja, diikuti gadis-gadis perawan sahabat-sahabatnya yang dibawa kepadamu. Mereka dihadapkan dengan sukacita dan sorak-sorai, mereka masuk ke istana raja. Sebagai ganti nenek moyangmu akan ada anak-anakmu yang akan kamu jadikan pemimpin di seluruh bumi. Aku akan

mengingat namamu di sepanjang masa, oleh karena itu bangsa-bangsa akan memujimu sampai selama-lamanya dan selamanya."

Renungan atas Perkataan Ini

Pada penggalan pertama (a) sifat-sifat yang disebutkan oleh Daud tidak berlaku kecuali pada Rasul Islam shallallahu alaihi wasallam. Dialah yang berperang dengan pedangnya di jalan Allah dan bangsa-bangsa besar seperti Persia dan Romawi jatuh di hadapannya.

Dialah yang diurapi dengan berkah lebih dari sahabat-sahabatnya para nabi; karena beliau adalah penutup para nabi, dan risalahnya bersifat umum dan kekal **"Dan Kami tidak mengutusmu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"** (QS. Al-Anbiya: 107).

Dan tidak ada rasul yang meninggalkan petunjuk dan penjelasan seperti yang ditinggalkan oleh Rasul Islam dalam Al-Quran al-Hakim, dan dalam hadis-hadis serta bimbingan beliau, yang mencapai ratusan ribu, dan beragam sumber yang mencatatnya, dan di dalamnya terdapat keindahan perkataan, kejernihan lafaz, dan kemuliaan makna yang tidak ada pada yang lain.

Adapun penggalan kedua (b), maka itu adalah sifat-sifat Ka'bah yang mulia. Dialah yang dicari ridha oleh bangsa-bangsa dengan hadiah. Dialah yang memiliki pakaian bertenun emas dan bersulam, dialah yang namanya disebut di sepanjang masa dan kafilah-kafilah haji datang kepadanya laki-laki dan perempuan dari setiap tempat, maka semua masuk ke "istana raja" dan manusia memujinya hingga selama-lamanya; karena risalah yang terkait dengannya adalah risalah yang universal: untuk semua bangsa di bumi baik jin maupun manusia. Bahkan juga malaikat. Dan di musim-musim haji datang kepadanya para peziarah dari seluruh penjuru bumi yang muslim, dan warga negara muslim dari negara-negara yang bukan muslim.

Kekal: tidak berakhir pelaksanaannya dengan wafatnya rasulnya, seperti yang terjadi sebelumnya. Melainkan ia adalah agama Allah hingga selama-lamanya.

Kitab Yesaya

Kitab Yesaya dan kitabnya termasuk kitab terpanjang dalam Perjanjian Lama, penuh dengan isyarat-isyarat jelas yang mengabarkan tentang Rasul Islam shallallahu alaihi wasallam, dan seandainya bukan karena metode yang kami ambil di sini yaitu tidak memperpanjang, niscaya kami sebutkan banyak dari itu; oleh karena itu kami cukupkan dengan penggalan ini karena petunjuknya yang kuat atas apa yang kami katakan:

"Bangunlah, menjadi teranglah; karena terangmu telah datang, dan kemuliaan Tuhan telah terbit atasmu... Sebab sesungguhnya kegelapan menutupi bumi dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa. Tetapi atasmu Tuhan terbit, dan kemuliaanNya terlihat atasmu. Maka bangsa-bangsa akan berjalan menuju cahayamu, dan raja-raja menuju cahaya kemuliaanmu.

Angkatlah matamu dan lihatlah sekeliling. Mereka semua berkumpul dan datang kepadamu. Anak-anakmu laki-laki datang dari jauh, dan anak-anakmu perempuan digendong. Ketika itu engkau akan melihat dan berseri-seri, dan hatimu akan berdebar dan mekar; karena kekayaan laut akan berpaling kepadamu, dan kekayaan bangsa-bangsa akan datang kepadamu. Kamu akan ditutupi oleh kawanan unta, unta-unta muda dari Midian dan Efa, semuanya datang dari Syeba. Mereka membawa emas dan kemenyan, dan memberitakan puji-pujian Tuhan. Semua kambing Kedar akan berkumpul padamu. Domba-domba jantan Nebayot akan melayanimu, naik sebagai persembahan yang berkenan di atas mezbahku, dan Aku akan memperindah rumah kemuliaanKu.

Siapakah orang-orang yang terbang seperti awan dan seperti merpati ke sarangnya. Sesungguhnya pulau-pulau menantikanku dan kapal-kapal Tarsis yang terdahulu untuk membawa mereka dari jauh, dan perak serta emas mereka bersama mereka untuk nama Tuhan Allahmu...

Dan anak-anak orang asing akan membangun tembokmu, dan raja-raja mereka akan melayanimu... Dan pintu-pintu gerbangmu akan terbuka terus, siang dan malam tidak akan ditutup, supaya kekayaan bangsa-bangsa dibawa kepadamu dan raja-raja mereka dipimpin..."

Petunjuk Nash-nash Ini

Tanpa keraguan sedikitpun, bahwa perkataan yang dinisbatkan kepada Yesaya ini adalah penggambaran Mekah yang mulia dan Ka'bahnya yang megah.

Penggalan pertama adalah pembicaraan tentang musim haji yang diberkahi di mana anak-anaknya berkumpul di sekelilingnya dari setiap tempat, dan di dalamnya terdapat isyarat yang sangat kuat sekali kepada penyembelihan hewan kurban pada pagi hari raya. Bukankah nash itu mengisyaratkan kepada kambing Kedar, dan Kedar adalah anak Ismail alaihissalam yang darinya bercabang kabilah-kabilah Arab. Kemudian bukankah nash itu menyebutkan mezbah yang di atasnya disembelih sembelihan?

Sebagaimana nash itu mengisyaratkan tiga isyarat yang termasuk dalil paling jelas bahwa yang dimaksud dengan nash ini adalah Mekah yang mulia. Dan isyarat-isyarat itu adalah cara-cara kedatangan para jamaah haji kepadanya. Pada zaman dahulu kendaraan adalah unta. Kemudian kapal. Adapun di zaman modern muncul sarana transportasi udara "pesawat terbang" dan kabar gembira Yesaya mencakup ketiga sarana ini sebagai berikut:

1. Unta, disebutkan di dalamnya: Kamu akan ditutupi oleh kawanan unta?!
2. Kapal, disebutkan di dalamnya: Dan kapal-kapal Tarsis membawa anak-anakmu dari jauh?!
3. Transportasi udara, di dalamnya disebutkan: Siapakah orang-orang yang terbang seperti awan dan seperti merpati ke sarangnya?!!

Bukankah ini lebih jelas dari matahari di tengah langit.

Nash itu penuh dengan detail-detail dan rahasia-rahasia, di antaranya bahwa Mekah terbuka pintunya siang dan malam untuk setiap pendatang dalam haji atau umrah?!

Dan di antaranya bahwa kebaikan-kebaikan bangsa-bangsa dikumpulkan kepadanya dari setiap tempat, dan Al-Quran menegaskan makna ini dalam firman Allah Taala:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia di sekitarnya dirampas" (QS. Al-Qashash: 57).

Dan di antaranya bahwa anak-anak orang asing (maksudnya bukan Arab) membangun temboknya. Dan betapa banyak tenaga kerja sekarang, dan para ahli yang bekerja di dalamnya dan membangun benteng-bentengnya di atas bumi dan di bawah bumi. Dan di antaranya bahwa tidak ada ibu kota dari ibu kota dunia kecuali mengalami cobaan dari penduduknya atau dari selain penduduknya kecuali "Ibu Kota Suci" ini yang tetap aman dari serangan para penyerang dan tipu daya para penipu, dan demikian juga Madinah yang mulia.

Dan di antaranya banyaknya kekayaan yang Allah anugerahkan kepadanya. Bukankah minyak bumi termasuk kekayaan laut yang besar yang memancar dari tanah Hijaz dan Jazirah Arab mata air yang mengalir deras dengan kadar yang tidak dicapai oleh suatu bangsa pun. Tambahkan kepada itu batangan emas dan perak.

Dan pembicaraan tentang Mekah yang mulia adalah pembicaraan tentang Rasul Islam; karena kemuliaannya tidak datang kecuali melalui pengutusan beliau shallallahu alaihi wasallam.

Kebenaran-kebenaran ini tidak dapat diperdebatkan. Dan dengan demikian, Ahli Kitab (terutama Yahudi) mengartikan sifat-sifat ini pada kota "Sion" dan untuk itu mereka sengaja mengubah nash agar sesuai dengan klaim ini.

Tetapi kami meletakkan perkara ini di hadapan orang-orang yang adil dari setiap agama. Apakah sifat-sifat ini dapat diterapkan pada kota "Sion".

Sesungguhnya "rumah Tuhan" di Yerusalem telah hancur berulang kali dan mengalami tindakan-tindakan keji di sepanjang zaman. Adapun Ka'bah yang mulia dan Masjidil Haram, tidak ada seorang pun yang mencapai keduanya dengan kejahatan. Kemudian di mana kekayaan laut dan darat yang dikumpulkan ke kota itu dan penduduknya (hingga sekarang) hidup tergantung pada sedekah bangsa-bangsa.

Dan di mana rombongan-rombongan yang datang kepadanya melalui darat, laut, dan udara, dan apakah pintu-pintunya terbuka siang dan malam, dan di mana anak-anaknya yang berkumpul di sekelilingnya.

Dan apa hubungan kambing Kedar dan domba-domba Midian dengannya. Dan di mana tasbih yang menembus langit darinya... Dan di mana... dan di mana...?

Sesungguhnya pemalsuan-pemalsuan ini tidak bertahan di hadapan kekuatan kebenaran, dan cukup bagi kami bahwa kami tegakkan dalil-dalil ini dari kitab-kitab mereka atas kebenaran dakwah, dan tidak penting bagi kami bahwa kaum itu tunduk pada apa yang kami katakan, karena cukup bagimu dari musuhmu bahwa engkau buktikan kebatilan apa yang ia klaim di hadapan kebenaran yang engkau bela.

Dan yang memisahkan antara kami - pada akhirnya - adalah Allah yang tidak mengubah perkataan di sisiNya.

Kitab Habakuk

Taurat menisbatkan kepada seorang nabi bernama "Habakuk" dari para nabi Perjanjian Lama, dan ia memiliki kitab kecil yang terdiri dari tiga pasal. Taurat menisbatkan kepadanya nash-nash yang biasa ia gunakan untuk berdoa. Yang tercakup dalam pasal ketiga dari kitabnya. Dan pasal ini hampir semuanya adalah kabar gembira tentang Rasul Islam shallallahu alaihi wasallam. Dan inilah penggalan-penggalan darinya:

"Allah datang dari Teman, dan Yang Mahakudus dari gunung Paran - sela - kemuliaanNya menutupi langit. Dan bumi penuh dengan pujianNya. Dan cahayanya seperti cahaya, pancaran sinar dari tanganNya, dan di sana tersembunyi kekuatanNya.

Di hadapanNya berjalan penyakit sampar. Dan di kakiNya keluar demam. Dia berdiri dan mengukur bumi, Dia melihat dan menggerakkan bangsa-bangsa, dan gunung-gunung yang kekal hancur, dan bukit-bukit runtuh.

Jalan-Jalan Keabadian

Engkau murka demi keselamatan umat-umat, Engkau keluar untuk menyelamatkan umat-Mu... Engkau menghancurkan kepala rumah orang jahat, membuka dasarnya sampai ke leher... Engkau menempuh laut dengan kuda-kuda-Mu... (12).

Petunjuk dari Isyarat-Isyarat Ini:

Tidak ada orang berakal yang mengetahui sejarah para rasul dan makna-makna susunan kata yang dapat mengalihkan nash-nash ini selain sebagai kabar gembira tentang Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam. Dua tempat

yang disebutkan di awal penggalan ini yaitu: Taiman yang berarti Yaman, dan Gunung Faran yang berarti Gunung Cahaya yang ada di Makkah al-Mukarramah yang merupakan Faran. Kedua tempat ini adalah wilayah Arab. Dan keduanya merupakan simbol Semenanjung Arabia yang menjadi panggung awal bagi risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka yang dimaksud bukanlah nabi dari Bani Israil; karena diketahui bahwa para rasul Bani Israil datang dari arah Syam di utara, bukan dari arah negeri Arab. Dan kabar gembira ini datang menegaskan kabar gembira serupa yang telah disebutkan sebelumnya dari Kitab Ulangan (Deuteronomy), yang menyebutkan bahwa Allah bersinar cemerlang atau menampakkan diri dari Gunung Faran.

Namun kabar gembira dalam Ulangan mencakup pemberitahuan tentang kedatangan Musa 'alaihissalam dan kabar gembira tentang Isa 'alaihissalam dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sedangkan kabar gembira Habakuk khusus untuk Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam. Seandainya dalam perkataan Habakuk hanya terdapat "penentuan lokasi" ini saja, itu sudah cukup untuk mengkhususkan kabar gembiranya kepada Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam. Namun di samping itu, perkataan Habakuk mengandung petunjuk-petunjuk lain yang bermakna:

Di antaranya: Isyarat tentang banyaknya tasbih hingga memenuhi bumi...?!

Di antaranya: Penghancurannya shallallahu 'alaihi wasallam terhadap singgasana kezaliman dan tirani serta penaklukan kerajaan-kerajaan yang lalim.

Di antaranya: Bahwa kuda-kuda pasukan-pasukannya mengarungi lautan, dan ini tidak terjadi kecuali dalam naungan risalah Islam.

Perkataan Habakuk penuh dengan simbol dan isyarat yang bermanfaat bagi kita dalam hal ini, namun kami melewatinya karena dua alasan:

Pertama: Isyarat-isyarat yang jelas sudah mencukupi.

Kedua: Menghindari kepanjangan di sini, sebagaimana telah kita sepakati.

Kabar-Kabar Gembira tentang Beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam Perjanjian Baru

Kitab-kitab Perjanjian Baru (Injil-injil dan surat-surat) penuh dengan nash-nash yang sudah semestinya merupakan "kabar gembira" tentang Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam.

Kabar-kabar gembira tersebut terkadang diumumkan dalam bentuk janji tentang Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga. Dan kadang lain dengan Roh Kudus. Dan kadang dengan nama al-Mu'azzi (Penghibur) atau Parakletos (Faraqlit), yaitu kata Yunani yang akan dijelaskan maknanya nanti. Itulah bentuk kabar-kabar gembira dalam Injil-injil dalam rumusan-rumusan yang dikenal sekarang.

Dalam Injil Matius terdapat ungkapan ini yang disandarkan kepada Yahya 'alaihissalam yang disebut dalam Injil-injil: Yohanes Pembaptis. Di dalamnya ia berkata: *"Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat"* (13).

Siapakah Kerajaan Surga yang dikabarkan gembira oleh Yahya?! Apakah dia Isa 'alaihissalam sebagaimana yang dikatakan orang-orang Nasrani...?!

Ini kemungkinan... Tetapi Matius sendiri menolaknya ketika ia meriwayatkan dari Isa 'alaihissalam ungkapan yang sama: *"Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat"* (14).

Seandainya yang dimaksud dengan Kerajaan Surga ini adalah Isa 'alaihissalam, maka "kabar gembira" ini tidak akan keluar dari lisan Isa; karena bagaimana mungkin ia mengabarkan gembira tentang dirinya sendiri, sedangkan ia ada dan hadir, sementara kabar gembira hanya untuk sesuatu yang dicintai yang akan datang, sebagaimana peringatan - pasangannya - hanya untuk sesuatu yang "dibenci" yang mungkin terjadi. Keduanya: kabar gembira dan peringatan adalah dua perkara yang akan datang.

Keluarnya ungkapan ini dari Isa sendiri merupakan pengkhuisan terhadap keumuman yang dipahami dari ungkapan Yahya 'alaihissalam. Maka hal itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan Kerajaan Surga adalah rasul lain selain Isa. Dan tidak datang setelah Isa - dengan pengakuan semua orang - rasul selain Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka hal itu menunjukkan bahwa dialah yang dimaksud dengan Kerajaan Surga dalam ungkapan Isa 'alaihissalam dengan satu pendapat - dan dengan kemungkinan yang lebih kuat dalam ungkapan Yahya, karena tidak ada

halangan bagi kami - bahwa Yahya 'alaihissalam telah mengabarkan gembira dengannya tentang Isa 'alaihissalam.

Adapun kabar gembira Isa, maka tidak ada tempat untuknya kecuali penerapan - yang pasti - kepada Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan dalam rumusan doa yang diajarkan al-Masih kepada murid-muridnya - sebagaimana diriwayatkan Matius sendiri - terdapat kabar gembira lain tentang Nabi Islam. Dan ini adalah nash Matius dalam hal ini: *"Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu"* (15).

Dan rumusan ini terdapat dalam Injil Lukas demikian: *"Apabila kamu berdoa, katakanlah: Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu..."* (16).

Dan Lukas menyebutkan bahwa al-Masih mengumpulkan murid-muridnya, dan mengajarkan mereka bagaimana menaklukkan setan dan menyembuhkan penyakit, kemudian berkata: *"Dan Ia mengutus mereka untuk memberitakan - yaitu mengabarkan gembira - tentang Kerajaan Allah"* (17).

Adapun Markus, maka ia menyandarkan kabar gembira ini kepada al-Masih sendiri ketika ia berkata: *"Yesus datang ke Galilea memberitakan Injil Kerajaan Allah dan berkata: Waktunya telah genap dan Kerajaan Allah sudah dekat"* (18).

Maka ketiga murid ini sepakat bahwa Yahya dan Isa 'alaihissalam telah mengabarkan gembira tentang Kerajaan Allah yang sudah dekat. Siapakah yang dimaksud dengan Kerajaan Allah jika bukan Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam?

Dan saya hampir yakin bahwa ungkapan "al-Masih: waktunya telah genap" tidak berarti selain berakhirnya zaman risalah-risalah yang terbatas waktu dan datangnya risalah yang kekal...!

3

Adapun Yohanes, pemilik Injil keempat, maka ia menyebutkan kabar-kabar gembira ini di tempat-tempat yang beragam dalam Injilnya. Di antaranya adalah yang diriwayatkannya dari al-Masih 'alaihissalam: *"Barangsiapa tidak mengasihi Aku, ia tidak menuruti firman-Ku; dan firman yang kamu dengar itu*

bukanlah dari pada-Ku, melainkan dari Bapa yang mengutus Aku. Semuanya itu Kukatakan kepadamu sementara Aku masih tinggal bersama-sama dengan kamu. Tetapi Penghibur (al-Mu'azzi, isim fa'il dari fi'il mudha'af al-'ain 'azza) (19), yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu" (20).

Sebagaimana Yohanes meriwayatkan perkataan al-Masih yang akan datang - dengan murid-muridnya: *"Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jika Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, tetapi jika Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu. Dan ketika Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, akan kebenaran dan akan penghakiman" (21).*

Dan ia juga meriwayatkan perkataan al-Masih kepada murid-muridnya: *"Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diri-Nya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang"...?! (22).*

Siapakah al-Mu'azzi atau Roh Kudus atau Roh Kebenaran yang dikabarkan gembira oleh al-Masih 'alaihissalam menurut riwayat Yohanes...?!

Sesungguhnya al-Masih berkata: Bahwa al-Mu'azzi atau Roh Kudus itu tidak akan datang kecuali setelah kepergian al-Masih, dan al-Masih - sendiri - mengakui bahwa al-Mu'azzi atau Roh itu lebih agung kedudukannya, lebih umum manfaatnya dan lebih kekal pengaruhnya, dan karena itu ia berkata kepada murid-muridnya: Lebih berguna bagi kamu jika aku pergi. Jika aku tidak pergi, al-Mu'azzi tidak akan datang kepada kamu.

Dan kata "lebih berguna" adalah isim tafdhil (bentuk komparatif) dengan arti lebih banyak kebaikan bagi kamu kepergianku agar al-Mu'azzi datang kepada kamu. Seandainya "al-Mu'azzi" sama dengan al-Masih dalam derajat, maka keduanya akan setara dalam kebaikan dan tidak pantas bagi al-Masih untuk berkata: Lebih berguna bagi kamu jika aku pergi.

Dan terlebih lagi jika "al-Mu'azzi" lebih rendah keutamaannya dari al-Masih. Maka ungkapan al-Masih adalah dalil yang pasti bahwa ia mengabarkan

gembira tentang orang yang lebih utama darinya, bukan yang setara dengannya dan bukan yang lebih rendah.

Kemudian al-Masih menggambarkan al-Mu'azzi atau Roh itu dengan sifat-sifat yang tidak ada pada al-Masih sendiri 'alaihissalam. Di antara sifat-sifat tersebut:

A - Ia mengajarkan manusia segala sesuatu. Dan ini berarti syumulnya (kelengkapan) risalahnya untuk semua unsur perbaikan dalam kehidupan dunia dan agama. Dan itulah Islam.

B - Ia menginsafkan dunia akan dosa. Dan yang menjadi saksi di sini adalah kata "dunia" dan ini berarti syumulnya Islam untuk semua jenis manusia, Arab dan non-Arab, di setiap zaman dan tempat. Dan tidak ada syariat yang digambarkan dengan kedua sifat ini kecuali Islam.

C - Ia memberitakan hal-hal yang akan datang, dan mengingatkan apa yang telah lalu. Dan ini telah terwujud dalam risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka ia memberitakan hal-hal yang akan datang yang tidak diberitakan oleh orang sebelumnya atau mereka memberitakan tetapi tidak dengan cara rinci dan penegasan yang ada pada beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Betapa banyak dalam al-Qur'an perkara-perkara yang diberitakan sebelum terjadi lalu terjadi sebagaimana diberitakan, dan betapa banyak di dalamnya pemberitaan tentang apa yang akan terjadi dalam kehidupan akhirat dari sifat-sifat surga, neraka, kebangkitan, dan tanda-tanda kiamat, dan pertengkaran ahli neraka, dan dialog penghuni surga dengan "penghuni A'raf", dan penyesalan orang yang menjual agama mereka dengan dunia mereka, dan lain-lain... dan lain-lain.

Dan mengingatkan tentang apa yang telah lalu dari keadaan umat-umat, dan berdirinya peradaban-peradaban kemudian keruntuhannya dan keadaan para rasul dan apa yang mereka sampaikan kepada kaum mereka dan kesaksian untuk mereka tentang kejujuran, amanah, keikhlasan dan kesetiaan, dan sikap sebagian kaum terhadap rasul mereka dan pertarungan yang terjadi antara orang-orang yang benar dan ahli kebatilan, dan akibat sebagian orang yang mendustakan... dan lain-lain...dan lain-lain.

Kemudian risalahnya mencakup seluruh kehidupan, maka ia meletakkan kaidah-kaidah akidah yang benar dan menetapkan cara-cara ibadah yang berbuah, dan meletakkan prinsip-prinsip syariat dalam segala yang berkaitan dengan kehidupan yang segera dan yang ditunda, dan menjelaskan hubungan yang benar antara makhluk dan Khaliq, dan antara manusia satu sama lain. Dan membebaskan akal, dan menyucikan hati dan menggambarkan jalan petunjuk untuk setiap jiwa dan setiap kelompok dan setiap umat. Yaitu ia memberikan petunjuk kepada segala sesuatu. Dan mengajarkan segala sesuatu yang perlu dipelajari melalui wahyu dan tauqif (penetapan dari Allah)...

Itulah Islam, dan tidak ada sesuatu selain Islam.

Dan ia bersaksi - di antara yang disaksikan - untuk al-Masih 'alaihissalam bahwa ia adalah rasul yang mulia dan amanah yang telah menunaikan risalahnya dan mengabarkan gembira dan memperingatkan Bani Israil. Dan bahwa ia adalah hamba-Nya dan rasul-Nya **"Itulah Isa putra Maryam, perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya"** (QS. Maryam: 34).

Dan kesaksian Rasul Islam untuk Isa 'alaihissalam dinashkan dalam kabar-kabar gembira Isa sendiri tentang beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Maka dengarkanlah Yohanes ketika ia meriwayatkan dari al-Masih 'alaihissalam perkataannya yang akan datang: *"Jika Penghibur yang akan Kuutus dari Bapa datang, yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang Aku. Tetapi kamu juga harus bersaksi, karena kamu dari semula bersama-sama dengan Aku"* (24).

Roh Kudus ini, atau al-Mu'azzi, atau Roh Kebenaran tidak mungkin Isa; karena Isa tidak mengabarkan gembira tentang dirinya sendiri, dan ia ada pada saat ia mengatakan ini. Dan tidak mungkin yang dimaksud dengannya adalah nabi setelah Isa selain Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam karena kita sepakat bahwa Isa tidak datang setelahnya nabi sebelum Rasul Islam shallallahu 'alaihi wasallam.

Maka ditetapkanlah bahwa Roh Kudus, atau al-Mu'azzi, atau Roh Kebenaran adalah kabar gembira tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam karena pada dirinya berkumpul sifat-sifat tersebut, sebagaimana terwujud pada

dirinya makna "keutamaan" karena ia adalah penutup para nabi, yang datang dengan syariat yang kekal dan umum, dan atas dasar inilah kami memahami sebelumnya perkataan Isa: *"Lebih berguna bagi kamu jika aku pergi. Jika aku tidak pergi, al-Mu'azzi tidak akan datang kepada kamu"*.

Dan ini adalah pengakuan dari Isa bahwa yang dikabarkan gembira lebih utama dari yang mengabarkan gembira. Dan cukuplah dengan itu sebagai bukti.

Adapun kabar gembira dengan nama "al-Faraqlit" (Parakletos), maka telah kosong darinya terjemahan-terjemahan Arab kontemporer untuk Kitab Suci. Dan diketahui bahwa Kitab Suci telah mengalami terjemahan dan pencetakan yang beragam; hingga terjemahan-terjemahan Arab berbeda dari satu naskah ke naskah lain dengan perbedaan yang jelas.

Dan di tangan saya - sekarang - dua naskah dari pencetakan Arab yang keduanya kosong dari kata al-Faraqlit, dan diganti tempatnya dengan kata al-Mu'azzi.

Namun saya menemukan bahwa Ibnu al-Qayyim dan Ibnu Taimiyah, masing-masing telah memindahkan dari naskah-naskah tulisan tangan yang sezaman dengan mereka nash-nash yang di dalamnya terdapat penyebutan dengan nama "al-Faraqlit". Sebagaimana Syaikh Rahmatullah al-Hindi rahimahullah memindahkan dalam kitabnya "Izhar al-Haqq" nash-nash dari terjemahan-terjemahan Arab yang kembali kepada tahun-tahun: 1821 - 1831 - 1844 M dan diselesaikan di London.

Makna "al-Faraqlit":

Kata Yunani yang artinya salah satu dari yang akan datang: Yang Memuji - Banyak Memuji - Yang Dipuji - Yang Paling Terpuji (Ahmad).

Atau artinya semua yang telah disebutkan. Maka makna "Faraqlit" berputar seputar pujian dan semua turunannya yang telah disebutkan.

Dan setiap satu dari nama-nama tersebut dapat disematkan kepada Rasul Islam shallallahu alaihi wasallam, karena beliau adalah al-Hamid (Yang Memuji), al-Hammad (Yang Banyak Memuji), al-Mahmud (Yang Terpuji), al-Ahmad, dan Muhammad.

Dalam cetakan-cetakan Inggris yang telah disebutkan sebelumnya, teks tersebut berbunyi demikian: "Jika kalian mengasihi aku, maka tunaikanlah perintah-perintahku. Dan aku akan meminta kepada Bapa, maka Ia akan memberikan kepada kalian Faraqlit yang lain, agar ia tinggal bersama kalian sampai selama-lamanya."

"Al-Faraqlit, Roh Kudus yang akan diutus Bapa dalam namaku, dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu, dan dia akan mengingatkan kalian akan semua yang telah kukatakan kepadamu" (25).

Perbandingan kedua teks ini dengan teks padanannya yang telah kami kutip sebelumnya dari Injil Yohanes cetakan Arab modern menunjukkan kepada Anda bahwa cetakan-cetakan modern telah menghapus kata "al-Faraqlit" dan menggantikannya dengan kata "al-Mu'azzi" (Penghibur), sebagaimana juga menunjukkan bahwa cetakan-cetakan modern telah menghapus kalimat: "agar ia tinggal bersama kalian sampai selama-lamanya" yang merupakan nash tentang keabadian Islam. Namun mereka kembali mengakui bahwa kata "al-Mu'azzi" yang ada dalam cetakan modern Kitab Suci itu aslinya diterjemahkan dari kata Yunani secara lafal dan makna yaitu "Parakletos" yang berarti Penghibur, dan bukan "Faraqlit" atau "Baraqlit" yang berarti Yang Banyak Memuji dan Yang Memuji... yang menjadi pegangan kaum Muslimin..?!

Upaya-upaya ini ditolak karena dua alasan:

Pertama: Bukan kami—kaum Muslimin—yang menerbitkan cetakan-cetakan lama yang memuat "al-Faraqlit", melainkan orang-orang Nasrani yang mencetaknya dahulu. Maka pekerjaan mereka adalah hujjah atas cetakan-cetakan modern dan mereka tidak tertuduh dalam pekerjaan mereka ini.

Kedua: Seandainya kata tersebut adalah "Parakletos", mengapa kata itu tidak ada dalam cetakan-cetakan lama dan naskah-naskah tulisan tangan?!

Bahkan mengapa kata itu tidak ada dalam cetakan-cetakan modern..?!

Apa pun yang menjadi pokok bahasannya: Faraqlit, Parakletos, al-Mu'azzi, atau Roh Kudus, kami tidak bersandar pada kata itu sendiri sebanyak kami bersandar pada sifat-sifat yang disematkan padanya. Seperti: akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu—akan tinggal bersama kalian sampai

selama-lamanya. Maka sifat-sifat ini adalah untuk Rasul Islam shallallahu alaihi wasallam dan bagaimanapun kalian berusaha mengalihkannya dari beliau, tidak akan bisa dialihkan.

Mereka memiliki "syubhat" lain yang mereka gemari untuk diulang-ulang yaitu: Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah Arab dalam segi ras dan bahasa, lalu bagaimana Allah mengutusnyanya kepada bangsa-bangsa dan ras-ras non-Arab... dan bagaimanah Allah membebani manusia dengan risalah yang tidak mereka ketahui bahasanya dan tidak pernah berbicara dengannya. Dan bagaimana mereka dapat memahami Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuk Rasul Islam, sedangkan keduanya dalam Bahasa Arab?!

Bantahan terhadap syubhat itu:

Kami bantah dari dua cara:

Pertama: Yang diambil dari realitas kaum itu sendiri. Mereka mengklaim—mengikuti apa yang dikatakan "Paulus"—bahwa Isa alaihissalam diutus untuk keselamatan seluruh dunia. Dan bahwa ia memerintahkan para hawarinya untuk mengabarkan kepada seluruh dunia tentang risalah keselamatan, dan pada masa kita sekarang ini banyak sekali publikasi yang mengatakan: Al-Masih adalah penyelamat dunia. Dan di sini kami ajukan pertanyaan kepada mereka: Bahasa apa yang digunakan oleh Al-Masih alaihissalam dan para hawarinya?! Apakah Ibrani atau Yunani?! Dan apa pun jawabannya, sesungguhnya Al-Masih berbicara dengan satu bahasa. Dan Injil diwahyukan kepadanya dalam satu bahasa... Atas dasar apa kalau begitu kalian mengatakan: Bahwa ia adalah penyelamat bagi seluruh dunia?! Apakah seluruh dunia mengetahui bahasa Al-Masih dan masih demikian hingga sekarang?! Ataukah dunia di zaman Al-Masih berbicara dengan beberapa bahasa... dan sekarang berbicara dengan ratusan bahasa..?! Jika kalian mengklaim bahwa Al-Masih adalah penyelamat seluruh dunia dengan pengakuan kalian bahwa ia berbicara dengan satu bahasa, mengapa kalian mengingkari Rasul Islam untuk menjadi utusan bagi seluruh dunia?! Dan apa perbedaan antara Rasul Islam shallallahu alaihi wasallam dengan Al-Masih alaihissalam sehingga kalian melarang baginya apa yang kalian halalkan bagi Al-Masih?! Apakah ini adil... apakah ini insaf!!

Dan jika kalian melepaskan klaim universalitas Al-Masih, maka kalian berhutang..?!

Kedua: Yang diambil dari sifat dasar Islam dan dari sejarahnya yang panjang yang penuh dengan segala keajaiban.

Ya: Sesungguhnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam berbahasa dan berkebangsaan Arab, dan Al-Qur'an Agung yang dibawa olehnya berbahasa Arab, bersifat universal dalam pengarahan, legislasi, dan kekuasaannya. Dan kesatuan bahasa dalam Islam seperti kesatuan akidah di dalamnya. Dan tidak menghalangi penyebaran Islam di antara bangsa-bangsa dan kaum-kaum non-Arab karena bahasa risalahnya Arab dan rasulnya Arab dan para pelopornya yang pertama adalah orang Arab. Pertimbangan-pertimbangan ini tidak menghalangi penyebaran Islam kepada seluruh bangsa di muka bumi dengan perbedaan bahasa, akidah, dan ras mereka. Dan perjalanan dakwah kepada Islam adalah bijaksana, dan inilah ciri-ciri yang paling menonjol:

Pertama: Sesungguhnya pemilik dakwah shallallahu alaihi wasallam mengutus utusan-utusannya membawa surat-surat dan kitab-kitabnya kepada semua kepala suku dan raja-raja bangsa dan kaum, dan cara ini dimulai setelah terjadinya Perjanjian Hudaibiyah, dan setiap pembawa surat atau kitab kepada pemimpin atau raja mengetahui bahasa orang-orang yang diutus kepada mereka.

Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus kepada Heraklius: Dihyah bin Khalifah al-Kalbi.

Dan mengutus kepada Muqauqis pemimpin Qibthi di Mesir: Hathib bin Abi Balta'ah. Dan mengutus kepada Kisra: Abdullah bin Hudzafah as-Sahmi.

Dan mengutus kepada al-Harits bin Abi Syamr al-Ghassani: Syuja' bin Wahb al-Asadi. Dan para utusan ini mengetahui bahasa-bahasa orang-orang yang mereka diutus kepada mereka.

Sebagaimana shallallahu alaihi wasallam memiliki penerjemah-penerjemah yang menerjemahkan untuknya surat-surat yang datang yang bahasanya bukan Arab.

Kedua: Sesungguhnya para raja dan pemimpin memiliki penerjemah—demikian juga—yang menerjemahkan untuk mereka apa yang datang dari Rasul Islam atau melakukan penerjemahan dari Arab ke bahasa lain, dan dari non-Arab ke Arab dalam hal jika "yang diutus" adalah delegasi yang membawa pesan-pesan lisan untuk disampaikan.

Ketiga: Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan banyak dari orang-orang Nasrani mengetahui bahasa Arab, dan di antara orang-orang Nasrani ada yang merupakan Arab asli seperti orang-orang Nasrani Najran, sebagaimana orang-orang Ajam dari Persia dan Romawi ada di antara mereka orang-orang Arab yang hidup bersama mereka dan tinggal di tengah-tengah mereka.

Keempat: Pemilik dakwah shallallahu alaihi wasallam mendorong para sahabatnya untuk mempelajari bahasa-bahasa bangsa-bangsa dan di antaranya yang diriwayatkan dari beliau—alaihisshsalatu wassalam—sabdanya: *Barang siapa mempelajari bahasa suatu kaum, maka ia aman dari kejahatan mereka.*

Kelima: Ketika dakwah melampaui tahap dakwah dengan surat, kitab, delegasi, dan utusan, dan memasuki tahap penaklukan, para prajurit Muslim menyebarkan Bahasa Arab sebagaimana mereka menyebarkan Islam itu sendiri. Dan tidak ada tanah yang didatangi Islam kecuali telah didatangi pula Bahasa Arab yang mendukungnya dan menguatkannya dalam keserasian yang mengagumkan, maka Bahasa Arab menghapus bahasa-bahasa bangsa dan kaum dan menggantikan posisinya. Menghapus bahasa Qibthi di Mesir dan bahasa Persia di Syam dan bahasa Barbar di Afrika barat laut sebagaimana menghapus bahasa Suryani dan bahasa-bahasa lainnya, dan menjadi bahasa kehidupan, administrasi, penulisan, penerbitan, dan pengarangan.

Keenam: Orang-orang Arab Muslim melakukan penerjemahan terhadap apa yang diperlukan dari warisan bangsa-bangsa yang ditaklukkan, maka mereka membuka jendela-jendela pemikiran, budaya, dan pengetahuan bagi yang tidak mengetahui selain Arab dari orang-orang Arab Muslim. Sebagaimana mereka menerjemahkan dari pemikiran Islam apa yang diperlukan untuk non-Arab dari kaum Muslimin maka mereka memindahkannya dari Arab ke non-Arab sebagai penunaian hak dakwah dan penyampaian.

Ketujuh: Orang-orang non-Arab yang memeluk Islam tertarik untuk mempelajari Arab dan meninggalkan bahasa-bahasa asli mereka dan menjadi berbahasa dan berlisani Arab. Dan di antara mereka adalah tokoh-tokoh yang tak terhitung yang memiliki keutamaan besar dalam mengembangkan pemikiran Islam, di antaranya ahli bahasa, ahli nahwu, ahli bayan, fuqaha, ahli ushul, mufassir, ahli hadits, ahli kalam, filsuf, ahli mantiq, ahli matematika, dokter, ahli astronomi, bahkan penyair dan sastrawan, penjelajah dan ahli geografi, dan lain-lain, dan lain-lain.

Sesungguhnya setiap bidang dari bidang-bidang aktivitas ilmiah dalam Islam, banyak orang non-Arab yang cemerlang di dalamnya setelah mempelajari Bahasa Arab yang dalam bahasa itu mereka seperti anak-anaknya yang paling cerdas, paling mahir, dan paling terampil. Dan seandainya kami menghitung mereka semua, dataran dan medan yang terjal pun akan sempit bagi kami, maka hendaknya isyarat kepada mereka menggantikan perincian yang tidak mungkin itu.

Sesungguhnya kesatuan bahasa dalam Islam tidak menghalangi penyebaran Islam, maka tidak lama berlalu hingga dakwah mencapai timur dan barat bumi.

Sampai ke India dan Tiongkok di ujung timur, dan ke pantai Samudera Atlantik di ujung barat, dan ke negeri Nubia di selatan, dan ke pegunungan Pyrenees selatan Prancis di utara. Dan berteguh di jantung dunia:

Hijaz, Yaman, Syam, Persia, negeri Mesopotamia dan Trans-Mesopotamia, Mesir dan selatan Lembah, dan Bahasa Arab yang satu meninggalkan jejak-jejaknya di setiap negeri yang disinarkan matahari Islam, dan bahkan negeri yang ditinggalkan Islam—seperti Spanyol—masih peradaban Islam dan jejak-jejak Arab menyerbu setiap rumah di dalamnya. Dan sebagaimana Islam mencakup metode-metode perbaikan dalam semua bidang kehidupan manusia, saudara besarnya "Bahasa Arab" mencakup semua pola ungkapan dan meluaskan dengan kekuasaannya semua sarana pencatatan dan dokumentasi... dan menguasai kefasihan pernyataan yang mengagumkan dan indah, maka ia adalah bahasa ilmu, dan bahasa seni, perasaan, dan emosi. Dan hukum, perdamaian dan perang, agama dan dunia.

Sesungguhnya lebih dari satu miliar Muslim yang tersebar di penjuru bumi sekarang, tidak sedikit dari mereka yang non-Arab yang mampu menghafal Kitab Allah "Al-Qur'an Agung" dan membacanya sebagaimana diturunkan dengan lisan Arab yang fasih. Maka jika ia kembali ke percakapan sehari-harinya, ia menggunakan bahasa ibu dan bapaknya serta lingkungannya.

Dan seorang Muslim non-Arab yang mampu menghafal atau membaca Al-Qur'an dengan bahasa Arabnya yang fasih, ia mampu—seandainya kaum Muslimin Arab menunaikan kewajibannya terhadap bahasa pewahyuan—untuk membaca dengannya kitab-kitab hadits, fikih, legislasi, nahwu, sharaf, balaghah, sastra, dan berbagai ilmu dan seni.

Tetapi itu adalah dosa orang-orang Arab Muslim bukan dosa bahasa. Karena ia mudah bagi yang ingin menguasainya jika menemukan guru yang ikhlas. Dan harapan besar—sekarang—bahwa semua kaum Muslimin bertemu pada satu bahasa, sebagaimana mereka bertemu pada satu akidah.

Sesungguhnya Rasul Islam shallallahu alaihi wasallam adalah universal dakwahnya meskipun berbahasa dan berkebangsaan Arab.

Dan sesungguhnya Islam yang lurus adalah universal pengarahannya dan kekuasaannya meskipun bahasa pewahyuannya Arab dan rasulnya Arab, dan para pelopornya yang pertama adalah orang Arab.

Catatan Kaki:

(1) Kami telah membantah klaim-klaim ini dalam "Islam dalam Menghadapi Orientalisme di Dunia" referensi yang telah disebutkan sebelumnya.

(2) Kitab Ulangan: Pasal (33) Ayat (1-2).

(3) Kitab Kejadian (21-21).

(4) Kitab Ulangan: Pasal (18) Ayat (18-19).

Dan maknanya adalah: Bagaimana Aku akan mengangkat bagi mereka seorang nabi dari tengah-tengah saudara mereka? Yaitu Aku tidak akan melakukan ini.

(5) **Surah Al-Jumu'ah: 2.**

(6) **Surah Al-Baqarah: 129.**

(7) Mazmur (45) Ayat (2-17) dengan sedikit penghapusan.

(8) **Surah Al-Anbiya': 107.**

(9) Tempat titik-titik di sini adalah kalimat yang tidak kami sebutkan yaitu "Yang Kudus Israel karena Dia memuliakanmu"?! Dan ini adalah penggalan yang ditambahkan dengan pasti dan tujuannya adalah mengalihkan perkataan dari makna zhahirnya!!

(10) Kitab Yesaya Pasal (60) Ayat (4-12) dengan sedikit penghapusan.

(11) **Surah Al-Qashash: 57.**

(12) (3-3-15) dengan penghapusan.

(13) Pasal (3) Ayat (2).

(14) Pasal (4) Ayat (17).

(15) Pasal (6) Ayat (9-10).

(16) Pasal (11) Ayat (2).

(17) Pasal (9) Ayat (2).

(18) Pasal (1) Ayat (14-15).

(19) Ini adalah penjelasan dan bukan dari teks.

(20) Pasal (14) Ayat (24-26).

(21) Pasal (16) Ayat (7-8).

(22) Pasal (16) Ayat (13).

(23) **Surah Maryam: 34.**

(24) Pasal (15) Ayat (26-27).

(25) Lihat kitab "Izhharul Haqq" hlm. 528 karya Syaikh Rahmatullah al-Hindi, tahqiq Dr. Ahmad Hijazi as-Saqa. Diterbitkan oleh Dar at-Turats.

49- Kaum Nabi Muhammad sesungguhnya adalah para pezina dari penghuni neraka!

BALASAN TERHADAP KERAGUAN INI:

Apa dosa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam sehingga kaumnya dan orang-orang yang diutusnya kepadanya jatuh dalam dosa zina atau menjadi penghuni neraka? Padahal beliau shalallahu alaihi wa sallam sendiri telah bersih dari dosa ini, terutama pada masa sebelum kenabian. Itu adalah masa pemuda yang bisa menjadi godaan bagi beliau dan sejenis beliau untuk jatuh dalam dosa ini, terlebih lagi masyarakat jahiliyah pada saat itu mendorong hal tersebut dan zina adalah hal biasa yang dipraktikkan oleh masyarakat jahiliyah baik dari kalangan pemuda maupun tua. Ada rumah-rumah untuk zina yang diakui oleh masyarakat dengan tanda-tanda di pintunya yang dikenali oleh para pencari dosa, dan rumah-rumah pelacur tersebut dikenal dengan nama pemilik bendera.

Meskipun ada pengakuan terang-terangan dari masyarakat jahiliyah terhadap dosa ini, dan meskipun praktiknya di kalangan pemuda bahkan orang tua bukanlah sesuatu yang dibenci masyarakat atau dicela bagi yang melakukannya, Muhammad shalallahu alaihi wa sallam sama sekali tidak pernah melakukannya. Bahkan semua kitab sejarah dan riwayat menyaksikan tentangnya shalallahu alaihi wa sallam dengan kesucian dan keapikan serta berbagai keutamaan pribadi lainnya yang menghiasi para pria dan diperhitungkan dalam timbangan penilaian dan penghargaan mereka. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutusnya untuk mengubah kemungkaran ini. Ini adalah hal pertama. Hal kedua adalah bahwa pesan yang diajak dan yang diajak oleh Muhammad shalallahu alaihi wa sallam telah mengharamkan zina dengan pengharaman yang pasti, dan ayat-ayatnya dalam Al-Qur'an Al-Karim membawa hukuman yang berat bagi pezina laki-laki maupun perempuan yang dimulai dengan hukuman tubuh, yaitu masing-masing dari mereka dicambuk seratus kali cambukan yang keras, yang dilaksanakan secara terang-terangan sehingga disaksikan oleh orang-orang agar menjadi pelajaran dan pencegah mereka dari jatuh kedalamnya.

Sebagaimana firman Allah yang mulia: **"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah masing-masing dari keduanya seratus kali deraan, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kalian dalam menjalankan agama Allah, jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekelompok dari orang-orang yang beriman"** (An-Nur: 2).

Jika kedua pezina tersebut muhsan, yaitu masing-masing dari mereka sudah menikah, maka hukumannya meningkat menjadi hukuman mati dengan rajaman batu hingga meninggal.

Hukuman tidak berhenti di sana, bahkan kami melihat pesan Muhammad shalallahu alaihi wa sallam menempatkan mereka yang melakukan dosa ini dalam kedudukan rendah di antara manusia seolah-olah mereka adalah golongan yang hina dan menyimpang dari orang-orang suci yang wajar. Firman Allah yang mulia tentang mereka: **"Seorang pezina tidak menikahi melainkan seorang wanita yang berzina atau musyrik, dan seorang wanita yang berzina tidak menikah melainkan dengan seorang pezina atau musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang beriman"** (An-Nur: 3).

SIAPA YANG MENANGGUNG TANGGUNG JAWAB ATAS DOSA?

Jika Muhammad shalallahu alaihi wa sallam telah bersih dari dosa ini di masyarakat yang menganggapnya biasa dan lumrah, kemudian pesannya shalallahu alaihi wa sallam melarangnya dengan larangan yang pasti dan terang, dan menempatkan para pelakunya dalam kedudukan yang hina dan menyimpang dari orang-orang normal di antara manusia...

Mengapa Muhammad shalallahu alaihi wa sallam diejek karena beberapa orang dari kaumnya adalah pezina? Dan apakah masuk akal menurut orang-orang bijaksana untuk mencela seseorang karena cacat pada diri orang lain? Dan membebaninya dengan dosa dan kesalahan orang lain?

Di sini masalahnya memiliki aspek lain yang harus ditunjukkan, yaitu khusus tentang tanggung jawab atas dosa: apakah itu tanggung jawab individual yang khusus bagi mereka yang melakukannya? Atau apakah orang lain dapat menanggungnya atas nama mereka dan membayar kaffarahnya?

Islam memiliki dua hal penting:

Pertama: Dosa adalah individual, orang yang melakukannya menanggung sendiri hukumannya dan tidak boleh ada orang lain yang menanggungnya atau bahkan berbagi dalam menanggungnya. Dan ayat-ayat Al-Qur'an secara terang mengatakan: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Bagi seseorang adalah apa yang telah diusahakannya, dan bagi seseorang adalah apa yang telah diusahakan (dalam dosa) atasnya"** (Al-Baqarah: 286). Kemudian: **"Dan tiada seorang pun yang menanggung beban dosa orang lain"** (Al-An'am: 164). Dan teks ini tercantum dalam banyak ayat lainnya.

Adapun hal kedua: apa yang telah ditetapkan Islam dalam masalah dosa adalah bahwa dosa tidak diwariskan dan tidak ditransfer dari orang yang bersalah untuk orang lain menanggung dosanya, bahkan di antara ayah dan anak-anaknya. Dalam hal ini Al-Qur'an Al-Karim berfirman: **"Dan takutlah pada suatu hari di mana seorang jiwa tidak dapat menggantikan jiwa yang lain sedikit pun"** (Al-Baqarah: 48).

"Di sana tiap-tiap jiwa mengetahui apa yang telah dikerjakannya" (Yunus: 30).

"Agar Allah memberi balasan kepada tiap-tiap jiwa apa yang telah diusahakannya. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya" (Ibrahim: 51).

"(Pada hari) ketika tiap-tiap jiwa mendatangi pembelaan untuk dirinya sendiri" (An-Nahl: 111).

"Dan tiap-tiap jiwa akan diberi balasan dengan sempurna atas apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka tidak dianiaya" (Al-Jatsiyah: 22).

"Tiap-tiap jiwa bertanggung jawab dengan apa yang telah dikerjakannya" (Al-Muddatstsir: 38).

Dan selain ini masih banyak yang mengkonfirmasi apa yang telah ditetapkan Islam bahwa dosa adalah individual dan bahwa dosa tidak diwariskan dan tidak ada ayah yang dihisab atas anaknya, dan tidak ada anak yang dihisab atas ayahnya sedikitpun.

Selama hal itu demikian, maka mengapa Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dicela karena beberapa keluarganya adalah pezina? Bagaimana hal tersebut dapat dicela ketika riwayat dan sejarah adalah saksi atas kesucian dan keahliannya? Bagaimana ia dapat dicela karena dosa pada diri orang lain sementara hukum Islam jelas mengatakan bahwa dosa itu individual?

Dan di sini pertanyaan muncul: apakah masuk akal bagi orang-orang bijaksana bahwa mereka mencela seseorang karena cacat pada orang lain? Dan bahwa mereka membebani seseorang dengan dosa dan kesalahan orang lain?

Jawaban yang jelas adalah: Tidak! Dan dengan itu cukuplah bagi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bahwa dia tidak pernah jatuh dalam dosa ini sebelum menikah maupun sesudahnya. Kemudian pesannya menjadi seruan besar menuju kesederhanaan dan kesucian, dan mengarahkan hasrat manusia pada jalan yang halal yang didorong oleh Islam, yaitu pernikahan syar'i yang halal. Dia mengajak para Muslim untuk tidak berlebihan dalam mahar untuk memudahkan bagi mereka yang menginginkan hal yang halal, sehingga Rasul shalallahu alaihi wa sallam menikahkan seorang laki-laki dengan paling sedikit dan paling mudah dari apa yang dia miliki dari harta. Dan dari beliau shalallahu alaihi wa sallam diriwayatkan bahwa seorang pemuda datang kepadanya menginginkan untuk menikah sedangkan dia tidak memiliki apa yang dapat memenuhi maksud tersebut, maka beliau shalallahu alaihi wa sallam bersabda kepadanya: *"Carilah meski hanya dengan cincin dari besi"* (1).

Lebih dari itu, beliau shalallahu alaihi wa sallam menikahkan beberapa sahabat dengan apa yang mereka hafal dari Al-Qur'an Al-Karim.

Oleh karena itu, tidak terjadi dosa zina dalam masyarakat pada seluruh masa Nabi kecuali dalam hal yang sangat jarang, mungkin karena Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki terjadinya hal tersebut dan dilaksanakannya hukum syar'i di dalamnya agar masyarakat dapat mengambil pelajaran di masa depan; sebagai hukum syar'i yang diterapkan dalam kasus-kasus tertentu yang menjadi penunjuk dan petunjuk dalam menjalankan keadilan dan keputusan.

Ini tentang tuduhan terhadap Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bahwa keluarganya adalah para pezina, dan seperti yang telah kami jelaskan adalah tuduhan yang lemah dan tidak dapat mengganggu kedudukan kenabian dan tidak dapat mencapai kemuliaan pemiliknya shalallahu alaihi wa sallam. Dan kami telah memberikan penjelasan dengannya sehingga hati orang-orang bijaksana dan wawasan mereka yang memiliki hati yang suci dapat tenang.

Adapun tentang tuduhan terhadapnya shalallahu alaihi wa sallam bahwa keluarganya termasuk penghuni neraka, ini adalah kesaksian untuk keagungan hukum yang diturunkan Allah kepada Muhammad, yang dengannya Allah menyempurnakan agama dan menyempurnakan nikmat.

Bahkan apa yang mereka cela dari Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bahwa keluarganya termasuk penghuni neraka sama sekali bukan celaan dalam logika orang-orang bijaksana yang berlaku adil dan bijaksana; bahkan ini adalah medali penghormatan bagi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dan pesannya yang lengkap dan terakhir dalam hal bahwa hukum yang diturunkannya telah menyamakan antara mereka yang adalah kerabat dekat Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dan mereka yang adalah orang asing darinya dalam semua hukum, baik ganjaran maupun hukuman.

Bahkan hukum yang diturunkan kepada Muhammad shalallahu alaihi wa sallam secara terang-terangan menetapkan kewajiban untuk berlaku adil terutama ketika salah satu pihaknya memiliki hubungan keluarga. Maka Allah berfirman: **"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun mereka itu adalah keluarga (mereka), setelah jelas bagi mereka bahwa mereka adalah penghuni neraka"** (At-Taubah: 113). Dan firmanNya: **"Dan apabila kamu mengatakan sesuatu, maka berbuatlah adil, walaupun dia adalah kerabat (dekatmu)"** (Al-An'am: 152).

Adapun dalam Sunnah Nabi, ada cerita tentang wanita dari Bani Makhzum—dari keluarga yang mulia dan berkedudukan—yang melakukan kejahatan pencurian, dan pencurian adalah kejahatan yang hukumannya adalah hukuman potong tangan bagi pencuri sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Masyarakat Madinah sangat memperhatikan masalahnya agar hukuman tidak diterapkan padanya sehingga tangannya dipotong, padahal dia

adalah wanita yang mulia dan berkedudukan. Maka mereka berusaha dengan Usamah bin Zaid—orang yang dicintai Rasul shalallahu alaihi wa sallam—agar dia memberi syafaat bagi wanita itu kepada Rasul shalallahu alaihi wa sallam. Lalu Usamah berbicara dengan Rasul shalallahu alaihi wa sallam. Rasul shalallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kamu memberi syafaat dalam salah satu hukum dari hukum-hukum Allah?"* Kemudian beliau berdiri dan berkhotbah, lalu bersabda: *"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka, apabila orang-orang yang mulia dari mereka mencuri, mereka membiarkannya, dan apabila orang-orang yang lemah dari mereka mencuri, mereka menjalankan hukuman atas mereka. Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya Muhammad akan memotong tangannya"* (2).

Dengan demikian, hal bahwa beberapa kerabat Muhammad dan keluarga dekatnya termasuk penghuni neraka, seperti Abu Lahab pamannya yang di bawahnya turun Surah Al-Masad: **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan binasalah dia"** (Al-Masad: 1) dan lainnya yang merupakan pendukung mereka sambil tetap pada kesyirikan mereka...

Hal bahwa mereka adalah penghuni neraka karena mereka tetap pada kesyirikan mereka dan hubungan keluarga dengan Muhammad shalallahu alaihi wa sallam tidak memberi manfaat kepada mereka, ini sebenarnya adalah kesaksian penghargaan yang diberikan kepada Muhammad dan pesannya yang telah menyamakan dalam keadilan antara kerabat dekat dan orang asing, dan tidak memberikan pengaruh kepada faktor keluarga sedikitpun dalam memberat sebelah melawan kebenaran untuk kepentingan kerabat atas orang asing. Dan apa yang dikatakan oleh pembuat dusta itu sebenarnya adalah medali, bukan tuduhan.

Semoga salawat dan salam Allah selalu tercurah atas Nabi yang agung.

-
1. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Nikah.
 2. Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Kisah-Kisah Para Nabi.

50- Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam Meninggal Karena Racun

Jawaban atas Keraguan:

Apabila hati-hati tertimpa buta karena tertutup oleh kebencian dan benci cinta, maka benci cintanya mendorong mereka untuk mencemarkan lawan dengan cacat dan tidak bercacat, dan menuduhnya dengan tuduhan yang tidak layak untuk menjadi tuduhan. Bahkan kamu akan melihat orang yang mencacatkan seseorang, misalnya karena matanya lebar atau karena dia berkulit putih tinggi perawakan, atau misalnya dia terkena demam dan meninggal karenanya, atau bahwa seseorang telah memukulnya dan mengeluarkan darahnya. Hal ini seperti mencacatkan bunga mawar karena warnanya merah misalnya. Dan hal-hal lain seperti itu yang ditolak oleh para orang bijak dan mereka tolak serta mereka anggap sebagai kepailitan dan ketidakmampuan.

Mereka mengatakan bahwa Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam dihadirkan kepadanya seekor kambing yang diberi racun oleh salah satu perempuan Yahudi, kemudian dia memakannya hingga meninggal Shalallahu Alaihi Wa Sallam.

Dan mereka mengutip dari tafsir Al-Baidawi:

Bahwa ketika Khaibar telah ditaklukkan dan orang-orang merasa aman, Zainab binti Al-Harits—yang merupakan istri Sallam bin Mishkam (orang Yahudi) itu—bertanya kepada siapa yang paling dicintai oleh Muhammad Shalallahu Alaihi Wa Sallam darinya (bagian kambing). Maka dikatakan kepadanya bahwa dia mencintai kaki depan karena paling jauh dari bahaya. Maka dia berusaha mendapatkan seekor kambing miliknya kemudian menyembelihnya. Kemudian dia berusaha mendapatkan racun yang dapat membunuh dalam sekejap. Maka dia memberikan racun pada kambing itu, dan seorang gadis miliknya membawanya kepada Rasul Shalallahu Alaihi Wa Sallam dan mengatakan kepadanya: "Wahai Muhammad, ini adalah hadiah yang aku berikan kepadamu."

Muhammad memegang kaki depan kemudian menggigitnya... Maka dia bersabda Shalallahu Alaihi Wa Sallam: "Angkat tangan kalian! Sesungguhnya

kaki depan dan bahu ini memberitahuku bahwa dia diberi racun." Kemudian dia pergi kepada perempuan Yahudi itu dan menanyainya mengapa dia melakukan hal itu? Dia menjawab: "Aku telah memperoleh dari kaumku apa yang telah aku peroleh..." Dan hal itu terjadi setelah penaklukan "Khaibar" salah satu benteng terbesar orang-orang Yahudi di Madinah, dan bahwa dia Shalallahu Alaihi Wa Sallam telah memaafkannya.

Kemudian mereka mengungkapkan dari tafsir Al-Baidawi:

Bahwa dia Shalallahu Alaihi Wa Sallam ketika ajal mendekatinya, dia bersabda kepada Aisyah Radiallahu Anha: "Wahai Aisyah, inilah saatnya ketika aorta saya putus."

Maka tidak ada dalam kematiannya Shalallahu Alaihi Wa Sallam setelah bertahun-tahun yang terpengaruh oleh racun itu kecuali bahwa Allah menggabungkan baginya kedua kebaikan, bahwa Dia tidak menguasai atas dirinya seseorang yang membunuhnya secara langsung dan melindunginya dari manusia, dan juga Allah menuliskan keselamatan darinya dari tipu daya para penipu, dan begitu juga Allah menuliskan baginya syahadah agar dia terdaftar bersama para syahid di sisi Tuhannya, dan betapa besarnya ganjaran syahid.

Dan juga... tidak ada keraguan bahwa tidak matinya dia karena racun segera setelah dia memakan kambing yang diberi racun itu dan hidupnya setelah itu bertahun-tahun dianggap sebagai salah satu mu'jizat (keajaiban)nya, dan tanda-tanda dari tanda-tanda kenabian yang membuktikan kebenaran dirinya, dan bahwa dia adalah benar-benar utusan dari Allah dengan pasti dan kepastian.

Dan hikmat Allah Ta'ala telah menghendaki bahwa dia meninggal dalam ajal yang telah ditentukan untuknya meskipun terpengaruh oleh racun sejak saat dia memakan kambing yang diberi racun hingga dia meninggal setelah itu bertahun-tahun.

(1) Kedua aorta adalah dua pembuluh darah yang terhubung dengan jantung dan jika keduanya putus maka terjadilah kematian.

51- Pernikahan Majemuk Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam

Mereka mengatakan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam:

- Menikahi istri anak angkatnya (Zaid bin Haritsah)
- Membolehkan dirinya menikah dengan wanita mana pun yang mempersembahkan dirinya kepadanya (ringkasnya, dia adalah orang yang syahwat)

MENJAWAB KERAGUAN INI:

Yang terbukti dan terkenal dari sirah (riwayat hidup) beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah bahwa beliau tidak menikah sampai beliau berusia dua puluh lima tahun.

Demikian pula terbukti bahwa pernikahan dini merupakan adat kebiasaan dari masyarakat Jahiliah yang bertujuan untuk menambah jumlah anak laki-laki, khususnya agar menjadi kehormatan dan kekuatan bagi suku mereka di antara suku-suku lainnya.

Demikian pula yang terbukti dalam perjalanan hidup pribadi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah terkenalnya beliau dengan integritas dan menjaga kesucian diri dari perbuatan keji dan penggunaan yang buruk dan haram dari syahwat, meskipun masyarakat Jahiliah dipenuhi dengan lapisan-lapisan wanita pezina yang memiliki rumah-rumah di mana mereka menerima para pezina dan memasang di atasnya "bendera" untuk dikenali oleh para pencari kenikmatan yang diharamkan.

Dengan semua ini—meskipun tersedia semua faktor yang mendorong terhadap penyimpangan dan jatuh dalam kemaksiatan di masyarakat Mekkah—tidak diketahui dari Rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam selain menjaga kesucian dan kemurnian di antara semua teman sebayanya; hal itu karena mata langit menjaganya dan mencegah dari tipu daya Syaitan.

Diriwayatkan tentang hal ini bahwa beberapa teman sebaya muda beliau suatu hari membawanya ke salah satu tempat musik dan kesenangan, lalu

Allah mengselimuti beliau dengan tidur, dan beliau tidak bangun kecuali ketika teman-temannya membangunkannya untuk kembali ke rumah mereka.

Ini adalah yang pertama.

Adapun yang kedua adalah bahwa ketika beliau mencapai usia dua puluh lima tahun dan ingin menikah, beliau tidak mencari "wanita perawan" yang akan lebih diterima dan diprioritaskan oleh mereka yang mencari semata-mata kepuasan. Sebaliknya, beliau menikahi seorang wanita yang lebih tua darinya sekitar lima belas tahun, dan dia bukan perawan melainkan seorang janda, dan memiliki anak-anak yang sudah besar usianya, salah satunya mendekati usia dua puluh tahun; dia adalah Sayyidah Khadijah. Dan lebih dari semua itu, terkenal bahwa dialah yang memilihnya setelah dia merasakan sendiri—melalui pengelolaannya terhadap bisnisnya—amanahnya, kesuciannya, dan kebaikan perangainya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan yang ketiga adalah bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam setelah menikah dengannya, bergaul dengannya dengan baik seumur hidup beliau dan tidak menikah selain dengannya sampai beliau pergi dari dunia ini ke keridhaan Allah. Dan beliau menghabiskan waktu bersama dengannya—radiallahu 'anha—di musim bermuda atau terbaik dari pemuda beliau, dan beliau memiliki semua anak-anaknya dari dengannya kecuali Ibrahim yang ibunya adalah Sayyidah Maryah al-Qibtiyyah.

Dan yang keempat adalah bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam menjalani hidupnya setelah kematiannya—radiallahu 'anha—dengan mencintainya, menjaga kenangan terindah untuknya, dan menghitung keutamaan-keutamaannya yang merupakan keutamaan khusus dalam hidupnya dan dalam kesuksesan dakwahnya. Beliau berkata dalam salah satu perkataannya tentangnya: *"Dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku dan membantuku dengan hartanya"*. Bahkan, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah berhenti memujinya, berbuat setia terhadap ingatannya, dan menyambut dengan baik mereka yang termasuk teman-teman perempuannya, sampai hal itu membangkitkan kecemburuan Sayyidah Aisyah—radiallahu 'anha.

Adapun pernikahan majemuk beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti halnya para nabi lainnya, memiliki alasan-alasannya, di antaranya:

Pertama: Usia Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada awal pernikahannya setelah kematian Khadijah telah melampaui lima puluh tahun, yaitu usia di mana api syahwat padam dan insting sensual tubuh tidur, dan berkurang kebutuhan seksual kepada wanita dan meningkat kebutuhan kepada siapa yang menghibur kesepian dan mengurus anak-anak laki-laki dan perempuan yang ditinggalkan oleh Khadijah—radiallahu 'anha—.

Dan di bawah ini adalah penjelasan tentang pernikahan ini dan keadaan-keadaannya.

ISTRI PERTAMA: SAUDAH BINTI ZUM'AH

Kepergian Sayyidah Khadijah—radiallahu 'anha—menciptakan kesedihan besar di rumah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan di kalangan para sahabat—radiallahu 'anhum ajma'in—karena khawatir beliau akan kesepian dan tidak memiliki siapa yang mengurus urusannya dan urusan anak-anaknya. Kemudian kebetulan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga kehilangan pamannya Abu Talib, penolong dan penolongnya, dan tahun ketika keduanya—Khadijah dan Abu Talib—pergi dinamai "Tahun Kesedihan".

Dalam suasana ini—suasana kesedihan dan kesepian dan tidak memiliki siapa yang mengurus urusan Rasul dan urusan anak-anaknya—seorang muslimah bernama Khaulah binti Hakim as-Salamiyyah datang ke rumah Rasul dan berkata: "Wahai Rasulullah, seolah-olah aku melihat ada yang menimpamu karena kehilangan Khadijah." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: *"Ya, dia adalah ibu dari keluargaku dan pengelola rumahku"*. Kemudian Khaulah berkata: "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau ingin aku menjodohkanmu?"

Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Tetapi siapa setelah Khadijah?!" Maka Khaulah menyebutkan Aisyah binti Abu Bakar kepadanya. Rasul berkata: "Tetapi dia masih sangat kecil." Khaulah berkata: "Engkau bisa melamarnya hari ini kemudian menunggu sampai dia cukup umur." Rasul berkata: "Tetapi siapa yang mengurus rumah dan melayani putri-putri Rasul?" Khaulah berkata: "Dia adalah Saudah binti Zum'ah", lalu usul itu dikemukakan kepada Saudah dan ayahnya, maka pernikahan itu terjadi dan beliau masuk dengannya di Mekkah.

Di sini perlu dicatat bahwa Saudah ini dulunya adalah istri dari as-Sikran bin 'Amr dan suaminya meninggal di Mekkah. Setelah 'iddahnya berakhir, Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menikahinya, dan dia adalah wanita pertama yang dinikahi oleh beliau shallallahu 'alaihi wa sallam setelah Khadijah, dan itu terjadi pada bulan Ramadan tahun kesepuluh dari masa kerasulan beliau.

Masyarakat Mekkah heran dengan pernikahan ini karena Saudah ini bukan wanita yang cantik, tidak memiliki nasab mulia, dan tidak layak menjadi pengganti dari Umm al-Mu'minin Khadijah yang pada saat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi beliau adalah cantik, bercahaya, dan mulia nasabnya sehingga memukau mata semua orang.

Di sini aku berkata kepada para pembuat fitnah yang penuh kebencian: Ini adalah istri pertama Rasul setelah Khadijah, dia adalah wanita yang beriman dan berhijrah dalam hijrah pertama bersama mereka yang melarikan diri dengan agama mereka ke Habasyah. Dan Rasul menerima pernikahannya dengannya untuk melindunginya dan menyenangkan hatinya setelah kematian suaminya, setelah kedua-duanya kembali dari Habasyah.

Pernikahan dengannya bukan akibat gairah syahwat Rasul, tetapi merupakan penenangan hati seorang wanita muslimah yang keluar bersama suaminya dari penduduk hijrah pertama ke Habasyah, dan ketika mereka kembali suaminya meninggal dan meninggalkannya seorang wanita yang membutuhkan siapa yang merawatnya dan anak-anaknya.

ISTRI KEDUA SETELAH KHADIJAH: AISYAH BINTI ABU BAKAR

Abu Bakar adalah orang yang Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan tentangnya: *"Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aman kepadaku dalam hal harta dan teman hidup adalah Abu Bakar. Seandainya aku mengambil seorang teman akrab, tentu aku akan mengambil Abu Bakar sebagai teman akrab, tetapi ini adalah persaudaraan Islam"*.

Abu Bakar adalah orang yang terkenal, dan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentangnya mengenai pengorbanannya untuk dakwah: *"Tidak ada harta yang pernah bermanfaat bagiku seperti harta Abu Bakar"*. Dan ibu Aisyah adalah Umm Ruman binti 'Amir al-Kinani dari kalangan sahabat yang mulia. Ketika beliau meninggal, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam turun ke

kuburnya, memohonkan ampun untuknya dan bersabda: *"Ya Allah, tidak tersemat bagimu apa yang dialami Umm Ruman karena Engkau dan Rasulmu"*, dan tentang beliau pada hari kematiannya beliau bersabda: *"Siapa yang senang memandang seorang wanita dari bidadari surga, maka hendaklah memandang Umm Ruman"*.

Masyarakat Mekkah tidak terkejut dengan berita persusuan (ikatan pernikahan) antara dua orang yang paling dekat; tetapi mereka menerimanya seperti menerima sesuatu yang sudah diharapkan; dan itulah mengapa tidak ada satu pun laki-laki dari para musyrik yang menemukan celah dalam pernikahan ini—padahal mereka tidak pernah meninggalkan cara untuk mencelanya sekalipun dengan kebohongan dan dusta.

Perlu dicatat di sini bahwa pernikahan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dengan seorang gadis yang perbedaan usia antara beliau dengannya kira-kira lima puluh tahun bukanlah hal yang baru dan aneh, karena hal ini adalah hal yang biasa dalam masyarakat itu. Tetapi para orientalis dan mereka yang hati mereka penuh kebencian terhadap Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dari beberapa Ahli Kitab—membuat pernikahan ini menjadi tuduhan terhadap Rasul dan fitnah terhadapnya bahwa dia adalah seorang laki-laki yang syahwat, dengan mengabaikan atau dengan sengaja mengabaikan apa yang benar-benar terjadi dalam masyarakat itu dari pernikahan orang-orang tua dengan anak-anak perempuan kecil seperti dalam contoh-contoh berikut:

- Abd al-Muthallib, kakek Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam, menikahi Halah binti 'Amm Aminah yang kemudian dinikahi oleh anak termuda beliau Abdullah—ayah Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.
- Umar bin al-Khattab menikahi putri 'Ali bin Abi Thalib padahal dia jauh lebih tua dari ayahnya.
- Umar juga menawarkan kepada Abu Bakar untuk menikahi putri muda beliau "Hafsa" padahal perbedaan usia mereka sama seperti perbedaan usia antara al-Musthafa shallallahu 'alaihi wa sallam dan "Aisyah".

Inilah keadaan masyarakat tempat Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menikahi Aisyah. Tetapi para orientalis dan mereka yang hati mereka penuh

kebencian dari beberapa Ahli Kitab tidak melihat dengan mata mereka selain pernikahan Muhammad dengan Aisyah, yang mereka jadikan peristiwa terbesar—menurut ucapan mereka—bahwa seorang laki-laki tua menikahi seorang gadis kecil yang polos dan perawan.

Semoga Allah membinasakan keinginan pada saat ia membutuhkan penglihatan dan wawasan!

ISTRI KETIGA: HAFSAH BINTI UMAR, SEORANG JANDA MUDA

Suaminya Hunais bin Hudzafah as-Sahmi, seorang sahabat mulia dari para sahabat kedua hijrah—ke Habasyah kemudian ke Madinah—meninggalkannya. Itu terjadi setelah dia terluka dalam Perang Uhud di mana dia meninggal, dan Hafsa binti Umar bin al-Khattab menjadi janda padahal usianya masih muda.

Kenjandaannya adalah sumber penderitaan yang terus-menerus bagi ayahnya Umar bin al-Khattab yang sedih melihat kecantikan dan semangat putrinya memudar hari demi hari.

Dengan perasaan kebakakan yang penuh kasih sayang dan sifat masyarakat yang tidak ragu untuk melamar untuk putrinya orang yang dia anggap layak, dengan perasaan-perasaan ini Umar berbicara dengan as-Siddiq "Abu Bakar" menawarkan kepadanya untuk menikah dengan Hafsa, tetapi Abu Bakar menjaga kesunyian dan tidak menjawab dengan persetujuan atau penolakan.

Kemudian Umar meninggalkannya dan pergi kepada Dhun-Nun Utsman bin Affan dan menawarkan kepadanya untuk menikah dengan Hafsa, tetapi Utsman mengejutkannya dengan penolakan.

Dunia terasa sempit baginya dan dia pergi kepada Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan apa yang terjadi, maka jawaban Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam kepadanya adalah perkataannya: *"Siapa yang menikahi Hafsa lebih baik dari Utsman, dan siapa yang menikahi Utsman lebih baik dari Hafsa"*.

Umar—radiallahu 'anhu—menyadarinya dengan naluri, karena makna dari perkataan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang dirasakan Umar adalah bahwa orang yang akan menikahi putrinya Hafsa adalah Rasul

sendiri, dan Utsman akan menikahi salah satu putri Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam.

Umar bergerak menuju Hafsa dan dunia seolah tidak cukup untuk menampung kegembiraan dan kesenangan hatinya yang bersyukur karena Allah telah menghilangkan kesedihan putrinya.

ISTRI KEEMPAT: UMM SALAMAH BINTI ZAID AR-RAKIB

Dari para pengembara pertama ke Habasyah, dan suaminya (Abu Salamah) Abdullah bin Abdul Asad al-Makhzumi adalah orang pertama yang berhijrah ke Yathrib (Madinah) dari sahabat-sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau datang ke rumah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai seorang istri setelah kematian "Umm al-Masakin Zainab binti Khuzaimah al-Hilalah" dalam waktu yang tidak singkat.

Keturunan dari rumah yang mulia, karena ayahnya adalah salah satu pemberi sedekah terkenal dari Quraysh yang dikenal dengan gelar "Zaid ar-Rakib" (pemberi zad perjalanan); karena tidak ada seorang pun yang menemaninya dalam perjalanan kecuali dia mencukupi bekal perjalanannya.

Suaminya yang meninggal dengannya adalah seorang sahabat dari Bani Makhzum, anak dari bibi al-Musthafa shallallahu 'alaihi wa sallam dan saudaranya dalam pemberian air susu dari kedua hijrah—ke Habasyah kemudian ke Madinah. Dia dan suaminya termasuk yang pertama masuk Islam. Hijrah mereka ke Madinah terjadi bersama-sama, dan yang menyimpannya dan anaknya adalah peristiwa-peristiwa yang menyedihkan dan mengharukan yang disebut dalam kitab-kitab sirah. Semoga Allah meridhai Umm Salamah, dan jangan pernah para pembuat fitnah tertidur nyenyak.

Istri Kelima: Zainab binti Jahsy

Aku belum pernah melihat seorang perempuan yang lebih baik dalam agama daripada Zainab, lebih takut kepada Allah Almighty, lebih jujur dalam berbicara, lebih menyambung silaturahmi, lebih besar dalam bersedekah, dan lebih giat dalam mengubah amalnya kecuali untuk dirinya sendiri dalam amal yang ia sumbangkan dan mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung. (1)

Demikianlah Ibu Para Mukmin Aisyah radiallahu anha berbicara tentang "perempuan saingannya" Zainab binti Jahsy. Adapun para pembohong yang penuh kebencian dari sebagian Ahli Kitab mengatakan:

Muhammad shalallahu alaihi wa assalam—jauh dari hal demikian—terpesona dengan istri anak angkatnya "Zaid ibn Haritsah" lalu memintanya talak darinya dan menikahnya.

Dan Dr. Haykal dalam bukunya "Kehidupan Muhammad" shalallahu alaihi wa assalam menanggapi hal ini dengan mengatakan: Inilah semangat pengkhotbah yang terbuka sekali dan pengkhotbah atas nama ilmu pengetahuan di lain waktu, dan permusuhan kuno terhadap Islam yang tertanam dalam jiwa sejak Perang Salib adalah yang mengilhami semua orang ini untuk menulis apa yang mereka tulis.

Adapun kebenaran yang kami ingin perhatian para pembohong yang membenci Islam dan Rasulnya shalallahu alaihi wa assalam terhadapnya, yaitu bahwa pernikahan Muhammad shalallahu alaihi wa assalam dengan istri anak angkatnya Zaid ibn Haritsah adalah untuk hikmah syariat yang dikehendaki Islam untuk membatalkan kebiasaan ini—kebiasaan adopsi—yang sebenarnya adalah pemalsuan atas hakikat perkara, yang memiliki dampak buruk dalam realitas masyarakat dan kehidupan manusia.

Dan karena kebiasaan ini telah tertanam dalam masyarakat Jahiliyah, maka langit memilih rumah kenabian, bahkan Nabi dari risalah yang terakhir shalallahu alaihi wa assalam sendiri untuk melaksanakannya di tangannya dan di rumahnya pengumuman ilmiah tentang pembatalan kebiasaan ini.

Dan patut ditunjukkan di sini adalah sekumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang datang sebagai pengumuman tentang hukum ini yang berlawanan dengan kebiasaan Jahiliyah dan penjelasan tentang syariat baru dalam permasalahan ini—dan dalam topik pernikahan dengan Zainab—di mana dikatakan:

"Muhammad bukanlah bapak dari seorangpun lelaki di antara kamu, melainkan Dia adalah Rasul Allah dan penutup para nabi." (Surah Al-Ahzab: 40)

"Panggillah mereka dengan nama bapak-bapak mereka; itulah yang lebih adil di sisi Allah. Jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, maka

(panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu." (Surah Al-Ahzab: 5)

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang telah Allah beri karunia padanya dan kamu (juga) telah memberinya karunia, 'Pertahankanlah istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' padahal kamu menyembunyikan dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri maksudnya terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila mereka telah menyelesaikan maksud mereka dari istri-istri itu. Dan adalah perintah Allah itu pasti terjadi." (Surah Al-Ahzab: 37)

Sekali lagi kami ingatkan bahwa pernikahan Rasul shalallahu alaihi wa assalam dengan Zainab sama sekali tidak ada di belakangnya syahwat atau keinginan seksual, melainkan ini adalah perintah dari qadar Allah dan kehendak-Nya untuk membatalkan kebiasaan adopsi melalui sebuah syariat yang bergema dengan kekuatan penuh dalam masyarakat Jahiliyah yang mana kebiasaan adopsi adalah salah satu asasnya dan merupakan tradisi yang menetap di dalamnya. Maka jalan untuk membatalkannya adalah perubahan dilakukan di rumah kenabian dan di tangan Rasul shalallahu alaihi wa assalam sendiri.

Dan "Zainab binti Jahsy" sendiri telah memerhatikan hal ini sehingga dia membanggakan hal itu kepada para istri saingannya dan berkata kepada mereka: *"Kamu dijodohkan oleh keluarga kalian, dan aku dijodohkan oleh Tuhan saya dari atas tujuh langit."* (2)

Adapun mengapa Zaid ibn Haritsah sendiri sering datang ke Rasul sambil mengungkapkan keinginannya untuk menceraikan Zainab; hal itu bukan—seperti yang diklaim para penggosip—karena dia merasa Rasul menginginkannya sehingga dia ingin menyerahkannya kepada beliau.

Melainkan karena kehidupannya dengannya tidak berjalan dengan harmoni dan kasih sayang yang diinginkan; itu karena Zainab binti Jahsy sama sekali tidak pernah melupakan—dirinya yang terhormat dan juga cantik—bahwa dia telah menjadi istri seorang laki-laki yang dulunya adalah budak di beberapa

keluarganya, dan ketika menikah dengannya, dia adalah budak Rasul shalallahu alaihi wa assalam yang telah Beliau bebaskan setelah membeli dirinya dari mereka yang menangkapnya dari Quraisy dan menjualnya di Mekkah.

Maka dia—meskipun Muhammad telah mengangkatnya dan dia mulai dipanggil Zaid ibn Muhammad dalam adat masyarakat Mekkah seluruhnya, namun di mata pengantin yang terhormat dan juga cantik ini—dia masih—seperti kemarin—adalah budak tawanan yang tidak mewujudkan mimpi dari seseorang yang berada dalam keadaan seperti dia dari segi kemuliaan keturunan dan kecantikan, dan ini bukanlah hal yang aneh, melainkan ini adalah dari sifat-sifat kebiasaan.

Dari sini kebahagiaan tidaklah bersinar dalam pernikahan ini, dan keadaan terpantul kepada Zaid ibn Haritsah sehingga cahaya kebahagiaan padam juga dalam dirinya, dan dia menjadi siap dalam jiwanya untuk berpisah dengannya, bahkan Zaid pergi ke Rasul shalallahu alaihi wa assalam untuk mengeluh tentang Zainab kepadanya, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dari hadits Anas berkata: Zaid datang mengeluh kepada Rasul sehingga Beliau shalallahu alaihi wa assalam berkata kepadanya: *"Pertahankanlah istri kamu dan bertakwalah kepada Allah"* (3). Anas berkata: Andaikan Nabi shalallahu alaihi wa assalam menyembunyikan sesuatu, pasti dia akan menyembunyikan hadits ini.

Namun Rasul shalallahu alaihi wa assalam berkata kepadanya sebagaimana dijelaskan dalam ayat: *Pertahankanlah istrimu dan jangan terburu-buru untuk menceraikannya.*

Dan Zainab binti Jahsy adalah anak perempuan bibi Rasul shalallahu alaihi wa assalam seperti yang telah disebutkan sebelumnya—dan dialah yang menikahkannya dengan budaknya "Zaid"—dan seandainya Beliau memiliki keinginan terhadapnya, pasti Beliau akan memilihnya untuk diri Beliau sendiri; terutama karena Beliau sering melihatnya sebelum difardukan Hijab, dan perempuan-perempuan dalam masyarakat Jahiliyah tidak berjilbab, maka apa yang akan menghalangi Beliau—kalau begitu—untuk menikahinya sejak awal?! Namun Beliau tidak melakukannya.

Maka seluruh perkara ini bukan dari hasil kehendak manusiawi mereka semua: bukan untuk Zainab, bukan untuk Zaid, dan bukan untuk Muhammad shalallahu alaihi wa assalam, melainkan ini adalah perkara qadar yang dikehendaki oleh kehendak Allah untuk mengumumkan hukum dan syariat baru dalam masalah pembatalan kebiasaan "adopsi" yang telah berlaku dalam masyarakat pada waktu itu.

Hal ini diperkuat dan dibuktikan dengan sekumpulan ayat-ayat mulia yang berkaitan dengan topik ini dalam Surah Al-Ahzab.

Adapun kalimat yang terdapat dalam firman Allah Yang Mahakuasa: **"padahal kamu menyembunyikan dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk kamu takuti"** (Surah Al-Ahzab: 37). Maka yang disembunyikan oleh Nabi shalallahu alaihi wa assalam adalah menyembunyikan apa yang telah Allah beritahu kepadanya bahwa Zainab—suatu hari nanti—akan menjadi istri untuknya; tetapi Beliau tidak menyatakannya karena takut orang mengatakan: bahwasanya dia menikahi istri anak angkatnya. (4)

Istri Keenam: Juwayriah binti Al-Harits Al-Khuzaiyah

Sang Putri yang indah yang tidak ada perempuan yang lebih berkah atas kaumnya daripadanya, sebab Rasul shalallahu alaihi wa assalam setelah menikahi dirinya telah memerdekakan penduduk seratus rumah dari Banu Mustaliq (yang mana dia berasal dari mereka).

Dia termasuk mereka yang ditawan setelah kekalahan Banu Mustaliq dari orang-orang Yahudi dalam peperangan yang dinamai sesuai nama mereka. Dan orang yang menangkap dirinya memberinya perjanjian untuk tebusan sejumlah uang, maka dia pergi ke Rasul shalallahu alaihi wa assalam dan beliau berkata kepadanya: *"Atau sesuatu yang lebih baik daripada itu?"*

Dia berkata: Apa itu? Beliau berkata: *"Aku akan membayar tebusan kamu dan aku akan menikahimu."*

Dia berkata, dan dia telah tersadar dari perasaan kehinaan dan kesedihan: *"Ya, wahai Rasul Allah."*

Beliau berkata: "*Sudah aku lakukan.*" (5)

Dan berita tersebar di kalangan Muslim: bahwa Rasul shalallahu alaihi wa assalam telah menikahi putri Al-Harits ibn Dharar, pemimpin dan panglima Banu Mustaliq dalam peperangan ini.

Arti dari hal ini adalah bahwa semua tawanan Banu Mustaliq yang berada di tangan mereka telah menjadi setelah pernikahan ini seolah-olah mereka adalah keluarga dekat Rasul shalallahu alaihi wa assalam.

Dan arus setia dan penghormatan dari para Muslim kepada Rasul shalallahu alaihi wa assalam terwujud dalam pelepasan para Muslim semua tawanan Banu Mustaliq yang berada di tangan mereka dan mereka berkata: Mereka adalah keluarga dekat Rasul, kami tidak akan membiarkan mereka tetap ditawan.

Dan meskipun pernikahan Rasul shalallahu alaihi wa assalam dengan tawanan putri pemimpin kaumnya ini, yang datang kepadanya dalam keadaan menyedihkan dan ketakutan dari apa yang mungkin akan menimpanya dari kehinaan setelah kemuliaannya, maka Beliau menaruh belas kasihan kepadanya dengan pernikahan, kemudian memberikan kesempatan kepadanya untuk mengumumkan masuk Islamnya, dan dengan demikian dia menjadi salah satu ibu para mukmin.

Dan mereka mengatakan: Bahwa dia melihatnya.

Dan aku berkata: Adapun bahwa dia melihatnya, maka ini tidak merusaknya—dan mungkin saja melihatnya dalam keadaan menyedihkan dan ketakutan—adalah yang menggerakkan dalam diri Beliau shalallahu alaihi wa assalam perasaan belas kasihan yang beliau perintahkan terhadap mereka dalam keadaan seperti dirinya, dan beliau berkata: "*Sayangilah orang yang mulia dari suatu kaum yang telah jatuh,*" maka beliau menaruh belas kasihan kepadanya dan memberikan pilihan kepadanya, maka dia memilih apa yang melindunginya dari kehinaan penawanan dan kerendahan martabat dari orang-orang lain.

Bahwa dilihat secara syar'i diizinkan pada saat hendak melakukan pernikahan - seperti dalam kasus ini - dan seperti yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad salallahu alaihi wa sallam kepada salah seorang sahabatnya

ketika menginginkan menikah - dengan mengatakan kepadanya: *"Lihatlah dia, karena hal itu lebih mungkin menciptakan keharmonisan antara kalian"* (14).

Dan dia telah meninggal pada masa Dinasti Umayyah dan Abdelmalik bin Marwan menyelenggarakan shalat jenazahnya sementara dia berusia tujuh puluh tahun - semoga Allah meridai dirinya.

Istri Ketujuh: Shafiyah binti Huyai - Putri Bangsawan Bani Nadlir:

Salah seorang dari para tawanan perempuan yang tertawan setelah kekalahan orang-orang Yahudi Bani Nadlir di depan kaum Muslim dalam pertempuran yang disebut dengan nama ini, dia menjadi bagian dari Nabi Muhammad salallahu alaihi wa sallam maka dia dibebaskan dan dinikahi oleh beliau. Lalu apa masalahnya? Dan membebaskannya serta menikahi beliau tidaklah sesuatu yang baru dalam hal itu; tetapi merupakan suatu sikap di mana sisi kemanusiaan adalah yang paling dominan dan terdahulu.

Maka sikap ini bukanlah karena kagum kepada Shafiyah dan kecantikannya; tetapi merupakan sikap kemanusiaan yang mulia yang diekspresikan oleh perilaku mulia dengan memaafkan ketika berkuasa, belas kasih dan kelembutan terhadap mereka yang ditimpa keadaan kekalahan dalam perang pada situasi kelemahan dan kehinaan, terutama karena mereka telah masuk Islam dan Islam mereka baik.

Dia telah melakukan hal itu dengan "Shafiyah binti Huyai" putri penjaga, putri bangsawan Bani Nadlir (orang-orang Yahudi) di depan kaum Muslim dalam pertempuran yang dikenal dengan nama (Ghazwah Bani Quraizah) setelah kekalahan Al-Ahzab dan terpancarnya mereka dari pertempuran Parit.

Istri Kedelapan: Ummu Habibah binti Abi Sufyan - Penolong Nubuwwah bagi Seorang Muslimah dalam Cobaan:

Dia adalah Ummu Habibah "Ramlah" putri Abi Sufyan pemimpin kaum musyrik Mekkah dan orang yang paling memusuhi Muhammad salallahu alaihi wa sallam.

Dia adalah istri Ubaidullah bin Jahsy dan mereka berdua berhijrah bersama-sama dengan Islam mereka pada hijrah pertama ke Habasyah, dan seperti yang diketahui bahwa Habasyah pada masa Negus adalah tempat hijrah yang

aman bagi mereka yang lari dengan agama mereka dari kaum Muslim hingga mereka terhindar dari kekerasan orang-orang musyrik terhadap mereka dan permusuhan mereka kepada mereka; maka di bawah bayangan Negus mereka menemukan perlindungan dan perhatian karena Negus memiliki semangat keimanan yang menjadikannya menyambut dengan baik pengikut-pengikut Nabi baru yang telah diberitakan kedatangannya dalam kitab-kitab mereka dari lisan Isa bin Maryam - alaihi assalam seperti yang dibicarakan Alquran tentang hal itu dalam surat As-Shaff dengan firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Isa bin Maryam berkata: 'Wahai Bani Isra'il, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu, membenarkan Taurat yang datang sebelumku dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul sesudahku, yang namanya Ahmad'"** (Qs. As-Shaff: 6).

Namun Ummu Habibah binti Abi Sufyan adalah satu-satunya yang mengalami cobaan yang berat yang tidak dialami oleh siapapun dari para pendatang hijrah pertama kali ke Habasyah; yaitu bahwa suaminya Ubaidullah bin Jahsy telah mengumumkan murtadnya dari Islam dan masuknya ke dalam agama Kristen dan betapa berat dan rumitnya keadaan seorang perempuan yang berada dalam cobaan berganda: cobaannya terhadap suaminya yang murtad dan berkhianat... dan cobaannya yang terdahulu dengan ayahnya yang telah dia pisahkan karena kemarahan terhadapnya di Mekkah sejak dia masuk ke dalam agama Allah (Islam)...

Dan di atas kedua cobaan ini adalah cobaan keterasingan di mana tidak ada keluarga dan tidak ada tanah air kemudian adalah cobaan kehamilannya dengan anak perempuan yang menunggu dirinya dan yang dia berikan padanya kemudian dan dia beri nama "Habibah"... Semua ini melebihi kemampuan muslimah ini yang diuji dari segala sisi dan tertimpa musibah dengan ayah yang marah dan suami yang berkhianat!

Namun mata Allah kemudian mata Muhammad salallahu alaihi wa sallam menyediakan baginya kelembutan perhatian dan kemurahan yang memudahkan mata dan mengurangi kesulitan, dan kembali putri Abi Sufyan membawa gelar baru, dan menggantikan bahwa dia adalah "Ummu Habibah" menjadi "Ummu Al-Mukminin" dan istri pemimpin kaum Muslim - salallahu alaihi wa sallam.

Dan yang benar aku katakan: Sesungguhnya Negus Habasyah adalah dari kalangan Kristen yang tulus maka dia menghormati kedatangan para pendatang hijrah secara umum dan Ummu Al-Mukminin putri Abi Sufyan secara khusus. Maka dia melaksanakan apa yang telah diutus kepadanya oleh Rasul Allah salallahu alaihi wa sallam untuk melamarnya baginya.

Dan lamaran Rasul Allah salallahu alaihi wa sallam untuk Ummu Habibah binti Abi Sufyan adalah penolong dan penyelamat yang baik bagi muslimah ini yang tertimpa cobaan di rantau; menggantinya dari suami yang berkhianat dengan perlindungan pemimpin manusia salallahu alaihi wa sallam; dan menggantinya dari kemarahan ayahnya "Abi Sufyan" dengan perlindungan suami yang penyayang dan mulia salallahu alaihi wa sallam.

Sebagaimana lamaran ini dalam dampak politiknya adalah pukulan besar bagi kepala kekafiran di Mekkah Abi Sufyan bin Harb yang komentarnya terhadap pernikahan Muhammad dengan putrinya adalah perkataannya: "Sesungguhnya lelaki ini tidak akan dipotong hidungnya"; ungkapan kiasan tentang pengakuan bahwa Muhammad tidak akan dicapai oleh masa dan tidak akan mampu penduduk Mekkah - sedangkan dia memimpin mereka - mengalahkannya dan terbebas darinya karena dia berpindah setiap hari dari kemenangan ke kemenangan.

Pengakuan ini dari Abi Sufyan tentang bahaya dan kekuatan Muhammad seolah-olah merupakan penyingkapan tabir yang gaib atau seperti yang dikatakan kaum masa kini: ramalan tentang masa depan yang dekat dan sempurna penaklukan.

Maka tidak lama setelah itu Abi Sufyan menerima ajakan Rasul Allah salallahu alaihi wa sallam kepadanya untuk masuk Islam dan dia bersaksi bahwa tidak ada ilah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah.

Maka salah seorang dari para sahabat maju menghadap Rasul Allah salallahu alaihi wa sallam bertanya kepadanya dengan berkata: "Sesungguhnya Abi Sufyan adalah seorang laki-laki yang mencintai kehormatan maka mengapa engkau tidak memberikan kepadanya sesuatu yang mengurai simpulnya dan menenangkan dendam dan kemarahannya?", Maka Nabi salallahu alaihi wa sallam bersabda dalam konteks pengumumannya yang historis dan

peradaban yang sangat besar kepada penduduk Makkah pada saat mereka menyerah dan tunduk di depan beliau:

- Siapa yang masuk rumahnya maka dia aman.
- Dan siapa yang masuk Masjidil Haram maka dia aman.
- Dan siapa yang masuk rumah Abi Sufyan maka dia aman" (16).

Dan Islam menang dan bendera Tauhid terangkat dan manusia masuk ke dalam agama Allah berbondong-bondong. Dan dalam suasana kemenangan yang besar... dia adalah seorang wanita yang terpenuhi kebahagiaan besar dengan kemenangan suaminya dan selamatnya ayah dan keluarganya dari keburukan yang hampir mengelilingi mereka.

Itulah Ummu Al-Mukminin Ummu Habibah binti Abi Sufyan yang dikelilingi oleh penolong nubuwwah dari khianat suami dan musibah keterasingan dan ditempatkan pada tempat termulia dari rumah kenabian.

Istri Kesembilan: Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyyah - Seorang Janda yang Bahagia Memiliki Seorang Suami:

Terakhir dari para ibu kaum Muslim... telah meninggal dunia suaminya Abu Rahm bin Abdil Azzy Al-Amiri; maka berakhirlah perwalian urusannya kepada suami saudaranya Al-Abbas yang mengnikahkannya dengan Rasul Allah salallahu alaihi wa sallam; di mana Rasul berjimak dengan dirinya di "Sarif" sebuah tempat dekat "At-Tanim" tidak jauh dari Makkah di mana dimulainya ihram bagi mereka yang hendak berumrah dari penduduk Makkah dan yang menetap di dalamnya.

Dikatakan: bahwa ketika pembawa berita gembira datang kepadanya dia meloncat dari atas untanya dan berkata: *Untaku dan apa yang ada di atasnya adalah untuk Rasul Allah salallahu alaihi wa sallam*, dan dikatakan: bahwa dia sendiri yang menyerahkan dirinya kepada Nabi dan dia adalah yang dimaksud dengan firman Allah Taala: **"Dan seorang wanita mukminah jika dia menyerahkan diri kepada Nabi untuk kawin, jika Nabi menghendaki mengawininya, sebagai kekhususan bagi engkau bukan bagi yang lain-lain dari para mukmin..."** (Qs. Al-Ahzab: 50).

Dia adalah terakhir dari para ibu kaum Muslim dan istri terakhir beliau salallahu alaihi wa sallam.

Catatan Rujukan:

1. Tarajim Sayidati Baitul Nubuwwah oleh Dr. Bint Asy-Syathi': halaman 250 dan seterusnya.
2. Sumber di atas.
3. Lihat Sayidati Baitul Nubuwwah oleh Dr. Bint Asy-Syathi' halaman 324.
4. Shahih Muslim kitab Al-Fadha'il.
5. Hayatu Muhammad halaman 29.
6. Qs. Al-Ahzab: 40.
7. Qs. Al-Ahzab: 5.
8. Qs. Al-Ahzab: 37.
9. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (kitab At-Tauhid 6108).
10. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (kitab At-Tauhid).
11. Qs. Al-Ahzab: 37.
12. Lihat Fath Al-Bari 8/371 tentang Sayidati Baitul Nubuwwah oleh Bint Asy-Syathi' halaman 354.
13. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari: Fath Al-Bari - kitab An-Nikah bab 14.
14. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari: Fath Al-Bari - kitab An-Nikah bab 36.
15. Qs. As-Shaff: 6.
16. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari - Fath Al-Bari - "kitab Al-Magazi".
17. Qs. Al-Ahzab: 50.

52- Upaya Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Assalam Melakukan Bunuh Diri

Jawaban atas Keraguan:

Kebenaran yang harus disampaikan adalah bahwa riwayat yang kalian andalkan—wahai para penentang Islam—tidaklah sahih meskipun terdapat dalam Shahih Bukhari. Hal itu karena Imam Bukhari meriwayatkannya bukan sebagai suatu peristiwa yang benar-benar terjadi, melainkan meriwayatkannya di bawah judul "Al-Balaghaat" yang berarti informasi ini hanya bersifat laporan belaka. Telah diketahui bahwa al-balaghaat dalam istilah para ulama hadis adalah sekadar berita dan bukan hadis yang sahih sanadnya atau matannya (1).

Imam Ibn Hajar Al-Asqalani telah memberikan komentar dalam Fath Al-Bari (2) dengan mengatakan:

"Sesungguhnya penyebut 'telah sampai kepada kami demikian' adalah Az-Zuhri, dan dari Az-Zuhri inilah Imam Bukhari meriwayatkan laporan ini. Laporan ini tidak bersambung kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Assalam, dan Al-Kirmani mengatakan: inilah yang tampak jelas."

Inilah yang benar. Sungguh tidak pantas bagi Rasulullah—yang merupakan pemimpin orang-orang beriman—untuk melakukan bunuh diri, bahkan sekadar memikirkannya.

Bagaimanapun juga, Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Assalam adalah manusia biasa dan bukanlah malaikat dan tidak pernah mengaku sebagai Tuhan. Sifat kemanusiaan padanya merupakan suatu keunggulan yang Shallallahu 'Alaihi wa Assalam perhatikan, dan Al-Qur'an Al-Karim telah menjelaskan hal itu dalam firmanNya:

"Katakanlah: Sucilah Tuhanku, apakah aku ini selain seorang manusia yang diutus?" (Qs. Al-Isra': 93)

Oleh karena itu, apabila Nabi mengalami kesedihan atau perasaan apa yang kita sebut dalam ilmu pengetahuan zaman kita sebagai keputusan atau kesempitan hati, maka ini adalah hal yang wajar dan tidak dapat dicela.

Karena itu termasuk gejala-gejala kemanusiaan Shallallahu 'Alaihi wa Assalam.

Ketika wahyu terhenti (terlambat) setelah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Assalam terikat dengannya, beliau pergi ke tempat yang biasanya wahyu turun kepadanya untuk mengharapkan pertemuan dengan Jibril. Beliau mencintai tempat yang mempertemukan antara dirinya dan kekasihnya dengan sesuatu dari ketenangan dan ketenteraman hati. Maka apa yang salah dengan itu, wahai kalian yang selalu menzalimi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Assalam dalam setiap hal yang beliau lakukan atau tinggalkan?

Apabila para musuh Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Assalam bersandar pada ayat yang mulia:

"Maka mungkin kamu akan membunuh dirimu karena kesedihan atas mereka, jika mereka tidak beriman kepada keterangan ini." (Qs. As-Syu'ara': 3)

Maka ayat ini sama sekali tidak menunjuk pada arti bunuh diri. Ini adalah ungkapan sastra tentang kesedihan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Assalam karena bangsanya berpaling dari Islam dan mengasingkan diri dari keimanan kepada Al-Qur'an yang mulia. Bayangkanlah bagaimana perhatian Rasulullah yang mulia Shallallahu 'Alaihi wa Assalam dalam mengajak manusia kepada Allah, dan kesungguhan beliau yang sangat tinggi dalam mengeluarkan orang-orang kafir dari kegelapan menuju cahaya.

Ini adalah pikiran yang wajar bagi Nabi yang merupakan manusia biasa, yang Al-Qur'an nyatakan dari lisannya Shallallahu 'Alaihi wa Assalam pengakuan dan kebanggaannya bahwa beliau adalah manusia dalam firman—sebagai jawaban atas apa yang diminta kepadanya oleh beberapa musyrik—:

"Dan mereka berkata: 'Kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu hingga engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah taman dari kurma dan anggur, lalu engkau mengalirkan di tengah-tengahnya sungai-sungai dengan deras; atau engkau membuat langit itu jatuh atas kami seperti yang engkau ancamkan, atau engkau datangkan Allah dan para malaikat sebagai jaminan; atau engkau mempunyai rumah dari emas, atau engkau naik ke langit. Kami tidak akan

percaya kepada naikmu hingga engkau turunkan kepada kami sesuatu yang dapat kami baca.' Katakanlah: 'Maha Suci Tuhanku...'" (Qs. Al-Isra': 90-93)

Maka jawaban beliau adalah: "**Maha Suci Tuhanku**" dengan terkejut akan permintaan mereka dan menegaskan bahwa beliau adalah manusia yang tidak memiliki kekuatan melaksanakan permintaan mereka: "**Apakah aku ini selain seorang manusia yang diutus?**" (Qs. Al-Isra': 93)

Adapun klaim mereka bahwa Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Assalam tidak memiliki mukjizat adalah perkataan yang mencerminkan kebodohan dan kebodohan juga.

Karena telah terbukti dalam riwayat-riwayat yang shahih tentang mukjizat-mukjizat indrawi yang merupakan mukjizat Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Assalam, sebagaimana para rasul mendatangkan mukjizat dari Tuhannya. Di antara mukjizat-mukjizat itu adalah memancarnya air dari sela-sela jari-jarinya, dan di antaranya adalah mendengarnya bunyi ratapan pohon kurma di hadapan manusia pada hari Jum'at, dan di antaranya adalah berlipat gandanya makanan sehingga cukup untuk orang banyak yang tak terhitung. Dan bagi beliau ada mukjizat yang abadi yaitu mukjizat kenabian yang berupa Al-Qur'an Al-Karim, yang mana Allah telah menjanjikan perawatannya sehingga terpelihara, dan telah menjanjikan penjelasannya. Karena itu, penjelasan Al-Qur'an tampak jelas pada setiap generasi dengan apa yang ditemukan dan diketahui oleh manusia.

(1) Lihat Shahih Bukhari jilid 9 halaman 38, edisi At-Ta'awun.

(2) Fath Al-Bari jilid 12 halaman 376.

(3) Qs. Al-Isra': 93.

(4) Qs. As-Syu'ara': 3.

(5) Qs. Al-Isra': 93.

53- Kelahiran Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam Bersifat Wajar

Jawaban atas Keberatan Tersebut:

Karena kelahiran Nabi Isa Alaihi Assalam terjadi sebagai anugerah dari Allah Taala kepada Siti Maryam Alaiha Assalam dan bukan melalui pernikahan antara dia dengan seorang laki-laki. Sebagian dari Ahl al-Kitab (khususnya umat Nasrani) membayangkan bahwa setiap nabi pasti dilahirkan dengan cara seperti ini.

Dan jika kelahiran Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam seperti selain dia dari jutaan makhluk Allah, maka menurut mereka ini adalah hal yang mereka cela dari beliau Sallallahu Alaihi Wasallam dan mereka menyangsikan kebenaran kerasulannya.

1- Mereka tidak menyadari bahwa kemanusiaan Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam adalah salah satu sifat yang dia bagi bersama dengan semua rasul Allah Taala sejak Nuh dan Ibrahim dan rasul-rasul Allah lainnya hingga Musa Alaihi Assalam yang semuanya dilahirkan dari pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Tidak dilahirkan tanpa pernikahan antara perempuan dan laki-laki kecuali Isa Alaihi Assalam, dan ini adalah keistimewaan baginya yang tidak pernah terjadi pada nabi manapun sebelumnya, dan juga tidak terjadi pada Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam.

2- Kelahiran Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam adalah pengumuman bahwa dia adalah manusia dari manusia yang dilahirkan sebagaimana manusia dilahirkan, dan berlaku padanya dalam hal makan dan minumannya, tidur dan bangunnya, keridhaan dan kemarahannya dan hal-hal lain yang berlaku pada manusia seperti pernikahan, kesehatan, penyakit, dan kematian juga.

3- Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam merasa bangga dengan kemanusiaan ini dan melihatnya sebagai jalan baginya untuk memahami sifat manusia dan menyadari karakteristik dan sifat-sifatnya sehingga dia memperlakukan mereka dengan cara yang sesuai. Dan Al-Quran menganggap itu sebagai keistimewaan baginya dalam firman Allah Taala:

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa bagi dirinya penderitaanmu, sangat menginginkan (keselamatan)mu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (Surah At-Taubah: 128)

Sebagaimana Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam juga menyatakan kebanggaannya dengan kemanusiaan ini dan keterbatasannya ketika dia menyatakan kepada kaumnya bahwa mereka tidak akan beriman padanya kecuali jika dia memancarkan mata air dari bumi untuk mereka, atau jika dia memiliki rumah dari emas, atau jika mereka melihatnya naik ke langit dan turun membawa mereka sebuah kitab yang bisa mereka baca. Maka jawaban beliau Sallallahu Alaihi Wasallam seperti yang diceritakan Al-Quran:

"Katakanlah: Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang diutus (sebagai rasul)?" (Surah Al-Isra: 93)

4- Al-Quran telah menetapkan kaidah bahwa rasul-rasul berasal dari jenis (makhluk) yang mereka diutus kepada mereka; dengan arti bahwa orang-orang yang diutus kepada manusia adalah manusia dari jenis mereka, dan jika penduduk bumi adalah dari jenis selain manusia, maka rasul-rasul Allah kepada mereka akan berasal dari jenis yang sama, dan itu dalam firman Allah Taala:

"Katakanlah: Jikalau sekiranya di bumi ada malaikat-malaikat yang berjalan dengan tenteram, niscaya Kami turunkan kepada mereka dari langit seorang malaikat sebagai rasul." (Surah Al-Isra: 95)

Dan dalam pengertian yang sama datang doa Ibrahim Alaihi Assalam:

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayatmu." (Surah Al-Baqarah: 195)

Dan firman Allah Taala:

"Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu." (Surah Al-Baqarah: 151)

Dan firman Allah Taala:

"Sesungguhnya Allah telah memberi nikmat kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus di antara mereka seorang rasul dari mereka sendiri." (Surah Ali Imran: 164)

Dan firman Allah Taala:

"Kami telah mengutus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka (dengan pesan): Sembahlah Allah." (Surah Al-Mu'minun: 32)

Dan firman Allah Taala:

"Dia yang telah mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka." (Surah Al-Jumu'ah: 2)

Dan masih banyak lagi yang Al-Quran tegaskan, ini adalah logika dan kebijaksanaan yang dikehendaki oleh kehendak-Nya Taala, karena hal tersebut adalah dari karakteristik risalah yang mengharuskan bahwa orang yang diutus kepada manusia berasal dari jenis mereka sehingga dapat dengan baik menyampaikan kepada mereka apa yang Allah telah perintahkan kepadanya untuk disampaikan kepada mereka, dan sehingga mereka merasa nyaman dengannya dan memahami darinya.

Oleh karena itu, "kemanusiaan Rasul" mempunyai arti bahwa berlaku padanya apa yang berlaku pada manusia dari berbagai cobaan dan kematian, serta kesehatan dan penyakit dan berbagai sifat-sifat kemanusiaan lainnya, sehingga hal tersebut akan lebih menguntungkan bagi tercapainya penyampaian pesan dari Allah.

-
-
1. Surah At-Taubah: 128
 2. Surah Al-Isra: 93
 3. Surah Al-Isra: 95
 4. Surah Al-Baqarah: 195
 5. Surah Al-Baqarah: 151

6. Surah Ali Imran: 164
7. Surah Al-Mu'minin: 32
8. Surah Al-Jumu'ah: 2

54- Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam Membutuhkan Sholawat

Jawaban atas Keraguan Tersebut:

Hakekat sholawat kepada Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam dari Tuhan dan dari para mukmin bukanlah bukti kebutuhan, melainkan wujud kehormatan, kemuliaan, dan penghargaan kepadanya dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan penghargaan dari pengikutnya. Tidaklah demikian seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang lalim untuk memenuhi kebutuhannya di sisi Tuhannya, karena Tuhannya telah mengampuni dosanya baik dosa yang telah lalu maupun dosa yang akan datang.

Karena setiap perbandingan yang adil antara keadaan Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam dengan para nabi dan rasul Allah yang lain, meningkatkan kedudukannya bukan hanya ke tingkat ismah (terlindung dari kesalahan), melainkan ke tingkat kesempurnaan yang dengannya Allah menyempurnakan risalah-risalah, menyempurnakan penurunan wahyu, dan menyempurnakan nikmat, sehingga umat manusia tidak lagi membutuhkan rasul-rasul dan risalah-risalah setelah risalahnya Shallallahu Alaihi Wa Sallam.

Oleh karena itu, risalah Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam yang merupakan risalah penutup dan sempurna membawa semua kebutuhan umat manusia dan segala peraturan, sistem, dan muamalah yang diperlukan, serta akhlak dan peradaban yang seharusnya mereka miliki, yang semua itu tidak dimiliki dalam kesempurnaannya oleh semua risalah-risalah sebelumnya.

Cukuplah bagi risalah Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam bahwa ia datang sebagai rahmat umum bagi seluruh umat manusia, sebagaimana

Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam."** (*Surah Al-Anbiya': 107*)

Maka ia tidaklah seperti risalah-risalah sebelumnya yang khusus untuk kaum rasulnya saja, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan kepada 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah.'" (Surah Al-A'raf: 65)**

"Dan kepada Samud (Kami utus) saudara mereka, Sholih. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah.'" (Surah Al-A'raf: 72)

"Dan kepada Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Wahai kaumku, sembahlah Allah.'" (Surah Al-A'raf: 85)

Demikianlah setiap rasul diutus kepada kaumnya saja.

Sedangkan risalah Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam adalah untuk seluruh dunia dan untuk semua manusia, sebagaimana tersebut dalam firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam."** (*Surah Al-Anbiya': 107*), **"Dan Kami tidak mengutus engkau melainkan kepada semua manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan."** (*Surah Saba': 28*)

Risalah Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam tidak hanya universal, tetapi juga merupakan risalah yang sempurna dan penutup yang — seperti kami sebutkan — memenuhi semua kebutuhan manusia dan mengatur serta menyelesaikan urusan-urusan mereka baik materil maupun spiritual di sepanjang masa dan tempat dengan segala yang mengandung kebaikan bagi mereka di dunia dan akhirat.

Dalam hal ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: **"Muhammad bukanlah bapak dari seorang pun di antara laki-laki kamu, tetapi dia adalah Rasul Allah dan penutup nabi-nabi."** (*Surah Al-Ahzab: 40*)

Dan firman-Nya dalam menjelaskan kesempurnaan agama melalui risalah Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam (Islam): **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmatKu kepadamu, dan telah Aku ridha Islam menjadi agamamu."** (*Surah Al-Maidah: 3*)

Universalitas risalah Muhammad kepada seluruh dunia, dengan mempertimbangkan bahwa ia adalah risalah yang sempurna dan penutup, berarti berkelanjutan pelaksanaan perannya dan terus wujudnya hingga Allah mewariskan bumi dan siapa yang ada di atasnya, sebagai realisasi firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan memberikan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya terhadap semua agama."** (Surah At-Taubah: 33, Surah Al-Fath: 28, dan Surah As-Saff: 9)

55- Muhammad Sholallahu alaihi wa sallam adalah seorang yang ummi, bagaimana dia mengajarkan Al-Qur'an?

JAWABAN ATAS KERAGUAN:

Ummi dapat diartikan dengan dua pengertian, yakni bisa berarti orang yang tidak mengenal membaca dan menulis, diambil dari kata "umiyah", atau bisa berarti orang yang bukan dari kalangan Yahudi, diambil dari kata "ummiyah" sesuai dengan istilah Yahudi yang mereka gunakan untuk menyebut orang yang bukan dari golongan mereka.

Jika kita memahami perkataan ini dengan pengertian pertama, yaitu orang yang tidak mengenal membaca dan menulis, maka ini bukanlah suatu keaiban bagi Rasul. Malah, justru ini menjadi penguat dan bukti yang sangat kuat bahwa apa yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an itu adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya dari Allah, bukan dari membaca kitab, bukan dari mengambil dari orang lain, dan bukan dari belajar kepada selain-Nya. Dengan demikian, tuduhan itu menjadi kesaksian untuk dirinya, bukan melawannya.

Al-Qur'an telah menjawab perkataan ini dengan jawaban yang tegas dalam firman-Nya:

"Dan mereka berkata: itulah dongeng-dongeng orang-orang terdahulu yang telah dia tulis, maka dibacakan kepadanya setiap pagi dan sore. Katakanlah:

telah menurunkannya (Al-Qur'an) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqan: 5-6)

Cukuplah bagi nabi ummi yang tidak mengenal membaca dan menulis bahwa kitab yang diturunkan kepadanya menjadi mukjizat bagi kaum musyrikin Arab yang adalah ahli dalam kelancaran berbicara dan kefasihan berbahasa. Bahkan, dia menantang mereka untuk datang dengan yang serupa atau bahkan hanya satu surat yang serupa dengannya.

Ini adalah cukup menjadi bukti kebenaran risalahnya dan bahwa apa yang dibawanya—sebagaimana dikatakan oleh beberapa tokoh mereka—"bukanlah dari sujud para dukun, bukan dari puisi, dan bukan dari perkataan manusia".

Adapun jika kita memahami perkataan mereka tentang Muhammad bahwa dia "ummi" dalam arti bahwa dia termasuk dari kalangan ummi—yakni dari bukan Yahudi—maka ini sama sekali bukan suatu keaiban baginya. Bahkan, ini adalah kehormatan baginya bahwa dia dari kalangan ummi, yakni dari bukan Yahudi.

Hal ini disebabkan kebanggaan orang-orang Yahudi yang berlebihan atas orang-orang selain mereka dari kalangan "ummi", dan menganggap diri mereka sendiri sebagai yang paling tinggi dan paling agung, bahwa mereka adalah umat pilihan Allah—sebagaimana mereka klaim.

Semua ini sama sekali bertentangan dengan apa yang dibawa Muhammad Sholallahu alaihi wa sallam mengenai kesetaraan yang sempurna di antara seluruh manusia meskipun berbeda bangsa, warna kulit, dan bahasanya, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menganggap perbedaan jenis, warna, dan bahasa itu hanyalah untuk saling mengenal dan membedakan. Tetapi—sama sekali—ini tidak memberikan keunggulan suatu jenis atas jenis lainnya. Oleh karena itu, tidak ada dalam Islam—sebagaimana diklaim orang-orang Yahudi—bahwa mereka adalah umat pilihan Allah.

Tetapi perbedaan dan penghormatan dalam perspektif Islam hanya berdasarkan ketakwaan dan kebaikan, sebagaimana dalam ayat yang mulia:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa

dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." (Al-Hujurat: 13)

(1) Al-Furqan: 5-6. (2) Al-Hujurat: 13.

56- Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa assalam mengharamkan apa yang diharamkan Allah

Bantahan terhadap Keraguan:

Para pelaku kezaliman terhadap Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa assalam mendasarkan tuduhan ini pada apa yang terdapat di awal Surat At-Tahrim dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai Nabi, mengapa engkau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu, dengan mencari kesenangan hati istri-istimu? Padahal Allah adalah Maha Pengampun dan Maha Penyayang."** (Surat At-Tahrim: 1)

Ayat ini dan ayat-ayat setelahnya menunjukkan suatu peristiwa yang terjadi di rumah Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa assalam. Istri-istrinya menegurnya dan bersatu melawannya dengan motif cemburu yang diketahui umum dari para wanita. Ketika itu, sallallahu alaihi wa assalam telah memasuki rumah salah satu istri dan makan makanan di sana yang tidak terdapat di rumah-rumah istri lainnya. Kemudian, dia memberitahu salah satu istri tentang hal tersebut, lalu istri itu menceritakannya kepada istri-istri lainnya. Maka istri-istrinya menegurnya, sehingga dia sallallahu alaihi wa assalam mengharamkan diri sendiri dari memakan makanan tersebut untuk memenuhi keinginan istri-istrinya.

Peristiwa tersebut benar adanya, tetapi menuduh Rasul dengan mengatakan bahwa dia mengharamkan apa yang diharamkan Allah adalah penangkapan

yang sempit terhadap ungkapan dan penafsiran yang tidak sesuai dengan maksud ungkapan tersebut.

Pembukaan ayat **"mengapa engkau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagimu"** hanya bersifat "penyerupaan" (muasyakalah) terhadap apa yang dikatakan Nabi kepada istri-istrinya untuk memuaskan mereka. Pemanggilan dalam Al-Quran bukanlah tuduhan terhadap Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa assalam yang mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Melainkan, itu adalah bentuk celaan dari Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala, yang mengetahui bahwa Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa assalam mustahil mengharamkan sesuatu atau suatu perkara atau tindakan yang telah Allah halalkan. Akan tetapi, dia membebani diri sendiri untuk memenuhi kesenangan istri-istrinya karena budi pekertinya yang mulia dan luhur.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyaksikan bagi Rasul tentang kesempurnaan penyampaian risalah, berfirman: **"Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, niscaya Kami akan menangkap dia dengan tangan kanan (-Nya), kemudian Kami akan memutuskan pembuluh nadi lehernya. Maka tiadalah seorang pun di antara kamu yang dapat menghalangi (Kami)." (Surat Al-Haaqah: 44-47)**

Oleh karena itu, perkataan bahwa Muhammad sallallahu alaihi wa assalam mengharamkan apa yang dihalalkan Allah adalah hal yang mustahil sesuai dengan kedudukan kenabian yang telah Allah Subhanahu wa Ta'ala sucikan. Allah telah menolak hal semacam itu dengan firman-Nya: **"Dan dia (Muhammad) tidak berbicara menurut keinginan hatinya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (Surat An-Najm: 3-4)**

Jadi, perkataan sebagian orang bahwa dia mengharamkan adalah penempatan ungkapan pada makna yang tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan. Apa yang ada hanyalah sebuah janji atau komitmen dari Nabi Muhammad sallallahu alaihi wa assalam kepada sebagian istri-istrinya, sehingga hal tersebut seperti sumpah yang memiliki kafarat, dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan pengharaman apa yang telah dihalalkan Allah.

57- Muhammad ﷺ Belajar dari Orang Lain

Sanggahan atas Keraguan:

Ini merupakan salah satu fitnah terburuk terhadap Muhammad sallallahu alayhi wa alihi wasallam, padahal Tuhannya Yang Mahaagung berfirman tentangnya:

"Dan ia (Muhammad) tidak berkata-kata menurut hawa nafsunya. Tidak lain apa yang dia ucapkan itu melainkan wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (Surah An-Najm: 3-4)

Namun kebencian ketika menguasai hati para pembenci mendorong mereka untuk berbuat keji dalam perkataan dan dusta, hingga mereka berani mengatakan sesuatu yang tidak akan diterima oleh akal yang sehat, dan tidak ada yang berani mengatakannya kecuali para pendusta.

Dalam ucapan ini mereka mengklaim bahwa ketika wahyu turun kepadanya berisi ayat-ayat yang telah terbukti oleh ilmu pengetahuan modern kontemporer bahwa ayat-ayat tersebut adalah merupakan ayat-ayat paling menonjol dari mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an, yang berkaitan dengan tahapan-tahapan penciptaan manusia dari sulalah dari tanah, kemudian dari nuthfah, kemudian dari 'alaqah, kemudian dari mudghah yang tersusun (sempurna bentuknya) dan tidak tersusun, kemudian ditiptakan menjadi kejadian yang lain...

Mereka mengklaim bahwa penulis wahyunya berkata memuji yang menciptakannya:

"Mahasuci Allah, sebaik-baik Pencipta." (Surah Al-Mu'minun: 14)

Kemudian mereka berlebihan dalam klaim mereka dan berkata bahwa Muhammad sallallahu alayhi wa alihi wasallam mengatakan kepadanya: tulislah demikian seperti inilah yang turun kepadaku...?! Dan di sini harus ada penghentian (pemberhentian klaim):

Pertama: Adalah hal yang telah terbukti bahwa Rasulullah sallallahu alayhi wa alihi wasallam ketika wahyu turun kepadanya, keringat memenuhi tubuhnya dan ia berada dalam keadaan lalai dari orang-orang di sekelilingnya. Apabila

wahyu selesai, ia mulai mengingat dan membaca apa yang telah turun kepadanya dari Al-Qur'an, dan inilah yang ditetapkan dalam semua kitab-kitab Sirah (Riwayat Hidup).

Kedua: Makna dari apa yang telah disebutkan bahwa Rasulullah sallallahu alayhi wa alihi wasallam tidak mulai mendiktekan kepada penulis wahyunya kecuali setelah selesai turunnya wahyu dan setelah selesai turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan tahapan-tahapan penciptaan manusia dalam Surah Al-Mu'minun.

Ketiga: Dan dengan hal ini menjadi jelas kebohongan dari ucapan bahwa penulis wahyunya sallallahu alayhi wa alihi wasallam adalah yang mendiktekannya kepadanya dan bahwa ia memerintahkannya dengan menetapkan.

Keempat: Bahwa lafal "Tabaaraka Allah" (Mahasuci Allah) terulang dalam Al-Qur'an Al-Karim sebanyak sembilan kali, semuanya bertemu dalam tempat-tempat yang menjadi pembicaraan tentang kekuasaan Pencipta dalam apa yang telah diciptakan, seperti firman Allah Yang Mahaagung:

"Ingatlah, bahwa kepada Allah jua pencipta dan penguasa segala hal yang terjadi. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam." (Surah Al-A'raf: 55)

"Mahasuci Dzat yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Surah Al-Furqan: 1)

"Mahasuci Dzat yang telah menjadikan bintang-bintang di langit dan menjadikan padanya matahari dan bulan yang bercahaya." (Surah Al-Furqan: 61)

"Mahasuci Dzat yang kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi dan semua yang ada di antara keduanya." (Surah Az-Zukhruf: 85)

"Mahasuci Dzat yang di tangan-Nya segala kerajaan, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu." (Surah Al-Mulk: 1)

Lantas mengapa Muhammad sallallahu alayhi wa alihi wasallam belajar dari penulis wahyunya hanya pada ayat dari Surah Al-Mu'minun tanpa yang lainnya dari ayat-ayat yang datang dalam Surah-surah yang lain?!!

Keterangan Ayat:

1. Surah An-Najm: 3-4
2. Surah Al-Mu'minun: 14
3. Surah Al-A'raf: 55
4. Surah Al-Furqan: 1
5. Surah Al-Furqan: 61
6. Surah Az-Zukhruf: 85
7. Surah Al-Mulk: 1

58- Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam Menghormati Batu Hitam

Menjawab Keraguan:

Dalam pernyataan ini, mereka ingin menuduh Rasulullah bahwa beliau menghormati Batu Hitam — bahkan menghormati seluruh Kakbah dengan melakukan thawaf mengelilinginya, dan Kakbah tersebut adalah batu yang menurut klaim mereka tidak berbeda dengan batu-batu yang dijadikan patung berhala pada masa Jahiliah, seolah-olah hal itu sama saja!!

Sebenarnya, banyak hal dari masa lalu yang dipertahankan oleh Islam adalah hal-hal yang di dalamnya terdapat kerja sama untuk kebaikan atau perintah kepada yang ma'ruf dan larangan terhadap yang munkar. Di antara itu adalah pujian Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam terhadap suatu perjanjian pada masa Jahiliah yang bernama "Halfu al-Fudhul" (Perjanjian Kehormatan), yang merupakan tindakan kemanusiaan yang mulia, di mana di dalamnya dilakukan kerja sama untuk menolong orang yang teraniaya, membebaskan tawanan, membantu orang yang terlilit utang, dan melindungi orang asing dari penindasan penduduk Mekah, dan seterusnya.

Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam telah memuji perjanjian ini dan bersabda: "Seandainya aku diajak untuk ikut dalam perjanjian semacam itu, tentu aku akan menerima."

Juga, dari hal-hal mulia masa lalu yang dipertahankan oleh Islam, yang mereka warisi dari Ibrahim Alaihissalam, adalah penghormatan mereka terhadap Baitul Haram (Rumah Suci) dan melakukan thawaf mengelilinginya; bahkan mencium Batu Hitam.

Ada beberapa riwayat yang mengatakan bahwa batu ini adalah salah satu batu dari batu-batu Surga.

Dan di sini saja kita hanya memiliki apa yang terbukti bahwa Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam biasa mencium Batu Hitam ketika melakukan thawaf mengelilingi Baitul Haram, dan ini adalah apa yang disampaikan oleh riwayat dari Umar bin Khattab — Radhiallahu Anhu — bahwa beliau berkata tentang menciumnya batu ini: *"Demi Allah, aku benar-benar tahu bahwa engkau adalah batu yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudarat. Andaikan aku tidak melihat Rasulullah menciummu, tentu aku tidak akan menciummu."*

Dan di sini kami katakan:

Adalah mustahil bahwa mencium Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam terhadap Batu Hitam merupakan suatu bentuk penyesuaian atau pencontohan terhadap penyembah patung dalam hal-hal yang mereka lakukan.

Dan juga mustahil bahwa beliau Shalallahu Alaihi Wasallam melakukan hal itu — yaitu mencium Batu Hitam — tanpa wahyu atau ilham yang membimbing beliau Shalallahu Alaihi Wasallam untuk mencium batu itu, jauh-jauh dari segala keraguan berbau kemusyrikan atau penyesuaian dengan penyembah patung.

Karena beliau Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Ambillah daripadaku tata cara ibadah haji kalian,"* maka mencium Batu Hitam telah menjadi salah satu dari tata cara ibadah para jamaah haji dan umrah di Baitul Haram.

Sebagaimana juga bahwa penghormatan terhadap Batu Hitam adalah ketaatan kepada perintah Allah yang telah memerintahkan penghormatan terhadap batu tertentu ini. Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala adalah Dia yang memerintahkan perajaman terhadap batu lain sebagai salah satu tata cara ibadah haji. Jadi, perintah mengenai penghormatan atau perajaman hanyalah merupakan pengakuan atas kebudakan kepada Allah Ta'ala dan ketaatan kepada perintah-perintah-Nya Azza Wa Jalla, serta penyerahan diri terhadap hukum-hukum-Nya.

59- Hampir saja Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Tergoda

JAWABAN TERHADAP KERAGUAN INI:

Mereka mengambil pendapat tersebut dari pemahaman yang keliru terhadap ayat-ayat dalam Surah Al-Isra: **"Dan sesungguhnya mereka hampir saja menyesatkanmu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat sesuatu yang lain atas nama Kami, dan maka jadilah kamu bagi mereka kawan karib. Dan sekiranya Kami tidak menetapkan hatimu (atas keteguhan), niscaya sedikit lagi kamu tersesat kepada mereka. Maka sesungguhnya Kami akan merasakan kepadamu azab di dunia dan akhirat, kemudian kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi dirimu"** (Surah Al-Isra: 73-75).

Sebagian dari apa yang dikemukakan mengenai sebab turunnya ayat ini ialah bahwa rombongan Quraisy Tsaqif mengatakan kepada Rasul Sallallahu alaihi wa sallam: "Berilah kami penundaan selama satu tahun sampai kami dapat mengumpulkan persembahan bagi dewa-dewa kami (patung-patung itu), maka apabila kami sudah mengumpulkannya, kami akan menghancurkannya dan masuk Islam." Maka Rasul Sallallahu alaihi wa sallam bermaksud menerima tawaran tersebut, lalu turunlah ayat ini.

Firman Allah Yang Maha Tinggi: "sedikit lagi kamu tersesat kepada mereka" artinya aku bermaksud atau hampir akan cenderung untuk menerima apa

yang mereka tawarkan kepadamu, sekiranya Allah tidak menetapkan hatimu dengan petunjuk dan penjagaan. Dan seandainya engkau melakukan itu, niscaya Kami akan merasakan kepadamu azab berlipat ganda di dunia dan azab di akhirat; yakni: kamu hampir akan memenuhi apa yang mereka tawarkan, namun karena penetapan hati oleh Allah, engkau tidak melakukannya karena penjagaan Allah terhadapmu.

Dan semua orang yang memiliki pengetahuan tentang budaya Islam mengetahui bahwa "bermaksud" artinya mendekati atau hampir melakukan sesuatu tanpa melaksanakannya atau jatuh ke dalamnya, tidak dianggap sebagai dosa dan tidak ada hukuman atasnya, dan ini termasuk dari apa yang diampuni dari umatku yang telah datang dalam hadis yang sahih dari Nabi Sallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Dimaafkan bagi umatku apa yang dibisikkan hati mereka, selama mereka tidak melaksanakannya atau memperbualtinya."

Dan dengan demikian, tidak ada dosa dan tidak ada sesuatu yang dapat dipersalahkan kepada Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam dalam hal tersebut.

60- Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Berperang di Bulan Haram

JAWABAN TERHADAP KERAGUAN INI:

Hal itu berdasarkan apa yang tersebut dalam ayat-ayat Surah Al-Baqarah:

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah: Berperang pada bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, menghalangi masuk Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sana adalah dosa yang lebih besar di sisi Allah. Dan fitnah itu lebih besar daripada pembunuhan. Mereka terus menerus memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu, jika mereka sanggup" (Surah Al-Baqarah: 217).

Dan semua umat Islam dan pimpinan mereka serta Rasul mereka Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam adalah orang-orang yang paling menjaga kehormatan bulan-bulan haram dan tidak melakukan perang di dalamnya serta menganggap perang di bulan-bulan tersebut sebagai peristiwa besar atau seumpama dosa besar dari dosa-dosa besar.

Namun apa yang harus dilakukan umat Islam apabila mereka dihadapkan oleh musuh-musuh mereka dari kalangan kaum musyrik dengan peperangan dan permusuhan terhadap jiwa, harta, dan kehormatan, bukan hanya itu saja melainkan apa yang harus dilakukan umat Islam apabila mereka tiba-tiba dihadapkan dengan orang-orang yang mengusir mereka dari Masjidil Haram, padahal mereka adalah pemiliknya dan lebih berhak atasnya daripada yang lain?!

Sesungguhnya hukum "Daf'u" (mengusir keburukan) yang diakui oleh Al-Quran Al-Karim untuk melindungi alam semesta dari kerusakan yang dilakukan oleh para penindas dan kezaliman, kemudian untuk melindungi rumah-rumah ibadah bagi umat Islam, Kristen, dan Yahudi juga, dan yang dijelaskan dalam dua ayat mulia: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah sudah binasa bumi ini"** (Surah Al-Baqarah: 251). Dan firmanNya: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah"** (Surah Al-Hajj: 40). Hukum Al-Qurani ini—bukan hukum siapa yang memukulmu di pipi kananmu maka palingkan pipi kirimu—adalah satu-satunya yang melindungi alam semesta dan manusia dari kerusakan yang dilakukan oleh para penindas dan kezaliman dari para zalim.

Hal itu didasarkan atas bahwa mereka yang Allah beri kekuasaan di bumi dengan apa yang diberikan-Nya berupa kekuatan, kekayaan, dan ilmu pengetahuan, harus—menurut hukum Al-Qurani—menjadi orang-orang yang baik dan mulia; dengan makna: mereka menggunakan kekuatan, kekayaan, dan ilmu mereka bukan untuk kezaliman dan kesombongan, melainkan untuk melindungi nilai-nilai luhur yang melindungi keadilan dan kebenaran serta memberikan kemampuan kepada segala yang baik, dan menghilangkan

segala yang buruk agar umat manusia menikmati keamanan dan ketenangan, serta tertib urusan kehidupan dan manusia.

Dan inilah yang datang dalam ayat berikutnya setelah kedua ayat tersebut untuk menegaskannya, di mana Allah berfirman: **"(Yaitu) mereka yang jika Kami tegakkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka menjalankan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan melarang berbuat mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan"** (Surah Al-Hajj: 41).

Dan karena menegaskan hak-hak hamba Allah di bumi Allah dan melindungi yang tertindas dari kekejaman para penindas tidaklah berkurang kehormatannya di sisi Allah daripada kehormatan bulan-bulan haram, maka dibolehkan berperang di bulan-bulan tersebut bagi mereka yang dizalimi dari kalangan umat Islam dan bagi mereka yang ditarik dalam cobaan agama mereka serta diusir dari rumah-rumah mereka dengan kezaliman dan permusuhan.

Dan inilah yang ditetapkan dalam ayat: **"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah: Berperang pada bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, menghalangi masuk Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sana adalah dosa yang lebih besar di sisi Allah. Dan fitnah itu lebih besar daripada pembunuhan. Mereka terus menerus memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu, jika mereka sanggup"** (Surah Al-Baqarah: 217).

61- Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam Berdosa Seperti yang Terdapat dalam Al-Quran

JAWABAN TERHADAP KERAGUAN INI:

Mereka mengambil hal tersebut dari pemahaman keliru mereka tentang pembukaan Surah Al-Fath: **"Agar Allah mengampuni dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang, menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan membimbingmu ke jalan yang lurus"** (Surah Al-Fath: 2). Maka mereka mengatakan: Kitab Muhammad mengakui dan menggambarkannya sebagai orang yang berdosa!!

Dan sejarah hidup Muhammad, pemimpin seluruh makhluk dan penutup para Nabi Sallallahu alaihi wa sallam adalah sebuah kitab besar yang terbuka. Para penulis sirahnya telah menceritakan di dalamnya segala sesuatu tentang kehidupannya, dalam keadaan bangun dan tidur, dalam perang dan damai, dalam ibadah dan shalatnya, dalam kehidupannya bersama manusia bahkan dalam kehidupannya di antara keluarganya di rumahnya.

Bukan hanya itu saja, bahkan para sahabatnya ketika mereka meriwayatkan darinya sebuah hadis atau menyebutkan untuk mereka sebuah perbuatan, mereka menggambarkan Sallallahu alaihi wa sallam dengan gambaran yang sangat detail dan sangat spesifik untuk semua detail hingga salah seorang dari mereka mengatakan: Rasul Sallallahu alaihi wa sallam bersabda demikian dan beliau sedang bersandar maka beliau duduk, atau beliau bersabda demikian dan wajahnya penuh dengan kegembiraan, dan inilah yang dapat digambarkan dalam bahasa zaman kita: sesungguhnya adalah perekaman detail tentang kehidupan Sallallahu alaihi wa sallam dengan suara dan gambar.

Kemudian Al-Quran Al-Karim datang untuk mencatat bagi beliau sifat-sifat mulia beliau, maka firman-Nya tentang beliau: Sesungguhnya beliau adalah rahmat yang diutus kepada hamba-hamba Allah: **"Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"** (Surah Al-Anbiya: 117). Dan beliau digambarkan sebagai penyayang dan pengasih kepada mereka yang diutus kepadanya: **"Telah datang kepadamu seorang**

Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keselamatan)mu, amat belas kasihan dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman" (Surah At-Taubah: 128). Kemudian Al-Quran merangkum seluruh sifat-sifat mulia beliau Sallallahu alaihi wa sallam dalam firman-Nya: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"** (Surah Al-Qalam: 5).

Lebih dari itu lagi, Al-Quran telah berkomitmen untuk menyiarkan bahkan apa yang merupakan bisikan hati Rasul dan percakapan dirinya sendiri yang tersembunyi di antara beliau dan Allah, yang tidak diketahui oleh manusia, sebagaimana terdapat dalam Surah Al-Ahzab tentang masalah pernikahan dengan Zainab binti Jahsy, di mana tujuan syariat di dalamnya adalah untuk menghapuskan kebiasaan adopsi, dari firman Allah Yang Maha Tinggi: **"Dan (ingatlah) ketika kamu mengatakan kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: 'Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah', dan kamu menyembunyikan di dalam hatimu (perasaan) yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluannya terhadap isterinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia agar tiada ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri adopsi anak-anak mereka, apabila mereka telah menyelesaikan keperluannya daripada mereka. Dan adalah perintah Allah itu pasti terjadi"** (Surah Al-Ahzab: 37).

Saya mengatakan: Walaupun sejarah hidup Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam adalah sebuah kitab terbuka yang tidak disembunyikan sejarah darinya sesuatu pun, bahkan Al-Quran masuk untuk menyingkapkan bahkan apa yang terjadi dalam percakapan diri beliau Sallallahu alaihi wa sallam yang tidak diketahui oleh manusia, namun tidak pernah disebut bagi beliau Sallallahu alaihi wa sallam kehinaan atau dosa dalam perkataan atau perbuatan.

Maka apakah setelah itu para penindas beliau tidak malu untuk mengatakan bahwa beliau adalah "orang yang berdosa"?!!!

Dan seandainya para penindas Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam memiliki kesediaan dalam penilaian dan kesucian dalam hati niscaya mereka

akan memperhatikan sisa ayat-ayat Surah Al-Fath, yang mana seluruhnya adalah penetapan hati bagi orang-orang beriman dan bagi Rasul serta memberi kabar gembira kepada mereka dengan bantuan dan kemenangan. Seandainya Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam seperti yang kamu klaim—dari kalangan orang-orang yang berdosa dan pembangkang—maka tentu mustahil bagi Allah Yang Maha Tinggi untuk menjadikan beliau dari mereka yang Allah memberikan bantuan kepada mereka dengan cahaya-Nya dan menyempurnakan atas mereka nikmat-Nya serta membimbing mereka ke jalan yang lurus; karena kemenangan adalah untuk orang-orang yang baik bukan untuk orang-orang yang berdosa.

Dan kami berdiri di hadapan dosa dalam bunyi ayat: **"Agar Allah mengampuni dosamu yang telah lalu maupun yang akan datang"**, maka dosa di sini bukanlah dari apa yang disepakati oleh manusia sebagai kesalahan dan dosa; karena sunnah Allah Tabarak wa Ta'ala adalah penjagaan semua para Nabi-Nya dan yang terdepan di antaranya adalah penutup mereka Sallallahu alaihi wa sallam. Dan ini adalah apa yang diketahui, diakui, dan ditegaskan oleh pengikut semua risalah kecuali pembunuh para Nabi dan pengubah kata-kata dari tempatnya dari kalangan Yahudi yang telah mengutarakan pendapat tentang para Rasul dan Nabi Allah dengan apa yang diketahui.

Maka dosa adalah apa yang dapat dianggap sebagai dosa pada tingkat kedudukan nubuwah beliau Sallallahu alaihi wa sallam, suatu dosa yang dipertimbangkan oleh hikmah ilahi—bukan apa yang ditentukan oleh norma-norma manusia.

Namun dengan semua ini, sejarah hidup Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam sebelum kenabian adalah menjadi tempat penghargaan kaumnya dan kebesaran mereka atasnya karena apa yang terkenal tentang beliau Sallallahu alaihi wa sallam dari kesucian, kemurnian, dan keunggulan dari semua teman-temannya dari kalangan pemuda bahkan beliau dikenal di antara mereka dengan Al-Amin (yang terpercaya) dan As-Shidiq (yang jujur).

Maka apakah setelah itu para penindas Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam dan yang memusuhi beliau dari kalangan Ahli Kitab tidak merasa malu untuk mengatakan: Sesungguhnya beliau berdosa?!!

"Besar perkataan yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan kecuali dusta" (Surah Al-Kahf: 5).

62- Setan Memberikan Inspirasi kepada Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam

MENJAWAB KERAGUAN:

Orang-orang yang berbuat zalim kepada Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam menyangga perkataan ini dengan membangkitkan kebohongan yang telah diedarkan oleh beberapa kitab tafsir, bahwa Shallallahu Alaihi Wasallam sedang membaca dalam shalat bersama manusia Surah An-Najm. Ketika Shallallahu Alaihi Wasallam sampai pada firman Allah Taala: **"Apakah kamu telah memperhatikan Al-Laah dan Al-Uzza, dan Manaah yang ketiga, yang lain itu?"** (1), kebohongan ini mengatakan:

Bahwa Shallallahu Alaihi Wasallam berkata—menurut klaim mereka—"Itulah para bidadari yang tertinggi dan sesungguhnya pertolongan mereka sangat diharapkan."

Kemudian Shallallahu Alaihi Wasallam melanjutkan bacaannya, lalu sujud dan semua yang berada di belakangnya dari para Muslim juga sujud, dan berbagai riwayat menambahkan bahwa mereka yang berada di belakang mereka dari para musyrik juga sujud bersama mereka!

Kebohongan yang dikenal dengan kisah "Gharaniq" ini tersebar luas, dan mereka yang menyebarkannya—untuk kepentingan mereka—mengatakan: Muhammad telah memuji dewa-dewa kami dan menarik kembali celaan yang dialamatkanannya kepada mereka. Dan orang-orang musyrik Makkah akan berdamai dengannya dan akan menghilangkan siksaan yang mereka timpakan kepada para mukmin.

Perkataan ini tersebar luas hingga disebutkan oleh sejumlah mufassir yang mengatakan bahwa orang-orang musyrik sujud seperti Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam bersujud dan berkata kepadanya: "Engkau tidak pernah menyebutkan dewa-dewa kami dengan kebaikan sebelum hari ini," akan tetapi perkataan ini adalah batil dan tidak memiliki dasar sama sekali.

Di sini kami mengutip dari Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai ayat-ayat yang dianggap sebagai fondasi yang dijadikan landasan oleh orang-orang yang berbuat zalim terhadap Islam dan Rasulnya, yaitu dalam Surah Al-Hajj yang berbunyi:

"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia membaca suatu keinginan, setan itu membuang (godaan) dalam keinginannya itu, kemudian Allah menghapuskan apa yang dibuang oleh setan itu, dan Allah mengesahkan ayat-ayatNya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (2)

Setelah menyebutkan dua ayat sebelumnya, Ibnu Katsir berkata: "Banyak dari para mufasssir menyebutkan di sini kisah 'Gharaniq' dan apa yang terjadi dari kembalinya banyak orang yang telah berhijrah ke Habasyah, dengan anggapan mereka bahwa orang-orang musyrik Makkah telah masuk Islam.

Kemudian Ibnu Katsir menambahkan dengan mengatakan: Tetapi kisah 'Gharaniq' tersebut—adalah riwayat-riwayat mursal dari berbagai jalur dan aku tidak melihatnya bersanad dengan cara yang sahih, kemudian Ibnu Katsir berkata: (3) "Dari Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya kepada Sa'id bin Jubair dia berkata: 'Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam membaca di Makkah Surah An-Najm, ketika sampai pada tempat ini: **"Apakah kamu telah memperhatikan Al-Laah dan Al-Uzza, dan Manaah yang ketiga, yang lain itu?"** Ibnu Jubair berkata: Maka setan membuang ke lidahnya: 'Itulah para bidadari yang tertinggi dan sesungguhnya pertolongan mereka sangat diharapkan.'

Maka orang-orang musyrik berkata: 'Muhammad tidak pernah menyebutkan dewa-dewa kami dengan kebaikan sebelum hari ini.' Maka Allah menurunkan ayat ini: **"Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasul dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila dia membaca suatu keinginan, setan itu membuang (godaan) dalam keinginannya itu, kemudian Allah menghapuskan apa yang dibuang oleh setan itu, dan Allah mengesahkan ayat-ayatNya, dan Allah adalah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"** untuk menetapkan perlindungan dan kesucian bagi firman-Nya dari godaan setan.

Dan mungkin akan dikatakan di sini: Jika Allah Taala menghapuskan apa yang dibuang oleh setan dan mengesahkan ayat-ayatNya, maka mengapa Allah

tidak mencegah setan sejak awal dari membuang godaan-godaan yang dibuangnya dalam keinginan-keinginan para nabi?

Jawaban atasnya telah datang dalam dua ayat yang langsung setelah ayat ini:

Pertama: Untuk menjadikan apa yang dibuang oleh setan sebagai fitnah bagi mereka yang dalam hati mereka ada penyakit dari para munafik dan mereka yang hati mereka keras dari para kafir, dan itulah yang datang dalam ayat pertama dari keduanya: **"Supaya dijadikan oleh Allah apa yang dibuang oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit,"** (4).

Kedua: Untuk membedakan antara orang-orang yang beriman dari orang-orang kafir dan munafik sehingga orang-orang yang beriman bertambah iman di atas iman mereka, dan itulah yang datang dalam ayat kedua: **"Dan supaya mereka yang diberi pengetahuan mengetahui bahwa (Al-Quran) itu adalah kebenaran dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah membimbing orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus."** (5).

Ini, dan para ilmuwan baik zaman dahulu maupun modern telah membatalkan kisah Gharaniq. Dari kalangan masa lalu adalah Imam Al-Fakhr Ar-Razi yang mengatakan yang intinya: (6)

"Kisah Gharaniq adalah batil menurut para ahli investigasi, dan mereka telah memberikan dalil atas kebatilan kisah itu dengan Al-Quran, As-Sunnah, dan akal; adapun dari Al-Quran maka ada berbagai cara: di antaranya firman Allah Taala: **"Dan seandainya Muhammad mengada-adakan beberapa ucapan atas (nama) Kami, niscaya Kami akan tangkap dia dari tangan kanannya, kemudian Kami akan potong urat nadi lehernya, dan tidak ada seorang pun dari kamu yang dapat menolaknya."** (7).

Dan firman-Nya Subhanahu Wa Taala: **"Dan dia tiada berbicara menurut kemauan hati. Ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),"** (8) dan firman-Nya Subhanahu Wa Taala yang merupakan perkataan rasul-Nya Shallallahu Alaihi Wasallam: **"Katakanlah: 'Tidak layak bagiku mengubahnya dengan kehendak sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.'" (9).**

Adapun kebatilan kisah itu berdasarkan As-Sunnah, maka Imam Al-Baihaqi berkata:

Imam Bukhari meriwayatkan dalam shahihnya bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam membaca Surah An-Najm, lalu sujud dan karenanya orang-orang Muslim, orang-orang musyrik, manusia, dan jin juga sujud, dan tidak ada di dalamnya hadits tentang 'Gharaniq,' dan hadits ini telah diriwayatkan dari berbagai jalur, dan tidak ada sama sekali di dalamnya hadits tentang Gharaniq.

Adapun kebatilan kisah 'Gharaniq' menurut akal, maka ada berbagai cara, di antaranya:

1. Barangsiapa yang membenarkan bahwa Rasul memuji berhala-berhala, maka dia telah kafir, karena diketahui dengan kepastian bahwa usaha terbesar Shallallahu Alaihi Wasallam adalah untuk menafikan berhala-berhala dan mengharamkan penyembahan terhadapnya; maka bagaimana mungkin dapat diterima akal bahwa dia memuji mereka?
2. Dan di antaranya: bahwasanya jika kita membenarkan hal itu, maka akan hilang keamanan terhadap syariatnya Shallallahu Alaihi Wasallam, karena menurut logika akal, tidak ada perbedaan antara pengurangan dalam penyampaian wahyu Allah dan penambahan kepadanya.

Catatan Kaki:

(1) An-Najm: 19-20.

(2) Al-Hajj: 52.

(3) Dari: At-Tafsir Al-Wasit lil-Quran (Tafsir Menengah Al-Quran) oleh Syeikh Al-Azhar Dr. Tanthawi, jilid 9 halaman 325 dan seterusnya.

(4) Al-Hajj: 53.

(5) Al-Hajj: 54.

(6) At-Tafsir As-Sabiq: halaman 321.

(7) Al-Haqqah: 44-47.

(8) An-Najm: 3-4.

(9) Yunus: 15.

63 - Tentang Taklif kepada Al-Qur'an dari Sunnah dan Hubungan Sunnah dengan Al- Qur'an

Ada beberapa kalangan yang hanya menerima Al-Qur'an al-Karim.. dan meragukan kesahihan hadis-hadis, menampilkan kontradiksi di antara mereka, dan menyebutkan hadis yang menyatakan larangan perempuan mengunjungi kuburan, dan hadis yang mengatakan (dalam artinya) bahwa Rasulullah Alayhi ash-shallatu wa assalam bersabda bahwa aku telah memerintahkan kalian untuk tidak mengunjungi kuburan sebelumnya, dan sekarang aku memperbolehkan kalian mengunjungi kuburan.. maka mereka menunjuk pada itu sebagai kontradiksi.. dan mereka membuktikannya dengan alasan bahwa umat telah kehilangan banyak hadis-hadis Nabi sepanjang masa, atau bahwa hadis-hadis ini telah diubah dari makna-makna yang benar.. (selesai).

Jawaban atas Keraguan:

Pada awal jawaban atas keraguan mereka yang meragukan hadis-hadis Nabi, kami mengingatkan akan tingkat kebodohan semua orang yang mengangkat keraguan semacam ini tentang hadis Nabi yang mulia.. sebab tahap demi tahap dan perkembangan dalam perundang-undangan yang diwakili oleh hadis larangan mengunjungi kuburan kemudian diperbolehkannya.. perkembangan dan tahap demi tahap dalam perundang-undangan ini tidak ada hubungannya dengan kontradiksi dengan cara apapun, atau keadaan apapun.

Kemudian, keraguan tentang beberapa hadis Nabi, dan mengatakan adanya kontradiksi antara beberapa hadis ini, atau di antara mereka dan ayat-ayat Al-Qur'an.. bahkan meragukan keseluruhan hadis-hadis Nabi, dan mengajak

untuk meniadakan Sunnah Nabi dan hanya cukup dengan Al-Qur'an al-Karim.. pengajaran ini adalah kuno dan baru, bahkan terus-menerus diperbarui.. dan sebagaimana Rasulullah Alayhi ash-shallatu wa assalam memperingatkan dari berbohong kepadanya.. maka beliau memperingatkan dari mengingkari sunnahnya, dan dari melanggarnya.

Kami dalam menghadapi keraguan ini dihadapkan pada dua jenis ekstrimisme:

Salah satunya: menghabiskan seluruh Sunnah Nabi, cukup dengan Al-Qur'an al-Karim.. dan berpandangan bahwa Islam adalah Al-Qur'an saja.

Dan yang kedua: melihat dalam setiap riwayat yang dinisbatkan kepada Rasulullah Alayhi ash-shallatu wa assalam sebagai Sunnah Nabi, mengkafirkan orang yang ragu padanya, tanpa pemeriksaan dan penelitian dan penyaringan terhadap tingkat-tingkat "riwayat" dan "pemahaman" dalam riwayat-riwayat ini. Dan tanpa membedakan antara ragu terhadap riwayat dan antara mengingkari apa yang telah terbukti dari Rasulullah Alayhi ash-shallatu wa assalam..

Dan di antara kedua ekstrimisme ini berdiri para ulama Sunnah Nabi, yang telah menetapkan ilmu-ilmu pengawasan untuk riwayat, dan menentukan tingkat-tingkat riwayat, berdasarkan tingkat kepercayaan terhadap para riwayat.. kemudian mereka tidak puas – dalam penyaringan riwayat – dengan ilmu "riwayat" dan al-jarh wa ta'dil untuk para laki-laki – para riwayat – melainkan mereka mensyaratkan keselamatan "pemahaman" juga untuk riwayat-riwayat yang diriwayatkan oleh orang-orang adil yang hafal tentang orang-orang seperti mereka hingga kepada Rasulullah Alayhi ash-shallatu wa assalam.

Yaitu bahwa para ulama Sunnah ini telah mensyaratkan "kritik matan dan teks dan muatan" setelah mereka mensyaratkan "kritik riwayat dan para riwayat" dan itu agar matan dan muatan aman dari "keanehan dan cacat yang dapat merusak", sehingga di dalamnya tidak ada kontradiksi nyata dengan hadis yang lebih kuat sanadnya, dan lebih dekat dengan maksud-maksud syariah dan akidah Islam, dan dengan alasan yang lebih kuat lagi agar riwayat yang dimaksud tidak bertentangan dengan kontradiksi nyata dengan Al-Qur'an al-Karim yang pasti..

Seandainya kami menerapkan metode ilmiah yang presisi ini, yang merupakan ringkasan ilmu-ilmu Sunnah Nabi dan terminologi hadis, tidak akan ada masalah ini – yang kuno..

Terus-menerus diperbarui.. namun masalah – masalah ekstrimisme, dalam jenis-jenisnya dan tingkatan-tingkatannya – justru datang dari kelengahan atau pura-pura lupa dalam menerapkan kaidah-kaidah metode ini yang telah diciptakan oleh umat Islam, dan yang telah mendahului peradaban kami dalam hal ini semua peradaban di bidang "kritik eksternal dan internal terhadap teks-teks dan periwayatan-periwayatan".. dan kelengahan ini justru terwujud dalam fokus sebagian orang pada "periwayatan" dengan mengabaikan "pemahaman" atau sebaliknya.. dan dalam tidak membedakan sebagian orang antara tingkat-tingkat periwayatan, seperti meminta dari hadis-hadis yang zhanni (praduga) ketegasan apa yang merupakan kekhususan teks-teks yang qat'i (pasti) ketegasan.. atau seperti menghakimi dengan "hawa (keinginan hati)" atau "akal yang tidak tegas" dalam periwayatan-periwayatan yang sahih, yang matannya dan muatannya bebas dari keanehan dan cacat yang dapat merusak..

Dan ada juga kelemahan mereka yang tidak membedakan antara ragu terhadap "periwayatan dan para periwayat" – dan mereka adalah manusia yang tidak terlindungi dari kesalahan, dan pada mereka dan ta'dilnya mereka dan penerimaan periwayatan mereka para fuqaha dan para ulama hadis dan para muhaddis berbeda pendapat – dan antara ragu terhadap "Sunnah", yang telah terbukti kesahihan periwayatan dan pemahamannya dari yang Ma'shum Alayhi ash-shallatu wa assalam.. maka ragu para ulama yang spesialis – dan bukan para amatir atau penyusup – terhadap "periwayatan dan para periwayat" adalah satu hal, dan ragu terhadap "Sunnah" yang telah terbukti dan aman dari keanehan dan cacat-cacat yang dapat merusak adalah hal yang lain.. dan yang pertama adalah hak dari hak-hak para ulama profesi ini, sedangkan yang kedua adalah mendustakan yang Ma'shum Alayhi ash-shallatu wa assalam, dan kami meminta perlindungan kepada Allah dari itu..

Adapun mereka yang mengatakan bahwa kami tidak perlu Sunnah Nabi, cukup dengan penyampaian Al-Qur'an, yang tidak mengurangi sedikitpun.. maka kami mengatakan kepada mereka apa yang telah dikatakan oleh orang-

orang terdahulu – dari para pendahulu kami – kepada orang-orang terdahulu – dari para pendahulu mereka – :

Sesungguhnya Sunnah Nabi adalah penjelasan Nabi untuk penyampaian Al-Qur'an, dan merupakan aplikasi praktis dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang menunjukkan kepada kewajiban-kewajiban dan ibadah-ibadah dan tugas-tugas dan tanda-tanda dan pelaksanaan haji dan muamalat Islam.. dan aplikasi praktis ini, yang mengubah Al-Qur'an menjadi kehidupan bermasyarakat, dan negara dan umat dan masyarakat dan sistem dan peradaban, yaitu yang "mendirikan agama", telah dimulai dengan aplikasi-aplikasi Rasulullah Alayhi ash-shallatu wa assalam untuk penyampaian Al-Qur'an, bukan dengan sukarela atau tambahan dari Rasulullah, melainkan merupakan pemenuhan fardhu ilahi yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an al-Karim **"Dan Kami turunkan kepadamu al-Dzikir (Al-Qur'an) agar engkau terangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, agar mereka berpikir"** (An-Nahl: 44). Maka aplikasi-aplikasi Nabi untuk Al-Qur'an – yang merupakan sunnah praktis dan penjelasan perkataan yang menjelaskan dan menafsirkan dan merincikan – merupakan keharusan Al-Qur'ani, dan bukan tambahan pada Al-Qur'an al-Karim.. merupakan konsekuensi-konsekuensi Al-Qur'ani, yang diminta oleh Al-Qur'an.. dan mustahil bahwa kami dapat cukup tanpanya dengan Al-Qur'an.. dan mengikuti teladan Rasulullah Alayhi ash-shallatu wa assalam, dan memenuhi fardhu ketaatan kepadanya – yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an al-Karim: **"Katakanlah: taatilah Allah dan taatilah Rasul"** (Ali Imran: 32) **"Taatilah Allah dan taatilah Rasul"** (An-Nisa: 59) **"Barangsiapa menaati Rasul, maka sesungguhnya ia telah menaati Allah"** (An-Nisa: 80) **"Katakanlah: jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu"** (Ali Imran: 31) **"Sesungguhnya orang-orang yang berbaiat kepadamu, sesungguhnya mereka berbaiat kepada Allah"** (Al-Fath: 10). Mengikuti teladan Rasulullah Alayhi ash-shallatu wa assalam, dan taat kepadanya, demikianlah aplikasi umat – dalam generasi para sahabat dan setelahnya – terhadap ibadah-ibadah dan muamalat-muamalat ini.. maka Sunnah Nabi, yang mulai didokumentasikan pada masa Nabi, dan yang dokumentasinya diselesaikan dan disaring pada era para tabi'in dan tabi' tabi'in, tidak lain hanyalah pendokumentasian aplikasi-aplikasi yang mewujudkan penyampaian Al-

Qur'an menjadi agama dan dunia dalam ibadah-ibadah dan muamalat-muamalat.

Maka Al-Qur'an al-Karim adalah yang menghendaki Sunnah Nabi, dan bukan merupakan perkara tambahan yang Al-Qur'an al-Karim dapat cukup tanpanya dan dapat berdiri sendiri tanpanya.

Adapun hubungan alami antara penyampaian ilahi – Al-Qur'an – dan antara aplikasi Nabi terhadap penyampaian ilahi ini – Sunnah Nabi – maka ia serupa sekali dengan hubungan antara "konstitusi" dan "undang-undang". Konstitusi adalah sumber dan rujukan undang-undang.. dan undang-undang adalah rincian dan aplikasi konstitusi, dan tidak ada justifikasi dan konstitusionalitas bagi undang-undang yang bertentangan atau kontradiksi dengan konstitusi.. dan tidak ada kecukupan atau kemandirian konstitusi dari undang-undang.

Sesungguhnya Rasulullah Alayhi ash-shallatu wa assalam, bukan hanya sekedar penyampai saja, melainkan beliau adalah penyampai, dan penjelasnya untuk penyampaian, dan pengaplikasiannya, dan penegak agama, Al-Qur'an berubah di tangan beliau menjadi kehidupan praktis – yaitu menjadi sunnah dan cara hidup yang dihidupi oleh kaum Muslim.

Dan jika penjelasan Al-Qur'an dan penafsirannya dan perincinya merupakan fardhu Islam yang abadi dan menetap bagi umat hingga hari kiamat.. maka fardhu ini telah didirikan – yang pertama kali mendirikannya – pembawa penyampaian, dan pelaksana penjelasan, dan penegak Islam Alayhi ash-shallatu wa assalam.

Dan mereka yang membayangkan bahwa Rasulullah Alayhi ash-shallatu wa assalam hanya sekedar penyampai saja justru menempatkan beliau dalam posisi yang lebih rendah dari posisi mereka, ketika mereka mengingkari penjelasan Nabi terhadap penyampaian Al-Qur'an, sementara mereka sendiri melakukan penjelasan dan penafsiran dan aplikasi terhadap Al-Qur'an al-Karim!.. dan "paham" ini seseorang berlindung kepada Allah dari padanya dan dari pengikutnya dan dari syaitan yang terkutuk!.

(1) An-Nahl: 44. (2) Ali Imran: 32. (3) An-Nisa: 59. (4) An-Nisa: 80. (5) Ali Imran: 31. (6) Al-Fath: 10.

64- Tentang Kontradiksi antara Naql Alquran - dengan Akal

Ada beberapa kalangan yang membangun kontradiksi antara "akal" dan "naqal" (penyampaian ilahi), dan mengklaim bahwa budaya Islam bersifat naqli (berdasarkan penyampaian) dan bukan akal rasional. Mereka berpendapat bahwa semua ulama umat tanpa terkecuali tidak kompeten, karena mereka mengandalkan naqal dan bukan pemikiran. Mereka menganggap harus dilakukan pemikiran dalam setiap aspek agama, baik pokok maupun cabang. Mereka ingin menghapuskan semua prinsip dasar yang dianggap umat sebagai hal yang sudah pasti, dan mencari kebenaran dari awal lagi dengan mengandalkan akal semata.

Jawaban atas Keraguan Tersebut:

Pendapat yang mengandalkan akal semata—artinya tanpa naqal, yang merupakan wahyu ilahi dalam penyampaiannya melalui Alquran dan penjelasan Nabi Muhammad—dan menggunakan akal sendirian sebagai alat untuk meninjau ulang semua hal yang dianggap umat sebagai kepastian, adalah pendapat yang memerlukan penjelasan dan koreksi. Hal ini dapat dilakukan melalui penunjukan beberapa fakta penting:

Fakta Pertama: Kedudukan akal dalam Islam adalah tempat yang tinggi dan unik, tidak ada bandingannya dalam syariat-syariat sebelum Syariat Islam yang sempurna. Akal dalam Islam adalah dasar pertanggungjawaban dengan semua kewajiban dan hukum Islam, yakni syarat untuk beragama Islam.

Fakta Kedua: Naqal Islam—khususnya mukjizatnya yang Alquran—adalah mukjizat yang bersifat rasional. Alquran telah menerima akal sebagai hakim dalam memahami dan mempercayai Alquran, serta dalam membedakan antara ayat yang jelas dan ayat yang sama-sama dengan kemampuan akal dalam memahami ayat-ayatnya tersebut. Tidak ada monopoli keagamaan dalam menafsirkan Alquran, melainkan hasil dari pemikiran akal para ulama mufasssir. Sementara mukjizat risalat-risalat terdahulu adalah mukjizat materiil yang membuat takjub pikiran sehingga melumpuhkan akal untuk berpikir dan menalar, mukjizat Islam—Alquran Mulia—datang sebagai

mukjizat rasional yang menggerakkan akal agar menalar, berpikir, dan merenungkan, serta mengajukan masalah kepada akal sebagai hakim dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, naqal Islam menjadi jalan untuk mengembangkan rasionalitas Islam. Perkembangan ini dalam sifat mukjizat sejalan dan konsisten dengan tingkat kematangan yang telah dicapai umat manusia, dan dengan penutupan deretan risalat dan wahyu kepada para nabi dan rasul serta umat-umat mereka.

Fakta Ketiga: Akal—dalam Islam—adalah jalan menuju iman kepada keberadaan Allah, keesaan-Nya, dan sifat-sifat-Nya. Karena iman kepada Allah mendahului percaya kepada rasul dan kepada kitab yang dibawanya, karena iman itu adalah syaratnya dan didahulukan atasnya. Percaya kepada kitab—naqal—bergantung pada ketulusan rasul yang membawanya, dan percaya kepada rasul bergantung pada keberadaan Allah yang mengirim rasul ini dan memberikan wahyu kepadanya. Akal adalah jalan menuju iman kepada keberadaan Allah Yang Mahatinggi, dan itu melalui perenungan dan pemahaman tentang keindahan sistem dan ketertiban ciptaan yang menjadi bukti keberadaan Pencipta yang menciptakan sistem dan ketertiban ciptaan-ciptaan tersebut. Akal—dalam Islam—adalah alat iman kepada inti agama—ketuhanan—dan sebagaimana dikatakan Imam Muhammad Abduh: "Adapun fondasi pertama yang dibangun Islam adalah pemikiran rasional, dan pemikiran baginya adalah sarana iman yang benar. Dia menjadikanmu atas dasar bukti dari-Nya, dan membawamu kepada akal sebagai hakim. Barangsiapa membawamu kepada hakim maka dia telah tunduk pada kekuasaannya." Sebaliknya, akal adalah asing dan tersingkir dari jalan-jalan iman dalam era risalat-risalat sebelum Islam, era mukjizat-mukjizat yang membuat takjub akal, ketika umat manusia berada dalam tahap kanak-kanak—"kambing-kambing yang sesat"—mereka percaya pada apa yang dilemparkan ke hati mereka tanpa menggunakan akal, karena iman tidak memerlukan penggunaan akal, menurut pernyataan Santo dan Filsuf Kristen "Anselmus" (1033-1109 Masehi).

Fakta Keempat: Perbandingan antara "akal" dan "naqal" adalah salah satu hasil dari dualitas-dualitas yang saling bertentangan yang ditandai dengan perjalanan pemikiran Peradaban Barat. Peradaban itu memiliki teologi gereja—naqal—yang tidak rasional. Oleh karena itu, rasionalitasnya di era

Renaissance dan Pencerahan Barat yang sekular-saintifik adalah revolusi melawan naqal yang tidak rasional dan pembatalannya. Sebaliknya, dalam Islam, dan perjalanan pemikiran Peradaban dan Umatnya—khususnya di era kemakmuran dan kreativitas—naqal tidak pernah berhadapan dengan akal, karena yang berhadapan dengan akal adalah kegilaan, bukan naqal. Dan karena naqal Islam—Alquran Mulia—adalah sumber rasionalitas yang beriman, pendorong baginya, dan yang mengajak untuk menggunakan akal, berpikir, dan merenungkan pada ayat-ayat Allah baik yang terlihat maupun yang tertulis. Ayat-ayat Alquran yang mendorong akal dan aktualisasi akal mencapai empat puluh sembilan ayat. Ayat-ayat yang membicarakan "al-lubb" (arti akal dan esensi manusia) adalah enam belas ayat. Sebagaimana Alquran membicarakan "al-nuha" (arti akal) dalam dua ayat, tentang pikiran dan perenungan dalam delapan belas tempat, tentang pemahaman dan aktualisasi pemahaman (arti akal dan aktualisasi akal) dalam dua puluh tempat, tentang "perenungan" dalam empat ayat, tentang "pelajaran" dalam tujuh ayat, tentang "kebijaksanaan" dalam sembilan belas ayat, dan tentang "hati" sebagai alat pemahaman dan akal dalam seratus tiga puluh dua tempat, belum lagi ayat-ayat tentang ilmu, pembelajaran, dan para ulama yang mencapai lebih dari delapan ratus ayat dalam Alquran. Dengan demikian, naqal Islam—yakni syariat ilahi—adalah yang mengajak kepada aktualisasi akal, perenungan, pemahaman, dan pembelajaran. Akal manusia adalah alat memahami syariat, dan syarat dan dasar beragama dengan syariat ilahi ini. Oleh karena itu, tidak ada dampak syariat tanpa akal, sebagaimana akal tidak dapat lepas dari syariat, terutama dalam hal-hal yang akal tidak mampu memahaminya sendiri dari perkara-perkara gaib dan hukum-hukum agama.

Hal ini karena akal—bagaimanapun tinggi dan bersinarnya dalam kebijaksanaan dan kreativitas—adalah kemampuan dari kemampuan-kemampuan manusia. Semua kemampuan manusia—berdasarkan pengalaman sejarah dan kontemporer—adalah terbatas dalam persepsi dan kemampuan, tidak tahu hari ini apa yang akan diketahui besok, apa yang tidak dicapai akal satu orang dapat dicapai oleh akal orang lain. Jika bidang-bidang dunia nyata—jiwa dan alam, artinya dunia—terbuka lebar bagi akal dan pengalaman bagi manusia, maka ada bidang-bidang—khususnya dalam pengetahuan dunia gaib—jalan mengetahuinya adalah naqal—yaitu wahyu—

dan perasaan batin—hati dan ilham. Panduan-panduan yang memandu manusia adalah "akal", "naqal", "pengalaman", dan "perasaan batin", dan bukan akal semata tanpa selainnya. Dengan keberagaman panduan dan jalan-jalan pengetahuan manusia, bersama keberagaman sumber-sumber pengetahuan manusia—wahyu dan ayat-ayat Allah yang tertulis, bersama alam dan ayat-ayat Allah yang terlihat—pengetahuan manusia menjadi sempurna dan seimbang. Ini adalah teori pengetahuan Islam. Sementara keseimbangan pengetahuan ini akan tergoyahkan jika berhenti—dalam sumber-sumbernya—hanya pada alam dan dunia nyata saja, dan dalam sarana dan persepsi pengetahuan hanya pada akal semata, atau akal dan pengalaman saja tanpa naqal dan perasaan batin. Imam Muhammad Abduh telah mengungkapkan kesempurnaan dan keseimbangan ini dalam teorinya tentang pengetahuan Islam ketika dia berbicara—dalam tafsirnya tentang ayat **"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus"** (Surah Al-Fatihah)—tentang "empat panduan"—akal, naqal, pengalaman, dan perasaan batin. Sebagaimana dia juga mengungkapkan keharusan hubungan antara akal dan naqal untuk kesempurnaan pengetahuan Islam ketika dia berkata: "Akal adalah sumber kepastian dalam iman kepada Allah, ilmu-Nya, dan kekuasaan-Nya, serta percaya kepada risalat. Adapun naqal, maka ia adalah sumber dalam hal pengetahuan gaib sesudah itu, seperti keadaan akhirat dan ibadah-ibadah. Alquran—yang merupakan mukjizat yang luar biasa—mengajak Islam kepada orang-orang untuk merenungkannya dengan akal mereka. Maka dia adalah mukjizat yang disajikan kepada akal, dan mengetahuinya sebagai hakim di dalamnya, dan memberikan kepadanya hak perenungan dalam seluruh aspeknya, dan membuka apa yang tersirat dalam pesan-pesannya. Jika kita mempertimbangkan akal manusia sesuai dengan tempat sesungguhnya, kita akan menemukan bahwa titik akhir kesempurnaannya hanyalah sampai pada pengetahuan tentang sifat-sifat beberapa makhluk yang termasuk dalam persepsi manusia. Adapun sampai kepada esensi kebenaran sebenarnya, maka ini adalah sesuatu yang kekuatannya tidak dapat mencapainya. Dari keadaan kehidupan yang lain ada yang tidak dapat dicapai oleh akal manusia sendiri. Untuk alasan ini, akal membutuhkan pembantu untuk membantu dirinya dalam cara-cara kebahagiaan di dunia dan akhirat."

Dengan demikian, Islam tidak mengenal sama sekali dualitas yang saling bertentangan antara akal dan naqal. Rasio yang jelas tidak dapat bertentangan dengan transmisi yang benar. Imam Muhammad Abduh telah mengungkapkan apa yang mungkin disangka oleh beberapa orang sebagai kontradiksi ketika dia merumuskan kebenaran masalah ini dengan mengatakan: "Telah ditetapkan di antara kaum Muslim bahwa jika agama datang dengan sesuatu yang mungkin melampaui pemahaman, maka tidak mungkin ia datang dengan yang mustahil menurut akal." Jadi dia membedakan antara apa yang melampaui persepsi akal dari beberapa perkara agama dan antara apa yang mustahil dalam akal yang bersih dari agama dan bebas darinya.

Di antara para ulama Islam yang mengungkapkan—dengan jujur dan jenius—tentang kesempurnaan akal dan naqal—kebijaksanaan dan syariat—adalah Hujjat al-Islam Abu Hamid al-Ghazali ketika dia berkata: "Sesungguhnya Ahlus Sunnah telah memastikan bahwa tidak ada pertentangan antara syariat yang ditransmisikan dan kebenaran yang dapat dipikirkan secara rasional, dan mereka mengetahui bahwa barangsiapa mengira perlu berpegang pada taqlid (mengikuti pendapat orang lain tanpa bukti) dan mengikuti makna lahir saja, maka dia tidak mendapatkan apa pun kecuali dari kelemahan akal dan sedikitnya wawasan. Dan barangsiapa tersesat dalam penggunaan akal sampai-sampai dia menentangnya dengan pemahaman yang pasti dari syariat, maka dia tidak mendapatkan apa pun kecuali dari keburukan hati nurani. Oleh karena itu, kecenderungan kelompok pertama adalah kekurangan, dan kecenderungan kelompok kedua adalah kelebihan, dan keduanya jauh dari keadilan dan kehati-hatian. Perumpamaan akal adalah: mata yang sehat dari segala cacat dan gangguan, dan perumpamaan Alquran adalah matahari yang menyebarkan cahaya. Wajar bagi pencari petunjuk yang memisahkan diri, jika dia bergantung pada salah satunya tanpa yang lain, dia masuk dalam kebodohan, tidak ada perbedaan antara dia dan orang buta. Akal bersama syariat adalah cahaya di atas cahaya."

Hubungan antara akal dan naqal—hubungan kesempurnaan dan persaudaraan—adalah hubungan yang ditekankan oleh Abu Walid Ibnu Rusyd (520-654 Hijriah/1126-1198 Masehi) ketika dia berkata: "Sesungguhnya kami—para kaum Muslim—mengetahui dengan pasti bahwa pemikiran

demonstratif tidak menghasilkan pertentangan dengan apa yang dibawa syariat, karena kebenaran tidak menentang kebenaran, tetapi saling mendukung dan saling menyaksikan. Kebijaksanaan adalah sahabat syariat, dan saudara seayah-ibunya. Keduanya adalah pendamping dalam sifat alami, dan saling mencintai dalam esensi dan naluri."

Pintu dibuka lebar-lebar bagi akal dalam semua bidang dunia yang dapat dipersepsikan. Dan dia adalah jalan pemahaman, pengertian, dan pertanggungjawaban dalam syariat dan agama. Namun, harus ada dukungan syariat dan naqal untuk akal dalam hal-hal yang akal tidak mampu memahaminya sendiri dari berita-berita dunia gaib dan hikmah serta alasan di balik beberapa hukum ibadah dalam agama. Apa pun yang mungkin tampak—bagi beberapa orang—sebagai kontradiksi kadang-kadang antara akal dan naqal, adalah kontradiksi antara akal dan "lahir" naqal, bukan hakikat makna naqal atau kembali kepada ketidakbenaran "kesahihan" naqal atau ketidaksahtihan "kejernihan" akal atau keberadaan apa yang melampaui pemahaman, bukan apa yang bertentangan dengan akal. Akal bersama syariat—sebagaimana kata Hujjat al-Islam al-Ghazali—adalah "cahaya di atas cahaya". Pembicaraan tentang kontradiksi di antara keduanya hanyalah hasil dari keterlalluan dalam salah satunya, baik kekurangan maupun kelebihan.

Jika intuisi dan pengalaman manusia—bahkan kebijaksanaan filosofis—mengatakan bahwa di antara prinsip-prinsip agama dan syariat ada yang tidak dapat akal pahami secara mandiri hakikat dan esensi sejatinya, bagaimana mungkin dapat masuk akal bagi orang yang berakal untuk mengajak menghakimkan akal semata dalam semua asas-asas agama?! Filsuf dan Ahli Fiqh Abu Walid Ibnu Rusyd, yang rasionalitasnya yang cemerlang dihormati oleh orang Eropa dan Muslim semuanya, berkata tentang pendapat para filsuf kuno tentang prinsip-prinsip syariat yang tidak dapat akal pahami secara mandiri: "Sesungguhnya para hakim dari para filsuf tidak boleh bagi mereka berbicara dan berdebat tentang prinsip-prinsip syariat seperti: Apakah Allah Yang Mahatinggi itu ada? Apakah kebahagiaan itu ada? Apakah keutamaan-keutamaan itu ada? Dan orang yang melakukan itu menurut mereka membutuhkan adab yang berat, untuk alasan itu dibuat wajib membunuh para pembantah agama. Maka harus bagi setiap orang menyerah dengan prinsip-prinsip syariat, karena prinsip-prinsipnya adalah perkara-perkara ilahi yang

melampaui akal manusia, dan cara keberadaannya adalah perkara yang mustahil dipahami oleh akal manusia, maka harus diakui keberadaannya disertai ketidaktahuan tentang sebab-sebabnya."

Dengan demikian, tidak ada orang yang berakal yang menghakimkan akal dalam hal-hal yang akal tidak mampu memahaminya sendiri dari prinsip-prinsip syariat dan mukjizat, dan esensi, inti, dan kebenaran-kebenaran hal-hal gaib.

Tidak ada orang yang berakal yang mengabaikan atau pura-pura mengabaikan tempat dan peran akal dalam agama Islam.

Memahami fungsi akal, bidang kerjanya, dan batas-batas kemampuannya adalah inti dari penghormatan terhadap akal, dan tidak ada pengurangan dari kekuasaannya, yang bersinar dalam agama Islam dan pemikiran kaum Muslim.

Catatan Rujukan:

1. [Karya-karya Lengkap Imam Muhammad Abduh] Jilid 3 Halaman 301.
2. Sumber di atas Jilid 3 Halaman 325, 379, 397.
3. [Karya-karya Lengkap] Jilid 3 Halaman 257.
4. [Al-Iqtisad fi al-I'tiqad] Halaman 2, 3. Cetakan Kairo. Perpustakaan Sabih tanpa tanggal.
5. [Fasl al-Maqal fi ma baina al-Hikmah wa al-Syari'ah min al-Ittishal] Halaman 31, 32, 67. Studi dan Riset Dr. Muhammad Imamah. Cetakan Darul Ma'arif. Kairo tahun 1999 Masehi.
6. [Tahafut al-Tahafut] Halaman 121, 122, 125, Cetakan Kairo tahun 1903 Masehi.

65- Islam Menyebar Dengan Pedang, Dan Menggemari Kekerasan

Jawaban terhadap keraguan:

Keraguan ini adalah salah satu yang paling tersebar, dan kami memberikan jawaban terhadapnya secara terperinci agar kami dapat menjelaskan masalah ini:

Allah Yang Mahatinggi berfirman menyapa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam: **"Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam"** (Al-Anbiya': 107).

Penjelasan dari Al-Qur'an ini, dengan kerangka luas dan besar, yang mencakup seluruh tempat tanpa membatasi satu tempat saja, dan waktu dengan berbagai bentuk dan generasi yang silih berganti tanpa membatasi satu waktu saja, dan semua keadaan baik damai maupun perang tanpa membatasi satu keadaan saja, dan semua manusia baik yang beriman maupun kafir, Arab maupun non-Arab tanpa membatasi satu kelompok saja; hal ini dimaksudkan untuk membuat manusia terpukau dan merenungkan tentang kebesaran penggambaran dari Al-Qur'an tentang realitas kenabian pemimpin yang pertama dan yang terakhir. **"Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam"** adalah rahmat yang umum dan komprehensif, yang manifestasinya terpancar dalam setiap sikap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap alam dan manusia di sekitarnya.

Jihad dalam Islam adalah perang yang sah menurut semua orang yang berakal dari umat manusia, dan merupakan salah satu jenis perang yang paling murni dari semua sisi:

1. Dari segi tujuan.
2. Dari segi metode.
3. Dari segi syarat dan ketentuan.
4. Dari segi penghentian dan penutupan.
5. Dari segi dampak atau hasil yang ditimbulkan dari perang ini.

Hal ini sangat jelas dalam aspek teoritis dan praktis dalam agama Islam dan di kalangan umat Muslim.

Meskipun kebenaran ini sangat jelas, namun fanatisme dan ketidaktahuan tentang realitas agama Islam yang suci, serta *настойчиво* persisten dalam membuat Islam menjadi pihak dalam konflik dan subjek dari pertentangan, telah menyebabkan kebingungan yang sangat dalam konsep ini - konsep jihad - di kalangan umat Muslim, sehingga menjadi tersebar bahwa Islam telah menyebar dengan pedang, dan bahwa ia menyerukan perang dan kekerasan. Cukup dalam menjawab keadaan fitnah ini adalah apa yang Allah perintahkan tentang keadilan dan keseimbangan, dan tidak mencampur adukkan masalah, dan mencari kebenaran sebagaimana adanya, dan tidak membuat tuduhan palsu terhadap orang lain, di mana Allah Yang Mahakuasa berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Mengapa kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil, dan kamu sembunyikan yang hak itu, padahal kamu mengetahui?"** (Ali Imran: 71).

Seorang penulis Barat besar bernama Thomas Carlyle telah memahami kebatilan klaim ini, di mana ia mengatakan dalam bukunya "The Heroes and Hero Worship" yang terjemahannya: "Menuduh beliau - yaitu Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam - dengan mengandalkan pedang untuk membuat manusia merespons ajakannya adalah hal yang konyol dan tidak dapat dipahami; karena tidak mungkin dalam akal sehat bahwa seorang pria tunggal akan menghunus pedangnya untuk membunuh manusia, atau mereka akan merespons kepadanya, maka jika mereka yang mampu berperang dengan musuhnya beriman kepadanya, mereka telah beriman dengan sukarela dan percaya, dan mereka bersedia untuk berperang dari orang lain sebelum mereka mampu melakukannya" (3).

Sejarawan Perancis Gustave Le Bon mengatakan dalam bukunya "Peradaban Arab" ketika membicarakan rahasia penyebaran Islam pada zaman beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam dan dalam era penaklukan sesudahnya: "Sejarah telah membuktikan bahwa agama-agama tidak dipaksakan, dan Islam tidak menyebar dengan pedang melainkan menyebar melalui dakwah saja, dan melalui dakwah saja saja bahwa bangsa-bangsa yang telah ditaklukkan Arab, seperti Turki dan Mongol, memeluk agama ini, dan Al-Qur'an mencapai

penyebaran di India - di mana bangsa Arab hanya merupakan pejalan kaki - sehingga jumlah Muslim di sana mencapai lima puluh juta jiwa. Islam tidak kurang tersebar di Cina di mana bangsa Arab tidak pernah membuka bagian manapun darinya, dan Anda akan melihat dalam bab lain kecepatan dakwah di sana, dan jumlah Muslim di sana melebihi dua puluh juta pada waktu sekarang" (4).

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tinggal di Mekah selama tiga belas tahun, mengajak kepada Allah dengan hikmat dan nasehat yang baik, dan hasil dari periode ini adalah bahwa orang-orang terbaik dari umat Muslim dari kalangan bangsawan dan lainnya memasuki Islam, dan mayoritas mereka yang memasuki adalah dari kalangan kaum fakir miskin, dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memiliki kekayaan besar yang dapat menarik mereka yang masuk ini, tidak ada selain dakwah, dan dakwah saja, dan hal ini tidak berhenti pada batas tersebut, melainkan umat Muslim - terutama kalangan kaum fakir miskin, para budak, dan mereka yang tidak memiliki dukungan kekerabatan - telah menanggung berbagai jenis siksaan dan berbagai macam ujian yang tidak mampu untuk ditanggung oleh gunung-gunung yang kokoh sekalipun, namun hal itu tidak menghalangi mereka dari agama mereka dan iman mereka tidak goyah, melainkan hal itu semakin meningkatkan kekokohan mereka dalam kebenaran, dan mereka bertahan seperti bertahannya para pahlawan meskipun mereka sedikit dan miskin, dan kami tidak mendengar bahwa ada yang di antara mereka murtad karena kemurkaan dari agamanya, atau tergoda oleh godaan orang-orang musyrik untuk meninggalkan agamanya, tetapi mereka seperti emas murni yang mana api hanya menambah kejernihan dan kemurniannya, dan kami akan membicarakan di sini tentang dua aspek: teoritis dan praktis, dan yang kami maksudkan dengan teoritis adalah apa yang datang dalam sumber-sumber Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), dan yang kami maksudkan dengan praktis adalah apa yang terjadi sepanjang abad dimulai dari perang-perang yang diikuti oleh Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan berakhir pada era kami sekarang, kemudian kami akan menutup dengan penjelasan lima poin ini yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Pertama: Aspek Teoritis

Telah datang dalam Al-Qur'an yang mulia dan dalam Sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ayat-ayat dan hadits-hadits yang menjelaskan kedudukan jihad dalam Islam, dan pembaca ayat-ayat dan hadits-hadits ini akan melihat bahwa pejihad di jalan Allah adalah seorang kesatria yang mulia dalam akhlak, terlatih dalam akhlak berkuda yang tinggi dan luhur; sehingga dia mampu mematuhi perintah dan larangan dari Allah yang memerintahnya untuk mengendalikan diri sebelum pertempuran, selama pertempuran, dan setelah pertempuran, maka sebelum pertempuran dia harus membebaskan dirinya dari semua keinginan, dan jangan keluar untuk berperang karena kepentingan pribadi apa pun, apakah kepentingan itu untuk dirinya sendiri atau untuk kelompok yang dia milik, atau untuk kepentingan duniawi lainnya, dan dia harus mematuhi syarat-syarat yang Allah halalkan jihad di dalamnya, dan membuat itu semata-mata untuk wajah Allah Yang Mahatinggi, dan makna ini adalah bahwa dia akan mematuhi perintah Allah, dan bersiap untuk mengakhiri perang segera, jika perang kehilangan salah satu syaratnya atau salah satu alasan untuk keberlanjutannya, dan baik kesatria itu menang, atau dia terkena bahaya dari musuhnya, maka Allah memerintahnya untuk mengendalikan diri, dan tidak membiarkan dirinya untuk balas dendam, dan menekankan kepatuhan pada makna-makna tertinggi, dan demikian juga halnya setelah pertempuran, karena dia harus berjihad melawan dirinya sendiri, jihad yang terbesar; sehingga kesatria pejihad tidak berubah menjadi seseorang yang merugikan masyarakatnya atau kelompoknya atau orang lain, dan meskipun kata jihad ketika digunakan mutlak mengarahkan pikiran kepada makna perang di jalan Allah, tetapi Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam telah menamakannya jihad yang terkecil, dan menyebut jihad yang berkelanjutan setelah pertempuran sebagai jihad yang terbesar; karena pertempuran berlangsung selama jam atau hari, sedangkan setelah pertempuran berlangsung sepanjang umur manusia.

Berikut kami menyajikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang telah membicarakan masalah ini, kemudian setelah itu kami mengeluarkan darinya tujuan, syarat, ketentuan, dan metode, dan kami mengetahui darinya kapan perang berakhir, dan dampak yang ditimbulkan oleh hal itu:

Pertama: Al-Qur'an yang Mulia:

1. **"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); sebab mengusir itu lebih berat daripada membunuh. Janganlah kamu perangilah mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka bunuhlah mereka. Demikian itulah balasan bagi orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 190-191)**
2. **"Jika mereka berhenti (dari permusuhan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (Al-Baqarah: 192-193)**
3. **"Telah diwajibkan atas kamu peperangan, padahal peperangan itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)**
4. **"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah: Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, dan kafir kepada Allah, dan (menghalang-halangi masuk) Masjidil Haram, dan mengusir penduduknya dari sana, adalah lebih besar dosanya di sisi Allah. Dan fitnah lebih besar dosanya daripada pembunuhan." (Al-Baqarah: 217)**
5. **"Berapa banyak nabi yang telah berperang bersama mereka sejumlah besar dari pengikut setia mereka. Mereka tidak pernah lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak pernah mundur, dan Allah mencintai orang-orang yang sabar." (Ali Imran: 146)**

6. **"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki." (Ali Imran: 169)**
7. **"Maka orang-orang yang berhijrah dan diusir dari kampung halaman mereka dan disiksa karena (membela) agama-Ku dan memerangi di jalan-Ku, sungguh Aku akan menghapus kesalahan-kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai." (Ali Imran: 195)**
8. **"Perangilah di jalan Allah mereka yang memerangi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai mereka yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); sebab mengusir itu lebih berat daripada membunuh. Janganlah kamu perang mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka bunuhlah mereka. Demikian itulah balasan bagi orang-orang yang kafir." (An-Nisa': 74)**
9. **"Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (mereka) dan (mereka) telah menentukan untuk mengusir Rasul, dan mereka adalah orang-orang yang memulai memerangi kamu? Apakah kamu takut kepada mereka? Sebenarnya Allah lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu orang-orang yang beriman." (At-Taubah: 13)**
10. **"Maka apakah tidak ada di antara kamu seorang yang berakal, atau orang-orang yang ingat kepada Allah? Orang-orang yang meninggalkan Tuhan mereka memang mereka adalah orang-orang yang fasik. Jika mereka meminta kepadamu supaya mereka berhenti dan menjauhi jalan Allah, maka menunggu dari jarak jauh adalah lebih baik bagi kamu." (At-Taubah: 26-27)**
11. **"(Itulah perintah Allah) bagi orang-orang yang berperang terhadap kamu untuk menghalang-halangi kamu dari menjalankan agama Allah, dan mereka mengusir kamu dari negeri kamu, maka tiada dosa atas mereka untuk membunuh mereka pada masa haram, sebagai**

balasan bagi mereka yang telah menghalang-halangi kamu dari masjidil haram." (At-Taubah: 12)

Namun, demikian adalah dari ayat yang sangat jelas mengenai hal ini.

- 12. "Maka bukanlah kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka. Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar." (Al-Anfal: 17)**
- 13. "Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan semua agama menjadi milik Allah. Jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan." (Al-Anfal: 39)**
- 14. "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari rumah mereka karena kesombongan dan pamer kepada manusia, dan menghalang-halangi (mereka) dari jalan Allah. Dan Allah Meliputi segala apa yang mereka kerjakan." (Al-Anfal: 47)**
- 15. "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepada itu, dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Anfal: 61)**
- 16. "Dan katakanlah kepada orang-orang yang ditawan di antara kamu: 'Tidak ada dosa atas kamu, jika Allah mengetahui bahwa di dalam hati kamu ada sesuatu yang baik, niscaya Allah memberikan kepadamu yang lebih baik daripada apa yang telah diambil dari kamu, dan Allah akan mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'" (Al-Anfal: 70)**
- 17. "Maka jika mereka kembali kepada agama Islam dan mendirikan salat dan membayar zakat, maka lepaskanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jika ada seorang atau beberapa orang dari orang-orang musyrik itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah mereka sehingga mereka mendengar firman Allah, kemudian antarkan mereka ke tempat mereka yang aman. Yang demikian itu adalah karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui." (At-Taubah: 5-6)**

18. **"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan kepada mereka surga. Mereka berperang pada jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh." (At-Taubah: 111)**
19. **"Telah diberikan izin kepada orang-orang (mukmin) yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, Dia Mahakuasa menolong mereka, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali hanya karena mereka berkata: 'Tuhan kami hanyalah Allah.'" (Al-Hajj: 39-40)**

Kedua: Hadits-Hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang Mulia:

1. *Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah menjamin bagi orang yang berjihad di jalan-Nya yang tidak keluar dari rumahnya kecuali untuk berjihad di jalan-Nya dan membenarkan ucapan-Nya, bahwa Dia akan memasukkannya ke dalam surga atau mengembalikannya ke tempat tinggalnya yang keluar darinya beserta apa yang telah diperoleh dari pahala atau ghanimah (harta rampasan perang)." (24)*
2. *Dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: Aku bertanya kepada Jabir tentang urusan Tsaqif ketika mereka berbai'at, ia berkata: Mereka mensyaratkan kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa tidak ada shadaqah (zakat) atas mereka dan tidak ada jihad, dan sesungguhnya aku mendengar Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam setelahnya berkata: "Mereka akan bershadaqah dan berjihad ketika mereka masuk Islam." (25)*
3. *Dari Sa'ad bin Zaid bin Sa'ad Al-Asyahi bahwa ia menghidiahkan kepada Rasul Shallallahu 'alaihi wa sallam sebuah pedang dari Najran, maka ketika sampai kepadanya, dia memberikannya kepada Muhammad bin Maslamah, dan berkata: "Berjihadlah dengan ini di jalan Allah, maka apabila leher-leher manusia telah bertempur, pukullah batu dengan pedang itu, kemudian masuklah rumahmu dan jadilah seperti selimut yang dilemparkan sehingga sampai kepadamu kematian yang salah atau ajal yang pasti. Berkata Al-Hakim: Dengan alasan-alasan ini dan apa*

yang sesuai dengannya, maka terjadi bagi yang berisolasi dari pertempuran bersama Ali Radhiyallahu 'anhu dan pertempuran bagi yang memerangnya." (26)

4. *Dari Sa'id bin Jubair ia berkata: "Keluar kepada kami atau datang kepada kami Ibnu Umar, maka seorang pria berkata: Bagaimana menurutmu tentang peperangan fitnah? Ia menjawab: Apakah engkau tahu apa itu fitnah? Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam memerangi orang-orang musyrik dan memasuki mereka adalah fitnah dan bukan seperti pertempuran kalian atas kekuasaan." (27)*
5. *Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu 'anhumaa ia berkata: Seorang pria datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: Sesungguhnya aku ingin berjihad, dia berkata: "Apakah kedua orang tuamu masih hidup?" Ia menjawab: Ya. Dia berkata: "Maka berjihadlah untuk mereka berdua." (28)*

Dari ayat-ayat dan hadits-hadits ini, dapat dipahami bahwa tujuan perang dalam Islam terwujud dalam hal-hal berikut:

1. Menangkis agresi dan membela diri.
2. Menjamin dakwah kepada Allah dan memberikan kesempatan bagi mereka yang lemah yang ingin memeluk agama ini.
3. Menuntut hak-hak yang telah dirampas.
4. Menolong kebenaran dan keadilan.

Kondisi dan Batasan Perang dalam Islam

Menjadi jelas bagi kita juga bahwa dari syarat dan batasan perang adalah:

1. Kemuliaan dan kejelasan dalam cara dan tujuan.
2. Tidak boleh berperang kecuali dengan para pejuang dan tidak boleh menganiaya rakyat sipil.
3. Jika mereka cenderung kepada perdamaian dan berhenti dari pertempuran, maka tidak ada serangan kecuali kepada para penzalim.

4. Menjaga tawanan perang dan memperlakukan mereka dengan perlakuan yang baik yang layak bagi manusia.
5. Menjaga lingkungan hidup dan termasuk di dalamnya larangan membunuh binatang tanpa keperluan, membakar pohon-pohon, merusak tanaman dan buah-buahan, air, mencemari sumur-sumur, dan menghancurkan rumah-rumah.
6. Menjaga kebebasan beragama bagi penghuni biara dan pendeta serta tidak mengganggu mereka.

Dampak yang Ditimbulkan dari Jihad

Jelas bagi kita dari uraian sebelumnya bahwa jihad dalam Islam telah ditandai dengan kemuliaan tujuan dan cara sekaligus, maka tidak heran jika dampak dan buah yang dihasilkan dari jihad ini sepenuhnya sejalan dalam konteks kemuliaan dan kejelasan ini; karena hasil adalah cabang dari premis, dan kami meringkas dampak-dampak ini dalam poin-poin berikut:

1. Mendidik jiwa atas keberanian, ketangguhan, dan kehormatan.
2. Menghilangkan para penguasa zalim yang menindas dada rakyat, yaitu kejahatan yang menyebabkan kerusakan di bumi setelah diperbaikinya.
3. Menegakkan keadilan dan kebebasan bagi semua orang apapun akidah mereka.
4. Mengutamakan kepentingan publik atas kepentingan pribadi.
5. Mewujudkan kekuatan pendayung yang sesuai untuk mengamankan rakyat di negeri mereka.

Allah Mahakuasa berfirman dalam Surat Al-Hajj ayat 39-40:

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, Dia Mahakuasa menolong mereka. (Yaitu) orang-orang yang telah dikeluarkan dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali (alasan) bahwa mereka berkata: 'Tuhan kami hanyalah Allah'. Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah sudah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah,

dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah akan menolong orang-orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa."

Imam Al-Qurthubi berkata saat menafsirkan ayat ini:

"Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain" artinya sekiranya Allah tidak mensyariatkan kepada para nabi dan orang-orang beriman untuk memerangi musuh, pastilah orang-orang musyrik menguasai dan membiarkan apa yang telah ditunjukkan oleh para ahli agama tentang tempat-tempat ibadah, akan tetapi Dia menolaknya dengan mewajibkan peperangan agar ahli agama memiliki waktu luang untuk beribadah. Maka jihad adalah perkara yang terdahulu dalam umat-umat, dan dengannya hukum-hukum menjadi baik dan ibadah-ibadah terkumpul; seolah-olah Dia berkata: Telah diizinkan peperangan, maka hendaklah orang-orang beriman berperang. Kemudian Dia menguatkan perintah ini tentang peperangan dengan firman-Nya: "Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain" ayat tersebut; artinya sekiranya tidak ada peperangan dan jihad, tentulah kebenaran akan dikalahkan dalam setiap umat. Maka barangsiapa dari orang-orang Nasrani dan Shabiin yang keberatan dengan jihad, maka dia bertentangan dengan mazhabnya; karena sekiranya tidak ada peperangan, agama yang dia pertahankan tidak akan tetap. Dan juga tempat-tempat ibadah ini yang dijadikan sebelum perubahan dan pergantian mereka dan sebelum penghapusan agama-agama itu dengan Islam, sesungguhnya disebut karena tujuan ini; artinya sekiranya tidak ada penolakan ini, pastilah pada masa Musa gereja-gereja dihancurkan, pada masa Isa biara-biara dan rumah ibadah dihancurkan, dan pada masa Muhammad shalallahu alaihi wasallam masjid-masjid dihancurkan. "Akan dirobuhkan" dari meruntuhkan bangunan artinya memecahnya maka runtuh. Ibnu Athiyyah berkata: Ini adalah penjelasan yang paling tepat tentang penafsiran ayat ini.

Bagian Kedua: Praktik Penerapan

Peperangan Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam

(A) Perang Sebagai Fenomena Sosial

Perang adalah fenomena kemanusiaan yang telah lama seperti keberadaan manusia di permukaan bumi ini, sejak manusia ada, dia berjuang dan berperang, dan sebagai salah satu hubungan sosial yang tak terelakkan, perang timbul. Persentuhan antara manusia pasti akan menghasilkan benturan semacam apa pun. Manusia diciptakan dengan naluri kepemilikan yang mendorong dia untuk melekat pada apa yang dimilikinya, di mana naluri ini adalah yang menjaga kelangsungan hidupnya, dan dengan demikian naluri inilah yang menghasilkan naluri pertempuran, dalam bentuknya yang paling sederhana adalah pertahanan terhadap haknya untuk terus hidup, dan psikologi manusia dapat menjadi lebih kompleks dan kebutuhan serta persyaratan menjadi majemuk, maka dia tidak hanya berperang mencari makanan atau mempertahankannya saja, melainkan berperang mencari kebebasan dan menghilangkan penindasan serta memulihkan martabat. Ilmuwan besar Ibnu Khaldun merincikan kebenaran ini dalam muqaddimahya dengan mengatakan: "Ketahuilah bahwa peperangan dan berbagai bentuk pertempuran telah terjadi di antara manusia sejak Allah menciptakan mereka, dan asalnya adalah keinginan sebagian manusia untuk membalas dendam dari manusia lainnya dan setiap pihak bertaassub untuk kelompoknya, maka ketika mereka bersepakat tentang hal itu dan dua kelompok sepakat; satu mencari pembalasan dan yang lain mempertahankan, maka terjadi perang yang merupakan perkara alamiah bagi manusia, baik karena cemburu dan persaingan maupun karena kekerasan atau karena marah untuk Allah dan agama-Nya, atau karena marah untuk kerajaan dan berusaha menegakkannya."

(B) Perang dalam Kitab-Kitab Suci Sebelum Islam

Jika kita melampaui berbagai bangsa dan peradaban manusia, dan merenungkan kitab-kitab langit yang mulia (Taurat - Injil), kita akan melihat bahwa kitab-kitab mulia ini telah melampaui sebab-sebab material dan naluri yang mendorong manusia untuk berperang menuju sebab-sebab yang lebih mulia dan beradab. Setelah manusia berperang karena keinginan memiliki makanan atau tanah, atau keinginan membalas dendam pribadi terhadap orang lain, atau bahkan mempertahankan diri dari agresi, kita melihat bahwa kitab-kitab suci telah menambahkan sebab-sebab lain, sebab-sebab ilahi yang mengangkat kemanusiaan dari hal-hal keji dan ketidakadilan terhadap orang

lain, ke arah mengorbankan diri untuk menegakkan keadilan, menolong yang teraniaya, dan memerangi kekafiran serta penyimpangan dari jalan Allah. Kitab-kitab langit telah menetapkan metode dan kerangka yang memungkinkan peperangan dan membawa manusia melalui tahap membangun kegemilangan pribadi yang didasarkan pada ego, ke tahap pengorbanan demi prinsip-prinsip dan cita-cita ilahi yang tertinggi, yang bekerja dalam kerangka komunitas manusia bukan dalam lingkup individu saja.

Perang dalam Perjanjian Lama

Sebab-sebab perang disebutkan dalam tiga puluh enam ayat yang terletak di delapan kitab dari kitab-kitab Perjanjian Lama yaitu: (Kejadian - Bilangan - Ulangan - Yosua - Hakim-Hakim - Samuel Pertama - Raja-Raja Kedua - Yehezkiel).

1. Dalam Kitab Bilangan - Pasal 13, disebutkan bahwa Musa alaihi assalam setelah keluar dengan kaumnya dari Mesir mengirim peninjau untuk menyelidiki keadaan tanah Kanaan - Palestina - agar mereka dapat menetap di sana:

"Mereka pun berangkat dan sampai kepada Musa dan Harun dan kepada seluruh jemaah anak-anak Israel di padang gurun Paran, di Kadesh. Lalu mereka menyampaikan laporan kepada mereka dan kepada seluruh jemaah, dan menunjukkan hasil-hasil tanah itu. Berkata mereka: 'Kami telah sampai ke negeri yang kamu suruh kami pergi ke sana, dan negeri itu sungguh mengalir susu dan madu, dan inilah hasil-hasilnya. Tetapi rakyat yang diam di negeri itu kuat-kuat dan kota-kotanya berkubu dan sangat besar, dan selain itu kami juga melihat anak-anak Anak di sana.'"

2. Dalam Kitab Samuel Pertama - Pasal 25:

"Nabal menjawab hamba-hamba Daud: 'Siapakah Daud? Siapakah anak Isai itu? Hari ini banyak hamba yang melarikan diri dari tuan mereka. Apakah aku harus mengambil roti, air, dan daging yang telah aku sembelih untuk pengaris rambutku, dan memberikannya kepada orang-orang yang tidak kuketahui asal-usulnya?' Lalu hamba-hamba

Daud berpalingan dan kembali, dan mereka datang dan menyampaikan semua perkataan itu kepada Daud. Maka Daud berkata kepada orang-orangnya: 'Ikat masing-masing perangmu!' Dan Daud mengikat perangnya, dan sekitar empat ratus orang mengikut Daud, sementara dua ratus orang tinggal menjaga barang-barang."

3. Dalam Kitab Raja-Raja Kedua - Pasal 3:

"Musa, raja Moab, adalah seorang peternak dan membayar kepada raja Israel seratus ribu ekor domba dan seratus ribu kulit domba tidak dicukur. Akan tetapi, ketika Ahab mati, raja Moab memberontak terhadap raja Israel. Lalu raja Yoram keluar dari Samaria pada hari itu dan menghitung seluruh Israel. Dia pergi dan mengutus pesan kepada Yosafat, raja Yehuda, berkata: 'Raja Moab telah memberontak terhadap aku. Apakah engkau mau pergi bersama-ku untuk memerangi Moab?'"

4. Dalam Yehezkiel Pasal 21:

"Firman Tuhan datang kepadaku: 'Hai anak manusia, hadapkan wajahmu ke arah Yerusalem dan berbicaralah mengenai tempat-tempat kudus itu, dan bernubilah mengenai tanah Israel! Katakan kepada tanah Israel: Demikianlah firman Tuhan: Sesungguhnya Aku mengangkat kemenangan atas engkau dan Aku akan mencabut pedang-Ku dari sarungnya, dan membinasakan dari padamu orang-orang benar dan orang-orang jahat. Karena Aku membinasakan dari padamu orang-orang benar dan orang-orang jahat, maka itulah sebabnya pedang-Ku keluar dari sarungnya terhadap semua manusia dari sebelah selatan sampai ke sebelah utara. Maka semua manusia akan tahu bahwa Aku Tuhan telah mencabut pedang-Ku dari sarungnya; tidak akan masuk lagi ke sarungnya."

5. Dalam Kitab Yosua Pasal 23:

"Dan engkau telah melihat semua yang telah diperbuat Tuhan Allahmu bagi kamu; Tuhan sendiri yang telah memerangi mereka. Sesungguhnya, Aku telah membagi-bagi bagi kamu menurut suku-suku kamu tanah bangsa-bangsa yang masih tersisa, dari Sungai Yordan sampai ke Laut Besar di sebelah barat. Tuhan Allahmu akan mengusir

mereka dari hadapan kamu dan menghalau mereka dari depan kamu, sehingga kamu akan memiliki tanah mereka, seperti yang telah difirmankan Tuhan Allahmu kepadamu."

6. Dalam Kitab Hakim-Hakim Pasal 1:

"Anak-anak Yehuda memerangi Yerusalem dan merebut kota itu dan memukulnya dengan mata pedang dan menyalakan api di kota itu. Setelah itu anak-anak Yehuda turun untuk memerangi orang-orang Kanaan yang diam di pegunungan, di selatan, dan di dataran rendah."

7. Dalam Kitab Hakim-Hakim Pasal 18:

"Mereka mengambil apa yang telah dibuat Mikha dan imam yang dimilikinya, dan datang ke Lais, ke suatu rakyat yang sedang hidup dengan aman dan tenang. Mereka memukulnya dengan mata pedang dan membakar kota itu dengan api, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkan karena jauhnya dari Sidon dan mereka tidak memiliki hubungan dengan siapa pun. Kota itu berada di lembah dekat Bet-Rehob. Mereka membangun kembali kota itu dan tinggal di sana. Mereka menamai kota itu Dan menurut nama Dan, bapak mereka, yang dilahirkan untuk Israel, tetapi nama kota itu dulunya Lais."

8. Dalam Samuel Pertama Pasal 4:

"Israel keluar untuk menghadapi Filistin dalam perang, dan mereka berkemah di Batu Ebenezer, sementara Filistin berkemah di Afek. Filistin berderet dalam pertempuran menghadapi Israel, dan ketika pertempuran terjadi, Israel kalah di hadapan Filistin, dan mereka membunuh di medan perang sekitar empat ribu orang dari pasukan Israel."

9. Dalam Kejadian Pasal 34:

"Pada hari ketiga, ketika mereka masih sakit, kedua anak laki-laki Yakub, Simeon dan Lewi, saudara-saudara Dina, mengambil pedang mereka masing-masing dan pergi ke kota itu dengan santai dan membunuh semua laki-laki. Mereka menewaskan Hamer dan Sikem anaknya dengan mata pedang karena mereka telah menodai saudari

mereka. Mereka mengambil domba, lembu, dan keledai mereka, dan apa yang ada di kota dan apa yang ada di padang. Mereka membawa pergi semua kekayaan mereka, semua anak-anak mereka dan istri-istri mereka, dan semua yang ada di rumah mereka dan merampas semuanya."

10. Dalam Kitab Kejadian Pasal 14:

"Ketika Abram mendengar bahwa keponakannya ditangkap, dia menggerakkan hamba-hambanya yang terlatih, dilahirkan di rumahnya, tiga ratus delapan belas orang, dan mengejar sampai ke Dan. Dia membagi kekuatannya pada malam hari, dia dan hamba-hambanya, melawan mereka dan mengalahkan mereka, dan mengejar mereka sampai Hoba yang terletak di sebelah utara Damsyik. Dia membawa kembali semua harta benda dan juga membawa kembali Lot, keponakannya, beserta hartanya, juga wanita-wanita dan rakyatnya."

11. Dalam Kitab Bilangan Pasal 21:

"Tuhan berkata kepada Musa: 'Jangan takut kepadanya, sebab Aku telah menyerahkan dia ke tanganmu beserta semua rakyatnya dan tanahnya; perbuatlah kepadanya seperti yang telah kamu perbuat kepada Sihon, raja orang-orang Amori yang diam di Heshbon.' Maka mereka memukulnya, anak-anaknya, dan semua rakyatnya, sehingga tidak ada yang terselamatkan, dan mereka menguasai tanahnya."

12. Dalam Kitab Bilangan Pasal 25:

"Kemudian Tuhan berfirman kepada Musa: 'Tekan orang-orang Midian dan pukul mereka, karena mereka telah mendesak kamu dengan tipu daya mereka, dengan mana mereka telah membujuk kamu.'"

13. Dalam Kitab Bilangan Pasal 33:

Taurat menyaksikan bahwa Allah telah memerintahkan Musa alaihi assalam untuk menyerang bangsa-bangsa yang telah menyembah selain Allah Mahakuasa: "Tuhan berbicara kepada Musa di dataran-dataran Moab dekat Yordan dari Yerikho, katanya: 'Berbicaralah kepada anak-anak Israel dan katakan kepada mereka: Sesungguhnya kamu

akan menyeberangi Yordan ke tanah Kanaan, maka kamu harus mengeluarkan semua penduduk tanah itu dari hadapan kamu, dan kamu harus menghancurkan semua patung-patung mereka, dan kamu harus memusnahkan semua patung-patung cor mereka, dan kamu harus merobohkan semua tempat tinggi mereka."

14. Dan yang serupa dengan itu adalah apa yang termuat dalam Kitab Samuel Pasal 17 ayat 45-47:

"Daud berkata kepada Filistin itu: 'Engkau datang kepadaku dengan pedang, jarum, dan perisai, tetapi aku datang kepadamu dalam nama Tuhan semesta alam, Allah dari barisan Israel, yang telah kaucemoohkan ... maka seluruh bumi akan tahu bahwa ada Allah di Israel.'"

15. Dalam Kitab Samuel Pertama Pasal 23:

"Daud pergi dengan orang-orangnya ke Kegila dan memerangi orang-orang Filistin dan membawa pergi ternak mereka dan memukul mereka dengan pukulan yang sangat besar, dan Daud menyelamatkan penduduk Kegila."

16. Dalam Kitab Mazmur Mazmur 18:

Daud mempuji Tuhan dan memuliakan-Nya karena Dia memberikan kepadanya kekuatan untuk memerangi musuh-musuhnya: "Yang mengajarkan tanganku untuk berperang, sehingga lenganku dapat melengkungkan busur tembaga... Aku mengejar musuh-musuhku dan menangkap mereka dan tidak berpaling sampai mereka binasa. Aku menghancurkan mereka sehingga mereka tidak dapat berdiri, mereka jatuh di bawah kakiku. Engkau mengikatkan pada aku sabuk kekuatan untuk perang, Engkau merontokkan lawan-lawanku di bawahku dan membuat musuh-musuhku membelakangi aku, dan aku memusnahkan mereka yang membenci aku."

Inilah beberapa dari peperangan Bani Israel yang dicatat dalam teks-teks dan kitab-kitab mereka. Jadi pemahaman tentang perang dan pertempuran bukanlah pemahaman yang buruk dari sudut pandang Toratik, seolah-olah itu adalah peperangan yang diambil dari hukum

agama Toratik, dan itu selalu dilakukan dengan berkah Tuhan dan bantuan-Nya seolah-olah Tuhan - menurut ungkapan Taurat - telah mencabut pedang-Nya dari sarungnya dan tidak akan masuk lagi.

Perang dalam Perjanjian Baru

Demikian juga kita lihat Injil tidak mengabaikan sama sekali pembicaraan tentang perang, tetapi datang teks yang jelas dan tegas yang tidak memungkinkan penafsiran atau pengubahan yang menetapkan bahwa Kekristenan meskipun kelemahannya dan toleransinya yang diwakili dalam teks terkenal "siapa pun yang memukuli pipimu yang sebelah kanan, palingkan juga pipi yang sebelah kiri," namun ia menunjukkan bahwa Tuhan Yesus alaihi assalam mungkin membawa pedang dan terlibat dalam pertempuran jika keadaan menuntutnya; jadi datang dalam Injil dari lisan Tuhan Yesus:

"Jangan kira bahwa Aku datang untuk membawa damai sejahteraan di atas bumi, Aku tidak datang untuk membawa damai sejahteraan, melainkan pedang. Sebab Aku datang untuk membuat manusia berselisih dengan ayahnya, dan anak perempuan dengan ibunya, dan menantu dengan mertuanya, dan jadi musuh manusia adalah orang-orang seisi rumahnya."

Dan mungkin kita akan memperhatikan kesamaan besar antara pernyataan ini dan hadits Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam: *"Aku diutus dengan pedang di hadapan Hari Kiamat sehingga Allah disembah semata-mata oleh Dirinya."*

Dari uraian sebelumnya jelas bagi kita bahwa perang dan pertempuran adalah sunnatullah yang berjalan dalam semua umat, dan kami tidak melihat dalam sejarah umat-umat ada satu umat pun yang terlepas dari peperangan dan pertempuran. Dari tinjauan kitab-kitab suci - Taurat dan Injil - kami lihat bahwa itu adalah sunah syariat yang tidak ada hukum apapun sebelum Islam yang lepas dari penetapannya dan pelaksanaannya seperti yang telah dibahas.

Ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam mengikuti sunah para nabi sebelumnya, dan bahwa jihad untuk menegakkan kebenaran dan keadilan adalah apa yang layak dipuji oleh Islam; bukan apa yang merusaknya, dan bahwa apa yang menjadi jawaban bagi mereka dalam membenarkan peperangan-peperangan ini dan penumpahan

darah ini adalah jawaban bagi kami dalam legalitas apa yang dilakukan Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam dari pertempuran dan jihad.

Sekarang marilah kita melanjutkan mengisi sisa-sisa aspek penelitian yang menghilangkan keraguan dan mendirikan bukti serta menutup jalan bagi mereka yang meragukan, maka kami berbicara tentang peperangan-peperangan Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam, dengan mempersiapkan terlebih dahulu keadaan yang dialami Jazirah Arab dari peperangan dan pertempuran dan penumpahan darah untuk sebab-sebab yang paling remeh dan paling tidak penting, sehingga bagi yang memandang jelas bahwa pertempuran adalah naluri yang tertanam dalam jiwa mereka yang tidak memerlukan kekuatan persuasi atau mobilisasi.

Perang di Kalangan Arab Sebelum Islam

Kitab-kitab sejarah dan sastra Arab telah mencatat apa yang terkenal dengan "ayyam al-'arab" (hari-hari Arab), yaitu serangkaian epos pertempuran yang terjadi di antara Arab sebelum kedatangan Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam. Bukan keseluruhan membacakan epos-epos ini dan detail-detailnya yang menjadi kepentingan kami, tetapi yang menjadi kepentingan kami di sini adalah berdiri pada beberapa aspek yang cocok untuk perbandingan (sebab-sebab - waktu yang dihabiskan - akibat yang ditinggalkan oleh peperangan-peperangan ini).

Ilmuwan besar Muhammad Amin Al-Baghdadi berkata: "Ketahuilah bahwa peperangan-peperangan yang terjadi di antara Arab di masa jahiliah lebih banyak daripada yang dapat dihitung, dan darinya ada beberapa peristiwa terkenal yang tidak cukup tempat untuk menyebutkannya, dan marilah kami menyebutkan beberapa di antaranya secara garis besar."

Kitab-kitab sejarah telah menyebutkan banyak hari bagi Arab (Al-Basus - Dahis dan Al-Ghibra - Yawm An-Nasar - Yawm Al-Jifar - Yawm Al-Fijar - Yawm Dhi Qar - Yawm Shu'ab Jublah - Yawm Rahrahan ... dll). Dan penenung tentang epos-epos dan hari-hari ini melihat bahwa semangat yang luar biasa dan fanatisme buta dan ketidakpedulian terhadap akibat-akibat dan keberanian yang ceroboh yang tidak ditandai dengan akal, adalah bahan bakar yang menggerakkan peperangan-peperangan ini, terlepas dari kemudahan alasan-alasan yang menjadi basis pembunuhan-pembunuhan masal ini, dan jangka

waktu yang lama yang berlanjut dalam beberapa di antaranya selama puluhan tahun, dan akibat-akibat yang mengerikan yang ditinggalkan oleh peperangan-peperangan ini. Meskipun kami tidak menemukan perhitungan yang tepat tentang apa yang ditinggalkan oleh peperangan-peperangan ini, namun kata-kata yang diucapkan dalam menggambarkan akibat-akibatnya dari kehancuran dan kerusakan serta pengapusan anak-anak dan pemudaan wanita ... dll akan menghentikan kami tentang sejauh mana perang telah menciptakan keputusan dan keberuntungan buruk dalam jiwa-jiwa orang-orang. Penyair Zuhair ibn Abi Sulma menggambarkan sebagian dari itu dalam mu'allaqah (syair gantung) terkenal sambil berbicara kepada mereka yang berusaha mencapai perdamaian antara Abs dan Dhubyan:

"Kalian menyelamatkan Abs dan Dhubyan setelah mereka saling membinasakan diri dan menggali antara mereka minyak wangi Munshim."

Jadi dia berkata kepada mereka yang mencari kedamaian: Kalian berdua dengan menanggung denda perang dari harta kalian, menyelamatkan Abs dan Dhubyan setelah mereka berkecil hati, dan mereka menggali antara mereka minyak wangi Munshim, dan Munshim adalah nama seorang wanita yang menjual minyak wangi yang dijadikan contoh dalam ketidakberuntungan, sebagai tanda keputusan besar yang menimpa jiwa-jiwa rakyat dari berakhirnya peperangan ini.

Ini adalah pandangan cepat dan ringkas tentang peperangan dan sebab-sebabnya di kalangan Arab sebelum Islam. Sekarang marilah kita mulai berbicara tentang pensyariaan jihad dalam Islam dan kemudian kita ikuti dengan analisis yang didokumentasikan tentang peperangan-peperangan Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam.

Jihad dalam Syariat Islam

Ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah menetap di Madinah dan membangun pemerintahan kenabiannya di sana — setelah tiga belas tahun berdakwah menyeru manusia kepada Allah dan menanggung berbagai gangguan serta siksaan di jalan tersebut, yang di antaranya terdapat tiga kali hijrah besar secara berkelompok — maka meledaklah kemarahan kaum Quraisy. Mereka menyimpan dendam kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam karena beliau berhasil mewujudkan stabilitas dan kemajuan

bagi negara Islam yang baru lahir itu, tanpa adanya kezaliman, tirani, atau pertumpahan darah.

Oleh sebab itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjadi sasaran untuk dibunuh. Tidak mungkin bagi mereka (kaum Quraisy) untuk tinggal diam melihat kemajuan dan pertumbuhan ini, sementara kepentingan mereka bergantung pada kepemimpinan agama di Jazirah Arab. Sedangkan negara baru ini berdiri di atas dasar agama, yang mungkin menjadi sebab hilangnya kepemimpinan agama warisan mereka yang bersifat pagan dan batil.

Padahal, Islam adalah agama yang kecenderungan damainya sangat tinggi, sebagaimana firman Allah dalam Surah Az-Zukhruf ayat 89:

"Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah: 'Selamat (selamat tinggal)'." (Az-Zukhruf: 89)

Namun, kecenderungan damai itu tidak berarti membiarkan para pemeluk agama baru ini untuk tidak membela diri dan agama mereka yang diturunkan oleh Allah bagi seluruh umat manusia – di dunia yang di dalamnya kebenaran dan keadilan akan lenyap bila tidak ada kekuatan yang melindunginya. Karena itu, tidak ada jalan lain bagi kaum Muslimin kecuali diizinkan untuk melindungi diri dan agama mereka dengan senjata yang telah lebih dahulu diangkat oleh musuh-musuh mereka.

Karena itu Allah berfirman dalam Surah Al-Hajj ayat 39–40:

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dizalimi; dan sungguh, Allah Maha Kuasa menolong mereka. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata: 'Tuhan kami adalah Allah.' Sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya akan runtuhlah biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (Al-Hajj: 39–40)

Aku (penulis) berkata: Ungkapan "diberi izin" menunjukkan bahwa sebelumnya ada larangan sebelum turunnya ayat ini, dan hal itu menunjukkan

bahwa peperangan dalam Islam merupakan hal baru (belum ada sebelumnya), karena selama masa dakwah di Makkah dan sebagian awal masa di Madinah, peperangan masih dilarang.

Islam, bahkan pada saat mengizinkan umatnya untuk mempertahankan diri dan agama mereka, tidak melupakan untuk menasihati para pengikutnya agar tidak melampaui batas. Sebab, tujuan jihad adalah melindungi hak, bukan untuk membalas dendam atau melampiaskan kebencian hati.

Inilah di antara ciri khas pemerintahan kenabian. Pemimpinnya – yaitu seorang Nabi – ibarat seorang ahli bedah yang meletakkan pisau operasinya hanya pada bagian tubuh yang berpenyakit untuk diangkat, tanpa menyentuh bagian tubuh yang sehat. Tujuannya adalah menjaga kehidupan si pasien, bukan membunuhnya.

Demikianlah, seluruh dunia dalam pandangan pemerintahan kenabian adalah seperti seorang pasien yang sedang sakit, dan pemerintahan ini bekerja untuk menjaga agar ia tetap hidup dengan sehat dan kuat.

Sesungguhnya, hakikat dunia ini dibangun atas dasar saling dorong dan saling mengalahkan, bukan hanya antara manusia saja, tetapi juga antara manusia dengan alam di sekitarnya, serta antara setiap individu dengan faktor-faktor yang menekan dari dalam dirinya sendiri.

Aku tidak mengira ada seorang pun pembaca yang tidak mengetahui hukum alam yang ditemukan oleh Darwin, Russel, dan Wallace – yang mereka sebut dengan “hukum perjuangan untuk bertahan hidup (struggle for existence)” – dan di atas dasar hukum itulah mereka membangun teori tentang seluruh evolusi yang menimpa berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan juga manusia.

"Tidakkah engkau perhatikan bagaimana lawan-lawan agama Kristen menghadapi Al-Masih, padahal dia hanya mengajak kepada perbaikan dan kedamaian sampai-sampai mereka mengeluarkan perintah untuk menyalibnya, namun Allah menyelamatkannya dari mereka, dan mereka terus menerus menyiksa dan membunuh orang-orang yang mengikutinya hingga berlalu tiga abad lamanya, mereka tersebar di bumi tanpa ada yang menyatukan mereka, sampai Allah melindungi mereka dari musuh-musuh mereka dengan pedang di tangan Kaisar Konstantinus yang menjalankan

pedang terhadap para penyembah berhala dari musuh-musuh mereka. Apakah pembuat keberatan ini menghendaki agar suatu agama berdiri tanpa mengikuti hukum-hukum alam di dunia yang dibangun atas sunnah saling tarik-menarik dan pertikaian serta penggunaan kekuatan hewani untuk menghapus jejak kebenaran dan meruntuhkan benteng keadilan?"

"Para penolak mengatakan: Lalu apa bukti yang kalian siapkan ketika seluruh bangsa berkumpul untuk meniadakan peperangan dan menyelesaikan perselisihan mereka melalui arbitrase, dan Alquran kalian mengajak kalian kepada jihad dan mendorong kalian untuk bersungguh-sungguh di dalamnya?"

Kami menjawab: Kami telah menyiapkan untuk era ini firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepada itu dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"** (Qs. Al-Anfal: 61).

"Inilah kebijaksanaan yang amat dalam dari Alquran, bahkan ini adalah salah satu dari mukjizat-mukjizatnya yang abadi, dan ia adalah bukti yang paling jelas bahwa Allah tidak mensyariatkan peperangan karena tujuannya itu sendiri, melainkan karena peperangan adalah salah satu faktor kemasyarakatan yang penting selama manusia masih memiliki sifat-sifat pikiran dan jiwa yang turun-temurun, namun Allah tidak meniadakan kemungkinan terjadinya perkembangan dunia yang sepakat untuk meniadakan peperangan, sehingga Dia menerangkan hukum ini sebelum terjadinya sebagai bukti bagi para pengikutnya dari satu sisi, dan untuk menunjukkan bahwa Dia tidak menginginkan peperangan karena tujuannya itu sendiri dari sisi lain. Jika Dia menginginkan peperangan karena tujuannya sendiri, niscaya Dia tidak akan menyebutkan hukum ini."

Kedua: Tinjauan Analitis terhadap Ghazwat-Ghazwat Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam:

Jika kita mengikuti ghazwat-ghazwat ini dan membaginya berdasarkan suku-suku yang tercakup di dalamnya, maka kita dapat mengenal suku-suku yang terlibat dalam pertempuran ini, yaitu sebagai berikut:

(1) Quraisy Makkah:

Ini adalah suku yang berasal dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, karena Quraisy adalah Fahr bin Malik, atau menurut pendapat lain ialah An-Nadhr bin Kinanah, dan menurut kedua pendapat tersebut, Quraisy adalah leluhur Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Ghazwat yang melibatkan mereka adalah: Saif Al-Bahr — Ar-Rabigh — Adhrar — Buwat — Safwan — Dhu Al-Ushayrah — As-Suwaik — Dhu Qaradah — Uhud — Hamra Al-Asad — Badr Al-Akhirah — Al-Ahzab — Sariyah Al-Ais — Sariyah Amr bin Umayyah — Al-Hudaybiyyah — Saif Al-Bahr Ats-Tsaniyah (8 H) — Penaklukan Makkah.

(2) Suku Bani Ghathafan dan Anmari:

Ghathafan berasal dari Madhr, As-Suwaidi berkata: "Bani Ghathafan adalah cabang dari Qais bin Ailani bin Madhr, dan disebutkan dalam kitab Al-Ibar: mereka adalah cabang yang luas dengan banyak sub-cabang dan ranting." Ibnu Hajar dalam Fath Al-Bari berkata: "Thaim, Asad, Ghathafan, dan Hawazan semuanya berasal dari Madhr dengan kesepakatan." Adapun Anmari, mereka berbagi nasab yang sama dengan Ghathafan. Ibnu Hajar berkata: "Akan datang dalam bab berikutnya bahwa Anmari termasuk suku-suku di mana Anmari adalah cabang dari Ghathafan." Artinya, Anmari juga berasal dari Madhr dengan nasab sebagai berikut: Anmari bin Baghidh bin Rits bin Ghathafan bin Sa'ad bin Qais Ailani bin Madhr.

Ghazwat yang melibatkan mereka adalah: Qarqarat Al-Kudr — Dhi Amri — Dumah Al-Jandal — Bani Al-Musthaliq — Al-Ghaban — Wadi Al-Qura — Sariyah Kirz bin Jabir — Dhat Ar-Riqā' — Turbah — Al-Mifdaah — Al-Kharribah — Sariyah Abu Qatadah — Abdullah bin Hudhafah.

(3) Bani Sulaim:

As-Suwaidi berkata: "Bani Sulaim, dengan membunyikan sin yang terlepas, adalah suku yang besar dari Qais Ailani, dan nasab mereka kepada Sulaimi, dan Sulaim adalah anak-anak Khashafah bin Qais bin Ailani bin Madhr." Ghazwat yang dilakukan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersama Bani Sulaim adalah: Bi'r Ma'unah — Jumumm — Sariyah Abu Al-Awja' — Ghazwah Bani Muluh dan Bani Sulaim.

(4) Bani Tsa'labah:

Tsa'labah adalah anak Sa'ad bin Dhabah bin Ad bin Thabakhah bin Ilyas bin Madhr. Dr. Ali Al-Jundi menisbatkan kepada Marr bin Ad seperti ini: Tsa'labah bin Marr bin Ad bin Thabakhah bin Ilyas bin Madhr. Ghazwat yang dilakukan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam bersama mereka adalah: Ghazwah Dhi Al-Qishshah — Ghazwah Bani Tsa'labah — Ghazwah Tharf — Sariyah Al-Hasmiyy.

(5) Bani Fazarah dan Adhrah:

Disebutkan dalam Sibak Ad-Dhahab: "Bani Fazarah adalah cabang dari Dhubyani dari Ghathafan, dan disebutkan dalam Al-Ibar: tempat tinggal Fazarah berada di Najd dan Wadi Al-Qura, dan nasab Fazarah adalah: Fazarah bin Dhubyani bin Baghidh bin Rits bin Ghathafan bin Sa'ad bin Qais Ailani bin Madhr.

Adapun Bani Adhrah: mereka adalah cabang dari Qudha'ah, dan nasab mereka adalah: Adhrah bin Sa'ad bin Juhaynah bin Zaid bin Lits bin Sud bin Aslam bin Al-Hafi bin Qudha'ah." Dr. Ali Al-Jundi juga menisbatkan mereka kepada Qudha'ah berdasarkan nasab Ibnu Hazm seperti ini: Adhrah bin Sa'ad bin Aslam bin Imran bin Al-Hafi bin Qudha'ah. Dengan demikian, Bani Adhrah bukan dari Madhr melainkan mereka adalah sekutu Bani Fazarah yang berasal dari Madhr. Ghazwat dan sariyah yang melibatkan mereka adalah: Sariyah Abu Bakr Ash-Shiddiq — Sariyah Fadak — Sariyah Basyir bin Sa'ad — Ghazwah Dhat Atlah.

(6) Bani Kilab dan Bani Marrah:

Adapun Bani Kilab, mereka adalah: Bani Kilab bin Marrah bin Ka'b bin Lu'ai bin Ghalib bin Fahr bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaymah bin Mudrikah bin Ilyas bin Madhr. Bani Marrah adalah anak-anak Ka'b bin Lu'ai, sehingga Kilab adalah cabang dari Marrah, dan ini adalah seri nasab yang sama yang disebutkan Dr. Ali Al-Jundi berdasarkan nasab Ibnu Hazm. Ghazwat yang melibatkan mereka adalah: Ghazwah Quraizhah — Ghazwah Bani Kilab — Ghazwah Bani Marrah — Sariyah Dhahhak.

(7) Adhl dan Al-Qara:

Disebutkan dalam Sibak Ad-Dhahab: "Adhl adalah cabang dari Bani Al-Haun dari Madhr," dan nasab mereka adalah: Adhl bin Al-Haun bin Khuzaymah bin Mudrikah bin Ilyas bin Madhr. Adapun Al-Qara, As-Suwaidi tidak menyebutkannya dalam As-Sibak, begitu juga Dr. Al-Jundi, namun Syaikh Muhammad Al-Khudri menisbatkannya kepada Khuzaymah bin Mudrikah, dan dia menyebutkan Al-Farah dengan fa yang terpisah, bukan dengan qaf yang berkembun. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam melakukan satu ghazwah terhadap mereka yaitu Ghazwah Ar-Rajii'.

(8) Bani Asad:

As-Suwaidi berkata: "Bani Asad adalah kabilah dari Bani Khuzaymah, dan nasab mereka adalah: Asad bin Khuzaymah bin Mudrikah bin Ilyas bin Madhr." Ghazwat yang dilakukan Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam terhadap mereka adalah: Sariyah Qithn – Sariyah Umar Marzuq – Ghazwah Dhat As-Salasil.

(9) Bani Dzakwan:

As-Suwaidi berkata: "Bani Dzakwan adalah cabang dari Bahttah dari Sulaim, dan mereka adalah orang-orang terhadap siapa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam tinggal sebulan melakukan qunut dalam salat dan mendoa atas mereka dan atas Raa'l." Nasab mereka adalah: Dzakwan bin Bahttah bin Sulaim bin Manshur bin Akrimah Khashafah bin Qais Ailani bin Madhr. Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam tidak melakukan ghazwah terhadap mereka kecuali satu ghazwah yaitu Ghazwah Bi'r Ma'unah.

(10) Bani Lihyan:

Diketahui bahwa Bani Lihyan berasal dari Hudzail, dan Hudzail adalah anak Mudrikah bin Madhr. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam melakukan satu ghazwah terhadap mereka yaitu: Ghazwah Bani Lihyan.

(11) Bani Sa'ad bin Bakr:

Nasab mereka: Sa'ad bin Bakr bin Hawazan bin Sulaim bin Manshur bin Akrimah bin Khashafah bin Qais Ailani bin Madhr. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam mengirim satu sariyah terhadap mereka yaitu Sariyah Fadak.

(12) Bani Hawazan:

Bani Hawazan adalah cabang dari Qais Ailani, dan nasab mereka adalah: Hawazan bin Sulaim bin Manshur bin Akrimah bin Khashafah bin Qais Ailani bin Madhr. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam melakukan ghazwah terhadap mereka yaitu Ghazwah Dhat Irq.

(13) Bani Thaim:

Bani Thaim adalah cabang dari Thabakhah, disebutkan dalam Al-Ibar: "Tempat tinggal mereka berada di wilayah Najd yang mengitari dari sana menuju Basrah dan Yaman, dan nasab mereka adalah: Thaim bin Marr bin Ad bin Thabakhah bin Ilyas bin Madhr."

(14) Bani Tsaqif:

Bani Tsaqif adalah cabang dari Hawazan yang terkenal dengan nama ayah mereka Tsaqif, dan nasab mereka: Tsaqif bin Munabbih bin Bakr bin Bahttah bin Sulaim bin Manshur bin Akrimah bin Khashafah bin Qais Ailani bin Madhr. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam melakukan ghazwah terhadap mereka dalam dua ghazwah yaitu: Ghazwah Hunain – Ghazwah At-Thaif.

Melalui pelacakan ini, kami dapat mengatakan: bahwa semua suku-suku ini merupakan keturunan Madhr, yang merupakan leluhur Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, atau mereka yang bersekutu dengan mereka. Dengan kata yang lebih tepat, hal ini merupakan hasil dari kemarahan saudara-saudara dari leluhur beliau. Adapun orang-orang Yahudi, mereka bersama Quraisy berdasarkan perjanjian mereka, dan dengan demikian jelaslah bahwa ghazwat-ghazwat dan sariyah-sariyah yang dilakukan atau dikirim Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, diarahkan dalam lingkup yang sempit yaitu keturunan Madhr, sehingga tidak dapat dikatakan: bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam telah membangkitkan api peperangan terhadap seluruh orang-orang Arab, atau bahwa beliau melakukan peperangan untuk memaksa manusia memeluk Islam. Seandainya hal itu benar seperti yang mereka katakan, maka akan terjadi peperangan ofensif atau defensif terhadap salah satu dari ratusan suku-suku Arab. Kenyataan ini memerlukan analisis dan penelitian yang lebih mendalam mengenai beberapa karakteristik suku-suku Arab; karena mungkin seseorang

akan mengatakan atau ada yang keberatan: bahwa apa yang telah kami capai melalui penelitian — yaitu terbatasnya pertempuran pada orang-orang Madhriyyin — tidak terjadi kecuali secara kebetulan, dan hal-hal yang kebetulan tidak menunjukkan apa-apa dan tidak dapat diekstrak darinya hukum universal yang kami gunakan untuk menilai jihad Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam, karena adalah mungkin bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam berperang melawan Rabi'ah sebagai gantinya Madhr, atau berperang melawan Rabi'ah dan Madhr bersama-sama, atau berperang melawan Al-Qahthani sebagai gantinya Al-Adnani atau berperang melawan keduanya bersama-sama, dan seterusnya.

Seharusnya diharapkan bahwa kedekatan dan kasih sayang akan meningkat di antara anggota dan suku-suku dengan leluhur yang sama daripada api peperangan dan pertempuran menyala di antara mereka, lalu apa yang membalikkan harapan ini dan mengubah keadaan sepenuhnya?!

Untuk menjawab keberatan ini, kami mengatakan:

Salah satu contoh Arab yang paling terkenal adalah pepatah terkenal "bantu saudaramu yang zalim atau yang teraniaya." Orang-orang Arab menerapkan pepatah ini secara literal — tanpa modifikasi yang ditambahkan Islam padanya — sehingga mereka membantu saudara-saudara dan sepupu-sepupu mereka dengan sungguh-sungguh dalam segala hal dalam kebenaran dan kesalahan mereka, keadilan dan kezaliman mereka. Dan jika dua suku dari mereka membuat aliansi, maka setiap anggota dari kedua suku tersebut memiliki kewajiban untuk membantu anggota-anggota dari suku yang lain, dan aliansi ini dapat dibuat oleh individu atau dapat dibuat oleh pemimpin-pemimpin suku, dan keduanya sama.

Sementara mereka dalam hal ini dengan saudara-saudara ayah mereka dan sekutu-sekutu mereka, tetapi ketika cabang-cabang terpecah, beberapa dari mereka bersaing dengan yang lain dalam kehormatan dan kekayaan, kami menemukan suku-suku yang disatukan oleh satu ayah masing-masing telah berdiri saling menghadapi, menunggu kesempatan untuk merendahkan yang lain dan menguasai sumber-sumber penghidupannya. Permusuhan telah mencapai tingkat yang tak tertahankan, seperti antara dua cabang Al-Aus dan Al-Khazraj, antara Abs dan Dzubyani, antara Bakr dan Taglib anak-anak Wail,

antara Abd Syams dan Hasyim, dan seterusnya. Sehingga semangat kemasyarakatan mendominasi dalam satu suku, didorong oleh fanatisme kesukuan untuk hidup dan berkembang, sementara sepenuhnya hilang di antara suku-suku yang berbeda; kekuatan mereka tersita dalam pertempuran dan peperangan dan perselisihan mereka.

Syaikh Muhammad Al-Khudri Bek menjelaskan fakta aneh ini dengan dua hal:

Hal Pertama:

Persaingan dalam sumber-sumber kehidupan di antara anak-anak dari satu ayah, karena kehidupan mereka didasarkan pada padang rumput di mana mereka megembalakan ternak mereka, dan sumber air tempat mereka minum.

Hal Kedua:

Persaingan dalam kehormatan dan kepemimpinan, dan yang paling sering terjadi adalah ketika saudara tertua meninggal dan ia meninggalkan seorang anak yang layak menggantikan tempatnya, maka anak itu bersaing dengan pamannya untuk kepemimpinan kabilah dan tidak ada satu pun dari keduanya yang menyerah kepada yang lain. Seorang pemimpin dari salah satu kelompok mungkin meninggalkan tempat tinggal sambil menyimpan permusuhan dan kebencian di dalam hatinya, atau mereka mungkin tetap hidup bersebelahan, dan dalam kasus ini ketidakhendakan akan lebih kuat seperti yang terjadi antara Al-Aus dan Al-Khazraj dari Madinah, antara Hasyim dan Umayyah dari Makkah, antara Abs dan Dzubyani dari Qais, dan antara Bakr dan Taglib dari Rabi'ah. Kapan pun ketidaksukaan ditemukan antara dua kelompok atau dua orang, menyalakan api peperangan di antara mereka tidak memerlukan alasan yang kuat, tetapi pertikaian yang paling ringan pun cukup untuk menyalakan api peperangan, mengibulkan anak-anak dan meninggalkan para wanita menjadi janda; karena alasan itu Semenanjung Arab terus-menerus dalam peperangan dan perselisihan.

Fakta yang telah kami capai ini — bahwa api peperangan mudah tersulut di antara anak-anak dari satu ayah atau leluhur — mendukung apa yang telah kami capai yaitu bahwa peperangan adalah hasil dari kemarahan saudara-saudara dari leluhur beliau. Dan jika perselisihan terbatas pada dua alasan

sebelumnya, maka alasan mana yang memicu api iri hati dan dendam terhadap Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam? Apakah alasan pertama adalah persaingan dalam hal kehidupan dunia ini, ataukah ketakutan akan kehilangan kehormatan dan keunggulan yang akan jatuh kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam karena mereka telah mengakui kerasulan dan kebinaannya?

Adapun alasan pertama, maka hal itu sama sekali tidak relevan, karena kafir-kafir Makkah telah mengepung Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam dan Bani Hasyim dan Bani Abd Al-Muttalib dengan pengepungan kelaparan, sehingga mereka bergerak mundur ke lembah Abu Thalib selama tiga tahun penuh, di mana mereka hidup dalam kelaparan dan kekurangan yang melampaui imajinasi, sampai-sampai dari kelaparan yang parah mereka memakan daun-daun pohon dan orang-orang dapat mendengar dari jauh tangisan anak-anak mereka dan erangan orang-orang tua mereka, namun demikian Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam tetap setia pada kesabaran dan keteguhan, dan tidak memerintahkan para sahabatnya untuk memulai peperangan atau pertempuran untuk mengakhiri pengepungan ini. Siapa pun yang ahli tahu apa yang dapat dilakukan kelaparan pada jiwa manusia jika tidak disertai cahaya dari wahyu atau keteguhan dari keimanan.

Alasan kedua ini lah yang kemudian dapat menyalakan api ini dalam hati-hati mereka, dan sesuai dengan ungkapan Profesor Muhammad Farid Wajdi yang terhormat: "Dia adalah target pembunuhan dari Quraisy, dan tidak masuk akal bahwa Quraisy akan menutup mata, sedangkan kepentingan hidup mereka terletak pada kepemimpinan agama di negeri-negeri Arab, dan tentang berdirinya kepemimpinan lain di Tsaitsir (Madinah) yang akan menjadi pesaing bagi Ibu Kota, dan mungkin melampaui dalam kekuasaan atas pikiran, dan menyerang Quraisy sehingga memusnahkan kesegaran mereka dan merampas hak pusaka mereka." Apa yang mendukung dan memperkuat hal ini adalah dialog yang terjadi antara Al-Akhnas bin Syariq dan Abu Jahl; Al-Akhnas berkata kepadanya: Wahai Abu Al-Hakam, apa pendapatmu tentang apa yang telah engkau dengar dari Muhammad? – maksudnya Alquran – Abu Jahl menjawab: Apa yang aku dengar? Kami dan Bani Abd Manaf berkompetisi untuk kehormatan, mereka memberi makan maka kami memberi makan, mereka membawa maka kami membawa, mereka

memberikan maka kami memberikan, sampai ketika kami merangkak di atas lutut, dan kami seperti dua kuda yang berlomba (setara), mereka mengatakan dari kami ada seorang nabi yang menerima wahyu dari langit, lalu kapan kami dapat mencapai ini?! Demi Allah kami tidak akan pernah beriman kepadanya dan tidak akan membenarkannya.

Bukanlah kebetulan atau semata-mata pertemuan kebetulan yang mendorong Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam untuk berperang melawan anak-anak leluhurnya dari Madhr tanpa Rabi'ah atau suku-suku Arab lainnya, tetapi sifat Arab yang selalu siap untuk bersaing dengan siapa pun yang memperebutkan kehormatan dan keunggulan dari anak-anak satu ayah – seperti yang telah kami jelaskan di atas – adalah penyebab utama tersulutnya peperangan-peperangan ini dan tanpanya beliau tidak akan terpaksa untuk berperang setelah tiga belas tahun dakwah dan kesabaran, yang disertai dengan berbagai kesulitan dan penderitaan yang hanya Allah yang mengetahui. Namun demikian, doa yang selalu beliau ucapkan – dengan ayah dan ibu beliau – adalah *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku karena mereka tidak mengetahui."*

Ada hal lain yang perlu ditunjukkan, yang berkaitan dengan dampak yang dihasilkan dari pertempuran ini, dalam hal jumlah para syuhada yang dihasilkan dari ghazwat-ghazwat ini dan tabel berikut memberikan gambaran visual tentang dampak-dampak ini sebagai berikut:

Ghazwah	Syuhada Muslim	Tewas Musyrik	Catatan
Badr	14	70	
Uhud	70	22	
Khandaq	6	3	
Bani Al-Musthaliq	—	3	

Ghazwah	Syuhada Muslim	Tewas Musyrik	Catatan
Khaibar	19	—	Orang-orang Yahudi tidak termasuk dalam statistik ini karena mereka memiliki hukum lain disebabkan pengkhianatan mereka, mereka dibunuh berdasarkan putusan pengadilan karena kejahatan perang
Bi'r Ma'unah	69	—	
Mu'tah	14	14	
Hunain	4	71	
At-Thaif	13	—	
Pertempuran lainnya	118	256	
Total	317	439	756 dari kedua belah pihak

Setelah itu, jelaslah bagi para pengamat dengan jelas dan terang bahwa Islam yang diwakili oleh Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam sangat jauh dari memaksa manusia memeluk Islam dengan pedang. Dialah yang berkata kepada musuh-musuhnya setelah beliau berkuasa atas mereka: *"Pergilah, kalian adalah orang-orang yang merdeka."* Demikian tanpa syarat atau ketentuan apa pun, bahkan saya mengatakan tanpa persyaratan untuk masuk Islam.

Hasil-Hasil Nyata:

1. Mengubah orang-orang Arab yang liar menjadi orang-orang Arab yang berperadaban, dan orang-orang Arab yang ateis dan penyembah berhala menjadi orang-orang Arab yang beriman dan tauhid.

2. Menghilangkan peristiwa-peristiwa penjarahan dan perampasan serta memperkuat keamanan umum di negeri-negeri yang luasnya melebihi luas Prancis dua kali lipat.
3. Menggantikan permusuhan dan kebencian dengan persaudaraan dan spiritualitas.
4. Menetapkan musyawarah di tempat tirani.

Rasulullah shalallahu alaihi wa sallam telah menetapkan batasan-batasan dan pembatasan-pembatasan yang dimaksudkan untuk menentukan fungsi jihad dalam menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia, tanpa menumpahkan darah sejauh yang kami mampu.

Dari batasan-batasan ini adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian mereka kepada mereka dengan cara yang adil. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang khianat"** (Qs. Al-Anfal: 58).

Jika ada perjanjian atau jaminan keamanan antara umat Muslim dan orang-orang kafir, maka tidak boleh bagi umat Muslim untuk mengkhianati sampai batas waktu berakhir. Jika umat Muslim takut akan pengkhianatan dari musuh-musuh mereka dengan melihat tanda-tanda dari keadaan mereka yang menunjukkan pengkhianatan mereka tanpa pernyataan langsung dari mereka, maka pada saat itu umat Muslim harus memberitahu mereka bahwa tidak ada perjanjian antara kami dan kalian sehingga pengetahuan umat Muslim dan pengetahuan musuh-musuh mereka menjadi sama tentang hal itu.

Ayat ini menunjukkan bahwa jika terdapat pengkhianatan yang pasti dari musuh-musuh, maka tidak perlu umat Muslim untuk memberitahu pembatalan perjanjian mereka karena mereka tidak khawatir akan hal itu tetapi telah mengetahuinya.

Pemahaman dari ayat ini juga menunjukkan bahwa jika umat Muslim tidak khawatir akan pengkhianatan karena mereka menemukan tanda-tanda dari mereka yang menunjukkan tidak adanya pengkhianatan, maka tidak boleh

membatalkan perjanjian, tetapi wajib memenuhi perjanjian sampai masa berlakunya berakhir.

Penyebaran Islam

A. Tingkat-Tingkat Penyebaran Islam

Yang menekankan fakta yang telah kami capai—yaitu bahwa penyebaran Islam dilakukan melalui dakwah bukan melalui pedang—adalah bahwa penyebaran Islam di Jazirah Arab dan di luar, sesuai dengan tingkat-tingkat yang sangat proporsional dari segi kuantitas dan kualitas, sejalan dengan perkembangan alami dari gerakan dakwah Islam, dan tidak ada dalam tingkat-tingkat ini rasio yang tidak wajar atau mutasi yang menunjukkan sebaliknya dari fakta ini, dan tabel berikut menjelaskan rasio-rasio ini:

Tahun Hijriyah	Persia	Irak	Suriah	Mesir	Andalusia
Persentase Muslim pada akhir seratus tahun pertama	5%	3%	2%	2%	Kurang dari 1%
Tahun ketika persentase menjadi 25% dari penduduk	185	225	275	275	295
Tahun ketika persentase menjadi 50% dari penduduk	235	280	330	330	355
Tahun ketika persentase menjadi 75% dari penduduk	280	320	385	385	400

*Tahun-tahun dihitung sejak tahun 13 sebelum Hijriyah ketika dimulai penurunan Al-Qur'an al-Karim.

Informasi lain menunjukkan bahwa rakyat Jazirah Arab adalah rakyat pertama yang masuk ke dalam Islam, dan sebagian besar mereka menjadi Muslim dalam dekade-dekade pertama setelah penurunan Al-Qur'an al-Karim.

Demikianlah jumlah Arab Muslim melebihi jumlah Muslim dari non-Arab pada awalnya, dan mereka membuka jalan untuk abad kehidupan budaya Islam dan pengarabisasi bagi Muslim non-Arab, dan tidak lewat waktu bagi mereka

dalam asal-usul mereka dari agama-agama dan aliran-aliran yang beragam dari semua bangsa dan peradaban sebelumnya.

Semua mereka ini harus menerapkan proses kembar yang seragam antara tradisi dan inovasi secara bersamaan sesuai dengan latar belakang asal mereka di bawah pengaruh revolusioner dan transformatif yang lebih mendalam dari pemikiran Islam dan lembaga-lembaganya, dan mereka melalui proses koordinasi ganda membersihkan warisan mereka dari ilmu pengetahuan dan teknologi dan filsafat era pra-Al-Qur'an al-Karim baik dengan penerimaan sebagian atau penolakan sebagian, dan mereka juga berinovasi melalui peluncuran mereka dari sistem pemikiran indrawi mereka dan warisan mereka dalam cahaya Al-Qur'an al-Karim dan As-Sunnah.

Dan dari sini lahirlah ilmu-ilmu Islam dan teknologi Islam dan peradaban Islam modern yang sesuai dengan ideologi dan visi Islam yang komprehensif.

Karakteristik Penyebaran Islam Tersebut:

- Tidak memusnahkan bangsa-bangsa.
- Mereka menjadikan budak sebagai penguasa.
- Mereka tidak membuka pengadilan inkuisisi.
- Yahudi, Kristen, dan Hindu tetap berada di negara mereka.
- Mereka menikah dengan penduduk negara-negara itu dan membangun keluarga-keluarga sepanjang sejarah.
- Wilayah Hijaz—sumber dakwah Islam—tetap miskin hingga era minyak pada saat negara-negara penjajah membawa kekayaan negara-negara yang dijajah ke pusat-pusat mereka.
- Negara-negara Islam mengalami berbagai jenis serangan (Perang Salib—perbudakan di Afrika Barat—pengusiran Muslim dari tanah air mereka di Andalusia dan penyiksaan mereka yang tersisa dalam pengadilan inkuisisi) dan kami menyimpulkan dari semua ini bahwa sejarah Muslim bersih dan mereka menuntut lawan mereka untuk berlaku adil dan meminta maaf, dan mereka tidak melakukan apa pun

yang memerlukan permintaan maaf tersebut hingga sejarah kontemporer.

Daftar Serangan dan Ekspedisi Militer

1. **Seruan Saif al-Bahr** – Ramadan tahun 1 Hijriyah – 30 penunggang – Hamzah ibn Abdul Muttalib – 300 Abu Jahal – Muslim mundur tanpa pertempuran – Ekspedisi ini dikirim untuk mempelajari kondisi Makkah dan musuh menemukan bahwa Muslim waspada sehingga mereka mundur dari mereka.
2. **Ekspedisi ar-Rabigh** – Syawwal tahun 1 Hijriyah – 60 – Ubaidah ibn al-Harits – 200 Ikrimah ibn Abi Jahal atau Abu Sofyan – Muslim mundur tanpa pertempuran – Ekspedisi ini dikirim untuk memeriksa kondisi penduduk Makkah dan mereka melihat kerumunan besar dari Quraisy di bawah Tsaniyah al-Murah.
3. **Ekspedisi Dharar** – Di Dhul Qa'dah tahun 1 Hijriyah – 80 Sa'd ibn Abi Waqqas – Dia berangkat hingga mencapai al-Juhfah kemudian kembali tanpa menemui tipuan.
4. **Ghazwah Wadan atau Ghazwah al-Abwa** – Safar tahun 2 Hijriyah – 70 – Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam – Dia membuat perjanjian dengan Amr ibn Mutstsa' ad-Damri agar tidak membantu Quraisy maupun Muslim.
5. **Ghazwah Buwat** – Rabi' al-Awwal tahun 2 Hijriyah – 200 – Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam – 100 – Umayyah ibn Khalaf – Dia sampai ke Buwat dekat Radwa kemudian kembali ke Madinah bertemu Quraisy dan Umayyah di jalan – Radwa adalah nama gunung dekat Yanbu'.
6. **Ghazwah Safwan atau Badr al-Ula** – Rabi' al-Awwal tahun 2 Hijriyah – 70 – Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam – Kurz ibn Jabir al-Fihri – Dia berangkat mencari musuh hingga sampai ke Safwan tetapi tidak menangkapnya – Kurz ibn Jabir telah menyerang ternak penduduk Madinah.

7. **Ghazwah Dhul 'Asyirah** – Jumadi al-Akhirah tahun 2 Hijriyah – 150 – Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam – Dia mengadakan perjanjian dengan Bani Madzlij dan sekutu mereka dari Bani Dhamrah – Dhul 'Asyirah adalah tempat antara Mekkah dan Madinah dari lembah Yanbu'.
8. **Ekspedisi an-Nakhilah** – Di Rajab tahun 2 Hijriyah – 12 – Abdullah ibn Jahsy – Rombongan di bawah kepemimpinan Bani Umayyah – Mereka membebaskan kedua tawanan dan mengganti nyawa si terbunuh – Mereka dikirim untuk mengintai Quraisy tetapi terjadi bentrokan.
9. **Ghazwah Badr al-Kubra** – Ramadan tahun 2 Hijriyah – 313 – Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam – 1000 – Abu Jahal – 22 tewas – 70 tewas – 70 tawanan – Muslim menang atas musuh – Antara Badr dan Mekkah ada tujuh marhalah dan antara Badr dan Madinah ada tiga marhalah. Ketika Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui keluarnya Quraisy menuju Madinah, dia bergerak untuk membela Muslim.
10. **Ekspedisi 'Umir ibn al-'Adi al-Khatmi** – Di Ramadan tahun 2 Hijriyah – 1 – 'Umir – 1 – 'Asma' ibn Marwan – 1 – 'Umir membunuh saudara perempuannya yang menghasut kaumnya untuk berperang melawan Muslim.
11. **Ekspedisi Salim ibn 'Umir al-Ansari** – Di Syawwal tahun 2 Hijriyah – 1 – Salim – 1 – al-Khattamiyyah Abu 'Akaf – Abu 'Akaf Yahudi memicu Yahudi terhadap Muslim sehingga Salim membunuhnya.
12. **Ghazwah Bani Qainuqa'** – Di Syawwal tahun 2 Hijriyah – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melawan suku Bani Qainuqa' – Mereka diasingkan – Mereka membawa keburukan di Madinah ketika Muslim sedang di Badr sehingga mereka diasingkan.
13. **Ghazwah as-Suwaik** – Di Dhul Hijjah tahun 2 Hijriyah – 200 – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – 200 – Abu Sofyan – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat untuk mengejanya tetapi tidak menangkapnya – Abu Sofyan dari Quraisy mengirim ke Madinah sehingga mereka datang ke suatu tempat dan membakar beberapa

pohon kurma dan menemukan dua orang laki-laki lalu membunuh mereka.

14. **Ghazwah Qarqarat al-Kidr atau Ghazwah Bani Sulaim** – Muharram tahun 2 Hijriyah – 70 – Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam – Kurz ibn Jabir al-Fihri – 1 – Musuh berangkat menyerang Madinah tetapi mundur ketika melihat kerumunan Muslim – Dia menangkap seorang budak bernama Yassar lalu membebaskannya.
15. **Ekspedisi Qararat al-Kidr** – Tahun 2 Hijriyah – 1 – Ghalib ibn Abdullah al-Laytsi – Suku Bani Ghifan dan Bani Sulaim – 3 tewas dari musuh dan yang lainnya melarikan diri – Ekspedisi ini dikirim untuk melanjutkan ketika musuh berkumpul lagi.
16. **Ekspedisi Muhammad ibn Maslamah** – Rabi' al-Awwal tahun 3 Hijriyah – Muhammad ibn Maslamah al-Ansari al-Khazraji – 1 – Ka'b ibn al-Asyraf Yahudi – 1 – 1 – Ka'b ibn al-Asyraf menghasut suku-suku Yahudi melawan Muslim dan mengajak Quraisy berperang sehingga terjadi Ghazwah Uhud.
17. **Ghazwah Dzul 'Amr atau Ghazwah Ghifan atau Anmara** – Di Rabi' tahun 3 Hijriyah – 450 – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – Bani Tsa'labah dan Bani Muhrib – Bani Tsa'labah dan Bani Muhrib berkumpul untuk menyerang Madinah tetapi mundur ketika melihat kerumunan Muslim – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat dengan sahabat-sahabatnya hingga sampai ke Najd dan di sini Watsud yang berniat membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk Islam.
18. **Ekspedisi Qurdi** – Di Jumadi al-Akhirah tahun 3 Hijriyah – 100 – Zaid ibn Haritsah – Abu Sofyan – 1 – Zaid ibn Haritsah berangkat dalam suatu misi dan bertemu Quraisy di perjalanan mereka menuju Irak – Dia menangkap Fira'ah ibn Sofyan pemandu rombongan dagang lalu dia masuk Islam.
19. **Ghazwah Uhud** – Syawwal tahun 3 Hijriyah – 650 pejalan kaki – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – 2800 pejalan kaki – 200 penunggang Abu Sofyan al-Amawi – 40 tewas – 70 tewas – 30 tawanan – Muslim menderita kerugian yang besar tetapi kafir gagal karena ketakutan

yang menimpa mereka – Antara Uhud dan Madinah ada tiga mil. Musuh bergerak dari Mekkah menuju Uhud.

20. **Ghazwah Hamra' al-Asad** – Di 7 Syawwal al-Mukarram tahun 3 Hijriyah – 540 – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – 2790 – Abu Sofyan – 2 Abu 'Azah dan Mu'awiyah ibn al-Mughirah – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berangkat menakut-nakuti musuh – Ketika tiba esok hari dari Uhud Muslim berangkat ke perkemahan musuh agar mereka tidak menyerang sekali lagi, mengira mereka lemah. Dua orang tertangkap, dan Abu 'Azah sang penyair dibunuh karena dia berjanji di Badr bahwa dia tidak akan pernah mendukung Muslim lalu dia melanggar perjanjian dan menghasut kaum musyrik melawan Muslim.
21. **Ekspedisi Qatan atau Expedisi Abi Salamah al-Makhzumi** – Di awal Muharram al-Haram tahun 4 Hijriyah – 150 Abu Salamah al-Makhzumi – Talha dan Salamah – Mereka tidak mampu menyerang Madinah karena pertunjukan yang dilakukan Muslim – Dia adalah pemimpin geng pencuri jalan yang ingin menyerang Madinah tetapi Muslim menunjukkan kekuatan sehingga mereka tersebar di Qatan yang merupakan tempat tinggalnya.
22. **Ekspedisi Abdullah ibn Anis** – Di 5 Muharram al-Haram tahun 4 Hijriyah – 1 – Abdullah ibn Anis al-Juhni al-Ansari – 1 – Sofyan al-Hudzaili – 1 – Abdullah mendengar bahwa Sofyan mengumpulkan orang-orang melawan Muslim di 'Irfi lalu dia sampai di sana dan membunuh Abu Sofyan.
23. **Ekspedisi ar-Raji'** – Di Safar tahun 4 Hijriyah – 10 'Asim ibn Tsabit – 100 – Dari 'Udhul dan al-Qarah – 10 – Syahada sepuluh pembaca (Al-Qur'an).
24. **Ekspedisi Bir Ma'unah** – 70 – Mundzir ibn 'Amr – Kelompok besar – 'Amir ibn Malik – 1 – 69 tewas.
25. **Ekspedisi 'Umar ibn Umayyah ad-Dhamri** – Rabi' al-Awwal tahun 4 Hijriyah – 1 – 'Umar ibn Umayyah ad-Damri – 2 suku Bani Kalb.
26. **Ghazwah Bani an-Nadhir** – Rabi' Awwal tahun 4 Hijriyah – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melawan suku an-Nadhir – Mereka

diasingkan karena mereka bermaksud membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

27. **Ghazwah Badr al-Akhirah** – Dhul Qa'dah tahun 4 Hijriyah – 1510 Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – 2050 Abu Sofyan – Tidak terjadi pertumpukan – Abu Sofyan berangkat dengan penduduk Mekkah hingga turun di wilayah adh-Dhahran atau 'Asfan dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahuinya dia berangkat menunjanya tetapi Abu Sofyan kembali. Nabi juga kembali.
28. **Ghazwah Dumah al-Jandal** – Tahun 5 Hijriyah – 1000 Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam penduduk Dumah – Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kembali sebelum sampai ke sana dan tidak menemui tipuan.
29. **Ghazwah Bani al-Mustaliq** – 2 Sya'ban tahun 5 Hijriyah – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam al-Harits ibn Dharar pemimpin Bani al-Mustaliq – 19 tewas – 10 tewas – Musuh berhasrat mundur dan semua tawanan dibebaskan.
30. **Ghazwah al-Ahzab atau al-Khandaq** – Syawwal tahun 5 Hijriyah – 3000 – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – 10000 Abu Sofyan – 6 tewas – 10 tewas – Musuh kembali dalam kekalahan.
31. **Ekspedisi Abdullah ibn 'Atik** – Dhul Qa'dah tahun 5 Hijriyah – 5 – Abdullah ibn 'Atik al-Ansari – 1 – Salam ibn Abi al-Huqaiq – 1.
32. **Ghazwah Bani Qurayzah** – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melawan Bani Qurayzah – 4 tewas – 200 tewas – 400 tewas – Dari musuh ada yang dibunuh dan ada yang ditangkap – Pembunuhan mereka adalah putusan pengadilan karena pengkhianatan dan putusan ini sesuai dengan teks Taurat yang mereka yakini.
33. **Ekspedisi ar-Riqta'** – 30 – Muhammad ibn Maslamah – 30 – Tsamlamah ibn Atsal – 1 – Tsamlamah terpengaruh lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membebaskannya. Tsamlamah adalah pemimpin Najd, dan dia masuk Islam setelah dibebaskan dari penangkapan.

34. **Ghazwah Bani Lihyan** – Tahun 6 Hijriyah – 200 – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – Bani Lihyan dari cabang Hudzail – Musuh tersebar ketika mengetahui kedatangan Muslim – Ghazwah ini untuk menghukum penduduk ar-Raji' yang membunuh sepuluh pembaca (Al-Qur'an).
35. **Ghazwah Dhul Qardah** – Tahun 6 Hijriyah – 500 – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – Kuda dari Ghifan di bawah kepemimpinan 'Uyainah al-Fazari – Seorang wanita – 3 tewas – 1 tewas – Mereka menyerang unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga Muslim berangkat dan mengejar mereka.
36. **Ekspedisi 'Akkashah ibn Muhsin** – 40 – 'Akkashah ibn Muhsin al-Asadi – Bani Asad – Musuh tersebar dan tidak terjadi pertumpukan – Bani Asad telah menyepakati menyerang Madinah sehingga ekspedisi ini dikirim.
37. **Ekspedisi Dhul Qassah** – Tahun 6 Hijriyah – 10 – Muhammad ibn Maslamah – 100 Bani Tsa'labah – 1 terluka – 9 tewas – Sembilan pembaca (Al-Qur'an) syahid dan Muhammad ibn Maslamah terluka – Sepuluh pembaca pergi berdakwah dan ketika mereka sedang tidur Bani Tsa'labah membunuh mereka dan Dhul Qassah adalah nama tempat.
38. **Ekspedisi Bani Tsa'labah** – Tahun 6 Hijriyah – 40 – Abu 'Ubaidah ibn al-Jarrah – Bani Tsa'labah – 1 tewas – Musuh mundur dan Muslim menguasai barang-barang mereka.
39. **Ekspedisi al-Juwum** – Tahun 6 Hijriyah – Zaid ibn Haritsah – Bani Sulaim – 10 tewas – Dia menangkap sekelompok orang lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membebaskan mereka.
40. **Ekspedisi at-Tarfi atau at-Taruq** – Tahun 6 Hijriyah – 15 – Zaid ibn Haritsah – Bani Tsa'labah – Musuh lari dan Muslim mendapat dua puluh unta – Ekspedisi ini dikirim untuk menghukum para penjahat di Dhul Qassah.
41. **Ekspedisi Wadi al-Qura** – 12 – Zaid ibn Haritsah – Penduduk Wadi al-Qura – 1 terluka – 9 tewas – Sembilan Muslim dibunuh dan satu terluka

- Zaid sedang dalam perjalanan maka mereka menyerang dia dan sahabat-sahabatnya.
42. **Dumah al-Jandal** – Tahun 6 Hijriyah – 'Abd ar-Rahman ibn 'Auf – Suku Bani Kalb – al-Asbagh ibn 'Amr – Terjadi kesuksesan nyata di bidang dakwah – al-Asbagh ibn 'Amr masuk Islam dan dia seorang Kristen dan banyak dari kaumnya masuk Islam bersama dengannya.
43. **Ekspedisi Fadak** – Tahun 6 Hijriyah – 200 – 'Ali ibn Abi Talib – Bani Sa'd ibn Bakr – Bani Sa'd lari dan Muslim mendapat seratus unta dan dua ribu domba – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui bahwa mereka ingin membantu Yahudi Khaibar sehingga 'Ali radiyallahu 'anhu menunjukkan kekuatan atas mereka.
44. **Ekspedisi Umm Farqah** – Tahun 7 Hijriyah – Abu Bakar ash-Shiddiq radiyallahu 'anhu – Bani Fuzarah di bawah kepemimpinan Umm Qirfah – 2 tewas – Musuh berhasrat mundur – Bani Fuzarah telah menyerang rombongan Zaid ibn Haritsah.
45. **Ekspedisi Abdullah ibn Rawahah** – Tahun 6 Hijriyah – 30 – Abdullah ibn Rawahah – 30 – Usair ibn Razam Yahudi – 1 – 30 tewas – Terjadi bentrokan karena kesalahpahaman kedua belah pihak sehingga semua Yahudi dibunuh.
46. **Ekspedisi al-'Urayniyyun** – Tahun 6 Hijriyah – 20 – Kurz ibn Jabir al-Fihri – Orang-orang dari 'Ukl dan 'Uraynah – 1 tewas – 8 tewas – Mereka membunuh penggembala dan menggiring unta sehingga mereka ditangkap dan dikenai hukuman – Mereka berpenyakit di Madinah lalu minum dari susu dan urine unta sehingga sembuh kemudian membunuh Yassar penggembala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menggiring unta.
47. **Ekspedisi 'Amr ibn Umayyah ad-Damri** – Tahun 6 Hijriyah – 1 – 'Amr ibn Umayyah ad-Damri – 'Amr datang ke Mekkah untuk membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tetapi dia masuk Islam karena akhlak mulianya kemudian pergi ke Mekkah berdakwah kepada penduduknya.
48. **Ghazwah al-Hudaybiyyah** – Tahun 6 Hijriyah – 1400 – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam penduduk Mekkah – Suhail ibn 'Amr al-Qurasysi –

Terjadi perdamaian antara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Quraisy selama sepuluh tahun – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah berangkat berumrah tetapi Quraisy menghalanginya dari Ka'bah di al-Hudaybiyyah.

49. **Ghazwah Khaibar Tahun 7 Hijriyah** – 100 – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam – 10000 Yahudi Khaibar Kanah ibn Abi al-Huqaiq – 50 terluka – 18 tewas – 93 tewas – Allah memberi kemenangan yang jelas kepada Muslim – Yahudi telah berperang melawan Muslim di Uhud dan al-Ahzab dan melanggar perjanjian mereka dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sehingga dia menggagalkan rencana permusuhan mereka.
50. **Ghazwah Wadi al-Qura** – Muharram tahun 6 Hijriyah – 1382 – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Yahudi dari Wadi al-Qura.
51. **Ghazwah Dzat ar-Riqā'** – Tahun 7 Hijriyah – 400 – Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Bani Ghifan dan Bani Muhrib dan Bani Tsa'labah dan Bani Anmara – Musuh tersebar – Bani Ghifan telah mengumpulkan pasukan dari suku-suku untuk menyerang Muslim tetapi ketika Muslim menunjukkan kekuatan mereka semua tersebar.
52. **Ekspedisi 'Ayn** – Di Safar tahun 7 Hijriyah – 72 – Abu Jandal dan Abu Bashshir – Rombongan Quraisy – 9 tewas – Mereka mengambil harta musuh kemudian mengembalikannya sesuai perintah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.
53. **Ekspedisi al-Kadi** – Safar tahun 7 Hijriyah – 60 – Ghalib ibn Abdullah al-Laytsi – Bani al-Muluh – 1 tewas – Terjadi bentrokan – Bani al-Muluh telah membunuh sahabat-sahabat Basyir ibn Suwayd sehingga ekspedisi ini dikirim untuk menegur mereka.
54. **Ekspedisi Fadak** – Di Safar tahun 7 Hijriyah – Ghalib ibn Abdullah al-Laytsi – Penduduk Fadak – Beberapa musuh terbunuh.
55. **Ekspedisi Hisma** – Di Jumadi al-Akhirah tahun 7 Hijriyah – 500 – Zaid ibn Haritsah – 102 – al-Hunaid ibn 'Awdh al-Jazari – 100 – 2 tewas – Muslim menang dan al-Hunaid dibunuh bersama putranya dan yang lainnya dibebaskan setelah bertaubat – Dahiyyah al-Kalbi membawa

beberapa hadiah dari Kaisar tetapi al-Hunaid bertemu dengannya dan memotong jalan.

56. **Ekspedisi Turbah** – Di Sya'ban tahun 7 Hijriyah – 'Umar ibn al-Khattab – Penduduk Turbah – Musuh tersebar – Antara Turbah dan Makkah ada dua marhalah. Penduduk Turbah telah berdamai dengan Bani Ghifan sehingga Muslim menunjukkan kekuatan di tempat mereka.
57. **Ekspedisi Bani Kalb** – Di Sya'ban tahun 7 Hijriyah – Abu Bakar ash-Shiddiq radiyallahu
56. **Ekspedisi Banu Klab** – di bulan Syaban 7 Hijriah – Abu Bakar As-Shiddiq radiyallahu 'anhu – Banu Klab – Kaum Muslim menang. Mereka menawan sekelompok musuh dan membunuh yang lain – Mereka telah mengumpulkan diri untuk menyerang kaum Muslim bersama dengan Banu Muharibi dan Banu Anamari.
57. **Ekspedisi Al-Mifyah** – bulan Ramadan 7 Hijriah – Ghalib bin Abdullah Al-Laitsi – Penduduk Al-Mifyah – Terjadi pertempuran – Mereka adalah sekutu penduduk Khaibar.
58. **Ekspedisi Kharbah** – di bulan Ramadan 7 Hijriah – Usamah bin Zaid – Penduduk Kharbah – Ketika Usamah dan para sahabatnya berjalan di jalan, tiba-tiba turun seorang lelaki dari gunung. Usamah membunuhnya setelah lelaki itu mengucapkan tiada tuhan selain Allah.
59. **Ekspedisi Banu Murrah** – Syawwal 7 Hijriah – 30 – Basyir bin Sa'ad – Banu Murrah dekat Fadak – Terjadi pertempuran. Mereka adalah sekutu penduduk Khaibar.
60. **Ekspedisi Basyir bin Sa'ad Al-Ansari** – di bulan Syawwal 7 Hijriah – 30 – Basyir bin Sa'ad – Banu Fazarah dan Uzrah – Semua kaum Muslim terluka dan dua orang di antara mereka tertawan – Banu Fazarah dan Uzrah telah membantu kaum Yahudi di Khaibar, maka ekspedisi ini dikirim untuk menakut-nakuti mereka.
61. **Ekspedisi Ibnu Abi Al-Awja** – 7 Hijriah – 50 – Ibnu Abi Al-Awja – Banu Sulaim – 1 – 49 – Ibnu Abi Al-Awja terluka dan sisanya menjadi syuhada – Kaum Muslim mengumpulkan kekuatan mereka di tempat

tinggal mereka karena mereka sedang berkumpul untuk menyerang Madinah.

62. Ekspedisi Dzat Atlah — 8 Hijriah — 15 — Ka'ab bin Umayr Al-Ansari — Penduduk Dzat Atlah dari Banu Qudaah — 14 — Semua kaum Muslim menjadi syuhada dan seorang di antara mereka selamat — Mereka berkumpul dalam jumlah besar untuk menyerang kaum Muslim, maka dikirim kepada mereka suatu kelompok pasukan untuk menakut-nakuti mereka, maka semua kaum Muslim menjadi syuhada.
63. Ekspedisi Dzat Arq — di bulan Rabi' Al-Awal 8 Hijriah — 25 — Syuja' bin Wahb Al-Asadi — Banu Hawazin penduduk Dza Arq — Banu Hawazin telah memberikan pertolongan kepada musuh-musuh kaum Muslim berkali-kali, kemudian mereka berkumpul di tepi Madinah, maka kaum Muslim mengumpulkan diri untuk menakut-nakuti mereka.
64. Ekspedisi Mu'nah — di bulan Jumada Al-Awwal tahun 8 Hijriah — 3000 — Zaid bin Harithah — Seratus ribu — Syurahbil Al-Ghassani — 12 — Kami tidak mengetahui jumlah yang hilang — Kaum Muslim menang — Syurahbil telah membunuh Rasulullah Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya, maka karena itu terjadi perang dan tiga ribu mengalahkan seratus ribu.
65. Ekspedisi Dzat As-Salasil — Jumada Al-Akhirah 8 Hijriah — 500 — Amru bin Al-Ash Al-Quraisy — Banu Qudaah penghuni As-Salasil — Musuh lari dengan pertunjukan kekuatan kaum Muslim — Qudaah telah berkumpul untuk menyerang Madinah.
66. Ekspedisi Saif Al-Bahr — di bulan Rajab 8 Hijriah — 300 — Abu Ubaidah — Quraisy — Kaum Muslim tinggal di pantai selama beberapa hari kemudian pulang — Tujuan ekspedisi ini adalah untuk menghancurkan semangat Quraisy.
67. Ekspedisi Muharibi — di bulan Syaban 8 Hijriah — 15 — Abu Qatadah Al-Ansari — Banu Ghatafan — Musuh lari ketakutan dan kaum Muslim mendapatkan ternak — Banu Ghatafan berkumpul di Khudhrah maka dikirim kepada mereka ekspedisi yang terdiri dari lima belas orang untuk pengintaian.

68. Ghazwah Fath Makkah — Ramadan 8 Hijriah — 10000 — Rasulullah Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya — Quraisy — Makkah — 2 — 12 — Kaum Muslim menang — Tidak ada yang menentang kaum Muslim kecuali satu kelompok pasukan saja, kemudian Rasulullah Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya memasuki Makkah dan semua orang dibuat merdeka dan tidak ada celaan bagi mereka.
69. Ekspedisi Khalid — di bulan Ramadan 8 Hijriah — Khalid bin Al-Walid — Patung Al-Uzzah — Al-Uzzah adalah patung Banu Kinana, maka Khalid radiyallahu 'anhu menghancurkannya.
70. Ekspedisi Amru bin Al-'Ash — 8 Hijriah — Amru bin Al-'Ash — Patung Suwa' — Suwa' adalah patung Banu Huzail, maka Amru bin Al-'Ash radiyallahu 'anhu menghancurkannya.
71. Ekspedisi Sa'd Al-Asyahi — Ramadan 8 Hijriah — Sa'd bin Zaid Al-Asyahi Al-Ansari — Patung Manat — Manat adalah patung bagi Al-Aus dan Al-Khazraj, maka Sa'd Al-Asyahi radiyallahu 'anhu merobohkannya.
72. Ekspedisi Khalid bin Al-Walid — Syawwal 8 Hijriah — 350 — Khalid bin Al-Walid — Banu Juzaimah — 95 — Khalid membunuh sembilan puluh lima orang dari Banu Juzaimah yang telah masuk Islam. Rasulullah Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya tidak suka dengan pembunuhan mereka dan memberikan diat untuk mereka — Khalid bin Al-Walid telah dikirim sebagai penyeru, dan Banu Juzaimah telah masuk Islam sebelumnya, maka Khalid meragukan keislaman mereka dan membunuh beberapa orang dari mereka.
73. Ghazwah Hunain atau Awtas atau Hawazin — Syawwal 8 Hijriah — 12000 — Rasulullah Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya — Banu Thaqif, Banu Hawazin, Banu Ma'az, dan Banu Ihsam — 6 — 6000 — 71 — Kaum Muslim menang — Rasulullah Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya membebaskan semua tawanan dan memberi mereka pakaian demikian pula.
74. Ghazwah At-Taif — Syawwal 8 Hijriah — 12000 — Rasulullah Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya — Banu Thaqif —

- Banyak orang — 13 — Banyak orang — Rasulullah Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya kembali setelah pengepungan yang berlangsung sebulan — Ketika Rasulullah Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya mengangkat pengepungan dari mereka, mereka datang kepadanya dan masuk Islam.
75. Ekspedisi Uyainah bin Hisn — di bulan Muharram 9 Hijriah — 150 — Uyainah bin Hisn Al-Fazari — Suku Banu Tamim — 62 — Pemberontakan berhasil diberantas — Suku ini telah menggoda suku-suku yang tunduk kepada mereka dan mencegah mereka membayar jizyah. Ketika Uyainah keluar menemui mereka, dia menawan 11 orang laki-laki, 21 orang perempuan, dan 20 anak. Rasulullah Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya membebaskan mereka ketika pemimpin mereka datang kepadanya.
76. Ekspedisi Qutbah bin Amir — di bulan Safar 9 Hijriah — 20 — Qutbah bin Amir — Suku Khatsam — Lebih dari separuhnya — Mereka terpaksa — Mereka bercerai-berai dan tersebar — Mereka sedang merencanakan konspirasi terhadap kaum Muslim, maka Qutbah membawa beberapa orang dari mereka sebagai tawanan. Rasulullah Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya membebaskan mereka.
77. Ekspedisi Ad-Dhahak bin Sufyan Al-Kalabi — Rabi' Al-Awal 9 Hijriah — Ad-Dhahak radiyallahu 'anhu — Suku Banu Klab — Kaum Muslim mengirim juru dakwah kepada Banu Klab, maka kaum kafir menghadang mereka dan terjadi pertempuran.
78. Ekspedisi Abdullah bin Hudzafah — Rabi' Al-Awal 9 Hijriah — 300 — Abdullah bin Hudzafah Al-Quraisy As-Sahmi — Bajak laut dari Al-Khatsamilin — Mereka lari — Mereka telah berkumpul di pantai Jeddah menginginkan menyerang Makkah, maka mereka bercerai-berai ketika melihat ekspedisi ini.
79. Ekspedisi Banu Thay' — 9 Hijriah — 150 — Ali radiyallahu 'anhu — Banu Thay' — Menawan Sofanah binti Hatim dan orang-orang lain.
80. Ghazwah Tabuk — 9 Hijriah — 3000 — Rasul Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya — Heraclius Kaisar Romawi — Rasulullah

Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya berkumpul dengan para sahabatnya dan menakut-nakuti musuh, kemudian kembali ke Madinah.

81. Ekspedisi Dumatul Jandal – 420 – Khalid bin Al-Walid – Akaidar Amir Dumatul Jandal – Menawan Akaidar dan membunuh saudaranya – Rasulullah Muhammad beserta salam dan berkah Allah atasnya membebaskan Akaidar dan membuat perjanjian dengan pemerintah-pemerintah Kristen lainnya.

CATATAN KAKI DAN RUJUKAN

- (1) Al-Anbiya: 107.
- (2) Ali Imran: 71.
- (3) Haqaiq al-Islam wa Abaatil Khushumihi, halaman 166, cetakan Haiatul Masriyah Al-Ammah Li al-Kitab.
- (4) Gustave Lebon, Hadharat al-Arab, halaman 128, 129, cetakan Haiatul Masriyah Li al-Kitab.
- (5) Al-Baqarah: 190-191.
- (6) Al-Baqarah: 192, 193.
- (7) Al-Baqarah: 216.
- (8) Al-Baqarah: 217.
- (9) Ali Imran: 146.
- (10) Ali Imran: 169.
- (11) Ali Imran: 195.
- (12), (13) An-Nisa: 74, 75.
- (14) An-Nisa: 90.
- (15) Al-Anfal: 7-8.

- (16) Al-Anfal: 17.
- (17) Al-Anfal: 39.
- (18) Al-Anfal: 47.
- (19) Al-Anfal: 61.
- (20) Al-Anfal: 70.
- (21) At-Taubah: 5-6.
- (22) At-Taubah: 111.
- (23) Al-Hajj: 39-40.
- (24) Diriwayatkan oleh Muslim — Kitab al-Imamah — Bab Fadhal al-Jihad wa al-Khuruuj fi Sabil Allah.
- (25) Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunannya — Kitab al-Kharaj wa al-Imamah wa al-Fa'i — Bab Ma Ja'a fi Khabar at-Taif.
- (26) Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Mustadraknya — Kitab Ma'rifah as-Sahabah radiyallahu 'anhum — Dzikru Islami Amir al-Mu'minin Ali radiyallahu 'anhu.
- (27) Diriwayatkan oleh Al-Bukhari — Kitab at-Tafsir — Bab Qawl Allah ta'ala (wa Qatiluhum Hatta La Takun Fitnah).
- (28) Musannaf Abdur Razaq — Kitab al-Jihad — Bab ar-Rajul Yaghzuu wa Abuuh Karih.
- (29) Al-Hajj: 40.
- (30) Al-Qurthubi, jilid 12, Tafsir Surah Al-Hajj.
- (31) Tarikh Ibnu Khaldun 1/226, Fasl fi al-Huruub wa Mazahib al-Umam fi Tartibuhaa.
- (32) Sifr al-Adad — Al-Ishlah as-Tsalits Ashar — Al-Ayat: 26-29.
- (33) Sifr Samuwil al-Awal — Al-Ishlah al-Khamisah wa al-Isyrun, Ayah 10-14.
- (34) Sifr al-Muluk as-Tsani — Al-Ishlah as-Tsalits, Al-Ayat 4-8.

- (35) Sifr Hizqail — Ishlah 21, Ayat 1-5.
- (36) Sifr Yusy' — Al-Ishlah as-Tsalits wa al-Isyrun — Al-Ayat 3-5.
- (37) Sifr al-Qudhat — Al-Ishlah as-Tsamin Ashar — Al-Ayat 27-30.
- (38) Sifr Samuwil al-Awal — Al-Ishlah ar-Rabi', Al-Ayat 1-4.
- (39) Sifr at-Takwin — Al-Ishlah ar-Rabi' wa as-Tsalitsun — Al-Ayat 25-29.
- (40) Sifr at-Takwin — Al-Ishlah ar-Rabi' Ashar — Al-Ayat 14-16.
- (41) Sifr al-Adad — Al-Ishlah al-Wahid wa al-Isyrun, Al-Ayat 34-35.
- (42) Sifr al-Adad — Al-Ishlah al-Khamisah wa al-Isyrun, Ayah 16.
- (43) Al-Ishlah as-Tsalits wa as-Tsalitsun, Al-Ayat 50-53.
- (44) Sifr Samuwil — Al-Ishlah as-Sabi' Ashar, Al-Ayat 45-47.
- (45) Sifr Samuwil al-Awal — Al-Ishlah as-Tsalits wa al-Isyrun, Ayah 6.
- (46) Sifr al-Mazamur — Al-Mazar as-Tsamin Ashar, Al-Ayat 35-41.
- (47) Sifr Hizqail, Al-Ishlah al-Wahid wa al-Isyrun, Ayah 5.
- (48) Injil Matta — Al-Ishlah al-'Asyir, Ayah 34-36.
- (49) Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud.
- (50) Sabaalik adz-Dzahab, halaman 443.
- (51) Syarh al-Mu'allaqat as-Sab' li az-Zuzanni, halaman 83, cetakan Mustafa al-Halabi.
- (52) Az-Zukhruf: 89.
- (53) Al-Hajj: 39-40.
- (54) As-Sirah al-Muhammadiyah Tahta Dhau' al-'Ilm wa al-Falsafah oleh Muhammad Farid Wajdi, halaman 164, 163 dengan penyesuaian.
- (55) Al-Anfal: 61.
- (56) As-Sirah an-Nabawiyah oleh Muhammad Farid Wajdi, halaman 165, 166.

- (57) Sabaaiik adz-Dzahab, halaman 120, cetakan Daru al-Kutub al-Ilmiyyah, Mawsu'at al-Qaba'il al-Arabiyyah oleh Muhammad Sulaiman at-Thayib, 1/51, Daru al-Fikr al-Arabi.
- (58) Fath al-Bari, 6/543, Daru al-Ma'rifah — Beirut.
- (59) Fath al-Bari, 7/424.
- (60) Tarikh al-Adab al-Jahili, Dr. Ali al-Jundi, halaman 472.
- (61) Rahmah li al-'Alamin oleh Al-Mansur Furi, halaman 462.
- (62) Tarikh al-Adab al-Jahili, halaman 473.
- (63) Rahmah li al-'Alamin oleh Al-Mansur Furi, halaman 462.
- (64) Sabaaiik adz-Dzahab, halaman 8.
- (65) Tarikh al-Adab al-Jahili, halaman 470.
- (66) Rahmah li al-'Alamin, Al-Mansur Fauzi, halaman 462.
- (67) Sabaaiik adz-Dzahab, halaman 87.
- (68) Tarikh al-Adab al-Jahili, halaman 466.
- (69) Rahmah li al-'Alamin oleh Al-Mansur Furi, halaman 463.
- (70) Sabaaiik adz-Dzahab, halaman 295, Tarikh al-Adab al-Jahili, halaman 467.
- (71) Rahmah li al-'Alamin, halaman 463.
- (72) Tarikh ad-Dawlah al-Umawiyyah untuk Syaikh Muhammad al-Khudri, halaman 156.
- (73) Rahmah li al-'Alamin, halaman 463.
- (74) Sabaaiik adz-Dzahab, halaman 256, Tarikh al-Adab al-Jahili, halaman 467.
- (75) Rahmah li al-'Alamin, halaman 463.
- (76) Sabaaiik adz-Dzahab, halaman 127.
- (77) Sabaaiik adz-Dzahab, halaman 126.
- (78) Tarikh al-Adab al-Jahili, halaman 467.

- (79) Rahmah li al-'Alamin, halaman 463.
- (80) Sabaalik adz-Dzahab, halaman 148, Tarikh al-Adab al-Jahili, halaman 473.
- (81) Sabaalik adz-Dzahab, halaman 124, dan Tarikh al-Adab al-Jahili, halaman 473.
- (82) Sabaalik adz-Dzahab, halaman 85, 86, Tarikh al-Adab al-Jahili, halaman 470.
- (83) Sabaalik adz-Dzahab, nomor 147, 148, Tarikh al-Adab al-Jahili, halaman 473.
- (84) Tarikh ad-Dawlah al-Umawiyah, Syaikh Muhammad al-Khudri Bek, halaman 32, 33, cetakan Daru al-Qalam, Beirut.
- (85) As-Sirah al-Muhammadiyah Tahta Dhau' al-'Ilm wa al-Falsafah, Profesor Muhammad Farid Wajdi, halaman 162, cetakan Haiatul Masriyah Al-Ammah Li al-Kitab.
- (86) Rahmah li al-'Alamin, halaman 469.
- (87) Al-Anfal: 58.
- (88) Tafsir Ibnu Katsir, 2/321.
- (89) Al-Fikr al-Islami fi Tatawwur Masadir al-Miyah wa al-Thanah, Dr. Sayyid Waqar Ahmad Husaini — Zair di Universitas Stanford, halaman 71-75, terjemahan Dr. Samiah Zakariah Zaitoni, cetakan: Faslat li ad-Dirasat wa at-Tarjamah wa an-Nasyir.
- Referensi tambahan: Richard W. Bulliet, "Conversion of Islam dan Emergence of a Muslim Society" dalam Meier & ed. Nehemia Levtzion, "Conversion to Islam" (New York: Holmes Publ., Inc., 1979), halaman 30-51, halaman 31 untuk gambar 1.1.

66- Apakah Gunung-Gunung Mempertahankan Keseimbangan Bumi? Dan Apakah Bumi Berputar Pada Dirinya Sendiri?

Jawaban Terhadap Keberatan:

Di dalam Mazmur 75: 2 [Aku telah menetapkan tiang-tiangnya]

Di dalam Mazmur 104: 5 [Yang menetapkan bumi di atas fondasinya sehingga ia tidak goyah selamanya]

Dalam ilmu geologi, Allah telah menjadikan gunung-gunung untuk mempertahankan bumi; hal itu serupa dengan gelembung-gelembung yang terlihat seperti kubah di permukaan air dan berputar bersama air sambil terpaku di semua sisinya, dan gunung-gunung adalah tahap terakhir pembentukan bumi pada awal penciptaan.

Doktor Zaghloul An-Najjar memiliki buku tersendiri tentang gunung-gunung.

Allah berfirman dengan benar: **"Agar mereka yang mengambil pelajaran darinya mengetahuinya"** (1)

Allah berfirman dengan benar: **"Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu"** (2)

(1) An-Nisa: 83 (2) Al-Ankabut: 43

67- Apakah Bintang-Bintang Adalah Batu Loncatan (Peluru) Terhadap Setan?

Jawaban Terhadap Keberatan:

Sesungguhnya Islam adalah agama, dan ia adalah wahyu dari Rabb semesta alam yang memberitahu kami tentang kebenaran dan kepastian, dan Dia yang berfirman: **"Aku tidak membuat mereka menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan penciptaan diri mereka sendiri, dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan sebagai penolong"** (1). Islam bukanlah sesuatu yang aneh di antara agama-agama, oleh karena itu kita melihat bahwa kitab-kitab suci menyebutkan hal itu; sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sesungguhnya kami telah menjangkau langit, maka kami mendapatkannya penuh dengan penjaga yang kuat dan bintang-bintang yang menyala. Dan sesungguhnya kami dahulu duduk di tempat-tempat untuk mendengarkan, tetapi siapa saja yang mendengarkan sekarang akan menemukan bintang yang menjaga (mengintai) untuknya" (2). Dia mengatakan ini sebagai cerita tentang jin. Namun bukan berarti seperti pemahaman penulis, melainkan maksudnya adalah bahwa Allah telah menjadikan penjaga-penjaga di langit dari para malaikat, dan menciptakan untuk mereka alat-alat hukuman yang sesuai dengan tubuh setan-setan. Dan itu adalah bintang-bintang yang menyala. Jika datang seorang setan, salah seorang malaikat melemparnya dengan bintang yang menyala, dan bintang-bintang yang menyala ini bukanlah bintang-bintang seperti bulan dan matahari, melainkan alat-alat hukuman seperti pedang di tangan seorang prajurit yang berperang.

Di dalam Pasal ketiga dari Kitab Kejadian; bahwa ketika Allah mengusir Adam dari surga yang merupakan surga Eden, agar dia mengerjakan bumi yang darinya dia diambil, Dia mendirikan sebelah timur surga Eden malaikat-malaikat yang disebut Kerubim, dan meletakkan lidah pedang yang berputar di tangan mereka untuk menjaga jalan pohon kehidupan: "Kemudian Tuhan Allah mengusir dia dari taman Eden untuk mengerjakan tanah tempat dia diambil; demikianlah Dia mengusir manusia itu, dan menempatkan di sebelah

timur taman Eden para Kerubim dan lidah pedang yang bernyala-nyala untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan" (3).

Para penafsir mengatakan: "Sesungguhnya Kerubim adalah di antara malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Dan dalam bahasa Persia berarti penjaga". Dan pekerjaan mereka pada waktu Adam diusir adalah "menjaga surga; agar manusia tidak kembali kepadanya".

Dan dalam Alquran ada penjelasan tentang bintang-bintang yang menyala dengan api yang berkobar-kobar. Dalam firman-Nya: **"Wahai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi, maka tembuslah! Kamu tidak dapat menembus melainkan dengan kekuatan. Maka nikmat Rabb manakah yang kamu dustakan? Atas kamu berdua akan diluncurkan api yang berkobar dan cairan logam (tembaga), maka kamu tidak akan menang"** (4).

Maka Dia telah menjadikan untuk jin sesuatu yang berbeda dari apa yang Dia jadikan untuk manusia dari alat-alat hukuman. Dan Dia tidak menjadikan untuk jin bintang-bintang yang dapat dilempar seperti bulan dan matahari, melainkan Dia menjadikan untuk jin "api yang berkobar-kobar" yaitu "bintang-bintang yang menyala".

(1) Al-Kahf: 51 (2) Al-Jin: 8-9 (3) Kejadian 3: 23-24 (4) Ar-Rahman: 33-35

68- Alquran Bertentangan Dengan Ilmu

Telah disebutkan dalam Alquran bahwa Allah menciptakan tujuh langit dan dari bumi semisalnya. Bagaimana Dia berkata tentang bumi kita yang merupakan salah satu dari jutaan planet – bahwa terdapat tujuh yang menyerupainya?

Dalam Alquran: "Sesungguhnya langit adalah atap yang terpelihara", dan Allah menopangnya agar tidak jatuh. Bagaimana Dia berkata tentang ruang angkasa yang tak terbatas: bahwa itu adalah atap yang dapat jatuh?

Dalam Alquran bahwa Allah menghiasi langit yang terdekat dengan lampu-lampu. Bagaimana Dia berkata tentang jutaan planet yang berenang di ruang angkasa yang tak terbatas bahwa mereka adalah lampu-lampu?

Jawaban Terhadap Keberatan:

Pertanyaan ini terdiri dari tiga bagian:

Bagian Pertama: Bahwa tidak ada tujuh bumi di dunia. Bagaimana Dia berkata tentang bumi: bahwa itu tujuh seperti halnya langit adalah tujuh? Dan pernyataan penulis bahwa bumi itu tujuh; dia mengambilnya dari beberapa penafsir Alquran Karim. Dan dia tahu bahwa para penafsir adalah mujtahid, mereka benar dan mereka salah. Jawaban terhadapnya dalam bagian pertanyaan ini adalah: bahwa teks ayat adalah: **"Allah, yang telah menciptakan tujuh langit dan semisalnya (juga) dari bumi. Perintah diturunkan di antara mereka agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu" (1).**

Dia telah datang dengan partikel (dari) yang menunjukkan sebagian; untuk menafikan bilangan di bumi. Dan untuk menetapkan kesamaan dalam kekuasaan-Nya. Maka maknanya: Aku telah menciptakan tujuh langit dengan kekuasaan-Ku, dan telah menciptakan dari bumi serupa dengan apa yang telah Aku ciptakan langit dengan kekuasaan. Dan untuk makna ini Dia memberi penjelasan dengan perkataan-Nya: "agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".

Dan penjelasan tentang sebagian di bumi: adalah bahwa langit sempurna, dan bumi tidak sempurna. Dan itu tidak sempurna karena terjadinya gempa bumi di dalamnya, dan karena pengurangan dari sisinya. Dan dia telah mengungkapkan pengurangan tersebut di tempat lain dengan berkata: **"Maka tidakkah mereka melihat bahwa Kami mendatangi bumi (mereka) lalu Kami kurangi bumi itu dari tepi-tepinya"** (2). Pengurangan dari tepi-tepi menunjukkan bahwa sisa bumi ditahan oleh kekuasaan Allah, sebagaimana Dia menahan seluruh langit.

Bagian Kedua: Bahwa langit adalah atap yang dapat jatuh. Jawaban terhadapnya dalam bagian pertanyaan ini adalah: bahwa setiap bahasa memiliki kebenaran dan memiliki kiasan. Dan ungkapan itu adalah kiasan. Sesungguhnya langit menyerupai atap rumah, dan yang mencegah atap dari jatuh secara harfiah adalah tiang-tiang, dan secara kiasan adalah Allah; karena segala sesuatu adalah atas kekuasaan-Nya. Dan oleh karena itu ada analogi dalam Taurat dan Injil: "Oleh kemalasan atap runtuh". Dan dalam terjemahan lain: "Karena kemalasan atap akan hancur. Dan karena kelengahan tangan rumah akan jatuh" [Penghotbah 10: 18] Dia ingin mengatakan: bahwa kemalasan menyebabkan kemiskinan, dan kemiskinan menyebabkan kehancuran rumah-rumah. Dan dia mengungkapkan kehancuran dengan runtuhnya atap. Dan atap tidak akan runtuh karena kemalasan, melainkan karena rusaknya tiang-tiang yang menopangnya. Dan dalam Kitab Wahyu: "Maka bintang jatuh dari langit" [Wahyu 8: 10] Bagaimana bintang jatuh dari langit tanpa keinginan Allah? Dan dalam Kitab Wahyu: "Dan bintang-bintang langit jatuh" [Wahyu 6: 13], dan Isa Alaihi Assalam berkata: Bahwa burung pipit tidak jatuh ke bumi kecuali dengan kehendak Allah: "Bukankah dua ekor burung pipit dijual seharga satu sen? Namun tidak satu pun dari padanya jatuh ke bumi tanpa sepengetahuan Bapak kamu" [Matius 10: 29]. Dan dalam Surat kepada Orang-orang Ibrani: "Sungguh sangat mengerikan untuk jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup" [Ibrani 10: 31].

Bagian Ketiga: Dan itu adalah bagaimana Dia berkata tentang planet-planet bahwa mereka adalah lampu-lampu? Dan penulis dengan pernyataannya ini menunjukkan penolakan terhadap kenyataan dan yang terlihat dalam kehidupan dunia ini, dan dia juga menunjukkan dengan pernyataannya ini ketidaktahuannya tentang Taurat dan Injil. Dalam Kitab Wahyu: "Sebuah

bintang besar yang bersinar seperti sebuah lampu" [Wahyu 8: 10], "Dan di hadapan takhta tujuh lampu" [Wahyu 4: 5], dan lampu-lampu datang sebagai kiasan dalam perkataan penulis Amsal: "Perintah adalah lampu dan hukum Taurat adalah cahaya" [Amsal 6: 23].

(1) At-Talaq: 12 (2) Al-Anbiya: 44

69- Bagaimana Ilmu Bisa Menjadi Kufur?

Keberatan terhadap firman-Nya: **"Sesungguhnya An-Nasi adalah penambahan dalam kekufuran"** (1) bahwa An-Nasi yang ada dalam kalender Koptik adalah dari perhitungan astronomi. Bagaimana ilmu bisa menjadi kufur?

Jawaban Terhadap Keberatan:

Bahwa An-Nasi dalam ayat adalah apa yang dilakukan orang-orang musyrik dengan menukar bulan-bulan haram tempat bulan-bulan halal agar mereka dapat menghalalkan peperangan di dalamnya, dan ini tidak ada hubungannya dengan hari-hari yang mengatur tahun Koptik untuk pertanian, dan dari sini menjadi jelas sejauh mana usaha pengelabuan dan penipuan yang membuat mereka yang berpengetahuan tertawa sambil berduka bahwa pengintaian terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala sampai ke titik ini murah ini dalam memanipulasi kata-kata dan istilah-istilah.

(1) At-Taubah: 37

70- Penyiraman Mesir Dengan Hujan!

Bahwa tanah Mesir disiram dengan Sungai Nil, dan bukan disiram dengan hujan. Dan dalam Alquran: **"Kemudian datanglah sesudah itu suatu tahun yang di dalamnya manusia mendapat hujan yang cukup dan di dalamnya mereka dapat memeraskana hasil pertanian"** (1).

Dan ini menunjukkan bahwa mereka mendapat pertolongan dengan hujan. Bagaimana maka subur Mesir dinisbatkan kepada hujan dan air hujan?

Jawaban Terhadap Keberatan:

Di sini ada dua kata:

1- "Mendapat hujan" (Yaghats) 2- "Mereka dapat memeras" (Ya'sirun)

Kata pertolongan secara harfiah menunjukkan turunnya air dari langit. Dan kata "memeras" secara harfiah menunjukkan air perasan anggur. Karena yang umum di antara manusia dalam "pemerasan" adalah anggur. Dan penulis mengarahkan kritik pada makna harfiah dalam turunnya hujan, dan dia tidak mengarahkan kritik pada air perasan anggur. Dan kata hujan datang secara harfiah seperti: "Maka hujan tidak turun dan tidak ada air hujan" [Yeremia 3: 3], dan datang secara kiasan seperti: "Sebab aku tahu bahwa Tuhan memberikan pertolongan kepada yang lelah" [Yesaya 50: 4]. Adapun secara kiasan maka keberatan menjadi hilang. Adapun secara harfiah maka ini adalah tujuan pihak yang keberatan dan dia salah dalam hal itu.

Dan itu karena masalahnya semuanya keluar dari kebiasaan. Dan penjelasan tentang keluarnya dari kebiasaan: bahwa masanya lima belas tahun. Tujuh tahun berat dimakan tujuh tahun gemuk, atau: tujuh ekor ternak gemuk dimakan tujuh ekor ternak kurus. Dan tahun terakhir datanglah kebaikan sedikit demi sedikit. Dan yang sesuai untuk sedikit kebaikan; adalah turunnya hujan. Dan sedikit air cukup untuk menyiram anggur dan buah-buahan di tempat-tempat pertaniannya, dan cukup untuk menumbuhkan gandum yang bijinya akan menjadi benih untuk tahun-tahun mendatang di mana air Sungai Nil akan melimpah. Dan ini adalah masalah yang tidak tertolak oleh akal. Lalu bagaimana itu bisa menjadi keberatan?

Adapun tentang memeras. Bahwa itu terjadi secara harfiah seperti: "Kemudian aku mengambil anggur itu dan memerasnya ke dalam piala Fir'aun, dan memberikan piala itu ke dalam tangan Fir'aun" [Kejadian 40: 11], dan terjadi secara kiasan seperti: "Dan dia melemparkannya ke dalam tampungan murka" [Wahyu 14: 19].

Dan jika terbukti kehadiran pemerasan, dan tidak ada kehadiran air Sungai Nil. Maka bagaimana tumbuhan menjadi hidup dan bertahan? Dan dalam tujuh tahun kurus tangkai-tangkai gandum keluar dari bumi dengan cara yang lemah. Bagaimana itu keluar sedangkan Sungai Nil tidak menyiram lahan-lahan?

Harus dikatakan kehadiran sumber air selain Sungai Nil. Baik itu sumur-sumur mata air, atau pun hujan. Sebab dalam mimpi Fir'aun: "Dan lihatlah tujuh tangkai gandum yang subur tumbuh dalam satu batang, subur dan indah. Kemudian lihatlah tujuh tangkai gandum yang tipis dan layu terkena angin timur tumbuh kemudian" [Kejadian 41: 5-6], dan dia mengulangi perkataan dan mengatakan di dalamnya: "tumbuh kemudian" [Kejadian 41: 23] Bagaimana bisa tumbuh dan tidak ada air Sungai Nil dari saluran-saluran irigasinya?

(1) Yusuf: 49

71- Petir adalah Malaikat

Sesungguhnya dalam Al-Quran disebutkan bahwa petir bertasbih kepada Allah. Dan sesungguhnya dalam hadis-hadis Nabi disebutkan bahwa petir adalah malaikat dari malaikat-malaikat Allah. Kita tahu bahwa petir adalah listrik yang timbul dari benturan awan, lalu bagaimana petir bisa menjadi malaikat?

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya penulis tidak mengingkari tasbih petir kepada Allah; hal itu karena dalam Taurat disebutkan bahwa petir bertasbih kepada Allah. Dan segala sesuatu yang Ia ciptakan bertasbih kepada-Nya. Akan tetapi ia mengingkari bahwa petir adalah malaikat. Siapa yang menegaskan

kepadanya bahwa petir adalah malaikat? Tidak ada dalam Al-Quran bahwa petir adalah malaikat. Dan hadis-hadis Nabi menyebutkan bahwa petir memiliki malaikat, bukan bahwa petir adalah malaikat, dan perbedaannya jelas. Dalam Taurat tentang tasbih kepada Allah: "Umat yang akan diciptakan bertasbih kepada Tuhan", maksudnya umat Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam [Mazmur 102:18]. Dan dalam Kitab Zabur: "Langit dan bumi dan lautan serta segala yang melata di dalamnya bertasbih kepada-Nya" [Mazmur 69:34]. Dan dalam Kitab Zabur: "Bertasbihlah kepada Tuhan dari langit, bertasbihlah kepada-Nya di tempat-tempat tinggi, bertasbihlah kepada-Nya wahai semua malaikat-Nya, bertasbihlah kepada-Nya wahai semua tentara-Nya, bertasbihlah kepada-Nya wahai matahari dan bulan, bertasbihlah kepada-Nya wahai semua bintang yang bercahaya, bertasbihlah kepada-Nya wahai langit yang tertinggi, dan wahai air yang ada di atas langit. Hendaklah mereka memuji nama Tuhan. Karena Dia memerintahkan maka diciptakanlah, dan Dia menetapkan untuk selama-lamanya. Dia menetapkan batas yang tidak akan mereka lampau.

Bertasbihlah kepada Tuhan dari bumi wahai naga dan semua samudera. Api dan hujan es. Salju dan kabut. Angin ribut yang melaksanakan firman-Nya, gunung-gunung dan semua bukit, pohon-pohon yang berbuah dan semua pohon aras. Binatang buas dan semua hewan ternak, yang melata dan burung-burung yang bersayap. Raja-raja bumi dan semua bangsa, para pemimpin dan semua hakim di bumi. Pemuda dan gadis, juga para orang tua bersama anak-anak muda. Hendaklah mereka memuji nama Tuhan; karena hanya nama-Nya yang tinggi. Kemuliaan-Nya di atas bumi dan langit" [Mazmur 148].

Dan dalam keempat Injil: "Mereka memuji Allah dengan suara yang keras" [Lukas 19:37], "Dan mereka memuliakan dan memuji Allah" [Lukas 2:20], "Tiba-tiba tampaklah bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah sambil berkata: Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi, dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya" [Lukas 2:13]. Dan Nabi Isa alaihissalam bertasbih kepada Allah Ta'ala bersama para hawariyun. Dalam Injil Markus: "Kemudian mereka bertasbih lalu keluar menuju Bukit Zaitun" [Markus 14:26], dan dalam Injil Matius: "Kemudian mereka bertasbih lalu keluar menuju Bukit Zaitun"

[Matius 26:30]. Dan bagaimana orang yang bertasbih kepada Allah bisa menjadi Allah atau tuhan bersama Allah?

Dan dalam Al-Quran Al-Karim: "**Bertasbihlah dengan nama Tuhanmu Yang Mahatinggi**" (Surah Al-A'la:1). Dan dalam Zabur: "Bertasbihlah pada nama Tuhan. Bertasbihlah wahai hamba-hamba Tuhan" hingga disebutkan: "Segala yang dikehendaki Tuhan telah Ia lakukan di langit dan di bumi. Di lautan dan di semua samudera. Yang menaikkan awan dari ujung-ujung bumi. Yang membuat kilat untuk hujan. Yang mengeluarkan angin dari gudang-Nya." [Mazmur 135].

72- Lembah Thuwa

Sesungguhnya tidak ada lembah bernama "Thuwa" di Sinai. Dari mana Al-Quran mendapatkannya?

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya pemahaman dari firman Allah Ta'ala: "**Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu, sesungguhnya engkau berada di lembah suci Thuwa**" (Surah Thaha:12) bahwa (Thuwa) adalah nama lembah suci tersebut adalah pemahaman yang keliru. Hal itu karena ketika Allah mengungkapkan tentang langit-langit dengan istilah "**dilipat dengan tangan kanan-Nya**" (Surah Az-Zumar:67), yang dimaksud adalah: bahwa tidak ada tuhan selain-Nya yang memiliki sesuatu dari urusan langit. Ia mengungkapkan tentang bumi bahwa ia dalam kekuasaan-Nya dan tidak ada tuhan lain yang memiliki sesuatu di dalamnya. Pelipatan di langit adalah kiasan tentang kekuasaan, dan pelipatan di bumi adalah kiasan tentang kekuasaan. Dan kiasan ini sesuai dengan lembah suci; yang dimaksud adalah seluruh bumi agar tidak dikira bahwa pengudusan itu untuk selain-Nya. Dan Allah mengulangi makna ini tentang langit dengan firman-Nya: "**(Ingatlah) pada hari Kami melipat langit seperti melipat lembaran-lembaran kitab**" (Surah Al-Anbiya:104). Dan sepertinya bumi (Thuwa) maksudnya dalam genggaman-Nya.

Dan dalam Surat kepada Orang Ibrani: "Dan Engkau, ya Tuhan, pada mulanya telah meletakkan dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Mu. Semuanya akan binasa, tetapi Engkau tetap ada, dan semuanya akan menjadi usang seperti pakaian, dan seperti jubah akan Engkau gulungkan mereka, lalu mereka akan berubah, tetapi Engkau tetap sama, dan tahun-tahun-Mu tidak akan berakhir" [Ibrani 1:20-22], maka ia mengungkapkan pelipatan dengan pelipatan jubah.

Maka maknanya adalah "**Sesungguhnya engkau berada di lembah suci** (yang akan menjadi (Thuwa) dengan arti terlipat sebagaimana langit akan terlipat dengan kekuasaan-Nya.

Dan di sini ia tidak menyanggah Al-Quran tetapi menyanggah tafsir-tafsir, dan ini adalah sisi lain dari kemukjizatan Al-Quran yang menambah pembuktiannya, yaitu bahwa perkataan manusia dari para ulama dan mufassir mungkin berbeda dan ada yang diambil dan ada yang ditolak; tetapi firman Allah tidak didatangi kebatilan dari depan maupun dari belakang, sungguh menakjubkan Al-Quran yang berdiri menghadapi mereka semua dengan segala pemahaman keliru dan pencarian kesalahan yang terus-menerus, namun ia tetap tinggi dan tetap dalam keagungannya sebagai mukjizat bagi manusia hingga Hari Kiamat.

73- Apakah Zaitun Keluar dari Thur Sinai, padahal Keluar dari Palestina, Bagaimana itu?

Bantahan terhadap keraguan:

Bahwa Sinai adalah bagian dari Palestina, dan Palestina serta Syam berada di utara Mesir, dan makna ini ada dalam Taurat, dalam Kitab Zabur: [Sinai di Yerusalem] Mazmur 68:17.

Dan tidak bergantung pada pembagian-pembagian politik modern yang memisahkan negeri satu dengan yang lain, bahkan sesungguhnya Mesir pada asalnya meluas hingga batas ini. Adapun pembagian Sykes-Picot, maka tidak mungkin menafsirkan teks-teks suci berdasarkananya.

74- Gunung Qaf yang Mengelilingi Seluruh Bumi

Sesungguhnya datang dalam Al-Quran Al-Karim: "**Qaf. Demi Al-Quran yang mulia**" (Surah Qaf:1), dan dinukil dari kitab Ara'is al-Majaalis: bahwa makna (Qaf) adalah gunung yang disebut Gunung Qaf. Dan dinukil dari kitab Qishash al-Anbiya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *Sesungguhnya puncak tertinggi di bumi adalah Gunung Qaf.*

Dan penulis berkata: Sesungguhnya kata Ibrani "Taw" yang artinya "garis", ketika didengar oleh para sahabat mereka tidak tahu bahwa artinya "garis", tetapi mereka menyangka bahwa itu adalah rangkaian gunung besar bernama Qaf. Lalu bagaimana sebagian Al-Quran menganggap apa yang kita sebut cakrawala - yang merupakan garis khayal - sebagai gunung yang nyata?

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya perkataan penulis kitab Ara'is al-Majaalis bukanlah hujjah atas kebenaran Al-Quran, dan sesungguhnya hadis-hadis palsu bukanlah hujjah atas kebenaran Al-Quran. Dan kaum muslimin tidak bersepakat tentang makna (Qaf), karena mereka memiliki banyak pendapat tentang maknanya. Di antaranya bahwa (Qaf) adalah huruf dari huruf-huruf hijaiyah seperti alif, ya, ta, dan seterusnya. Maka keberatan penulis terhadap Al-Quran tidak pada tempatnya.

75- Haman Menteri Firaun

Datang dalam Al-Quran bahwa Haman adalah menteri Firaun. Dan ini adalah kesalahan sejarah; karena Haman adalah menteri Ahasyweros raja Persia di kota Babel. Dan antara Firaun dan Ahasyweros sekitar seribu tahun.

Bantahan terhadap keraguan:

Siapa yang memberitahu penulis bahwa Haman adalah menteri Firaun? Dan pertanyaan ini berdasarkan makna bahwa Haman adalah nama orang. Dan tidak ada yang memberitahunya bahwa Haman adalah nama orang kecuali para perawi yang tidak dapat dipercaya riwayat mereka. Dan jika ia bersikeras

bahwa Haman adalah nama orang, maka hendaklah ia menerima bahwa Firaun adalah nama orang. Dan diketahui bahwa gelar "Raja" adalah untuk pemimpin orang-orang Mesir di zaman Nabi Yusuf alaihissalam, dan bahwa gelar "Firaun" adalah untuk pemimpin orang-orang Mesir di zaman Nabi Musa alaihissalam, yang menunjukkan perubahan sistem pemerintahan.

Dan jika benar bahwa "Haman" adalah gelar untuk setiap wakil raja, bukan nama orang, maka benar bahwa ia dapat disebut untuk wakil Firaun atau wakil raja mana pun. Dan dengan demikian makna: **"Sesungguhnya Firaun dan Haman serta tentara keduanya"** (Surah Al-Qashash:8) adalah sesungguhnya pemimpin Mesir yang bergelar Firaun, dan wakilnya yang bergelar Haman (**dan tentara keduanya adalah orang-orang yang berdosa**). Dan seperti itu: seperti gelar Raja yang disebut untuk para pemimpin negara; karena ia disebut untuk para pemimpin Persia, Yunani, Mesir, Yaman, dan seluruh negara, dan tidak ada kesalahan sejarah dalam penyebutannya.

Dan dalam Injil disebutkan bahwa orang-orang Yahudi menyebut gelar "Penyesat" kepada siapa pun yang berbeda pendapat dengan mereka. Dan jika orang-orang Ibrani menyebutnya kepada seorang dari mereka, mereka berkata kepadanya: Wahai Samaria, sebagai pengganti ucapan mereka: Wahai penyesat. Hal itu karena mereka menganggap orang-orang Samaria sebagai kafir. Dan jika orang-orang Samaria menyebutnya kepada seorang dari mereka, mereka berkata kepadanya: Wahai Ibrani, sebagai pengganti ucapan mereka: Wahai penyesat. Hal itu karena mereka menganggap orang-orang Ibrani sebagai kafir. Dan jika orang Ibrani mendengar dari mereka kata "Samaria", ia tidak memahaminya sebagai nama orang, tetapi ia memahaminya sebagai gelar untuk celaan. Dan tentang makna ini datang dalam Injil Yohanes bahwa para ulama Yahudi berkata kepada Nabi Isa alaihissalam: "Engkau orang Samaria, dan ada setan padamu", dan ia menjawab mereka dengan kata-katanya: "Aku tidak kerasukan setan, tetapi Aku menghormati Bapa-Ku dan kamu tidak menghormati Aku. Aku tidak mencari kemuliaan-Ku sendiri. Ada yang mencari dan menghakimi" [Yohanes 8:48-50].

76- Qarun dan Haman adalah Orang Mesir

Sesungguhnya Qarun adalah orang Yahudi, dan Firaun adalah orang Mesir, dan Haman adalah orang Persia, lalu bagaimana Haman melawan Nabi Allah Musa padahal ia tidak ada di zamannya?

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya Haman bukanlah nama orang, tetapi ia adalah gelar yang menunjukkan wakil pemimpin. Dan dengan makna ini Haman - yaitu wakil Firaun - telah melawan Nabi Allah Musa alaihissalam.

77- Anak Sapi Emas dari Buatan Samiri

Sesungguhnya kota Samaria di Palestina tidak memiliki keberadaan ketika Bani Israil keluar dari Mesir bersama Nabi Musa, dan mereka tinggal di tanah Sinai. Dan di sana Nabi Harun membuatkan untuk mereka anak sapi emas sesuai permintaan mereka. Lalu bagaimana kita membayangkan seorang Samaria yang membuat untuk mereka anak sapi sebelum orang-orang Samaria ada?

Bantahan terhadap keraguan:

1- Sesungguhnya tidak ada di Palestina kota yang disebut kota Samaria. Dan yang ada adalah orang-orang Samaria memiliki kerajaan di Palestina, ibukotanya "Nablus" yang dahulu bernama "Sykem", dan kerajaan ini terdiri dari sepuluh suku. Dan dua suku memiliki kerajaan di Palestina dengan ibukotanya "Yerusalem" yang dahulu bernama "Ursyalim".

2- Dan ketika Nabi Musa alaihissalam naik ke Gunung Thur dan menerima Taurat, ia turun dan menemukan orang-orang Yahudi menyembah anak sapi yang bersuara. Lalu ia bertanya tentang itu, maka mereka menunjukkan kepadanya orang yang menghasut mereka untuk menyembahnya. Lalu ia menangkapnya dan bertanya kepadanya **"Apa urusanmu, hai Samiri?"** (Surah Thaha:95) maksudnya: Apa yang telah kau lakukan ini, hai penyesat? Karena

kata (Samiri) disebut untuk penyesat. Dan tidak disebut untuk orang sebagai nama dari nama-nama.

Dan dengan makna ini, yang menyesatkan mereka bukanlah orang yang bernama Samiri, sehingga keberatan itu beralasan. Jika tidak, maka harus ditetapkan bahwa Samiri adalah salah satu nama Al-Masih Nabi Isa alaihissalam, karena orang-orang Yahudi berkata kepadanya: "Engkau orang Samaria, dan ada setan padamu" [Yohanes 8:48].

78- Ayah Ibrahim adalah Azar

Sesungguhnya dalam Taurat disebutkan bahwa nama ayah Ibrahim adalah Tarakh. Dan Al-Quran telah keliru dalam pernyataannya bahwa nama ayahnya adalah Azar.

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya silsilah berbeda antara Taurat Samaria, Ibrani, dan Yunani. Dan sesungguhnya jumlah tahun untuk setiap ayah dari Nabi Adam hingga Nabi Ibrahim berbeda di antara ketiga versi Taurat, dan Lukas penulis Injil menambahkan nama Kenan, dikutip dari versi Yunani. Dan makna ini adalah bahwa penulis seharusnya memperbaiki kitab-kitabnya sebelum mengarahkan kritiknya. Dan oleh karena itu datang dalam Al-Quran Al-Karim: **"Sesungguhnya Al-Quran ini menceritakan kepada Bani Israil sebagian besar dari apa yang mereka perselisihkan"** (Surah An-Naml:76).

79- Maryam Perawan Putri Imran

Sesungguhnya Al-Quran menisbahkan Maryam Perawan kepada Imran ayah Nabi Musa. Dan mengatakan: Bahwa ia adalah saudara perempuan Nabi Harun alaihissalam, dan ini bertentangan dengan apa yang datang dalam Injil Lukas bahwa ia adalah putri Eli [Lukas 3:23], dan bertentangan dengan sejarah karena antara Maryam dan Harun ada seribu enam ratus tahun.

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya penulis mengutip dari Injil bahwa Maryam adalah putri Eli. Dan kutipannya salah. Adapun teksnya adalah: "Dan Yesus, ketika Ia memulai pelayanan-Nya, adalah kira-kira tiga puluh tahun, yang disangka orang sebagai anak Yusuf bin Eli bin Matat bin Lewi bin Malki bin Yanai bin Yusuf" hingga menyambungkan nasabnya kepada "Natan bin Daud" alaihissalam. Dan teks ini tidak menunjukkan bahwa ia menisbahkan Maryam sebagaimana yang dikatakan penulis, tetapi menunjukkan bahwa ia menisbahkan Al-Masih. Lalu bagaimana Al-Quran dikafirkan dengan nasab yang bukan miliknya? Dan bagaimana mereka menisbahkan Al-Masih kepada Yusuf bin Eli, padahal dalam Injil disebutkan bahwa ia tidak memiliki ayah dan tidak ada suku baginya? Itu adalah perkataannya tentang Yusuf: "Dan ia tidak menggaulinya sampai ia melahirkan anak laki-laki yang sulung" [Matius 1:24]. Dan bagaimana mereka mengkafirkan Al-Quran dengan nasab berdasarkan dugaan? Itu adalah perkataannya: "Yang disangka orang". Dan dalam Injil Matius disebutkan bahwa Al-Masih adalah anak Yusuf bin Yakub bin Matan bin Eleazar bin Eliud, hingga menyambungkan nasabnya kepada Nabi Sulaiman alaihissalam [Matius 1].

Dan yang benar: Bahwa Maryam adalah putri Imran, ayah langsung Nabi Musa alaihissalam, dan ia adalah ayah langsung Nabi Musa, dan ia adalah ayah bagi Maryam karena ia adalah pemimpin keluarga yang darinya ia berkembang biak. Dan Harun adalah putra Imran. Dan ia dari keturunan Nabi Harun alaihissalam, maka ia adalah saudaranya dengan makna bahwa ia dari keturunannya. Adapun ayah langsungnya bernama "Yehoyaqim" dan ibunya bernama "Hannah" sebagaimana datang dalam Injil Yakub yang tidak diakui oleh orang-orang Nasrani.

Dan silsilahnya seperti ini:

Ibrahim - Ishaq - Yakub - Lewi dan ia adalah anak ketiga Yakub. Dan Lewi melahirkan tiga orang yaitu Gerson, Kehat, dan Merari. Dan anak-anak Kehat adalah Amram, Izhar, Hebron, dan Uziel. Dan anak-anak Amram adalah Harun, Musa, dan Maryam.

Dan Nabi Musa telah berwasiat atas perintah Allah Ta'ala agar suku-suku yang ingin mewarisi di Bani Israil dibedakan. Yaitu dengan setiap putri menikah dalam sukunya. Dalam Kitab Bilangan: "Dan setiap putri yang mewarisi bagian dari suku-suku Bani Israil; hendaklah ia menjadi istri salah seorang dari keluarga suku ayahnya; supaya Bani Israil mewarisi setiap orang bagian nenek moyangnya" [Bilangan 36:8]. Dan ia berwasiat agar suku Lewi mengkhususkan diri untuk ilmu dan agama, dan tidak memiliki bagian di tanah, tetapi tinggal di antara suku-suku di kota-kota mereka, dan berwasiat agar kepemimpinan ada pada keturunan Harun saja. Dan berdasarkan syariat ini kita temukan di awal Injil Lukas: Bahwa "Elisabet" istri Nabi Zakaria alaihissalam adalah dari keturunan Harun dari suku Lewi, dan Zakaria adalah dari keturunan Harun dari suku Lewi. Dan Elisabet menikah dengan Zakaria. Dan bahwa Maryam Perawan adalah kerabat Elisabet. Dan jika terbukti bahwa ia adalah kerabatnya, terbukti bahwa Maryam adalah dari keturunan Harun dari suku Lewi. Lukas berkata: "Pada zaman Herodes, raja Yudea, ada seorang imam bernama Zakaria dari rombongan Abia, dan istrinya dari keturunan Harun, namanya Elisabet.." Dan Lukas berkata: "Dan lihatlah, Elisabet, sanak saudaramu..", malaikat berkata kepadanya itu ketika ia memberinya kabar gembira tentang kehamilan dengan Nabi Isa alaihissalam. Maka jika benar bahwa ia adalah kerabatnya dan sanak saudaranya, lalu bagaimana penulis mengkafirkan Al-Quran dalam penisbatannya kepada Nabi Harun alaihissalam?

Dan rombongan Abia adalah rombongan dari keturunan Harun, yaitu rombongan kedelapan dari rombongan-rombongan yang dihitung oleh Nabi Daud alaihissalam untuk bekerja dalam pengawasan atas rumah Tuhan. Dan berita tentang mereka ada dalam pasal dua puluh empat dari Kitab Tawarikh Pertama.

80- Yusuf Berniat Melakukan Kemaksiatan

Sesungguhnya Yusuf alaihissalam berniat kepada wanita itu dan wanita itu berniat kepadanya sebagaimana yang datang dalam Al-Qur'an. Dan bahwa dia tidak berniat kepadanya dan dia tidak berniat kepadanya sebagaimana yang datang dalam Taurat. Dan apa yang datang dalam Taurat adalah yang sesuai dengan keadaan para nabi.

Jawaban atas keraguan:

1. Terdapat perbedaan antara orang yang mengenal Allah dan orang yang tidak mengenal-Nya. Orang yang mengenal Allah tidak akan berbuat maksiat kepada Allah dan tidak akan berbuat mudarat kepada manusia. Dan yang tidak mengenal-Nya tidak malu untuk melakukan apa yang dia kehendaki dari kemaksiatan dan mudarat. Berdasarkan pengertian ini terdapat perbedaan antara istri Al-Aziz yang menyembah bersama kaumnya selain Allah dan antara Yusuf alaihissalam yang mengenal Tuhannya melalui bukti-bukti yang menuntun kepada pengenalan-Nya dalam alam semesta-Nya, dan dengan apa yang dia dengar tentang Allah dari bapak-bapaknya. Istri Al-Aziz berniat kepadanya untuk melakukan perbuatan keji dengannya, dan dia telah berkata kepadanya: **"Aku berlindung kepada Allah"** (Surat Yusuf: 23) dan dia memberikan alasan tidak melakukan perbuatan itu karena akan berbuat buruk kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya, yaitu tuannya. Dan berbuat buruk kepada orang yang berbuat baik adalah salah satu jenis kezaliman.
2. Perhatikanlah firman-Nya: **"Dan wanita itu merayunya"** (Surat Yusuf: 23) dan firman-Nya **"Aku berlindung kepada Allah"** (Surat Yusuf: 23), engkau akan mendapati bahwa ketika dia merayunya **"dia berniat kepadanya"** maka niat darinya bermakna meminta untuk melakukan perbuatan keji. Dan engkau akan mendapati bahwa ketika dia **"berniat kepadanya"** terjadilah niat darinya kepada wanita itu. Yang ditafsirkan dengan ucapannya **"Aku berlindung kepada Allah"** (Surat Yusuf: 23) sebagaimana niat wanita itu ditafsirkan dengan **"Dan wanita itu merayunya"** (Surat Yusuf: 23), maka niatnya kepada wanita itu adalah untuk menolaknya dan menahan diri darinya.

3. Seandainya kita anggap bahwa Yusuf tidak mengenal Allah dan tidak mengakui-Nya seperti wanita itu, maka kita anggap bahwa seandainya dia berniat kepadanya untuk melakukan perbuatan dengannya, niscaya dia berniat kepadanya untuk melakukan perbuatan dengannya. Dan seandainya dia tidak melihat bukti keberadaan Allah dalam alam semesta-Nya, niscaya dia telah melakukan perbuatan dengannya. Karena demikianlah keadaan orang-orang penyembah berhala. Dan seperti bukti ini, **"Kami perlihatkan kepadanya bukti-bukti di alam semesta dan dalam diri mereka sendiri agar Kami memalingkan darinya perbuatan buruk dan kekejian"** (Surat Yusuf: 24).
 4. Dan tidak mungkin menafsirkan **"bukti Tuhannya"** (Surat Yusuf: 24) dengan tanda datangnya tuannya ke rumahnya, karena seandainya muncul tanda kedatangan tuannya, mereka tidak akan berlomba ke pintu: dia untuk meminta, dan dia untuk menolak. Perlombaan mereka bermakna: bahwa dia menutup pintu-pintu dan mencegah dari melarikan diri dan dia berusaha menolak, sampai-sampai dia menariknya dari belakang punggungnya dari pakaiannya, dan saat itulah **"keduanya mendapati tuannya di depan pintu"** (Surat Yusuf: 25) dan dia menyatakan bahwa dia tidak bersalah, dan bersaksilah seorang saksi dengan bukti-bukti dari ahli kesaksian bahwa dia tidak bersalah.
 5. Berdasarkan ini maka Al-Qur'an mengakui tidak bersalahnya Yusuf alaihissalam dan lafal niat di pihaknya secara musyakalah (persamaan redaksi) karena dia telah menyatakan sebelumnya dengan firman-Nya **"Aku berlindung kepada Allah"** (Surat Yusuf: 23).
-

81- Nuh Berdoa untuk Kesesatan

Sesungguhnya Nuh alaihissalam berkata kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan janganlah Engkau tambahkan kepada orang-orang yang zalim kecuali kesesatan"** (Surat Nuh: 24), bagaimana Nuh berdoa kepada Tuhannya agar menambah kesesatan manusia?

Jawaban atas keraguan:

Sesungguhnya Nuh tidak berdoa kepada Tuhannya agar menambah kesesatan manusia, melainkan dia berdoa terhadap orang-orang yang zalim dari manusia. Dan seperti itu: apa yang ada dalam Taurat tentang para nabi, sesungguhnya mereka berdoa terhadap orang-orang zalim, dan mereka tidak berdoa terhadap semua manusia. Dalam Mazmur kedelapan belas: "Dari orang yang zalim, selamatkanlah aku" - "Seperti lumpur jalanan, campakkanlah mereka", dan dalam Injil Almasih berkata kepada Allah tentang orang-orang yang beriman kepada-Nya: "Peliharalah mereka dalam nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku" (Yohanes 17: 11) dan dia tidak berdoa untuk semua orang.

82- Firaun Selamat dari Tenggelam

Sesungguhnya dalam Al-Qur'an terdapat pertentangan dalam akhir Firaun. Dalam Surat Yunus: **"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu"** (Surat Yunus: 92) dan ini menunjukkan keselamatannya dari tenggelam, dan dalam Surat Al-Qashash: **"Maka Kami hukum dia dan bala tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke laut"** (Surat Al-Qashash: 40) dan ini menunjukkan tenggelamnya.

Jawaban atas keraguan:

Sesungguhnya penulis tidak menafsirkan **"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu"** (Surat Yunus: 92) dengan makna lahiriah, yaitu menjauhkan jasad dari tenggelam di laut, dan meninggalkannya di pantai hingga para pengawet jenazah menempatkannya di makam sehingga semua orang Mesir melihatnya untuk mengambil pelajaran dan peringatan. Dan dia

menafsirkan dengan makna majazi (kiasan) sebagai kinayah untuk terlepasnya dari tenggelam. Dan dia mengarahkan keraguan berdasarkan makna majazi dan bukan berdasarkan makna hakiki.

Dan makna majazi yang dengannya dia mengarahkan keraguan tersebut ada dalam Taurat tentang Firaun. Di dalamnya disebutkan bahwa dia tidak tenggelam, dan terdapat di dalamnya apa yang menunjukkan tenggelamnya. Dan inilah pertentangan yang dia nisbatkan kepada Al-Qur'an. Dan akan kami jelaskan apa yang ada dalam Taurat dari pertentangan tentang tenggelamnya Firaun. Dan kami tanyakan kepadanya untuk menyelaraskan antara dua makna yang bertentangan tersebut. Dan apa yang dia jawab dalam penyelarasan itu akan menjadi jawaban bagi kami.

Dalam pasal keempat belas dari Kitab Keluaran: "Maka kembalilah air itu dan menutupi kereta-kereta dan orang-orang berkuda, seluruh bala tentara Firaun yang masuk mengikuti mereka ke dalam laut. Tidak ada seorangpun yang tersisa dari mereka" dan dalam pasal kelima belas dari kitab yang sama: "Samudera menutupi mereka. Mereka tenggelam ke dalam kedalaman seperti batu" dan dalam tafsir Taurat disebutkan: "Dan tidak ada jalan bagi kita di sini untuk memutuskan tenggelamnya Firaun, karena tidak ada petunjuk tentangnya dalam berita ini, dan tidak dari perkataan pemazmur (Mazmur 78: 53 dan 106: 11)" dan para penafsir menyampaikan empat hujjah tentang tidak tenggelamnya. Dan makna perkataan mereka: bahwa perkataan pemazmur tidak menunjukkan tenggelamnya adalah: bahwa Daud alaihissalam dalam Mazmur 78 dan Mazmur 106 mengatakan perkataan tentang Firaun yang tidak menunjukkan secara tegas tentang tenggelamnya.

Dan teks 78: 53 adalah "Adapun musuh-musuh mereka ditenggelamkan oleh laut" dan teks 106: 11 adalah "Dan air menutupi para penindas mereka. Tidak ada seorangpun dari mereka yang tersisa".

Ini tentang tidak tenggelamnya Firaun. Adapun tentang tenggelamnya dalam Mazmur 136: 15 "Dan menenggelamkan Firaun dan kekuatannya di Laut Yusuf, karena untuk selama-lamanya kasih setia-Nya" dan dalam terjemahan lain: "Menenggelamkan Firaun dan bala tentaranya di Laut Merah untuk selama-lamanya kasih setia-Nya" dan para penafsir Zabur - dan mereka adalah orang-orang yang sama yang menyatakan tidak tenggelamnya Firaun

- menulis tentang Firaun: "Sesungguhnya yang terakhir ini telah berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikan orang-orang Israil ke perbudakan mereka, tetapi tidak berhasil apa yang dia inginkan, bahkan terkalahkan dengan kekalahan yang buruk" selesai.

Dan dari apa yang telah saya sampaikan ini, maka wajib bagi penulis untuk menyelesaikan pertentangan yang ada padanya dalam urusan Firaun, sebelum dia mengarahkan perkataannya kepada Al-Qur'an.

83- Menyendirinya Maryam

Sesungguhnya dalam Al-Qur'an: bahwa Maryam menyendiri dari keluarganya ke tempat di sebelah timur, dan mengambil untuk dirinya hijab (tabir) sebelum dia hamil dengan Almasih. Mengapa dia menyendiri? Apakah dia dalam perselisihan dengan keluarganya padahal mereka terkenal dengan ketakwaan? Dan mengapa seorang gadis perawan tinggal jauh dari keluarganya?

Dalam Al-Qur'an terdapat pertentangan dalam makna ini. Yaitu bahwa disebutkan secara tegas bahwa dia berada di mihrab (tempat ibadah) dalam pemeliharaan Zakaria, dan disebutkan secara tegas bahwa dia menyendiri, yaitu keluar dari mereka setelah perselisihan.

Dan penulis berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an telah menyelisihi Injil dalam tempat tinggalnya sebelum hamil dengan Isa alaihissalam, dalam Al-Qur'an: bahwa dia tinggal di mihrab Yerusalem, atau di tempat mana pun yang tidak diketahui. Dan dalam Injil bahwa dia tinggal di "Nazaret" (Lukas 1: 26-27).

Jawaban atas keraguan:

1. Disebutkan dalam Injil Yakobus: bahwa Maryam ketika berusia tiga tahun, dibawa oleh ibunya bersama ayahnya ke "Yerusalem" dan mereka serahkan dia kepada para imam Bait Sulaiman, dan tanda-tanda kegembiraan tampak padanya. Kemudian mereka meninggalkannya dan kembali ke Yerusalem, dan dia hidup bersama para rahib wanita yang bernazar sampai dia hamil.

2. Dan jika engkau melihat dalam peta Palestina, engkau akan mendapati Hebron di bawah Yerusalem dan dekat darinya, dan engkau akan mendapati Nazaret pada garis yang sama dan jauh dari Yerusalem. Maka Yerusalem berada di barat Nazaret, dan di timur Hebron.
3. Dan dalam Injil: *"Dan pada waktu itu lahirlah Musa dan ia sangat cantik. Maka dibesarkanlah ia tiga bulan di rumah ayahnya. Dan ketika ia dibuang, anak perempuan Firaun mengambilnya dan membesarkannya sebagai anaknya sendiri"* (Kisah Para Rasul 7: 21).

Ucapannya "ketika ia dibuang" tidak menunjukkan bahwa keluarganya membencinya, tetapi menunjukkan bahwa mereka menempatkannya dalam tabut sedangkan mereka tidak suka menempatkannya. Dan orang yang menyendiri dari suatu kaum, penyendiriannya dari mereka tidak menunjukkan kebenciannya kepada mereka, tetapi menunjukkan menjauhnya dari mereka karena suatu sebab atau sebab-sebab. Dan karena telah benar dan terbukti bahwa menjauhnya dari mereka adalah untuk beribadah kepada Allah, maka terbukti bahwa dia tidak menyendiri karena perselisihan.

4. Dan telah jelas bahwa "Nazaret" dari bagian suku Zebulon - dan dia dari suku-suku orang Samaria - dan dia dari suku Yehuda - menurut anggapannya - maka bagaimana dia bisa dari penduduk Nazaret? Dan jika dia dari penduduk Nazaret, mengapa dia datang ke Yerusalem untuk didaftarkan bersama penduduknya, sedangkan penduduk Yerusalem dari suku Yehuda dan Benyamin? Maka kebenaran adalah apa yang dikatakan Al-Qur'an bahwa dia adalah keturunan Harun. Dan diketahui bahwa Zakaria dan istrinya dan Yahya Pembaptis adalah dari pengikut penduduk Yerusalem.

84- Maryam Melahirkan di Padang Belantara dan Bayinya Berbicara KEPADANYA dari BAWAHNYA

Maryam telah melahirkan Tuan Almasih di Betlehem sebagaimana yang dinubuatkan oleh para nabi Taurat tentang itu sebelum terjadinya ratusan tahun, dan bukan di samping batang pohon kurma. Dan Maryam menempatkan bayinya di palungan (Lukas 2: 2-20) dan aneh bahwa bayinya berbicara kepadanya dari bawahnya: agar menggoyangkan batang pohon kurma dan memakan kurma dan minum dari sungai kecil. Jika ada orang lewat padanya dia berkata: **"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini"** (Surat Maryam: 26) maka di mana puasanya sedangkan dia orang yang makan, minum, dan berbicara?

Jawaban atas keraguan:

1. Kelahiran Almasih di Betlehem - sebagaimana kata penulis - menunjukkan bahwa Maryam dari penduduk Khalil yaitu Hebron, dan tidak menunjukkan bahwa dia dari penduduk Nazaret. Dalam peta Palestina engkau akan mendapati Betlehem di bawah Yerusalem, dan setelahnya Hebron. Dan berdasarkan ini Maryam setelah hamilnya dengan Almasih dan merasakannya akan melahirkan, telah menuju ke Hebron **"lalu rasa sakit akan melahirkan"** (Surat Maryam: 23) di dekat Betlehem. Dan seandainya dia dari Nazaret dan merasakan kehamilan dan akan melahirkan, niscaya dia menuju ke Nazaret. Dan saat itu tempat melahirkan berada di tempat antara Yerusalem dan antara Nazaret. Maka perkataan mereka tentang rasa sakit di Betlehem membenarkan Al-Qur'an bahwa dia adalah dari keturunan Harun yang tinggal di Hebron.
2. Dan perkataan pembantah: Bahwa Taurat telah menubuatkan kelahiran Almasih di Betlehem, dia maksudkan dengan itu apa yang datang dalam Kitab Mikha yaitu "Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, meskipun engkau terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan keluar bagi-Ku Dia yang akan menjadi penguasa atas Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala" (Mikha 5: 2).

Dan nubuatan itu dibuat-buat dan bukan dari naskah asli. Dengan bukti: bahwa Almasih adalah dari keturunan Harun dari pihak ibunya, dan Betlehem dari kota-kota suku Yehuda. Dan seandainya dia memiliki ayah, maka mungkin bagi orang Nasrani menisbatkannya kepada suku ayahnya. Tetapi dia tidak memiliki ayah, maka bagaimana dia dinisbatkan kepada suku Yehuda atau selain suku Yehuda? Dan dengan bukti: bahwa penguasa atas Israil yaitu nabi yang ummi yang datang dengan kemiripan Musa, akan menjadi raja dan penakluk negeri. Dan Almasih bukanlah raja dan bukan penakluk negeri. Dan dengan bukti: bahwa Kitab Mikha ditolak oleh orang Samaria. Dan dengan bukti bahwa para penafsir Kitab Mikha menyatakan adanya pertentangan di dalamnya. Dan nubuatan itu dari tempat-tempat pertentangan yang mereka nyatakan. Para penafsir berkata: "Ada dua ajaran yang terjalin dalam kitab Mikha: Pertama: Allah menghakimi umat-Nya dan menghukumnya (pasal 1-3: 6: 1-7: 7). Allah menjanjikan kepada umat-Nya keselamatan (pasal 4-5 dan 7: 8-20) ketika Dia mengembalikannya ke keadaan sebelumnya dan menjadikannya dengan kepemimpinan seorang pemimpin dari keturunan Daud (5: 1-4)".

3. Dan telah disebutkan dalam Injil Matius Apokrif mukjizat pohon kurma.
4. Dan perkataan Almasih di dalam buaian disebutkan dalam Barnabas dan dalam Injil Masa Kanak-Kanak Arab, dan disebutkan dalam sejarah Yosefus.
5. Dan pembantah berkata: Bahwa Almasih berbicara kepada ibunya dari bawahnya: agar menggoyangkan batang pohon kurma... dan seterusnya. Dan dia telah berkata demikian berdasarkan bacaan "min tahtiha" (dari bawahnya) dan yang benar: bahwa yang memanggilnya adalah malaikat Allah sendiri. Dan rangkaian perkataan menunjukkan bahwa dia adalah malaikat. Karena dia telah berkata kepadanya: **"Demikianlah Tuhanmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'"** (Surat Maryam: 21), dan ketika dia mengandungnya dan menyendiri

dengannya dan rasa sakit melahirkan memaksanya dan dia berharap kematian, dia kembali kepada pembicaraannya dengannya dan berkata: **"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan, minum dan bersenang hatilah. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini'"** (Surat Maryam: 24-26).

Adapun perkataan Almasih, dia tidak mengatakan kecuali **"Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab dan menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan atas diriku pada hari aku dilahirkan, dan pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali"** (Surat Maryam: 30-33).

6. Pembantah telah menyesatkan dalam menyampaikan makna dengan perkataannya: "Dan aneh bahwa bayinya berbicara kepadanya dari bawahnya: agar menggoyangkan batang pohon kurma dan memakan kurma dan minum dari sungai kecil, jika ada orang lewat padanya dia berkata: **'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini'** (Surat Maryam: 26) maka di mana puasanya sedangkan dia orang yang makan, minum, dan berbicara?".

Dan wajah penyesatan: bahwa dia berkata "jika ada orang lewat padanya dia berkata... dan seterusnya". Dan makna yang benar: bahwa dia tidak berkata kepada setiap orang yang lewat padanya bahwa dia berpuasa dari makan dan minum. Tetapi dia berkata: aku tidak berbicara dengan siapa pun tentang urusan anakku pada hari-hari ini. Maka kalimat **"Jika kamu melihat dari manusia..."** (Surat Maryam: 26)

adalah kalimat yang berdiri sendiri tidak ada hubungannya dengan makanan dan minuman. Dan perkataannya: **"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pengasih"** (Surat Maryam: 26) dia maksudkan dengan itu makna majazi yaitu menahan diri dari berbicara dengan bukti: **"maka aku tidak akan berbicara"** (Surat Maryam: 26) dan dia tidak berkata "maka aku tidak akan makan".

85 - Setiap Umat Memiliki Rasul dari Kalangan Mereka Sendiri

Sesungguhnya dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa setiap umat memiliki rasul dari kalangan mereka sendiri. Dan ini bertentangan dengan Kitab Suci yang menyatakan bahwa para nabi dan rasul berasal dari Bani Israil dan diutus kepada mereka dan kepada seluruh dunia. Jika yang ada dalam Al-Qur'an benar, maka mengapa tidak muncul para nabi dari bangsa-bangsa di Afrika, Eropa, Amerika, Australia, dan Asia yang berasal dari kalangan mereka sendiri dan diutus kepada mereka? Dan jika bangsa-bangsa ini memiliki para nabi—dari kalangan mereka sendiri dan kepada mereka—maka boleh jadi bangsa Arab juga memiliki rasul dari kalangan mereka.

Bantahan terhadap Kerancuan:

Sesungguhnya kata "rasul" kadang digunakan dalam makna hakiki dan kadang dalam makna majazi (kiasan). Nabi Isa alaihissalam adalah rasul dalam makna hakiki. Dan jika ia mengutus salah seorang hawariyun (pengikut) ke sebuah kampung, maka ia menjadi rasul dari rasulullah Isa secara majazi. Dalam Injil Matius disebutkan: "Kedua belas orang ini diutus Yesus dan dia memerintahkan mereka dengan berkata..." [Matius 10:5].

Dan permulaan dakwah kepada Allah adalah pada masa Enos bin Syits bin Adam; sebagaimana firman-Nya: "Pada waktu itulah orang mulai memanggil nama Tuhan" [Kejadian 4:26]. Dan keadaan terus berlangsung dengan dakwah ini yang merupakan dakwah kepada akhlak mulia dan tidak menumpahkan darah secara zalim hingga masa Nabi Nuh alaihissalam, dan tidak ada

makanan yang diharamkan. Ketika Nuh keluar dari bahtera, Allah memberikan kepadanya syariat yang di dalamnya disebutkan bahwa semua makanan halal, dan hendaknya seseorang mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, dan tidak ada di dalamnya syariat yang menjelaskan bahwa ini halal dan ini haram. Dalam pasal kesembilan dari Kitab Kejadian disebutkan: "Segala yang bergerak, yang hidup, akan menjadi makananmu. Aku telah memberikan semuanya itu kepadamu seperti tumbuh-tumbuhan hijau..." Dan syariat Nuh terus berlaku di seluruh dunia hingga datang Nabi Musa alaihissalam dan Allah memberikan kepadanya Taurat (**nasihat dan penjelasan untuk segala sesuatu**) dan memerintahkannya untuk mengkhususkan suku Lewi dari antara suku-suku yang ada agar mempelajarinya dan mengajarkannya kepada manusia.

Dan yang saya sebutkan ini adalah apa yang dikatakan oleh semua Ahli Kitab, dan dinyatakan oleh Ahli Kitab dalam kitab-kitab mereka. Dan tentang hal ini dalam Al-Qur'an Al-Karim: **"Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil"** (Ali Imran: 93) dan itu halal sejak masa Nabi Nuh alaihissalam. Berdasarkan hal itu, kami menanyakan pertanyaan ini kepada penulis: apakah rasul-rasul manusia dari Adam—bapak manusia—hingga Musa Kalimullah berasal dari Bani Israil atau dari selain Bani Israil? Jika engkau katakan bahwa rasul-rasul mereka berasal dari Bani Israil, maka realitas dan kitab-kitab yang engkau sucikan mendustakan engkau, dan jika engkau katakan berasal dari selain Bani Israil, maka mengapa engkau mengarahkan pertanyaan kepada kaum muslimin?

Adapun dari masa Musa hingga Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka sesungguhnya ulama Bani Israil dari kalangan Lewi dan Harun menyampaikan Taurat kepada orang Yahudi dan kepada bangsa-bangsa lain, dan jika salah seorang dari mereka pergi kepada bangsa-bangsa lain, maka ia menjadi rasul kepada bangsa-bangsa itu. Bukan dalam makna hakiki, tetapi dalam makna majazi, dalam arti bahwa ia adalah rasul dari rasulullah Musa alaihissalam. Mereka terus dalam keadaan seperti ini hingga masa pembuangan Babel tahun 586 SM, karena ketika mereka berada di Babel, mereka mengubah Taurat dan membatasi syariat Musa hanya untuk orang Yahudi tanpa manusia lainnya, menjauh dari dakwah kepada bangsa-bangsa lain, fanatik terhadap bangsa mereka, dan bersekongkol melawan bangsa-

bangsa lain **"Yang demikian itu adalah karena mereka mengatakan: Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi (bukan Yahudi)"** (Ali Imran: 75).

Sebelum pembuangan Babel, para ulama mereka mengajak orang Arab kepada Allah sesuai dengan syariat Musa. Maka ulama yang berdakwah itu menjadi rasul secara majazi. Dan demikian pula di berbagai negara di dunia. Adapun setelah pembuangan dan para ulama meninggalkan dakwah, maka setiap umat berjalan sesuai ilmu yang ada pada mereka. Dan Nabi Isa Al-Masih alaihissalam menegur mereka atas kelalaian mereka dalam berdakwah kepada bangsa-bangsa lain dengan sabda-Nya: "Tetapi celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menutup Kerajaan Sorga di depan orang. Kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang berusaha untuk masuk" [Matius 23:13].

Kemudian ia mendorong pengikut-pengikutnya untuk pergi ke negeri Yahudi terlebih dahulu dengan dua perkara yaitu agar mereka mengamalkan Taurat, dan agar mereka bersiap untuk meninggalkannya jika Muhammad Rasulullah—yang ia kabarkan kedatangannya—telah muncul. Dan jika mereka selesai dari dakwah kepada orang Yahudi di negeri mereka, mereka pergi kepada bangsa-bangsa lain, dan ia menyebut mereka rasul secara majazi. Maka ia berkata: "Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel. Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat" [Matius 10:5]. Dan Kerajaan Sorga adalah kedatangan Muhammad shallallahu alaihi wasallam setelah kerajaan Romawi sebagaimana diberitakan oleh Nabi Daniel dalam pasal ketujuh dari kitabnya.

86 - Percampuran Nama-Nama

Mereka menyebutkan dua ayat dari Surah Al-An'am, dan mengemukakan kerancuan terhadap teks kedua ayat tersebut dengan mengatakan:

Disebutkan dalam Surah Al-An'am **"Dan Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. Dan Ismail, Alyasa', Yunus dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)"** (Al-An'am: 84-86).

Dan urutan kronologisnya adalah:

Ayyub - Ibrahim dan anak saudara perempuannya Luth dan kedua anaknya Ismail dan Ishaq serta cucunya Ya'qub dan anak cucunya Yusuf dan setelahnya Musa - Harun - Dawud - Sulaiman - Ilyas - Alyasa' - Yunus - Zakaria - Yahya - Isa.

Bantahan terhadap Kerancuan:

1. Sesungguhnya kata ganti dalam **(dan dari keturunannya)** kembali kepada Nuh, dan tidak kembali kepada Ibrahim, karena **(Luth)** bukan dari keturunan Ibrahim, tetapi hijrah bersamanya kepada Allah setelah beriman kepadanya. Dan dalam Taurat disebutkan "dan Luth anak saudaranya" [Kejadian 12:5].
2. Sesungguhnya urutan kronologis tidak dimaksudkan karena beberapa alasan, di antaranya: bahwa ia ingin menjelaskan keutamaan dan kesalehan mereka agar manusia meneladani mereka.

Dan dalam Taurat ada para nabi yang tidak diketahui tanggal-tanggal mereka dan tidak diketahui nasab mereka, di antaranya "Ayyub", karena ada yang mengatakan ia dari Arab dan ada yang mengatakan ia dari orang Edom dan ada yang menjadikannya nama fiktif. Bahkan para nabi pemilik kitab-kitab seperti Yesaya, Yeremia, Maleakhi, Habakuk,

dan Mikha tidak mengetahui sendiri siapa yang lebih dahulu dan siapa yang lebih kemudian di antara mereka.

Mereka mengumpulkan kitab-kitab mereka pada satu waktu. Dalam Kitab Suci yang diterbitkan oleh Lembaga Kitab Suci di Timur Tengah tahun 1993 M disebutkan: "Daftar pertama yang disusun menuju 'kanonikalisasi' Perjanjian Lama dan kitab-kitabnya mencakup lima kitab Taurat pada masa Ezra [Nehemia 8:1] sekitar tahun 400 SM. Kemudian para guru menambahkan kitab-kitab nubuat dari Yosua dan Hakim-hakim hingga Yesaya dan Yeremia. Dan sekitar tahun 90 SM, para guru Taurat Yahudi dari berbagai negara bertemu di kota 'Yamnia' yang terletak di 'Palestina' dan menetapkan daftar final dan lengkap untuk kitab-kitab suci... dst."

87 - Akhnukh Bukan Idris

Sesungguhnya dalam Al-Qur'an disebutkan nama Idris. Dan namanya dalam Taurat adalah Akhnukh. Dan Al-Baidhawi berkata dalam tafsirnya: Sesungguhnya Idris adalah Akhnukh. Dan kami bertanya dari mana datang dalam Al-Qur'an nama Idris? Dan yang benar adalah bahwa ia Akhnukh.

Bantahan terhadap Kerancuan:

Sesungguhnya namanya dalam Taurat Samaria adalah "Hanukh" dan teksnya adalah:

"Dan Hanukh berjalan dalam ketaatan kepada Allah dan ia hilang, karena para malaikat mengambilnya" [Kejadian 5:24]. Dan Taurat Yunani menambahkan huruf sin di akhir nama agar diketahui bahwa itu adalah nama seperti Yusufus - Adrianus. Dan Idris, di akhirnya ada sin, demikian juga Yunus. Dalam bahasa Ibrani adalah Yunan. Dan Nabi Isa alaihissalam dalam bahasa Yunani "Isus", dan dalam bahasa Ibrani "Yahusyua" dan kadang diucapkan "Aisyu" dan "Yasuu".

Dan Akhnukh memiliki sebuah kitab yang tidak diakui oleh orang Nasrani. Meskipun demikian, Yudas mengutip darinya dalam suratnya: "Lihatlah, Tuhan

datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya untuk menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas semua orang fasik karena semua perbuatan jahat yang mereka lakukan dan karena semua kata-kata kasar yang diucapkan orang-orang berdosa yang fasik ini terhadap Dia" [Yudas 1:14-15].

Dan teks ini membuktikan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya, berbeda dengan keyakinan orang Nasrani tentang kematian Al-Masih di kayu salib untuk menebus dosa-dosa Adam.

Dan para penafsir Taurat menyimpulkan dari kutipannya sebagai bukti adanya kehidupan setelah kematian. Filson berpendapat dari perkataan "Allah mengambilnya" bahwa itu adalah ungkapan halus tentang kematian sebelum mengenakan umur, dan bahwa di dalamnya terdapat bukti adanya kehidupan di balik kehidupan dunia ini. Dan kami menambahkan: bahwa pemindahan Akhnukh terjadi di pertengahan zaman sebelum air bah, dan bahwa kehidupannya di bumi adalah 365 tahun yaitu jumlah hari dalam tahun matahari, sedangkan tahun orang Ibrani adalah 354 hari dan tahun orang Kaldea adalah 360 hari" selesai.

88 - Nuh Tidak Diikuti oleh Orang-Orang Rendahan

Sesungguhnya dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Nuh alaihissalam diselamatkan bersama sekelompok orang mukmin selain anak-anaknya. Dan ini bertentangan dengan apa yang ada dalam Taurat dan apa yang ada dalam Injil bahwa tidak ada yang selamat bersamanya dari orang-orang mukmin kecuali anak-anaknya. Dan bahwa Al-Qur'an menjelaskan bahwa orang-orang kafir kepada Nuh menggambarkan orang-orang yang beriman kepadanya sebagai orang-orang rendahan.

Bantahan terhadap Kerancuan:

1. Sesungguhnya orang-orang yang keluar dari bahtera menurut teks Taurat Ibrani adalah:

2. Sam
3. Ham
4. Yafits
5. Nuh
6. Istrinya
7. Istri Sam
8. Istri Ham
9. Istri Yafits, maka jumlahnya delapan orang.
10. Dan bukti kebenaran apa yang ada dalam Al-Qur'an adalah: bahwa Qabil ketika membunuh Habil melahirkan Hanukh, Hanukh melahirkan Irad, dan Irad melahirkan Mehuyael, dan Mehuyael melahirkan Metusyael, dan Metusyael melahirkan Lamekh, dan Lamekh melahirkan Yabal yang menjadi bapak orang-orang yang tinggal di kemah-kemah dan penggembala ternak. Nama saudaranya adalah Yubal yang menjadi bapak semua orang yang memainkan kecapi dan seruling, dan nama saudaranya adalah Tubal-Kain, tukang tempa segala macam perkakas tembaga dan besi [Kejadian 4].

Perkataan-Nya tentang yang bertiga: yang menjadi bapak orang-orang yang tinggal di kemah-kemah dan penggembala ternak - yang menjadi bapak semua orang yang memainkan kecapi dan seruling - tukang tempa segala macam perkakas tembaga dan besi; menunjukkan bahwa ada orang-orang yang selamat selain anak-anak Nuh. Oleh karena itu, para penafsir Taurat berkata: "Dan keturunan Qabil adalah keturunan kehidupan sipil, dan keturunan Syits adalah keturunan kehidupan suci".

89 - Cerita Khayalan tentang Menara Babel

Penulis berkata: Sesungguhnya disebutkan dalam Surah An-Nahl **"Sungguh, orang-orang sebelum mereka telah membuat tipu daya..."** (An-Nahl: 26). Kemudian ia berkata: Al-Baidhawi berkata: Dikatakan: yang dimaksud dengan itu adalah Namrudz bin Kan'an karena ia membangun sebuah istana di Babel.

Bantahan terhadap Kerancuan:

Sesungguhnya ia mengarahkan kerancuan pada perkataan seorang mufassir. Dan mufassir ini tidak memastikan bahwa tafsirnya adalah yang benar, terbukti dengan perkataannya: "Dikatakan". Bagaimana mungkin ia mengemukakan kerancuan terhadap perkataan seorang mufassir?

90 - Menciptakan Anak yang Berbicara dengan Syahadat

Sesungguhnya dalam Surah Yusuf **"Dan seorang saksi dari keluarganya memberikan kesaksian"** (Yusuf: 26) dan disebutkan tafsir Syaikh Al-Baidhawi yaitu dikatakan bahwa ia adalah anak paman perempuannya, seorang bayi dalam buaian.

Bantahan terhadap Kerancuan:

Sesungguhnya makna yang dimaksud adalah: dan seorang saksi dari ahli kesaksian memberikan kesaksian berdasarkan qarinah (petunjuk) keadaan. Dan dengan ini maka tidak sah mengarahkan kerancuan terhadap perkataan seorang mufassir, terutama karena ia berkata: "Dikatakan".

91 - Ka'bah adalah Rumah Saturnus

Dalam Surah Al-Baqarah: **"Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia"** hingga firman-Nya: **"Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui"** (Al-Baqarah: 125-127).

Kemudian ia berkata: Bagaimana mungkin Ka'bah menjadi rumah Allah, padahal ia dibangun pada awalnya untuk menyembah planet Saturnus? Dan ia berdalil dengan perkataannya ini dengan pendapat-pendapat para sejarawan.

Dan ia berkata: Sesungguhnya dalam Kitab Suci disebutkan: bahwa Ibrahim dipanggil dari "Ur" orang Kaldea ke tanah Kanaan, dan menjadi Arab di sana.

Bantahan terhadap Kerancuan:

1. Sesungguhnya perkataan para sejarawan bukanlah hujjah.
2. Sesungguhnya Ibrahim alaihissalam tidak dipanggil dari "Ur" sebagaimana dikatakan oleh penentang ini. Tetapi ia keluar dari tanah leluhurnya dan ia tidak tahu ke mana ia akan pergi. Dalam pasal kedua belas dari Kitab Kejadian disebutkan: "Berfirmanlah Tuhan kepada Abram: Pergilah dari negerimu, dari sanak saudaramu, dan dari rumah bapamu ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; maka Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur, dan engkau akan menjadi berkat" [Kejadian 12:2]. Dan keluarnya adalah dari "Haran" dan buktinya adalah: "Adapun Abram berumur tujuh puluh lima tahun ketika ia berangkat dari Haran" [Kejadian 12:4]. Dan dalam Kitab Kisah Para Rasul: "Lalu keluarlah ia dari negeri orang Kaldea dan menetap di Haran" [Kisah 7:4]. Maka dalam Taurat disebutkan bahwa ia keluar dari Haran, dan dalam Injil disebutkan bahwa ia keluar dari tanah orang Kaldea. Manakah dari kedua teks ini yang benar?

92 - Ismail di Antara Para Nabi

Sesungguhnya Al-Qur'an menyebutkan bahwa Ismail adalah (**rasul dan nabi**). Dan dalam Taurat disebutkan bahwa ia adalah manusia liar. Dan ini adalah pertentangan.

Bantahan terhadap Kerancuan:

1. Adapun bahwa ia adalah rasul, maka ini tidak ada masalah di dalamnya. Karena syariat yang ia anut adalah syariat Nuh alaihissalam dan ia menyampaikannya kepada manusia sebagaimana orang lain menyampaikannya.
2. Adapun bahwa ia adalah nabi, maka inilah yang menjadi masalah menurut penulis, padahal ini bukan masalah. Karena nabi adalah orang yang memberitakan tentang perkara gaib, dan perkara gaib itu terjadi setelahnya sebagaimana ia kabarkan. Maka marilah kita lihat Ismail—menurut tafsir kata nabi menurut mereka—apakah ia memberitakan perkara gaib atau tidak? Sesungguhnya ia adalah dari Ibrahim yang berjalan bersama Allah, mengajak kepada-Nya, dan mendorong kepada-Nya. Dan karena perjalanannya, Allah menjanjikannya dengan berkah pada Ismail dan Ishaq. Dan berkah itu adalah kepemilikan dan kenabian. Dan ketika Ismail dijanjikan dengan seorang nabi dari keturunannya, dan ia memberitakan tentang terwujudnya janji ini, dan itu terjadi sebagaimana ia katakan, karena telah muncul dari keturunannya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, maka ia adalah nabi.

Dalam Taurat disebutkan: "Ketika Abram berumur sembilan puluh sembilan tahun, maka Tuhan menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: 'Akulah Allah Yang Mahakuasa. Berjalanlah di hadapan-Ku dan jadilah sempurna, maka Aku akan mengadakan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat engkau sangat banyak'" [Kejadian 17:1-2]. Dan tentang berkah pada Ishaq: "Dan Aku akan memberkatinya, dan juga akan memberikan kepadamu seorang anak laki-laki dari padanya; Aku akan memberkatinya, sehingga ia menjadi berbagai bangsa, dan raja-raja dari bangsa-bangsa akan lahir daripadanya" [Kejadian 17:16]. Dan tentang berkah

pada Ismail: "Dan tentang Ismail, Aku telah mendengar permintaanmu. Sesungguhnya Aku akan memberkatinya dan membuatnya beranak cucu dan sangat banyak..." [Kejadian 17:20]. Dan berkah Ishaq telah terwujud dengan Nabi Musa alaihissalam, dan berkah Ismail terwujud dengan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan Ismail telah diberitakan sebelum kemunculannya.

93- Anak-anak Yakub Meminta Agar Yusuf Bermain Bersama Mereka

Disebutkan dalam surah Yusuf dari Al-Quran bahwa saudara-saudara Yusuf telah menipu ayah mereka untuk mengambil Yusuf darinya dengan perkataan mereka: **"Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia dapat bersenang-senang dan bermain-main"** (Surah Yusuf: 12). Dan tidak ada tipu daya ini dalam Kitab Taurat.

Bantahan terhadap Keraguan:

Sesungguhnya apa yang disebutkan dalam Al-Quran dan tidak disebutkan dalam Taurat, tidak menunjukkan adanya keraguan terhadap Al-Quran. Hal itu karena tiga naskah Taurat yaitu Ibrani, Yunani, dan Samaria tidak sepakat sepenuhnya tentang kisah tersebut. Dalam naskah Yunani disebutkan piala raja, sedangkan dalam naskah Ibrani tidak disebutkan piala raja. Dalam Taurat Ibrani terjemahan Protestan: "Ketika mereka telah keluar dari kota dan belum jauh, Yusuf berkata kepada kepala rumah tangganya: Bangunlah, kejar orang-orang itu, dan apabila engkau menyusul mereka katakanlah kepada mereka: Mengapa kamu membalas yang baik dengan yang jahat? Bukankah ini piala yang dipakai tuanku untuk minum dan untuk menelaah? Kamu telah berbuat jahat dengan perbuatanmu ini" [Kejadian 24: 4-5]. Dalam Alkitab terjemahan tahun 1993 M di Lebanon yang diterbitkan oleh Dar al-Kitab al-Muqaddas di Timur Tengah: "Baru saja mereka keluar dari kota dan menjauh sedikit, maka Yusuf berkata kepada kepala rumah tangganya: Bangunlah, ikutilah orang-orang ini. Apabila kamu menyusul mereka katakanlah kepada mereka: Mengapa kamu membalas kebaikan dengan kejahatan? Mengapa kamu

mencuri piala perak yang dipakai tuanku untuk minum dan untuk meramal? Kamu telah berbuat jahat dengan perbuatanmu."

Jadi piala perak ada dalam satu naskah dan tidak ada dalam naskah-naskah lain.

94- Perjamuan Wanita yang Khayalan

Disebutkan dalam surah Yusuf bahwa istri Al-Aziz mengadakan perjamuan untuk beberapa wanita dan mereka melukai tangan mereka. Dan ini tidak masuk akal.

Bantahan terhadap Keraguan:

Dakwah Nabi Musa alaihissalam pada asalnya bersifat universal untuk orang-orang Yahudi dan umat-umat lain. Di dalamnya terdapat ajakan kepada sifat-sifat terpuji. Di dalamnya ada larangan orang Yahudi merendahkan orang non-Yahudi dan larangan melanggar harta benda dan kehormatan mereka. Di dalamnya terdapat dorongan untuk mengajak orang non-Yahudi kepada pengenalan dan penyembahan kepada Allah. Pada masa pembuangan Babel, orang-orang Yahudi mengubah Taurat dan menahan diri dari mengajak umat-umat lain untuk mengenal Allah, dan orang-orang Yahudi menghalalkan bagi diri mereka sendiri mengambil riba dari orang-orang non-Yahudi, berzina dengan wanita-wanita mereka, menumpahkan darah mereka dan hal-hal tercela semacam itu. Dan mereka menulis dalam Taurat hal-hal yang menunjukkan itu, dan menghapus dari Taurat ketika mereka mengubahnya hal-hal yang melarang mereka dari menzalimi orang-orang non-Yahudi. Di antara yang mereka hapus adalah: ajakan Nabi Yusuf alaihissalam kepada orang-orang Mesir yang bersamanya di penjara untuk menyembah Allah Ta'ala dan meninggalkan tuhan-tuhan yang banyak, dan penghapusan perkataan para wanita kepada Yusuf: **"Ini bukan manusia biasa. Ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia"** (Surah Yusuf: 31) karena ini bertentangan dengan penghentian mereka terhadap dakwah kepada umat-umat lain, dan bertentangan dengan apa yang mereka sepakati yaitu melakukan tindakan cabul terhadap wanita-wanita mereka. Jika ini tidak benar, maka apa omong

kosong yang tertulis dalam Taurat tentang para nabi dan lain-lain? Dalam Taurat disebutkan bahwa Nabi Luth alaihissalam berzina dengan kedua putrinya [Kejadian 19] dan bahwa Nabi Sulaiman alaihissalam mencintai banyak wanita asing selain putri Firaun [1 Raja-raja 11].

Penulis Taurat berkata: Bahwa Nabi Sulaiman alaihissalam adalah anak Nabi Daud dari istri Uria orang Het. Artinya dia melanggar istri seorang dari umat-umat lain yaitu dari suku Bani Het dan bukan dari orang Yahudi. Jika ini yang tertulis dengan tujuan untuk melanggar wanita-wanita umat lain, maka akal tidak dapat membayangkan bahwa dia akan menempatkan dalam Taurat kesucian Yusuf dari wanita-wanita umat lain. Akal tidak dapat membayangkan bahwa dia akan menulis tentang Yusuf bahwa dia menafsirkan mimpi raja sebelum keluar dari penjara, karena jika dia menulis itu artinya Yusuf berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya, padahal dia menginginkan orang-orang Yahudi berbuat jahat kepada siapa yang berbuat baik dan kepada siapa yang tidak berbuat baik.

Jika orang yang membuat keraguan bersikeras dengan keraguannya, maka dalam naskah-naskah Taurat ada penambahan dan pengurangan, dan dalam naskah-naskah Injil juga demikian. Di antara contohnya: Mazmur seratus lima puluh satu hanya ada dalam naskah Koptik.

95- Tidak Ada Penjara untuk Benyamin

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Nabi Yakub berkata kepada anak-anaknya setelah kepergian Benyamin ke Mesir: **"Sebenarnya dirimu sendirilah yang membujukmu melakukan sesuatu yang buruk, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan mereka semua kepadaku"** (Surah Yusuf: 83). Penulis berkata: Mufasssir Al-Baidhawi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataan **"mereka semua"** adalah Yusuf, Benyamin, dan saudara mereka yang tertahan di Mesir.

Al-Quran menjadikan jumlah kedatangan saudara-saudara Yusuf ke Mesir empat kali bukan tiga kali seperti yang disebutkan dalam Taurat, dan dalam

Al-Quran disebutkan bahwa Yusuf menahan Benyamin, dan bahwa saudara-saudara Yusuf kembali kepada ayah mereka tanpa Syamun dan Benyamin.

Bantahan terhadap Keraguan:

Perbedaan antara Taurat dan Al-Quran dalam penyajian peristiwa-peristiwa kisah tidak menunjukkan cacat dalam Al-Quran, dan yang menunjukkan hal itu adalah: apa yang ada dalam Taurat berupa penambahan dan pengurangan dalam satu naskah dan dalam tiga naskah. Meskipun demikian, dalam Taurat ada yang menunjukkan apa yang disebutkan dalam Al-Quran, di antaranya:

1- Bahwa Yusuf telah mempunyai dua anak di Mesir yaitu Efraim dan Manasye [Kejadian 46: 20] dan Yakub ayahnya termasuk nabi-nabi yang mendapat ilham, yang menunjukkan hal itu adalah perkataannya: **"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf"** (Surah Yusuf: 94) - **"Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah"** (Surah Yusuf: 87). Jika dia berkata **"mereka"** dengan kata ganti jamak, dan dia telah menyebutkan secara tegas kemudian bahwa yang hilang hanya dua orang yaitu: Yusuf dan saudaranya saja, maka kata ganti jamak tidak menunjukkan anak ketiga yang dipenjara di Mesir, tetapi menunjukkan kepada kedua anak Yusuf.

2- Dalam Taurat ada yang menunjukkan penjara Benyamin yaitu ketika dia merencanakan tipu dayanya untuk menahannya dan tipu daya itu berhasil, mereka meminta kepadanya untuk melepaskannya maka dia menjawab mereka dengan perkataannya: "Jauhlah dari padaku untuk berbuat demikian. Orang yang di tangannya piala itu dijumpai, dialah yang akan menjadi hambaku. Adapun kamu, pulanglah dengan selamat kepada ayahmu" [Kejadian 44: 17].

Perkataannya: "Dialah yang akan menjadi hambaku" artinya: dia menahannya di "Mesir".

3- Dalam Taurat ada yang menunjukkan tinggalnya kakak tertua mereka di Mesir bersama Yusuf dan Benyamin. Kakak tertua mereka adalah "Ruben" bukan Syamun sebagaimana dikatakan penulis bahwa dia mengambilnya sebagai sandera, dan bukan Yehuda sebagaimana dikatakan penulis Taurat.

Di antara yang menunjukkan tinggalnya kakak tertua mereka adalah: dia memohon kepada Yusuf dengan perkataannya: "Oleh sebab itu, biarlah hambamu ini tinggal sebagai pengganti anak muda itu menjadi hamba tuanku, dan biarlah anak muda itu pulang bersama-sama dengan saudara-saudaranya. Sebab bagaimanakah aku dapat pulang kepada ayahku, jika anak muda itu tidak bersama-sama dengan aku? Aku takut melihat malapetaka yang akan menimpa ayahku" [Kejadian 44: 33-34].

96- Baju Ajaib

Disebutkan dalam Al-Quran bahwa ketika Nabi Yakub melihat baju Yusuf, dia menjadi dapat melihat dan pergi ke Mesir bersama keluarganya, padahal dia telah buta karena kesedihan.

Dikutip dari kitab-kitab tafsir bahwa itu adalah baju Nabi Ibrahim alaihissalam... dan seterusnya.

Dan diragukan kesembuhan Yakub dengan melihat baju.

Bantahan terhadap Keraguan:

Sesungguhnya Taurat menegaskan tentang kebutaan Yakub dan bahwa dia akan dapat melihat jika Yusuf meletakkan tangannya di atas matanya. Perkataannya: "Aku akan turun bersama-sama dengan engkau ke Mesir, dan Aku juga yang akan membawa engkau kembali, dan Yusuf akan menutup matamu" [Kejadian 46: 4]. Ini terjemahan Protestan. Dan dalam terjemahan Alkitab Lebanon: "Aku akan turun bersamamu ke Mesir, dan Aku akan menaikkan engkau darinya, dan Yusuf adalah yang akan memejamkan matamu saat engkau mati". Maka teks ini secara tegas menyatakan tidak adanya kebutaan dalam terjemahan ini.

Terjemahan-terjemahan sepakat tentang lemahnya penglihatan Yakub "Adapun mata Yakub telah kabur karena usia tuanya sehingga ia tidak dapat melihat lagi" [Kejadian 48: 10].

Keraguan tentang kesembuhan Yakub dengan melihat baju tidak pada tempatnya. Hal itu karena dalam Taurat banyak hal seperti ini. Ketika Nabi

Elisa alaihissalam meninggal dan dikuburkan di kuburnya, mereka mengubur bersamanya setelah beberapa waktu seorang mayat. Ketika tulang-tulangnya menyentuh tulang-tulang Elisa, nyawanya kembali kepadanya. Dan ini lebih kuat kemiripannya daripada baju Yakub. Dalam pasal ketiga belas dari kitab 2 Raja-raja: "Kemudian Elisa mati, lalu dikuburkan. Pada waktu pergantian tahun, gerombolan orang Moab menyerbu negeri itu. Ketika orang-orang sedang menguburkan mayat seorang, tiba-tiba mereka melihat gerombolan datang, lalu mayat itu dicampakkan ke dalam kubur Elisa. Segera setelah mayat itu kena kepada tulang-tulang Elisa, hiduplah ia kembali dan bangun berdiri" [2 Raja-raja 13: 20-21].

97- Putri Firaun atau Istrinya

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa istri Firaun yang mengambil Nabi Musa alaihissalam. Dan dia berkata: Dalam Taurat yang mengambilnya adalah putri Firaun bukan istrinya. Dan ini kontradiksi.

Bantahan terhadap Keraguan:

Sesungguhnya kata-kata Taurat diragukan. Buktinya adalah: nama seseorang di satu tempat, muncul di tempat lain dengan nama lain. Demikian juga wanita. Dan ini sering terulang. Nabi Ismail alaihissalam mempunyai seorang putri bernama "Mahalat" dan dia menikah dengan "Esau" putra Nabi Ishaq alaihissalam [Kejadian 28: 9] dan dalam terjemahan Lebanon "Mahalah" dan dalam terjemahan yang sama "Basmat" dan dalam terjemahan Protestan "Basmat" [Kejadian 36: 3].

Dalam kitab-kitab tafsir Taurat disebutkan secara tegas kata-kata yang meragukan seperti "Kemudian disembelihlah kambing itu oleh seluruh jemaah Israel pada waktu senja" [Keluaran 12: 6]. Mereka berkata: "Waktu senja" kata ini meragukan... "Dan kepala suku yang tua di tanah Midian berbeda-beda namanya. Dalam Keluaran [2: 18] "Reuel" dan dalam Keluaran [4: 18] "Yitro" dan anak pertama Musa dalam terjemahan "Gersom" dan menurut Yosefus "Gersam" dan dalam terjemahan Septuaginta "Gersam" [Keluaran 2: 22].

98- Melempar Anak-anak ke Sungai Terjadi Sebelum Kelahiran Musa Bukan Setelah Kerasulannya

Dalam surah Al-A'raf: bahwa pembesar-pembesar dari kaum Firaun setelah kelahiran Musa dan munculnya kenabiannya berkata kepada Firaun: Apakah engkau membiarkan Musa dan kaumnya berbuat kerusakan di bumi? Dan dia menjawab mereka dengan perkataannya: **"Akan kami bunuh anak-anak lelaki mereka dan akan kami biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kami berkuasa penuh di atas mereka"** (Surah Al-A'raf: 127).

Dalam surah Al-Qashash: bahwa pembunuhan anak-anak lelaki dan membiarkan hidup perempuan-perempuan adalah sebelum kelahiran Musa. Dan ini kontradiksi.

Bantahan terhadap Keraguan:

Sesungguhnya pembunuhan anak-anak lelaki dan membiarkan hidup perempuan-perempuan adalah sebelum kelahiran Nabi Musa alaihissalam dan dia setelahnya mengancam akan melanjutkan pembunuhan dan menambahnya.

99- Mahar Istri Musa

Dalam surah Al-Qashash disebutkan bahwa Nabi Musa memberikan mahar kepada istrinya dari Madyan berupa pengabdian selama delapan atau sepuluh tahun kepada ayahnya. Dalam Taurat disebutkan bahwa dia mempunyai tujuh putri bukan dua, dan bahwa dia tidak memberikan mahar kepada wanita itu, tidak dengan pengabdian dan tidak dengan yang menggantikannya.

Bantahan terhadap Keraguan:

Anggaplah bahwa dia mempunyai tujuh putri dan dia menghadirkan kepadanya dua yang pantas dengan keadaannya agar dia memilih salah satu dari keduanya. Apa masalahnya dalam hal itu? Keadaan Nabi Yakub dengan

pamannya "Laban" seperti keadaan Nabi Musa dengan imam Madyan. Karena keduanya mencari nafkah dari menggembalakan domba. Dan Yakub mengabdikan kepada pamannya selama tujuh tahun sebagai mahar untuk putri sulungnya "Lea" dan mengabdikan selama tujuh tahun lagi sebagai mahar untuk putri yang lain "Rahel". Dan Musa melarikan diri dari tanah Mesir tanpa harta. Bagaimana dia bisa menikah di negeri asing tanpa harta.

Dalam teks ada yang menunjukkan apa yang mereka sepakati. Yaitu "Maka setujulah Musa tinggal pada orang itu, lalu diberikannyalah Zipora, anaknya, kepada Musa" [Keluaran 2: 21]. Setuju atas apa? Dan mengapa dia berkata setelah persetujuan: "Lalu diberikannyalah Zipora, anaknya, kepada Musa"? Teks selengkapnya adalah: "Adapun imam di Midian itu mempunyai tujuh anak perempuan; mereka datang mengambil air dan mengisi palungan untuk memberi minum kambing domba ayahnya. Tetapi datanglah gembala-gembala, lalu menghalau mereka. Kemudian Musa bangkit membantu mereka dan memberi minum kambing domba mereka. Ketika mereka pulang kepada Reuel, ayah mereka, ia bertanya: Mengapa kamu pulang begitu cepat hari ini? Jawab mereka: Ada seorang Mesir menolong kami terhadap gembala-gembala itu, juga ia telah menimba air bagi kami dan memberi minum kambing domba itu. Lalu ia berkata kepada anak-anaknya: Di mana orang itu? Mengapa kamu tinggalkan orang itu begitu saja? Panggillah dia untuk makan. Maka setujulah Musa tinggal pada orang itu, lalu diberikannyalah Zipora, anaknya, kepada Musa" [Keluaran 2: 16-21]. Dalam teks Samaria: "Ketika Musa berkeras untuk tinggal dengan orang itu, dia memberikan kepadanya Zipora putrinya untuk Musa sebagai istri".

100- Israel Tidak Mewarisi Mesir

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Bani Israil mewarisi tanah Mesir setelah binasanya Firaun. Dan ini salah karena mereka tidak mewarisi kecuali tanah Kanaan.

Bantahan terhadap Keraguan:

1- Berdasarkan perkataannya: Bahwa dakwah Musa khusus untuk Bani Israil. Maka batas-batas Mesir dimulai dari "Rafah" dan mereka berkata: Bahwa janji-janji adalah dari Nil sampai Efrat. Maka bagian dari Rafah sampai Nil termasuk dalam warisan.

2- Warisan bukan untuk mengeksploitasi kekayaan tanah dan memperbudak penduduknya untuk kepentingan orang Yahudi. Tetapi itu adalah "warisan syariat". Karena Allah berfirman kepada Nabi Ibrahim alaihissalam: "Berjalanlah di hadapan-Ku dan jadilah orang yang tidak bercela" [Kejadian 17: 1]. Artinya berjalanlah di hadapan-Ku di semua negeri untuk mengajak manusia menyembah-Ku dan meninggalkan penyembahan berhala. Dan Ibrahim berjalan dan berdakwah dengan perkataan dan dengan pedang. Oleh karena itu Allah senang kepadanya dan menjanjikan kepadanya untuk memberkati umat-umat dalam keturunan kedua anaknya Ishaq dan Ismail. Dan berkah artinya: kepemilikan keturunan atas umat-umat jika muncul dari mereka seorang nabi dan Allah menyerahkan kepadanya syariat. Ketika Nabi Musa alaihissalam muncul dan Allah menyerahkan kepadanya Taurat, Dia memerintahkannya untuk menyebarkan di antara umat-umat. Jika dia menyebarkan di antara suatu umat maka dia menjadi pewaris umat ini yaitu "warisan syariat". Karena dengan penyebarannya, Bani Israil dan umat-umat lain menjadi setara di hadapan Allah dalam syariat itu. Tidak ada keistimewaan Bani Israil kecuali penyampaian saja. Dan dengan itu mereka berbeda dari umat-umat lain. Yang menunjukkan hal itu adalah: warisan mereka atas tanah Kanaan - sebagaimana mereka katakan - karena mereka mewarisinya untuk menyebarkan syariat Taurat di sana, dan warisan itu terjadi di tangan Nabi Thalut dan Nabi Daud alaihissalam. Dan Nabi Daud alaihissalam berkata kepada Jalut ketika memerangnya: Sesungguhnya peperangan adalah untuk Tuhan. Artinya bahwa peperangan adalah di jalan Allah. Perkataannya: "Dan seluruh laskar ini akan mengetahui, bahwa Tuhan

menyelamatkan bukan dengan pedang atau dengan tombak. Sebab Tuhan empunya peperangan ini dan Ia menyerahkan kamu ke dalam tangan kami" [1 Samuel 17: 47].

Jika Allah menghendaki penghapusan Taurat maka makna penghapusan adalah penghilangan kekuasaan keturunan Yahudi atas umat-umat agar keturunan baru dapat menyampaikan syariat yang telah Allah tetapkan pada mereka untuk disampaikan kepada umat-umat. Dan inilah yang terjadi dalam munculnya Islam. Karena Bani Ismail alaihissalam berperang dan menguasai dan menyebarkan Al-Quran dan mengajarkannya kepada umat-umat. Dan mereka memiliki berkah. Karena Allah berfirman kepada Ibrahim tentang Ismail: "Tentang Ismail, Aku telah mendengar permintaanmu; ia akan Kuberkati" [Kejadian 17: 20].

Dalam Taurat tentang berkah Ibrahim: "Dan olehmu semua kaum di bumi akan mendapat berkat" [Kejadian 12: 3]. Makna diberkatinya semua umat bumi dalam Ibrahim adalah: bahwa keturunannya menyampaikan kepada manusia syariat-syariat Allah.

Dalam Taurat tentang warisan Bani Ismail atas umat-umat: "Dan keturunanmu akan mewarisi bangsa-bangsa dan akan mendiami kota-kota yang sunyi" [Yesaya 54: 3].

3- Kitab-kitab sejarawan menunjukkan bahwa Bani Israil menetap di Mesir. Penulis tafsir Al-Manar dalam surah Yunus mengutip dari orang-orang Yunani kuno bahwa Nabi Musa alaihissalam kembali ke Mesir setelah binasanya tentara Firaun dan memerintah di sana selama tiga belas tahun.

101- Tulah Mesir Sepuluh Bukan Sembilan

Sesungguhnya dalam Taurat disebutkan bahwa mukjizat-mukjizat yang nyata ada sepuluh. Sedangkan dalam Alquran disebutkan sembilan. Dan ini adalah pertentangan.

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya para penafsir Taurat telah menyatakan adanya perbedaan dalam jumlah mukjizat-mukjizat ini. Mukjizat kedua yaitu katak; ada yang mengatakan bahwa itu adalah buaya.

Mukjizat ketiga, sebagian mengatakan bahwa itu adalah tulah kutu, dan sebagian lagi mengatakan bahwa itu adalah tulah nyamuk.

Mukjizat keempat, sebagian mengatakan bahwa itu adalah lalat anjing khusus, dan ada yang mengatakan lalat secara umum.

(1) Yang dimaksud dengan sembilan mukjizat adalah apa yang disebutkan dalam Alquran Karim dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata"** (Surah Al-Isra: 101), dan telah disebutkan mukjizat banjir dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka Kami kirimkan kepada mereka banjir besar, belalang, kutu, katak dan darah sebagai mukjizat-mukjizat yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa"** (Surah Al-A'raf: 133), sedangkan sisa dari sembilan mukjizat telah disebutkan dalam ayat-ayat Alquran yang lain.

102- Banjir Besar di Mesir

Sesungguhnya dalam Alquran disebutkan bahwa di antara sembilan mukjizat itu ada mukjizat banjir besar, sedangkan mukjizat ini tidak ada dalam Taurat.

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya para penafsir Taurat berbeda pendapat dalam penjelasannya sebagaimana telah kami nukil dari mereka sebelumnya.

103- Batu Horeb Bukan Sumur-sumur Elim

Disebutkan dalam Surah Al-Baqarah: **"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu.' Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air"**.

Dalam Taurat disebutkan bahwa dua belas mata air itu ada di "Elim" sedangkan dalam Alquran disebutkan bahwa mereka berada di "Horeb" dan ini adalah pertentangan.

Bantahan terhadap keraguan:

Alquran tidak menyebutkan bahwa dua belas mata air itu berada di "Horeb".

(1) Al-Baqarah: 60.

104- Dua Loh Syariat

Sesungguhnya Allah menulis untuk Musa dalam loh-loh dari segala sesuatu. Dan ini menurut apa yang ada dalam Alquran. Sedangkan menurut apa yang ada dalam Taurat, Allah menulis dua loh saja, dan menulis di atasnya hanya sepuluh perintah.

Bantahan terhadap keraguan:

1- Sesungguhnya loh-loh yang pertama telah dipecahkan. Dan diganti dengan loh-loh yang baru.

2- Dan loh-loh yang pertama terdiri dari: a. Dua loh untuk perjanjian untuk mengamalkan Taurat. b. Dan dari beberapa loh yang tertulis di atasnya semua hukum-hukum Taurat.

Maka dalam pasal kesembilan belas dari Kitab Keluaran dan sesudahnya sampai pasal kedua puluh empat terdapat semua hukum Taurat dan sesudahnya "Maka datanglah Musa dan memberitahukan kepada bangsa itu semua firman Tuhan dan semua hukum-hukum".

Kemudian ia naik ke gunung Tur lalu Allah memberikan kepadanya: a. Dua loh batu. b. Dan syariat serta perintah.

Sebelum ia turun dari gunung, mereka menyembah anak lembu selain Allah.

Dan ketika Musa mendengar berita itu, ia memecahkan dua loh perjanjian di kaki gunung. Tetapi penulis Kitab Ulangan mengatakan: "Bahwa ia memecahkan dua loh yang di atasnya tertulis semua hukum syariat dan di atasnya seperti semua perkataan yang telah difirmankan Tuhan kepada kalian di gunung dari tengah-tengah api pada hari pertemuan" [Ulangan 9: 10] dan tidak mungkin bagi dua loh perjanjian untuk memuat bersama dengan perjanjian itu semua hukum syariat yang turun pada hari pertemuan.

Dan ketika ia memecahkan loh-loh itu, Allah memberikan kepadanya sebagai gantinya loh-loh yang baru [Keluaran 32: 29] dan yang tertulis pada loh-loh yang baru adalah hukum-hukum syariat yang terdapat dalam pasal ketiga puluh empat dari Kitab Ulangan. Dan di dalamnya: "Janganlah engkau memasak anak kambing dengan susu ibunya".

Dan yang sesuai untuk hukum-hukum syariat adalah (loh-loh) dalam bentuk jamak. Dan di antaranya adalah dua loh perjanjian.

105- Apakah Mereka Meminta Melihat Allah?

Sesungguhnya dalam Alquran disebutkan bahwa Bani Israil meminta untuk melihat Allah. Sedangkan dalam Taurat mereka berkata kepada Musa: "Berbicaralah engkau dengan kami, dan jangan Allah yang berbicara dengan kami; supaya kami jangan mati" [Keluaran 20: 19] maka Alquran telah membalik persoalan.

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya penulis tidak mengetahui apa yang ada dalam kitabnya. Dan sesungguhnya di dalamnya disebutkan: a. Bahwa orang-orang Yahudi melihat Allah. b. Dan bahwa Musa meminta untuk melihat Allah. c. Dan bahwa mereka meminta untuk tidak melihat Allah.

(a) Ketika Musa mengambil perjanjian dari orang-orang Yahudi untuk mengamalkan Taurat, ia bangun pagi-pagi dan membangun mezbah di kaki gunung. Dan mengambil perjanjian. Kemudian penulis berkata: "Kemudian naiklah Musa dan Harun dan Nadab dan Abihu dan tujuh puluh orang dari tua-tua Israel dan mereka melihat Allah Israel, dan di bawah kaki-Nya ada seperti lantai dari batu nilam yang bening dan seperti langit dalam kejernihannya, tetapi Ia tidak mengulurkan tangan-Nya kepada para pemuka Bani Israil. Mereka melihat Allah, lalu makan dan minum" [Keluaran 24: 9-11].

(b) Dan Musa meminta untuk melihat Allah "Lalu ia berkata: Perlihatkanlah kemuliaan-Mu kepadaku" dan Ia menjawabnya dengan firman-Nya: "Engkau tidak tahan memandang wajah-Ku. Sebab tidak ada orang yang memandang Aku dapat hidup" [Keluaran 33: 18].

(c) Dan ketika Allah menampakkan diri kepada gunung, terjadi dari keagungan-Nya saat penampakan itu api dan asap dan seluruh gunung berguncang sangat hebat. Maka Bani Israil merasa takut dari pemandangan ini, dan berkata kepada Musa: Jika Allah ingin berbicara kepada kami lagi, hendaklah melalui perantaraanmu wahai Musa dan kami akan mendengarkan dan menaatimu. Maka Allah menjawab dengan firman-Nya: Mereka telah berkata dengan baik. Dan Aku akan berbicara kepada mereka di masa yang akan datang melalui seorang nabi yang seperti engkau wahai Musa dari antara saudara-saudara mereka dan Aku akan menaruh firman-Ku dalam

mulutnya; maka ia akan memberitahukan kepada mereka segala yang Aku perintahkan kepadanya [Ulangan 18: 15-22].

106- Sulaiman atau Absalom

Sesungguhnya Daud dan Sulaiman - sebagaimana dalam Alquran - memutuskan perkara tentang tanaman, dan sesungguhnya Sulaiman mengoreksi keputusan Daud.

Kemudian ia menyebutkan perkataan para mufassir tentang perkara ini. Dan ia mengomentarnya dengan perkataan: Perkara ini lebih cocok dengan Absalom putra Daud; karena ia selalu menentang perkataan ayahnya dan tidak cocok dengan Sulaiman.

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya dalam Taurat disebutkan bahwa Sulaiman adalah orang yang bijaksana. Lebih bijaksana dari semua raja-raja bumi yang mendengar tentang kebijaksanaannya. Dan yang sesuai dengan kebijaksanaannya adalah memutuskan perkara tentang tanaman. Maka dalam pasal keempat dari Kitab Raja-raja Pertama: "Dan kebijaksanaan Sulaiman melebihi kebijaksanaan semua orang dari Timur, dan semua kebijaksanaan Mesir, dan ia lebih bijaksana dari semua orang dari Etan orang Ezrahi, dan Heman dan Kalkol dan Darda anak-anak Mahol, dan nama baiknya tersebar di semua bangsa-bangsa di sekelilingnya dan ia berkata tiga ribu amsal, dan nyanyiannya seribu lima. Dan ia berbicara tentang pohon-pohon dari pohon aras yang di Libanon, sampai hisop yang tumbuh pada tembok, dan ia berbicara tentang binatang dan tentang burung dan tentang binatang melata dan tentang ikan. Dan mereka datang dari semua bangsa untuk mendengar kebijaksanaan Sulaiman dari semua raja-raja bumi yang mendengar tentang kebijaksanaannya" [1 Raja-raja 4: 30-34].

107- Hagar atau Siti Maryam

Sesungguhnya disebutkan dalam Surah Maryam: bahwa Maryam ketika mengandung Al-Masih menyingkir ke tempat yang jauh. Dan pada saat itu Allah telah menjadikan di bawahnya (sungai kecil) yaitu sungai yang mengalir untuk ia minum darinya. Dan ini dalam Taurat tentang Hagar ibu Ismail; sesungguhnya ketika ia kehausan Allah menyiapkan untuknya mata air. Dan Alquran telah mengatribukannya kepada Maryam.

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya ia menafsirkan "sungai kecil" dengan sungai yang mengalir. Dan tidak demikian. Sesungguhnya malaikat memanggilnya dengan tidak usah bersedih hati; karena Allah telah menjadikan di bawah jaminan dan pemeliharannya seorang anak laki-laki yang akan menjadi tuan. Maka "sungai kecil" adalah tuan dan bukan aliran air. Dan janji ini telah terwujud; sesungguhnya Al-Masih menjadi tuan. Yaitu guru syariat. Dan ia berkata kepada para Hawariyyin tentang makna ini: "Kamu menyebut Aku guru dan tuan. Dan kamu berkata dengan benar; karena Aku memang demikian" [Yohanes 13: 13].

108- Tidak Turun Hidangan dari Langit

Sesungguhnya dalam Surah Al-Ma'idah: bahwa para Hawariyyin telah meminta hidangan dari langit. Dan bahwa Allah berfirman "**Sesungguhnya Aku akan menurunkannya kepadamu**" dan Injil tidak mengatakan: Bahwa murid-murid Al-Masih meminta mukjizat dari langit kepadanya, dan tidak mengatakan: Bahwa hidangan turun dari langit.

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya orang yang keberatan itu tidak mempelajari Injil dan tidak mempelajari Taurat. Dan itu karena dalam Injil Yohanes disebutkan bahwa para Hawariyyin meminta mukjizat dari langit "Maka mereka berkata kepadanya: Mukjizat apakah yang Engkau perbuat, supaya kami melihat dan percaya kepada-Mu? Apakah yang Engkau perbuat? Nenek moyang kami

makan manna di padang gurun. Sebagaimana ada tertulis: Bahwa 'Ia memberi mereka roti dari langit untuk dimakan' [Yohanes 6: 30-31].

Sesungguhnya mereka meminta hidangan dari langit; karena mereka berkata: "Nenek moyang kami makan manna di padang gurun" setelah perkataan mereka "Mukjizat apakah yang Engkau perbuat supaya kami melihat dan percaya kepada-Mu?" Dan mereka berargumen tentang makan manna oleh nenek moyang mereka dengan perkataan mereka tertulis dalam Taurat bahwa Ia memberi mereka roti dari langit untuk dimakan. Dan ini menunjukkan bahwa nenek moyang mereka makan manna dan burung puyuh di Sinai. Dan nashnya adalah: "Dan Ia menurunkan kepada mereka manna untuk dimakan dan gandum dari langit Ia berikan kepada mereka" [Mazmur 78: 24].

Apakah manna turun dari langit? Dan Daud Alaihissalam telah menyebutnya hidangan dalam perkataannya tentang mereka: "Mereka berkata: Dapatkah Allah menyiapkan hidangan di padang gurun?" [Mazmur 78: 19] Maka makna turunnya dari langit adalah: bahwa itu dari pihak Allah bukan dari pihak tuhan yang lain. Dan nash Injil Yohanes menjelaskan bahwa mereka meminta hidangan dari langit. Yaitu perkataannya: "Bahwa Ia memberi mereka roti dari langit untuk dimakan" Maka jika Allah memberkahi makanan dari bumi untuk mengenyangkan banyak makhluk; maka itu adalah hidangan dari langit. Seperti manna yang turun dari langit. Padahal ia tidak turun dari langit melainkan berada di atas daun pohon, dan seperti burung puyuh.

Dan yang paling mengherankan adalah: bahwa penulis Injil berkata suatu perkataan dari Al-Masih tentang Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang tidak ada dua orang pun yang berbeda pendapat dalam petunjuknya kepada beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan Al-Masih telah beristidlal di dalamnya tentang beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan nash dalam pasal kelima puluh empat dari Kitab Yesaya.

Dan orang yang keberatan itu mengatakan: Dan mungkin kisah Alquran tentang turunnya hidangan dari langit muncul dari ketidakpahaman terhadap beberapa ayat Injil yang terdapat dalam Matius 26 dan Markus 24 dan Lukas 22 dan Yohanes 13. Dan maksudnya dari perkataannya ini adalah agar orang-orang Muslim tidak mengetahui letak hidangan dalam Injil-Injil karena itu

berkaitan dengan perkataan dari Al-Masih tentang Muhammad Rasulullah, dan tempatnya adalah pasal keenam dari Injil Yohanes.

109- Kisah Dzulkifli

Orang yang keberatan mengatakan: Sesungguhnya disebutkan dalam Alquran seorang nabi bernama (Dzulkifli) dan tidak ada dalam Taurat yang bernama dengan nama ini. Dan ia menyebutkan dari perkataan Al-Baidhawi suatu perkataan tentangnya, dan menyebutkan juga perkataan yang lain.

Bantahan terhadap keraguan:

Adalah bahwa disebutkan dalam kitab "Nuzhah Al-Musytaq" dan penulisnya adalah seorang Yahudi yang menceritakan di dalamnya sejarah Yahudi Irak: bahwa (Dzulkifli) yang disebutkan namanya dalam Alquran adalah Nabi Allah Yehezkiel. Dan ia sezaman dengan pembuangan orang-orang Yahudi di Babel.

110- Penduduk Rass

Disebutkan dalam Surah Al-Furqan (**dan penduduk Rass**) kemudian ia menyebutkan perkataan Al-Baidhawi sang mufassir, dan mengarahkan keberatan kepadanya.

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya perkataan mufassir bukanlah hujjah, dan terdapat di tanah Arab sebuah kota yang disebut kota "Ar-Rass" dan ini menunjukkan penyebutan nama kuno di negeri Arab. Mungkin berasal dari nama orang-orang terdahulu.

111- Bahkan Luqman adalah Nabi

Sesungguhnya disebutkan dalam Alquran "**Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah...**". Dan ia mengutip dari Al-Baidhawi sang mufassir bahwa ia sezaman dengan Daud Alaihissalam dan penulis mengubah perkataan Al-Baidhawi yaitu bahwa ia dari anak cucu Azar saudara laki-laki Ayyub kecuali bahwa Luqman sezaman dengan Ayyub. Dan ia

mengarahkan kritiknya pada ini dengan perkataannya bagaimana mungkin ia sezaman dengan Ayyub dan Daud, sedangkan antara Ayyub dan Daud kira-kira 900 tahun? Dan Al-Baidhawi tidak bermaksud kesezamannya melainkan bermaksud nasabnya. Dan Al-Baidhawi tidak mengatakan bahwa Luqman adalah seorang nabi dan Alquran tidak mengatakan melainkan mengatakan **"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Luqman hikmah"** tetapi penulis mengarahkan keberatan pada kenabian lalu berkata: Maka bagaimana mungkin Luqman adalah seorang nabi?

Bantahan terhadap keraguan:

Sesungguhnya ia berkata bagaimana mungkin Luqman adalah seorang nabi? Dan tidak ada dalam Alquran bahwa ia adalah seorang nabi melainkan ia adalah seorang yang bijaksana. Dan namanya "Lucius" dalam bahasa Yunani dan "Luqman" dalam bahasa Ibrani. Dan dalam Kitab Kisah Para Rasul: "Dan di Antiokhia dalam jemaat di sana ada para nabi dan guru-guru Barnabas dan Simeon yang disebut Niger dan Lucius orang Kirene dan Manaen..." [Kisah 13: 1] Dan dalam Kitab Surat kepada orang-orang Roma: Bahwa ia sezaman dengan Paulus, dan temannya: "Timotius teman sekerjaku mengucapkan salam kepadamu, demikian juga Lucius dan Yason..." [Roma 16: 21].

Dan bahasa Yunani menambahkan huruf sin di akhir nama seperti Yosefus - Herodes - Agustus Kaisar. Perikleinos dan itu adalah nama Ahmad Rasulullah dalam Injil Yohanes. Dan dalam bahasa Ibrani "Yunan" dengan alif dan nun. Dan dalam bahasa Yunani "Yunus".

(1) Luqman: 12.

112- Ka'bah Maqam Ibrahim

Sesungguhnya disebutkan dalam Alquran bahwa Ka'bah adalah rumah pertama yang diletakkan untuk manusia. Dan bahwa itu adalah maqam Ibrahim, dan diketahui bahwa Ka'bah dari bangunan orang-orang penyembah berhala sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab sejarah.

Bantahan terhadap keraguan:

Pertama: Sesungguhnya Ka'bah bukan dari bangunan orang-orang penyembah berhala sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab sejarah yang tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa orang-orang Yahudi campur tangan di dalamnya. Dan sesungguhnya itu dari bangunan Nuh Alaihissalam karena sesungguhnya ketika ia keluar dari bahtera, dan selamat dari tenggelam ia dan orang-orang yang beriman bersamanya, ia membangun "mezbah" untuk menyembelih hewan-hewan di sana sebagai kurban kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka dalam Taurat: "Dan Nuh membangun mezbah bagi Tuhan. Dan ia mengambil dari segala binatang yang tahir, dan dari segala burung yang tahir, dan mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah" [Kejadian 8: 20] Dan mezbah ini berada di tanah Mekkah Al-Mukarramah kota yang di sana bahtera berlabuh di atas Gunung Judi. Dan dalil atas itu adalah perkataan Taurat: Bahwa manusia setelah Nuh berpindah ke timur ke tanah Sinear yaitu tanah Irak. Maka perpindahan mereka ke timur ke Irak menunjukkan bahwa bahtera berada di negeri Arab. Yaitu perkataannya: "Dan seluruh bumi mempunyai satu bahasa dan satu lidah. Dan terjadilah dalam perpindahan mereka ke timur bahwa mereka menemukan dataran di tanah Sinear, dan mereka tinggal di sana" [Kejadian 11: 1-2].

Dan tidak ada dalam Alquran nash-nash yang sharih bahwa orang-orang Arab telah menyembah berhala sehingga dikatakan: Bahwa Ka'bah adalah untuk patung yang dipindahkan. Dan dalam Taurat ada nash-nash yang sharih bahwa orang-orang Yahudi mengubur nabi mereka dan anak perempuan mereka dalam api untuk ramalan dan sihir dan bahwa mereka menyembah berhala. Bahkan dalam Alquran ada nash-nash yang sharih bahwa orang-orang Yahudi menyembah patung Baal di masa Ilyas Alaihissalam maka dalam Mazmur keseratus enam: "Dan mereka menumpahkan darah yang suci. Darah nabi mereka dan anak perempuan mereka yang mereka sembelih untuk

berhala-berhala Kanaan dan bumi menjadi najis dengan darah" [Mazmur 106: 38]. Dan dalam pasal keenam puluh lima dari Kitab Yesaya: "Adapun kamu yang meninggalkan Tuhan dan melupakan gunung-Ku yang kudus, dan menyiapkan untuk keberuntungan yang lebih besar sebuah meja, dan memenuhi untuk keberuntungan yang lebih kecil anggur campuran..." [Yesaya 65: 11].

Dalam terjemahan Kitab Suci di Timur Tengah tahun 1995 Masehi di bawah kata keberuntungan yang lebih besar: untuk Gad dan itu adalah Musytari, dan di bawah kata keberuntungan yang lebih kecil: untuk Mana dan itu adalah Zuhrah.

Dan dalam terjemahan 1995 Masehi di Lebanon: "Dan kamu melupakan gunung-Ku yang kudus. Dan menyiapkan meja untuk tuhan Gad, dan mencampur anggur untuk dewi Manat" dan komentar mereka seperti ini: Gad dan Manat adalah dua tuhan pada orang-orang Kanaan.

Ini dari apa yang ada dalam Taurat tentang penyembahan orang-orang Yahudi kepada berhala dan apa yang ada di dalamnya: "Sejumlah kota-kotamu menjadi tuhan-tuhanmu wahai Yehuda, dan sejumlah jalan-jalan Yerusalem kamu letakkan mezbah-mezbah untuk kehinaan dan mezbah-mezbah untuk membakar kemenyan bagi Baal" [Yeremia 11: 13].

Dan dapat dipahami dari ayat-ayat dalam Alquran bahwa orang-orang Arab Bani Ismail Alaihissalam tidak pernah menyembah berhala. Ibrahim Alaihissalam ketika ia membangun Ka'bah dan tidak ada baginya anak selain Ismail, meminta kepada Allah dua permintaan dalam keturunannya:

Yang pertama: agar Dia menjauhkan mereka dari penyembahan berhala, dan yang kedua: agar Dia mengutus di antara mereka seorang nabi dari mereka.

Dan jika kenyataan menyaksikan terwujudnya permintaan yang kedua karena sesungguhnya Muhammad telah diutus; maka permintaan yang pertama juga telah terwujud.

Dan dalam Alquran bahwa Allah telah membuat perjanjian dengan Ibrahim dan Ismail untuk membersihkan Ka'bah dari berhala-berhala dan tidak disebutkan bahwa mereka melanggar perjanjian. Sebagaimana disebutkan

bahwa orang-orang Yahudi melanggar dalam firman-Nya **(Maka karena melanggar perjanjian mereka...)**.

Dan adapun firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **(Maka apakah pendapatmu tentang Lata dan Uzza. Dan Manat...)** maka sesungguhnya dalam Taurat disebutkan bahwa orang-orang Yahudi menyembah patung Manat. Dan dhamir dalam **(Maka apakah pendapatmu)** kemungkinan untuk orang-orang Arab dan kemungkinan untuk orang-orang Yahudi. Dan kemungkinan kembalinya kepada orang-orang Yahudi lebih kuat karena adanya bukti-bukti dalam Taurat atasnya. Dan tidak ada orang berakal yang mampu menuduh dengan dalil yang tidak pasti.

Dan adapun firman-Nya Subhanahu wa Ta'ala: **(Dan apabila bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya. Karena dosa apakah dia dibunuh)** maka dalam Taurat disebutkan bahwa orang-orang Yahudi mengubur nabi mereka dan anak perempuan mereka. Dan tidak ada dalam Alquran nash yang sharih tentang menisbatkan pengubur hidup-hidup kepada orang-orang Arab.

(1) An-Nisa: 155, Al-Ma'idah: 13. (2) An-Najm: 19-20. (3) At-Takwir: 8-9.

113 - Firaun Membangun Menara Babel di Mesir

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa Firaun meminta Haman untuk membangunkan menara baginya. Dan ini adalah kesalahan karena menara itu dibangun oleh orang-orang di "Babel" setelah zaman Nabi Nuh.

Bantahan terhadap syubhat:

Sesungguhnya Firaun meminta kepada menterinya yang bergelar Haman untuk membakar tanah liat baginya agar dapat membuatkan bangunan tinggi untuknya. Dan tidak disebutkan dalam Al-Quran bahwa dia benar-benar membakar tanah liat dan membuat bangunan tinggi untuknya. Dan seandainya dia membakar dan membuatnya, lalu apa bukti bahwa bangunan tinggi Mesir itu adalah menara Babel? Dan kemungkinan bahwa dia bermaksud dengan pembangunan bangunan tinggi itu adalah untuk mengejek Nabi Musa.

114 - Raja Saul atau Hakim Gideon

Disebutkan dalam Surah Al-Baqarah: **"Dan nabi mereka berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu...'"** dan seterusnya. (Surah Al-Baqarah: 247)

Dan ini adalah kisah Thalut dan Daud ketika mereka menaklukkan Palestina.

Dan letak permasalahannya adalah disebutkan di dalamnya: bahwa Allah menguji pasukan Thalut dengan meminum air dari sungai. Padahal ujian itu bukan untuk pasukan Thalut melainkan untuk pasukan Gideon saat dia berperang melawan penduduk Midian [Hakim-hakim 7: 1-8].

Bantahan terhadap syubhat:

Sesungguhnya Kitab Hakim-hakim adalah kitab sejarah, dan Kitab Samuel Pertama yang menyebutkan kisah Thalut dan Daud adalah kitab sejarah. Lalu apa yang menghalangi kemungkinan kesalahan sejarawan dalam memindahkan bagian dari suatu kisah ke kisah lain yang mirip dengannya. Terlebih lagi dia bukanlah maksum seperti para nabi dan rasul yang sejati?

Dan untuk ini ada banyak contoh, di antaranya bahwa nash ini disebutkan dua kali: sekali dalam Kitab Keluaran, dan sekali dalam Kitab Ulangan dari Taurat Samaria. Dan disebutkan hanya sekali dalam Kitab Ulangan dari Taurat Ibrani dan Yunani. Yaitu: "Aku akan mengangkat seorang nabi bagi mereka dari antara saudara-saudara mereka seperti engkau dan akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya; maka ia akan mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya.

Dan akan jadi orang yang tidak mendengar firman-Ku yang akan diucapkannya atas nama-Ku, Aku sendiri akan menuntutnya. Dan nabi yang berlaku angkuh dengan berbicara atas nama-Ku apa yang tidak Kuperintahkan untuk diucapkan, dan yang berbicara atas nama tuhan-tuhan lain; maka nabi itu harus dibunuh. Maka jika engkau berkata dalam hatimu: bagaimana kami dapat mengetahui perkataan yang tidak difirmankan oleh Allah? Apa yang dikatakan nabi atas nama Allah tetapi tidak terjadi dan tidak datang; itulah perkataan yang tidak difirmankan oleh Allah. Dengan keangkuhan nabi itu mengatakannya. Jangan takut kepadanya".

115 - Berbicara di Dalam Buaian

Disebutkan dalam Al-Quran bahwa Al-Masih telah berbicara di dalam buaian. Dan tidak ada dalam Injil-injil yang menunjukkan bahwa dia berbicara di dalam buaian.

Bantahan terhadap syubhat:

Sesungguhnya Maryam tidak bertunangan dan tidak menikah. Dan dia telah menjaga kemaluannya. Artinya mencegah dirinya dari pernikahan sepanjang hidupnya dan masuk dalam kehidupan kerahiban. Kemudian dia adalah putri seorang imam dari keturunan Nabi Harun alaihissalam dan putri imam jika berzina maka dia dibakar dengan api. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab Imamat: "Dan jika putri seorang imam menajiskan dirinya dengan berzina; maka dia telah menajiskan ayahnya, dengan api dia harus dibakar" [Imamat 21: 9]. Dan Maryam telah datang dengan seorang anak padahal dia tidak menikah. Dan ini adalah bukti tuduhan, lalu mengapa dia tidak dibakar? Sesungguhnya tidak dibakarnya dia menunjukkan bahwa anaknya berbicara di dalam buaian. Dan dengan itu disebutkan dalam sebagian Injil yang ditolak bahwa dia berbicara di dalam buaian. Dan di antaranya: "Dan sementara mereka sedang tidur; sang bayi memperingatkan mereka agar tidak pergi ke Herodes" [Barnabas 7: 10].

116 - Membuat Burung dari Tanah Liat

Sesungguhnya Al-Quran menyatakan dengan tegas bahwa Al-Masih menciptakan dari tanah liat berbentuk burung, dan tidak ada dalam Injil-injil yang diakui mukjizat ini.

Bantahan terhadap syubhat:

Sesungguhnya mukjizat ini disebutkan dalam Injil Thomas. Maka sesungguhnya dia membuat dari tanah liat berbentuk dua belas ekor burung pipit, dan dia memerintahkan mereka untuk terbang; maka mereka pun terbang sementara orang-orang melihat mereka.

117 - Pengingkaran Penyaliban

Sesungguhnya Al-Quran mengingkari penyaliban Al-Masih. Dan sejarah membuktikannya.

Bantahan terhadap syubhat:

Sesungguhnya illah (alasan hukum) yang terkait dengan penyaliban Al-Masih adalah pengampunan dosa-dosa bagi siapa yang beriman kepadanya sebagai tuhan yang disalibkan dan pengampunan bagi setiap orang yang berada pada masa dari Nabi Adam hingga Al-Masih jika diperkirakan bahwa seandainya mereka menyaksikannya, mereka akan beriman kepadanya. Lalu apakah illah ini benar?

Dengan pasti tidak benar. Dan itu karena ketika Nabi Adam berbuat salah, kebijaksanaan membimbingnya untuk mengakui kesalahannya dan untuk bertobat. Maka Allah pun menerima tobatnya. Dan ketika dia telah bertobat, lalu apa manfaatnya dari penularan dosa Adam kepada anak cucunya? Maka dalam Kitab Hikmat: "Dan kebijaksanaan adalah yang melindungi manusia pertama bapak dunia yang diciptakan sendirian ketika dia jatuh ke dalam dosa; mengangkatnya dari kejatuhannya, dan memberinya kekuasaan atas segala sesuatu" [Hikmat 10: 1-2].

Dan dalam Taurat: bahwa keselamatan seseorang dari murka Allah adalah dengan amal saleh sebagaimana Allah perintahkan. Dan barangsiapa tidak beramal dengan apa yang Allah perintahkan; maka tidak akan ada keselamatan baginya. Maka dalam Kitab Hikmat tentang Nabi Nuh alaihissalam dan anaknya: "Dan ketika bangsa-bangsa tenggelam dalam kejahatan mereka; kebijaksanaan mengenali seorang laki-laki saleh, dan menjaganya dari setiap cacat di hadapan Allah, dan menjadikannya kuat lebih memilih bekerja dengan perintah Allah daripada menyerah pada emosinya terhadap anaknya" [Hikmat 10: 5].

Perhatikan perkataannya "terhadap anaknya" yaitu anaknya yang tenggelam karena tidak beriman dan tidak beramal. Dan nash ini dari Kitab Hikmat tentang "anaknya" tidak memiliki padanan dalam kisah Nabi Nuh yang ada dalam Taurat Ibrani.

Dan Al-Masih Isa alaihissalam berkata: "Setiap kata sia-sia yang diucapkan manusia; mereka akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat. Karena dengan perkataanmu engkau dibenarkan, dan dengan perkataanmu engkau dihukum" [Matius 12: 36-37].

Dan dalam Taurat: "Janganlah ayah-ayah dihukum mati karena anak-anaknya, dan janganlah anak-anak dihukum mati karena ayah-ayahnya. Setiap orang karena dosanya sendiri dihukum mati" [Ulangan 24: 16].

Dan dalam Injil-injil bahwa Al-Masih setelah peristiwa pembunuhan dan penyaliban; menampakkan diri selama empat puluh hari kepada para hawari, dan berbicara tentang kerajaan Allah bersama mereka. Dan itu adalah kerajaan Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Maka dalam awal Kitab Kisah Para Rasul: *"Kepada mereka Ia menunjukkan diri-Nya setelah penderitaan-Nya selesai, dan dengan banyak tanda Ia membuktikan, bahwa Ia hidup. Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri kepada mereka dan berbicara kepada mereka tentang hal-hal yang berhubungan dengan Kerajaan Allah"* [Kisah Para Rasul 1: 3] Dan penampakan dirinya dan pembicaraannya tentang Kerajaan; menunjukkan kelanjutannya dalam berdakwah.

118 - Penghalalan Pengingkaran terhadap Allah

Disebutkan dalam Surah An-Nahl: bahwa paksaan untuk kafir dengan ketenangan hati dengan iman; dibolehkan. Dan ini tidak benar karena bukan dari amanah bahwa manusia berdusta dalam keyakinannya.

Bantahan terhadap syubhat:

Sesungguhnya keadaan darurat membolehkan yang terlarang. Dan ini banyak terdapat dalam Taurat dan dalam Injil dan di antaranya: apa yang disebutkan dalam pasal ketiga belas dari Kitab Raja-raja Pertama bahwa seorang laki-laki dari orang-orang Allah datang ke kota "Betel" dan bernubuat padanya. Dan raja berkata kepadanya masuklah ke rumahku untuk kuberikan upah; maka dia menolak dengan alasan bahwa dia diperintahkan oleh Allah untuk kembali dengan cepat. Dan ada seorang nabi tua yang tinggal di Betel. Maka anak-anaknya datang kepadanya dan menceritakan kepadanya kisah orang Allah

itu. Maka dia berkata kepada mereka: tunjukkan padaku jalan yang dia lalui untuk pulang. Ketika dia menyusulnya dia berkata kepadanya: kembalilah bersamaku untuk makan. Maka dia menolak. Maka nabi tua itu berkata kepadanya: "Aku ini juga seorang nabi seperti engkau, dan seorang malaikat telah berbicara kepadaku dengan firman Tuhan, katanya: Bawalah dia pulang bersamamu ke rumahmu, supaya ia makan roti dan minum air. Tetapi ia berdusta kepadanya. Lalu kembalilah ia bersama-sama dengan dia dan ia makan roti dan minum air" [1 Raja-raja 13: 17-19].

Maka dia menggunakan tipu daya dalam mengembalikannya dan "berdusta kepadanya"

Dan dalam Injil-injil dan surat-surat bahwa Paulus memiliki dua lidah dan dua wajah.

Maka ketika mereka mengembalikannya untuk dicambuk, dia berbohong dan berkata: Sesungguhnya aku berkewarganegaraan Romawi dan aku dilahirkan merdeka [Kisah Para Rasul 22: 28] dan berkata: Aku adalah seorang Yahudi dari suku Benyamin [Roma 11:1]. Dan ketika dia berdiri di hadapan imam kepala dan dia memukulnya di mulutnya, Paulus berkata kepadanya: "Allah akan memukul engkau, hai tembok yang dicat putih" dan ketika dia mencacinya dengan perkataan ini dan dalam Taurat bahwa tidak boleh mencaci imam kepala dan dia diarahkan kepadanya celaan atas pelanggaran nya terhadap Taurat. Paulus berkata: Aku tidak tahu, saudara-saudara, bahwa ia adalah imam kepala; sebab ada tertulis: Pemimpin bangsamu janganlah kaukaci [Kisah Para Rasul 23: 1-5], [Keluaran 22: 28].

Dan dalam Taurat bahwa paksaan untuk melanggar suatu hukum dari hukum-hukum syariat menggugurkan hukuman atas pelanggaran hukum itu. Maka gadis perawan yang bertunangan dengan seorang laki-laki, jika dia menemukannya di ladang dan laki-laki itu memaksanya dan tidur dengannya; maka laki-laki yang tidur dengannya itu saja yang harus mati "tetapi kepada gadis itu janganlah engkau lakukan apa-apa. Gadis itu tidak berdosa hingga harus mati, melainkan seperti apabila seorang bangkit melawan sesamanya dan membunuhnya; demikianlah halnya dengan perkara ini, sebab di ladang ia menjumpainya; gadis yang bertunangan itu berteriak, tetapi tidak ada yang menolongnya" [Ulangan 22: 26-27].

Dan dalam Injil Al-Masih menasihati murid-muridnya untuk berhati-hati dari manusia maka dia berkata: "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Waspadalah terhadap orang" [Matius 10: 16-17].

119 - Penghalalan Melanggar Sumpah

Disebutkan dalam Surah Al-Baqarah: **"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja, tetapi Dia menghukum kamu disebabkan (sumpah) yang disengaja oleh hatimu"** (Surah Al-Baqarah: 225) dan ini bukan dari prinsip-prinsip kemuliaan dan kehormatan; maka sesungguhnya Al-Masih telah melarang dari bersumpah secara mutlak.

Bantahan terhadap syubhat:

Taurat menyatakan "Jangan menyebut nama Tuhan, Allahmu, dengan sembarangan" [Keluaran 20: 7]. Dan dalam Kitab Imamat: "Dan janganlah kamu bersumpah palsu demi nama-Ku" [Imamat 19: 12].

Dan para penafsir Taurat berkata: "Para penafsir berbeda pendapat dalam makna perintah ini maka sekelompok orang berkata: sesungguhnya dia melarang dari bersumpah dengan nama Allah atas kebenaran apa yang dusta, dan dikatakan: sesungguhnya dia melarang dari meremehkan dan menyepelekan nama-Nya Yang Maha Tinggi, hingga melarang manusia untuk menyebut nama-Nya tanpa memperhatikan rasa takut dan penghormatan".

Dan larangan Al-Masih dari bersumpah bukan dari segala sesuatu. Tetapi dari bersumpah atas apa yang batil, para penafsir berkata: "Dan Al-Masih telah menjelaskan dalam khutbahnya di atas gunung bahwa syariat melarang dari bersumpah atas kebenaran apa yang batil saja".

Dan dalam Al-Quran bahwa sumpah itu bersyarat **"supaya kamu berbuat kebajikan dan bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia"** (Surah Al-Baqarah: 224) dan bukan atas kebohongan. Maka laghwu (sumpah yang tidak disengaja) dalam ayat itu ditafsirkan selain kebohongan.

Seperti membangun masjid. Apakah akan dibangun atau tidak dibangun? Maka jika keragu-raguan diselesaikan dengan sumpah, kemudian terlintas

padanya untuk kembali saat itu juga; maka boleh baginya. Adapun jika keraguan diselesaikan dengan sumpah. Dan dia bertekad padanya dan mengikatnya dan menegaskannya; maka tidak boleh baginya untuk kembali darinya. Dan jika dia kembali darinya maka wajib baginya untuk membayar kaffarah (denda). Dan berdasarkan firman-Nya **"supaya kamu berbuat kebajikan dan bertakwa dan mengadakan islah"** maka kebohongan tidak termasuk dalam topik pada tafsiran apapun tentang laghwu.

120 - Penghalalan Merayu dengan Harta

Sesungguhnya dalam Al-Quran bahwa dari tempat-tempat penyaluran zakat adalah **"dan orang-orang yang dilunakkan hatinya"** dan ini adalah rayuan dengan harta untuk masuk Islam.

Bantahan terhadap syubhat:

Jika berbuat baik kepada manusia adalah rayuan bagi mereka untuk masuk Islam. Lalu apa halnya dengan orang-orang Nasrani mendirikan rumah sakit dan lembaga amal di negeri-negeri kaum muslimin dan di negeri-negeri selain kaum muslimin untuk tujuan kristenisasi dan menghalangi dari jalan Allah? Dan dalam agama Islam mengambil jizyah dari orang-orang Yahudi dan Nasrani jika mereka bersikeras pada apa yang mereka dibesarkan padanya. Dan seandainya ta'lif (melunakkan hati) adalah rayuan; maka kaum muslimin tidak akan mengambil dari mereka harta jizyah. Demikianlah firman-Nya Yang Maha Tinggi: **"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk"** (Surah At-Taubah: 29).

Dan apakah orang-orang Nasrani menyebut kemuliaan akhlak sebagai rayuan? Dan al-mu'allafatu qulubuhum (orang-orang yang dilunakkan hatinya) adalah mereka yang Allah satukan antara hati-hati mereka berdasarkan firman-Nya: **"dan mempersatukan hati mereka. Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak**

dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka" (Surah Al-Anfal: 63) Dan untuk ta'lif ada sebab-sebabnya. Dan di antaranya adalah membiayai para penuntut ilmu yang akan menangani petunjuk mereka kepada Allah. Dan itu dengan membuka rumah-rumah untuk ilmu di dalamnya agar para pelajar mempelajari bahasa-bahasa umat, kemudian mereka tersebar untuk mengajarkan mereka dan menghilangkan syubhat-syubhat setan dari agama mereka, dan meletakkan Al-Quran di antara mereka, dan yang sejenisnya. Dan ini dibiayai dari harta zakat.

121- Penghalalan Pembunuhan

Sesungguhnya di dalam Al-Quran terdapat syariat perang demi mengislamkan umat-umat manusia. Dan ini dianggap sebagai pemaksaan terhadap manusia untuk menerima agama dengan pedang.

Jawaban atas Keraguan:

Sesungguhnya Nabi Ibrahim alaihis salam berdakwah kepada Allah, dan siapa yang memenuhi seruannya maka ia setara dengan seluruh orang-orang beriman kepada Allah. Dan barangsiapa yang tidak memenuhi seruannya dan menghalangi dari jalan Allah, maka ia memerangnya. Dan Ibrahim adalah bapak bagi orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Muslim. Di dalam kitab Kejadian disebutkan: "Setelah peristiwa-peristiwa ini datanglah firman Tuhan kepada Abram dalam penglihatan: Janganlah takut, Aku adalah perisaimu, upahmu sangat besar" (Kejadian 15:1) yaitu perangilah musuh-musuh Allah dan Aku akan melindungimu sebagaimana perisai melindungi prajurit dari serangan pedang. Dan di dalam kitab Mazmur terdapat nubuatan tentang Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan di antara sifat-sifatnya dalam nubuatan tersebut: "Tetapi Engkau, ya Tuhan, adalah perisai yang melindungi aku, Engkau kemuliaan aku dan yang mengangkat kepalaku..." (Mazmur 3). Dan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa itu adalah nubuatan tentang Al-Masih, padahal mereka tahu bahwa Al-Masih tidak berperang dan tidak menaklukkan negeri-negeri. Dan dalam nubuatan ini sang nabi berseru kepada Allah agar menolongnya, dan Allah telah menjawabnya dari gunung kudus-Nya: "*Dengan suaraku aku berseru kepada Tuhan, lalu Ia menjawab aku*

dari gunung kudus-Nya", dan gunung kudus-Nya berada di Makkah Al-Mukarramah.

Dan di dalam Taurat disebutkan bahwa tidak halal bagi orang-orang Yahudi untuk menjadikan orang kafir sebagai raja atas mereka. Maka seandainya kita mengandaikan bahwa seorang raja kafir bermaksud menuju negeri mereka dan memerintah atas mereka, maka mereka dianggap diperintahkan untuk memerangnya, sebagaimana firman-Nya: "Tidak boleh bagimu untuk mengangkat orang asing yang bukan saudaramu atas dirimu" (Ulangan 17:15). Dan di dalam Taurat: "Apabila engkau keluar berperang melawan musuhmu dan melihat kuda-kuda, kereta-kereta, dan pasukan yang lebih banyak darimu, janganlah takut terhadap mereka, karena Tuhan Allahmu bersamamu" (Ulangan 20:1), dan Dia bersama mereka jika mereka berperang demi agama-Nya dan menolak penyembahan berhala. Dan itu karena ketika Nabi Daud alaihis salam berperang melawan Jalut, ia berkata kepadanya: *"Supaya seluruh bumi tahu bahwa ada Allah bagi Israel, dan supaya segenap jemaah ini tahu bahwa bukan dengan pedang atau tombak Tuhan menyelamatkan, sebab peperangan ini adalah peperangan Tuhan dan Dia akan menyerahkan kamu ke tangan kami"* (1 Samuel 17:46-47).

Dan di dalam kitab Makabe II dalam kisah seorang ibu dan ketujuh anaknya, disebutkan bahwa ia mendorong anak-anaknya untuk syahid di jalan Allah. Dan di antara perkataannya: "Aku tidak tahu bagaimana kalian tumbuh di dalam rahimku. Karena aku tidak memberikan kalian roh dan kehidupan, dan bukan aku yang membentuk anggota tubuh masing-masing dari kalian, melainkan yang melakukan itu adalah Pencipta alam semesta. Dialah yang membentuk manusia dan menciptakan segala sesuatu. Dan Dialah yang akan mengembalikan kepada kalian roh dan kehidupan dengan rahmat-Nya, karena kalian kini mengorbankan diri kalian demi syariat-Nya" (2 Makabe 7:22-23). Dan di dalam Injil Lukas disebutkan bahwa Al-Masih mengutus murid-muridnya ke kota-kota Bani Israil dan memerintahkan mereka agar tidak membawa bekal, tidak membawa uang, dan tidak memakai sandal. Dan agar mereka memberitakan semakin dekatnya Kerajaan Allah. Ketika mereka kembali, *"Ia berkata kepada mereka: Ketika Aku mengutus kamu tanpa pundi-pundi, tanpa bekal, dan tanpa kasut, adakah kamu kekurangan sesuatu? Jawab mereka: Tidak ada. Lalu kata-Nya kepada mereka: Tetapi sekarang, siapa yang*

mempunyai pundi-pundi, hendaklah ia membawanya, demikian juga yang mempunyai bekal, dan siapa yang tidak mempunyainya hendaklah ia menjual jubahnya dan membeli pedang" (Lukas 22:35-36). Maka ia memerintahkan mereka untuk membeli pedang-pedang untuk perang. Dan orang-orang Nasrani hingga hari ini masih memerangi musuh-musuh mereka.

Dan di dalam Injil Matius, Al-Masih berkata: *"Kamu telah mendengar firman: Mata ganti mata dan gigi ganti gigi. Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu" (Matius 5:38-39).*

Ia ingin mengatakan: Sesungguhnya dalam Taurat tertulis mata dengan mata dan gigi dengan gigi (Keluaran 21:24), dan aku berkata kepada kalian: "Janganlah melawan kejahatan" di zaman rusak ini yang tidak ada hakim yang adil dan tidak ada raja yang berlaku adil. Sebagaimana dikatakan penulis kitab Amsal di zamannya: "Janganlah berkata: Seperti ia memperlakukan aku, demikianlah akan kuperlakukan dia, aku akan membalas perbuatan orang itu" (Amsal 24:29). Maka ia dan penulis kitab Amsal tidak menyelisihi syariat Nabi Musa alaihis salam di masa-masa keadilan. Dan keduanya menasihati bahwa jika kezaliman merata, maka orang yang teraniaya wajib menyerahkan urusannya kepada Allah. Dan ia telah menyetujui Nabi Yesaya dan penulis kitab Ratapan Yeremia dalam perkataan mereka di hari-hari kerusakan dan merajalelanya kezaliman: "Siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu". Dan ini menunjukkan bahwa dalam bimbingan dan nasihatnya ia tidak membawa sesuatu yang baru, dengan perkataannya: *"Aku datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi" (Matius 5:17).*

Di dalam kitab Yesaya disebutkan: *"Aku memberi punggungku kepada orang-orang yang memukul, dan pipiku kepada orang-orang yang mencabut janggutku. Aku tidak menyembunyikan mukaku dari cercaan dan ludah" (Yesaya 50:6). Dan di dalam kitab Ratapan: "Biarlah ia memberikan pipinya kepada orang yang memukulnya, biarlah ia kenyang dengan cercaan" (Ratapan 3:30).*

122- Penghalalan Perampasan

Sesungguhnya Allah menghalalkan harta rampasan perang, dan ini adalah perintah untuk membunuh manusia dan merampas harta benda mereka.

Jawaban atas Keraguan:

Sesungguhnya penghalalan harta rampasan perang ada di dalam Taurat. Di dalam kitab Ulangan disebutkan: "Dan rampasan dari kota-kota yang kita ambil... semuanya diserahkan Tuhan Allah kita di hadapan kita" (Ulangan 2:35-36). Dan di dalam kitab Kejadian tentang sifat-sifat Benyamin: "Di pagi hari ia memakan rampasan, dan di waktu petang ia membagi-bagikan jarahan" (Kejadian 49:27), yaitu seorang pejuang.

Dan di antara sifat-sifat Nabi Muhammad Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di dalam Taurat disebutkan bahwa ia membagikan harta rampasan perang. Di dalam nubuatan tentang Hamba yang Menderita: **"Dan bersama-sama orang-orang besar ia akan membagi jarahan"** (Yesaya 53:12). Namun orang-orang Nasrani menafsirkannya tentang Al-Masih, padahal ia tidak memerangi siapa pun. Dan di dalam Mazmur keenam puluh delapan tentang Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Yang tinggal di rumah membagi-bagikan jarahan"* (Mazmur 68:12).

123- Penghalalan Sumpah

Sesungguhnya di dalam Al-Quran disebutkan bahwa pemilik Al-Quran bersumpah demi fajar dan malam-malam yang sepuluh. Mengapa ia bersumpah? Dan apakah orang yang perkataannya benar memerlukan sumpah untuk menguatkan perkataannya?

Jawaban atas Keraguan:

Sesungguhnya orang yang keberatan ini maksudnya dengan "pemilik Al-Quran" adalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan bukan maksudnya Yang menurunkannya yaitu Allah Azza wa Jalla. Dan sumpah dari Allah sendiri dengan makhluk-makhluk-Nya adalah untuk menunjukkan kebesaran, kepentingan, dan manfaatnya bagi manusia. Dan di dalam Taurat

disebutkan: "Yang disumpahkan Tuhan kepada mereka bahwa" (Yosua 5:6), *"Tuhan bersumpah dengan tangan kanan-Nya"* (Yesaya 62:8). Dan di dalam Injil: *"Dan barangsiapa bersumpah demi Bait Suci, ia bersumpah demi Bait Suci itu dan demi Dia yang diam di dalamnya. Dan barangsiapa bersumpah demi langit, ia bersumpah demi takhta Allah dan demi Dia yang duduk di atasnya"* (Matius 23:21-22). Dan di dalam Mazmur: *"Tuhan telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal"* (Mazmur 110:4). Dan di dalam kitab Kejadian: *"Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri, firman Tuhan"* (Kejadian 22:16). Dan di dalam kitab Kisah Para Rasul disebutkan bahwa seorang imam dan anak-anaknya biasa bersumpah dengan nama Yesus Al-Masih: *"Dengan berkata: Kami bersumpah kepadamu dengan nama Yesus"* (Kisah Para Rasul 19:13).

124- Penghalalan Pembalasan

Penulis mengatakan: Sesungguhnya Al-Quran menghalalkan pembalasan dengan firman-Nya: **(Maka barangsiapa menyerang kamu, seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadapmu)** (Surah Al-Baqarah: 194).

Jawaban atas Keraguan:

Telah kami jelaskan dalam jawaban pertanyaan keempat dari bagian ketiga tentang makna perkataan Al-Masih: *"Yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu"*.

Dan kami jelaskan di sini: bahwa membalas serangan bukanlah kewajiban atas kaum muslimin. Yang wajib adalah memilih antara membalas serangan atau memaafkan pelaku. Dan membalas serangan adalah wajib dalam Taurat, sedangkan memaafkan pelaku dalam keadilan ditolak dalam Taurat. Di dalam Taurat disebutkan: *"Dan jika terjadi kecelakaan yang membawa maut, haruslah engkau memberikan nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti tangan, kaki ganti kaki, luka bakar ganti luka bakar, luka ganti luka, lecet ganti lecet"* (Keluaran 21:23-25).

Dan tidak ada pada mereka pembayaran diyat (tebusan darah) sebagai pengganti pengampunan terhadap pembunuh. Adapun dalam Al-Quran Al-Karim disebutkan: **(Maka barangsiapa yang dimaafkan oleh saudaranya dalam sesuatu, hendaklah yang memaafkan mengikuti dengan cara yang**

baik, dan hendaklah yang diberi maaf membayar diyat kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik pula. Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat) (Surah Al-Baqarah: 178), yaitu keringanan dari hukum lama yang ada dalam Taurat, yaitu tidak diterimanya diyat.

125- Penghalalan Syahwat

1. Sesungguhnya Al-Quran membolehkan bagi kaum muslimin lebih dari satu istri.
2. Sesungguhnya Allah di surga akan memberikan rezeki kepada orang-orang beriman berupa perempuan-perempuan dari bidadari. Dan surga bukanlah tempat untuk syahwat-syahwat jasmani, dan tidak ada agama dari sisi Allah yang membolehkan poligami.

Jawaban atas Keraguan:

Sesungguhnya keraguan ini terdiri dari dua bagian:

Bagian Pertama: Poligami (beristerikan lebih dari satu),

Bagian Kedua: Kebolehan syahwat jasmani di surga.

Jawaban atas Bagian Pertama adalah:

Sesungguhnya Nabi Ibrahim alaihis salam menikah dengan Sarah, Hajar, dan Keturah. Dan ia adalah bapak bagi orang Yahudi, Nasrani, dan Muslim. Dan juga ia memiliki banyak gundik, sebagaimana firman-Nya: "Adapun anak-anak dari para gundik yang dimiliki Ibrahim, Ibrahim memberi mereka hadiah-hadiah dan mengusir mereka dari Ishak anaknya ke arah timur, ke tanah timur, sementara ia masih hidup" (Kejadian 25:6). Dan Nabi Musa alaihis salam menikah dengan perempuan Midian dan Habsyi (Kush) (Bilangan 12:1). Dan Nabi Yaqub alaihis salam menikah dengan dua perempuan merdeka dan dua hamba sahaya, yaitu Lea, Rahel, Zilpa, dan Bilha (Kejadian 29 dan seterusnya). Dan Nabi Daud alaihis salam memiliki istri-istri yaitu: Ahinoam orang Yizreel, Abigail, Maakha, Hagit, Abital, Eglah. Semuanya enam orang selain Batsyeba istri Uria orang Het yang melahirkan Nabi Sulaiman alaihis salam darinya (2 Samuel 3:1-5). Dan Nabi Sulaiman alaihis salam memiliki "tujuh ratus istri dari kalangan bangsawan, dan tiga ratus gundik" (1 Raja-raja 11:3).

Dan di dalam Injil disebutkan bahwa Al-Masih memiliki empat saudara laki-laki yaitu: Yakobus, Yoses, Yudas, dan Simon (Markus 6:3). Dan orang-orang Nasrani sepakat bahwa Maryam melahirkannya tanpa benih manusia. Dan karena ini keadaannya, apakah keempat orang ini saudara-saudara yang sebenarnya atautkah secara kiasan? Mereka berbeda pendapat. Karena Matius berkata tentang Yusuf si tukang kayu: *"Tetapi tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya yang sulung"* (Matius 1:24), maka ia pasti bersetubuh dengannya setelah kelahirannya. Dan di antara mereka ada golongan yang mengatakan: "Sesungguhnya ia tetap perawan hingga ia meninggal, dan sesungguhnya keempat orang itu adalah anak-anak Yusuf dari istri sebelumnya sebelum Maryam". Dan bagaimanapun, tujuan kami yaitu membuktikan poligami dengan keempat saudara Al-Masih ini telah terpenuhi. Dan dalam tafsir-tafsir Injil disebutkan bahwa ia juga memiliki dua saudara perempuan yaitu Ester dan Tamar, maka hal ini menjadi bukti yang mengikat bagi mereka untuk membuktikan poligami.

Jawaban atas Bagian Kedua adalah:

Sesungguhnya Taurat dengan tegas menyatakan kebangkitan jasmani dan rohani sekaligus. Maka kenikmatan bersifat jasmani, dan azab bersifat jasmani. Dan Injil dengan tegas menyatakan kebangkitan jasmani dan rohani sekaligus. Tetapi Paulus menyatakan kebangkitan rohani untuk tujuan omong kosong tentang hakikat Kerajaan Surga. Dan kami di sini tidak membahas pendapatnya. Melainkan kami di sini untuk membuktikan kebangkitan jasmani dan rohani. Di dalam Injil Markus, Al-Masih berkata: *"Dan jika tanganmu menyesatkanmu, potonglah, lebih baik bagimu masuk ke dalam kehidupan dengan tangan kudung daripada dengan utuh kedua tanganmu pergi ke dalam neraka, ke dalam api yang tidak terpadamkan. Di mana cacing mereka tidak mati dan api tidak padam... dan seterusnya"* (Markus 9:43-44). Dan di dalam Injil Matius: *"Dan jika tangan kananmu menyesatkanmu, potonglah dan buanglah dari padamu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, daripada tubuhmu dengan lengkap dibuang ke dalam neraka"* (Matius 5:30).

Dan di dalam kitab Yesaya tentang kesenangan-kesenangan di surga: *"Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata manusia, dan tidak pernah didengar oleh*

telinganya, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia, itulah yang disediakan Allah bagi mereka yang mengasihi Dia" (Yesaya 64:4). Dan Paulus mengutipnya dalam Surat Pertama kepada jemaat di Korintus (2:9). Dan di dalam kitab Ayub: "Aku tahu bahwa Penebusku hidup, dan pada akhirnya Ia akan bangkit di atas debu. Dan setelah kulitku hancur, namun di dalam dagingku aku akan melihat Allah" (Ayub 19:25-27). Dan dalam terjemahan Protestan: "Dan tanpa dagingku".

Dan di dalam kitab Yesaya tentang azab neraka: *"Hamba-hamba-Ku akan duduk di meja-Ku di rumah-Ku, dan mereka akan menikmati dengan sukacita dan kegembiraan, dengan suara alat-alat musik dan organ, dan Aku tidak akan membiarkan mereka kekurangan apa pun, tetapi kalian musuh-musuh-Ku akan dibuang ke luar dari-Ku, di tempat kalian akan mati dalam kesengsaraan, dan setiap hamba-Ku akan menghinakan kalian" (Yesaya 60:13).*

Berikut terjemahan lengkap teks ke dalam Bahasa Indonesia:

126- Hukuman-Hukuman (Hudud) dalam Islam

Bantahan terhadap Syubhat:

Sesungguhnya orang yang mempelajari Islam dan hukum-hukumnya akan memahami realitas-realitas mendasar mengenai pensyariaan hudud dalam Islam. Kami akan mencoba menunjukkan sebagiannya secara ringkas:

Pertama: Hudud dalam Islam adalah pencegah yang menghalangi manusia yang berdosa untuk kembali melakukan kejahatan ini lagi.

Hudud juga mencegah orang lain dari berpikir untuk melakukan perbuatan serupa dan menghalangi orang yang berpikir untuk melakukan dosa tersebut. Hudud juga merupakan hukuman yang mencegah dari kejahatan pada tingkat individu maupun tingkat kelompok.

Kedua: Sesungguhnya telah ditetapkan oleh para ulama Islam kaidah "menolak hudud dengan keraguan-keraguan" yaitu menjadikan prasangka dan keraguan untuk keuntungan terdakwa.

Ketiga: Yang dimaksud dengan hudud bukanlah balas dendam dan keinginan untuk menjatuhkan manusia dalam kesulitan dan menyiksa mereka dengan memotong anggota tubuh mereka atau membunuh mereka atau merajam mereka.

Yang dimaksud adalah agar kebajikan terwujud, dan dari sinilah kita melihat syariat yang mulia memberikan kemudahan dalam hudud ini.

Jika kondisi menjadi sangat sulit dalam keadaan kelaparan, ketakutan, dan kebutuhan, maka hudud ditunda, sebagaimana yang dilakukan oleh sayyidina Umar bin Khattab radhiyallahu anhu pada tahun kelaparan (Am al-Ramadah).

Dan termasuk kemudahan juga bahwa Islam memerintahkan untuk menutupi sebelum sampai kepada hakim. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada seorang laki-laki yang bersaksi tentang zina: *"Seandainya engkau menutupinya dengan pakaianmu, itu lebih baik bagimu"* (1).

Keempat: Syariat Islam adalah syariat umum untuk setiap zaman dan tempat, dan manusia berbeda-beda dalam mengendalikan diri mereka. Maka harus ada hukuman yang mencegah agar pemilik jiwa yang lemah tidak jatuh dalam kejahatan dan hudud serta murtad dari Islam, sehingga masyarakat selamat dari kerusakan lahir dan batin.

Kelima: Hudud hanyalah bagian dari sistem Islam yang umum, maka harus dipahami sistem secara keseluruhan agar dapat memahami hudud, dan tidak mungkin menerapkan hudud kecuali dengan menerapkan sistem Islam secara keseluruhan, jika tidak maka urusan tidak akan harmonis dan tidak akan tegak hikmah Allah dari pensyariaan-Nya.

Keenam: Hudud adalah seruan terang-terangan untuk berakhlak dengan akhlak yang baik yang merupakan tujuan agama, dan juga merupakan jalan menuju taubat kepada Allah. Orang yang berdosa jika dihukum dengan hukuman syariat yang selaras dengan pembentukannya dan realitas sesuai dengan ilmu Allah Taala tentangnya dan psikologinya, maka ini berbicara kepada hatinya dan perasaannya tentang kewajiban kembali kepada Tuhannya.

Dan cukup bagi seorang Muslim untuk menahan diri dari kejahatan dan masuk ke dalam rahmat Tuhannya dengan pengetahuannya bahwa Tuhannya-lah

yang mensyariatkan hukum ini baginya, karena ini sendiri dapat membuatnya bertaubat dan tertarik kepada Tuhannya dan menjadi mukmin kepada Allah jalla jalaluhu, terutama jika ia mengetahui bahwa had ini menghapus dosa ini darinya.

Ketujuh: Islam adalah agama, dan hudud serta hukuman ada dalam setiap agama bahkan dalam setiap sistem hukum. Dan siapa yang menginginkan contoh untuk itu, maka Taurat misalnya memerintahkan untuk membakar pezina laki-laki dan perempuan jika dia adalah anak perempuan seorang imam.

Itu adalah perkataan mereka: "Dan jika anak perempuan seorang imam mencemarkan dirinya dengan berzina, maka dia telah mencemarkan ayahnya, dengan api dia harus dibakar" [Imamat 21:9].

Dan dari sistem-sistem hukum ada yang memerintahkan membunuh orang yang keluar dari sistem, dan lain sebagainya.

Kedelapan: Hudud adalah hukuman-hukuman yang sadar yang sesuai dengan jiwa manusia, dan hukuman-hukuman alternatif kosong dari nilai-nilai ini.

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

127- Hukuman Pencurian

Bantahan terhadap Syubhat:

Sesungguhnya sistem Islam adalah keseluruhan yang sempurna, maka hikmah bagian-bagian legislatif di dalamnya tidak dapat dipahami dengan benar kecuali jika dilihat sifat sistem, dasar-dasar dan prinsip-prinsipnya. Demikian juga bagian-bagian ini tidak layak untuk diterapkan kecuali sistem diambil secara lengkap dan dilaksanakan secara keseluruhan, ini secara umum.

Adapun mengenai hukuman pencurian:

Sesungguhnya Islam menetapkan hak setiap individu dalam kehidupan dan haknya dalam semua cara untuk menjaga kehidupannya. Dan hak setiap manusia untuk mendapatkan cara-cara ini:

Pertama, melalui pekerjaan selama ia mampu bekerja. Jika ia tidak mampu mendapatkan sebab-sebab kehidupan, maka masyarakat Muslim harus menyediakan baginya apa yang menjaga kehidupannya, pertama dari nafkah yang diwajibkan secara syariat kepadanya dari orang-orang yang mampu dalam keluarganya.

Kedua, dari orang-orang yang mampu dari penduduk lingkungannya.

Ketiga, dari baitul mal kaum Muslim dari haknya yang diwajibkan baginya dalam zakat dalam sistem solidaritas untuk kesejahteraan sosial dan keamanan sosial.

Dan Islam juga ketat dalam menentukan cara-cara mengumpulkan harta, maka tidak ada kepemilikan pribadi di dalamnya kecuali dari yang halal. Oleh karena itu, kepemilikan pribadi dalam masyarakat Muslim tidak membangkitkan dendam orang-orang yang tidak memiliki, karena setiap orang dapat menjadi kaya dengan cara-cara yang disyariatkan yang tersedia dan pasar persaingan yang jujur. Dan Islam mendidik hati nurani dan akhlak manusia, sehingga menjadikan pemikiran mereka mengarah kepada pekerjaan dan usaha, bukan kepada pencurian. Dan dengan demikian menjaga kepentingan individu dan masyarakat secara bersamaan.

Kalau begitu, mengapa pencuri mencuri di bawah sistem ini?

Dia tidak mencuri kecuali karena tamak akan kekayaan tanpa melalui jalan pekerjaan. Dan kekayaan tidak dicari dari jalan yang menakuti jamaah Muslim di negeri Islam ini, dan merampas ketenangan yang menjadi hak mereka untuk menikmatinya, dan merampas pemilik harta halal untuk merasa tenang atas harta halal mereka.

Jika seseorang mencuri setelah ini, maka dia tidak mencuri dan memiliki alasan. Dan tidak sepatutnya bagi siapa pun untuk mengasihani dia ketika kejahatan terbukti atasnya dan urusannya diserahkan kepada sistem.

Dan jiwa manusia diciptakan dengan kecintaan pada harta, dan mungkin inilah yang mendorong sebagian besar manusia untuk bekerja dan berusaha keras. Dan Islam selalu meluruskan dorongan jiwa agar teratur baik dengan targhib (dorongan) atau tarhib (ancaman). Dari sinilah Islam mendorong kepada usaha yang halal dan menganjurkannya, serta mengancam dari pencurian dengan hukuman ini, agar masyarakat lurus dengan orang baik dan orang jahat yang ada di dalamnya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mencegah dengan kekuasaan (sulthan) apa yang tidak dicegah dengan Al-Quran"*.

Dan karena pemotongan tangan pencuri mempermalukannya dan menandainya dengan tanda pencurian dan memberitahukan kepada manusia tentang apa yang dilakukannya, maka Islam telah menjaga orang yang dituduh mencuri. Maka tangannya tidak dipotong jika ada keraguan bahwa dia mencuri, sebagaimana tangannya tidak dipotong pada barang yang dicuri jika barang itu remeh yang tidak dianggap, atau berada tidak dalam penjagaan. Bahkan pencuri dalam keadaan itu dihukum takzir dengan cambukan atau penjara, dan tangannya tidak dipotong.

Dan di antara batasan-batasan yang ditetapkan syariat untuk menegakkan hukuman potong tangan atas pencuri:

Pertama: Bahwa barang yang dicuri adalah sesuatu yang bernilai, yaitu memiliki pertimbangan ekonomis dalam kehidupan manusia. Dari sayyidah Aisyah radhiyallahu anha dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tangan dipotong - yaitu tangan pencuri - dengan seperempat dinar ke atas"* (1).

Kedua: Bahwa barang yang dicuri terjaga, yaitu dijaga dalam hirz (penjagaan).

Ketiga: Bahwa yang diambil untuk dimakan dengan mulut dari kurma, maka ini tidak ada pemotongan di dalamnya dan tidak ada takzir.

Keempat: Pencurian di waktu-waktu kelaparan tidak ada pemotongan di dalamnya. Oleh karena itu Umar radhiyallahu anhu membatalkan pemotongan pada tahun kelaparan (Am al-Ramadah) ketika kelaparan merata.

Kelima: Budak jika mencuri sesuatu, dilihat apakah tuannya memberinya makan atau tidak? Jika tidak, maka tuannya dikenakan denda dua kali lipat

harga barang yang dicuri, sebagaimana yang dilakukan sayyidina Umar bin Khattab radhiyallahu anhu terhadap budak-budak anak Hatib bin Abi Balta'ah ketika mereka mencuri unta seorang laki-laki dari Muzainah. Dia memerintahkan untuk memotong mereka, tetapi ketika jelas baginya bahwa tuan mereka membuat mereka kelaparan, dia menahan had dari mereka dan menghukum tuan mereka dua kali lipat harga unta sebagai hukuman baginya.

Dan kaidahnya adalah bahwa hudud ditolak dengan keraguan-keraguan.

Dan begitulah seharusnya dipahami hudud Islam di bawah sistemnya yang sempurna yang mengambil sebab-sebab pencegahan sebelum mengambil sebab-sebab hukuman.

Maka hudud mencegah terjadinya kejahatan. Oleh karena itu kita lihat sepanjang sejarah Islam dan di wilayah yang luas dari negeri-negeri Muslim bahwa hukuman pencurian tidak diterapkan kecuali dalam batas-batas yang paling sempit dan dengan jumlah yang sangat terbatas tidak melebihi puluhan dengan semua jutaan manusia ini, karena telah tertanam dalam kesadaran kaum Muslim bahwa pencurian adalah kejahatan dari kejahatan-kejahatan buruk yang mengancam keamanan sosial dan masyarakat itu sendiri sehingga layak mendapatkan hukuman fisik seperti ini yang menyerupai hukuman mati, dan sesuai dengan besarnya dosa dan kejahatan adalah besarnya hukuman.

Dan sebagian orang kontemporer berangkat dari model pengetahuan lain yang mengutamakan tubuh manusia itu sendiri tanpa memandang perbuatan dan kejahatannya. Dan telah tersembunyi dari mereka setiap petunjuk yang benar dan tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

(1) Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

128- Hukuman Zina

Bantahan terhadap Syubhat:

Sesungguhnya kejahatan zina adalah termasuk kejahatan paling kotor sehingga diingkari oleh setiap agama, bahkan diingkari oleh orang-orang berakal dan bijaksana dari manusia, sebagaimana diingkari oleh pemilik peradaban Barat secara terang-terangan meskipun mereka menerimanya secara diam-diam. Dan itu karena di dalamnya terdapat pelanggaran terhadap hak-hak suami dan percampuran nasab serta pemutusan ikatan keluarga dan pembunuhan terhadap apa yang ada di hati ayah-ayah dari kasih sayang dan kelembutan kepada anak-anak, serta perhatian dan pemberian yang murah hati kepada mereka hingga mencapai batas pengorbanan dengan kenyamanan dan jiwa. Perkara yang tidak terjadi kecuali jika perasaan kebapakan memenuhi hati para ayah, dan itu tidak terjadi kecuali jika jatuh di hati para ayah secara pasti bahwa anak-anak ini dari tulang punggung mereka.

Kemudian mungkin kamu tidak heran dengan apa yang kamu baca dari berita-berita yang datang kepada kita dari Amerika dan Eropa tentang ayah-ayah yang membunuh anak-anak mereka dengan tangan mereka sendiri dan menghancurkan seluruh keluarga dalam satu saat tanpa ada getaran perasaan untuk ragu-ragu sebelum kejahatan atau penyesalan setelahnya. Dan itu adalah penyembuhan terhadap apa yang ada di jiwa mereka dari keraguan tentang kebenaran nasab anak-anak ini kepada mereka, hingga sungguh keraguan-keraguan ini telah berubah menjadi perasaan-perasaan kegilaan yang membuat para ayah ini kehilangan setiap perasaan kemanusiaan terhadap anak-anak yang diragukan nasabnya. Dan mustahil perasaan orang Eropa bebas dari keraguan dalam nasab anak-anaknya kepadanya dengan kebebasan mutlak ini untuk berkumpulnya wanita dan laki-laki di tempat mana pun dan waktu kapan pun.

Jika Islam ingin memerangi kejahatan ini dengan memantau hukuman yang mencegah ini - rajam untuk muhsan (yang sudah menikah), dan cambuk untuk yang bukan muhsan - maka itu pada musuh-musuh Islam adalah tuduhan keji yang mereka lemparkan kepadanya dan mengadilinya karena itu untuk mengeluarkannya dari batas-batas kemanusiaan yang beradab ke dunia

penghuni hutan belantara dan penggembala unta dan kambing di padang pasir.

Dan mereka berkata: Bagaimana Islam memutuskan untuk menghilangkan kemanusiaan manusia hingga memerintahkan untuk mencambuknya di hadapan dan pendengaran manusia? Kemudian bagaimana kebiadaban dalam kekejamannya sampai kepada melemparkan manusia ke dalam lubang kemudian tangan-tangan merajamnya dengan batu hingga dia mati.

Begitulah mereka berkata **(kata itu sangatlah besar yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan kecuali dusta)** (Surah Al-Kahfi: 5).

Dan kami tidak menyangkal bahwa dalam syariat Islam ada hukuman cambuk dan rajam. Allah Taala berfirman: **"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, maka deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah kamu dihindangi rasa belas kasihan kepada keduanya dalam (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh segolongan dari orang-orang yang beriman"** (Surah An-Nur: 2).

Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak halal darah seorang Muslim kecuali dengan salah satu dari tiga: yang sudah menikah yang berzina, jiwa dengan jiwa, dan yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah"* (3).

Dan sistem Islam adalah keseluruhan yang sempurna, bagian-bagiannya tidak dipahami kecuali dalam satu susunan.

Sesungguhnya Islam telah mengharamkan melihat kepada "wanita asing (ajnabiyyah)". Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Pandangan adalah anak panah dari anak-anak panah iblis yang beracun. Maka barangsiapa meninggalkannya karena takut kepada Allah, Allah akan memberinya iman yang dia rasakan manisnya di hatinya"* (4). Dan demikian juga memerintahkan wanita agar tidak menampakkan perhiasan kecuali kepada suami atau kerabat dari keturunan langsung yang tidak dikhawatirkan dari mereka fitnah. Allah Taala berfirman: **"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka"** (Surah Al-Ahzab: 59). Dan

firman-Nya: **"Dan katakanlah kepada para wanita yang beriman, hendaklah mereka menundukkan pandangan mereka"** (Surah An-Nur: 31). Dan juga memerintahkan agar laki-laki tidak menyendiri dengan wanita yang tidak halal baginya. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah berkumpul seorang laki-laki dan seorang wanita kecuali syaithan menjadi yang ketiga di antara mereka"*.

Dan juga mengharamkan laki-laki menyentuh wanita yang tidak halal baginya. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh jika kepalamu ditusuk dengan jarum hingga berdarah itu lebih baik bagimu daripada menyentuh wanita yang tidak halal bagimu"*. Dan sebelum semua ini, Islam telah mampu mendidik hati nurani pada laki-laki dan wanita secara bersamaan berdasarkan cahaya apa yang datang dalam kisah Ma'iz dan Al-Ghamidiyyah.

Dan Islam juga mendorong pemuda untuk mengeluarkan syahwat ini pada jalan syarinya dengan pernikahan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu menikah hendaklah menikah karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa tidak mampu hendaklah berpuasa karena itu baginya adalah wijaa"* (7), yaitu pemutus syahwat.

Dan demikian juga memberikan keringanan kepada laki-laki untuk menikahi satu wanita atau dua atau tiga atau empat selama dia memiliki nafkah dan mampu berlaku adil.

Dan memerintahkan wali-wali untuk tidak berlebihan dalam mahar anak-anak perempuan mereka. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika datang kepada kalian orang yang kalian ridhai agama dan akhlaknya maka nikahkanlah dia. Jika kalian tidak melakukannya akan terjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang besar"* (8). Dan memerintahkan orang-orang kaya untuk membantu pemuda dalam biaya pernikahan. Dan khalifah yang adil Umar bin Abdul Aziz telah menikahkan para pemuda dan gadis-gadis dari baitul mal kaum Muslim.

Semua ini adalah sebagian dari gambaran Islam dalam memudahkan urusan mengeluarkan syahwat ini dengan cara yang disyariatkan. Dan hakikatnya bahwa perbuatan keji seperti ini tidak terjadi dalam masyarakat Muslim - yang

dipenuhi oleh kebajikan - kecuali setelah perencanaan besar dari kedua belah pihak yang menunjukkan kejahatan kedua belah pihak. Tetapi dengan semua ini, sesungguhnya syariat Islam telah meletakkan syarat-syarat yang sangat sulit untuk dipenuhi sebelum menjatuhkan hukuman.

Jika tidak terpenuhi secara bersamaan, maka had tidak ditegakkan atas pelaku perbuatan ini, baik cambuk maupun rajam. Dan inilah syarat-syaratnya:

1- Harus sampai terbukti kejahatan dari kesaksian empat orang saksi yang adil yang bersaksi bahwa mereka melihat dari laki-laki dan wanita itu apa yang terjadi antara suami dan istrinya dari hubungan langsung. Perkara yang hampir tidak dilihat oleh seorang pun dari manusia.

Dan seolah-olah syariat tidak memantau hukuman ini atas perbuatan ini berdasarkan sifatnya, tetapi memantaunya atas penyebaran perbuatan ini secara terang-terangan di hadapan manusia, sehingga tidak tersisa di antara manusia orang yang mengetahui kebaikan dan mengingkari kemungkaran.

2- Sesungguhnya syariat Islam menetapkan menolak hudud dengan keraguan-keraguan, artinya bahwa setiap keraguan dalam kesaksian saksi-saksi ditafsirkan untuk kepentingan terdakwa, maka dengan itu hadnya gugur. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tolak hudud dengan keraguan-keraguan"* (9).

3- Syariat membebankan hukuman cambuk delapan puluh kali cambuk kepada orang yang menuduh wanita muhsanah (yang terjaga kehormatannya) kemudian tidak mendatangkan empat orang yang bersaksi bahwa mereka melihat darinya dan dari yang dituduh apa yang terjadi antara suami dan istri. Allah Taala berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik"** (Surah An-Nur: 4).

4- Syariat Islam menganjurkan untuk menutupi aib kaum Muslim dan menahan lidah dari menyebarkan perbuatan keji meskipun terjadi. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada seorang laki-laki yang datang bersaksi: *"Seandainya engkau menutupi mereka dengan pakaianmu"*. Allah

Taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang suka menyebarkan perbuatan keji di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan akhirat. Dan Allah mengetahui sedang kalian tidak mengetahui"** (Surah An-Nur: 19).

Setelah semua ini adakah orang yang berspekulasi dan berkata: Sesungguhnya Islam menzalimi manusia dan menghilangkan kemanusiaannya ketika menghukum orang-orang yang melakukan perbuatan keji secara terang-terangan dengan apa yang menimpa mereka dari cambukan dengan cambuk dan pembeberan di hadapan khalayak manusia.

Tidakkah orang-orang yang berspekulasi ini menanyakan kepada diri mereka sendiri, apa yang tersisa bagi manusia dari kemanusiaan dan kehormatannya jika perbuatan keji ini dibiarkan sebagian manusia memamerkannya tanpa rasa malu kemudian tidak ada yang memukul tangan mereka. Sesungguhnya manusia yang telah tersedia baginya semua kemudahan ini dan berani merencanakan perbuatan keji ini, kemudian terungkap keadaannya ketika jumlah ini melihatnya dalam posisi ini. Sesungguhnya manusia dalam keadaan seperti ini adalah manusia yang merusak, sesat dan menyesatkan. Dan jika tidak dilakukan pemotongan atau pendidikannya, maka ini akan membentuk bahaya bagi masyarakat keseluruhan.

Dan orang-orang yang berbicara tentang hak asasi manusia berkata tidak apa-apa jika dia dipenjara untuk jangka waktu tertentu kemudian keluar untuk melakukan pekerjaannya. Dan mereka tidak mengetahui bahwa penjara seperti ini akan memungkinkannya untuk bergaul dengan orang yang lebih jahat darinya untuk belajar darinya dan mengajarnya, dan mereka berdua keluar ke masyarakat setelah menjadi dua imam dalam kesesatan untuk menyesatkan manusia dari jalan Tuhan manusia. Dan inilah yang disaksikan.

Belum lagi yang ditimbulkan oleh had dari penghapusan dosa ini.

Dan sesungguhnya orang yang mengikuti tidak menemukan hukuman ini telah dilaksanakan "saat pelaksanaan hukuman-hukuman" kecuali dalam jumlah yang terbatas, dan tidak ada bahaya dalam ini selama telah menyediakan keamanan dan stabilitas bagi masyarakat.

(1) Surah Al-Kahfi: 5. (2) Surah An-Nur: 2. (3) Diriwayatkan oleh Muslim. (4) Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam Al-Mustadrak. (5) Surah Al-Ahzab: 59. (6) Surah An-Nur: 31. (7) Diriwayatkan oleh Bukhari. (8) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. (9) Diriwayatkan oleh Tirmidzi. (10) Surah An-Nur: 4. (11) Surah An-Nur: 19.

129- Warisan Perempuan Setengah dari Warisan Laki-laki

Bantahan terhadap Syubhat:

Benar dan hak bahwa ayat-ayat warisan dalam Al-Quran Al-Karim telah disebutkan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: **"Bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan"** (QS. An-Nisa: 11); namun banyak dari mereka yang membangkitkan syubhat seputar kedudukan perempuan dalam Islam, dengan menjadikan perbedaan dalam warisan sebagai jalan untuk itu, tidak memahami bahwa pewarisan kepada perempuan setengah dari laki-laki bukanlah sikap umum dan bukan pula kaidah yang berlaku dalam pewarisan Islam untuk semua laki-laki dan semua perempuan. Al-Quran Al-Karim tidak mengatakan: Allah mewasiatkan kepada kalian dalam harta warisan dan ahli waris bahwa bagian laki-laki sama dengan bagian dua perempuan... melainkan berfirman: **"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan"**... Artinya bahwa perbedaan ini bukanlah kaidah yang berlaku dalam semua kasus warisan, melainkan dalam kasus-kasus khusus, bahkan terbatas di antara kasus-kasus warisan.

Bahkan pemahaman yang benar tentang filosofi Islam dalam warisan mengungkapkan bahwa perbedaan dalam bagian ahli waris laki-laki dan perempuan tidak kembali kepada kriteria kelakilakian dan keperempuanan... melainkan filosofi Islam ini dalam pewarisan memiliki hikmah-hikmah ilahiah dan tujuan-tujuan rabbaniyah yang tersembunyi dari mereka yang menjadikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam beberapa masalah dan kondisi warisan sebagai syubhat terhadap kesempurnaan kedudukan

perempuan dalam Islam. Hal itu karena perbedaan antara bagian ahli waris laki-laki dan perempuan dalam filosofi warisan Islam—diatur oleh tiga kriteria:

Pertama: Tingkat kekerabatan antara ahli waris—baik laki-laki atau perempuan—dengan pewaris yang meninggal. Semakin dekat hubungannya, semakin besar bagian dalam warisan... dan semakin jauh hubungannya, semakin kecil bagian dalam warisan tanpa mempertimbangkan jenis kelamin ahli waris...

Kedua: Posisi generasi pewaris dari urutan generasi yang beruntun... Generasi yang menyambut kehidupan dan bersiap menanggung bebannya, biasanya bagiannya dalam warisan lebih besar daripada bagian generasi yang meninggalkan kehidupan dan melepaskan bebannya, bahkan bebannya—biasanya—menjadi kewajiban orang lain, dan itu tanpa memandang kelakikan dan keperempuanan ahli waris laki-laki dan perempuan... Anak perempuan almarhum mewarisi lebih banyak dari ibunya—dan keduanya perempuan—... dan anak perempuan mewarisi lebih banyak dari ayah!—bahkan jika dia masih bayi yang belum mengenali wajah ayahnya... dan bahkan jika ayah adalah sumber kekayaan yang dimiliki anak, yang anak perempuan menyendiri dengan setengahnya!—... Demikian juga anak laki-laki mewarisi lebih banyak dari ayah—dan keduanya laki-laki...

Dalam kriteria ini dari kriteria filosofi warisan dalam Islam terdapat hikmah ilahiah yang mendalam dan tujuan rabbaniyah yang mulia yang tersembunyi dari banyak orang!...

Dan ini adalah kriteria yang tidak ada kaitannya dengan kelakikan dan keperempuanan sama sekali...

Ketiga: Beban finansial yang diwajibkan syariat Islam kepada ahli waris untuk menanggungnya dan melaksanakannya terhadap orang lain... Inilah satu-satunya kriteria yang menghasilkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan... Namun ini adalah perbedaan yang tidak mengakibatkan ketidakadilan terhadap perempuan atau mengurangi keadilannya... bahkan mungkin sebaliknya yang benar!...

Dalam hal jika para ahli waris bersepakat dan sama dalam tingkat kekerabatan... dan bersepakat dan sama dalam posisi generasi pewaris dari

urutan generasi—seperti anak-anak almarhum, laki-laki dan perempuan—perbedaan beban finansial menjadi alasan perbedaan dalam bagian warisan... Oleh karena itu, Al-Quran Al-Karim tidak menggeneralisasi perbedaan ini antara laki-laki dan perempuan dalam keseluruhan ahli waris, melainkan membatasinya dalam kasus ini saja, maka ayat Al-Quran berfirman: **"Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua anak perempuan"**... dan tidak berfirman: Allah mewasiatkan kepada kalian dalam keseluruhan ahli waris... Hikmah dalam perbedaan ini, dalam kasus ini saja, adalah bahwa laki-laki di sini ditugaskan untuk menafkahi seorang perempuan—yaitu istrinya—bersama anak-anak mereka... sementara perempuan pewaris—saudara perempuan laki-laki itu—nafkahnya, bersama anak-anaknya, adalah kewajiban laki-laki yang menikah dengannya... Maka dia—dengan kekurangan dalam warisannya dibandingkan saudaranya, yang mewarisi dua kali lipat warisannya—lebih beruntung dan istimewa darinya dalam warisan... Warisannya—dengan dibebaskan dari kewajiban nafkah—adalah kekayaan finansial yang murni dan tersimpan, untuk menutupi kelemahan perempuan, dan untuk mengamankan hidupnya terhadap bahaya dan perubahan... Dan itulah hikmah ilahiah yang mungkin tersembunyi dari banyak orang...

Jika ini adalah filosofi Islam dalam perbedaan bagian ahli waris laki-laki dan perempuan—yang diabaikan oleh kedua pihak ekstremis, agamis dan non-agamis, yang menganggap perbedaan parsial ini sebagai syubhat yang menempel pada kedudukan perempuan dalam Islam—maka penelusuran kasus-kasus dan masalah warisan—sebagaimana datang dalam ilmu faraid (warisan)—mengungkapkan kebenaran yang mungkin mengejutkan banyak orang dari pemikiran mereka yang terdahulu dan keliru dalam topik ini... Penelusuran ini terhadap kasus-kasus dan masalah warisan, mengatakan kepada kita:

1. Bahwa hanya ada empat kasus saja di mana perempuan mewarisi setengah dari laki-laki.
2. Dan ada kasus-kasus berlipat ganda dari empat kasus ini di mana perempuan mewarisi sama persis dengan laki-laki.

3. Dan ada sepuluh kasus atau lebih di mana perempuan mewarisi lebih banyak dari laki-laki.
4. Dan ada kasus-kasus di mana perempuan mewarisi sedangkan pasangannya dari laki-laki tidak mewarisi.

Artinya ada lebih dari tiga puluh kasus di mana perempuan mengambil sama dengan laki-laki, atau lebih darinya, atau dia mewarisi sedangkan pasangannya dari laki-laki tidak mewarisi, dibandingkan dengan empat kasus terbatas di mana perempuan mewarisi setengah dari laki-laki... (2)!!

Itulah buah dari penelusuran kasus-kasus dan masalah warisan dalam ilmu faraid (warisan), yang diatur oleh kriteria Islam yang ditentukan oleh filosofi Islam dalam pewarisan... yang tidak berhenti pada kriteria kelakilakian dan keperempuanan, sebagaimana dikira banyak orang yang tidak mengetahui!...

Dengan demikian kita melihat gugurnya syubhat pertama dari lima syubhat yang dibangkitkan seputar kedudukan perempuan, sebagaimana ditetapkan oleh Islam.

(1) QS. An-Nisa: 11.

(2) Dr. Salahuddin Sultan "Warisan Perempuan dan Masalah Kesenjangan" hlm. 10, 46, cetakan Kairo, Dar Nahdah Misr tahun 1999 M—"Seri Pencerahan Islam".

130- Hukuman Murtad

Bantahan terhadap Syubhat:

Sesungguhnya Islam menetapkan kebebasan memilih agama, maka Islam tidak memaksa seseorang untuk memeluk agama apapun. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama"** (QS. Al-Baqarah: 256).

Yang ada hanyalah bahwa Islam tidak menerima syirik kepada Allah dan tidak menerima ibadah kepada selain Allah, dan ini dari inti hakikat Islam karena merupakan agama dari Allah Jalla Wa 'Ala. Meskipun demikian, Islam menerima orang Nasrani dan Yahudi dan tidak memerangi mereka atas apa yang mereka anut tetapi menyeru mereka kepada Islam. Sebagaimana Islam tidak membolehkan keluar bagi orang yang telah masuk dalam agama Allah. Islam tidak mengharuskan seseorang untuk mendeklarasikan dukungan terhadap Islam, tetapi tidak menerima dari seseorang untuk mengkhianati Islam. Dan orang yang murtad dari Islam dan mendeklarasikan itu, maka dia menjadi musuh bagi Islam dan kaum muslimin serta mengumumkan perang terhadap Islam dan kaum muslimin, dan tidak heran bahwa Islam mewajibkan membunuh orang murtad, karena setiap sistem di dunia bahkan yang tidak termasuk agama apapun, undang-undangnya menyebutkan bahwa orang yang keluar dari sistem umum memiliki hukuman mati tidak lebih dalam apa yang mereka sebut pengkhianatan besar.

Dan orang yang murtad dari Islam ini dengan terang-terangan dan mendeklarasikan kemurtadannya, sesungguhnya dia mengumumkan dengan ini perang terhadap Islam dan mengangkat panji kesesatan serta menyeru kepadanya orang-orang yang lepas dari kalangan non-Islam, dan dia dengan ini adalah pemerang terhadap kaum muslimin yang dikenai apa yang dikenakan kepada para pemerang terhadap agama Allah.

Masyarakat Muslim berdiri pertama kali atas dasar akidah dan iman. Akidah adalah dasar identitasnya dan poros kehidupannya dan roh keberadaannya, dan karena itu tidak mengizinkan seseorang untuk merusak dasar ini atau menyentuh identitas ini. Dari sinilah kemurtadan yang dideklarasikan adalah kejahatan terbesar dalam pandangan Islam karena itu adalah bahaya bagi

kepribadian masyarakat dan entitas moralnya, dan bahaya terhadap kebutuhan pertama dari lima kebutuhan "agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta".

Islam tidak menerima bahwa agama menjadi permainan yang dimasuki hari ini dan dikeluarkan darinya besok menurut cara sebagian orang Yahudi yang berkata: **"Berimanlah kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang yang beriman di awal siang dan ingkarilah pada akhirnya, agar mereka (orang-orang mukmin itu) kembali (dari agama mereka)"** (QS. Ali Imran: 72).

Dan kemurtadan dari Islam bukan hanya sikap akal semata, bahkan juga perubahan loyalitas dan penggantian identitas serta pengalihan keanggotaan. Orang murtad memindahkan loyalitas dan keanggotaannya dari satu umat ke umat lain, maka dia melepaskan dirinya dari umat Islam yang dia adalah anggota dalam tubuhnya dan berpindah dengan akal, hati, dan kehendaknya kepada musuh-musuhnya, dan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyatakan hal itu dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dalamnya: *"Orang yang meninggalkan agamanya yang memisahkan diri dari jamaah"* (3), dan kata memisahkan diri dari jamaah adalah sifat yang menyingkap bukan menciptakan, maka setiap orang yang murtad dari agamanya adalah orang yang memisahkan diri dari jamaah.

Bagaimanapun kejahatan orang murtad, sesungguhnya kaum muslimin tidak mengikuti aib seseorang dan tidak memanjat rumah seseorang dan tidak menghisab kecuali orang yang terang-terangan dengan lisannya atau penanya atau perbuatannya dari apa yang menjadi kekafiran yang jelas dan terang-terangan yang tidak ada ruang di dalamnya untuk takwil atau kemungkinan. Maka setiap keraguan dalam itu ditafsirkan untuk kepentingan tertuduh murtad.

Sesungguhnya kelonggaran dalam hukuman orang murtad yang terang-terangan kemurtadannya mengekspos seluruh masyarakat kepada bahaya dan membuka baginya pintu fitnah yang tidak diketahui akibatnya kecuali oleh Allah Subhanahu. Tidak lama kemudian orang murtad itu menipu yang lain, terutama dari kalangan orang-orang lemah dan awam, dan terbentuk kelompok yang memusuhi umat yang membolehkan bagi dirinya meminta bantuan musuh-musuh umat untuk melawan umat itu, dan dengan demikian

terjatuh dalam konflik dan perpecahan pemikiran, sosial, dan politik, dan mungkin berkembang menjadi konflik berdarah bahkan perang saudara yang memakan hijau dan kering.

Dan jumhur fuqaha berkata dengan wajibnya meminta orang murtad bertaubat sebelum melaksanakan hukuman terhadapnya, bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata itu adalah ijma' para sahabat—radhiyallahu 'anhum—dan sebagian fuqaha membatasinya dengan tiga hari dan sebagian dengan kurang dan sebagian dengan lebih, dan di antara mereka ada yang berkata dimintai taubat selamanya, dan mereka mengecualikan dari itu zindiq; karena dia menampakkan berbeda dari yang dia sembunyikan maka tidak ada taubat untuknya, demikian juga pencaci Rasul shallallahu 'alaihi wasallam karena kehormatan Rasulullah dan kemuliaannya maka tidak diterima darinya taubat, dan Ibnu Taimiyyah mengarang kitab tentang itu yang diberinya nama "Pedang Terhunus terhadap Pencaci Rasul".

Yang dimaksud dengan permintaan taubat ini adalah memberikan kesempatan kepadanya untuk mengoreksi dirinya semoga hilang darinya syubhat dan tegak terhadapnya hujjah, dan para ulama ditugaskan untuk menjawab apa yang ada dalam dirinya dari syubhat sampai tegak terhadapnya hujjah jika dia mencari kebenaran dengan ikhlas, dan jika dia memiliki hawa nafsu atau bekerja untuk kepentingan orang lain, Allah akan menjadikannya seperti apa yang dia kehendaki.

(1) QS. Al-Baqarah: 256.

(2) QS. Ali Imran: 72.

(3) Diriwayatkan oleh Muslim.

131- Bahwa Kesaksian Wanita Adalah Setengah Kesaksian Laki-laki

Bantahan terhadap Syubhat:

Adapun syubhat kedua yang keliru yang dibangkitkan seputar posisi Islam terhadap kesaksian wanita... yang para pengembusnya mengatakan: Sesungguhnya Islam telah menjadikan wanita setengah manusia, yaitu ketika menjadikan kesaksiannya setengah kesaksian laki-laki, dengan berdalil pada ayat Surat Al-Baqarah: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu ridhai menjadi saksi, agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling mempersulit. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."** (Surat Al-Baqarah: 282).

Sumber syubhat yang para pengembusnya mengira bahwa Islam telah mengurangi kecakapan wanita dengan menjadikan kesaksiannya setengah dari kesaksian laki-laki: **"Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan"** adalah pencampuradukan antara "kesaksian" dengan "persaksian" yang dibicarakan oleh ayat mulia ini... Sebab kesaksian yang dijadikan sandaran peradilan dalam menemukan keadilan yang didasarkan pada bukti, dan mengambil kesimpulannya dari lipatan-lipatan gugatan para pihak yang bersengketa, tidak menjadikan kelakilian atau kewanitaan sebagai kriteria kejujuran atau kedustaannya, dan dari situ diterima atau ditolaknya... Tetapi kriterianya adalah terwujudnya ketenangan hati hakim terhadap kejujuran kesaksian tanpa memandang jenis kelamin saksi, laki-laki atau perempuan, dan tanpa memandang jumlah saksi-saksi... Sebab hakim jika hati nuraninya tenang terhadap munculnya bukti boleh menggunakan kesaksian dua orang laki-laki, atau dua orang perempuan, atau seorang laki-laki dan seorang perempuan, atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan, atau seorang perempuan dan dua orang laki-laki, atau seorang laki-laki saja atau seorang perempuan saja... Dan tidak ada pengaruh kelakilian atau kewanitaan dalam kesaksian yang peradilan memutuskan berdasarkan bukti-bukti yang diberikannya...

Adapun ayat Surat Al-Baqarah yang mengatakan: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu ridhai menjadi saksi, agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya"** maka sesungguhnya ayat tersebut membicarakan perkara lain selain "kesaksian" di hadapan peradilan... Ayat tersebut membicarakan tentang "persaksian" yang dilakukan oleh pemilik piutang untuk memastikan terpeliharanya piutangnya, dan bukan tentang "kesaksian" yang dijadikan sandaran hakim dalam putusannya di antara pihak-pihak yang bersengketa... Sebab ayat tersebut ditujukan kepada pemilik hak piutang dan bukan kepada hakim yang memutuskan dalam sengketa... Bahkan ayat ini tidak ditujukan kepada setiap pemilik hak piutang dan tidak mensyaratkan apa yang disyaratkannya dari tingkatan persaksian dan jumlah saksi dalam semua keadaan piutang... Melainkan ditujukan dengan nasihat dan petunjuk saja - nasihat dan petunjuk - kepada kreditor

husus, dan dalam keadaan-keadaan khusus dari piutang-piutang yang memiliki kondisi-kondisi khusus yang disebutkan oleh ayat tersebut... Sebab itu adalah utang sampai waktu yang ditentukan... Dan harus dituliskan... Dan harus ada keadilan penulis. Dan haram penolakan penulis untuk menulis... Dan harus ada pendiktean dari orang yang berhutang... Dan jika tidak mampu maka hendaklah walinya mendiktekan dengan benar... Dan persaksian harus dari dua orang laki-laki dari kalangan mukmin... Atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari kalangan mukmin... Dan bahwa para saksi adalah orang-orang yang diridhai oleh masyarakat... Dan tidak sah penolakan saksi-saksi untuk bersaksi... Dan syarat-syarat ini tidak diperlukan dalam perdagangan tunai... Dan tidak dalam jual beli...

Kemudian ayat tersebut memandang dalam tingkatan persaksian ini sebagai kondisi yang paling adil dan paling tegak... Dan itu tidak menafikan tingkatan yang lebih rendah dari keadilan...

Dan para ulama mujtahid telah memahami hakikat ini - hakikat bahwa ayat ini hanya membicarakan tentang "persaksian" dalam piutang khusus, dan bukan tentang kesaksian... Dan bahwa itu adalah nasihat dan petunjuk bagi pemilik piutang yang memiliki spesifikasi dan kondisi khusus dan bukan undang-undang yang ditujukan kepada hakim yang memutuskan dalam sengketa... Para ulama telah memahami itu...

Dan di antara para ulama fuqaha yang memahami hakikat ini dan merinci pembahasan tentangnya adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728 Hijriyah/1263-1328 Masehi) dan muridnya Al-Allamah Ibnul Qayyim (691-751 Hijriyah/1292-1350 Masehi) dari kalangan ulama terdahulu, dan Ustadz Al-Imam Syaikh Muhammad Abduh (1265-1323 Hijriyah) dan Al-Imam Syaikh Mahmud Syaltut (1310-1383 Hijriyah/1893-1963 Masehi) dari kalangan ulama modern dan kontemporer. Ibnu Taimiyah berkata dalam apa yang diriwayatkan darinya dan ditegaskan oleh Ibnul Qayyim:

Dia berkata tentang "bukti" yang hakim memutuskan berdasarkanannya... Yang kaidah syar'i dan fiqhnya ditetapkan oleh hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bukti wajib bagi penggugat, dan sumpah bagi tergugat"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah:

"Sesungguhnya bukti dalam syariat adalah nama bagi apa yang menerangkan kebenaran dan menampakkannya, dan terkadang berupa empat orang saksi, terkadang tiga dengan nash tentang bukti orang yang bangkrut, terkadang dua saksi, satu saksi, seorang perempuan, dan bisa berupa penolakan bersumpah, sumpah, atau lima puluh sumpah atau empat sumpah, dan bisa berupa bukti keadaan.

Maka sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bukti wajib bagi penggugat"*, yakni dia harus menunjukkan apa yang menerangkan kebenaran gugatannya, maka jika kejujurannya tampak dengan salah satu cara dari berbagai cara maka diputuskan untuknya..." Sebagaimana bukti ditegakkan dengan kesaksian seorang laki-laki atau lebih, juga ditegakkan dengan kesaksian seorang perempuan, atau lebih, sesuai dengan kriteria bukti yang diyakini oleh hati nurani hakim - qadhi -...

Dan Ibnu Taimiyah telah merinci pembahasan dalam membedakan antara cara-cara menjaga hak-hak yang ditunjukkan dan dinasihatkan oleh ayat persaksian - ayat 282 dari Surat Al-Baqarah - yang ditujukan kepada pemilik "hak piutang" - dan antara cara-cara bukti yang hakim memutuskan berdasarkananya... Dan Ibnul Qayyim mengutip rincian Ibnu Taimiyah ini di bawah judul [Cara-cara yang Digunakan Seseorang untuk Menjaga Haknya]... Maka dia berkata:

"Sesungguhnya Al-Quran tidak menyebutkan dua saksi, dan seorang laki-laki dan dua perempuan dalam cara-cara putusan yang hakim memutuskan dengannya, melainkan menyebutkan dua jenis bukti dalam cara-cara yang seseorang menjaga haknya dengannya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya**

dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu ridhai menjadi saksi" (Surat Al-Baqarah: 282)... Maka Allah Subhanahu memerintahkan mereka untuk menjaga hak-hak mereka dengan tulisan, dan memerintahkan orang yang berhutang untuk mendiktekan kepada penulis, jika dia bukan orang yang sah pendikteannya maka walinya yang mendiktekan, kemudian memerintahkan pemilik hak untuk mempersaksikan pada haknya dua orang laki-laki, jika tidak menemukan maka seorang laki-laki dan dua orang perempuan, kemudian melarang para saksi yang memikul kesaksian untuk tidak hadir menegakkannya jika diminta untuk itu, kemudian memberi keringanan kepada mereka dalam perdagangan tunai untuk tidak menuliskannya, kemudian memerintahkan mereka untuk mempersaksikan ketika berjual beli, kemudian memerintahkan mereka jika sedang dalam perjalanan dan tidak menemukan penulis, agar mereka memperkuat dengan gadai yang dipegang.

Semua ini adalah nasihat kepada mereka, pengajaran dan petunjuk untuk apa yang mereka jaga hak-hak mereka dengannya, dan apa yang dijaga hak-hak dengannya adalah satu hal dan apa yang hakim [qadhi] memutuskan dengannya adalah hal lain, sebab cara-cara putusan lebih luas dari saksi dan dua perempuan, sebab hakim memutuskan dengan penolakan bersumpah, sumpah yang dikembalikan dan tidak ada penyebutan keduanya dalam Al-Quran. Dan juga: sesungguhnya hakim memutuskan dengan undian dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang shahih yang tegas... Dan memutuskan dengan qafah (ilmu jejak) dengan Sunnah yang shahih yang tegas yang tidak ada pertentangan padanya. Dan memutuskan dengan qamah (sumpah) dengan Sunnah yang shahih yang tegas, dan memutuskan dengan bukti keadaan jika suami istri atau dua pengrajin bersengketa tentang barang rumah dan toko, dan memutuskan, menurut orang yang mengingkari putusan dengan saksi dan sumpah dengan adanya batu bata di dinding, maka menjadikannya bagi penggugat jika arahnya padanya. Dan semua ini tidak ada dalam Al-Quran, dan tidak diputuskan dengannya oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak seorang pun dari para sahabatnya...

Jika dikatakan: Maka zhahir Al-Quran menunjukkan bahwa saksi dan dua perempuan adalah pengganti dari dua saksi, dan bahwa tidak diputuskan dengan keduanya kecuali saat tidak adanya dua saksi.

Dijawab: Al-Quran tidak menunjukkan itu, sebab ini adalah perintah kepada pemilik hak-hak dengan apa yang mereka jaga hak-hak mereka dengannya, maka Allah Subhanahu menunjukkan mereka kepada cara yang paling kuat, jika tidak mampu pada yang paling kuat maka pindah kepada yang di bawahnya... Dan Allah Subhanahu tidak menyebutkan apa yang hakim memutuskan dengannya, melainkan menunjukkan kita kepada apa yang dijaga hak dengannya, dan cara-cara putusan lebih luas dari cara-cara yang dijaga hak-hak dengannya..."

Dan setelah Ibnul Qayyim mengutip nash-nash ini dari gurunya dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dia berkomentar padanya dengan menegaskannya, maka berkata: "Aku [yakni Ibnul Qayyim] berkata: Dan tidak ada dalam Al-Quran apa yang mengharuskan bahwa tidak diputuskan kecuali dengan dua saksi, atau seorang saksi dan dua perempuan, sebab sesungguhnya Allah Subhanahu hanya memerintahkan dengan itu para pemilik hak-hak agar mereka menjaga hak-hak mereka dengan nisab ini, dan tidak memerintahkan dengan itu para hakim untuk memutuskan dengannya, apalagi bahwa Dia telah memerintahkan mereka untuk tidak memutuskan kecuali dengan itu. Dan oleh karena itu hakim memutuskan dengan penolakan bersumpah, sumpah yang dikembalikan, seorang perempuan saja, dan para perempuan sendirian tanpa ada laki-laki bersama mereka, dan dengan ikatan kain bayi, dan posisi batu bata, dan selain itu dari cara-cara putusan yang disebutkan dalam Al-Quran... Maka cara-cara putusan adalah satu hal, dan cara-cara menjaga hak-hak adalah hal lain, dan tidak ada keharusan antara keduanya, maka dijaga hak-hak dengan apa yang tidak diputuskan dengannya oleh hakim dari apa yang pemilik hak mengetahui bahwa dia menjaga haknya dengannya, dan hakim memutuskan dengan apa yang tidak dijaga dengannya oleh pemilik hak haknya, dan tidak terlintas dalam pikirannya..."

Maka cara-cara persaksian dalam ayat Surat Al-Baqarah yang menjadikan kesaksian dua perempuan menyamai kesaksian seorang laki-laki adalah nasihat dan petunjuk bagi pemilik piutang yang memiliki sifat khusus... Dan

bukan undang-undang yang ditujukan kepada hakim qadhi dan mencakup cara-cara kesaksian dan bukti-bukti... Dan itu juga khusus untuk piutang yang memiliki spesifikasi dan kondisinya, dan bukan undang-undang umum dalam bukti-bukti yang menampakkan keadilan sehingga diputuskan dengannya oleh para hakim...

- Dan setelah pengaturan, pembedaan, dan penentuan ini... Ibnu Taimiyah mulai menghitung keadaan-keadaan bukti dan kesaksian yang boleh bagi hakim memutuskan berdasarkan... Maka dia berkata: "Sesungguhnya boleh bagi hakim [qadhi] memutuskan dengan kesaksian seorang laki-laki jika mengetahui kejujurannya dalam selain hudud, dan Allah tidak mewajibkan pada hakim untuk tidak memutuskan kecuali dengan dua saksi sama sekali, melainkan memerintahkan pemilik hak untuk menjaga haknya dengan dua saksi, atau dengan seorang saksi dan dua perempuan, dan ini tidak menunjukkan bahwa hakim tidak memutuskan dengan kurang dari itu, bahkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memutuskan dengan saksi dan sumpah, dan dengan saksi saja, dan itu tidak menyelisihi Kitabullah menurut orang yang memahaminya, dan tidak ada perbedaan antara hukum Allah dan hukum Rasul-Nya... Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menerima kesaksian seorang badui sendirian tentang melihat hilal Ramadhan, dan penamaan sebagian fuqaha terhadap itu sebagai pemberitahuan bukan kesaksian adalah perkara lafadz yang tidak merusak dalil, dan lafadz hadits menolak ucapannya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membolehkan kesaksian seorang saksi dalam kasus barang rampasan perang, dan tidak meminta dari pembunuh saksi lain, dan tidak menyumpahnya, dan kisah ini [dan riwayatnya dalam dua Shahih] tegas dalam itu... Dan para shahabat telah menegaskan: bahwa diterima kesaksian seorang laki-laki tanpa sumpah saat diperlukan, dan itu yang dinukilkan oleh Al-Khiraqi (wafat 334 Hijriyah/945 Masehi) dalam ringkasannya, maka dia berkata: Dan diterima kesaksian dokter yang adil dalam luka yang tampak jika tidak mampu mendapatkan dua dokter, dan demikian juga dokter hewan dalam penyakit hewan..."

- Dan sebagaimana boleh kesaksian seorang laki-laki dalam selain hudud... Dan sebagaimana boleh kesaksian para laki-laki sendirian dalam hudud, boleh menurut sebagian ulama kesaksian para perempuan sendirian dalam hudud... Dan tentang itu Ibnu Taimiyah berkata, dalam apa yang dinukilkan Ibnul Qayyim: "Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menerima kesaksian seorang perempuan dalam radha' (penyusuan), dan dia telah bersaksi tentang perbuatan dirinya sendiri, maka dalam dua Shahih dari Uqbah bin Al-Harits: *"Bahwa dia menikahi Ummu Yahya binti Abi Ihab, maka datang seorang budak perempuan hitam, lalu berkata: Aku telah menyusui kalian berdua. Maka aku menceritakan itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau berpaling dariku, dia berkata: Maka aku menyingkir lalu aku menceritakan itu kepadanya, beliau berkata: Bagaimana? Dan dia mengklaim bahwa dia telah menyusui kalian berdua!"*

Dan Ahmad telah menetapkan itu dalam riwayat Bakr bin Muhammad dari ayahnya, dia berkata: Tentang perempuan yang bersaksi tentang apa yang tidak dihadiri oleh laki-laki dari penetapan tangisan bayi, dan di pemandian yang dimasuki para perempuan, lalu terjadi di antara mereka luka-luka.

Dan Ishaq bin Manshur berkata: Aku berkata kepada Ahmad tentang kesaksian dalil: "Bolehkah kesaksian seorang perempuan dalam haid, iddah, keguguran, pemandian, dan segala apa yang tidak dilihat kecuali oleh para perempuan".

Maka dia berkata: "Boleh kesaksian seorang perempuan jika dia terpercaya, dan boleh memutuskan dengan kesaksian para perempuan sendirian dalam selain hudud dan qishash menurut sekelompok ulama Khalaf dan Salaf". Dan dari Atha' (27-114 Hijriyah/647-732 Masehi) bahwa dia membolehkan kesaksian para perempuan dalam nikah. Dan dari Syuraih (wafat 78 Hijriyah/697 Masehi) bahwa dia membolehkan kesaksian para perempuan dalam perceraian. Dan sebagian orang berkata: Boleh kesaksian para perempuan dalam hudud. Dan Mahna berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: Abu Hanifah berkata: Boleh kesaksian bidan sendirian, meskipun dia Yahudi atau Nashrani..."

Itu karena yang dipertimbangkan di sini dalam kesaksian adalah keahlian dan keadilan, dan bukan dipertimbangkan jenis kelamin saksi laki-laki atau perempuan. Sebab dalam profesi seperti kedokteran... kedokteran hewan... dan penerjemahan di hadapan hakim... yang dipertimbangkan adalah "pengetahuan ahli".

- Bahkan Ibnu Taimiyah telah menyebutkan dalam pembicaraannya tentang persaksian yang dibicarakan oleh ayat Surat Al-Baqarah bahwa kelupaan perempuan, dan dari situ kebutuhannya kepada yang lain yang mengingatkannya **"agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya"** bukan tabiat dan fitrah pada semua perempuan, dan bukan keharusan dalam semua jenis kesaksian... Melainkan itu adalah perkara yang berkaitan dengan keahlian dan latihan, yakni itu termasuk yang terkena perkembangan dan perubahan... Dan Ibnul Qayyim meriwayatkan itu darinya lalu berkata:

"Guru kami Ibnu Taimiyah rahimahullahu Ta'ala berkata: Firman Allah Ta'ala: **"Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu ridhai menjadi saksi, agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya"** di dalamnya ada dalil bahwa mempersaksikan dua perempuan sebagai pengganti seorang laki-laki hanyalah untuk mengingatkan salah satunya kepada yang lain, jika lupa, dan ini hanya terjadi pada apa yang di dalamnya ada kelupaan dalam kebiasaan, yaitu lupa dan kurang teliti... Maka apa yang termasuk dari kesaksian-kesaksian yang tidak dikhawatirkan padanya kelupaan dalam kebiasaan maka tidak ada padanya setengah dari laki-laki..."

Maka bahkan dalam persaksian, boleh bagi pemilik piutang untuk menjaga piutangnya sesuai nasihat dan petunjuk ayat Surat Al-Baqarah dengan mempersaksikan seorang laki-laki dan seorang perempuan, atau dua perempuan, dan itu saat tersedia keahlian bagi perempuan dalam subyek persaksian... Sebab dia dalam persaksian ini tidak selamanya kesaksiannya setengah dari kesaksian laki-laki...

Dan Ibnul Qayyim telah mengulangi dan menegaskan apa yang kami tunjukkan sebagiannya, di selain kitabnya [Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah fi As-Siyasah Asy-Syar'iyah]. Maka dia berkata dalam kitabnya "Ilam Al-

Muwaqqi'in 'an Rabb Al-'Alamin" ketika membicarakan tentang "bukti" dan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bukti wajib bagi penggugat dan sumpah bagi yang mengingkari"* - dalam penjelasannya tentang surat Umar bin Al-Khaththab kepada Abu Musa Al-Asy'ari (21 sebelum Hijriyah - 44 Hijriyah/602-665 Masehi) tentang kaidah-kaidah peradilan dan adab-adabnya - dia berkata: "Sesungguhnya bukti dalam kalam Allah dan Rasul-Nya, dan kalam para sahabat adalah nama bagi setiap apa yang menerangkan kebenaran... Dan tidak dikhususkan lafadz bukti dengan dua saksi... Dan Allah berkata dalam ayat piutang: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan"** maka ini dalam pikul dan jaminan yang dijaga dengannya oleh pemilik harta haknya, bukan dalam cara-cara putusan dan apa yang hakim memutuskan dengannya, sebab ini satu hal dan itu hal lain, maka Allah Subhanahu menyebutkan apa yang dijaga dengannya hak-hak dari para saksi, dan tidak menyebutkan bahwa para hakim tidak memutuskan kecuali dengan itu... Sebab cara-cara putusan lebih umum dari cara-cara menjaga hak-hak... Dan Allah Subhanahu berfirman: **"di antara orang-orang yang kamu ridhai menjadi saksi"** karena pemilik hak adalah yang menjaga hartanya dengan siapa yang dia ridhai..."

Dan Ibnu Taimiyah memberi alasan hikmah mengapa kesaksian dua perempuan dalam keadaan ini menyamai kesaksian seorang laki-laki, bahwa perempuan bukan dari yang biasanya memikul majelis-majelis dan jenis-jenis muamalah ini... Tetapi jika berkembang keahliannya dan praktiknya dan kebiasaannya, maka kesaksiannya bahkan dalam persaksian untuk menjaga hak-hak dan piutang-piutang menyamai kesaksian laki-laki... Maka dia berkata:

"Dan tidak diragukan bahwa hikmah ini dalam penggandaan adalah dalam pikul, adapun jika perempuan berakal, dan hafal dan termasuk orang yang dipercaya agamanya maka sesungguhnya maksud tercapai dengan kabarnya sebagaimana tercapai dengan kabar-kabar agama, dan oleh karena itu diterima kesaksiannya sendirian di berbagai tempat, dan diputuskan dengan kesaksian dua perempuan dan sumpah penuntut dalam salah satu dari dua pendapat yang paling shahih, dan itu pendapat Malik (93-179 Hijriyah/712-795 Masehi) dan salah satu dari dua wajah dalam madzhab Ahmad..."

Dan yang dimaksud bahwa Syari' tidak menghentikan putusan dalam menjaga hak-hak sama sekali pada kesaksian dua laki-laki, tidak dalam darah dan tidak dalam harta dan tidak dalam kemaluan dan tidak dalam hudud... Dan rahasia masalah adalah tidak mengharuskan dari perintah penggandaan di sisi pikul dan menjaga hak-hak perintah penggandaan di sisi putusan dan penetapan, maka kabar yang jujur tidak datang syariat menolaknya selamanya.

Dan inilah yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim dalam pembicaraan mereka tentang ayat Surah Al-Baqarah, yaitu hal yang disebutkan oleh Imam Muhammad Abduh, ketika beliau mengembalikan kekhususan kesaksian laki-laki atas hak yang dibicarakan ayat tersebut dibandingkan kesaksian perempuan, kepada kenyataan bahwa perempuan pada masa sejarah itu jauh dari kehadiran di majelis-majelis perdagangan, dan dengan demikian jauh dari memperoleh pengalaman dan keahlian di bidang-bidang ini. Dan ini adalah realitas sejarah yang tunduk pada perkembangan dan perubahan, bukan merupakan sifat alami atau fitrah pada jenis kelamin perempuan sepanjang masa. Seandainya Imam Muhammad Abduh hidup sampai zaman kita ini, yang dipenuhi dengan para spesialis wanita di bidang akuntansi, ekonomi, dan manajemen bisnis, serta "wanita pengusaha" yang menyaingi "pria pengusaha", niscaya beliau akan memperluas dan mengembangkan apa yang telah dikatakannya. Meskipun demikian, cukuplah baginya bahwa beliau telah berbicara satu abad yang lalu dalam tafsirnya terhadap ayat Surah Al-Baqarah ini dengan menolak bahwa kelupaan perempuan adalah fitrah pada dirinya dan berlaku umum dalam semua persoalan kesaksian. Beliau berkata:

"Para mufassir membahas hal ini, dan menjadikan sebabnya adalah temperamen, mereka berkata: Sesungguhnya temperamen perempuan diserang oleh dingin sehingga mengakibatkan kelupaan, dan ini tidak terbukti. Sebab yang benar adalah bahwa perempuan memang bukan urusannya untuk berkecimpung dalam transaksi keuangan dan semacamnya dari pertukaran, maka karena itu ingatannya lemah, dan tidak demikian dalam urusan-urusan rumah tangga yang menjadi kesibukannya, karena ia memiliki ingatan yang lebih kuat daripada laki-laki, artinya bahwa dari tabiat manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah bahwa akan kuat ingatan mereka terhadap urusan-urusan yang penting bagi mereka dan yang sering mereka geluti."

Dan Syekh Mahmud Syaltut yang telah menyerap ijtihad-ijtihad Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim dan Muhammad Abduh, telah menempuh jalan ini, menambahkan pada ijtihad-ijtihad ini ilmu yang lain ketika menarik perhatian kepada kesetaraan kesaksian laki-laki dan perempuan dalam "li'an" (sumpah laknat). Maka beliau menulis tentang kesaksian perempuan dan bagaimana hal itu menjadi bukti atas kesempurnaan kecakapannya, dan itu berlawanan dengan pemikiran yang keliru yang mengira sikap Islam terhadap masalah ini adalah pengurangan dari kemanusiaannya. Beliau menulis:

Sesungguhnya firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: "Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan" bukan turun dalam maqam kesaksian yang dengan itu hakim memutuskan dan menghukumi, tetapi ia dalam maqam bimbingan kepada cara-cara menjaga kepastian dan ketenangan atas hak-hak antara orang-orang yang bertransaksi pada waktu transaksi. **"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang-piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar, dan janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya"** hingga firman-Nya: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari orang-orang yang kamu ridai menjadi saksi, agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya."** (Surah Al-Baqarah: 282).

Maka maqam-nya adalah maqam menjaga kepastian atas hak-hak, bukan maqam memutuskan dengannya. Dan ayat tersebut membimbing kepada jenis menjaga kepastian terbaik yang dengannya tenang jiwa-jiwa orang yang bertransaksi atas hak-hak mereka.

Dan bukan berarti bahwa kesaksian satu perempuan atau kesaksian para perempuan yang tidak ada laki-laki bersama mereka, tidak dapat menetapkan kebenaran dengannya, dan hakim tidak dapat memutuskan dengannya. Karena paling maksimal yang dituntut oleh peradilan adalah "bayyinah" (bukti).

Dan telah ditahkik oleh Allamah Ibnu Qayyim bahwa bayyinah dalam syariat lebih umum daripada kesaksian, dan bahwa setiap apa yang dapat menjelaskan dan menampakkan kebenaran, adalah bayyinah yang dapat hakim putuskan dan hukumi dengannya. Di antaranya: hakim dapat menghukumi dengan qarinah-qarinah (petunjuk-petunjuk) yang pasti, dan dapat menghukumi dengan kesaksian non-Muslim apabila ia mempercayai dan tenang kepadanya.

Dan dianggapnya dua perempuan dalam menjaga kepastian seperti satu laki-laki bukanlah karena lemahnya akalunya, yang mengikuti kekurangan kemanusiaannya dan menjadi pengaruh darinya, melainkan karena perempuan sebagaimana dikatakan Syekh Muhammad Abduh "memang bukan urusannya untuk berkecimpung dalam transaksi keuangan dan semacamnya dari pertukaran, dan dari sinilah ingatannya di dalamnya lemah, dan tidak demikian dalam urusan-urusan rumah tangga yang menjadi kesibukannya, karena di dalamnya ia memiliki ingatan yang lebih kuat daripada laki-laki, dan dari tabiat manusia umumnya adalah kuat ingatan mereka terhadap urusan-urusan yang penting bagi mereka dan mereka praktikkan, dan banyak kesibukan mereka padanya."

Dan ayat tersebut turun berdasarkan apa yang lazim terjadi dalam urusan perempuan, dan masih sebagian besar perempuan demikian, mereka tidak menyaksikan majelis-majelis utang-piutang dan tidak berkecimpung di pasar-pasar jual beli, dan berkecimpungnya sebagian mereka dengan itu tidak menafikan prinsip dasar ini yang ditentukan oleh tabiat mereka dalam kehidupan.

Dan jika ayat tersebut membimbing kepada bentuk-bentuk menjaga kepastian yang paling sempurna, dan orang-orang yang bertransaksi berada dalam lingkungan yang di dalamnya dominan kesibukan para perempuan dengan jual beli dan menghadiri majelis-majelis utang-piutang, maka mereka berhak untuk menjaga kepastian dengan perempuan sebagaimana menjaga kepastian dengan laki-laki apabila mereka tenang terhadap ingatannya dan tidak lupaannya sebagaimana ingatan laki-laki dan tidak lupaannya.

Dan para fuqaha telah menetapkan bahwa di antara perkara-perkara ada yang diterima di dalamnya kesaksian perempuan sendirian, yaitu perkara-perkara

yang tidak biasanya laki-laki mengetahui pokok persoalannya, seperti kelahiran, keperawanan, cacat-cacat perempuan dan perkara-perkara yang bersifat internal.

Dan bahwa di antaranya ada yang diterima di dalamnya kesaksian laki-laki sendirian, yaitu perkara-perkara yang pokok persoalannya membangkitkan emosi perempuan dan ia tidak kuat untuk memikulnya, meskipun mereka memperkirakan diterimanya kesaksiannya dalam perkara pembunuhan jika itu menjadi satu-satunya jalan untuk menetapkan kebenaran dan ketenteraman hakim kepadanya. Dan bahwa di antaranya ada yang diterima kesaksian keduanya bersama-sama.

Dan mengapa kita pergi jauh, sedangkan Al-Quran telah menetapkan bahwa perempuan sama dengan laki-laki secara seimbang dalam kesaksian-kesaksian li'an, yaitu apa yang disyariatkan Al-Quran antara dua suami istri ketika laki-laki menuduh istrinya dan tidak ada baginya atas apa yang ia katakan saksi-saksi. **"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian masing-masing mereka ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima, bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Dan istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas (nama) Allah sesungguhnya dia (suaminya) benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta. Dan (sumpah) yang kelima, bahwa murka Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar."** (Surah An-Nur: 6-9).

Empat kesaksian dari laki-laki, diikuti dengan mengundang laknat Allah atasnya jika ia termasuk orang-orang yang berdusta, dan menandinginya serta membatalkan pengaruhnya, empat kesaksian dari perempuan diikuti dengan mengundang murka Allah atasnya jika ia termasuk orang-orang yang benar. Maka inilah keadilan Islam dalam pembagian hak-hak umum antara laki-laki dan perempuan, dan ia adalah keadilan yang membuktikan bahwa keduanya dalam kemanusiaan adalah sama.

Demikianlah telah jelas halaman Islam dan halaman-halaman ijtihad Islam dalam persoalan kesetaraan kesaksian perempuan dan kesaksian laki-laki,

selama saksi atau saksi perempuan memiliki syarat-syarat, kualifikasi, dan pengalaman kesaksian ini. Karena kecakapan kemanusiaan bagi masing-masing keduanya adalah satu, dan bersumber dari kesatuan penciptaan, dan kesetaraan dalam taklif-taklif (kewajiban), dan saling tolong-menolong dalam partisipasi memikul amanah yang dipikul manusia, amanah memakmurkan dan membangun kehidupan ini.

Dan akhirnya, bukan terakhir, sesungguhnya Ibnu Qayyim berhujjah dengan ayat Al-Quran: **"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu"** (Surah Al-Baqarah: 143), bahwa perempuan seperti laki-laki dalam kesaksian ini atas penyampaian syariat dan periwayatan Sunnah Nabawiyah. Maka perempuan seperti laki-laki dalam "periwayatan hadits", yang merupakan kesaksian atas Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Dan jika itu adalah perkara yang telah disepakati oleh umat, dan dipraktikkan oleh perawi-perawi hadits Nabawi wanita generasi demi generasi "dan periwayatan adalah kesaksian", bagaimana diterima kesaksian dari perempuan atas Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan tidak diterima atas salah seorang dari manusia? Sesungguhnya perempuan yang adil [dengan nash ungkapan Ibnu Qayyim] seperti laki-laki dalam kejujuran, amanah, dan religiusitas.

Itulah logika syariat Islam dan semuanya adalah logika, dan inilah keadilannya antara perempuan dan laki-laki dan semuanya adalah adil. Dan sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim: "Dan tidak pernah Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu hukum dari hukum-hukum yang dipastikan kebatalan sebabnya secara inderawi atau akal. Maka jauh hukum-hukum-Nya Subhanahu dari itu, karena tidak ada hukum yang lebih baik daripada hukum-Nya Subhanahu Wa Ta'ala dan tidak ada yang lebih adil. Dan Dia tidak menghukumi suatu hukum yang akal berkata: seandainya Dia menghukumi dengan lawannya. Bahkan hukum-hukum-Nya semuanya adalah yang akal dan fitrah bersaksi dengan baiknya, dan terjadinya menurut cara yang paling sempurna dan paling baik, dan sesungguhnya tidak ada yang layak di tempatnya selain hukum-hukum itu."

Demikian, dan sungguh kami telah dengan sengaja dalam menghilangkan syubhat (keraguan) ini dua perkara:

Pertama: Bahwa kami biarkan nash-nash imam-imam ijtihad Islam-lah yang menyingkirkan awan-awan syubhat ini, bukan nash-nash kami sendiri. Dan itu agar kami tidak membiarkan jalan bagi syubhat-syubhat baru dalam topik ini!

Kedua: Bahwa nash-nash ini dari para imam yang unggul dalam kerangka salaf dan salafiyin. Dan itu agar kami memotong jalan atas pengaku-pengaku salafiyah yang telah membebaskan kebiasaan-kebiasaan stagnan masyarakat mereka kepada agama Islam, lalu mereka mengganti kebiasaan-kebiasaan ini dengan syariat Islam! Dan agar kami memotong jalan juga atas ekstremis-ekstremis sekuler laki-laki dan perempuan, yang telah mengganti bid'ah-bid'ah pemikiran yang datang dari luar dengan hakikat-hakikat dan hakikat Islam, dan yang meraba-raba pistol mereka jika disebutkan istilah-istilah salafiyah dan salafiyin!

Maka keadilan terhadap perempuan, dan kesempurnaan serta kelengkapan kecakapannya adalah sikap Islam, yang turun dengannya Ruhul Amin (Jibril) kepada hati As-Shadiqul Amin (Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam). Dan ia adalah sikap semua arus ijtihad Islam, sepanjang sejarah Islam.

(1) Al-Baqarah: 282. (2) An-Nukul: adalah penolakan dari sumpah. (3) Ibnu Qayyim [Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah fi As-Siyasah Asy-Syar'iyah] hlm. 34. Tahkik Muhammad Jamil Ghazi. Cetakan Kairo tahun 1977 M. (4) Surah Al-Baqarah: 282. (5) Yaitu penulisan. (6) Al-Qafah: mufradnya qa'if yaitu orang yang mengenal jejak-jejak kaki dan mengenal kemiripan seseorang dengan saudaranya dan ayahnya. (7) Al-Qasamah: sumpah-sumpah, dibagi kepada penduduk kawasan yang di dalamnya ditemukan orang yang terbunuh. (8) [Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah fi As-Siyasah Asy-Syar'iyah] hlm. 103-105, 219, 236. (9) Mufradnya qimth dengan kasrah qaf dan sukun mim: apa yang mengikat tali-tali dan komponen-komponen bangunan dan batu batanya. (10) [Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah fi As-Siyasah Asy-Syar'iyah] hlm. 198. (11) As-Salab dengan fathah sin bertasydid, dan fathah lam: adalah barang-barang orang yang terbunuh dan perlengkapannya, diambil oleh pembunuhnya. Dan

dalam hadits: *"Barangsiapa membunuh musuh, maka baginya harta rampasannya."* (12) Al-Mudhihah: adalah luka-luka yang di bawah pembunuhan jiwa. (13) [Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah fi As-Siyasah Asy-Syar'iyah] hlm. 98, 113, 123. (14) Istihlal ash-shabiy: adalah terjadinya darinya sesuatu yang menunjukkan kehidupannya saat kelahiran dari mengangkat suara atau gerakan anggota atau mata, dan itu adalah syarat untuk menikmati hak-hak orang hidup. (15) [Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah fi As-Siyasah Asy-Syar'iyah] hlm. 115-117. (16) Sumber yang sama, hlm. 188, 193. (17) [Ilam Al-Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Alamin] jilid 1 hlm. 90-92, 94-95, 103, 104. Cetakan Beirut tahun 1973 M. (18) [Al-A'mal Al-Kamilah lil-Imam Muhammad Abduh] jilid 4 hlm. 732. Studi dan tahkik: Dr. Muhammad Imarah. Cetakan Kairo tahun 1993 M. (19) Al-Baqarah: 282. (20) An-Nur: 6-9. (21) [Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah] hlm. 239-241. Cetakan Kairo tahun 1400 Hijriyah/1980 M. (22) Al-Baqarah: 143. (23) [Ath-Thuruq Al-Hukmiyyah fi As-Siyasah Asy-Syar'iyah] hlm. 236, 244. (24) Sumber yang sama, hlm. 329.

132- Bahwa Perempuan Kurang Akal dan Agama

Bantahan terhadap Syubhat:

Sumber sebenarnya dari syubhat ini adalah adat istiadat dan tradisi yang diwarisi, yang memandang perempuan dengan pandangan rendah... Ini adalah adat istiadat dan tradisi jahiliyah, yang Islam telah membebaskan perempuan darinya... Namun adat istiadat itu kembali ke kehidupan sosial, di masa-masa kemunduran peradaban, dengan bersandar pula pada catatan diskriminasi terhadap perempuan yang ada pada masyarakat non-Islam, yang masuk dalam kerangka umat Islam dan negara Islam, tanpa benar-benar melepaskan diri dari warisan ini... Karena kecepatan penaklukan Islam yang diperlukan untuk menghadapi kekuatan-kekuatan besar yang memusuhi Islam—kekuatan Persia dan Romawi—dan yang diikuti oleh cepatnya perluasan negara Islam, telah memasukkan ke dalam kehidupan Islam berbagai bangsa, adat istiadat, dan tradisi yang tidak memungkinkan kecepatan ini bagi pendidikan Islam dan nilai-nilainya untuk membebaskan bangsa-bangsa tersebut dari adat istiadat dan tradisi itu, yang biasanya lebih mengakar dan dominan daripada nilai-nilai baru... Bahkan dalam hal ini, adat

istiadat yang diwarisi ini mengalahkan akidah, sistem pemikiran, dan cita-cita luhur agama-agama dan dakwah-dakwah baru yang baru lahir, berusaha menguasainya!

Adat istiadat dan tradisi ini, setelah mengakar dan berlangsung lama, di bawah militarisasi negara Islam pada masa Mamluk dan Utsmaniyah, berusaha mencari "payung syar'i" bagi pandangan rendah mereka terhadap perempuan dalam penafsiran yang keliru terhadap beberapa hadits Nabi, yaitu dengan mengisolasi hadits-hadits ini dari konteksnya, mengupasnya dari situasi kemunculannya, dan memisahkannya dari logika Islam—logika pembebasan perempuan sebagai bagian dari pembebasan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Karena Islam datang untuk melepaskan beban manusia dan belenggu yang ada pada mereka, untuk menghidupkan bakat dan potensi manusia tanpa batasan jenis dan tipe manusia, untuk melibatkan perempuan dan laki-laki bersama-sama dalam memikul amanah yang dipikul manusia, dan agar sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sosial, yang mencakup semua bentuk pekerjaan sosial dan publik...

Namun adat istiadat dan tradisi jahiliyah dalam meremehkan perempuan, mengurangi kecakapannya, mengisolasinya dari pekerjaan publik, dan menonaktifkan bakat dan potensi fitrahnya telah melancarkan perang sengit melawan nilai-nilai Islam untuk membebaskan perempuan... Dan berusaha mencari penafsiran-penafsiran menyimpang dan keliru terhadap beberapa hadits Nabi dan riwayat-riwayat Islam agar menjadi "payung syar'i" bagi adat istiadat dan tradisi ini...

Setelah pembebasan Islam terhadap perempuan mencapai tingkat di mana perempuan menjadi:

- Pelopor keimanan kepada Islam... Dan kekuatan kreatif yang mendukung agama dan rasulnya shallallahu 'alaihi wasallam, sebagaimana kondisi Ummul Mukminin Khadijah binti Khuwailid (68 SM - 3 sebelum hijriah / 556 - 620 M) radhiyallahu 'anha... Hingga tahun wafatnya adalah tahun kesedihan kaum muslimin, Rasul Islam, dan dakwah Islam...

- Dan pelopor syuhada Islam... Sebagaimana diwujudkan oleh kesyahidan Sumayyah binti Khayyath (7 sebelum hijriah - 615 M), ibu Ammar bin Yasir (57 sebelum hijriah - 37 hijriah / 567 - 657 M)...
- Dan pelopor partisipasi dalam pekerjaan publik—politik, syura, fikih, dakwah, sastra, dan sosial. Bahkan dalam pertempuran—sebagaimana terwujud dalam kelompok elite dan pilihan perempuan yang terdidik di sekolah kenabian...

Setelah pembebasan Islam terhadap perempuan mencapai cakrawala ini... Adat istiadat dan tradisi mengembalikan perempuan—atau berusaha mengembalikannya—ke dalam belenggu dan rantai sistem nilai yang asing dari roh Islam... Hingga kebanggaan dan kemegahan menjadi pada adat yang memandang:

- Bahwa perempuan terhormat tidak pantas keluar dari kamarnya kecuali dua kali: pertama, ke kamar pernikahan... dan kedua, ke kubur tempat ia dikubur!...
- Karena ia adalah aurat, yang tidak menutupinya kecuali "kubur"!

"Aku tidak melihat nikmat yang menyelimuti orang mulia *** seperti nikmat aurat yang ditutupi kubur!"

Dan jika Islam telah menjaga hidupnya dari pembunuhan bayi secara fisik, maka kemuliaan dan kehormatan dalam adat istiadat itu adalah pada kematiannya!

"Dan puncak kemuliaan dan kehormatan *** adalah tetapnya anak laki-laki dan matinya anak perempuan!"

"Aku cinta hidupnya dan ia cinta matiku karena kasih sayang *** dan kematian adalah tamu paling mulia bagi perempuan!"

- Dan syuranya adalah sial yang harus dihindari... Dan jika terjadi, maka untuk menentanginya, dan untuk berhati-hati dari mengambilnya!

Yang lebih berbahaya dari adat istiadat, kebiasaan, dan tradisi ini, yang mendominasi lingkungan-lingkungan yang terlihat dan berpengaruh dalam kehidupan sosial kita, pada masa kemunduran peradaban, adalah penafsiran

yang keliru terhadap beberapa riwayat Islam dalam mencari rujukan Islam dan payung syar'i bagi nilai-nilai keterbelakangan dan kemerosotan yang mendominasi dunia perempuan pada masa itu... Nasib paling besar dalam hal ini jatuh pada penafsiran keliru yang tersebar luas terhadap hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang kekurangan perempuan dalam akal dan agama... Ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat mulia Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar pada hari Idul Adha atau Idul Fitri menuju tempat shalat, lalu beliau melewati para perempuan dan berkata:

- "Wahai sekalian perempuan, aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih bisa menghilangkan akal laki-laki yang bijaksana daripada salah seorang dari kalian."

- Mereka berkata: Apa kekurangan agama dan akal kami, wahai Rasulullah?

- Beliau bersabda: "Bukankah kesaksian perempuan seperti setengah kesaksian laki-laki?"

- Mereka berkata: Benar.

- Beliau bersabda: "Itulah dari kekurangan akalnya. Bukankah jika ia haid, ia tidak shalat dan tidak puasa?"

- Mereka berkata: Benar.

- Beliau bersabda: "Itulah dari kekurangan agamanya."

Itulah hadits yang penafsirannya yang keliru telah dijadikan—dan masih dijadikan—"payung syar'i" bagi adat istiadat yang mengurangi kecakapan perempuan... Dan yang darinya sebagian kelompok ekstremis Islam melancarkan "jihad" mereka melawan keadilan terhadap perempuan dan pembebasannya dari belenggu tradisi yang stagnan... Dan yang darinya kelompok pro-Barat dan ekstremis sekuler melancarkan seruan mereka untuk menghapus Islam dari perhitungan pembebasan perempuan, dan mencari pembebasan ini dalam model-model Barat yang datang...

Hal ini mengharuskan penyelamatan perempuan dari penafsiran keliru terhadap hadits ini... Bahkan penyelamatan hadits mulia ini dari penafsiran-penafsiran tersebut!...

Dan itu melalui pandangan-pandangan terhadap "matan" hadits dan "kandungannya" yang kami ringkas dalam beberapa poin:

Pertama: Bahwa ingatan yang menyimpan teks hadits ini telah mengalami hal yang menimbulkan beberapa tanda tanya... Karena dalam riwayat hadits ada keraguan dari perawi tentang konteks perkataannya... Apakah itu pada Idul Adha? Ataukah pada Idul Fitri?... Dan ini adalah keraguan yang tidak dapat diabaikan saat menimbang riwayat-riwayat dan atsar.

Kedua: Bahwa hadits ini berbicara kepada kondisi khusus dari perempuan, dan tidak membuat syariat yang permanen dan umum untuk semua perempuan... Karena ia berbicara tentang "realitas," dan berbicara tentang "realitas" yang dapat berubah dan berkembang adalah satu hal, sedangkan membuat syariat untuk "hal-hal tetap"—ibadah, nilai-nilai, dan muamalat—adalah hal lain...

Ketika Rasul shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kami adalah umat yang ummi, tidak menulis dan tidak berhitung."* (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Nasa'i, Abu Dawud, dan Imam Ahmad), maka beliau menggambarkan "realitas," dan tidak membuat syariat untuk mendukung kebodohan dalam menulis dan berhitung, karena Al-Quran Al-Karim telah dimulai dengan kewajiban "membaca" kitab alam semesta dan tulisan-tulisan pena **"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan * Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah * Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah * Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam * Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"** (Al-Alaq: 1-5). Dan karena Rasul shallallahu 'alaihi wasallam yang menggambarkan "realitas" buta huruf dan buta hitung, adalah yang mengubah realitas ini, dengan mengubah orang-orang Arab badui yang bodoh dan buta huruf menjadi pembaca, ulama, dan ahli fikih, dan itu sebagai ketaatan kepada perintah Tuhannya, dalam Al-Quran Al-Karim, yang mengajarkan kita bahwa di antara fungsi Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan bulan bertahap adalah agar kita belajar bilangan tahun dan perhitungan **"Dialah yang menjadikan**

matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui" (Yunus: 5). Maka menggambarkan "realitas"—seperti yang kita katakan sekarang misalnya: "Kita adalah masyarakat yang terbelakang"—tidak berarti mensyariatkan "realitas" ini atau mendukungnya, apalagi mengabadikannya, dengan cara apa pun.

Ketiga: Bahwa dalam beberapa riwayat hadits ini—khususnya riwayat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma—ada yang memastikan bahwa yang dimaksud dengannya adalah kondisi-kondisi khusus perempuan yang memiliki sifat-sifat khusus, yang menjadikan mereka mayoritas penghuni neraka, bukan karena mereka perempuan, tetapi karena mereka—sebagaimana dinyatakan dan dijelaskan dalam riwayat ini—"*mengingkari suami*", dan seandainya suami ini berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, kemudian ia melihat darinya kesalahan atau sesuatu yang tidak menyenangkannya, ia mengingkari semua nikmat yang telah diberikan kepadanya, dan berkata karena emosi atau kebodohan atau dominasi perasaan yang membuatnya lupa apa yang telah diberikan suami ini kepadanya dari kebaikan: "Aku tidak pernah melihat darimu kebaikan sama sekali"! (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Nasa'i, dan Malik dalam Al-Muwaththa')...

Maka hadits ini adalah penggambaran kondisi tertentu, dan khusus untuk kondisi ini... Dan bukan syariat yang umum dan permanen untuk jenis kelamin perempuan...

Keempat: Bahwa konteks hadits menunjukkan kata-kata dan sifat-sifatnya dimaksudkan untuk pujian dan bukan celaan... Karena orang-orang yang mengenal akhlak orang yang diciptakan Allah di bawah pengawasan-Nya, hingga Allah menjadikannya pemilik akhlak yang agung "**Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung**" (Al-Qalam: 4)...

Dan mereka yang tahu bagaimana Rasul shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan "Hari Raya" di mana beliau mengucapkan hadits ini sebagai

"kegembiraan" yang dinikmati bersama laki-laki oleh semua perempuan, bahkan anak-anak perempuan kecil, bahkan perempuan yang sedang haid dan nifas!... Mereka yang mengenal pemilik akhlak agung ini, dan mengenal kelembutan beliau terhadap kaum perempuan, dan wasiat-wasiat beliau tentang mereka bahkan ketika beliau di ranjang sakit mengucapkan selamat tinggal pada dunia ini... tidak mungkin membayangkan beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang memilih hari perhiasan dan kegembiraan untuk menghadapi semua perempuan dan jenis kelamin perempuan secara mutlak dengan celaan dan hardikan dan hukuman abadi atas mereka dengan kekurangan kecakapan, karena kekurangan mereka dalam akal dan agama!...

Dan jika konteksnya adalah hari raya, perhiasan, dan kegembiraan yang tidak menunjukkan bahwa celaan, kesedihan, dan teguran adalah yang dimaksud... maka kata-kata hadits menyaksikan bahwa yang dimaksud adalah pujian, yang menggunakan penggambaran "realitas" yang mayoritas perempuan memiliki sifat-sifatnya... jika tidak semua perempuan...

Karena hadits menunjuk pada dominasi perasaan dan kelembutan pada perempuan, dan ini adalah perasaan dan kelembutan yang menjadi "senjata" yang dengannya perempuan ini mengalahkan laki-laki yang paling bijaksana, tegas, dan berakal... Dan jika dominasi perasaan berarti keunggulannya atas perhitungan akal yang murni dan kaku, maka kita berada di hadapan koin dengan dua sisi, yang diwakili oleh perempuan... Pada perempuan, perasaan mendominasi rasionalitas, dan itu berlawanan dengan laki-laki, yang rasionalitas dan perhitungan rasionalnya mendominasi perasaannya... Dan dalam perbedaan ini ada hikmah Ilahi dan kebijaksanaan yang mendalam, agar pemberian perempuan di bidang perasaan tanpa batas dan tanpa perhitungan... dan agar pemberian laki-laki di bidang rasionalitas yang murni dan kaku melengkapi apa yang kurang pada "belahan yang lembut dan halus!"...

Maka kekurangan akal yang ditunjukkan oleh kata-kata hadits Nabi yang mulia adalah penggambaran realitas yang dengannya perempuan normal berhias dan berbangga, karena itu berarti dominasi perasaannya atas rasionalitas murninya... Dan oleh karena itu, adalah "candaan" pemilik akhlak agung yang diberi oleh Tuhannya jawami'ul kalim kepada para perempuan, pada hari

kegembiraan dan perhiasan, ketika beliau bersabda kepada mereka: Sesungguhnya mereka mengalahkan dengan senjata perasaan dan kekuatan kelemahan para pemilik kebijaksanaan dan akal dari laki-laki yang berakal, dan mereka menembus dengan perasaan yang halus benteng-benteng yang paling ketat!:

- *"Aku tidak pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya yang lebih bisa menghilangkan akal laki-laki yang bijaksana daripada salah seorang dari kalian"*

Maka ini adalah pujian terhadap perasaan halus yang menghilangkan kebijaksanaan para pemilik akal dan pikiran... Dan alangkah celaknya dan sengsaranya perempuan yang kehilangan kehormatan memiliki senjata ini yang Allah ciptakan pada fitrah perempuan untuk dipegangnya dan berhias dengannya dalam kehidupan ini! Bahkan juga alangkah celaknya para pemilik kebijaksanaan dan rasionalitas dari laki-laki yang kehilangan dalam kehidupan ini kekalahan di hadapan senjata ini... senjata perasaan dan kelemahan!...

Dan jika ini adalah makna yang sesuai dan pantas bagi yang mengucapkannya, yang diajak bicara, konteksnya, dan juga yang disukai oleh semua perempuan dan laki-laki bersama-sama yang dimaksudkan oleh kata-kata "kekurangan akal" dalam hadits Nabi yang mulia... maka yang dimaksud dengan "kekurangan agama" juga adalah penggambaran realitas yang tidak tercela, bahkan itu adalah realitas yang terpuji dan dipuji!...

Ketika para perempuan bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang yang dimaksud dengan kekurangan mereka dalam agama, beliau berbicara tentang kekhususan mereka dengan "keringanan" dalam ibadah yang melebihi "keringanan" yang mereka bagi bersama laki-laki... Karena perempuan berbagi dengan laki-laki dalam semua "keringanan" yang diizinkan oleh syariat... dari berbuka puasa bagi yang sakit dan bepergian... hingga mengqashar dan menjamak shalat dalam perjalanan... hingga membolehkan yang haram ketika darurat... dan seterusnya... Kemudian mereka menambah dari laki-laki dalam "keringanan" khusus bagi perempuan, seperti gugurnya kewajiban shalat dan puasa bagi yang haid dan nifas... dan berbuka ibu menyusui, saat diperlukan, di bulan Ramadhan... dan seterusnya...

Dan jika Allah Subhanahu wa Ta'ala menyukai keringanan-Nya diambil sebagaimana Dia menyukai ketegasan-Nya diambil, maka komitmen perempuan terhadap "keringanan" syariat ini adalah kewajiban yang diminta dan terpuji, dan di dalamnya untuk mereka ada pahala dan ganjaran... Dan tidak mungkin itu adalah hal yang tercela dan terhina... Dan penggambaran realitasnya dalam hadits Nabi ini seperti penggambaran hadits terhadap dominasi perasaan halus yang melimpah atas rasionalitas yang kaku, pada perempuan, adalah penggambaran realitas yang terpuji... Dan tidak mungkin itu adalah celaan terhadap perempuan, yang mengurangi kecakapan perempuan dan kesetaraannya dengan laki-laki, dengan cara apa pun.

Sesungguhnya akal adalah salah satu kemampuan yang Allah karuniakan kepada manusia, dan tidak ada manusia—baik laki-laki maupun perempuan—yang sama dengan yang lain secara total dan tepat dalam kemampuan akal dan nikmatnya... Karena dalam hal itu manusia berbeda-beda dan bervariasi... Bahkan akal satu manusia dan kontrolnya—baik laki-laki maupun perempuan—berbeda-beda dalam penambahan dan pengurangan dengan berlalunya waktu, dan dengan apa yang diperoleh dari pengetahuan, ilmu, dan pengalaman... Dan tidak ada fitrah atau tabiat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam masalah ini...

Jika akal dalam Islam adalah tempat bergantungnya taklif (pembebanan kewajiban agama), maka kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam taklif, hisab (perhitungan amal), dan jaza (balasan) menjadi bukti bahwa penafsiran yang keliru terhadap hadits Nabi yang mulia ini adalah penafsiran yang tidak lengkap terhadap logika Islam dalam kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam pembebanan kewajiban. Seandainya penafsiran yang keliru ini memiliki bagian dari kebenaran, niscaya kewajiban-kewajiban Islam bagi perempuan akan lebih sedikit daripada kewajiban bagi laki-laki, dan kewajiban mereka dalam shalat, puasa, haji, umrah, zakat dan lainnya akan setengah dari kewajiban laki-laki!

Namun ini adalah "keringanan" (rukhsah), yang orang-orang yang menaatinya—baik laki-laki maupun perempuan—akan mendapat pahala, sebagaimana mereka semua akan mendapat pahala ketika menjalankan kewajiban-kewajiban yang berat. Sesungguhnya kekurangan yang tercela

dalam suatu perkara adalah yang dapat dihilangkan, diperbaiki, dan diubah, dan jika diubah dan diperbaiki maka menjadi terpuji. Seandainya "keringanan" yang disyariatkan bagi perempuan dengan gugurnya shalat dan puasa bagi yang haid dan nifas misalnya adalah kekurangan yang tercela, niscaya puasa dan shalat mereka saat sedang haid dan nifas adalah perkara yang diterima, terpuji, dan mendapat pahala. Namun keadaannya tidak demikian, bahkan sebaliknya.

Akhirnya, apakah masuk akal bagi orang yang berakal, dan apakah dibenarkan dalam logika manapun, bahwa Islam dan fitrah Ilahi menyerahkan industri kemanusiaan dan sosial yang paling penting—yaitu pembentukan manusia, pengasuhan keluarga, dan pembentukan masa depan umat—kepada orang-orang yang kurang akal dan agamanya, dengan makna negatif ini, yang dengannya kaum ekstremis Islam dan kaum ekstremis sekuler telah menzalimi Islam dan Rasul-Nya yang mulia, yang membebaskan perempuan sebagaimana Ia membebaskan laki-laki, ketika Allah mengutus-Nya dengan kehidupan dan penghidupan bagi seluruh manusia: **"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu"** (Surah Al-Anfal: 24). Dengan penghidupan ini, Ia melepaskan dari manusia—semua manusia—apa yang telah dibebankan kepada mereka berupa beban-beban berat dan belenggu: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka"** (Surah Al-A'raf: 157).

Ini adalah penafsiran yang keliru dan gugur, yang diupayakan oleh mereka yang terbelenggu oleh kebiasaan dan tradisi untuk menambahkan legitimasi agama pada kebiasaan dan tradisi yang tidak ada hubungannya dengan Islam, dan yang hadits Nabi yang mulia ini berlepas diri darinya.

Jika pada akhir penghapusan keraguan ini kita ingin menguatkan logika Islam yang dengannya kita meluruskan makna hadits Nabi yang mulia, terutama

bagi mereka yang tidak merasa tenang dengan logika kecuali jika didukung dan dikuatkan oleh "nash-nash", maka kita mengingatkan kata-kata Imam Salafiyah Ibnu Qayyim, yang berkata: *"Sesungguhnya perempuan yang adil sama seperti laki-laki dalam kejujuran, amanah, dan ketaatan"* (1).

Dan dengan kata-kata Imam Muhammad Abduh, yang berkata:

"Sesungguhnya hak-hak laki-laki dan perempuan adalah timbal balik, dan mereka adalah pasangan yang setara. Mereka sama dalam hak dan perbuatan, sebagaimana mereka sama dalam dzat, perasaan, dan akal, yakni bahwa masing-masing dari mereka adalah manusia sempurna yang memiliki akal untuk memikirkan kemaslahatan mereka, dan hati yang mencintai apa yang sesuai dengannya dan senang dengannya, dan membenci apa yang tidak sesuai dengannya dan menolaknya" (2).

Dan dengan kata-kata Syekh Mahmoud Shaltout, yang berkata:

"Sungguh Islam telah menetapkan fitrah yang dengannya perempuan diciptakan—fitrah kemanusiaan yang memiliki akal, pemahaman, dan pengertian. Maka ia memiliki tanggung jawab yang independen dari tanggung jawab laki-laki, bertanggung jawab atas dirinya, ibadahnya, rumahnya, dan masyarakatnya. Ia tidak kurang dalam tanggung jawab mutlak dari tanggung jawab saudaranya laki-laki, dan sesungguhnya kedudukannya dalam pahala dan hukuman di sisi Allah bergantung pada apa yang dilakukannya berupa ketaatan atau pelanggaran. Ketaatan laki-laki tidak bermanfaat baginya jika ia buruk dan menyimpang, dan kemaksiatan laki-laki tidak merugikannya jika ia shalihah dan lurus: **"Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka mereka itu akan masuk surga, dan mereka tidak dizalimi sedikit pun"** (Surah An-Nisa: 124). **"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain'"** (Surah Ali Imran: 195).

Dan hendaklah orang yang merenungkan berhenti pada ungkapan Ilahi ini **"sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain"**, untuk mengetahui bagaimana Al-Quran meninggikan perempuan hingga menjadikannya bagian dari laki-laki, dan bagaimana membatasi kesewenangan laki-laki sehingga

menjadikannya bagian dari perempuan. Tidak ada dalam kemungkinan apa yang dapat menyampaikan makna kesetaraan lebih jelas dan lebih mudah dari kata ini yang melimpahkan sifat alami laki-laki dan perempuan, dan yang terwujud dalam kehidupan bersama mereka, tanpa keutamaan dan kekuasaan: **"Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan"** (Surah An-Nisa: 32).

Jika perempuan bertanggung jawab secara khusus dalam hal yang berkaitan dengan ibadah dan dirinya, maka ia dalam pandangan Islam juga bertanggung jawab secara umum dalam hal yang berkaitan dengan dakwah kepada kebaikan, menyuruh yang makruf, membimbing kepada keutamaan, dan memperingatkan dari keburukan. Al-Quran telah menegaskan tanggung jawabnya dalam aspek tersebut, dan menyandingkannya dengan saudaranya laki-laki dalam tanggung jawab itu, sebagaimana menyandingkannya dengannya dalam tanggung jawab penyimpangan dari kewajiban iman dan keikhlasan kepada Allah dan kaum muslimin: **"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana"** (Surah At-Taubah: 71). **"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal"** (Surah At-Taubah: 67-68).

Maka bukanlah dari Islam bahwa perempuan melemparkan bagiannya dari tanggung jawab tersebut—menyuruh yang makruf dan mencegah yang mungkar, yang merupakan tanggung jawab terbesar dalam pandangan Islam—kepada laki-laki saja, dengan alasan bahwa ia lebih mampu

melakukannya, atau bahwa ia memiliki karakter yang tidak memungkinkannya untuk menjalankan kewajiban ini. Bagi laki-laki ada lingkarannya, dan bagi perempuan ada lingkarannya, dan kehidupan tidak akan lurus kecuali dengan kerja sama kedua jenis dalam apa yang memajukan umat mereka. Jika keduanya lemah atau salah satunya lemah, kehidupan yang serius akan menyimpang dari jalan yang lurus.

Dan Islam lebih dari itu tidak menghentikan perempuan pada batas partisipasinya dengan saudaranya laki-laki dalam semua tanggung jawab, baik khusus maupun umum, bahkan meninggikan kedudukannya, dan mengulangi penghormatan terhadap pendapatnya dalam apa yang tampak masuk akal, sama seperti pendapat laki-laki, sama rata. Jika Islam datang dengan memilih pendapat sebagian laki-laki, maka ia juga datang dengan memilih pendapat sebagian perempuan.

Dan dalam Surah Al-Mujadilah, Islam menghormati pendapat perempuan, dan menjadikannya berdebat dan berdialog dengan Rasul, dan mengumpulkannya bersama beliau dalam satu khitab: **"Dan Allah mendengar percakapan kamu berdua"** (Surah Al-Mujadilah: 1), dan menetapkan pendapatnya, dan menjadikannya syariat umum yang abadi. Maka jadilah Surah Al-Mujadilah sebagai jejak dari jejak pemikiran perempuan, dan lembaran Ilahi abadi yang kita lihat sepanjang masa gambaran penghormatan Islam terhadap pendapat perempuan. Maka Islam tidak melihat perempuan hanya sebagai bunga yang dinikmati laki-laki dengan mencium baunya, tetapi ia adalah makhluk berakal yang berpikir, memiliki pendapat, dan pendapat memiliki nilai dan bobotnya.

Tidak ada perbedaan agama antara perempuan dan laki-laki dalam taklif dan ahliyah (kelayakan), kecuali bahwa taklif mengenainya sebelum mengenai laki-laki, dan itu karena mencapai—secara alaminya—tempat bergantungnya taklif, yaitu baligh, sebelum laki-laki mencapainya (3).

Demikianlah hujah-hujah logika bersatu dengan nash-nash ijtihad Islam dalam menghapus keraguan pengurangan ahliyah perempuan, dengan dalih bahwa perempuan kurang akal dan agamanya.

Dan demikianlah jelasnya makna dan maksud yang benar dari hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, yang darinya penafsiran yang keliru mengambil "penutup syariat" bagi kebiasaan dan tradisi yang stagnan, yang

dibawa oleh sebagian kaum ekstremis Islam kepada Islam, secara dusta dan bohong, dan yang dikira oleh kaum ekstremis sekuler sebagai agama Ilahi, maka mereka menyeru—karenanya—kepada pembebasan perempuan dari Islam ini!

Sungguh benar Allah Yang Mahaagung ketika berfirman: **"Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tidakkah cukup (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"** (Surah Fushshilat: 53).

Sesungguhnya kami bersikeras sejak bertahun-tahun lamanya, dan sebelum kami dan bersama kami banyak ulama dan pemikir Islam, bahwa agama yang lurus ini mewakili revolusi besar untuk membebaskan perempuan, tetapi perbedaan antara kami dan Barat serta orang-orang yang kebarat-baratan adalah tentang "model" pembebasan ini. Mereka menginginkan perempuan menjadi saingan yang setara dengan laki-laki, dan kami bersama Islam menginginkan untuknya "kesetaraan dua bagian yang saling melengkapi, bukan dua saingan yang identik". Dan itu, agar perempuan terbebas, dengan tetap menjadi perempuan, dan dengan tetapnya laki-laki sebagai laki-laki, agar perbedaan fitrah ini membuahkan keberlangsungan, dan memperbarui penerimaan, hasrat, daya tarik, dan kebahagiaan di antara keduanya—kebahagiaan jenis manusia.

Dan kami bersikeras bahwa "kesamaan dan perbedaan" antara perempuan dan laki-laki inilah yang ditunjukkan oleh Al-Quran ketika menyandingkan kesetaraan dengan perbedaan, maka ayat-ayat-Nya yang muhkam berkata: **"Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Tetapi para suami mempunyai kelebihan satu tingkat atas mereka"** (Surah Al-Baqarah: 228). **"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan"** (Surah Ali Imran: 36).

Kami bersikeras pada manhaj (metode) pembebasan Islam terhadap perempuan itu. Dan telah dikehendaki oleh kehendak Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa ada saksi dari ahlinya yang menyaksikan kebenaran manhaj Islam ini. Maka surat kabar Al-Ahram menerbitkan laporan ilmiah tentang hasil studi ilmiah yang penelitiannya memakan waktu dua puluh tahun, dan

dilakukan oleh tim ilmuwan psikologi di Amerika Serikat, dan ternyata mengungkapkan kebenaran fakta manhaj Al-Quran ini dalam kesamaan laki-laki dan perempuan dalam tiga puluh dua sifat, dan perbedaan perempuan dari laki-laki dalam tiga puluh dua sifat, dan perbedaan laki-laki dari perempuan juga dalam tiga puluh dua sifat. Maka ada kesamaan: **"Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf", "Dia menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Dia menciptakan pasangannya"** (Surah Al-A'raf: 189), **"sebagian kamu dari sebagian yang lain"** (Surah Ali Imran: 195). Dan ada perbedaan fitrah **"Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan"**. Maka keduanya sama dalam setengah sifat, dan berbeda dalam setengah lainnya.

Maka model ideal untuk pembebasan mereka bersama adalah "kesetaraan dua bagian yang saling melengkapi, bukan dua saingan yang identik". Oleh karena itu, saya memilih untuk menyajikan kepada pembaca ringkasan studi ilmiah ini, sebagaimana diterbitkan oleh Al-Ahram—dengan judul "Perbedaan Sifat Laki-laki dari Perempuan untuk Kepentingan Keduanya"—dan teksnya:

"Dalam studi yang dilakukan oleh ilmuwan psikologi di Amerika Serikat, selama dua puluh tahun, telah diinventarisasi jumlah sifat yang ada pada masing-masing laki-laki dan perempuan, dan ditemukan bahwa ada 32 sifat bersama pada masing-masing dari mereka, dan 32 sifat lain ada pada laki-laki, dan 32 sifat lain ada pada perempuan, dengan derajat yang berbeda dalam intensitas, dan dari sinilah datang perbedaan antara sifat maskulinitas dan feminitas.

Para ilmuwan melalui eksperimen ini sampai pada kesimpulan bahwa adanya setengah jumlah sifat yang sama pada laki-laki dan perempuan bekerja untuk menciptakan dasar bersama di antara mereka, untuk memudahkan saling pengertian dan interaksi satu sama lain.

Adapun adanya jumlah sifat lain yang sama di antara mereka dan berbeda pada masing-masing dalam derajat dan ketenaran, artinya mewujudkan saling melengkapi di antara mereka. Mereka juga sampai pada kesimpulan bahwa agar laki-laki dan perempuan dapat hidup dalam harmoni dan keselarasan sempurna, harus ada pada masing-masing dari mereka sifat-sifat psikologis yang berbeda. Misalnya, laki-laki yang pemarah dengan temperamen keras

tidak dapat hidup berdampingan dengan perempuan yang pemarah dengan temperamen keras, dan laki-laki yang pelit tidak boleh menikahi perempuan yang pelit, dan laki-laki yang tertutup, yang tidak suka orang, tidak boleh menikahi perempuan yang tertutup dan tidak suka orang. Demikian seterusnya.

Dan dari hasil studi ini adalah mencapai kesimpulan penting, yaitu bahwa setiap manusia suka untuk tidak hidup dengan manusia yang identik dengannya dalam sifat dan segala hal, yaitu salinan persis dari sifat pribadinya. Dari sinilah datang sifat-sifat khas maskulinitas yang terwakili dalam: kekuatan dan kekasaran otot, kepahlawanan, kekuatan dalam kebenaran, keberanian di tempat keberanian, kehormatan, perhatian untuk mendukung perempuan dan melindunginya serta membelanya dan membawa kebahagiaan untuknya. Juga mencakup sifat cinta, pemberian, kelembutan, kedermawanan, kejujuran dalam perasaan dan perkataan, dan perilaku yang baik, dll.

Adapun tentang sifat feminitas, ia dicirikan dengan kehangatan, kelembutan, kepekaan, kelembutan hati, pengorbanan, pemberian, cinta kebaikan, pengabdian dalam melayani anak-anaknya, kebijaksanaan, keinginan untuk kekompakan dan keterpaduan keluarga, cinta pujian, kecerdasan, dan perilaku yang baik, dan sifat-sifat lainnya.

Oleh karena itu, penting bahwa laki-laki dan perempuan memiliki pengetahuan yang cukup tentang sifat laki-laki dan sifat perempuan, dan dengan demikian akan mudah bagi masing-masing dari mereka untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam cahaya karakteristik masing-masing. Ketika laki-laki tahu bahwa perempuan adalah makhluk yang penuh dengan perasaan, sensasi, dan emosi, maka ia dapat berinteraksi dengannya atas dasar ini. Demikian pula, jika perempuan mengetahui sifat laki-laki, maka ini juga akan membantunya untuk berinteraksi dengannya" (4).

Itulah kesaksian studi ilmiah, yang dilakukan oleh tim ilmuwan psikologi di Amerika Serikat dan yang penelitiannya memakan waktu dua puluh tahun, dan yang membenarkan kebenaran manhaj Al-Quran dalam hubungan perempuan dengan laki-laki: partisipasi dan kesamaan dalam banyak sifat, dan perbedaan

dalam banyak sifat, agar ada "kesetaraan" dan "perbedaan" di antara mereka pada waktu yang sama.

Dan sekali lagi, bukan terakhir kali, benar Allah Yang Mahaagung ketika berfirman: **"Akan Kami perlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tidakkah cukup (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"** (Surah Fushshilat: 53).

Catatan Kaki

- (1) Surah Al-'Alaq: 1-5.
- (2) Surah Yunus: 5.
- (3) Surah Al-Qalam: 4.
- (4) Surah Al-Anfal: 24.
- (5) Surah Al-A'raf: 157.
- (6) "Ath-Thuruq al-Hakimiyyah fi as-Siyasah asy-Syar'iyyah" hlm. 236.
- (7) "Al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh" jilid 4 hlm. 606. Studi dan tahqiq Dr. Muhammad Imarah. Cetakan Kairo 1993 M.
- (8) Surah An-Nisa: 124.
- (9) Surah Ali Imran: 195.
- (10) Surah An-Nisa: 32.
- (11) Surah At-Taubah: 71.
- (12) Surah At-Taubah: 67-68.
- (13) Surah Al-Mujadilah: 1.
- (14) "Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah" hlm. 223-228. Cetakan Kairo tahun 1400 Hijriah - 1980 M.
- (15) Surah Fushshilat: 53.

- (16) Surah Al-Baqarah: 228.
- (17) Surah Ali Imran: 36.
- (18) Surah Al-A'raf: 189.
- (19) Surah Ali Imran: 195.
- (20) Al-Ahram pada 29-4-2001, hlm. 2.
- (21) Surah Fushshilat: 53.

133- Tidaklah Beruntung Suatu Kaum yang Menyerahkan Urusan Mereka kepada Seorang Wanita

Bantahan terhadap Syubhat:

Sesungguhnya "al-Wilayah" dengan kasrah waw dan fathahnya adalah "pertolongan".. dan setiap orang yang mengurus urusan orang lain maka dia adalah walinya (1) **"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman"** (QS. Al-Baqarah: 257) (2) **"Sesungguhnya pelindungku adalah Allah"** (QS. Al-A'raf: 196) (3) **"Dan Allah adalah pelindung orang-orang mukmin"** (QS. Ali Imran: 68) (4) **"Katakanlah: Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematian(mu)"** (QS. Al-Jumu'ah: 6) (5) **"Tidak ada sedikit pun bagimu dari perlindungan mereka"** (QS. Al-Anfal: 72) (6).

Dan jika "pertolongan" adalah makna "wilayah", maka tidak ada ruang untuk perselisihan bahwa wanita memiliki pertolongan dan kekuasaan, yaitu wilayah, dalam banyak medan kehidupan..

Kaum muslimin sepakat bahwa Islam telah mendahului semua syariat positif dan peradaban manusia ketika memberikan kepada wanita kewajiban finansial khusus, dan wilayah serta kekuasaan atas harta bendanya, kepemilikan, pengembangan, investasi dan pembelanjaan, dalam hal itu sama seperti laki-laki, tidak ada perbedaan.. Dan wilayah finansial dan ekonomi

termasuk wilayah dan kekuasaan terbaik dalam masyarakat manusia, sepanjang sejarah masyarakat tersebut.. Dan dalam investasi harta terdapat wilayah dan kekuasaan yang melampaui kerangka khusus menuju ranah umum.. Dan kaum muslimin sepakat bahwa wanita memiliki wilayah atas dirinya, yang memberikan kebebasan dan kekuasaan dalam urusan pernikahannya, ketika orang-orang yang menginginkan untuk menikah dengannya datang melamar, dan kekuasaannya dalam hal ini lebih tinggi dari kekuasaan walinya yang khusus dan wali umum untuk urusan umat Islam..

Dan kaum muslimin sepakat bahwa wanita memiliki wilayah, pengasuhan dan kekuasaan di rumah suaminya, dan dalam mendidik anak-anaknya.. Dan itu adalah wilayah yang disebutkan keistimewaannya dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang merinci jenis-jenis dan medan-medan wilayah: *"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, maka penguasa yang memimpin manusia adalah pemimpin atas mereka dan dia bertanggung jawab atas mereka, dan laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan dia bertanggung jawab atas mereka, dan wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anaknya dan dia bertanggung jawab atas mereka, ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya"* (7).

Namun sekelompok fuqaha telah membatasi wilayah-wilayah yang dibolehkan dan terbuka medannya bagi wanita pada "wilayah khusus", dan memilih untuk menghalangi wanita dari "wilayah umum", yaitu wilayah di mana dia mengurus urusan orang lain selain keluarga dan urusannya..

Dan kami berkeyakinan bahwa apa yang telah kami sajikan dalam bagian pertama dari kajian ini berupa fakta-fakta penerapan dan praktik masyarakat kenabian dan khilafah rasyidah tentang partisipasi kaum wanita dalam pekerjaan umum dimulai dari syura dalam urusan umum.. dan partisipasi dalam pendirian negara Islam pertama. Dan sampai pada wilayah hisbah, pasar dan perdagangan, yang diserahkan oleh Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu kepada "asy-Syifa' binti Abdullah bin Abd Syams (20 H/641 M).. dan berakhir dengan berperang di medan pertempuran.. Dan juga apa yang kami kemukakan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa perwalian dan saling menolong antara laki-laki dan wanita dalam pekerjaan umum di

berbagai medan pekerjaan umum yang dibahas oleh Al-Qur'an al-Karim di bawah kewajiban amar ma'ruf nahi munkar **"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (QS. At-Taubah: 71) (8).

Kami berkeyakinan bahwa apa yang telah kami kemukakan sebelumnya mengenai masalah ini - masalah wilayah wanita dan partisipasinya bersama laki-laki dalam wilayah pekerjaan umum - sudah cukup dan memadai dalam membantah orang-orang yang meragukan wilayah wanita untuk pekerjaan umum.

Adapun tambahan yang kami sajikan dalam bagian kajian ini - bagian penghapusan syubhat - adalah khusus untuk membahas pemahaman yang keliru terhadap hadits Nabi yang mulia: *"Tidaklah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita"*.. Karena hadits inilah yang dijadikan naungan oleh semua orang yang mengharamkan partisipasi wanita dalam wilayah umum dan pekerjaan umum..

Dan hadits ini memiliki riwayat yang beragam, di antaranya: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang memerintahkan atas mereka seorang wanita"*.. *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita"*.. *"Dan tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita"* diriwayatkan oleh: Bukhari, Tirmidzi, Nasa'i dan Imam Ahmad..

Dan jika kesahihan hadits dari segi "riwayah" adalah kebenaran yang tidak ada keraguan di dalamnya.. maka mengabaikan konteks munculnya hadits ini membuat "dirayah" dengan makna hakikinya bertentangan dengan penggunaan hadits tersebut sebagai dalil untuk mengharamkan wilayah wanita untuk pekerjaan umum..

Hal itu karena konteks ucapan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam untuk hadits ini adalah: Bahwa sekelompok orang datang dari negeri Persia ke Madinah al-

Munawwarah, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada mereka:

- "Siapa yang mengurus urusan Persia?"
- Salah seorang dari mereka berkata: Seorang wanita.
- Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita".*

Maka konteks munculnya hadits ini menjadikannya sebagai nubuat politik tentang runtuhnya kerajaan Persia - dan itu adalah nubuat kenabian yang terbukti beberapa tahun kemudian - lebih daripada sebagai pensyariatan umum yang mengharamkan wilayah wanita untuk pekerjaan politik umum..

Kemudian konteks ini menjadikan makna hadits ini khusus tentang "wilayah umum" yaitu kepala negara dan kepemimpinan umat.. Karena konteksnya adalah pembicaraan tentang seorang wanita yang memegang tahta Kisra Persia, yang mewakili salah satu dari dua kekuatan terbesar dalam sistem dunia pada masa itu.. Dan tidak ada perbedaan pendapat di antara jumur fuqaha - kecuali sekelompok Khawarij - tentang persyaratan "kelakilakian" bagi yang memegang "imamah kubra" dan khilafah umum untuk Darul Islam dan umat Islam.. Adapun selain jabatan ini termasuk wilayah-wilayah wilayah, negara-negara, negara nasional, regional dan patriotik, maka tidak termasuk dalam wilayah imamah kubra untuk Darul Islam dan umatnya.. Karena itu adalah wilayah-wilayah khusus dan parsial, yang kewajiban amar ma'ruf nahi munkar mewajibkan partisipasi dalam memikul amanahnya kepada laki-laki dan wanita tanpa pembedaan..

Maka syubhat datang dari pencampuran wilayah-wilayah parsial dan khusus seperti ini dengan imamah kubra dan wilayah umum Darul Islam dan umatnya - yaitu wilayah yang jumur fuqaha mensyaratkan "kelakilakian" bagi yang memegangnya.. Dan tidak ada pembahasan dalam fikih kontemporer tentang wilayah wanita untuk imamah kubra ini, karena wilayah ini telah hilang dari jangkauan laki-laki, apalagi wanita, sejak kejatuhan khilafah Utsmaniyah (1342 H/1924 M) hingga sekarang!..

Dan perkara lain yang harus ditunjukkan, saat kami menghilangkan syubhat ini tentang wilayah wanita untuk pekerjaan umum, adalah perubahan konsep

wilayah umum di zaman modern kita, yaitu dengan perpindahannya dari: "kekuasaan individu" ke "kekuasaan lembaga", yang di dalamnya berkumpul sejumlah orang yang memiliki kekuasaan dan keahlian..

"Peradilan" telah berubah dari peradilan hakim individu menjadi peradilan institusional, yang dalam keputusannya melibatkan sejumlah hakim.. Maka jika wanita berpartisipasi dalam "badan pengadilan" maka tidak mungkin membicarakan wilayah wanita untuk peradilan, dengan makna yang ada dalam fikih ulama terdahulu, karena wilayah di sini sekarang adalah untuk lembaga dan kelompok, dan bukan untuk individu, baik laki-laki maupun wanita.. Bahkan lembaga legislasi dan pengesahan undang-undang telah berpartisipasi dalam wilayah peradilan, dengan membuat undang-undang yang dilaksanakan oleh para hakim.. Maka hakim hari ini bukan lagi yang berijtihad dalam mengambil kesimpulan hukum dan mengekstrak undang-undang, tetapi telah menjadi "pelaksana" undang-undang yang dirumuskan dan disahkan oleh lembaga, yang mewakili ijtihad kolektif dan institusional bukan individual dalam merumuskan undang-undang..

Demikian juga halnya dengan perubahan legislasi dan pengesahan undang-undang dari ijtihad individu menjadi ijtihad lembaga-lembaga perumusan, legislasi dan pengesahan undang-undang.. Maka jika wanita berpartisipasi dalam lembaga-lembaga ini, tidak mungkin membicarakan wilayah wanita untuk otoritas legislasi dengan makna historis dan lama dari wilayah legislasi..

Dan kekuasaan pembuatan "keputusan eksekutif" dalam sistem syura dan demokrasi telah berubah dari kekuasaan individu menjadi kekuasaan lembaga-lembaga yang berpartisipasi dalam persiapan pembuatan keputusan.. Maka jika wanita berpartisipasi dalam lembaga-lembaga ini, tidak mungkin membicarakan wilayah wanita untuk kekuasaan dan wilayah ini, dengan makna yang ada dalam pikiran fuqaha yang membahas masalah ini di bawah sistem wilayah "individual", dan sebelum kompleksitas sistem modern dan kontemporer, serta kekhususannya dengan kelembagaan dan lembaga-lembaga..

Al-Qur'an al-Karim telah berbicara tentang Ratu Saba' - dan dia adalah seorang wanita - lalu memujinya dan memuji wilayahnya untuk wilayah umum, karena

dia memerintah dengan lembaga syura bukan dengan wilayah individual **"Berkata Dia (Ratu): Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelisku"** (QS. An-Naml: 32) (9).. Dan Al-Qur'an al-Karim mencela Fir'aun Mesir - dan dia adalah laki-laki - karena dia menyendiri dengan kekuasaan wilayah umum dan kewenangan pembuatan keputusan **"Fir'aun berkata: Aku tidak menunjukkan kepadamu melainkan apa yang aku pandang (baik), dan aku tidak menunjukkan kepadamu kecuali jalan yang benar"** (QS. Ghafir: 29) (10).. Maka yang menjadi pelajaran bukanlah kelakilakian atau kewanitaan dalam wilayah umum bahkan wilayah umum, tetapi yang menjadi pelajaran adalah apakah wilayah ini "lembaga syura"? Atau "kekuasaan individual mutlak"?

Adapun wilayah wanita untuk peradilan.. yang sebagian orang bangkitkan sebagai syubhat tentang kesempurnaan kelayakan wanita dalam pandangan Islam.. maka penghapusan syubhat ini dapat terwujud dengan menunjukkan sejumlah poin:

Pertama: bahwa apa yang kita miliki dalam khazanah kita mengenai masalah wilayah wanita untuk jabatan peradilan adalah "pemikiran Islam" dan "ijtihad-ijtihad fikih" yang menghasilkan "hukum-hukum fikih".. Dan bukan "agama" yang ditetapkan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan diwahyukan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, karena Al-Qur'an al-Karim tidak membahas masalah ini, sebagaimana Sunnah Nabawiyah tidak membahasnya, karena masalah ini tidak diajukan kepada kehidupan sosial dan realitas praktis masyarakat awal Islam, maka tidak ada nash agama tentangnya sama sekali, dan oleh karena itu ini termasuk dalam wilayah dan masalah ijtihad..

Kemudian masalah ini termasuk dalam "masalah muamalat" dan bukan dari "syiar ibadah".. Dan jika "ibadah bersifat tauqifi" yang dicari dari nash dan berhenti pada apa yang terdapat di dalamnya, maka "muamalat" diatur oleh maqashid syariah dan pencapaian kemaslahatan syariah yang diakui.. dan pertimbangan antara kemaslahatan dan kerusakan di dalamnya.. Dan cukup dalam "muamalat" bahwa tidak bertentangan dengan apa yang terdapat dalam nash, bukan harus ada nash tentangnya..

Dan diketahui bahwa "hukum-hukum fikih" yang merupakan ijihad-ijihad fuqaha, seperti fatwa-fatwa, berubah dengan perubahan zaman, tempat dan kemaslahatan syariah yang diakui..

Maka wanita memegang jabatan peradilan adalah masalah fikih, yang tidak dan tidak akan ditutup pintu ijihad fikih Islam di dalamnya..

Kedua: bahwa ijihad-ijihad fuqaha terdahulu tentang wanita memegang jabatan peradilan adalah ijihad-ijihad yang beragam dan berbeda sesuai dengan perbedaan dan keragaman madzhab mereka dan ijihad mereka dalam masalah ini, dan perbedaan mereka di dalamnya berlangsung dari generasi ke generasi.. Dan oleh karena itu tidak ada "ijma' fikih" dalam masalah ini sehingga ada kewajiban generasi penerus dengan ijma' generasi terdahulu, dan itu selain bahwa kewajiban generasi penerus dengan ijma' generasi terdahulu adalah perkara yang bukan merupakan ijma'.. Apalagi masalah kemungkinan terwujudnya ijma' yaitu kesepakatan seluruh fuqaha suatu zaman tentang suatu masalah dari masalah-masalah fikih cabang seperti masalah ini adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan terjadinya, sehingga banyak fuqaha yang mengingkari kemungkinan terjadinya ijma' dalam cabang-cabang seperti ini. Dan di antara mereka adalah Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H/780-855 M) yang berkata: "Barangsiapa yang mengklaim ijma' maka dia telah berdusta!".

Maka pintu ijihad baru, kontemporer dan masa depan dalam masalah ini dan masalah-masalah lain dari fikih cabang adalah terbuka.. karena ini bukan termasuk yang diketahui dari agama secara dharuri yaitu masalah-masalah yang tidak dan tidak akan berbeda di dalamnya madzhab-madzhab umat dan fitrah yang sehat para ulama dan cendekiawan Islam..

Ketiga: bahwa berjalannya "kebiasaan" di zaman-zaman Islam sebelumnya, pada tidak adanya wilayah wanita untuk jabatan peradilan tidak berarti "pengharaman" agama atas wilayahnya untuk jabatan ini, karena seruan wanita untuk berperang, dan keikutsertaannya dalam pertempuran adalah sesuatu yang tidak dialami oleh "kebiasaan" di zaman-zaman Islam sebelumnya, dan itu tidak berarti "pengharaman" partisipasi wanita dalam perang dan jihad pertempuran ketika ada kebutuhan, kemampuan dan kewajiban jihad pertempuran menjadi kewajiban setiap muslim dan

muslimah.. Karena dia telah melakukan pertempuran ini dan berpartisipasi dalam pertempurannya di zaman kenabian dan khilafah rasyidah.. dari perang Uhud (3 H/625 M) hingga perang Yamamah (12 H/633 M) melawan kemurtadan Musailamah al-Kadzdzab (12 H/633 M).. Dan "kebiasaan" terkait dengan "kebutuhan" yang berubah dengan perubahan kemaslahatan, keadaan dan konteks, dan bukan merupakan sumber halal dan haram..

Keempat: bahwa 'illah perbedaan pendapat fuqaha tentang kebolehan wanita memegang jabatan peradilan, dalam ketiadaan nash-nash agama - Al-Qur'an dan Nabawiyah - yang membahas masalah ini, adalah perbedaan fuqaha ini dalam hukum yang mereka "qiyaskan" dengan wilayahnya untuk peradilan. Maka yang "mengqiyaskan" peradilan dengan: "imamah kubra" yaitu khilafah umum atas umat Islam dan Darul Islam seperti fuqaha madzhab Syafi'i telah melarang wilayahnya untuk peradilan, karena kesepakatan jumbuh fuqaha - kecuali sebagian Khawarij - untuk menjadikan "kelakilakian" sebagai syarat dari syarat-syarat khalifah dan imam, maka mereka mensyaratkan syarat ini - "kelakilakian" - pada hakim, qiyas pada khilafah dan imamah kubra.

Dan tetaplah "qiyas" ini adalah qiyas pada "hukum fikih" - tidak ada ijma' tentangnya dan bukan "qiyas" pada nash qath'i ad-dalalah wa ats-tsubut..

Dan yang membolehkan wilayahnya untuk peradilan, kecuali peradilan "qishash dan hudud" seperti Abu Hanifah (80-150 H/699-767 M) dan fuqaha madzhabnya berkata demikian karena "qiyas mereka" peradilan dengan "kesaksian", maka mereka membolehkan keputusannya dalam apa yang mereka bolehkan kesaksiannya di dalamnya, yaitu kecuali "qishash dan hudud".

Maka qiyas di sini juga pada "hukum fikih" dan bukan pada nash qath'i ad-dalalah wa ats-tsubut.. Dan hukum fikih yang diqiyaskan ini yaitu kesaksian wanita dalam qishash dan hudud.. yaitu dalam perkara darah bukan merupakan ijma'.. Karena telah disebutkan sebelumnya dalam bantahan syubhat bahwa kesaksian wanita adalah setengah dari kesaksian laki-laki, kebolehan sebagian fuqaha untuk kesaksiannya dalam perkara darah, terutama jika kesaksiannya di dalamnya adalah sumber bukti yang menjaga batasan-batasan Allah dan hak-hak wali..

Adapun fuqaha yang membolehkan peradilan wanita dalam semua perkara seperti Imam Muhammad bin Jarir ath-Thabari (224-310 H/839-923 M) maka mereka memutuskan demikian karena "qiyas mereka" peradilan dengan "fatwa".. Karena kaum muslimin telah sepakat tentang kebolehan wanita memegang jabatan fatwa agama yaitu penyampaian dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan itu termasuk jabatan agama yang paling berbahaya, dan dalam wilayahnya untuk fatwa terdapat sunnah praktis yang dipraktikkan oleh banyak wanita di zaman kenabian dari ummahatul mukminin dan yang lainnya, maka fuqaha ini mengqiyaskan peradilan wanita dengan fatwanya, dan memutuskan kebolehan wilayahnya untuk semua jenis peradilan, karena dia mempraktikkan fatwa dalam berbagai hukum.

Dan mereka menjelaskan hal itu dengan menetapkan bahwa yang substansial dan tetap dalam syarat-syarat hakim sesungguhnya diatur dan ditentukan oleh tujuan dan maksud dari peradilan, yaitu: menjamin terjadinya keputusan dengan adil di antara para pihak yang berperkara.. Dan dengan ungkapan Abu al-Walid bin Rusyd al-Hafid (520-595 H/1126-1198 M): maka sesungguhnya "barangsiapa yang memandang hukum wanita berlaku dalam segala hal berkata: Sesungguhnya asalnya adalah bahwa setiap orang yang darinya datang penyelesaian di antara manusia maka hukumnya boleh, kecuali apa yang dikecualikan oleh ijma' dari imamah kubra" (11).

Kelima: bahwa "kelakilakian" bukan satu-satunya syarat yang diperdebatkan oleh fuqaha dari antara syarat-syarat yang memegang peradilan.. Karena mereka misalnya berselisih tentang syarat "ijtihad", maka asy-Syafi'i (150-204 H/767-820 M) dan sebagian Malikiyah mewajibkan bahwa hakim harus mujtahid.. sedangkan Abu Hanifah menggugurkan syarat ini, bahkan membolehkan peradilan "ammi" yaitu yang buta huruf dalam membaca dan menulis dan dia bukan jahil, dan sebagian fuqaha Malikiyah menyetujuinya dengan qiyas pada umminya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam (12).

Dan mereka juga berselisih tentang syarat hakim adalah "amil" dan bukan sekedar "alim" dengan empat dasar syariat: Al-Kitab, As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas.. Maka asy-Syafi'i mensyaratkannya, dan fuqaha lainnya melewatinya (13).

Sebagaimana Abu Hanifah mensyaratkan, tanpa yang lain, bahwa hakim harus orang Arab dari Quraisy (14).

Maka syarat "kelakilakian" pada hakim, adalah salah satu dari syarat-syarat yang diperdebatkan oleh fuqaha, di mana sebagian mensyaratkannya dalam sebagian perkara tanpa yang lain, dan tidak ada ijma' di dalamnya.. sebagaimana tidak ada nash-nash agama yang melarang atau membatasi ijtihad-ijtihad para mujtahid..

Keenam: bahwa jabatan peradilan dan wilayahnya juga terkena apa yang menimpa wilayah-wilayah politik, legislatif dan eksekutif dari perkembangan yang memindahkannya dari "wilayah individual" ke wilayah "lembaga", maka bukan lagi "wilayah laki-laki" atau "wilayah wanita", tetapi telah menjadi "laki-laki" bagian dari lembaga dan kelompok, dan menjadi "wanita" bagian dari lembaga dan kelompok.. Dan oleh karena itu masalah ini menjadi dalam "cara baru" yang membutuhkan "penyesuaian baru" yang disajikan oleh ijtihad baru untuk tahap institusional baru yang telah dialihkan oleh semua wilayah ini.. Dan di antaranya adalah wilayah wanita untuk peradilan..

(1) ar-Raghib al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad [Mufradat fi Gharib al-Qur'an] cetakan Dar at-Tahrir, Kairo 1991 M.

(2) Al-Baqarah: 257.

(3) Al-A'raf: 196.

(4) Ali Imran: 68.

(5) Al-Jumu'ah: 6.

(6) Al-Anfal: 72.

(7) Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dan Imam Ahmad..

(8) At-Taubah: 71.

(9) An-Naml: 32.

(10) Ghafir: 29.

(11) [Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid] jilid 2 halaman 494. Cetakan Kairo tahun 1974 M. dan al-Mawardi [Adab al-Qadhi] jilid 1 halaman 625-628 cetakan Baghdad tahun 1971 M. dan al-Ahkam as-Sulthaniyyah halaman 65 cetakan Kairo tahun 1973 M.

(12) [Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid] jilid 2 halaman 493, 494.

(13) [Adab al-Qadhi] jilid 1 halaman 643.

(14) Muhammad Muhammad Sa'id [Kitab Dalil as-Salik li Madzhab al-Imam Malik] halaman 190 cetakan Kairo tahun 1923 M.

134- Laki-laki adalah Pemimpin (Qawwamun) bagi Perempuan

Bantahan terhadap Syubhat:

Di Madinah Al-Munawwarah turunlah ayat-ayat tentang "Qiwamah" (kepemimpinan) laki-laki atas perempuan. Dalam naungan pemahaman yang benar tentang qiwamah ini, perempuan Muslim terbebas dari tradisi-tradisi jahiliyah pertama, dan berpartisipasi bersama laki-laki dalam berbagai bidang kerja publik sebagaimana telah kami tunjukkan contoh-contohnya dalam bagian pertama dari kajian ini. Konsep qiwamah hadir sepanjang era pembebasan tersebut, dan tidak menjadi penghalang antara perempuan dengan pembebasan ini.

Dengan hikmah Ilahi, Al-Quran Al-Karim dalam ayat-ayat tentang qiwamah menggabungkan antara kesetaraan perempuan dengan laki-laki dan derajat qiwamah yang dimiliki laki-laki atas perempuan. Bahkan mendahulukan kesetaraan ini atas derajat tersebut, dengan menghubungkan yang kedua dengan yang pertama menggunakan huruf "waw" (dan) sebagai penghubung, menunjukkan kebersamaan dan keterkaitan. Artinya kesetaraan dan qiwamah adalah dua hal yang terkait dan berhubungan satu sama lain, bukan berlawanan, sehingga tidak ada yang mengira bahwa qiwamah adalah lawan yang mengurangi kesetaraan.

Dengan hikmah Ilahi hal itu datang dalam Al-Quran Al-Karim, ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam pembicaraan tentang urusan keluarga dan hukum-hukumnya:

"Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan satu tingkat di atas mereka. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 228)

Dan dalam Surah An-Nisa datang penjelasan tentang derajat yang dimiliki laki-laki atas perempuan dalam konteks pembicaraan tentang urusan keluarga, dan pembagian kerja serta bagian-bagian antara dua pihak dari ikatan yang sangat kuat yang menjadi dasar keluarga - laki-laki dan perempuan. Maka ayat tentang qiwamah datang setelah ayat-ayat yang berbicara tentang pembagian bagian, hak, dan hak-hak antara perempuan dan laki-laki, tanpa ketidakadilan terhadap satu pihak, atau perbedaan yang melanggar prinsip kesetaraan, melainkan sesuai dengan usaha dan hasil yang diperoleh setiap pihak dari buah usahanya. **"Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan bagi masing-masing Kami jadikan ahli waris dari apa yang ditinggalkan kedua orang tua dan karib kerabat. Dan orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah mereka bagiannya. Sungguh, Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya..." (QS. An-Nisa: 32-34)**

Ulama besar umat, Abdullah bin Abbas (3 Sebelum Hijriah - 68 Hijriah / 619 - 687 Masehi) yang didoakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam agar Allah memberinya pemahaman mendalam dalam agama, telah memahami hikmah Ilahi dalam keterkaitan antara kesetaraan dengan qiwamah. Ia berkata dalam tafsirnya terhadap firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan**

mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut" - kalimat yang penuh nilai kemanusiaan dan hikmah menyeluruh ini: "Sesungguhnya aku berhias untuk istriku, sebagaimana ia berhias untukku, karena ayat ini!"

Kaum Muslim sebelum era kemunduran peradaban yang mengembalikan sebagian tradisi jahiliyah yang stagnan ke dalam kehidupan perempuan Muslim sekali lagi - memahami bahwa derajat qiwamah adalah pengayoman nahkoda keluarga (laki-laki) terhadap bahteranya, dan bahwa pengayoman ini adalah tanggung jawab dan pemberian, bukan kediktatoran atau kesewenang-wenangan yang mengurangi kesetaraan yang telah dikaitkan Al-Quran Al-Karim dengan qiwamah ini, bahkan mendahulukannya.

Pemahaman Islam tentang qiwamah ini bukan sekadar tafsir atau kesimpulan, melainkan pemahaman yang diatur oleh logika kaidah-kaidah Al-Quran yang mengatur masyarakat keluarga, dan hubungan suami dengan istrinya. Semua urusan keluarga dikelola, dan semua keputusannya diambil melalui syura (musyawarah), yaitu dengan partisipasi semua anggota keluarga dalam membuat dan mengambil keputusan-keputusan ini, karena anggota-anggota ini adalah orang-orang yang beriman kepada Islam dan syura adalah sifat asli dari sifat-sifat orang-orang mukmin dan mukminat. **"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, dan apabila mereka marah segera memberi maaf. Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim, mereka membela (diri)." (QS. Asy-Syura: 37-39)**

Syura adalah salah satu sifat yang membedakan orang-orang mukmin dan mukminat, dalam semua bidang pengelolaan dan pembuatan keputusan. Keluarga adalah bidang yang paling mendasar dan pertama dalam bidang-bidang ini. Syura ini wajib dilakukan, dan musyawarah ini harus ada dalam masyarakat keluarga - agar pengaturan dan keputusan didasarkan pada kerelaan, yang tidak ada jalan menuju kepadanya kecuali dengan partisipasi syura dalam membuat keputusan. Sama saja dalam hal ini, baik yang kecil

maupun yang besar dari pengaturan dan keputusan ini. Bahkan kehendak Ilahi menghendaki agar Al-Quran Al-Karim menegaskan untuk mendasarkan keputusan menyusui anak-anak - yaitu mengairi masa depan dan membentuk esok hari - pada kerelaan yang dihasilkan oleh syura. Dalam konteks ayat-ayat yang berbicara tentang batasan-batasan Allah dalam urusan keluarga, batasan-batasan yang didasarkan pada sistem nilai, kebaikan, kebajikan, peniadaan kesulitan dan kesempitan, larangan untuk menyakiti, berbuat zalim dan melampaui batas, dan seruan untuk mengatur urusan keluarga dengan nilai-nilai kesucian dan kemurnian, bukan dengan "gudang senjata" hukum-hukum yang kaku! Dalam konteks ini Al-Quran Al-Karim menegaskan bahwa syura adalah mekanisme keluarga dalam membuat semua keputusan: **"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."** (QS. Al-Baqarah: 233)

Demikianlah kaum Muslim memahami makna qiwamah. Ia adalah tanggung jawab dan kewajiban bagi laki-laki, yang menyertai kesetaraan perempuan dengan laki-laki. Dengan ungkapan Imam Muhammad Abduh: "Ia mewajibkan sesuatu pada perempuan dan banyak hal pada laki-laki."

Sunnah Nabi pada masa kenabian adalah penjelasan Nabi terhadap risalah Al-Quran dalam topik ini. Nabi yang ma'shum (terjaga dari kesalahan) shallallahu 'alaihi wa sallam yang diberi beban berat oleh Tuhannya dalam agama, negara, umat, dan masyarakat - **"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."** (QS. Al-Muzzammil: 5) - adalah orang yang melayani keluarganya (istri-istrinya), dan musyawarah mereka bersamanya adalah salah satu sifat rumah kenabian, baik dalam urusan khusus maupun umum. Cukuplah bahwa sunnah praktis ini telah

terwujud sebagai pembebasan bagi perempuan, di mana ia berpartisipasi dengan laki-laki dalam semua bidang kemasyarakatan, politik, ekonomi, dan pendidikan, bahkan dalam peperangan. Sebagaimana beliau shallallahu 'alaihi wa sallam selalu menekankan wasiat untuk berbuat baik kepada perempuan. Karena kebebasan mereka masih baru, mereka masih dekat dengan perbudakan tradisi jahiliyah, dan kelemahan mereka memerlukan wasiat dan pengayoman yang berkelanjutan. Dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam diriwayatkan oleh istri yang paling dekat dengannya, Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Sesungguhnya perempuan adalah saudara kandung laki-laki."* (diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ad-Darimi, dan Imam Ahmad). Dan ketika ditanya:

Apa yang dikerjakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di rumahnya?

Ia menjawab: *"Beliau adalah manusia biasa, beliau mencuci pakaiannya, memerah kambingnya, dan melayani dirinya sendiri."* (diriwayatkan oleh Imam Ahmad). Beliau melakukan itu, padahal beliau adalah pemimpin (qawwam) seluruh umat, dalam agama, negara, dan dunia semuanya! Dalam khutbahnya shallallahu 'alaihi wa sallam pada Haji Wada' (Haji Perpisahan) (10 Hijriah / 632 Masehi) yang merupakan deklarasi universal abadi tentang hak-hak dan kewajiban agama dan sipil - sebagaimana dirumuskan oleh Islam - beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan fiqrah-fiqrah khusus untuk wasiat tentang perempuan, di mana beliau menegaskan solidaritas dan saling menolong antara perempuan dan laki-laki dalam kesetaraan, hak, dan kewajiban. Beliau bersabda: *"Ketahuilah, berbuat baiklah kepada perempuan, karena mereka adalah rekan kalian, kalian tidak memiliki apa pun dari mereka selain itu, kecuali jika mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Ketahuilah bahwa kalian memiliki hak atas istri-istri kalian dan istri-istri kalian memiliki hak atas kalian. Bertakwalah kepada Allah dalam (urusan) perempuan, dan berbuat baiklah kepada mereka. Ketahuilah, sudahkah aku sampaikan?! Ya Allah, saksikanlah."* (Majmu'ah Al-Watsaiq As-Siyasiyah lil-'Ahd An-Nabawi wal-Khilafah Ar-Rasyidah, hal. 283. Dikumpulkan dan diteliti oleh: Dr. Muhammad Hamidullah. Cetakan Kairo tahun 1956 M)

Demikianlah qiwamah dipahami pada masa turunnya wahyu. Ia adalah kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, yang dibutuhkan karena kualifikasi

dan tanggung jawabnya dalam memberi dan berkontribusi. Ia adalah kepemimpinan yang diatur oleh kesetaraan, saling menolong, dan solidaritas antara suami dan istrinya dalam hak dan kewajiban, dan diatur oleh syura yang diikuti oleh semua dan berpartisipasi dalam mengelola urusan keluarga. Keluarga ini yang berdiri di atas "ikatan yang sangat kuat" - ikatan fitrah yang didasarkan pada kasih sayang dan rahmat, hingga perempuan menjadi tempat tinggal dan ketenangan bagi suaminya, di mana mereka saling bercampur satu sama lain. Mereka adalah pakaian bagi kalian dan kalian adalah pakaian bagi mereka. Ia adalah sebagian dari laki-laki dan laki-laki adalah sebagian darinya: **"Sebagian kamu dari sebagian yang lain."** (QS. Ali Imran: 195) - **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."** (QS. Ar-Rum: 21) - **"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka."** (QS. Al-Baqarah: 187) - **"Padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat."** (QS. An-Nisa: 21)

Dan jika qiwamah adalah kebutuhan dari kebutuhan keteraturan dan pengorganisasian dalam setiap unit dari unit-unit organisasi sosial, karena keberadaan pemimpin yang memutuskan perbedaan dan perselisihan adalah sesuatu yang tanpanya tidak akan tegak keteraturan dan ketertiban.

Maka Al-Quran telah mengaitkan derajat dalam kepemimpinan ini dengan kualifikasi dan kontribusi, bukan hanya berdasarkan "jenis kelamin". Maka datanglah ungkapan: **"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri)"** dan bukan setiap laki-laki adalah qawwam atas setiap perempuan, karena kemampuan qiwamah pada umumnya dan mayoritas ada pada laki-laki. Jika kemampuan ini tidak ada pada salah satu laki-laki, maka pintu terbuka bagi istri jika ia memiliki kualifikasi ini lebih dari yang dimilikinya untuk mengelola kemudi kehidupan keluarga sebagaimana terjadi dalam beberapa kasus!

Demikianlah qiwamah dalam pemikiran dan praktik pada masa awal Islam. Namun yang terjadi setelah abad-abad pertama dan setelah penaklukan-

penaklukan yang memasukkan ke dalam masyarakat Islam bangsa-bangsa yang tidak menghilangkan kebiasaan jahiliyah mereka dalam memandang dan berhubungan dengan perempuan, telah menimpa model Islam dengan kemunduran dan distorsi yang menyebarkan kebiasaan dan tradisi jahiliyah tersebut dalam masyarakat-masyarakat Islam dari baru.

Cukuplah kita ketahui bahwa kata "awan" yang digunakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menggambarkan perempuan dalam khutbah Haji Wada', yang berarti dalam [Lisan Al-Arab]: "pertengahan dan tengah" (Ibn Manzhar, Lisan Al-Arab, cetakan Dar Al-Ma'arif, Kairo), yaitu yang terbaik, dan bermakna sama dalam ensiklopedia istilah-istilah seni (lihat: Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran, cetakan Dar At-Tahrir, Kairo tahun 1991 M. Dan Abu Al-Baq'a' Al-Kafawi, Al-Kulliyat, juz 2 hal. 287. Penelitian: Dr. Adnan Darwisy, cetakan Damaskus tahun 1982 M), telah menjadi berarti - pada era kemunduran peradaban - bahwa perempuan adalah tawanan bagi laki-laki, dan bahwa perempuan adalah tawanan di tangan laki-laki, dan bahwa qiwamah adalah bentuk "penindasan" terhadap perempuan-perempuan tawanan itu!! Hingga kita menemukan seorang imam besar seperti Ibnu Qayyim, mengekspresikan realitas zamannya - era Mamluk - mengatakan perkataan yang aneh dan mengherankan ini: "Sesungguhnya tuan adalah penguasa budaknya, hakim atasnya, pemiliknya. Dan suami adalah penguasa istrinya, hakim atasnya, dan ia berada di bawah kekuasaan dan pemerintahannya seperti tawanan." (Ilam Al-Muwaqqi'in, juz 2 hal. 106, cetakan Beirut tahun 1973 M)!!

Ini adalah pemahaman makna qiwamah, dan hubungan suami dengan istrinya, yang merupakan pembalikan mendasar terhadap pencapaian Islam dalam hubungan suami dengan istri! Pembalikan mendasar terhadap kebiasaan dan tradisi jahiliyah yang kemudian mengalahkan nilai-nilai Islam dalam membebaskan dan menyetarakan perempuan dengan laki-laki.

Kita juga menemukan dalam era taklid dan kejumudan fikih definisi sebagian "fuqaha" tentang akad nikah, ternyata: "akad kepemilikan kemaluan istri"!! Ini adalah pembalikan terhadap makna-makna Al-Quran yang luhur dari istilah-istilah "ikatan yang sangat kuat", "kasih sayang", "rahmat", "tempat tinggal dan

ketenangan", dan percampuran setiap pihak dengan pihak lain, hingga masing-masing menjadi pakaian baginya.

Demikianlah terjadi pembalikan, pada era kemunduran peradaban perjalanan umat Islam.

Oleh karena itu, dari tuntutan kebangkitan peradaban, modern dan kontemporer, untuk model Islam dalam membebaskan dan berkeadilan terhadap perempuan, sebagai alternatif dari model Barat yang menyerbu dunia Islam dalam kirab invasi kolonial Barat ke negara-negara kita dan yang menyengsarakan perempuan yang sehat di Barat itu sendiri - adalah mengembalikan pemahaman Islam yang benar tentang makna qiwamah laki-laki atas perempuan. Ini adalah tugas yang dilakukan oleh ijtihad Islam modern dan kontemporer dari tokoh-tokoh ulama mazhab revivalisme dan pembaharuan.

Imam Muhammad Abduh, berdiri di hadapan ayat-ayat qiwamah: **"Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan satu tingkat di atas mereka."** (QS. Al-Baqarah: 228) lalu ia berkata:

"Ini adalah kalimat yang sangat mulia, yang meskipun ringkas telah mengumpulkan apa yang tidak dapat disampaikan secara rinci kecuali dalam kitab yang besar. Ia adalah kaidah umum yang menyatakan bahwa perempuan setara dengan laki-laki dalam semua hak, kecuali satu hal yang diungkapkan dengan firman-Nya: **'Tetapi para suami mempunyai kelebihan satu tingkat di atas mereka'** dan Dia menyerahkan pengetahuan tentang hak-hak mereka dan kewajiban mereka kepada yang ma'ruf (kebaikan) di antara manusia dalam pergaulan dan muamalah mereka dengan keluarga mereka, dan apa yang menjadi kebiasaan manusia adalah mengikuti syariat, keyakinan, adab, dan kebiasaan mereka.

Kalimat ini memberikan laki-laki timbangan untuk menimbang perlakuannya terhadap istrinya dalam semua urusan dan keadaan. Jika ia bermaksud menuntut sesuatu darinya, ia mengingat bahwa kewajiban yang sama ada padanya sebagai gantinya. Oleh karena itu Ibn Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Sesungguhnya aku berhias untuk istriku sebagaimana ia berhias untukku, karena ayat ini.

Yang dimaksud dengan 'mitsl' (seimbang) bukan sama persis dalam bentuk dan wujud hal-hal tersebut, melainkan yang dimaksud adalah: bahwa hak-hak antara keduanya saling dipertukarkan, dan mereka adalah sepadan. Tidak ada pekerjaan yang dilakukan perempuan untuk laki-laki kecuali laki-laki memiliki pekerjaan yang mengimbangnya untuknya, meskipun tidak sama persis dengan wujudnya, namun sama dalam jenisnya. Maka keduanya setara dalam esensi, perasaan, emosi, dan akal, artinya masing-masing dari mereka adalah manusia sempurna yang memiliki akal untuk memikirkan kemaslahatan, dan hati yang mencintai apa yang sesuai dan bahagia dengannya, serta membenci apa yang tidak sesuai dan menjauh darinya. Maka tidak adil jika salah satu jenis menguasai yang lain dan menjadikannya budak yang dihinakan dan diperbudak untuk kepentingannya, terutama setelah akad pernikahan dan memasuki kehidupan bersama yang tidak akan bahagia kecuali dengan saling menghormati antara kedua suami istri dan melaksanakan hak-hak masing-masing.

Derajat ini yang perempuan diangkat kepadanya tidak diangkat oleh agama sebelumnya atau syariat dari berbagai syariat, bahkan tidak dicapai oleh umat dari berbagai umat sebelum Islam maupun sesudahnya.

Sungguh Allah Ta'ala menyeru perempuan dengan iman, pengetahuan, dan amal saleh, dalam ibadah dan muamalah, sebagaimana menyeru laki-laki, dan menjadikan bagi mereka sama seperti yang Dia jadikan atas mereka, dan menggandengkan nama-nama mereka dengan nama-nama mereka (laki-laki) dalam banyak ayat, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membai'at perempuan mukminat sebagaimana membai'at laki-laki mukmin, dan memerintahkan mereka untuk mempelajari Kitab dan Hikmah sebagaimana memerintahkan mereka (laki-laki), dan umat bersepakat tentang apa yang telah ditetapkan oleh Kitab dan Sunnah bahwa mereka akan diberi balasan atas amal-amal mereka di dunia dan akhirat.

Adapun firman-Nya Ta'ala: **"Tetapi para suami mempunyai kelebihan satu tingkat di atas mereka"** maka ia mewajibkan sesuatu pada perempuan, yaitu bahwa derajat ini adalah derajat kepemimpinan dan pengelolaan kemaslahatan, yang dijelaskan oleh firman-Nya Ta'ala: **"Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian**

mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya." (QS. An-Nisa: 34)

Sesungguhnya kehidupan pernikahan adalah kehidupan bermasyarakat, dan tidak ada masyarakat tanpa pemimpin, karena orang-orang yang berkumpul pasti akan berbeda pendapat dan keinginan mereka dalam beberapa urusan, dan kemaslahatan mereka tidak akan tegak kecuali jika mereka memiliki pemimpin yang dirujuk pendapatnya dalam perbedaan, agar tidak bekerja saling bertentangan sehingga ikatan persatuan terputus dan keteraturan terganggu. Laki-laki lebih berhak atas kepemimpinan karena ia lebih mengetahui kemaslahatan, dan lebih mampu melaksanakan dengan kekuatan dan hartanya. Oleh karena itu ia yang dituntut secara syariat untuk melindungi perempuan dan memberi nafkah kepadanya, dan ia yang dituntut untuk menaatinya dalam kebaikan.

Sesungguhnya yang dimaksud dengan "qiyam" (qiwamah) di sini adalah kepemimpinan di mana orang yang dipimpin bertindak dengan kehendak dan pilihannya sendiri, dan bukan berarti orang yang dipimpin dipaksa dan kehilangan kehendak sehingga tidak melakukan pekerjaan kecuali apa yang diarahkan oleh pemimpinnya.

Sesungguhnya perempuan dari laki-laki dan laki-laki dari perempuan adalah seperti anggota-anggota tubuh dari satu orang. Laki-laki seperti kepala dan perempuan seperti badan.

Adapun orang-orang yang mencoba dengan menzalimi perempuan untuk menjadi tuan di rumah-rumah mereka, maka mereka hanya melahirkan budak-budak untuk orang lain!" (Al-A'mal Al-Kamilah lil-Imam Muhammad Abduh, juz 4 hal. 606-611 - dan juz 5 hal. 201, 203. Kajian dan penelitian: Dr. Muhammad Imarah. Cetakan Kairo 1993 M)

Dan jika era kemunduran peradaban - sebagaimana telah kami tunjukkan sebelumnya - telah mengganti makna-makna luhur akad nikah - kasih sayang, rahmat, tempat tinggal, dan ikatan yang sangat kuat - dengan makna yang aneh "akad kepemilikan kemaluan istri"! dan akad penawanan dan penindasan! Maka ijtihad Islam modern dan kontemporer telah mengembalikan kehormatan kepada makna-makna Al-Quran yang luhur. Syaikh Mahmud Syaltut (1310-1383 Hijriah / 1893-1963 Masehi) menulis

dalam tafsirnya Al-Quran Al-Karim dengan judul [Pernikahan adalah Ikatan yang Sangat Kuat]:

"Sesungguhnya Surah An-Nisa telah memberikan pada akad nikah warna yang mulia, mengeluarkannya dari sekadar akad kepemilikan seperti akad jual beli dan sewa, atau jenis perbudakan dan penawanan, di mana ia memberikan warna 'ikatan yang sangat kuat'.

Ungkapan ini memiliki nilai dalam mengilhami kewajiban menjaga, kasih sayang, dan cinta kasih. Dengan demikian, perkawinan merupakan perjanjian yang mulia dan ikatan yang kokoh yang mengikat hati, mencampurkan kepentingan, dan menyatukan kedua belah pihak satu sama lain, sehingga menyatukan perasaan mereka, dan mempertemukan keinginan serta harapan mereka. Ini adalah hubungan yang melebihi hubungan persahabatan dan kekerabatan, serta hubungan ayah dan anak. **"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka"** (QS. Al-Baqarah: 187). **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir"** (QS. Ar-Rum: 21). Mereka berpikir dan menyadari bahwa kebahagiaan kehidupan perkawinan sesungguhnya dibangun atas tiga unsur ini: ketenangan, cinta kasih, dan kasih sayang.

Dan jika kita memperhatikan bahwa kata "mitsaq" (perjanjian) tidak terdapat dalam Al-Quran yang mulia kecuali sebagai ungkapan tentang apa yang ada antara Allah dan hamba-hamba-Nya dari kewajiban tauhid dan komitmen terhadap hukum-hukum, serta tentang apa yang ada antara negara dengan negara dari urusan-urusan umum dan penting, maka kita mengetahui besarnya kedudukan yang ditinggikan Al-Quran terhadap akad perkawinan. Dan jika kita memperhatikan sekali lagi bahwa sifat perjanjian dengan "yang kokoh" tidak terdapat di tempat manapun kecuali dalam akad perkawinan dan dalam apa yang diambil Allah dari para nabi-Nya berupa perjanjian-perjanjian. **"Dan Kami mengambil dari mereka perjanjian yang kokoh"** (QS. An-Nisa: 21). Maka berlipat ganda bagi kita keagungan kedudukan yang ditinggikan Al-Quran terhadap ikatan yang mulia ini.

Kemudian Syekh Syaltut berbicara tentang konsep Islam yang benar mengenai "qiwamah" (kepemimpinan), dia berkata:

"Dan surat tersebut menjelaskan derajat yang dijadikan Allah bagi laki-laki atas perempuan, setelah menyamakan antara keduanya dalam hak dan kewajiban, dan bahwa derajat itu tidak lebih dari derajat pengawasan dan pemeliharaan berdasarkan kemampuan alamiah yang diistimewakan laki-laki atas perempuan, berdasarkan kerja keras dan usaha dalam memperoleh harta yang dibelanjakan untuk memenuhi hak-hak istri dan keluarga. Dan derajat ini bukanlah derajat perbudakan dan penundukan, sebagaimana digambarkan oleh para penipu yang bertendensi buruk."

Itulah syubhat pemahaman yang keliru dan salah tentang qiwamah laki-laki atas perempuan. Yang tidak lebih dari cerminan realitas beberapa kebiasaan jahiliyah yang kembali muncul di zaman kemunduran peradaban umat Islam kita, sehingga melawan pembebasan Islam terhadap perempuan sampai mengalihkan qiwamah dari pemeliharaan dan kepemimpinan yang didasarkan pada kemampuan tanggung jawab, pengorbanan, dan pemberian, menjadi penindasan tuan terhadap budak, orang merdeka terhadap hamba, dan pemilik terhadap yang dimiliki!

Dan karena pemahaman ini asing dan keliru, maka jalan untuk menafikannya dan menghilangkan debu serta bekasnya adalah jalan alternatif Islam yang dipahami oleh para sahabat, semoga Allah meridhai mereka, tentang qiwamah. Dan yang dibangkitkan kembali oleh ijtihad Islam modern dan kontemporer, yaitu yang telah kami berikan contoh-contohnya dari pemikiran dan kreativitas Syekh Muhammad Abduh dan Syekh Mahmud Syaltut.

Bahkan kami menambahkan, bagi mereka yang melihat dalam qiwamah sebagai kesewenang-wenangan terhadap perempuan dan penindasan terhadapnya, baik dari kalangan ekstremis Islam yang memandang perempuan dengan pandangan rendah dan menonaktifkan kemampuan serta potensinya dengan tradisi, atau ekstremis sekuler yang menganggap dan terus menganggap bahwa pemahaman yang keliru ini adalah Islam yang benar dan hakikatnya, sehingga mereka menuntut pembebasan perempuan dengan model Barat, bahkan membebaskannya dari Islam! Saya katakan kepada mereka semua:

Sesungguhnya pemeliharaan yang merupakan qiwamah ini, tidak dijadikan Islam untuk laki-laki secara mutlak, dan tidak mengharamkannya dari perempuan secara mutlak. Akan tetapi Islam menjadikan bagi perempuan pemeliharaan - yaitu "qiwamah" - di bidang-bidang yang ia lebih mahir dan lebih mengetahuinya daripada laki-laki. Dan yang menjadi saksi atas kebenaran ini adalah nash hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Maka penguasa yang mengurus manusia adalah pemimpin atas mereka, dan dia bertanggung jawab atas mereka. Dan laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka. Dan perempuan adalah pemimpin atas rumah suaminya dan anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka. Ketahuilah, kalian semua adalah pemimpin dan kalian semua bertanggung jawab atas kepemimpinannya."* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Imam Ahmad.

Maka pemeliharaan "qiwamah" ini - pada hakikatnya adalah "pembagian kerja" yang ditentukan oleh keahlian dan kompetensi dalam bidang-bidang spesialisasinya. Semua orang adalah pemimpin dan bertanggung jawab - dan bukan hanya laki-laki yang menjadi pemimpin dan yang bertanggung jawab - dan setiap pemilik keahlian dan kompetensi, baik laki-laki maupun perempuan, adalah pemimpin dan yang memimpin atau pemimpin perempuan dan yang memimpin perempuan atas suatu bidang dan spesialisasi tertentu. Meskipun pemeliharaan laki-laki dan qiwamah mereka dalam keluarga, rumah, dan keluarga besar dibedakan menurut keahlian dan kemampuan yang mereka unggul dalam bidang kerja keras dan perlindungan, maka sesungguhnya pemeliharaan perempuan memiliki keunggulan dalam mengelola kerajaan keluarga dan dalam mendidik anak-anak laki-laki dan perempuan. Bahkan kita melihat hal itu dalam hadits Rasul shallallahu alaihi wasallam yang telah disebutkan sebelumnya - ketika menjadikan laki-laki sebagai pemimpin dan yang bertanggung jawab atas "keluarganya", sementara menjadikan perempuan sebagai pemimpin dan yang bertanggung jawab atas "rumah suaminya dan anaknya".

Maka "qiwamah" ini - adalah pembagian kerja, yang keahlian dan kompetensi menentukan bidang-bidangnya. Dan bukanlah penindasan, pemaksaan, kepemilikan, atau perbudakan, dalam kondisi apapun.

Demikianlah masalah qiwamah menjadi jelas, dan gugurlah makna-makna palsu dan keliru dari syubhat terakhir yang dipegang oleh para ekstremis, ekstremis Islam dan ekstremis sekuler.

Maka jalan terbuka di hadapan pemberdayaan perempuan dengan pemikiran yang seimbang yang melihat bahwa dia bersama laki-laki diciptakan dari satu jiwa dan disamakan dalam hak dan kewajiban, dan berbeda fungsi masing-masing dengan perbedaan yang saling melengkapi seperti saling melengkapinya sifat-sifat alami mereka untuk memakmurkan dunia dan beribadah kepada Allah Yang Maha Esa.

Catatan Kaki:

(1) Al-Baqarah: 228. (2) An-Nisa: 32-34. (3) Asy-Syura: 37-39. (4) Al-Baqarah: 233. (5) Al-Muzzammil: 5. (6) [Kumpulan Dokumen Politik Masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin] hlm. 283. Dikumpulkan dan ditahkik oleh: Dr. Muhammad Hamidullah. Cetakan Kairo tahun 1956. (7) Ali Imran: 195. (8) Ar-Rum: 21. (9) Al-Baqarah: 187. (10) An-Nisa: 21. (11) Ibnu Manzhur [Lisan al-Arab] Cetakan Dar al-Ma'arif. Kairo. (12) Lihat: Ar-Raghib al-Ashfahani [Al-Mufradat fi Gharib al-Quran] Cetakan Dar at-Tahrir. Kairo tahun 1991. Dan Abu al-Baqa al-Kafawi [Al-Kulliyat] Jilid 2 hlm. 287. Tahkik: Dr. Adnan Darwisy, Cetakan Damaskus tahun 1982. (13) [l'lam al-Muwaqqi'in] Jilid 2 hlm. 106. Cetakan Beirut tahun 1973. (14) Al-Baqarah: 228. (15) An-Nisa: 34. (16) [Karya-Karya Lengkap Imam Muhammad Abduh] Jilid 4 hlm. 606-611 dan Jilid 5 hlm. 201, 203. Studi dan Tahkik: Dr. Muhammad Imarah. Cetakan Kairo 1993. (17) Al-Baqarah: 187. (18) Ar-Rum: 21. (19) An-Nisa: 21. (20) [Tafsir al-Quran al-Karim] hlm. 172-174. Cetakan Kairo 1399 Hijriyah/1979 Masehi.

136- Perbudakan (Ar-Riqq)

Jawaban atas Keraguan:

Ar-Riqq secara bahasa berarti: sesuatu yang tipis, lawan dari tebal dan padat.

Secara istilah: adalah kepemilikan dan penghambaan, yaitu lawan dari kemerdekaan dan kebebasan.

Ar-Raqiq (budak) digunakan untuk mufrad (tunggal) dan jamak (jamak), untuk laki-laki dan perempuan. Adapun al-'Abd adalah: budak laki-laki, dan lawannya adalah: al-Amah untuk perempuan. Di antara lafal yang menunjukkan budak laki-laki adalah lafal: al-Fata atau al-Ghulam, dan untuk perempuan adalah lafal: al-Fatah dan al-Jariyah. Adapun al-Qinn adalah lebih khusus dari al-'Abd, yaitu yang dimiliki ia beserta kedua orang tuanya.

Pemilik budak disebut: as-Sayyid (tuan) atau al-Maula.

Perbudakan adalah sistem kuno setara kezaliman, penghambaan, sistem kelas, dan eksploitasi dalam sejarah manusia. Al-Quran Al-Karim mengisyratkannya dalam kisah Nabi Yusuf alaihissalam:

"Dan datanglah kelompok musafir, lalu mereka menyuruh pengambil air mereka, maka ia menurunkan timbanya. Dia berkata: 'Kabar gembira, ini seorang anak muda!' Dan mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf. Dan orang yang membelinya dari Mesir berkata kepada istrinya: 'Berikanlah ia tempat yang baik, boleh jadi ia bermanfaat kepada kita atau kita pungut ia sebagai anak.'"
(Surah Yusuf: 19-21)

Perbudakan merupakan salah satu hukuman untuk pencurian pada orang-orang Ibrani kuno. Ketika saudara-saudara Nabi Yusuf ditanya tentang hukuman bagi pencuri piala raja, **"Mereka menjawab: 'Balasannya ialah siapa yang berada di dalam barangnya (piala) itulah balasannya...'"** (Surah Yusuf: 75).

Dalam peradaban-peradaban kuno, perbudakan adalah pilar sistem produksi dan eksploitasi. Dalam beberapa peradaban seperti peradaban Firaun Mesir dan Kisra Persia, sistem kelas yang tertutup menghalangi pembebasan budak, betapapun tersedianya keinginan atau kemampuan bagi mereka. Dalam beberapa peradaban seperti peradaban Romawi, para tuan adalah minoritas Romawi, sedangkan mayoritas di kekaisaran adalah bangsa barbar yang diperbudak atau dalam status seperti budak. Budak-budak dalam peradaban tersebut memiliki pemberontakan, yang paling terkenal adalah pemberontakan "Spartacus" [73-71 SM].

Ketika Islam muncul, kezaliman sosial dan diskriminasi ras serta kelas memiliki sumber dan anak sungai yang banyak yang mengalirkan "sungai perbudakan" setiap hari dengan lebih banyak budak, seperti:

1. Perang, tanpa memandang keabsahan dan legalitasnya; tawanan perang berubah menjadi budak, dan wanita berubah menjadi tawanan dan budak wanita.
2. Penculikan; orang-orang yang diculik berubah menjadi budak.
3. Melakukan kejahatan serius seperti pembunuhan, pencurian, dan zina; pelakunya dihukum dengan perbudakan.
4. Ketidakmampuan membayar utang mengubah orang miskin yang berutang menjadi budak bagi orang kaya yang memberi utang.
5. Kekuasaan ayah atas anak-anaknya membolehkannya untuk menjual anak-anak tersebut, sehingga mereka berpindah dari kebebasan ke perbudakan.
6. Kekuasaan manusia atas dirinya sendiri membolehkannya menjual kebebasannya, sehingga berubah menjadi budak.
7. Demikian pula keturunan yang lahir dari semua budak ini menjadi budak, meskipun ayahnya merdeka.

Dengan banyaknya dan luasnya anak-anak sungai yang mengalirkan sungai perbudakan setiap waktu dengan lebih banyak budak, pintu-pintu kemerdekaan dan kebebasan tertutup sepenuhnya atau sangat sempit dan sulit untuk dilewati.

Menghadapi kenyataan ini, Islam, saat kemunculannya, mengambil jalan reformasi yang bertujuan membebaskan budak, menghapus sistem perbudakan, dan menutup babnya dari eksistensi, namun dengan "realisme revolusioner" jika boleh dikatakan demikian. Islam tidak mengabaikan realitas dan tidak melompatinya, namun juga tidak mengakuinya dengan cara yang melanggengkannya.

Islam memulai dengan menutup dan menghapuskan serta mengharamkan sebagian besar anak sungai yang mengalirkan sungai perbudakan dengan lebih banyak budak. Yang tersisa hanyalah tawanan perang yang sah dan keturunan jika kedua orang tuanya adalah budak. Bahkan untuk tawanan perang yang sah, Islam membuka bagi mereka pintu kemerdekaan dan kebebasan melalui pemberian atau tebusan:

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir..."
(Surah Muhammad: 4)

Ketika perang berakhir, tawanan dibebaskan, baik dengan memberi mereka kebebasan atau dengan menukar mereka dengan tawanan Muslim di pihak musuh.

Dengan menutup anak-anak sungai perbudakan dan sumber-sumbernya, Islam kemudian beralih ke "massa" realitas budak dan berusaha melikuidasinya melalui pembebasan, yaitu ketika memperbanyak dan memperluas muara sungai perbudakan. Islam menempuh tujuan tersebut melalui sistem nilai-nilai Islam dan keadilan sosial Islam. Islam menganjurkan kepada kaum Muslim untuk membebaskan budak secara sukarela, karena dalam membebaskan setiap anggota tubuh budak adalah pembebasan anggota tubuh tuannya dari neraka. Pembebasan budak adalah jalan untuk membebaskan manusia dari siksa neraka di hari kiamat. Islam juga menjadikan pembebasan budak sebagai kafarat (penebus) untuk banyak dosa dan kesalahan. Islam memberikan peran negara dan sistem umum dalam pembebasan budak ketika menjadikan pembebasan ini sebagai salah

satu dari delapan pos penyaluran zakat, sehingga ia adalah bagian dari salah satu rukun Islam:

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (Surah At-Taubah: 60)

Islam menjadikan kebebasan sebagai asal-usul yang dengannya manusia dilahirkan, dan perbudakan adalah pengecualian yang memerlukan pembuktian. Orang yang tidak diketahui statusnya adalah merdeka, dan yang mengklaim perbudakan mereka harus memberikan bukti. Anak-anak budak wanita dari ayah merdeka adalah merdeka. "Sejak kapan kalian memperbudak manusia padahal ibu mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?!"

Demikian pula, Islam menyamakan antara budak dan orang merdeka dalam semua hak-hak agama dan sebagian besar hak-hak sipil. Perbedaan hanya dalam sebagian besar kasusnya karena keringanan terhadap budak dengan mempertimbangkan kelemahan dan pembatasan yang dipaksakan oleh perbudakan terhadap kehendak dan tindakan. Kesetaraan penuh dalam kewajiban agama, dalam perhitungan dan balasan. Kesaksian budak diakui dalam beberapa mazhab Islam, khususnya Mazhab Hanbali. Ia memiliki hak kepemilikan atas hartanya sendiri. Membantu budak membeli kebebasannya melalui sistem mukatabah dan tadbir sangat dianjurkan dalam agama:

"Dan hamba sahaya yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu." (Surah An-Nur: 33)

Darah-darah setara dalam qisas (hukum pembalasan).

Setelah perbudakan menjadi salah satu sumber eksploitasi dan kekayaan terbesar bagi pemilik budak, Islam mengubahnya melalui sistem nilai yang hampir menyamakan antara budak dan tuannya menjadi seperti beban finansial bagi pemilik budak. Pemilik budak diminta untuk memberinya makan dari apa yang ia makan dan memberinya pakaian dari apa yang ia pakai, dan

tidak membebaninya dengan pekerjaan yang tidak mampu ia lakukan. Bahkan ia diminta untuk menghapus kata "budak laki-laki" dan "budak wanita" dan menggantinya dengan kata "pemuda" dan "pemudi".

Bahkan Islam melangkah lebih jauh dalam hal ini melampaui pembebasan budak. Islam tidak meninggalkan mereka dalam kebingungan dunia kebebasan baru tanpa ikatan, kekuatan, dan afiliasi, melainkan berusaha mengintegrasikan mereka ke dalam suku, klan, dan ikatan di mana mereka dulunya adalah budak, sehingga memberi mereka kehormatan, kemuliaan, kedudukan, perlindungan, dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, Islam mencapai pencapaian besar di luar dan di atas pembebasan ketika membangun tatanan sosial baru di mana budak-budak masa lalu menyatu dengan orang-orang merdeka, sehingga mereka memiliki garis keturunan suku mereka melalui "al-wala'" (kesetiaan). Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda tentangnya: *"Al-wala' adalah ikatan seperti ikatan keturunan"* (Riwayat Ad-Darimi).

Bahkan budak-budak kemarin menjadi "tuan" di kaum mereka, setelah mereka dulunya "budak" di antara mereka. Umar bin Al-Khattab, yang merupakan tokoh terkemuka dalam keturunan dan nasab, berkata tentang Bilal Al-Habsyi yang dibeli dan dimerdekakan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq: "Tuan kami memerdekakan tuan kami!" Umar juga berharap Salim Maula Abu Hudzaifah masih hidup agar ia memilihnya untuk jabatan khalifah. Maula yang tumbuh sebagai budak telah dibebaskan oleh Islam, sehingga menjadi imam dalam salat dan layak untuk khilafah kaum Muslim.

Yang membantu integrasi ini ke dalam tatanan Arab dan Islam adalah kriteria yang ditetapkan Islam untuk ke-Arab-an, yaitu kriteria bahasa semata. Dengan mengesampingkan "ras dan darah", ikatan bahasa dan budaya menjadi afiliasi tunggal bagi semua, terlepas dari masa lalu perbudakan. Tentang kriteria ke-Arab-an ini, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbicara dalam konteks kritik dan penolakan terhadap mereka yang ingin mengeluarkan para maula (mantan budak) dengan asal-usul etnis non-Arab dari kerangka ke-Arab-an. Beliau bersabda: *"Wahai manusia, sesungguhnya Rabb itu satu dan bapak itu satu. Ke-Arab-an bukanlah salah seorang dari kalian dari ayah atau ibu,*

melainkan ia adalah bahasa. Barangsiapa berbicara bahasa Arab maka ia adalah orang Arab."

Demikianlah Islam adalah penghidupan dan pembebasan bagi manusia, manusia secara mutlak. Islam menghilangkan beban mereka dan belenggu yang ada pada mereka, dan membebaskan budak-budak, karena perbudakan menurut pandangannya adalah "kematian", dan kebebasan adalah "kehidupan dan penghidupan". Hikmah Islam ini disadari oleh Imam An-Nasafi [710 H/1310 M] ketika ia menjelaskan alasan Islam menjadikan kafarat pembunuhan tidak sengaja adalah memerdekakan budak:

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman." (Surah An-Nisa: 92)

Ia berkata: Pembunuh "ketika mengeluarkan jiwa mukmin dari golongan orang hidup, ia wajib memasukkan jiwa seperti itu ke dalam golongan orang merdeka, karena membebaskannya dari belenggu perbudakan seperti menghidupkannya, mengingat bahwa budak dianggap seperti orang mati, karena perbudakan adalah dampak dari kekufuran, dan kekufuran adalah kematian secara hukum." Islam mewarisi sistem perbudakan dari masyarakat kafir, maka ia adalah dampak dari kekufuran. Karena perbudakan adalah kematian bagi jiwa dan kemampuan budak, maka Islam berusaha menghapuskannya dan membebaskan, yaitu menghidupkan kembali budak-budak ini, sebagai bagian dari penghidupan Islam secara umum:

"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu." (Surah Al-Anfal: 24)

Meskipun tujuan Islam dalam melikuidasi sungai perbudakan dengan menutup anak-anak sungainya dan mengeringkan sumber-sumbernya, serta memperluas muaranya tidak mencapai cakrawala penuhnya—karena "realitas sejarah" peradaban Islam mengalami kemunduran setelah era penaklukan dan penguasaan tentara Mamluk atas negara Islam—namun kondisi budak dalam peradaban Islam tetap lebih ringan bebannya dan lebih adil dengan perbandingan yang tidak sebanding dengan yang ada di luar peradaban Islam, termasuk peradaban Barat yang memimpin seruan pembebasan budak di era modern.

Era Renaisans Eropa beriringan dengan ekspansi kolonialnya ke dunia lama dan baru. Setelah penjajah Spanyol, Portugis, Inggris, dan Prancis memperbudak penduduk asli Amerika dan membinasakan mereka dalam kerja paksa mencari emas dan mendirikan perkebunan, mereka melakukan tindakan pembajakan dan penculikan terbesar dalam sejarah, yang menjadi korbannya lebih dari empat puluh juta orang kulit hitam dari Afrika. Mereka dirantai dengan besi dan dimuat dalam kapal-kapal seperti hewan, agar di atas darah dan tulang mereka berdiri perkebunan, pabrik, dan tambang yang menciptakan kemakmuran orang kulit putih di Amerika dan Eropa. Keturunan mereka masih menderita diskriminasi rasial di Barat hingga sekarang.

Ketika Eropa berusaha menghapus sistem perbudakan dan mengharamkan perdagangannya pada abad kesembilan belas, motifnya sebagian besar bukanlah spiritual, nilai, atau kemanusiaan, melainkan pada dasarnya motif material. Sistem kapitalisnya melihat dalam pembebasan budak sebagai cara untuk menjadikan mereka pekerja yang lebih terampil dan lebih mampu memenuhi kebutuhan pekerjaan teknis dalam industri yang didirikan oleh sistem kapitalis. Perbudakan, menurut standar kelayakan ekonomi, menjadi beban bagi surplus modal yang merupakan sesembahan peradaban kapitalis materialistis. Kebebasan kelas pekerja menjadi lebih membantu dalam mengembangkan inisiatif dan keterampilan mereka dalam proses produksi.

Abad yang sama di mana Eropa menyerukan pembebasan budak adalah abad di mana mereka menjajah dunia, sehingga memperbudak bangsa-bangsa dan rakyat dengan perbudakan baru yang masih diderita umat manusia hingga sekarang.

Catatan kaki: (1) Surah Yusuf: 19-21. (2) Surah Yusuf: 75. (3) Surah Muhammad: 4. (4) Surah At-Taubah: 60. (5) Surah An-Nur: 33. (6) Surah An-Nisa: 92. (7) [Tafsir An-Nasafi] cetakan Kairo, pertama. (8) Surah Al-Anfal: 24

137- Tasarri (Perbudakan Wanita)

Bantahan atas Syubhat:

Ini tentang perbudakan dalam sejarah kemanusiaan dan dalam Islam: agama, peradaban, dan sejarah.

Adapun tasarri, adalah: pemilik budak wanita menjadikannya sebagai suriah (selir) yang digaulinya seperti layaknya suami istri menurut syariat Islam.

Sebagaimana perbudakan dan perbudakan bukanlah syariat Islam yang baru diciptakan, dan bukan pula karakteristik timur yang membedakan peradaban timur dari peradaban lainnya, melainkan merupakan warisan sosial dan ekonomi kemanusiaan, yang tersebar luas di semua peradaban manusia sepanjang sejarah. Demikian pula tasarri yang merupakan cabang dari perbudakan adalah sistem kuno. Dalam riwayat sejarah yang terkenal dan mutawatir disebutkan bahwa Khalilullah Ibrahim alaihissalam telah menjadikan Hajar orang Mesir sebagai suriah, ketika raja Mesir menghadihkannya kepadanya, dan darinya lahir Ismail alaihissalam. Maka tasarri dipraktikkan oleh bapak para nabi, dan lahir melalui tasarri seorang nabi dan rasul. Demikian pula dalam riwayat sejarah disebutkan bahwa Nabi Allah Sulaiman alaihissalam telah memiliki tiga ratus suriah! Sebagaimana tasarri tersebar luas di kalangan bangsa Arab sebelum Islam, maka dalam sejarah Islam dan peradaban Islam, non-Muslim pun mempraktikkannya seperti halnya Muslim.

Jika tasarri adalah pemilik budak wanita menjadikannya sebagai suriah, yaitu menjadikannya tempat untuk bersetubuh, dan mengkhususkannya dengan kecenderungan hati dan pergaulan seksual, serta pemeliharaan kesucian dan penjagaan kehormatan, maka Islam telah menetapkan ketentuan syariat yang menjadikannya sebagai pernikahan yang sesungguhnya, yang mensyaratkan semua syarat pernikahan, kecuali akad nikah, karena akad nikah lebih rendah dari akad kepemilikan, sebab yang pertama adalah pemilikan manfaat, sedangkan yang kedua berujung pada kepemilikan dzat, dan karenanya manfaatnya.

Budak wanita yang dipilih pemiliknya sebagai suriah disebut "suriyah" "karena dia menjadi tempat kegembiraannya, dan karena dia menjadikannya dalam

kondisi yang menggembirakan" tanpa yang lain, atau lebih dari yang lain. Maka tujuan dari tasarri bukan hanya sekadar memuaskan naluri pria, tetapi juga mengangkat budak wanita ke tingkat yang sangat mendekati kedudukan istri yang merdeka.

Islam tidak membolehkan tasarri yaitu pergaulan seksual dengan budak wanita hanya dengan memilikinya. Melainkan harus mempersiapkannya sebagaimana istri dipersiapkan. Fuqaha mazhab Hanafi mensyaratkan untuk mewujudkan hal tersebut dua hal:

Pertama: Melindungi suriah, dengan mengkhususkan rumah khusus untuknya, sebagaimana halnya dengan istri.

Kedua: Menyetubuhinya, yaitu memuaskan nalurinya, dan mewujudkan kesuciannya. Selama dia telah menjadi suriah, tidak boleh baginya menikah dengan budak seperti dirinya, atau dijadikan suriah oleh selain pemiliknya.

Karena tasarri dalam hal pergaulan seksual atau reproduksi sama seperti pernikahan dengan wanita merdeka, maka Islam mensyaratkan bersihnya rahim budak wanita sebelum bertasarri dengannya. Kebolehan tasarri disebutkan dalam ayat kebolehan menikah: **"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."** (Surah An-Nisa: 3). Dan taklif Islam untuk menjaga kemaluan berlaku umum bagi semua laki-laki dan perempuan, baik merdeka maupun budak, baik Muslim maupun non-Muslim: **"Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela."** (Surah Al-Mu'minun: 5-6). Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda tentang tawanan "Authas" yaitu Hunain: *"Janganlah disetubuhi wanita hamil hingga melahirkan, dan tidak pula yang tidak hamil hingga dia haid satu kali."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Demikian pula halnya dengan tujuan syariat dan kemanusiaan dari tasarri. Tujuannya sama dengan tujuan syariat dan kemanusiaan dari pernikahan:

Mewujudkan pemeliharaan kehormatan dan penjagaan kesucian bagi laki-laki dan perempuan, dan mewujudkan penetapan nasab anak-anak kepada ayah kandung mereka. Dalam tasarri ini sebagaimana para fuqaha katakan "penjagaan kesucian pemilik budak wanita, dan pemeliharaan kehormatan para budak wanita agar tidak cenderung kepada perzinahan, dan penetapan nasab anak-anak mereka". Saya hampir melihat dalam syariat Alquran perintah Ilahi untuk pemeliharaan kehormatan umum bagi laki-laki dan perempuan, baik merdeka maupun budak. Dalam konteks syariat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan, datang syariat untuk penjagaan kesucian dengan nikah-pernikahan untuk semua. Dan datang larangan memaksa budak wanita untuk berzina, bukan dalam arti memaksa mereka untuk berzina karena ini termasuk dalam pengharaman zina yang berlaku umum untuk semua, tetapi dalam arti membiarkan mereka tanpa pemeliharaan kehormatan dan penjagaan kesucian dengan pernikahan atau tasarri. Saya hampir melihat makna ini ketika merenungkan konteks ayat-ayat Alquran ini: **"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.' Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan**

memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu.' (Surah An-Nur: 30-33). Maka syariat untuk penjagaan kesucian dan pemeliharaan kehormatan dengan nikah-pernikahan dan tasarri berlaku umum dan menyeluruh untuk semua.

Bahkan Islam menjadikan sistem tasarri sebagai jalan untuk mewujudkan lebih banyak kebebasan bagi budak, hingga mencapai penghapusan sistem perbudakan. Anak-anak suriah dalam syariat Islam dilahirkan sebagai orang merdeka, setelah sebelumnya tetap menjadi budak dalam syariat dan peradaban non-Islam. Dan suriah, begitu melahirkan, naik ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat "ummu walad" (ibu dari anak), kemudian menjadi sepenuhnya merdeka setelah wafatnya ayah dari anak-anaknya.

Sebagaimana syariat Islam mensyaratkan untuk tasarri istibra' (memastikan bersihnya) rahim, sebagaimana halnya dalam pernikahan dengan wanita merdeka, disyaratkan dalam suriah apa yang disyaratkan dalam istri merdeka: bahwa ia beragama samawi, Muslimah atau Ahli Kitab. Dan bahwa ia tidak termasuk mahram yang diharamkan menikah dengannya, baik karena nasab maupun karena persusuan. Maka tidak boleh bertasarri dengan mahram, bahkan tidak halal memperbudak mereka sama sekali, baik perempuan maupun laki-laki, karena memiliki mereka berujung pada memerdekakan mereka begitu dimiliki. Dalam hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam yang mulia: *"Barangsiapa memiliki kerabat mahram, maka ia merdeka."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Sebagaimana halnya dalam memilih istri merdeka, syariat Islam menganjurkan memilih suriah yang beragama, yang tidak cenderung kepada perzinahan, untuk menjaga kehormatan. Dan bahwa ia berakal, agar menurun kepada anak-anak. Dan bahwa ia cantik yang mewujudkan ketenangan jiwa dan menundukkan pandangan. Maka pemilihan untuk bibit sesuai hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: "*Pilihlah (pasangan yang baik) untuk bibit kalian.*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah) adalah syariat umum dalam wanita merdeka dan budak wanita (7).

Sebagaimana tidak boleh menikahi lebih dari empat istri merdeka, beberapa fuqaha mensyaratkan komitmen pada jumlah yang sama dalam suriah, atau dalam suriah dan istri-istri merdeka. Jika jumhur fuqaha tidak membatasi tasarri dengan jumlah empat, maka Imam Muhammad Abduh dalam fatwanya tentang poligami berkata ketika menafsirkan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "**atau budak-budak yang kamu miliki**" (Surah An-Nisa: 3). "Kaum Muslim telah sepakat bahwa dibolehkan bagi laki-laki mengambil budak wanita sesuka hatinya tanpa batasan, tetapi orang yang memahami dapat memahami dari ayat tersebut selain itu, karena pembicaraan datang terkait dengan kebolehan poligami hingga empat saja." (9).

Ijtihad ini didukung oleh praktik pada masa awal Islam, di mana laki-laki tidak bertasarri kecuali dengan satu suriah saja. Sebagaimana wajib berlaku adil di antara istri-istri merdeka ketika mereka lebih dari satu. Beberapa fuqaha berkata: Apa yang wajib bagi istri, disunahkan bagi suriah, dan Hanabilah menjadikan pemeliharaan kehormatan bagi budak laki-laki dan perempuan sebagai hal yang wajib (10).

Demikianlah Islam, dengan syarat-syarat yang dipersyaratkan dalam tasarri, meninggikan kedudukan suriah, yaitu ketika menjadikan mereka dalam praktik nyata sedekat mungkin dengan istri-istri merdeka. Dan ketika menjadikan sistem tasarri sebagai pintu dari pintu-pintu pembebasan bagi budak wanita dan anak-anak mereka, setelah sebelumnya menjadi sumber perbudakan.

Adapun realitas historis yang mundur dari model Islam tasarri ini, ketika tawanan banyak dan sumber perbudakan beragam, maka adalah kesalahan

yang nyata bahkan kezaliman membebankan realitas historis ini kepada syariat Islam.

Islam sebagaimana telah kami sampaikan dalam pembahasan tentang perbudakan telah menghapus dan mengeringkan semua sumber perbudakan, dan tidak mengecualikan dari itu kecuali perang yang sah dan dibenarkan syariat. Oleh karena itu, perdagangan budak, pasar-pasar budak, dan meluasnya tasarri yang merupakan buah dari penculikan gadis-gadis dan pemuda-pemuda, dan dari perang-perang yang tidak dibenarkan, dan cara-cara perbudakan lainnya yang diharamkan Islam, semua itu jika diperhitungkan pada "sejarah Islam" maka tidak dapat diperhitungkan pada "agama Islam". Tentang kebenaran penting ini Imam Muhammad Abduh berkata: "Kaum Muslim telah buruk dalam menggunakan apa yang datang dalam agama mereka dari hukum-hukum mulia ini, maka mereka berlebihan dalam memperbanyak jumlah budak wanita, dan merusak dengan itu akal mereka dan akal keturunan mereka sebesar luasnya kekayaan mereka.

Adapun tawanan wanita yang sah dinikahi adalah tawanan dari perang yang sah yang dimaksudkan untuk mempertahankan agama yang benar atau menyeru kepadanya dengan syarat-syaratnya, dan mereka ketika ditawan bukan Muslimah. Adapun apa yang biasa dilakukan kaum Muslim dari perbudakan, dan berlaku dalam praktik mereka di masa-masa akhir, maka bukan dari agama sama sekali. Apa yang mereka beli dari anak-anak perempuan Circassian atau dari wanita-wanita Sudan yang diculik oleh orang-orang jahat perampas yang dikenal dengan "al-Asirijiyah", maka itu tidak dibenarkan syariat dan tidak dikenal dalam agama Islam, dan itu dari kebiasaan jahiliyah, tetapi bukan jahiliyah Arab melainkan jahiliyah Sudan dan Circassian." (11).

Jika adalah kesia-siaan yang zalim membebankan sejarah peradaban Barat dengan perbudakan kepada Nasrani sebagai agama, maka yang lebih sia-sia dan lebih zalim adalah membebankan sejarah Islam dalam bidang ini kepada syariat Islam!

Catatan Kaki:

(1) Surah An-Nisa: 3. (2) Surah Al-Mu'minun: 5, 6. (3) Diriwayatkan oleh Abu Dawud. (4) Surah An-Nur: 30-33. (5) Diriwayatkan oleh Abu Dawud. (6) Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. (7) Lihat: [Ensiklopedia Fikih] entri "Tasarri" cetakan Kuwait 1408 Hijriyah/1988 Masehi. (8) Surah An-Nisa: 3. (9) [Karya Lengkap] jilid 2 hal. 91 cetakan Kairo 1993 Masehi. (10) Sumber sebelumnya: jilid 2 hal. 91. (11) Sumber sebelumnya: jilid 2 hal. 91, 92.

Baik, saya akan menerjemahkan seluruh teks ke dalam bahasa Indonesia sesuai instruksi Anda.

138- Apakah larangan pernikahan muslimah dengan non-muslim merupakan kecenderungan rasisme?

Jawaban atas keraguan:

1. Benar bahwa Islam membolehkan pernikahan pria muslim dengan wanita non-muslim (Kristen atau Yahudi) tetapi tidak membolehkan pernikahan wanita muslimah dengan pria non-muslim. Pada pandangan pertama, hal ini dianggap sebagai bentuk ketidaksetaraan, tetapi jika alasan sebenarnya diketahui, keheranan akan hilang, dan anggapan tentang ketiadaan kesetaraan akan lenyap. Ada sudut pandang Islam dalam hal ini yang menjelaskan hikmah di baliknya. Semua peraturan Islam dibangun atas hikmah tertentu dan kemaslahatan nyata bagi semua pihak.
2. Pernikahan dalam Islam didasarkan pada "kasih sayang dan rahmat" serta ketenangan jiwa. Islam sangat memperhatikan agar keluarga dibangun atas dasar-dasar yang kokoh yang menjamin keberlangsungan hubungan perkawinan. Islam adalah agama yang menghormati semua agama samawi sebelumnya dan menjadikan keimanan kepada para nabi terdahulu secara keseluruhan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari akidah Islam. Jika seorang muslim menikahi wanita Kristen atau Yahudi, maka muslim tersebut

diperintahkan untuk menghormati akidahnya, dan tidak diperbolehkan baginya—dari sudut pandang Islam—untuk melarangnya melaksanakan ibadah agamanya dan pergi ke gereja atau sinagoga untuk itu. Dengan demikian Islam memastikan tersedianya unsur penghormatan dari pihak suami terhadap akidah dan ibadah istrinya. Dalam hal ini terdapat jaminan dan perlindungan bagi keluarga dari kehancuran.

3. Adapun jika seorang non-muslim menikahi wanita muslimah, maka unsur penghormatan terhadap akidah istri akan hilang. Seorang muslim beriman kepada agama-agama sebelumnya dan kepada para nabi Allah yang terdahulu, menghormati dan mengagungkan mereka, tetapi non-muslim tidak beriman kepada nabi Islam dan tidak mengakuinya, bahkan menganggapnya sebagai nabi palsu dan biasanya membenarkan semua fitnah dan kebohongan yang disebarkan terhadap Islam dan nabi Islam, dan betapa banyak yang disebarkan.

Bahkan jika suami non-muslim tidak menyatakan hal itu di hadapan istrinya, dia akan tetap hidup di bawah tekanan perasaan tidak dihormatinya akidahnya oleh suaminya. Dan ini adalah perkara yang tidak dapat diselesaikan dengan kata-kata penghiburan dan basa-basi. Sebab persoalannya adalah masalah prinsip. Unsur saling menghormati antara suami dan istri adalah dasar bagi keberlangsungan hubungan perkawinan.

4. Islam telah konsisten dengan dirinya sendiri ketika mengharamkan pernikahan pria muslim dengan wanita non-muslim yang menganut agama selain Kristen dan Yahudi, yaitu karena alasan yang sama yang menjadi dasar pengharaman pernikahan wanita muslimah dengan non-muslim.

Seorang muslim hanya beriman kepada agama-agama samawi, dan selain itu dianggap sebagai agama-agama buatan manusia. Unsur penghormatan dan penghargaan terhadap akidah istri dalam hal ini—terlepas dari basa-basi—akan hilang. Dan ini berdampak negatif pada hubungan perkawinan, dan tidak

mewujudkan "kasih sayang dan rahmat" yang diperlukan dalam hubungan perkawinan.

139- Apakah benar bahwa Islam menentang kebebasan berkeyakinan?

Jawaban atas keraguan:

1. Islam telah menjamin kebebasan berkeyakinan bagi manusia. Dan hal itu datang dengan sangat jelas dalam Al-Quran: **"Tidak ada paksaan dalam agama"** (Surat Al-Baqarah: 256). Maka tidak diperbolehkan memaksa seseorang untuk meninggalkan agamanya dan memeluk agama lain. Kebebasan manusia dalam memilih agamanya adalah dasar dari keyakinan. Dari sinilah penegasan Al-Quran tentang hal itu yang tidak dapat ditafsirkan lain dalam firman-Nya: **"Barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir"** (Surat Al-Kahf: 29).
2. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah menetapkan kebebasan beragama dalam konstitusi pertama Madinah ketika mengakui bahwa orang-orang Yahudi bersama dengan kaum muslimin membentuk satu umat.

Dari prinsip kebebasan beragama yang dijamin Islam, Khalifah kedua Umar bin Khatthab memberikan kepada orang-orang Kristen penduduk Yerusalem jaminan keamanan "atas kehidupan mereka, gereja-gereja mereka, dan salib-salib mereka, tidak ada seorang pun dari mereka yang akan dirugikan atau dipaksa karena agamanya".

3. Islam juga telah menjamin kebebasan diskusi keagamaan atas dasar objektif yang jauh dari perdebatan kusir atau ejekan terhadap orang lain. Dalam hal ini Al-Quran berkata: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik"** (Surat An-Nahl: 125). Dan atas dasar prinsip-prinsip yang toleran inilah seharusnya dialog antara

muslim dan non-muslim terjadi. Al-Quran telah mengarahkan ajakan dialog ini kepada Ahli Kitab dengan berfirman: **"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling maka katakanlah: 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim'"** (Surat Ali 'Imran: 64). Artinya adalah bahwa jika dialog tidak mencapai hasil, maka bagi setiap orang agamanya yang dia yakini. Inilah yang juga diungkapkan oleh ayat terakhir dari Surat Al-Kafirun yang ditutup dengan firman Allah kepada orang-orang musyrik melalui lisan Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam: **"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku"** (Surat Al-Kafirun: 6).

4. Keyakinan adalah dasar dari keimanan: Akidah yang sejati adalah yang dibangun atas keyakinan dan kepastian, bukan hanya atas dasar taklid atau paksaan. Setiap individu bebas untuk meyakini apa yang dia kehendaki dan mengadopsi untuk dirinya sendiri pemikiran-pemikiran yang dia inginkan, bahkan jika yang dia yakini adalah pemikiran-pemikiran ateistik. Tidak ada seorang pun yang dapat mencegahnya dari itu selama dia menyimpan pemikiran-pemikiran ini untuk dirinya sendiri dan tidak menyakiti siapa pun dari manusia. Tetapi jika dia mencoba menyebarkan pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan keyakinan orang-orang dan bertentangan dengan nilai-nilai yang mereka setia padanya, maka dengan demikian dia telah menyerang ketertiban umum negara dengan menimbulkan fitnah dan keraguan dalam jiwa orang-orang. Dan setiap orang yang menyerang ketertiban umum negara di bangsa mana pun akan mendapat hukuman, dan hal itu bisa mencapai tuduhan pengkhianatan besar yang dihukum oleh sebagian besar negara dengan hukuman mati. Maka hukuman mati bagi orang murtad dalam Syariat Islam bukan hanya karena dia murtad saja, tetapi karena menimbulkan fitnah dan kekacauan serta merusak ketertiban umum di negara Islam. Tetapi jika dia murtad antara dirinya dan dirinya sendiri tanpa menyebarkan hal itu

di antara orang-orang dan membangkitkan keraguan dalam jiwa mereka, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyakitinya, karena hanya Allah yang mengetahui apa yang disembunyikan dalam hati.

Sebagian ulama kontemporer berpendapat bahwa hukuman bagi orang murtad bukan di dunia tetapi di akhirat, dan bahwa apa yang terjadi berupa pembunuhan orang-orang murtad dalam Islam berdasarkan beberapa hadits Nabi adalah bukan karena kemurtadan saja, melainkan karena orang-orang murtad ini memerangi Islam dan kaum muslimin.

(1) Surat Al-Baqarah: 256. (2) Surat Al-Kahf: 29. (3) Surat An-Nahl: 125. (4) Surat Ali 'Imran: 64. (5) Surat Al-Kafirun: 6. (6) Lihat: Kebebasan Beragama dalam Islam karya Syaikh Abdul Muta'al Ash-Sha'idi halaman 3, 72, 73, 88 - Dar Al-Fikr Al-Arabi - Cetakan kedua (tanpa tahun).

140- Apa posisi Islam terhadap demokrasi dan hak asasi manusia?

Jawaban atas keraguan:

1. Islam dianggap sebagai yang pertama menyerukan hak asasi manusia dan menekankan pentingnya melindunginya. Setiap yang mempelajari Syariat Islam mengetahui bahwa ia memiliki tujuan-tujuan yang terwujud dalam melindungi kehidupan manusia, agamanya, akalanya, hartanya, dan keluarganya. Sejarah Islam mencatat pernyataan tegas Khalifah kedua Umar bin Khatthab terhadap pelanggaran hak asasi manusia dengan perkataannya dalam hal itu: "Sejak kapan kalian memperbudak manusia padahal ibu-ibu mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?"
2. Hak asasi manusia dalam Islam dibangun atas dua prinsip dasar yaitu: prinsip kesetaraan antara semua umat manusia, dan prinsip kebebasan bagi semua manusia. Islam melandasi prinsip kesetaraan

pada dua fondasi yang kokoh yaitu: kesatuan asal usul manusia, dan universalitas martabat kemanusiaan bagi semua manusia. Adapun kesatuan asal usul manusia, Islam mengungkapkannya bahwa Allah telah menciptakan semua manusia dari satu jiwa. Maka semuanya adalah saudara dalam keluarga kemanusiaan yang besar yang tidak ada ruang di dalamnya untuk hak-hak istimewa kelas. Perbedaan-perbedaan antara manusia tidak menyentuh esensi manusia yang satu pada semua manusia. Dari sinilah perbedaan-perbedaan ini seharusnya—sebagaimana ditunjukkan Al-Quran—menjadi pendorong untuk saling mengenal, bersatu, dan bekerja sama antara manusia dan bukan titik tolak untuk perselisihan dan perpecahan: **"Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa"** (Surat Al-Hujurat: 13).

Adapun fondasi lain dari kesetaraan adalah universalitas martabat kemanusiaan bagi semua manusia. Al-Quran telah menyatakannya dalam firman-Nya: **"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam"** (Surat Al-Isra': 70). Dengan pemuliaan ini Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, memerintahkan malaikat-Nya untuk bersujud kepadanya, menjadikannya penguasa di alam semesta ini, dan menundukkan untuknya apa yang ada di langit dan di bumi. Dengan demikian manusia memiliki kedudukan dan tempat yang diutamakan di antara semua makhluk. Allah memberikan martabat ini kepada semua manusia tanpa kecuali agar menjadi pagar kekebalan dan perlindungan bagi setiap individu dari manusia, tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin, penguasa dan yang diperintah. Semuanya di hadapan Allah dan di hadapan hukum serta dalam hak-hak umum adalah sama.

Adapun prinsip kedua yang menjadi landasan hak asasi manusia adalah prinsip kebebasan. Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang diberi tanggung jawab dan bertanggung jawab atas pembangunan bumi dan pembangunan peradaban kemanusiaan.

Tidak ada tanggung jawab tanpa kebebasan, bahkan dalam masalah iman dan kafir yang Allah jadikan terkait dengan kehendak manusia **"Barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir"** (Surat Al-Kahf: 29). Dengan demikian kebebasan mencakup semua kebebasan kemanusiaan, baik agama, politik, pemikiran, maupun sipil.

3. Pemerintahan dalam ajaran Islam harus didasarkan pada keadilan dan musyawarah. Allah memerintahkan manusia dalam Al-Quran untuk berlaku adil dan mewajibkan mereka untuk menerapkannya **"Sesungguhnya Allah menyuruh (berlaku) adil dan berbuat kebajikan"** (Surat An-Nahl: 90). **"Dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaklah kamu menetapkannya dengan adil"** (Surat An-Nisa': 58). Ayat-ayat tentang hal ini sangat banyak. Adapun musyawarah, ia adalah prinsip dasar yang mengikat. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam *bermusyawarah dengan para sahabatnya dan mengambil pendapat mayoritas meskipun bertentangan dengan pendapatnya. Contoh paling jelas dari hal itu adalah keluarnya kaum muslimin untuk perang Uhud. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berpendapat untuk tidak keluar, tetapi mayoritas berpendapat untuk keluar. Maka beliau mengikuti pendapat mereka dan keluar, lalu terjadilah kekalahan bagi kaum muslimin. Meskipun demikian, Al-Quran menekankan pentingnya musyawarah dengan berfirman kepada Nabi: "Maka maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan (itu)"* (Surat Ali 'Imran: 159). Tidak perlu diperhatikan dalam hal ini pendapat segelintir ahli fikih yang mengklaim bahwa musyawarah tidak mengikat. Klaim ini bertentangan dengan nash-nash agama yang jelas.

Islam menyerahkan kepada kaum muslimin kebebasan memilih bentuk musyawarah sesuai dengan kepentingan umum. Jika kemaslahatan menuntut bahwa musyawarah berbentuk seperti yang dikenal sekarang di negara-negara modern, maka Islam tidak keberatan dengan hal itu. Yang penting adalah penerapan yang benar dengan fleksibilitas sesuai dengan kondisi setiap zaman dan perkembangan lokal atau internasional yang terjadi.

Dari itu jelaslah sejauh mana kepedulian Islam terhadap hak asasi manusia dan perlindungannya, serta kepeduliannya terhadap penerapan yang benar dari prinsip musyawarah atau demokrasi dalam pengertian modern.

4. Islam memberikan kesempatan bagi pluralitas pendapat dan membolehkan ijtihad bahkan dalam masalah-masalah agama selama syarat-syarat ijtihad terpenuhi pada orang yang berijtihad. Dan memberikan pahala bagi mujtahid yang berijtihad dan salah satu pahala, serta bagi yang berijtihad dan benar dua pahala. Orang yang mempelajari madzhab-madzhab fikih Islam yang dikenal akan menemukan perbedaan sudut pandang di antara mereka dalam banyak masalah. Dan tidak ada yang mengatakan bahwa hal itu tidak diperbolehkan. Dari sinilah kita dapati bahwa Islam memberikan kesempatan bagi pendapat lain untuk mengungkapkan sudut pandangnya tanpa rasa canggung selama semuanya bertujuan untuk kebaikan masyarakat dan menjaga keamanan serta stabilitas.

(1) Surat Al-Hujurat: 13. (2) Surat Al-Isra': 70. (3) Surat Al-Kahf: 29. (4) Surat An-Nahl: 90. (5) Surat An-Nisa': 58. (6) Surat Ali 'Imran: 159.

141- Apa posisi Islam terhadap seni?

Jawaban atas keraguan:

1. Islam adalah agama yang mencintai keindahan dan menyerukan kepadanya dalam segala hal. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan"* (Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Al-Iman). Seni pada hakikatnya adalah kreasi keindahan yang tidak dimusuhi Islam. Yang paling penting dalam hal ini adalah bahwa Islam menjadikan prioritas bagi prinsip moral atas prinsip keindahan, artinya menjadikan yang kedua bergantung pada yang pertama dan terkait dengannya. Inilah

sikap prinsipil Islam terhadap semua bentuk seni. Dan ada standar Islam untuk menghukumi setiap bentuk seni yang terwujud dalam kaidah yang mengatakan: yang baiknya baik dan yang buruknya buruk.

Al-Quran dalam banyak ayatnya mengarahkan perhatian kepada apa yang ada dalam alam semesta berupa keserasian, kreasi, dan kesempurnaan, serta keindahan, kegembiraan, dan kebahagiaan yang terkandung di dalamnya bagi yang melihat. Dari sinilah tidak masuk akal jika Islam menolak seni jika ia indah. Tetapi jika mengandung keburukan dengan arti keburukan materi dan moral, maka Islam menolaknya dan tidak menyетуinya.

2. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan, jika tujuan seni adalah kenikmatan mental, melembutkan perasaan, dan menghaluskan kepekaan, maka tidak ada keberatan terhadapnya. Tetapi jika keluar dari itu dan berbicara kepada naluri-naluri rendah dalam diri manusia, dan keluar dari seni yang bertujuan, maka pada saat itu ia tidak membantu dalam membangun kehidupan, bahkan bekerja untuk menghancurkannya, dan dengan demikian keluar dari menjadi seni, bahkan menjadi sejenis hiburan yang tercela dan permainan yang ditolak. Dan ini adalah hal yang tidak disetujui Islam.
3. Jika musik dan nyanyian membawa kepada kita melodi-melodi indah dan kata-kata yang sopan serta nada-nada yang tinggi, dan suara-suara yang indah, maka itu tidak ditolak Islam selama dalam kerangka prinsip moral, yaitu selama tujuan seni adalah meninggikan manusia beserta perasaan, penghayatan, dan emosinya. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam memuji suara Abu Musa Al-Asy'ari—dan suaranya indah—ketika beliau melantunkan Al-Quran. Nabi memilih di antara para sahabatnya untuk adzan orang yang paling indah suaranya. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam mendengar suara rebana dan seruling tanpa rasa canggung. Pada suatu hari raya, Abu Bakar masuk kepada putrinya, Aisyah istri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, yang memiliki dua budak wanita yang bernyanyi dan memukul rebana, maka Abu Bakar keberatan dengan hal itu. Tetapi Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam menolak keberatan yang disampaikan Abu

Bakar dalam hal ini dengan berkata: *"Biarkanlah mereka wahai Abu Bakar, sesungguhnya ini adalah hari-hari raya"* (Muttafaq 'alaih). Dan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam sendiri memerintahkan Siti Aisyah untuk mengirim orang yang bernyanyi dalam pesta pernikahan kerabatnya yang dinikahkan dengan seorang laki-laki dari kalangan Anshar.

Ada banyak riwayat lain dari Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang menunjukkan bahwa nyanyian dan musik bukanlah termasuk yang diharamkan dalam Islam selama tidak disertai hal-hal mungkar yang tidak bermoral.

4. Adapun tarian: Islam membedakan antara tarian wanita dan tarian pria. Tarian-tarian rakyat yang dilakukan oleh pria misalnya tidak ada salahnya, dan Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengizinkan Siti Aisyah untuk menyaksikan orang-orang Habasyah yang menari pada hari raya.

Tarian wanita di hadapan wanita tidak ada larangan di dalamnya. Adapun tariannya di hadapan pria, maka itu tidak disetujui Islam karena banyak bahaya yang dikandungnya.

5. Adapun akting (teater/film), maka ia tidak haram selama dalam kerangka prinsip moral, dan tidak ada yang mengingkari peran efektif dari akting yang bertujuan dalam menangani banyak masalah dan menghilangkan banyak hal negatif dalam masyarakat. Tidak ada larangan juga bahwa akting mencakup warna-warna hiburan yang tidak berdosa dan rekreasi yang dapat diterima serta hiburan yang tidak keluar dari batas wajar. Demikian juga fotografi tidak ada salahnya, bahkan telah menjadi bagian dari kehidupan kita kontemporer yang dalam banyak hal mewakili kebutuhan yang tidak dapat dihindari.
6. Adapun patung atau patung-patung berdimensi, maka ada nash yang jelas dalam pengharamannya. Alasan Islam mengharamkan hal itu pada tingkat pertama adalah karena dikhawatirkan penghormatan terhadap patung-patung ini atau penyembahannya sebagaimana dilakukan oleh penyembah berhala dahulu. Jika hal itu sama sekali tidak mungkin terjadi karena tingginya tingkat kesadaran di kalangan

manusia, maka tidak ada bahaya dan larangan di dalamnya karena hilangnya sebab pengharaman. Namun Islam dari prinsip sadd ad-dzari'ah (menutup jalan) tidak ingin membuka pintu ini karena bahaya yang mungkin ditimbulkan pada masa-masa yang akan datang. Sebab Islam mensyariatkan untuk semua generasi dan berbagai zaman. Apa yang tidak mungkin di suatu lingkungan mungkin dapat diterima di lingkungan lain, dan apa yang dianggap mustahil pada suatu zaman mungkin menjadi kenyataan di zaman lain yang dekat atau jauh.

(1) Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Al-Iman. (2) Lihat: Surat Al-Hijr: 16, Surat An-Nahl: 6, Surat Fushshilat: 12. (3) Muttafaq 'alaih. (4) Lihat: Al-Halal wal-Haram fil-Islam karya Dr. Al-Qaradhawi halaman 291 dan seterusnya - Doha, Qatar 1978, dan Syaikh Muhammad Al-Ghazali: Seratus Pertanyaan tentang Islam jilid 1 halaman 174 dan seterusnya.

142- Apa penyebab perpecahan umat Islam meskipun Islam menyeru kepada persatuan?

Jawaban atas keraguan:

1. Tidak ada yang menyangkal bahwa bangsa-bangsa Islam di era kontemporer kita ini terpecah belah dan berselisih di antara mereka, ini adalah kenyataan yang nyata dan tidak memerlukan bukti. Namun ini merupakan sebuah fase dalam sejarah umat Islam, sebagaimana halnya dengan bangsa-bangsa dan umat lainnya. Hal ini tidak berarti bahwa mereka akan tetap seperti itu selamanya. Sebagaimana bangsa-bangsa Eropa mampu mengatasi faktor-faktor perpecahan dan perselisihan di antara mereka yang menyebabkan dua perang dunia di abad kedua puluh, maka bangsa-bangsa Islam juga akan mampu di masa depan untuk mengatasi faktor-faktor perpecahan di antara mereka, dan mencari rumusan yang sesuai untuk kerjasama yang produktif demi kepentingan seluruh masyarakat Islam.

Ada upaya-upaya berkelanjutan dalam hal ini meskipun lambat dan memiliki pengaruh yang terbatas dan sederhana seperti Organisasi Konferensi Islam yang mencakup seluruh negara Islam, namun pekerjaan di organisasi ini dan organisasi-organisasi Islam lainnya dapat dikembangkan untuk mencapai tahap kerjasama yang lebih erat dan maju. Dan bagi umat Islam dalam ajaran Islam tentang persatuan, kerjasama, kerukunan dan solidaritas merupakan sandaran terbesar yang menjamin keberhasilan upaya-upaya ini di masa depan.

2. Islam dalam sumber-sumber aslinya menyeru kepada persatuan dan solidaritas serta memperingatkan dari perpecahan dan perselisihan **"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai"** (Surah Ali Imran ayat 103), dan menyeru untuk merasakan penderitaan orang lain dan berpartisipasi dalam meringankannya, dan menjadikan umat seluruhnya seperti satu tubuh - sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jika satu anggota tubuh mengeluh sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut terjaga dan merasakan demam"* (Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan lainnya, lihat: Faidhul Qadir jilid 5 halaman 514 dan seterusnya). Islam menganggap ikatan akidah setara dengan ikatan persaudaraan: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara"** (Surah Al-Hujurat ayat 10). Dan ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam hijrah ke Madinah, beliau mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar, maka mereka menjadi saudara yang saling mencintai dan bersatu dalam kesulitan dan kesusahan. Dan ayat-ayat Al-Quran serta hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang hal itu sangat banyak.
3. Ada banyak sebab eksternal yang menyebabkan perpecahan dan perselisihan di antara umat Islam di era modern. Sebab-sebab ini sebagian besar kembali kepada periode di mana penjajahan mendominasi negeri-negeri dunia Islam. Dan ketika penjajah pergi, mereka meninggalkan banyak masalah yang mereka sendiri menjadi penyebabnya seperti masalah perbatasan, dan kaidah yang menjadi dasar perencanaan kebijakan mereka adalah prinsip: "Pecah belah dan kuasai". Dari sinilah mereka berupaya menghidupkan fanatisme rasial

di antara bangsa-bangsa di negeri-negeri jajahan. Dan mereka menjarah kekayaan negeri-negeri ini, dan hal itu menyebabkan kemiskinan dan keterbelakangan peradaban yang dampaknya masih tersisa hingga hari ini. Sebagian besar bangsa dunia Islam masih menderita dari masalah-masalah yang ditinggalkan oleh penjajahan.

4. Umat Islam sibuk dengan berbagai masalah yang ditinggalkan penjajahan dan mengabaikan ajaran Islam tentang persatuan dan solidaritas.

Namun bangsa-bangsa Islam masih merindukan persatuan upaya mereka, solidaritas di antara mereka, dan penggabungan kekuatan mereka demi kebaikan semua bangsa ini. Seorang Muslim di negara Islam manapun masih merasakan penderitaan umat Islam di berbagai wilayah dunia sebagai bagian dari umat Islam. Hal ini akan bekerja untuk menyediakan landasan yang kokoh bagi upaya memulihkan solidaritas dan persatuan di antara negara-negara dunia Islam, dalam arti menyatukan upaya dan saling melengkapi dalam bidang budaya, ekonomi, politik dan keamanan, pertukaran keahlian dan manfaat, dan segala sesuatu yang membawa kebaikan bagi umat Islam, yang membuat mereka lebih mampu melakukan peran efektif dalam memperkuat fondasi perdamaian dan keamanan di seluruh dunia.

143- Apakah Islam bertanggung jawab atas keterbelakangan umat Islam?

Jawaban atas keraguan:

1. Fakta-fakta sejarah menunjukkan tanpa keraguan bahwa Islam telah mampu setelah periode waktu singkat sejak kemunculannya untuk membangun peradaban yang luar biasa yang merupakan salah satu peradaban terpanjang umurnya dalam sejarah. Bukti-bukti itu masih tampak nyata dalam ilmu yang melimpah yang ditinggalkan umat Islam dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan seni, dan perpustakaan-perpustakaan dunia menyimpan ribuan manuskrip Arab-Islam yang

membuktikan sejauh mana peradaban yang dicapai oleh umat Islam. Ditambah dengan peninggalan-peninggalan Islam yang tersebar di seluruh dunia Islam yang menyaksikan keagungan seni Islam.

Peradaban umat Islam di Andalusia dan apa yang tersisa dari peninggalannya hingga hari ini adalah saksi atas hal itu di Eropa sendiri. Eropa melakukan gerakan penerjemahan aktif pada abad kedua belas dan ketiga belas untuk ilmu-ilmu umat Islam. Dan itulah fondasi yang menjadi dasar Eropa membangun peradaban modernnya.

2. Al-Quran Al-Karim mencakup penghargaan besar terhadap ilmu dan para ulama serta mendorong untuk merenungkan alam semesta, mempelajarinya dan memakmurkan bumi. Lima ayat pertama yang turun dari wahyu Ilahi mengingatkan tentang pentingnya ilmu, membaca dan merenungkan (Surah Al-Alaq ayat 1-5). Ini adalah perkara yang memiliki makna penting yang disadari oleh umat Islam sejak awal. Demikianlah keterbukaan Islam terhadap perkembangan peradaban dengan pemahaman menyeluruh baik dari sisi material maupun spiritual tidak memerlukan dalil.
3. Adapun keterbelakangan umat Islam saat ini, Islam tidak menanggung bebannya, karena Islam menentang segala bentuk keterbelakangan. Ketika umat Islam terbelakang dalam memahami makna-makna hakiki Islam, mereka menjadi terbelakang dalam kehidupan. Malik bin Nabi - pemikir Aljazair yang telah wafat - mengungkapkan hal itu dengan ungkapan yang jujur ketika berkata: "Sesungguhnya keterbelakangan yang dialami umat Islam saat ini bukan disebabkan oleh Islam, melainkan hukuman yang pantas dari Islam kepada umat Islam karena meninggalkan Islam, bukan karena berpegang teguh padanya sebagaimana yang disangka sebagian orang yang bodoh". Tidak ada hubungan antara Islam dan keterbelakangan umat Islam.
4. Islam masih dan akan tetap terbuka terhadap setiap perkembangan peradaban yang mencakup kebaikan manusia. Ketika umat Islam mencari sebab-sebab sebenarnya dari keterbelakangan mereka, mereka tidak akan menemukan Islam di antara sebab-sebab tersebut, ada sebab-sebab eksternal yang sebagian besar kembali kepada

peninggalan masa penjajahan yang menghalangi negara-negara Islam dari gerakan positif, dan ini pada gilirannya - ditambah dengan beberapa sebab internal - juga menyebabkan umat Islam lupa terhadap unsur-unsur positif pendorong gerakan kehidupan dalam Islam.

5. Tidak boleh mencampuradukkan antara Islam dan realitas rendah dunia Islam kontemporer. Keterbelakangan yang dialami umat Islam merupakan sebuah fase dalam sejarah mereka, dan ini tidak berarti dengan cara apapun bahwa mereka akan tetap seperti itu hingga akhir sejarah. Tidak boleh menuduh Islam bahwa ia di balik keterbelakangan ini, sebagaimana tidak boleh menuduh Kristen bahwa ia di balik keterbelakangan negara-negara Amerika Latin.

Sesungguhnya amanah ilmiah mengharuskan agar penilaian terhadap sikap Islam dari peradaban dibangun di atas studi objektif yang adil terhadap pokok-pokok Islam dan bukan berdasarkan rumor, tuduhan dan penilaian prasangka yang tidak ada hubungannya dengan kebenaran.

144- Apakah benar bahwa puasa mengurangi gerakan produksi?

Jawaban atas keraguan:

1. Puasa termasuk ibadah yang tidak hanya ada dalam Islam. Al-Quran Al-Karim telah mengabarkan bahwa puasa juga diwajibkan kepada umat-umat sebelumnya: **"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu"** (Surah Al-Baqarah ayat 183). Masih ada agama-agama lain hingga hari ini yang mengenal syariat puasa. Namun ada perbedaan yang jelas antara puasa dalam Islam dan puasa dalam agama-agama lainnya. Perbedaan ini terletak pada bahwa puasa dalam Islam datang pada bulan tertentu dalam setahun menurut kalender Hijriyah, dan puasa setiap hari dimulai dengan menahan total dari makan dan minum serta dari semua syahwat sejak terbit fajar

hingga terbenam matahari. Ini berarti bahwa seorang Muslim menghabiskan seluruh siang harinya - yaitu waktu kerja biasa - dalam keadaan berpuasa dengan cara yang telah disebutkan. Mungkin inilah sebab yang membuat sebagian orang mengira bahwa puasa Islam dengan cara ini mengurangi gerakan produksi pada individu dan masyarakat.

2. Puasa pada hakikatnya bebas dari tuduhan ini. Puasa seharusnya bekerja untuk menjernihkan jiwa dan meninggikan ruh. Hal ini akan memberikan kepada individu energi spiritual yang membuatnya lebih mampu memproduksi dan bekerja lebih banyak daripada jika ia tidak berpuasa. Energi spiritual ini adalah kekuatan yang tidak bisa diremehkan. Umat Islam berperang dalam Perang Badr di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam keadaan berpuasa dan mereka menang, dan tentara Mesir berperang tahun 1973 dalam keadaan berpuasa di mana itu terjadi di bulan Ramadhan dan mereka menang. Puasa tidak mengurangi aktivitas mereka, bahkan sebaliknya yang benar.
3. Apa yang kita lihat di beberapa negara Islam berupa berkurangnya produksi di bulan puasa kembali kepada sebab-sebab lain selain puasa. Dari kebiasaan banyak orang adalah mereka tetap terjaga di bulan puasa sebagian besar malam. Dan mereka tidak mendapatkan tidur yang cukup, maka kita dapati mereka - karena itu - lelah di siang hari. Dari sinilah produksi mereka berkurang, dan mereka menghadapi pekerjaan mereka dengan lambat dan malas. Mereka berdalih dengan hal itu bahwa mereka sedang berpuasa. Dalih mereka ini mungkin di awal siang. Andai puasa memiliki pengaruh apapun terhadap aktivitas - sebagaimana mereka klaim - maka itu tidak terjadi di awal siang, melainkan terjadi pada periode akhir hari.
4. Telah terbukti bahwa puasa memiliki banyak manfaat kesehatan, spiritual, sosial dan pendidikan. Seharusnya puasa adalah kesempatan tahunan untuk evaluasi, perenungan, penilaian dan kritik diri pada tingkat individu dan sosial dengan tujuan menghilangkan hal-hal negatif dan membebaskan diri dari banyak penyakit sosial, dan ini akan

mendorong gerakan masyarakat dengan langkah yang lebih cepat, keikhlasan yang lebih banyak, dan kesadaran yang lebih baik.

145- Apakah benar bahwa zakat memberikan kepada orang kaya kesempatan di sisi Allah yang lebih baik daripada kesempatan orang miskin?

Jawaban atas keraguan:

1. Zakat dalam Islam merupakan pajak sistematis pertama dalam sejarah ekonomi dunia. Yang terjadi sebelum itu adalah penguasa memungut pajak sesuai keinginan mereka, dan sebesar kebutuhan mereka terhadap uang untuk mewujudkan tujuan-tujuan pribadi mereka. Beban pajak-pajak ini jatuh pada pundak orang-orang miskin lebih dari pada pundak orang-orang kaya, atau jatuh hanya pada pundak orang-orang miskin. Ketika Islam datang dan mewajibkan zakat, ia mengatur pengumpulannya dan menentukan prosentase tertentu untuknya, dan menjadikannya dibebankan kepada orang-orang kaya dan menengah, dan membebaskan orang-orang miskin darinya (Lihat: Muhammad Quthb: Syubhat haula al-Islam halaman 91 - Maktabah Wahbah tahun 1960). Pensyariaan zakat bukan hanya sistem keuangan, melainkan pada waktu yang sama adalah ibadah seperti shalat, puasa dan haji, yang dilakukan oleh Muslim yang mampu membayarnya, bukan karena takut kepada otoritas eksekutif, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menaati ajaran agamanya.
2. Orang-orang miskin di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam merasa tidak mampu menunaikan zakat seperti orang-orang kaya. Mereka melihat bahwa hal ini akan memberikan kepada orang-orang kaya keistimewaan mendapatkan pahala dari Allah dengan menunaikan zakat dan menghalangi orang-orang miskin dari pahala ini padahal bukan salah mereka jika mereka miskin. Orang-orang miskin menyampaikan apa yang mereka rasakan kepada Nabi shallallahu

alaihi wasallam, maka beliau menganjurkan mereka untuk bertasbih, bertahmid dan bertakbir (yaitu mengucapkan Subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahu Akbar) tiga puluh tiga kali setelah setiap shalat, dan menjelaskan kepada mereka bahwa ini akan mengangkat derajat mereka di sisi Allah dan menjadikan kedudukan mereka di sisi-Nya tidak kurang dari kedudukan orang-orang kaya yang menunaikan zakat (Fathul Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari jilid 2 halaman 325 tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi. Al-Mathba'ah as-Salafiyyah).

3. Standar yang ditetapkan Al-Quran dalam membedakan manusia secara umum adalah standar ketakwaan dan amal shalih sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran Al-Karim: **"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa"** (Surah Al-Hujurat ayat 13). Ketakwaan adalah konsep umum yang mencakup setiap amal yang dilakukan manusia - apapun amal itu baik agama maupun dunia - selama ia bermaksud karena Allah dan memberikan manfaat kepada manusia serta menolak bahaya dari mereka. Kedekatan kepada Allah tidak bergantung hanya pada menunaikan zakat atau ibadah-ibadah Islam lainnya, tetapi juga bergantung pada orientasi umum dari pihak manusia dalam semua yang ia lakukan dalam hidupnya berupa amal, apa yang keluar darinya berupa perilaku dan apa yang keluar dari mulutnya berupa perkataan. Islam memberikan perhatian besar terhadap niat. Amal-amal tergantung niat sebagaimana sabda Nabi alaihissh shalatu wassalam: *"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan"* (Bukhari. Bab al-Wahyu nomor 1, dan al-Iman 41, dan an-Nikah 5, dan ath-Thalaq 11, dan Tirmidzi Fadha'il al-Jihad 16, dan Nasa'i Thaharah 59). Ini berarti bahwa orang miskin yang tidak mampu mengeluarkan zakat dan berharap seandainya ia memiliki harta untuk berzakat dengannya maka ia mendapat pahala atas niat ini selama niatnya tulus. Orang kaya mungkin mengeluarkan zakat dan bermaksud dari itu untuk pamer di hadapan manusia dan mendapatkan kedudukan di antara mereka maka ia tidak mendapat pahala sedikitpun.

146- Mengapa Islam mengharamkan memakan daging babi?

Jawaban atas keraguan:

1. Islam bukan agama pertama yang mengharamkan memakan daging babi. Agama Yahudi mengharamkan memakan daging babi. Tidak ada hingga sekarang orang Yahudi di Eropa dan Amerika yang memakan daging babi kecuali sangat jarang. Tidak ada yang mencela orang-orang Yahudi atas hal itu, bahkan Barat menghormati kebiasaan agama orang-orang Yahudi. Ketika Nabi Isa alaihissalam datang, beliau menyatakan - sebagaimana disebutkan dalam Injil - bahwa ia tidak datang untuk membatalkan hukum tetapi untuk menyempurnakannya, yaitu ia tidak datang untuk mengubah perundang-undangan Yahudi. Dan di antaranya tentu saja pengharaman memakan daging babi. Dan hal yang logis berdasarkan itu adalah babi juga haram dalam agama Kristen (Lihat: Al-Halal wal Haram karya Dr. al-Qaradhawi halaman 42 - Qatar 1978).
2. Ketika Islam datang, ia juga mengharamkan memakan daging babi. Pengharaman ini adalah kelanjutan dari pengharamannya dalam agama-agama samawi sebelumnya. Al-Quran Al-Karim menyatakannya secara tegas di empat tempat (Surah Al-Baqarah ayat 173, Al-Maidah ayat 3, Al-An'am ayat 145, dan An-Nahl ayat 115). Di sisi lain - selain pengharaman agama ini - ada sebab-sebab dan alasan lain yang menegaskan pengharaman ini. Di antaranya adalah apa yang dibuktikan oleh ulama Muslim bahwa memakan daging babi berbahaya bagi kesehatan terutama di daerah-daerah panas. Selain itu, ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan pengharaman daging babi telah menggabungkan pengharaman ini dengan pengharaman memakan bangkai dan darah. Bahaya memakan bangkai dan darah sudah pasti karena apa yang terkumpul di dalamnya berupa kuman dan zat-zat berbahaya, yang menunjukkan bahwa bahaya juga berlaku untuk memakan daging babi.

Jika cara-cara modern telah mengatasi apa yang ada dalam daging babi, darahnya dan ususnya berupa cacing-cacing yang sangat berbahaya (cacing pita dan telur-telurnya yang mengeras), siapa yang menjamin kita bahwa tidak ada penyakit lain dalam daging babi yang belum terungkap? Manusia membutuhkan berabad-abad yang panjang untuk mengungkapkan kepada kita satu penyakit. Dan Allah yang menciptakan manusia lebih mengetahui tentangnya dan mengetahui apa yang membahayakannya dan apa yang bermanfaat baginya. Al-Quran menegaskan kepada kita kebenaran ini dalam firman-Nya: **"Dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui"** (Surah Yusuf ayat 76).

3. Islam memperhitungkan keadaan darurat dan membolehkan yang haram dalam keadaan tersebut. Dalam hal ini ada kaidah terkenal yang mengatakan: "Keadaan darurat membolehkan yang terlarang". Dari sinilah, seorang Muslim jika terpaksa dalam keadaan mendesak - yang dikhawatirkan akan membahayakan hidupnya - untuk mengonsumsi makanan-makanan yang haram termasuk babi maka tidak ada dosa baginya. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al-Quran Al-Karim: **"Maka barangsiapa terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya"** (Surah Al-Baqarah ayat 173). Namun kebolehan ini tidak boleh melampaui batas keadaan darurat tersebut, jika tidak maka Muslim itu berdosa.

147- Mengapa Islam Mengharamkan Sutra dan Emas untuk Laki-laki?

Jawaban atas Keraguan:

1 - Pendapat tentang pengharaman memakai sutra dan memakai cincin emas bagi laki-laki dalam Islam berdasarkan pada banyak riwayat dari Nabi shallallahu alaihi wasallam sebagaimana pendapat yang diambil oleh jumhur ulama - dan pandangan mereka dapat dirangkum bahwa dari sifat dasar laki-laki adalah keteguhan dan kekuatan. Islam menginginkan agar laki-laki dididik jauh dari penampilan kelemahan, dan jauh juga dari penampilan kemewahan yang diperangi oleh Islam dan dianggap sebagai salah satu bentuk kezaliman sosial, sehingga laki-laki mampu berjuang dan meraih kemenangan dalam pertempuran kehidupan dan medan perang juga jika diperlukan. Dan karena berhias dengan emas dan mengenakan sutra termasuk dari bentuk-bentuk kemewahan maka Islam mengharamkannya untuk laki-laki. Namun Islam membolehkannya untuk perempuan dengan mempertimbangkan tuntutan kewanitaannya dan fitrah yang telah diciptakan padanya berupa kecintaan pada perhiasan. (1)

2 - Meskipun ada pengharaman ini, namun jika ada kebutuhan kesehatan yang mengharuskan laki-laki memakai sutra maka Islam membolehkannya dan tidak melarangnya. *Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengizinkan kepada Abdurrahman bin Auf dan Zubair bin Awwam untuk memakai sutra karena keduanya mengeluhkan gatal pada tubuh mereka.* (2)

3 - Imam Syaukani (wafat sekitar tahun 1840 Masehi) dalam kitabnya yang terkenal "Nailul Authar" berpendapat bahwa hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang larangan memakai sutra hanya menunjukkan pada makruh saja dan bukan pada haram. Dan kemakruhan di sini adalah tingkatan yang lebih ringan dari pengharaman. Syaukani menguatkan pendapatnya ini dengan mengatakan bahwa tidak kurang dari dua puluh sahabat di antaranya Anas dan Bara bin Azib telah memakai sutra. Dan tidak masuk akal para sahabat ini melakukan sesuatu yang haram, dan juga tidak mungkin para sahabat lainnya diam terhadap mereka padahal mereka mengetahui keharamannya. (3)

4 - Adapun memakai cincin emas yaitu menggunakannya sebagai cincin dan semacamnya bagi laki-laki, maka jumhur ulama berpendapat tentang pengharamannya juga berdasarkan pada beberapa hadits Nabi. Namun ada sekelompok ulama yang berpendapat tentang kemakruhan memakai cincin emas bagi laki-laki hanya makruh tanzih saja. Dan makruh tanzih itu jauh dari haram dan dekat dengan mubah atau boleh, dan mereka berdasarkan pada hal itu juga bahwa ada sejumlah sahabat yang memakai cincin emas di antaranya Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah, Shuhaib, Hudzaifah, Jabir bin Samurah, dan Bara bin Azib. Yang memahami bahwa larangan itu untuk tanzih dan bukan untuk tahrim. (4)

(1) Lihat: Al-Halal wal Haram fil Islam karya Dr. Qardhawi hlm. 80 dan seterusnya - Doha - Qatar 1978 M.

(2) Lihat: Nailul Authar karya Syaukani jilid 2 hlm. 81 - Dar al-Jil, Beirut 1973 M.

(3) Nailul Authar jilid 2 hlm. 73 dan seterusnya. Lihat juga: Fiqhus Sunnah karya Syaikh Sayyid Sabiq jilid 3 hlm. 481 dan seterusnya. Beirut 1971 M.

(4) Lihat: Fiqhus Sunnah karya Syaikh Sayyid Sabiq - Jilid ketiga hlm. 482 dan seterusnya, 488 dan seterusnya.